



MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-356

JILID 07 DARI 35

KITAB: IMAN

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-356

MAJMU' AL-FATAWA 07

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

01 Ramadhan 1447 H – 18 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Kitab Al-Iman Al-Kabir (Kitab Iman Besar)

KITAB AL-IMAN AL-KABIR (Kitab Iman Besar)

1. Ia berkata: Ketahuilah bahwa iman dan Islam mencakup seluruh agama
2. Perbedaan antara Islam dan iman jika keduanya disebut bersama, dan jika salah satunya disebut sendiri – penjelasan berdasarkan nash
3. Siapa yang menafikan dari Allah dan Rasul-Nya: apakah ia kesempurnaan yang wajib atau kesempurnaan yang dianjurkan
4. Jawaban dari pertanyaan: Jika mukmin sejati adalah orang yang meninggalkan hal-hal haram demi hal-hal wajib, maka mereka adalah orang-orang beriman sejati – dan disebutkan tidak kurang dari lima hal... dst
5. Tafsir firman Allah Ta'ala: 'Sesungguhnya taubat itu hanya bagi orang-orang yang melakukan kejahatan karena kebodohan' – ayat
6. Asal usul akal, dan kapan seseorang disebut berakal?
7. Apa yang terkandung dalam kekhusyukan
8. Celaan Allah atas kekerasan hati
9. Kapan shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar?
10. Sifat orang-orang bertakwa
11. Pasal: dalam menyebutkan hadis-hadis yang diperdebatkan keshahiannya
12. Pendapat para ulama mengikuti firman Allah dan Rasul-Nya
13. Kewajiban menghakimkan Rasul dalam setiap perselisihan di antara manusia
14. Ijma' adalah hujjah, apakah ia dalil yang pasti ataukah dugaan?
15. Penjelasan bahwa petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah adalah satu

16. Penjelasan makna: 'Barangsiapa menipu kami maka ia bukan dari golongan kami' dan sejenisnya
17. Maksiat tiga macam
18. Makna hadits: 'Sebenarnya nama adalah Harits dan Hammam'
19. Penjelasan apa yang dihalalkan Allah dan apa yang diharamkan dari makanan
20. Keringanan Allah bagi hamba-Nya, penjelasan makna hadits dalam hal itu
21. Apakah boleh menulis semua ucapan manusia?
22. Perselisihan yang muncul dalam: apakah mereka membutuhkan iman dan ketaatan
23. Pasal: tentang lafaz 'Al-Kufr (kekafiran)', 'An-Nifaq (kemunafikan)', 'Al-Musyrikun (orang musyrik)' – setiap lafaz ditangani sendiri, dan dilekatkan dengan ahli kitab saja, dan mungkin digabungkan dengan yang lainnya
24. Pasal: tentang lafaz 'Ash-Shiddiq (orang jujur)' dan 'Asy-Syahid (saksi/syahid)' dan 'Ash-Shalih (orang shalih)'
25. Pasal: tentang lafaz 'Zhalimun Linafsihi (orang yang zalim terhadap dirinya)' jika diucapkan secara mutlak
26. Siapa saja pembantu orang-orang zalim?
27. Siapa yang rela seorang hamba bermaksiat kepada Allah meskipun ia tidak memerintahkannya
28. Perselisihan para ulama tentang bolehnya taklid bagi orang yang mampu beristidlal
29. Orang-orang musyrik Arab mengenal Allah dengan sifat-sifat rububiyah
30. Kezaliman tiga macam
31. Apa yang khusus tentang kezaliman yang terikat
32. Pasal: tentang setiap lafaz 'Ash-Shalah (kebaikan)' dan 'Al-Fasad (kerusakan)' menurut penggunaan mutlak

33. Pasal: dalam menjawab orang yang berkata: kami menyebut lafaz dengan penggunaan mutlak dan terikat, namun tidak dapat menolak hal itu, tetapi kami katakan: dalil lafaz iman atas amal adalah majaz
34. Pembagian kalam menjadi hakikat dan majaz menurut tiga generasi pertama
35. Pendapat para ulama tentang majaz dalam Al-Qur'an
36. Pendapat para ulama dan mufassir tentang nama-nama yang diajarkan Allah kepada Adam
37. Hakikat 'urfi dan bagaimana ia terbentuk
38. Perbedaan antara hakikat dan majaz
39. Apa yang digunakan untuk lafaz 'Al-Kalam (perkataan)' dan 'Al-Kalimah (kalimat)'
40. Hukum menunda penjelasan dari waktu kebutuhan
41. Penjelasan kerusakan pendapat yang mengatakan: sesungguhnya hakikat mendahului benak majaz ketika diucapkan
42. Pembagian kalam menjadi hakikat dan majaz adalah batil
43. Bantahan terhadap orang yang berkata: sesungguhnya dalam Al-Qur'an ada majaz
44. Apa yang digunakan untuk lafaz 'Al-Libas (pakaian)', dan dalil Al-Qur'an atas hal itu
45. Contoh-contoh bagi orang yang menetapkan majaz dalam Al-Qur'an
46. Apa yang ditangani lafaz 'Al-Insan (manusia)'
47. Jawaban dari orang yang berkata: Qara'in lafziyyah bersifat hakiki pada maknanya, namun qara'in haliyyah adalah majaz
48. Apa yang wajib diketahui tentang tafsir Al-Qur'an dan hadits
49. Sesungguhnya jika shalat dan haji ditinggalkan karena malas maka tidak membatalkan iman, berbeda dengan meninggalkan karena mengingkari

50. Sandaran yang didasarkan atas ra'yu dan menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah
51. Pasal: tentang Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang mendukung pendapat Jahmiyyah bahwa iman hanyalah membenaran, padahal ia termasuk ahlus sunnah dalam iman – sebab kontradiksi ini
52. Bantahan ahlus sunnah terhadap Jahmiyyah dalam masalah iman
53. Orang pertama yang menjadikan Islam sebagai nama yang mencakup makna kalam saja
54. Persetujuan Al-Karamiyyah dengan Murji'ah dan Jahmiyyah bahwa iman semua manusia adalah sama
55. Kebanyakan orang-orang muta'akhirin yang mendukung pendapat Jahmiyyah dengan pengecualian dalam iman
56. Apakah kebodohan tentang beberapa sifat adalah kebodohan tentang Allah atautkah tentang yang disifati?
57. Penjelasan ucapan yang mengatakan: iman di akhirat tidak bermanfaat, dan sesungguhnya pahala itu untuk iman di dunia
58. Pasal: tentang orang-orang yang mendukung mazhab Jahmiyyah menjadikannya sebagai salah satu ciri khas Islam, ucapan ini batil dan kontradiksi
59. Pasal: tentang dalil Al-Qur'an bahwa iman mutlak menghendaki amal
60. Pasal: tentang apa yang dimaksud dengan iman jika digandengkan dengan Islam atau amal shalih
61. Apa yang ditangani lafaz 'Al-Ibadah (ibadah)' menurut penggunaan mutlak atau terikat
62. Apa yang ditangani lafaz 'Al-Birr (kebaikan)' dan 'Al-Itsm (dosa)' menurut penggunaan mutlak atau terikat
63. Apa yang ditangani lafaz 'Adh-Dhallal (kesesatan)', 'Al-Ghiyy (kesesatan)', 'Al-Faqir (orang fakir)' menurut penggunaan mutlak atau terikat

64. Apa yang ditangani lafaz 'At-Tilawah (bacaan)' menurut penggunaan mutlak atau terikat
65. Pendapat ulama salaf dan imam-imam tentang tafsir iman
66. Pasal: tentang bahwa 'athaf (kata sambung) sesuatu atas sesuatu dalam Al-Qur'an mengharuskan adanya perbedaan maknanya dengan yang lain'
67. Bid'ah apa yang terjadi kecuali meninggalkan sunnah
68. Jika diucapkan 'Al-Amr (perintah)' maka nafsu perbuatan maksiat, apakah itu termasuk dalam urusannya?
69. Perselisihan para fuqaha tentang ucapan seorang suami kepada istrinya: Jika kamu melanggar perintahku maka kamu dicerai, apakah masuk dalam urusan itu?
70. Pasal: tentang bahwa lafaz 'Al-Iman (iman)' jika diucapkan secara mutlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang dimaksud adalah yang mencakup 'Al-Birr (kebaikan)', 'At-Taqwa (ketakwaan)', 'Ad-Din (agama)'
71. Pasal: tentang dalil nama-nama Allah atas zat dan sifat-Nya, dan petunjuk nama-nama Al-Qur'an
72. Kesalahan Jahmiyyah dan pengikutnya yang beranggapan bahwa iman hanyalah membenaran hati dan pengetahuan
73. Orang-orang musyrik telah salah dalam dua pokok aslinya
74. Kesahihan ucapan: barangsiapa yang beriman sebelum mati dengan kewajiban amal, karena mereka berkata: barangsiapa tidak beramal karena imannya maka kami tidak menganggapnya sebagai orang beriman
75. Jawaban dari Jahmiyyah: sesungguhnya Al-Qur'an menafikan iman dari orang-orang yang meninggalkannya tanpa niat dari hati mereka, karena jika menolak hal ini maka tidak ada ilmu tentang berakhirnya iman atas kehancuran amal dari hati
76. Pasal: dalam penjelasan ucapan Murji'ah: apa yang ada di hati dari iman adalah membenaran saja, tanpa amal hati

77. Perselisihan para fuqaha tentang munafik yang licik yang selalu berdusta, apakah ia tetap (beragama) ataukah murtad?
78. Hukum-hukum itu hanya berlaku atas amal-amal yang tampak
79. Pasal: Jika dikatakan: iman mutlak mencakup semua yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka orang yang berpendapat bahwa sebagian dosa membatalkan iman, maka mereka wajib mengkafirkan pelaku dosa... dst
80. Pasal: bertambahnya iman dan cara mengenalinya dari berbagai sisi
81. Pasal: tentang bahwa Allah tidak menyebutkan nifaq dalam Al-Qur'an kecuali Islam tanpa iman
82. Siapa yang tidak beriman sejati, dikatakan kepadanya: sesungguhnya ia seorang muslim
83. Tidak lazim menafikan iman mutlak menjadi nifaq
84. Hukum pelaku dosa besar menurut Mu'tazilah
85. Manusia dalam penyebutan Islam tiga pendapat
86. Kelaziman Islam dan iman
87. Hakikat perbedaan antara Islam dan iman
88. Allah memerintahkan masuk Islam dalam semua agama
89. Sebab-sebab kemunafikan di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam
90. Pasal: tentang bahwa lafaz-lafaz yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits, jika tafsirnya diketahui dari sisi Nabi maka tidak perlu merujuk ke pendapat ahli bahasa dan selainnya
91. Apakah lafaz iman adalah sinonim membenaran?
92. Makna 'Iman bukan angan-angan belaka'
93. Kebanyakan perselisihan dalam masalah iman adalah perselisihan lafazi
94. Apakah dalam bahasa ada nama-nama yang dipindahkan oleh syariat dari maknanya dalam bahasa, atau memang ada di sana namun syariat menambahkan dalam hukum-hukumnya

95. Para muslim sepakat atas pengkafiran orang yang tidak mengucapkan dua syahadat, berbeda dengan Arkaan yang lain
96. Apakah di zaman budak terdapat iman dan nifaq?
97. Kesahihan ucapan yang mengatakan: aku masuk Islam karena takut pedang
98. Penjelasan pendapat ahlus sunnah bahwa iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang
99. Pasal: Jika dikatakan: Islam adalah amal yang lebih banyak dari amal yang tampak ini, maka mengapa dikatakan: Islam adalah lima? Maka jawabannya adalah...
100. Pasal: Muhammad ibn Nasr berkata: dan mereka berdalil dengan ayat-ayat yang menyebutkan shalat dan berbagai ketaatan bahwa amal termasuk dalam iman... dst
101. Dalil ahlus sunnah bahwa amal termasuk dalam iman
102. Apakah sah seseorang berkata: Aku kafir jika Allah menghendaki
103. Kufur adalah ucapan dan amal
104. Iman adalah ucapan, amal, dan niat
105. Iman menurut Mu'tazilah
106. Al-Abrar berada dalam derajat
107. Dua orang yang memiliki kesamaan dalam iman hati berupa pengetahuan dan pembenaran, meskipun salah satunya lebih unggul dari yang lain dalam amal badan
108. Janji surga terikat dengan nama iman
109. Kesepakatan para ulama bahwa nama muslim berlaku atas kaum munafik secara zahir
110. Apakah bisa berkumpul dalam diri seorang hamba iman dan nifaq? Penjelasan pendapat dalam hal itu
111. Agama dan penganutnya tiga tingkatan
112. Nama Islam mencakup pembenaran dan ketaatan

113. Penjelasan kesalahan Murji'ah dalam ucapan mereka: iman batin yang sempurna bisa saja tanpa amal ketaatan
114. Perkataan Imam Ahmad tentang Islam sebagai pembenaran yang diperoleh dengan iman
115. Penjelasan ucapan yang mengatakan: sesungguhnya Allah menamai iman dengan Islam, dan menamai Islam dengan iman
116. Masalah takdir dan kalam serta pengikut aliran-alirannya
117. Tanggapan Abu Tsaur terhadap Murji'ah tentang iman: Apakah bertambah dan berkurang? Atau ucapan, amal, atau pembenaran dan amal?
118. Lafaz global dan terperinci serta penggunaan umumnya dalam istilah para imam
119. Berpegang pada nash-nash sambil menghindari jalan ahli bid'ah
120. Perbedaan Ahmad antara pengetahuan dan pembenaran di dalam hati
121. Hujjah Imam Ahmad atas pendapat bahwa amal termasuk dalam iman
122. Penjelasan ucapan yang mengatakan: iman adalah satu hal yang sama, dan bahwa ia sama di antara anak Adam
123. Jawaban dari selain iman antara Islam dan iman
124. Apakah Islam berkurang sebagaimana iman berkurang? Dan apa hukum pengecualian di dalamnya?
125. Hukum ucapan yang mengatakan: Aku adalah mukmin secara pasti, dan aku adalah mukmin di sisi Allah
126. Nama yang satu menafikan dan menetapkan hukum-hukum berdasarkan
127. Mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang hukuman bagi para budak?
128. Pasal: dalam pendapat-pendapat manusia tentang pengecualian dalam iman

129. Orang-orang yang mewajibkan pengecualian beserta kedua sumbernya
130. Mazhab ulama salaf dan para imam tentang bolehnya pengecualian dalam iman
131. Sebab-sebab cinta Allah kepada hamba-Nya atau murka-Nya

KITAB AL-IMAN AL-AWSATH

Ibnu Taimiyyah

DAFTAR ISI

Kitab Al-Iman Al-Awsath (Kitab Iman Pertengahan)

Kebencian Ahmad dan lainnya terhadap pertanyaan seseorang: 'Apakah kamu seorang mukmin?'

Maksud Ahmad dan lainnya tentang bersandar (istitsna') dalam iman

Penjelasan istitsna' dalam firman Allah Ta'ala: 'Masuklah ke Masjidil Haram insya Allah'

Perbedaan para ulama fikih: siapa yang ingin menyelidiki tanpa komentar, apakah ia wajib menanggung kafarat jika terjadi demikian?

1. Pasal: Tentang hadits Nabi SAW yang menggabungkan Islam dan Iman serta Ihsan, dan jawabannya
2. Mengapa tidak ada kemunafikan sebelum Hijrah

3. Penjelasan sebutan Al-Quran untuk orang beriman dan orang munafik serta sifat-sifatnya
4. Kapan muncul istilah 'Zindiq' dan apa hakikatnya?
5. Apakah nama iman dan Islam itu satu?
6. Perbedaan para ulama: apakah terbukti bagi mereka bahwa orang munafik kafir secara batin? Atau apakah ada kaum yang masuk ke dalam iman secara batin?
7. Penjelasan iman yang dinafikan dari orang-orang Arab badui
8. Khawarij: orang pertama yang mengkafirkan ahlul kiblat karena dosa
9. Penjelasan pendapat Mu'tazilah tentang ahli dosa besar dan bantahannya
10. Sebab-sebab yang menjadikan ulama salaf mengancam siksa bagi pelaku dosa besar
11. Pasal: Tentang boleh tidaknya mengkafirkan secara mutlak karena dosa, mengekalkan di neraka, dan demikian pula tentang mereka yang berhenti dari ahli dosa besar
12. Pasal: Tentang perselisihan orang-orang mengenai nama dan makna iman dan Islam
13. Mazhab Salaf: Iman bertambah dan berkurang, dan boleh beristitsna' di dalamnya
14. Alasan terjadinya kekurangan dalam iman
15. Teks Ahmad dan lainnya tentang tidak mengkafirkan Murji'ah
16. Pendapat Jaham dan Karamiyyah tentang nama iman
17. Apakah cabang-cabang iman saling terkait dalam penghapusannya?
18. Apakah nama sah lenyap dengan lenyapnya sebagian unsurnya?
19. Bisa jadi pada seseorang terkumpul iman dan kemunafikan
20. Cabang-cabang iman bisa saling terkait ketika kuat, dan tidak terkait ketika lemah
21. Gugurnya nama iman dari seseorang ketika ia meninggalkan kewajiban meski bersamanya sebagian pahalanya

22. Perbedaan orang-orang tentang kehendak dalam iman
23. Perbedaan antara pemahaman dan kehendak
24. Apakah lafaz iman sinonim dengan membenaran?
25. Lafaz 'Iqrar' (pengakuan) mencakup dua makna
26. Penjelasan pendapat: kehendak yang sempurna tanpa paksaan adalah syarat untuk mendapatkan apa yang dikehendaki
27. Penjelasan pendapat para filosof: bahwa mereka mengikuti kelezatan dan kesenangan
28. Apakah cukup membenaran di dalam hati saja dalam iman?
29. Apa yang dimaksud dengan akal dan kebodohan
30. Hukum menjadikan ilmu dan membenaran semata sebagai iman dan semua yang disebut iman
31. Apa yang disebutkan Asy'ari dalam 'Al-Maqalat' tentang pendapat-pendapat Murji'ah dalam iman
32. Apa yang disebutkan Asy'ari dalam 'Al-Maqalat' tentang keyakinan Ahlus Sunnah
33. Akidah Asy'ari adalah apa yang dipegang Ahlus Sunnah dan Ashhabul Hadits
34. Pasal: Tentang nama iman terkadang digunakan untuk apa yang ada di hati berupa ucapan-ucapan hati, perbuatan hati, membenaran, kecintaan, dan sejenisnya
35. Nama yang satu berbeda maknanya berdasarkan ifrad (tunggal) dan iqtiran (gabungan)
36. Apa yang dimaksud iman ketika disebutkan sendiri?
37. Apa yang dimaksud iman ketika digabungkan dengan Islam?
38. Mengapa Abu Thalib tidak mendapatkan bantuan Nabi SAW?
39. Mengapa Salaf sangat keras mengingkari kekufuran?
40. Bantahan terhadap siapa yang berkata: memaki Allah dan Rasul-Nya bukan kekufuran, hanyalah dalil kekufuran secara zahir
41. Pasal: Tentang keutamaan iman yang mencakup bertambah dan berkurangnya dari berbagai sisi

42. Rusaknya pendapat yang berkata: cinta tidak bertambah dan tidak berkurang
43. Perbedaan kasih sayang kepada makhluk
44. Kesalahan sebagian ahli kalam yang mengakui hak-hak Allah Ta'ala tanpa mengetahuinya, dan tidak ada dalil yang membenarkannya
45. Pasal: Tentang apakah iman batini mencakup nama iman yang zahir secara keseluruhan, atau hanya sebagian?
46. Penjelasan pendapat yang berkata: amalan-amalan zahir yang baik bukan syarat iman batini, tetapi buah dan hasil iman hati, tidak bisa ada tanpanya
47. Kebaikan manusia hanyalah dengan mengetahui kebenaran, bukan sekadar mengikutinya
48. Orang-orang yang merugi lebih buruk dari Yahudi dan Nasrani - penjelasannya
49. Pasal: Tentang menghimpun hadits-hadits yang menyebutkan rukun Islam yang lima, dan hadits-hadits yang tidak menyebutkan sebagiannya
50. Kapan shalat, zakat, puasa, dan haji diwajibkan
51. Perselisihan ulama tentang mengkafirkan orang yang meninggalkan sesuatu dari kewajiban dan berkumpulnya kewajiban-kewajiban itu
52. Iman bertambah dan berkurang, dan berkumpul di dalam hamba iman dan kemunafikan
53. Sikap terhadap Khawarij
54. Jawaban tentang pendapat: Allah memerintahkan berjihad melawan orang kafir dan munafik, maka jika orang munafik berlaku padanya hukum-hukum Islam secara zahir, bagaimana mungkin berjihad melawannya?
55. Pasal: Tentang ihsan sesuai sabda Nabi SAW: 'Hendaklah kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya'
56. Pasal: Tentang menyebutkan sebagian yang telah disebutkan sebelumnya

57. Apa yang tercakup dalam lafaz 'Islam'
58. Jawaban tentang pendapat: bagaimana Fir'aun bisa menjadi musyrik padahal Allah mengabarkan bahwa Fir'aun mengingkari penciptaan dan keesaan Allah, sedangkan kemusyrikan tidak bisa terjadi kecuali bagi orang yang mengakui Allah?
59. Peringatan kepada kaum muslimin dari menyerupai Yahudi dan Nasrani
60. Pasal: Tentang lafaz 'Islam' digunakan dengan dua makna
61. Penjelasan tingkatan Islam kita
62. Pasal: Tentang asal iman adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
63. Tentang iman kepada Allah Ta'ala, apakah ia lebih tinggi dari maqamat atau ahwal? Dst.
64. Apa yang dimaksud nama iman secara mutlak dan terikat
65. Kebaikan-kebaikan adalah puncak tauhid dan kejahatan-kejahatan adalah seburuk-buruk syirik
66. Iman adalah membenaran dan amal
67. Apakah Allah akan menghukum orang yang meninggal tanpa kehendak?
68. Pasal: Tentang pertanyaan penanya: apakah sifat iman adalah cahaya yang Allah letakkan di hati hamba, dan apakah hamba mengetahui dan merasakannya ketika hak mengenainya?
69. Pasal: Tentang penjelasan penanya: apakah sebab pertama mendapatkan iman, apakah dimulai dengan zuhud, ilmu, atau ibadah? Atau sesuai kemampuannya?
70. Pasal: Tentang penjelasan penanya: sarana-sarana yang dengannya iman menjadi kuat sesuai urutannya
71. Pasal: Tentang cara mendapatkan iman yang kuat
72. Pasal: Tentang iman, apakah makhluk atau bukan makhluk?
73. Kesepakatan para imam kaum muslimin bahwa perbuatan hamba adalah makhluk
74. Pendapat para ulama belakangan tentang masalah penciptaan iman

75. Apakah hamba itu dipaksa atau tidak?
76. Pasal: Tentang menyebutkan pendapat-pendapat tentang masalah istitsna' dalam iman
77. Pertanyaan: Tentang makna hadits Nabi SAW: 'Jika hamba berzina maka iman keluar darinya ... apakah pezina dalam keadaan ini bisa disebut mukmin atau bukan mukmin?'
78. Manusia terhadap fasik itu seperti pezina dan peminum terbagi tiga bagian
79. Pertanyaan: Tentang makna sabda Nabi SAW: 'Sungguh akan masuk surga siapa yang dalam hatinya ada iman seberat zarrah' - apakah hadits ini khusus untuk orang beriman atau umum?
80. Penjelasan pendapat yang berkata: kaum muslimin akan masuk surga dengan Islam
81. Mazhab Ahlus Sunnah dalam hal-hal yang menyangkut millah
82. Pertanyaan: Tentang penganut bid'ah Mara'ziqah yang dinisbatkan kepada Syaikh Utsman bin Marzuq
83. Pendapat orang-orang tentang istitsna' dalam iman
84. Pendapat Mara'ziqah: bahwa dosa tidak menggugurkan taubat
85. Termasuk bid'ah Mara'ziqah: mengkafirkan kelompok-kelompok dari kaum muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka

Bagian Ketujuh

Kitab Al-Iman Al-Kabir

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang tidak ada nabi setelahnya.

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah – semoga Allah merahmatinya – berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat dan salam yang sempurna tercurah atasnya dan atas keluarganya.

Ketahuilah bahwa "iman dan Islam" mencakup seluruh agama. Banyak sekali pembicaraan manusia tentang "hakikat iman dan Islam," perdebatan dan kegoncangan mereka dalam masalah ini; bahkan telah ditulis berbagai jilid kitab mengenainya. Perselisihan dalam masalah ini sudah berlangsung sejak keluarnya kaum Khawarij, di antara berbagai kelompok pada umumnya. Kami akan menyebutkan apa yang dapat dipetik dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam beserta apa yang dapat dipetik dari firman Allah Ta'ala, sehingga seorang mukmin dapat

sampai kepada pemahaman itu melalui firman Allah dan sabda Rasul-Nya sendiri, karena itulah yang menjadi tujuan. Kami tidak akan memulai dengan menyebutkan perbedaan pendapat manusia; melainkan kami akan menyebutkannya — dalam rangka penjelasan tentang apa yang dapat dipetik dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya — sesuatu yang menunjukkan bahwa mengembalikan sumber-sumber perselisihan kepada Allah dan kepada Rasul adalah lebih baik, lebih tepat dalam pengertiannya, dan lebih baik akibatnya di dunia maupun di akhirat.

Maka kami katakan: Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Jibril alaihissalam telah membedakan antara istilah "Islam," istilah "iman," dan istilah "ihsan." Beliau bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya."* Beliau juga bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."*

Pembedaan ini disebutkan dalam hadits Umar yang diriwayatkan secara tunggal oleh Muslim, dan dalam hadits Abu Hurairah yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim. Keduanya menyebutkan bahwa Jibril datang kepada Nabi dalam wujud seorang Arab Badui lalu bertanya kepada beliau. Dalam hadits Umar disebutkan bahwa ia datang dalam wujud seorang Arab Badui. Demikian pula "Islam" ditafsirkan dalam hadits Ibnu Umar yang masyhur, beliau bersabda: *"Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,*

mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan."

Hadits Jibril menjelaskan bahwa "Islam yang dibangun di atas lima perkara" itu adalah Islam itu sendiri; yang dibangun dan yang menjadi pondasi bukanlah dua hal yang berbeda. Bahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan agama ini memiliki tiga tingkatan: yang tertinggi adalah "ihsan," yang tengah adalah "iman," dan di bawahnya adalah "Islam." Setiap orang yang muhsin (berbuat ihsan) pastilah mukmin, dan setiap mukmin pastilah muslim; namun tidak setiap mukmin adalah muhsin, dan tidak setiap muslim adalah mukmin — sebagaimana akan datang penjelasannya insya Allah — dalam berbagai hadits lainnya.

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari seorang laki-laki penduduk Syam, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda kepadanya: *"Masuk Islamlah, niscaya engkau selamat."* Ia bertanya: *"Apa itu Islam?"* Beliau menjawab: *"Engkau menyerahkan hatimu kepada Allah, dan kaum muslimin selamat dari lisan dan tanganmu."* Ia bertanya: *"Lalu Islam yang mana yang paling utama?"* Beliau menjawab: *"Iman."* Ia bertanya: *"Apa itu iman?"* Beliau menjawab: *"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian."* Ia bertanya: *"Lalu iman yang mana yang paling utama?"* Beliau menjawab: *"Hijrah."* Ia bertanya: *"Apa itu hijrah?"* Beliau menjawab: *"Engkau meninggalkan keburukan."* Ia bertanya: *"Lalu hijrah yang mana yang paling utama?"* Beliau menjawab: *"Jihad."* Ia bertanya: *"Apa itu jihad?"* Beliau menjawab: *"Engkau berjihad atau memerangi orang-orang kafir ketika bertemu mereka, tidak berkhianat, dan tidak pengecut."*

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua amal yang keduanya adalah amal paling utama, kecuali bagi yang mengerjakan semisal keduanya – beliau mengucapkannya tiga kali – yaitu haji mabrur atau umrah."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi.

Karena itu, beliau menyebutkan "empat tingkatan ini" dengan bersabda: *"Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya; mukmin adalah orang yang manusia merasa aman dari ancamannya terhadap darah dan harta mereka; muhajir adalah orang yang meninggalkan keburukan; dan mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya karena Allah."*

Ini diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui hadits Abdullah bin Amr, Fudhlah bin Ubaid, dan lainnya dengan sanad yang baik. Hadits ini terdapat dalam "As-Sunan," dan sebagiannya dalam "Ash-Shahihain." Telah pula ditetapkan dari beliau melalui berbagai jalur bahwa beliau bersabda: *"Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan mukmin adalah orang yang manusia merasa aman dari ancamannya terhadap darah dan harta mereka."* Sudah jelas bahwa orang yang dipercaya menjaga darah dan harta, tentu kaum muslimin akan selamat dari lisan dan tangannya; karena jika mereka tidak selamat dari ancamannya, tentu mereka tidak akan mempercayainya.

Demikian pula dalam hadits Ubaid bin Umair dari Amr bin Abasah. Dan dalam hadits Abdullah bin Ubaid bin Umair juga, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: Apa itu Islam? Beliau menjawab: Memberi makan dan bertutur kata yang baik. Ditanya: Lalu apa itu iman? Beliau menjawab: Sikap lapang dada dan kesabaran. Ditanya: Siapa*

muslim yang paling utama keislamannya? Beliau menjawab: Orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Ditanya: Siapa mukmin yang paling utama imannya? Beliau menjawab: Yang paling baik akhlaknya. Ditanya: Apa hijrah yang paling utama? Beliau menjawab: Orang yang meninggalkan apa yang Allah haramkan atasnya. Ditanya: Shalat apa yang paling utama? Beliau menjawab: Yang paling lama berdirinya. Ditanya: Sedekah apa yang paling utama? Beliau menjawab: Usaha maksimal orang yang sedikit hartanya. Ditanya: Jihad apa yang paling utama? Beliau menjawab: Engkau berjihad dengan harta dan jiwamu; kudamu terluka dan darahmu tertumpahkan. Ditanya: Waktu apa yang paling utama? Beliau menjawab: Tengah malam yang sunyi."

Sudah jelas bahwa semua ini adalah tingkatan-tingkatan yang satu di atas yang lainnya; karena jika tidak demikian, maka seorang muhajir tentu harus menjadi mukmin terlebih dahulu, demikian pula mujahid. Karena itu beliau bersabda: *"Iman adalah sikap lapang dada dan kesabaran."* Dan tentang Islam beliau bersabda: *"Memberi makan dan bertutur kata yang baik."* Yang pertama (iman) mengharuskan yang kedua (Islam); karena orang yang akhlaknya lapang dada pasti akan melakukan itu. Berbeda dengan kebalikannya; karena seseorang terkadang melakukan itu sebagai bentuk peniruan saja tanpa benar-benar memiliki akhlak lapang dada dan sabar.

Demikian pula beliau bersabda: *"Muslim yang paling utama adalah yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* Dan: *"Mukmin yang paling utama imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Sudah jelas bahwa yang kedua ini mencakup yang pertama; karena orang yang baik akhlaknya pasti akan melakukan itu. Al-Hasan Al-Bashri pernah ditanya: Apa itu akhlak yang baik? Ia

menjawab: *"Murah hati, menahan diri dari menyakiti, dan wajah yang berseri."* Menahan diri dari menyakiti adalah bagian dari akhlak yang baik.

Akan datang pula hadits-hadits shahih yang menyebutkan bahwa beliau memasukkan amal-amal lahir ke dalam iman, seperti sabdanya: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan 'tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah,' dan yang terendah adalah menyingkirkan rintangan dari jalan."*

Dan sabdanya kepada utusan Abdul Qais: *"Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah semata? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima dari harta rampasan perang."*

Sudah jelas bahwa beliau tidak bermaksud bahwa amal-amal ini menjadi iman kepada Allah tanpa disertai iman hati; karena beliau telah memberitahukan di banyak tempat bahwa iman hati itu wajib ada. Maka diketahui bahwa amal-amal ini bersama iman hati itulah yang disebut iman.

Dalam "Al-Musnad" dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Islam itu tampak secara lahir sedangkan iman itu ada di dalam hati."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh; dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."*

Maka barang siapa yang hatinya baik, pasti badannya baik; namun tidak sebaliknya. Sufyan bin Uyainah berkata: Para ulama terdahulu biasa saling mengirimkan surat berisi kata-kata ini kepada satu sama lain: *"Barang siapa yang memperbaiki batinnya, Allah akan memperbaiki lahirnya; barang siapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia; dan barang siapa yang beramal untuk akhiratnya, Allah akan mencukupi urusan dunianya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam "Kitab Al-Ikhlas."

Maka jelaslah bahwa apabila hati baik dengan iman, maka badan pun baik dengan Islam; dan Islam itu bagian dari iman. Hal ini ditunjukkan oleh sabdanya dalam hadits Jibril: *"Ini adalah Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."* Beliau menjadikan "agama" itu mencakup Islam, iman, dan ihsan. Maka jelaslah bahwa agama kita mencakup ketiga-tiganya, namun ia memiliki tiga tingkatan: "muslim," kemudian "mukmin," kemudian "muhsin."

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."** (Surah Fathir: 32). Orang yang pertengahan dan yang terdepan dalam kebaikan, keduanya masuk surga tanpa hukuman; berbeda dengan orang yang menzalimi dirinya sendiri.

Demikian pula orang yang menjalankan Islam secara lahir disertai pembenaran hati, namun tidak menunaikan kewajiban iman batinnya secara sempurna; maka ia terancam siksaan sebagaimana akan datang penjelasannya insya Allah.

Adapun "ihsan," maka ia lebih luas dari sisi substansinya namun lebih sempit dari sisi pelakunya dibandingkan iman. "Iman" lebih luas dari sisi substansinya namun lebih sempit dari sisi pelakunya dibandingkan Islam. Ihsan mencakup iman, dan iman mencakup Islam. Orang-orang muhsin lebih sedikit dibandingkan orang-orang mukmin, dan orang-orang mukmin lebih sedikit dibandingkan orang-orang muslim.

Hal ini seperti yang dikatakan dalam "risalah dan kenabian": kenabian tercakup dalam kerasulan; kerasulan lebih luas dari sisi substansinya namun lebih sempit dari sisi pelakunya. Setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul. Para nabi lebih banyak, dan kenabian sendiri merupakan bagian dari kerasulan; sehingga kerasulan mencakup kenabian dan lebih, sementara kenabian tidak mencakup kerasulan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam menafsirkan "Islam dan iman" dengan jawaban yang beliau berikan; sebagaimana seseorang menjawab pertanyaan tentang definisi sesuatu ketika ditanya "apa ini?" maka dijawab "ini adalah begini dan begitu." Seperti dalam hadits shahih: *"Ketika ditanya: Apa itu ghibah? Beliau menjawab: Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai."*

Dan dalam hadits lain: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* "Menolak kebenaran" artinya mengingkari dan menolaknya. "Meremehkan manusia" artinya memandang mereka hina dan rendah.

Kami akan menyebutkan — insya Allah Ta'ala — sebab keragaman jawaban-jawaban beliau dan bahwa semuanya adalah benar. Namun yang dimaksud di sini adalah bahwa sabda beliau:

"Islam dibangun di atas lima perkara" sama dengan sabdanya: "Islam adalah kelima perkara itu," sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril; karena sesuatu itu tersusun dari bagian-bagian yang membentuk keseluruhan strukturnya, dan Islam dibangun serta tersusun dari rukun-rukun tersebut. Kami akan menjelaskan — insya Allah — mengapa kelima perkara ini secara khusus disebut sebagai Islam dan menjadi landasan bangunannya, dan mengapa ia dikhususkan dengan itu dan bukan dengan kewajiban-kewajiban lain?

Sungguh "iman" telah ditafsirkan dalam hadits utusan Abdul Qais dengan apa yang di sini ditafsirkan sebagai Islam, namun tidak disebutkan di dalamnya kewajiban haji. Hadits ini disepakati (oleh Al-Bukhari dan Muslim). Beliau bersabda: *"Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah semata? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan seperlima dari harta rampasan perang."*

Diriwayatkan dalam sebagian jalurnya: *"Iman kepada Allah dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah."* Namun yang pertama lebih masyhur.

Dalam riwayat Abu Sa'id: *"Aku perintahkan kalian dengan empat perkara dan melarang kalian dari empat perkara: Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."*

Beliau juga menafsirkan — dalam hadits cabang-cabang iman — iman dengan ini dan lainnya, beliau bersabda: *"Iman itu*

terdiri dari enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang; yang terbaik adalah ucapan 'tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah,' yang terendah adalah menyingkirkan rintangan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman."

Telah pula ditetapkan dari beliau melalui berbagai jalur bahwa beliau bersabda: *"Rasa malu adalah salah satu cabang dari iman,"* melalui hadits Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, dan Imran bin Husain.

Beliau juga bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan semua manusia."*

Dan: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."*

Beliau juga bersabda: *"Demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman. Ditanya: Siapa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."*

Dan: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."*

Dan: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan dalam umatnya terdapat sekelompok orang yang mengikuti petunjuknya dan meneladani sunnahnya. Kemudian setelah mereka muncullah generasi penerus yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka barang siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, ia*

adalah mukmin; barang siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, ia adalah mukmin; barang siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, ia adalah mukmin; dan di balik itu tidak ada iman sebesar biji sawi pun." Ini adalah hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Demikian pula dalam riwayat Muslim saja, sabda beliau: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian kepada sesuatu yang jika kalian lakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Dan beliau bersabda dalam hadits yang disepakati (oleh Al-Bukhari dan Muslim) dari riwayat Abu Hurairah, dan Al-Bukhari meriwayatkannya pula dari hadits Ibnu Abbas, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika berzina sementara ia dalam keadaan beriman; tidaklah seorang peminum khamr meminum khamr ketika meminumnya sementara ia dalam keadaan beriman; tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri sementara ia dalam keadaan beriman; dan tidaklah seorang perampas merampas secara terang-terangan sehingga manusia mengangkat pandangan kepadanya sementara ia dalam keadaan beriman."*

Maka dikatakan bahwa "nama iman" terkadang disebutkan secara tersendiri tanpa digandengkan dengan nama Islam, amal shalih, atau lainnya; dan terkadang disebutkan secara digandengkan — baik dengan Islam seperti sabda beliau dalam hadits Jibril: *"Apa itu Islam dan apa itu iman?"*; maupun seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin..."** (Surah Al-

Ahzab: 35); dan firman-Nya: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam.'" (Surah Al-Hujurat: 14);** serta firman-Nya: **"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang ada di dalamnya" (Surah Adz-Dzariyat: 35), "namun Kami tidak mendapati di dalamnya selain satu rumah tangga dari orang-orang yang berserah diri (muslim)." (Surah Adz-Dzariyat: 36).**

Demikian pula disebutkannya iman bersama amal shalih, yang terdapat di banyak tempat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih..." (Surah Al-Baqarah: 277 dan lainnya).**

Atau digandengkan dengan orang-orang yang diberi ilmu, seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata..." (Surah Ar-Rum: 56);** dan firman-Nya: **"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Surah Al-Mujadilah: 11).** Di mana pun disebutkan "orang-orang yang beriman," maka orang-orang yang diberi ilmu termasuk di dalamnya; karena mereka adalah yang terbaik di antara orang-orang yang beriman. Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami.'" (Surah Ali Imran: 7).** Dan firman-Nya: **"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya." (Surah An-Nisa': 162).**

Disebutkan pula lafal "orang-orang yang beriman" yang digandengkan dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in, kemudian Allah berfirman: **"Barang siapa beriman kepada Allah**

dan hari akhir serta beramal saleh, maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." Maka orang-orang yang beriman dalam awal seruan itu berbeda dengan ketiga golongan tersebut, sedangkan iman yang disebutkan belakangan mencakup mereka semua; sebagaimana mencakup mereka dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk."** Hal ini akan kami uraikan lebih lanjut insya Allah.

Maka yang dimaksud di sini adalah keumuman dan kekhususan dalam kaitannya dengan apa yang ada di batin dan lahir berupa iman. Adapun keumuman dalam kaitannya dengan berbagai agama, maka itu adalah "persoalan lain." Ketika iman disebut bersama Islam, maka Islam dijadikan sebagai amalan-amalan lahir: dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan iman dijadikan sebagai apa yang ada di dalam hati berupa iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir.

Demikian pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Islam itu tampak secara lahir, sedangkan iman ada di dalam hati."*

Apabila nama iman disebut secara mandiri, maka Islam dan amal saleh pun termasuk di dalamnya, sebagaimana dalam hadis tentang cabang-cabang iman: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan 'laa ilaaha illallaah', dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Demikian pula hadis-hadis lainnya yang menjadikan amal-amal kebaikan sebagai bagian dari iman.

Kemudian, apabila "iman" dinafikan karena tidak adanya suatu amalan, hal itu menunjukkan bahwa amalan tersebut wajib. Namun apabila disebutkan keutamaan iman orang yang melakukannya tanpa dinafikan imannya, maka hal itu menunjukkan bahwa amalan tersebut sunah. Sebab Allah dan Rasul-Nya tidak menafikan nama sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kecuali apabila sebagian kewajibannya ditinggalkan, seperti sabda beliau: *"Tidak sah salat tanpa membaca Ummul Quran."* Dan sabda beliau: *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji,"* dan yang semisalnya.

Adapun apabila suatu perbuatan hukumnya sunah dalam "ibadah", maka ibadah itu tidak dinafikan karena tidak adanya yang sunah. Sebab seandainya hal itu boleh, niscaya boleh pula dinafikan dari kebanyakan orang-orang beriman nama iman, salat, zakat, dan haji; karena setiap amal pasti ada yang lebih utama darinya, dan tidak seorang pun yang melakukan amal-amal kebaikan seperti yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan tidak pula Abu Bakar maupun Umar.

Maka seandainya orang yang tidak mendatangkan kesempurnaan yang disunnahkan boleh dinafikan amalnya, niscaya boleh dinafikan dari kebanyakan kaum muslimin dari generasi pertama hingga terakhir, dan ini tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal.

Maka barang siapa berkata bahwa yang dinafikan adalah kesempurnaan, jika yang ia maksud adalah "kesempurnaan yang wajib" yang pelakunya dicela apabila meninggalkannya dan terancam hukuman, maka ia benar. Namun jika yang ia maksud adalah "kesempurnaan yang sunah", maka hal ini tidak pernah

terjadi sama sekali dalam kalam Allah dan Rasul-Nya, dan tidak boleh pula terjadi. Sebab orang yang melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya tanpa mengurangi sedikitpun dari kewajibannya, tidak boleh dikatakan bahwa ia tidak melakukannya, baik secara hakikat maupun majaz.

Maka ketika beliau bersabda kepada orang Arab Badui yang shalatnya buruk: *"Kembalilah dan salatilah, karena sesungguhnya engkau belum salat."* Dan ketika beliau bersabda kepada orang yang salat di belakang shaf sendirian dan memerintahkannya untuk mengulangi: *"Tidak sah salat orang yang sendirian di belakang shaf,"* hal itu karena meninggalkan suatu kewajiban.

Demikian pula firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang benar."** Ayat ini menjelaskan bahwa jihad itu wajib dan meninggalkan keraguan itu wajib.

Jihad, meskipun merupakan fardu kifayah, namun seluruh orang beriman diserukan dengannya sejak awal; sehingga semua mereka wajib meyakini kewajibannya dan bertekad untuk melakukannya apabila sudah menjadi fardu 'ain. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa meninggal dan tidak pernah berperang serta tidak pernah menyebut-nyebut niat untuk berperang dalam dirinya, maka ia mati dalam satu cabang kemunafikan,"* diriwayatkan oleh Muslim. Beliau memberitahukan bahwa orang yang tidak pernah berniat untuk berperang berada dalam satu cabang kemunafikan.

"Dan juga" jihad adalah jenis yang mencakup berbagai macam bentuk, dan seorang mukmin pasti wajib melaksanakan salah satu bentuknya.

Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal." "Yaitu orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." "Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."**

Ini semua adalah wajib; sebab bertawakal kepada Allah adalah wajib dan termasuk kewajiban yang paling agung, sebagaimana ikhlas kepada Allah adalah wajib, dan mencintai Allah serta Rasul-Nya adalah wajib. Allah telah memerintahkan tawakal dalam banyak ayat, bahkan lebih besar penekanannya dibandingkan perintah berwudu dan mandi junub, dan melarang bertawakal kepada selain Allah. Allah berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** Allah berfirman: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, dan kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal."** Allah berfirman: **"Jika Allah menolong kamu, tidak ada yang dapat mengalahkanmu; dan jika Allah membiarkanmu, siapa gerangan yang dapat menolongmu setelah itu? Dan kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal."** Allah berfirman: **"Dan Musa berkata, 'Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'"**

Adapun firman-Nya: **"Orang-orang yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan**

kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka," maka dapat dikatakan: di antara kondisi dan amalan hati ada yang merupakan kemestian dari iman yang telah tertancap di dalamnya, sehingga apabila seseorang beriman maka hal itu akan menyertainya tanpa disengaja maupun diniatkan. Dan apabila tidak ada, maka hal itu menunjukkan bahwa iman yang wajib belum terwujud di dalam hati.

Ini seperti firman Allah: **"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."** Allah memberitahukan bahwa engkau tidak akan menemukan seorang mukmin yang berkasih-sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, karena iman itu sendiri bertentangan dengan mencintai mereka, sebagaimana salah satu dari dua hal yang berlawanan meniadakan yang lainnya. Apabila iman ada, maka lawannya pun hilang, yaitu mencintai musuh-musuh Allah. Maka apabila seseorang mencintai musuh-musuh Allah dengan hatinya, hal itu merupakan bukti bahwa di dalam hatinya tidak terdapat iman yang wajib.

Serupa dengan itu firman Allah dalam ayat yang lain: **"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir. Sungguh sangat buruk apa yang mereka persiapkan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah atas mereka; dan dalam azab mereka kekal."** "Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan kepada apa yang

diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai pemimpin; tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." Ayat ini menyebutkan "kalimat syarat" yang menghendaki bahwa apabila syaratnya terpenuhi maka yang disyaratkan pun terwujud, dengan huruf "lau" yang bersama syaratnya justru menunjukkan tidak adanya yang disyaratkan. Allah berfirman: **"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai pemimpin."** Hal ini menunjukkan bahwa iman yang disebutkan itu meniadakan dan bertentangan dengan menjadikan mereka sebagai pemimpin, dan iman tidak dapat bersatu dengan menjadikan mereka sebagai pemimpin di dalam hati. Ini juga menunjukkan bahwa barang siapa menjadikan mereka sebagai pemimpin, berarti ia tidak melakukan iman yang wajib berupa iman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya.

Serupa pula firman Allah: **"Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."** Dalam ayat-ayat tersebut Allah memberitahukan bahwa orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin bukanlah seorang mukmin. Dan di sini Allah memberitahukan bahwa orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah termasuk golongan mereka; maka Al-Qur'an itu saling membenarkan satu sama lain. Allah berfirman: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu sebuah kitab yang serupa lagi berulang-ulang; gemetar**

karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka..." dan seterusnya.

Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya jawaban orang-orang beriman, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka, hanyalah ucapan, 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** Sebelumnya Allah berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat,' kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, dan mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."** **"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling."** **"Tetapi jika kebenaran itu untuk mereka, mereka datang kepadanya dengan segera."** **"Apakah di hati mereka ada penyakit, atau mereka ragu-ragu, atau mereka takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Bahkan, mereka itulah orang-orang yang zalim."**

Apabila ada yang berkata: apabila mukmin yang sejati adalah orang yang melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, maka Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya,"** namun beliau tidak menyebutkan kecuali lima hal saja. Demikian pula firman-Nya dalam ayat lain: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang benar."** Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."**

Atas hal ini ada dua jawaban. Pertama, bahwa apa yang disebutkan itu mengharuskan adanya apa yang tidak disebutkan; sebab Allah menyebutkan bergetarnya hati mereka apabila disebut nama Allah, bertambahnya iman mereka apabila dibacakan ayat-ayat-Nya beserta tawakal kepada-Nya, mendirikan salat sebagaimana diperintahkan baik secara batin maupun lahir, demikian pula menafkahkan harta dan manfaat; maka hal itu mengharuskan adanya yang lainnya. Sebab bergetarnya hati ketika menyebut nama Allah menuntut adanya rasa takut dan khawatir kepada-Nya.

Para ulama menafsirkan kata "wajilat" dengan "fariqa" (takut). Dalam bacaan Ibnu Mas'ud: *(apabila disebut nama Allah maka bergetarlah hati mereka)*. Ini benar, sebab "wajal dalam bahasa Arab" adalah rasa takut; dikatakan: merahnya rasa malu dan pusingnya rasa takut. Termasuk dalam hal ini firman Allah: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka takut bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."** Aisyah bertanya: *"Ya Rasulullah, apakah itu orang yang berzina, mencuri, dan takut dihukum?" Beliau menjawab: "Tidak, wahai putri As-Shiddiq; ia adalah orang yang salat, berpuasa, bersedekah, namun takut amalnya tidak diterima."*

Al-Suddi berkata tentang firman Allah **"Orang-orang yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka"**: ia adalah orang yang hendak berbuat zalim atau berniat berbuat maksiat lalu ia mencabut niatnya. Ini seperti firman Allah: **"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."** Dan firman-Nya: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."**

Mujahid dan para mufasir lainnya berkata: ia adalah orang yang hendak berbuat maksiat, lalu ia mengingat posisinya di hadapan Allah, maka ia meninggalkan maksiat itu karena takut kepada Allah.

Apabila "bergetarnya hati karena mengingat Allah" mengandung rasa takut dan khawatir kepada-Nya, maka hal itu mendorong pemiliknya untuk melakukan perintah dan meninggalkan larangan.

Sahl bin Abdullah berkata: *"Tidak ada hijab antara hamba dengan Allah yang lebih tebal daripada klaim diri, dan tidak ada jalan menuju-Nya yang lebih dekat daripada rasa fakir kepada-Nya; dan pangkal segala kebaikan di dunia dan akhirat adalah takut kepada Allah."*

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah: **"Dan setelah amarah Musa menjadi reda, diambilnya kembali luh-luh itu; dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka."** Allah memberitahukan bahwa petunjuk dan rahmat itu bagi orang-orang yang takut kepada Allah.

Mujahid dan Ibrahim berkata: *ia adalah orang yang hendak berbuat dosa lalu mengingat kedudukan Allah, maka ia meninggalkan dosa itu.* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Ibnu Al-Ja'd, dari Syu'bah, dari Manshur, dari keduanya tentang firman Allah: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."**

Mereka inilah orang-orang yang beruntung yang disebutkan dalam firman Allah: **"Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** Mereka adalah "orang-orang beriman" dan mereka adalah "orang-

orang yang bertakwa" yang disebutkan dalam firman Allah: **"Alif laam miim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,"** sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Al-Birr: **"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."**

Mereka inilah orang-orang yang mengikuti Al-Kitab sebagaimana dalam firman-Nya: **"Barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."** Apabila ia tidak sesat maka ia adalah orang yang mengikuti dan mendapat petunjuk, dan apabila ia tidak celaka maka ia adalah orang yang dirahmati. Mereka inilah orang-orang yang berada di atas jalan yang lurus, yang telah Allah berikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh, bukan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula yang sesat. Sebab orang-orang yang mendapat rahmat tidak termasuk yang dimurkai, dan orang-orang yang mendapat petunjuk tidak termasuk yang sesat. Maka jelaslah bahwa orang-orang yang takut kepada Allah adalah orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan berhak mendapatkan surga-Nya tanpa azab. Mereka inilah orang-orang yang telah mendatangkan iman yang wajib.

Di antara yang menunjukkan makna ini adalah firman Allah: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** Maknanya adalah tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang yang berilmu; Allah memberitahukan bahwa setiap orang yang takut kepada Allah pasti berilmu, sebagaimana dalam firman-Nya di ayat lain: **"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"** dalam konteks orang yang taat beribadah di malam

hari, bersujud dan berdiri, takut akan hari akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya.

Rasa takut senantiasa mengandung harapan; tanpa itu ia hanya akan menjadi keputusasaan. Demikian pula harapan mengharuskan adanya rasa takut; tanpa itu ia hanya akan menjadi rasa aman yang palsu. Maka orang-orang yang takut kepada Allah dan berharap kepada-Nya adalah orang-orang berilmu yang dipuji oleh Allah.

Telah diriwayatkan dari Abu Hayyan At-Taimi bahwa ia berkata: *"Ulama itu ada tiga: orang yang berilmu tentang Allah namun tidak berilmu tentang perintah-Nya; orang yang berilmu tentang perintah Allah namun tidak berilmu tentang Allah; dan orang yang berilmu tentang Allah sekaligus berilmu tentang perintah-Nya."* Orang yang berilmu tentang Allah adalah orang yang takut kepada-Nya, sedangkan orang yang berilmu tentang perintah Allah adalah orang yang mengetahui perintah dan larangan-Nya.

Dalam hadis sahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling mengetahui batas-batas-Nya."*

Apabila orang-orang yang memiliki rasa takut adalah para ulama yang dipuji dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka mereka tidak berhak mendapat celaan; dan hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan melakukan kewajiban-kewajiban. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah: **"Maka Tuhannya mewahyukan kepada mereka, 'Sungguh Kami akan membinasakan orang-orang zalim itu, dan sungguh Kami akan menempatkan kamu di negeri ini sesudah mereka. Yang demikian itu adalah bagi orang yang takut kepada**

kebesaran-Ku dan takut kepada ancaman-Ku." Dan firman-Nya: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."** Allah menjanjikan pertolongan di dunia dan pahala di akhirat bagi orang-orang yang memiliki rasa takut; dan hal itu hanyalah karena mereka telah menunaikan kewajiban. Ini menunjukkan bahwa rasa takut mengharuskan adanya pelaksanaan kewajiban; oleh karena itu dikatakan tentang orang yang fasik: ia tidak takut kepada Allah.

Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah: **"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kebodohan, kemudian mereka segera bertaubat."** Abu Al-'Aliyah berkata: *"Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad tentang ayat ini, dan mereka berkata kepadaku: setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh, dan setiap orang yang bertaubat sebelum mati berarti ia telah bertaubat dalam waktu yang dekat."* Demikian pula yang dikatakan oleh para mufasir lainnya. Mujahid berkata: *"Setiap orang yang bermaksiat adalah bodoh pada saat ia bermaksiat."* Al-Hasan, Qatadah, Atha', Al-Suddi, dan lainnya berkata: *"Mereka dinamakan bodoh karena kemaksiatan mereka, bukan karena mereka tidak berakal."*

Az-Zajjaj berkata: *"Makna ayat ini bukan bahwa mereka tidak tahu bahwa itu adalah kejahatan; sebab seorang muslim yang melakukan sesuatu yang ia tidak tahu bahwa itu kejahatan seperti orang yang tidak melakukan kejahatan. Akan tetapi ayat ini mengandung dua kemungkinan: pertama, bahwa mereka melakukannya sementara mereka bodoh tentang akibat buruknya. Kedua, bahwa mereka melakukannya dengan penuh kesadaran dan mengetahui bahwa akibatnya buruk, namun mereka lebih*

mendahulukan yang segera daripada yang akan datang; maka mereka disebut bodoh karena lebih mendahulukan yang sedikit daripada kesenangan yang banyak dan keselamatan yang abadi."

Az-Zajjaj menjadikan "kebodohan" itu adalah ketidaktahuan akan akibat perbuatan atau rusaknya kehendak; dan dapat dikatakan bahwa keduanya saling berkaitan. Hal ini diuraikan secara panjang lebar dalam pembahasan bersama kaum Jahmiyah.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah bodoh, dan setiap orang yang takut kepada-Nya adalah orang berilmu yang taat kepada Allah. Seseorang menjadi bodoh karena kurangnya rasa takutnya kepada Allah; sebab seandainya rasa takutnya kepada Allah sempurna, ia tidak akan bermaksiat.

Termasuk dalam hal ini perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah terpedaya oleh Allah sebagai kebodohan."*

Hal itu karena membayangkan sesuatu yang menakutkan mengharuskan lari darinya, dan membayangkan sesuatu yang dicintai mengharuskan mengejarnya. Apabila seseorang tidak lari dari ini dan tidak mengejar itu, hal itu menunjukkan bahwa ia tidak membayangkannya dengan sempurna. Namun seseorang bisa saja membayangkan beritanya, dan membayangkan berita serta membenarkan dan menghafal huruf-hurufnya berbeda dengan membayangkan apa yang diberitakan.

Demikian pula apabila apa yang dibayangkan itu tidak dicintai dan tidak dibenci, karena seseorang bisa membenarkan apa yang menakutkan bagi orang lain dan dicintai oleh orang lain

namun tidak membuat dirinya lari maupun mengejar. Demikian pula apabila ia diberitahu tentang sesuatu yang ia cintai dan ia benci, namun ia tidak mendustakan pemberi berita, bahkan ia tahu kebenarannya, tetapi hatinya sibuk dengan urusan-urusan lain sehingga tidak membayangkan apa yang diberitakan kepadanya; orang seperti ini tidak akan bergerak untuk lari maupun untuk mengejar.

Dalam perkataan yang terkenal dari Al-Hasan Al-Bashri, dan diriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ilmu itu ada dua: ilmu yang ada di hati dan ilmu yang ada di lisan. Ilmu hati itulah ilmu yang bermanfaat; sedangkan ilmu lisan adalah hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya."*

Keduanya (Bukhari dan Muslim) telah meriwayatkan dalam "Ash-Shahihain" dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujah (jeruk sitrun): rasanya enak dan aromanya pun harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma: rasanya enak namun tidak beraroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti bunga raihanah: aromanya harum namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah hanzhalah: rasanya pahit dan tidak beraroma."*

Orang munafik yang membaca Al-Qur'an ini menghafalnya, memahami makna-maknanya, dan boleh jadi ia pun membenarkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan bahwa Rasul itu benar. Namun demikian, ia tetap bukan seorang mukmin. Sebagaimana orang-orang Yahudi mengenalnya seperti mereka mengenal anak-

anak mereka sendiri, namun mereka tetap bukan orang-orang yang beriman. Begitu pula Iblis, Firaun, dan selain keduanya.

Akan tetapi, barangsiapa yang demikian keadaannya, berarti ia belum memperoleh ilmu yang sempurna dan pengetahuan yang utuh. Sebab ilmu yang sempurna itu niscaya mengharuskan pengamalan sesuai tuntutananya tanpa pengecualian. Karena itulah, orang yang tidak mengamalkan ilmunya disebut sebagai orang bodoh, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan kata "akal" — meskipun secara asal ia merupakan kata kerja dari 'aqala ya'qilu 'aqlan, dan banyak para pemikir menjadikannya sebagai bagian dari jenis pengetahuan — namun tetap harus dipertimbangkan bahwa akal adalah ilmu yang diamalkan sesuai tuntutananya. Sehingga seseorang tidak disebut "berakal" kecuali jika ia mengenal kebaikan lalu mengejanya, dan mengenal keburukan lalu meninggalkannya. Karena itulah para penghuni neraka berkata, **"Seandainya dahulu kami mau mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Surah Al-Mulk: 10). Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik, **"Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka bercerai-berai. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."** (Surah Al-Hasyr: 14).

Barangsiapa melakukan sesuatu yang ia tahu akan merugikan dirinya, maka orang seperti itu sejatinya tidak berakal.

Sebagaimana rasa takut kepada Allah mengharuskan adanya pengetahuan tentang-Nya, maka pengetahuan tentang-Nya pun mengharuskan adanya rasa takut kepada-Nya, dan rasa takut kepada-Nya mengharuskan ketaatan kepada-Nya. Maka

orang yang takut kepada Allah adalah orang yang melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Inilah yang pertama-tama kami maksudkan untuk dijelaskan.

Hal itu juga ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Sedangkan orang yang celaka akan menjauhinya. Yaitu orang yang akan memasuki api yang besar."** (Surah Al-A'la: 9-12).

Allah memberitakan bahwa orang yang takut kepada-Nya akan mengambil pelajaran, dan mengambil pelajaran di sini lazimnya mengharuskan pelaksanaan ibadah kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menumbuhkan awan mendung. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada-Nya)."** (Surah Ar-Ra'd: 13). Dan Dia berfirman: **"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (kepada Allah)."** (Surah Qaf: 8).

Karena itulah mereka berkata mengenai firman-Nya **"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran"**: orang yang takut kepada Allah akan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Dan mengenai firman-Nya **"Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali"**: hanya orang yang kembali kepada ketaatanlah yang mengambil pelajaran.

Hal ini karena mengambil pelajaran secara sempurna mengharuskan adanya pengaruh dari apa yang ia jadikan pelajaran. Jika ia mengingat sesuatu yang dicintai, ia akan berusaha meraihnya. Jika ia mengingat sesuatu yang ditakuti, ia

akan lari darinya. Termasuk dalam hal ini firman Allah Ta'ala: **"Sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak, mereka tidak akan beriman."** (Surah Yasin: 10). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti Al-Qur'an dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun tidak melihat-Nya."** (Surah Yasin: 11).

Allah menafikan peringatan dari selain mereka, bersamaan dengan firman-Nya: **"Sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak, mereka tidak akan beriman."** Jadi Allah menetapkan peringatan bagi mereka dari satu sisi dan menafikannya dari sisi lain. Sebab peringatan itu adalah pemberitahuan tentang hal yang mengancam.

Peringatan itu seperti pengajaran dan penakutan. Barangsiapa engkau ajari lalu ia mau belajar, maka pengajaranmu telah sempurna. Namun ada pula yang dikatakan: aku telah mengajarnya tapi ia tidak mau belajar. Begitu pula barangsiapa engkau takut-takuti lalu ia merasa takut, maka itulah yang pengajaran rasa takutnya sempurna. Adapun yang ditakut-takuti namun tidak merasa takut, maka penakutannya belum sempurna.

Demikian pula barangsiapa engkau beri petunjuk lalu ia mengikuti petunjuk itu, maka petunjuknya telah sempurna. Termasuk dalam hal ini firman Allah Ta'ala: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."** (Surah Al-Baqarah: 2). Sedangkan barangsiapa engkau beri petunjuk namun ia tidak mengikutinya — sebagaimana firman Allah: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."** (Surah Fushshilat: 17) — maka petunjuknya tidak sempurna. Seperti halnya kamu mengatakan:

aku memotongnya lalu terputus, dan aku memotongnya namun tidak terputus.

Faktor yang berpengaruh secara sempurna pasti menghasilkan pengaruhnya. Jika pengaruhnya tidak terjadi, berarti faktor itu tidak sempurna. Suatu perbuatan jika menemui tempat yang menerimanya, maka ia sempurna; jika tidak, maka tidak sempurna.

Pengetahuan tentang sesuatu yang dicintai melahirkan keinginan untuk menggapainya, dan pengetahuan tentang sesuatu yang dibenci melahirkan keinginan untuk meninggalkannya. Karena itulah ilmu ini disebut "pendorong (al-da'i)". Dikatakan: pendorong yang disertai kemampuan niscaya menghasilkan apa yang mampu dilakukan, yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang dituju yang mengharuskan adanya keinginan terhadap hal yang diketahui dan dikehendaki itu.

Semua ini hanya terwujud apabila fitrah dalam keadaan sehat dan selamat. Adapun jika fitrah itu rusak, maka bisa jadi seseorang merasakan sesuatu yang lezat namun tidak menemukan kenikmatannya, bahkan menyiksanya. Sebaliknya, ia bisa pula menikmati sesuatu yang menyakitkan karena kerusakan fitrahnya. Kerusakan ini mencakup kemampuan ilmiah maupun kemampuan amaliah sekaligus.

Seperti orang yang sakit empedu yang mendapati madu terasa pahit: indranya sendiri telah rusak hingga ia merasakan madu berlawanan dengan hakikatnya, akibat kepahitan yang bercampur dalam dirinya. Demikian pula orang yang rusak batinnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila (ayat-ayat) itu datang,**

mereka tidak akan beriman? Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pertama kali, dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatannya." (Surah Al-An'am: 109-110). Allah Ta'ala juga berfirman: "Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah pun memalingkan hati mereka." (Surah Ash-Shaff: 5). Dan berfirman: "Dan perkataan mereka: 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena kekafiran mereka." (Surah Al-Baqarah: 88). Serta dalam ayat lain: "Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah melaknat mereka disebabkan kekafiran mereka." (Surah An-Nisa': 155).

"Al-ghulf" adalah jamak dari "aghlaf", yaitu sesuatu yang memiliki sarung atau selubung, seperti halnya "al-aqhlaf". Seakan-akan mereka menjadikan penghalang itu sebagai sesuatu yang bersifat penciptaan, artinya hati-hati itu diciptakan dengan penutup di atasnya. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan sebenarnya Allah melaknat mereka karena kekafiran mereka" dan "Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka, sehingga mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil." (Surah An-Nisa': 155).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad), tetapi apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu: 'Apa yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang hatinya telah dikunci Allah dan mereka mengikuti hawa nafsunya." (Surah Muhammad: 16). Demikian pula mereka berkata: "Wahai Syu'aib, banyak dari apa yang engkau katakan tidak kami pahami." Allah berfirman: "Dan sekiranya Allah**

menghendaki kebaikan pada diri mereka, tentu Dia akan menjadikan mereka dapat mendengarnya" – artinya Allah akan membuat mereka memahami apa yang mereka dengar. Kemudian disebutkan: seandainya Dia membuat mereka memahaminya dalam keadaan seperti yang mereka ada sekarang, "niscaya mereka tetap berpaling dan tetap menolak." (Surah Al-Anfal: 23). Fitrah mereka telah rusak sehingga mereka tidak memahami, dan seandainya mereka memahami pun mereka tidak akan mengamalkan. Allah menafikan dari mereka kesehatan kemampuan ilmiah maupun kesehatan kemampuan amaliah.

Allah berfirman: **"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." (Surah Al-Furqan: 44). Dan berfirman: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan banyak jin dan manusia untuk (masuk) neraka Jahanam. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memiliki mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (Surah Al-A'raf: 179). Dan berfirman: "Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menggembala yang hanya mendengar panggilan dan teriakan. Mereka tuli, bisu, dan buta; mereka tidak mengerti." (Surah Al-Baqarah: 171). Serta mengenai orang-orang munafik: "Mereka tuli, bisu, dan buta; maka mereka tidak akan kembali." (Surah Al-Baqarah: 18).**

Sebagian orang berpendapat bahwa karena mereka tidak mengambil manfaat dari pendengaran, penglihatan, dan ucapan, maka mereka dinyatakan sebagai orang-orang tuli, bisu, dan buta. Atau karena mereka berpaling dari pendengaran, penglihatan, dan ucapan, sehingga mereka menjadi seperti orang-orang tuli, buta, dan bisu. Namun tidaklah demikian yang dimaksud. Bahkan hati mereka sendiri yang telah buta, tuli, dan bisu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada."** (Surah Al-Hajj: 46).

"Hati" adalah raja, sedangkan anggota tubuh adalah pasukannya. Jika hati baik, maka baik pula seluruh jasad; jika hati rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Seseorang tetap mendengar suara dengan telinganya sebagaimana hewan mendengar, namun maknanya tidak ia pahami. Bahkan jika ia memahami sebagian, ia tidak memahaminya secara sempurna. Sebab pemahaman yang sempurna mengharuskan adanya pengaruh dalam hati berupa kecintaan terhadap yang dicintai dan kebencian terhadap yang dibenci. Jika hal ini tidak terjadi, maka gambaran sempurna pun tidak terwujud, sehingga layak untuk dinafikan. Karena apa yang tidak sempurna bisa dinafikan, seperti sabda Nabi kepada orang yang shalatnya tidak benar: *"Shalatlah, karena engkau belum shalat."* Maka keimanan pun dinafikan dari sisi ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggabungkan sifat mereka dengan gemetar hatinya ketika Allah disebut, serta bertambahnya iman ketika ayat-ayat-Nya dibacakan. Adh-Dhahhak berkata: hal itu menambahkan keyakinan mereka. Ar-Rabi' bin Anas berkata: menambahkan rasa takut. Dari Ibnu Abbas: menambahkan pembenaran.

Demikianlah Allah menyebut dua pokok ini di berbagai tempat. Allah Ta'ala berfirman: **"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka berlaku seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik."** (Surah Al-Hadid: 16).

"Khusyuk" mengandung dua makna:

Pertama, tawadhu' (rendah hati) dan kehinaan diri.

Kedua, ketenangan dan ketenteraman. Hal ini mengharuskan kelembutan hati yang merupakan lawan dari kekerasan hati. Maka khusyuknya hati mencakup penghambaan diri kepada Allah sekaligus ketenteraman. Karena itulah khusyuk dalam shalat mencakup keduanya: tawadhu' dan ketenangan.

Dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: **"Orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya"** (Surah Al-Mu'minun: 2), beliau berkata: mereka adalah orang-orang yang rendah hati dan hina diri. Dari Al-Hasan dan Qatadah: mereka adalah orang-orang yang takut. Dari Muqatil: orang-orang yang tawadhu'. Dari Ali: khusyuk ada di dalam hati, yaitu melembutkan dirimu kepada saudaramu sesama Muslim dan tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Mujahid berkata: menundukkan pandangan dan merendahkan sayap. Dahulu apabila seorang dari para ulama berdiri untuk shalat, ia merasa segan kepada Allah Yang Maha Pengasih untuk mengalihkan pandangannya atau menyibukkan dirinya dengan urusan dunia.

Dari Amru bin Dinar: Khusyuk bukanlah ruku' dan sujud, melainkan ketenangan dan mencintai indahnya penampilan dalam shalat. Dari Ibnu Sirin dan selainnya: *Dahulu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalat dan melihat ke kanan dan ke kiri, hingga turunlah ayat ini: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."* (Surah Al-Mu'minin: 1-2). Maka setelah itu mereka menundukkan pandangan ke tempat sujud, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang terlihat melihat ke selain tanah setelah itu.

Dari Atha': Khusyuk adalah tidak bermain-mainkan anggota tubuhmu saat shalat. *Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat seorang lelaki bermain-mainkan jenggotnya dalam shalat, maka beliau bersabda: "Seandainya hati orang ini khusyuk, niscaya khusyuk pula anggota-anggota tubuhnya."*

Kata "khusyuk" — insya Allah — akan dibahas lebih luas di tempat lain. Khusyuk anggota tubuh adalah mengikuti khusyuknya hati, selama seseorang bukan termasuk orang yang riya yang menampakkan apa yang tidak ada di dalam hatinya. Sebagaimana diriwayatkan: *"Berlindunglah kepada Allah dari khusyuknya kemunafikan,"* yaitu tampak khusyuknya badan sedangkan hatinya kosong dan lalai.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengecam orang-orang beriman yang lamban dengan firman-Nya: **"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan?"** (Surah Al-Hadid: 16). Dengan demikian Allah menyeru mereka kepada khusyuknya hati dalam mengingat-Nya dan apa yang diturunkan dari kitab-Nya, serta melarang mereka untuk menjadi seperti

orang-orang yang berlalu atas mereka masa yang panjang sehingga hati mereka mengeras. Mereka itulah orang-orang yang apabila Allah disebut, hati mereka gemetar, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka.

Demikian pula Allah berfirman dalam ayat lain: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah."** (Surah Az-Zumar: 23). Orang-orang yang takut kepada Tuhannya itulah orang-orang yang apabila Allah disebut, hati mereka gemetar.

Jika dikatakan: Maka khusyuknya hati kepada dzikir Allah dan apa yang diturunkan dari kebenaran adalah wajib. Dijawab: Ya, namun manusia dalam hal ini terbagi dua kelompok: "muqtashid (pertengahan)" dan "sabi' (yang terdepan)". Yang terdepan adalah mereka yang mengkhususkan diri dengan hal-hal yang dianjurkan (mustahab). Adapun yang muqtashid, yaitu al-abrar, mereka adalah segenap orang-orang mukmin yang berhak mendapatkan surga. Barangsiapa yang tidak termasuk kelompok pertama maupun kedua, maka ia adalah orang yang menzalimi dirinya sendiri.

Dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan hati yang tidak khusyuk, dan nafsu yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan."*

Allah telah mencela "kekerasan hati" yang bertentangan dengan khusyuk di berbagai tempat. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu)**

seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Surah Al-Baqarah: 74). Az-Zajaj berkata: dalam bahasa Arab, qasata berarti mengeras, kering, dan membatu. Maka kekerasan hati adalah hilangnya kelembutan, kasih sayang, dan khusyuk darinya. Al-qasi dan al-'asi bermakna sangat keras dan membatu. Ibnu Qutaibah berkata: qasata, 'asata, dan 'atat, semuanya bermakna mengering.

Kekuatan hati yang terpuji berbeda dengan kekerasan hati yang tercela. Sesungguhnya hati seyogianya kuat tanpa kekerasan, dan lembut tanpa kelemahan. Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Hati-hati itu adalah wadah-wadah Allah di muka bumi. Yang paling dicintai Allah adalah yang paling kokoh, paling lembut, dan paling jernih."*

Hal ini seperti tangan yang kuat sekaligus lembut, berbeda dengan tumit yang keras karena ia kering tanpa kelenturan meskipun memiliki kekuatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut gemetar hatinya ketika mengingat-Nya, kemudian menyebut bertambahnya iman ketika dibacakan kitab-Nya – baik secara ilmu maupun amal. Kemudian haruslah ada tawakkal kepada Allah dalam hal-hal yang tidak mampu dilakukan, dan ketaatan kepada-Nya dalam hal-hal yang mampu dilakukan. Pokok dari itu semua adalah "shalat" dan "zakat". Barangsiapa yang melaksanakan kelima hal ini sebagaimana yang diperintahkan, niscaya ia akan mengerjakan seluruh kewajiban-kewajiban lainnya.

Bahkan "shalat itu sendiri" jika dikerjakan sebagaimana yang diperintahkan, ia akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas: *"Sesungguhnya dalam shalat terdapat larangan dan pencegah dari*

kemaksiatan kepada Allah. Maka barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, tidaklah ia bertambah dari shalatnya itu kecuali semakin jauh dari Allah." Ucapan "tidaklah ia bertambah kecuali semakin jauh" maknanya adalah apabila kewajiban yang ia tinggalkan lebih besar dari yang ia kerjakan, maka meninggalkan kewajiban yang lebih banyak itu menjauhkannya dari Allah lebih jauh daripada mendekatnya dengan mengerjakan kewajiban yang lebih sedikit.

Hal ini sebagaimana dalam "Ash-Shahih", dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Itulah shalatnya orang munafik, itulah shalatnya orang munafik, itulah shalatnya orang munafik – ia menunggu matahari hingga ketika matahari berada di antara dua tanduk setan, barulah ia berdiri lalu mematok empat kali dan tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali."** (Surah An-Nisa': 142).

Dalam Sunan, dari Ammar, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh seorang hamba selesai dari shalatnya, namun tidak dicatat baginya dari shalatnya itu kecuali separuhnya, sepertiga... hingga beliau bersabda: kecuali sepersepuluhnya."* Dan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Tidaklah bagimu dari shalatmu kecuali apa yang kamu pahami darinya.

Meskipun menurut mayoritas ulama ia tidak diperintahkan untuk mengulangi shalat, namun ia diperintahkan untuk melaksanakan shalat-shalat sunnah yang dapat menutupi kekurangan shalatnya yang wajib.

Sudah dimaklumi bahwa barangsiapa yang menjaga shalat-shalatnya dengan khusyuk batinnya dan amalan-amalan lahiriahnya, serta takut kepada Allah dengan ketakutan yang diperintahkan kepadanya, maka ia akan mengerjakan segala kewajiban dan tidak akan melakukan dosa besar. Adapun barangsiapa yang melakukan dosa-dosa besar – seperti zina, mencuri, atau minum khamr dan sebagainya – maka niscaya akan lenyap dari hatinya rasa takut, khusyuk, dan cahaya iman itu, meskipun asal pembenaran masih tersisa di hatinya.

Inilah bagian dari "iman" yang dicabut darinya ketika ia melakukan dosa besar, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak berzina seorang pezina ketika ia berzina sedangkan ia dalam keadaan beriman, dan tidak mencuri seorang pencuri ketika ia mencuri sedangkan ia dalam keadaan beriman."*

Sesungguhnya "orang-orang yang bertakwa" sebagaimana Allah mensifati mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, sehingga mereka pun dapat melihat (kesalahan-kesalahannya)."** (Surah Al-A'raf: 201). Apabila bisikan setan mengelilingi hati mereka, mereka pun mengingat Allah lalu mereka bisa melihat (kebenaran). Said bin Jubair berkata: Itu adalah seseorang yang marah dengan kemarahan yang sangat, lalu ia mengingat Allah dan menahan amarahnya. Laith dari Mujahid berkata: Itu adalah seseorang yang

hendak melakukan dosa lalu ia mengingat Allah dan meninggalkannya.

Syahwat dan kemarahan adalah sumber segala keburukan. Apabila ia sudah dapat melihat, ia akan kembali. Kemudian Allah berfirman: **"Sedangkan saudara-saudara mereka (orang-orang kafir) terus-menerus dalam kesesatan, kemudian mereka tidak berhenti (dari kesesatannya)."** (Surah Al-A'raf: 202). Artinya: saudara-saudara para setan itu terus-menerus digelincirkan oleh setan dalam kesesatan, dan para setan tidak berhenti. Ibnu Abbas berkata: Manusianya tidak berhenti dari keburukan, dan setannya tidak berhenti dari menggoda mereka.

Apabila seseorang tidak dapat melihat kebenaran, hatinya tetap berada dalam kesesatan dan setan terus menambah kesesatannya. Meskipun pembenaran ada di hatinya, namun ia tidak berdusta. Maka cahaya, penglihatan batin, rasa takut, dan kegentaran itu keluar dari hatinya.

Hal ini ibarat seseorang yang memejamkan matanya sehingga ia tidak melihat apa pun, meskipun ia sebenarnya tidak buta. Demikian pula hati yang tertutup oleh noda dosa-dosa tidak dapat melihat kebenaran, meskipun ia tidak buta seperti butanya orang kafir.

Demikianlah yang tercantum dalam berbagai riwayat: Ahmad bin Hanbal berkata dalam kitab Al-Iman: Yahya menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al-Hasan, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Iman dicabut darinya; jika ia bertobat, maka iman itu dikembalikan kepadanya."* Beliau juga berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata: Al-Hasan berkata: *"Iman menjauh darinya selama ia dalam keadaan demikian; jika ia*

kembali, maka iman pun kembali kepadanya." Ahmad berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al-Auza'i, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Az-Zuhri ketika ia menyebutkan hadis ini — *"Pezina tidaklah berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman"* — bahwa orang-orang berkata: Jika ia tidak beriman, lalu apa statusnya? Az-Zuhri pun mengingkari pertanyaan itu dan tidak menyukai pertanyaanku tersebut. Ahmad berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata kepada para pembantunya: *"Siapa di antara kalian yang ingin menikah, kami akan menikahkannya. Janganlah ada seorang pun di antara kalian yang berzina, karena Allah akan mencabut cahaya iman darinya; jika Dia berkehendak mengembalikannya maka Dia kembalikan, dan jika Dia berkehendak menahannya maka Dia tahan."*

Abu Dawud As-Sijistani berkata: Abdul Wahhab bin Najdah menceritakan kepada kami, Baqiyyah bin Al-Walid menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Rabi'ah Al-Hadhrami, bahwa ia mengabarkan kepadanya dari Abu Hurairah, bahwa ia biasa berkata: *"Sesungguhnya iman itu seperti pakaian salah seorang di antara kalian; ia mengenakannya di satu waktu dan menanggalkannya di waktu lain."* Demikian pula diriwayatkan dengan sanadnya dari Umar, dan diriwayatkan pula dari Al-Hasan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara mursal. Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam disebutkan: *"Apabila seorang pezina berzina, maka iman keluar darinya sehingga ia bagaikan naungan; dan apabila ia*

berhenti, maka iman kembali kepadanya." Hal ini, insya Allah, akan diuraikan lebih lanjut di tempat lain.

Pasal:

Telah datang pula beberapa hadis yang diperdebatkan kesahihannya oleh para ulama, seperti sabda beliau: *"Tidak sah salat kecuali dengan wudu, dan tidak sah wudu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah atasnya."* Adapun bagian pertama – yaitu tidak sah salat kecuali dengan wudu – ini semakna dengan sabda beliau: *"Tidak sah salat kecuali dengan bersuci,"* dan ini merupakan kesepakatan kaum muslimin, karena bersuci adalah syarat wajib dalam salat; jadi penafian salat di sini disebabkan tidak terpenuhinya syarat wajib tersebut.

Adapun menyebut nama Allah atas wudu, maka terdapat perbedaan pendapat yang sudah dikenal mengenai wajibnya. Mayoritas ulama tidak mewajibkannya, dan ini merupakan mazhab Malik, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i; juga merupakan salah satu dari dua riwayat dari Ahmad yang dipilih oleh Al-Khiraqi, Abu Muhammad, dan selain keduanya. Pendapat kedua menyatakan wajib, dan ini adalah pendapat segolongan ahli ilmu, juga merupakan riwayat lain dari Ahmad yang dipilih oleh Abu Bakr Abdul Aziz, Al-Qadhi Abu Ya'la, dan para pengikutnya.

Demikian pula sabda beliau: *"Tidak ada salat bagi tetangga masjid kecuali di masjid,"* yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni. Di antara para ulama ada yang mendhaifkan hadis ini sebagai hadis marfu dan berpendapat bahwa itu adalah perkataan Ali radhiyallahu anhu, sementara yang lain menetapkan sebagai marfu, seperti Abdul Haq.

Demikian pula sabda beliau: *"Tidak sah puasa bagi orang yang tidak berniat sejak malam,"* yang telah diriwayatkan oleh para ahli sunan. Dikatakan bahwa riwayat marfu-nya tidak sahih, dan yang sahih hanyalah secara mauquf kepada Ibnu Umar atau Hafshah. Dengan demikian, tidak seorang pun berhak menetapkan suatu lafaz kepada Rasulullah padahal dimaksudkan untuk menafikan kesempurnaan yang dianjurkan. Jika lafaz-lafaz ini sahih, maka secara pasti menunjukkan wajibnya perkara-perkara tersebut; dan jika tidak sahih, maka tidak boleh digunakan untuk menggoyahkan suatu pokok yang telah mapan dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Tidak seorang pun berhak membawa kalam Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan mazhabnya jika tidak ada keterangan dari kalam Allah dan Rasul-Nya yang menunjukkan maksud Allah dan Rasul-Nya. Sebab pendapat-pendapat para ulama mengikuti firman Allah dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bukan sebaliknya. Apabila dalam wajibnya suatu perkara terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama, sedangkan lafaz pembuat syariat telah konsisten dalam suatu makna, maka tidak boleh menggoyahkan pokok yang dikenal dari kalam Allah dan Rasul-Nya dengan pendapat yang masih diperdebatkan di kalangan ulama.

Namun demikian, ada di antara manusia yang tidak mengetahui mazhab-mazhab ahli ilmu dan tumbuh hanya mengenal satu pendapat tanpa mengetahui yang lainnya, sehingga ia menyangka itu adalah ijmak. Seperti orang yang mengira bahwa apabila seseorang meninggalkan salat berjamaah dan salat sendirian maka tanggung jawabnya telah gugur secara ijmak — padahal tidak demikian. Bahkan para ulama memiliki dua

pendapat yang dikenal mengenai keabsahan salat tersebut. Dalam mazhab Ahmad pun terdapat dua pendapat; segolongan ulama terdahulu dari kalangan pengikutnya — sebagaimana dinukil oleh Al-Qadhi Abu Ya'la dalam Syarh Al-Mazhab, dan dari kalangan yang belakangan seperti Ibnu Aqil dan lainnya — berpendapat bahwa barangsiapa melaksanakan salat wajib sendirian tanpa uzur yang membolehkannya, maka ia seperti orang yang salat Zuhur pada hari Jumat. Jika ia masih memungkinkan untuk melaksanakannya bersama jamaah setelah itu, maka ia wajib melakukannya; jika tidak, maka ia menanggung dosanya, sebagaimana orang yang meninggalkan salat Jumat menanggung dosanya, dan pintu tobat tetap terbuka.

Ini adalah pendapat lebih dari satu ulama, dan kebanyakan riwayat yang dinukil dari kalangan salaf — baik sahabat maupun tabiin — menunjukkan hal ini. Mereka berdalil dengan apa yang telah sahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mendengar azan kemudian tidak memenuhinya tanpa uzur, maka tidak ada salat baginya."* Mereka menjawab tentang hadis keutamaan (salat berjamaah dibanding salat sendirian) bahwa hadis itu berlaku bagi orang yang beralasan, yang dibolehkan baginya salat sendirian; sebagaimana telah sahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Salat seseorang dalam keadaan duduk (nilainya) separuh dari salat dalam keadaan berdiri, dan salat dalam keadaan berbaring (nilainya) separuh dari salat dalam keadaan duduk."* Yang dimaksud di sini adalah orang yang beralasan, sebagaimana dalam hadis bahwa beliau keluar sementara para sahabat sedang sakit dan salat dalam keadaan duduk, lalu beliau bersabda demikian.

Tidak seorang pun dari kalangan salaf yang membolehkan salat sunah dalam keadaan berbaring tanpa uzur, dan tidak diketahui ada seorang pun dari kalangan salaf yang melakukan hal itu. Kebolehan nya merupakan salah satu pendapat dalam mazhab Asy-Syafi'i dan Ahmad, namun pendapat ini tidak diketahui memiliki pendahulu yang benar dari kalangan salaf, padahal masalah ini termasuk yang sering terjadi dan dibutuhkan banyak orang. Seandainya boleh bagi setiap muslim untuk salat sunah sambil berbaring dalam keadaan sehat tanpa sakit – sebagaimana bolehnya salat sunah sambil duduk atau di atas kendaraan – niscaya hal itu termasuk yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada umatnya, dan para sahabat tentu mengetahuinya. Kemudian, dengan kuatnya dorongan kepada kebaikan, niscaya sebagian dari mereka akan melakukannya. Karena tidak seorang pun di antara mereka yang melakukannya, ini menunjukkan bahwa hal itu tidak disyariatkan menurut mereka. Ini diuraikan secara lebih luas di tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa seorang muslim hendaknya mengagungkan kalam Allah dan Rasul-Nya. Bahkan tidak seorang pun berhak membawa perkataan siapa pun kecuali kepada apa yang diketahui bahwa itulah yang dimaksudkannya, bukan kepada apa yang mungkin dimaksud oleh lafaz tersebut dalam perkataan sembarang orang. Karena banyak orang yang menakwilkan nas-nas yang bertentangan dengan pendapatnya dengan cara yang menyerupai orang yang menganggap "takwil" itu sekadar menyebutkan kemungkinan makna lafaz, dengan tujuan menolak orang yang berdalil dengan nas tersebut. Ini adalah kesalahan; bahkan semua yang telah difirmankan Allah dan

disabdakan Rasul-Nya wajib diimani seluruhnya. Tidak boleh bagi kita beriman kepada sebagian kitab dan mengingkari sebagian yang lain. Tidak ada prioritas untuk memperhatikan maksud beliau dalam satu nas dan mengabaikan nas yang lain — karena jika dalam nas yang sesuai dengan pendapatnya ia meyakini bahwa ia mengikuti maksud Rasulullah, maka demikian pula seharusnya dalam nas lain yang ia takwilkan. Maka tujuan utama haruslah mengetahui apa yang dimaksud Rasulullah dengan perkataannya; dan itulah yang dimaksud dengan segala bentuk tafsir dan takwil yang dibenarkan, menurut mereka yang membedakan makna keduanya.

Adapun bagi mereka yang menyamakan keduanya dalam satu makna — sebagaimana yang umum dalam istilah para mufasir — maka takwil menurut mereka adalah tafsir itu sendiri. Sedangkan "takwil" dalam kalam Allah dan Rasul-Nya memiliki makna ketiga yang berbeda dari makna dalam istilah para mufasir maupun dalam istilah para fuqaha dan ushuliyin belakangan, sebagaimana telah diuraikan di tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa setiap perkara yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya dari nama-nama perkara wajib — seperti nama iman, Islam, agama, salat, puasa, bersuci, haji, dan lainnya — maka penafian itu terjadi karena ditinggalkannya suatu kewajiban dari perkara yang dinamai tersebut.

Di antara hal ini adalah firman Allah: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam segala perselisihan yang timbul di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya."** (An-Nisa: 65). Ketika Allah menafikan iman

hingga terpenuhinya tujuan ini, hal itu menunjukkan bahwa tujuan ini merupakan kewajiban bagi manusia; maka siapa yang meninggalkannya termasuk dalam golongan yang diancam, dan ia belum melaksanakan iman wajib yang dijanjikan bagi pelakunya masuk surga tanpa siksa. Karena Allah hanya menjanjikan hal itu bagi orang yang mengerjakan apa yang Dia perintahkan. Adapun orang yang mengerjakan sebagian kewajiban dan meninggalkan sebagian yang lain, maka ia terkena ancaman.

Telah diketahui berdasarkan kesepakatan kaum muslimin bahwa wajib "menjadikan Rasulullah sebagai hakim" dalam segala perselisihan yang terjadi di antara manusia, baik dalam urusan agama maupun dunia mereka, dalam pokok-pokok maupun cabang-cabang agama. Dan wajib bagi seluruh mereka, apabila beliau memutuskan sesuatu, untuk tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusannya, dan menerimanya dengan sepenuhnya.

Allah berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya." "Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul,' engkau melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sepenuh-penuhnya." (An-Nisa: 60-61).**

Firman-Nya "kepada apa yang diturunkan Allah" — dan Allah telah menurunkan Al-Kitab dan Al-Hikmah, yaitu Sunnah. Allah berfirman: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang**

telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah, yang dengannya Dia memberi pengajaran kepadamu." (Al-Baqarah: 231). Allah juga berfirman: "Dan Allah telah menurunkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah kepadamu sangatlah besar." (An-Nisa: 113).

Seruan kepada apa yang diturunkan Allah mengharuskan adanya seruan kepada Rasul, dan seruan kepada Rasul mengharuskan adanya seruan kepada apa yang diturunkan Allah. Ini seperti taat kepada Allah dan Rasul; keduanya saling berkaitan – barangsiapa menaati Rasul maka ia telah menaati Allah, dan barangsiapa menaati Allah maka ia telah menaati Rasul.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin."** (An-Nisa: 115). Keduanya saling berkaitan; setiap orang yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, berarti ia mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin; dan setiap orang yang mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, berarti ia menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk. Jika seseorang menyangka bahwa ia mengikuti jalan orang-orang mukmin padahal ia keliru, maka ia seperti orang yang menyangka dirinya mengikuti Rasul padahal ia keliru.

Ayat ini menunjukkan bahwa ijmak kaum mukminin adalah hujah, dari sisi bahwa menyelisihi mereka mengharuskan menyelisihi Rasul, dan bahwa setiap perkara yang mereka sepakati pastilah ada nas dari Rasulullah tentangnya. Maka setiap masalah yang dipastikan adanya ijmak dan tidak ada yang menentang di antara kaum mukminin, itulah yang telah Allah jelaskan

petunjuknya; dan penyelisih ijmak semacam ini dikafirkan, sebagaimana dikafirkan pula penyelisih nas yang jelas.

Adapun jika seseorang menyangka adanya ijmak tanpa kepastian, maka di sini pun belum tentu dipastikan bahwa itu termasuk perkara yang telah jelas petunjuknya dari Rasulullah. Penyelisih ijmak semacam ini belum tentu dikafirkan; bahkan sangkaan adanya ijmak itu bisa saja keliru, dan yang benar justru sebaliknya. Inilah pemisah yang tegas dalam masalah penyelisihan ijmak mana yang menyebabkan kekafiran dan mana yang tidak.

Mengenai apakah ijmak itu berkonsekuensi pasti atau hanya dugaan: di antara manusia ada yang menetapkan secara mutlak salah satu dari keduanya, dan ada pula yang menafikan keduanya secara mutlak. Yang benar adalah perincian: ijmak yang dipastikan dan diketahui secara yakin bahwa tidak ada seorang mukmin pun yang menyelisihinya, maka ini wajib dipastikan kebenarannya, dan pastilah ini termasuk yang telah Rasulullah jelaskan petunjuknya; sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Dari sisi lain, apabila sesuatu yang wajib digambarkan dengan sifat-sifat yang saling berkaitan, hal itu menunjukkan bahwa setiap sifat dari sifat-sifat tersebut, bila tampak, wajib diikuti. Ini seperti "jalan yang lurus" yang Allah perintahkan kita untuk memohon petunjuk kepadanya; ia digambarkan sebagai Islam, digambarkan sebagai mengikuti Al-Qur'an, digambarkan sebagai taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan digambarkan sebagai jalan penghambaan. Telah diketahui bahwa setiap nama dari nama-nama ini wajib diikuti makna yang ditunjukinya. Semua yang ditunjukinya adalah satu, meskipun sifat-sifatnya beragam;

maka sifat mana pun yang tampak, wajib diikuti apa yang ditunjukinya, karena itulah yang ditunjuki oleh sifat yang lain.

Demikian pula nama-nama Allah, nama-nama kitab-Nya, dan nama-nama Rasul-Nya adalah seperti nama-nama agama-Nya. Demikian pula firman Allah: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."** (Ali Imran: 103). Dikatakan: tali Allah adalah agama Islam; ada yang berkata: Al-Qur'an; ada yang berkata: perjanjian-Nya; ada yang berkata: ketaatan kepada-Nya dan perintah-Nya; ada yang berkata: jamaah kaum muslimin. Semua itu benar.

Demikian pula ketika kita katakan: Al-Kitab, Sunnah, dan ijmak — maka yang ditunjuki oleh ketiganya adalah satu. Karena segala yang ada dalam Al-Kitab, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyepakatinya dan umat bersepakat atasnya secara keseluruhan; tidak ada seorang mukmin pun kecuali ia mewajibkan mengikuti Al-Kitab. Demikian pula setiap yang disunnahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Al-Qur'an memerintahkan untuk mengikutinya, dan kaum mukminin bersepakat atas hal itu. Demikian pula setiap yang disepakati kaum muslimin, pastilah itu kebenaran yang sesuai dengan Al-Kitab dan Sunnah.

Namun kaum muslimin mengambil seluruh agama mereka dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Adapun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, diturunkan kepadanya wahyu Al-Qur'an dan wahyu lain berupa Al-Hikmah, sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya."* Hassan bin Atiyyah berkata: *"Jibril biasa turun kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam membawa Sunnah dan mengajarkannya kepada beliau sebagaimana mengajarkan Al-Qur'an."* Maka tidak setiap yang

dibawa oleh Sunnah harus ada penjelasannya dalam Al-Qur'an — berbeda dengan apa yang dikatakan ahli ijmak — karena ijmak pastilah ditunjukkan oleh Al-Kitab dan Sunnah, sebab Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah perantara antara mereka dan Allah dalam perintah, larangan, halal, dan haram-Nya. Yang dimaksud di sini adalah pembahasan tentang iman.

Termasuk dalam bab ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah seorang yang membenci kaum Anshar ia adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Dan sabda beliau: *"Tanda iman adalah mencintai kaum Anshar, dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."*

Karena barangsiapa mengetahui apa yang telah dilakukan kaum Anshar berupa pembelaan terhadap Allah dan Rasul-Nya sejak awal, dan ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka pastilah ia mencintai mereka. Dengan demikian, kecintaannya kepada mereka menjadi tanda keimanan yang ada dalam hatinya. Dan barangsiapa membenci mereka, berarti dalam hatinya tidak terdapat keimanan yang diwajibkan Allah atasnya.

Demikian pula, barangsiapa dalam hatinya tidak terdapat kebencian terhadap apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya berupa kemungkaran yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya — seperti kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan — maka dalam hatinya tidak terdapat keimanan yang diwajibkan Allah atasnya. Jika ia sama sekali tidak membenci sesuatu pun dari hal-hal yang diharamkan, maka tidak ada iman sama sekali bersamanya, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah.

Demikian pula, barangsiapa tidak mencintai untuk saudaranya sesama mukmin apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, berarti tidak ada padanya iman yang diwajibkan Allah atasnya.

Maka setiap kali Allah menafikan iman dari seseorang, hal itu pastilah disebabkan kurangnya apa yang wajib baginya dari keimanan, dan orang tersebut termasuk dalam golongan yang diancam, bukan termasuk yang berhak atas janji (surga) secara mutlak.

Demikian pula sabda Nabi shalallahu alaihi wassalam: *"Barangsiapa menipu kami, ia bukan dari golongan kami, dan barangsiapa mengangkat senjata terhadap kami, ia bukan dari golongan kami."* Semua ini termasuk dalam bab yang sama – tidak diucapkan kecuali kepada orang yang meninggalkan kewajiban yang Allah tetapkan atasnya atau melakukan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, ia telah meninggalkan sebagian iman yang wajib baginya, yang karenanya nama iman itu dinafikan darinya, sehingga ia tidak termasuk orang-orang beriman yang berhak mendapat janji keselamatan dan terbebas dari ancaman.

Demikian pula firman Allah ta'ala (Al-Nur: 47-52): **"Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat.' Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu, dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman." "Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan hukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling." "Tetapi jika kebenaran ada di pihak mereka, mereka datang kepadanya dengan patuh." "Apakah dalam hati mereka ada penyakit, ataukah mereka ragu-ragu, ataukah mereka takut**

bahwa Allah dan Rasul-Nya akan berbuat zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim." "Sesungguhnya jawaban orang-orang beriman apabila dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan hukum di antara mereka, hanyalah ucapan, 'Kami mendengar dan kami taat.' Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Inilah hukum nama iman apabila diucapkan secara mutlak dalam kalam Allah dan Rasul-Nya, yaitu mencakup pelaksanaan kewajiban dan peninggalan larangan. Barangsiapa yang Allah dan Rasul-Nya nafikan imannya darinya, maka pastilah ia telah meninggalkan suatu kewajiban atau melakukan suatu larangan, sehingga ia tidak masuk dalam nama yang berhak mendapat janji tanpa ancaman, melainkan ia termasuk golongan yang terkena ancaman.

Demikian pula firman Allah ta'ala (Al-Hujurat: 7): **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."**

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkata: Karena kemaksiatan itu sebagiannya adalah kekufuran dan sebagiannya bukan kekufuran, maka Allah membedakannya dan menjadikannya tiga macam: satu jenis adalah kekufuran, satu jenis adalah kefasikan namun bukan kekufuran, dan satu jenis adalah kedurhakaan yang bukan kekufuran dan bukan pula kefasikan. Allah mengabarkan bahwa Dia membuat semua itu dibenci oleh orang-orang beriman. Sedangkan ketaatan semuanya masuk dalam iman dan tidak ada yang keluar darinya, maka Allah tidak memperincikannya dengan mengatakan: "Aku jadikan iman,

kewajiban-kewajiban, dan seluruh ketaatan dicintai olehmu." Melainkan Allah merangkumnya dengan firman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan."** Sehingga seluruh ketaatan pun masuk di dalamnya, karena Allah telah menjadikan orang-orang beriman mencintai shalat, zakat, dan seluruh ketaatan dengan kecintaan yang bersifat pengabdian, sebab Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan hal itu dicintai oleh mereka dan diperindah dalam hati mereka melalui firman-Nya: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan."** Mereka pun membenci seluruh kemaksiatan — baik yang berupa kekufuran, kefasikan, maupun kemaksiatan lainnya — dengan kebencian yang bersifat pengabdian, karena Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan hal itu dibenci oleh mereka.

Termasuk dalam hal ini adalah sabda Rasulullah shalallahu alaihi wassalam: *"Barangsiapa yang kebbaikannya membuatnya gembira dan keburukannya membuatnya sedih, maka ia adalah seorang mukmin."* Karena Allah telah menjadikan kebaikan-kebaikan dicintai oleh orang-orang beriman dan menjadikan keburukan-keburukan dibenci oleh mereka.

Aku katakan: Dibencinya seluruh kemaksiatan bagi mereka mengharuskan adanya kecintaan terhadap seluruh ketaatan, karena meninggalkan ketaatan adalah kemaksiatan, dan karena seseorang tidak mungkin meninggalkan seluruh kemaksiatan kecuali jika ia mengenakan lawannya, sehingga ia menjadi mencintai lawannya yaitu ketaatan. Sebab hati tidak mungkin tanpa kehendak — jika ia membenci seluruh keburukan, maka pastilah ia menghendaki kebaikan.

Adapun hal yang mubah, dengan niat yang baik ia menjadi kebaikan, dan dengan niat yang buruk ia menjadi keburukan. Tidak

ada perbuatan yang dilakukan secara pilihan kecuali dengan adanya kehendak. Oleh sebab itu Nabi shalallahu alaihi wassalam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam. Dan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah."*

Sabdanya bahwa nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam, karena setiap manusia adalah hammam (yang banyak berkehendak) sekaligus harits (yang berusaha). Al-Harits artinya yang bekerja mencari, sedangkan al-Hammam artinya yang banyak berkehendak — dan itulah awal dari kehendak. Itu adalah sifat makhluk hidup, dan setiap makhluk hidup bersifat merasakan dan bergerak dengan kehendak. Maka jika seseorang melakukan sesuatu dari hal-hal yang mubah, pastilah ia memiliki tujuan akhir yang dituju oleh kehendaknya. Setiap yang dituju, adakalanya dituju untuk dirinya sendiri atau untuk selainnya.

Jika puncak tujuan dan kehendaknya adalah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya — Dialah Tuhannya yang ia sembah dan tidak menyembah selain-Nya, dan Dia lebih dicintainya dari segala selain-Nya — maka kehendaknya berakhir pada kehendak mengharap wajah Allah. Dengan demikian ia mendapat pahala atas perbuatan-perbuatan mubahnya yang ia maksudkan untuk membantu dirinya dalam beribadah, sebagaimana terdapat dalam Shahihain dari Nabi shalallahu alaihi wassalam bahwa beliau bersabda: *"Nafkah seseorang kepada keluarganya yang ia niatkan sebagai sedekah."* Dan dalam Shahihain pula bahwa beliau berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqash ketika Sa'd sakit di Makkah dan beliau menjenguknya: *"Sesungguhnya tidaklah engkau mengeluarkan nafkah dengan*

mengharap wajah Allah melainkan engkau bertambah derajat dan kemuliaan karenanya, hingga sesuap makanan yang engkau angkat ke mulut istrimu."

Mu'adz bin Jabal berkata kepada Abu Musa: "Aku menghitung tidurku sebagaimana aku menghitung qiyam-ku." Dan dalam sebuah atsar disebutkan: Tidurnya seorang alim adalah tasbih.

Namun jika dasar tujuannya adalah beribadah kepada selain Allah, maka hal-hal yang baik tidaklah menjadi mubah baginya, karena Allah hanya memubahkannya bagi orang-orang beriman dari hamba-hamba-Nya. Bahkan orang-orang kafir, para pelaku kejahatan dan dosa, serta orang-orang yang mengikuti hawa nafsu akan dihisab pada hari kiamat atas kenikmatan-kenikmatan yang mereka nikmati namun tidak mereka gunakan untuk mengingat dan menyembah Allah. Akan dikatakan kepada mereka (Al-Ahqaf: 20): **"Kamu telah menghabiskan kesenanganmu di kehidupan duniamu dan kamu telah bersenang-senang dengannya. Maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu menyombongkan diri di bumi tanpa hak, dan karena kamu selalu berbuat fasik."**

Allah ta'ala juga berfirman (At-Takatsur: 8): **"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan."** Yakni tentang rasa syukur atasnya. Orang kafir tidak bersyukur atas kenikmatan yang Allah anugerahkan kepadanya, maka Allah menghukumnya atas hal itu. Allah hanya memubahkan kenikmatan itu bagi orang-orang beriman dan memerintahkan mereka bersamanya untuk bersyukur, sebagaimana firman-Nya (Al-Baqarah: 172): **"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah**

dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukur kepada Allah."

Dalam Shahih Muslim dari Nabi shalallahu alaihi wassalam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba yang memakan makanan lalu memuji-Nya atasnya, dan meminum minuman lalu memuji-Nya atasnya."* Dan dalam Sunan Ibnu Majah dan lainnya: *"Orang yang makan dan bersyukur setara dengan orang yang berpuasa dan bersabar."*

Demikian pula Allah berkata kepada para Rasul (Al-Mu'minun: 51): **"Wahai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh."** Allah ta'ala berfirman (Al-Ma'idah: 1): **"Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram."** Dan Ibrahim Al-Khalil berdoa (Al-Baqarah: 126): **"Dan berilah rezeki kepada penduduknya dari buah-buahan, yaitu orang-orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir."** Allah ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa kafir, maka Aku beri kesenangan sementara kepadanya, kemudian Aku paksa ia menjalani azab neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."**

Ibrahim Al-Khalil hanya berdoa memohon kebaikan bagi orang-orang beriman secara khusus. Allah pun hanya memubahkan hewan ternak bagi orang yang mengharamkan apa yang Allah haramkan berupa perburuan ketika ia berihram. Adapun orang-orang beriman, Allah memerintahkan mereka untuk memakan yang baik-baik dan bersyukur kepada-Nya.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala membedakan antara seruan kepada manusia secara umum dan seruan kepada

orang-orang beriman. Allah berfirman (Al-Baqarah: 168-170): **"Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu." "Sesungguhnya setan hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." "Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak, kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami.' Apakah mereka akan mengikuti juga walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengerti apa-apa dan tidak mendapat petunjuk?"**

Allah hanya mengizinkan manusia memakan apa yang ada di bumi dengan dua syarat: harus baik dan harus halal. Kemudian Allah berfirman (Al-Baqarah: 172-173): **"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih atas nama selain Allah."**

Allah mengizinkan orang-orang beriman memakan yang baik-baik tanpa menyaratkan kehalalan, dan mengabarkan bahwa Dia tidak mengharamkan atas mereka kecuali apa yang disebutkan. Maka selain itu tidaklah haram bagi orang-orang beriman. Namun demikian, Allah tidak menghalalkannya dengan firman-Nya secara langsung, melainkan ia adalah perkara yang dimaafkan, sebagaimana terdapat dalam hadits dari Salman secara mauquf dan marfu': *"Yang halal adalah apa yang Allah halalkan dalam Kitab-Nya, yang haram adalah apa yang Allah*

haramkan dalam Kitab-Nya, dan apa yang Allah diamkan darinya maka itulah yang dimaafkan."

Dan dalam hadits Abu Tsa'labah dari Nabi shalallahu alaihi wassalam: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kamu menyia-nyiakannya. Dan Allah telah menetapkan batasan-batasan, maka janganlah kamu melampauinya. Dan Allah telah mengharamkan hal-hal tertentu, maka janganlah kamu melanggar. Dan Allah diam tentang beberapa perkara sebagai rahmat bagi kamu, bukan karena lupa, maka janganlah kamu mencari-carinya."*

Demikian pula firman-Nya (Al-An'am: 145): **"Katakanlah, 'Aku tidak menemukan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai."** Allah menafikan pengharaman dari selain yang disebutkan, sehingga yang tersisa adalah perkara yang didiamkan pengharamannya sebagai bentuk pemaafan. Adapun penghalalan hanya bisa terjadi dengan firman. Oleh karena itu Allah berfirman dalam surat Al-Ma'idah yang diturunkan setelah ini (Al-Ma'idah: 4-5): **"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang dihalalkan bagi mereka. Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan hewan buruan yang ditangkap oleh binatang buas yang telah kamu latih."** Hingga firman-Nya: **"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal pula bagi mereka."** Maka pada hari itu dihalalkan bagi mereka yang baik-baik, sedangkan sebelumnya tidak ada yang diharamkan atas mereka kecuali apa yang dikecualikan.

Nabi shalallahu alaihi wassalam telah mengharamkan setiap binatang buas yang bertaring dan setiap burung yang berkuku

tajam. Ini bukanlah penghapusan terhadap Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak pernah menghalalkannya, melainkan diam tentang pengharamannya. Maka pengharamannya merupakan penetapan syariat yang baru. Oleh karena itu Nabi shalallahu alaihi wassalam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalur – dari hadits Abu Rafi', Abu Tsa'labah, Abu Hurairah, dan lainnya: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di atas dipannya, lalu datang kepadanya suatu perintah dari perintahku, berupa apa yang aku perintahkan atau yang aku larang, maka ia berkata, 'Antara kami dan kamu cukuplah Al-Qur'an ini. Apa yang kami dapati di dalamnya berupa halal, kami halalkan. Dan apa yang kami dapati di dalamnya berupa haram, kami haramkan.'* Ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya." Dalam redaksi lain: *"Ketahuilah, sesungguhnya ia (wahyu yang diberikan kepadaku) semisalnya dengan Al-Qur'an atau lebih. Ketahuilah, sesungguhnya aku mengharamkan setiap binatang buas yang bertaring."*

Beliau menjelaskan bahwa telah diturunkan kepadanya wahyu lain, yaitu hikmah selain Al-Kitab, dan bahwa Allah mengharamkan kepadanya dalam wahyu ini apa yang beliau kabarkan pengharamannya. Ini bukanlah penghapusan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak pernah menghalalkan hal-hal ini sama sekali – Al-Qur'an hanya menghalalkan yang baik-baik, sedangkan hal-hal ini bukan termasuk yang baik-baik. Allah berfirman (Al-Baqarah: 172): **"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu."** Maka ayat ini tidak mencakup hal-hal tersebut dalam keumumannya, namun Allah juga tidak mengharamkannya sehingga ia adalah perkara yang dimaafkan pengharamannya, bukan diizinkan untuk dimakan.

Adapun orang-orang kafir, maka Allah tidak mengizinkan mereka memakan sesuatu pun, tidak menghalalkan sesuatu pun bagi mereka, dan tidak memaafkan sesuatu pun yang mereka makan. Bahkan Allah berfirman (Al-Baqarah: 168): **"Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik."** Allah mensyaratkan bahwa apa yang mereka makan haruslah halal, yaitu yang diizinkan dari pihak Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Allah tidak mengizinkan makan kecuali bagi orang yang beriman kepada-Nya, maka Allah tidak mengizinkan mereka memakan sesuatu pun kecuali jika mereka beriman.

Oleh karena itu harta mereka tidaklah dimiliki oleh mereka dengan kepemilikan yang sah secara syariat, karena kepemilikan syar'i adalah kemampuan untuk bertasharruf yang diizinkan oleh Syari', yaitu Nabi shalallahu alaihi wassalam, sedangkan beliau tidak mengizinkan mereka bertasharruf dalam harta kecuali dengan syarat iman. Maka harta mereka berada dalam status mubah. Apabila suatu kelompok dari mereka menguasai kelompok lain dengan penguasaan yang mereka anggap halal dalam agama mereka dan mengambilnya, maka kelompok yang mengambil itu berada dalam kedudukan yang sama seperti kelompok yang pertama. Dan kaum muslimin apabila menguasainya dengan memenangkan ghanimah, mereka memilikinya secara syar'i karena Allah telah memubahkan ghanimah bagi mereka dan tidak memubahkannya bagi selain mereka.

Diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk bermuamalah dengan orang-orang kafir dalam hal yang diambil oleh sebagian mereka dari sebagian yang lain dengan penguasaan yang mereka anggap halal dalam agama mereka, dan diperbolehkan untuk

membeli dari sebagian mereka apa yang ditawan dari yang lain, karena ini setara dengan penguasaan atas barang-barang mubah.

Oleh karena itu Allah menyebut apa yang kembali dari harta mereka kepada kaum muslimin sebagai "fai", karena Allah mengembalikannya kepada yang berhak, yaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya, yang menyembah-Nya, dan yang menggunakan rezeki-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Karena sesungguhnya Allah menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya dan menciptakan rezeki bagi mereka agar mereka menggunakannya untuk beribadah kepada-Nya.

Kata "fai" kadang mencakup "ghanimah", sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wassalam tentang ghanimah Hunain: *"Aku tidak mengambil apa pun dari apa yang Allah kembalikan kepada kalian kecuali seperlima, dan seperlima itu pun dikembalikan kepada kalian."* Namun ketika Allah berfirman (Al-Hasyr: 6): **"Dan apa yang Allah kembalikan kepada Rasul-Nya dari mereka, maka kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan tidak pula unta,"** maka kata "fai" apabila diucapkan secara mutlak dalam istilah para fuqaha adalah apa yang diambil dari harta orang-orang kafir tanpa pengerahan kuda maupun unta, sedangkan al-ijaf adalah sejenis gerakan cepat.

Adapun apabila orang beriman melakukan yang diperbolehkan baginya dengan bertujuan memalingkan diri dari yang haram kepada yang halal karena kebutuhannya, maka ia mendapat pahala atas hal itu, sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wassalam bersabda: *"Dan pada kemaluan salah seorang dari kalian terdapat sedekah."* Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya dan mendapat pahala?"* Beliau menjawab, *"Bagaimana pendapatmu jika ia*

meletakkannya pada yang haram, bukankah ia berdosa? Demikian pula jika ia meletakkannya pada yang halal, ia mendapat pahala."

Ini seperti sabda beliau dalam hadits Ibnu Umar dari Nabi shalallahu alaihi wassalam: *"Sesungguhnya Allah suka diambilnya keringanan-keringanan-Nya sebagaimana Dia tidak suka dilakukannya kemaksiatan kepada-Nya."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya, dan lainnya. Beliau mengabarkan bahwa Allah suka diambilnya keringanan-keringanan-Nya sebagaimana Dia tidak suka dilakukannya kemaksiatan kepada-Nya. Sebagian fuqaha meriwayatkannya dengan: *"Sebagaimana Dia suka dilaksanakannya kewajiban-kewajiban-Nya."* Namun inilah bukan redaksi hadits yang tepat. Hal ini karena keringanan-keringanan hanya Allah perbolehkan karena kebutuhan hamba-hamba-Nya, dan orang-orang beriman menggunakannya untuk membantu ibadah kepada-Nya. Maka Allah suka diambilnya karena Yang Maha Mulia suka diterima kebaikan dan keutamaan-Nya, sebagaimana sabda beliau dalam sebuah hadits: *"Shalat qashar adalah sedekah yang Allah sedekahkan kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya."* Dan juga karena dengan keringanan itu ibadah dan ketaatan kepada-Nya menjadi sempurna.

Adapun apa yang tidak dibutuhkan seseorang berupa perkataan dan perbuatan, namun ia lakukan dengan sia-sia, maka ini merugikannya bukan menguntungkannya, sebagaimana dalam hadits: *"Setiap perkataan anak Adam merugikannya bukan menguntungkannya, kecuali amar makruf, nahi mungkar, atau dzikir kepada Allah."*

Dalam Shahihain dari Nabi shalallahu alaihi wassalam, beliau bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir,*

hendaklah ia berkata baik atau diam." Beliau memerintahkan orang beriman dengan salah satu dari dua perkara: berkata baik atau diam. Oleh karena itu berkata baik lebih baik daripada diam darinya, dan diam dari keburukan lebih baik daripada mengucapkannya. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman (Qaf: 18): **"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap."**

Para ahli tafsir berbeda pendapat: apakah semua perkataannya dicatat? Mujahid dan lainnya berkata: Keduanya mencatat segala sesuatu, bahkan rintihan orang sakit. Ikrimah berkata: Keduanya hanya mencatat apa yang mendatangkan pahala atau dosa. Al-Qur'an menunjukkan bahwa keduanya mencatat semuanya, karena firman-Nya: **"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya"** adalah nakirah dalam konteks syarat yang diperkuat dengan huruf "min," sehingga ini mencakup seluruh perkataannya. Selain itu, bahwa ia mendapat pahala atas perkataan tertentu atau mendapat dosa membutuhkan pengetahuan malaikat pencatat tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, sehingga untuk menetapkan bahwa malaikat pencatat mengetahuinya haruslah melalui periwayatan. Lagi pula, ia diperintahkan dengan salah satu dari dua perkara: berkata baik atau diam. Maka apabila ia beralih dari apa yang diperintahkan padanya berupa diam kepada perkataan sia-sia yang bukan kebaikan, hal ini merugikannya karena menjadi sesuatu yang makruh, dan yang makruh mengurangnya. Oleh karena itu Nabi shalallahu alaihi wassalam bersabda: *"Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."* Maka apabila ia terlibat dalam apa yang tidak bermanfaat baginya, berkuranglah kebaikan keislamannya, dan hal

ini merugikannya. Tidaklah menjadi syarat dari sesuatu yang merugikan itu bahwa ia berhak mendapat azab jahannam dan murka Allah, melainkan berkurangnya derajat dan kedudukannya itulah yang merugikannya. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman (Al-Baqarah: 286): **"Ia mendapat pahala dari apa yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa dari apa yang dikerjakannya."** Maka segala sesuatu yang seseorang kerjakan adakalanya merugikannya atau menguntungkannya – jika termasuk dalam apa yang diperintahkan maka menguntungkannya, jika tidak maka merugikannya walaupun hanya mengurangi derajatnya.

Jiwa pada tabiatnya selalu bergerak dan tidak pernah diam. Namun Allah telah memaafkan apa yang terlintas dalam hati orang-orang beriman selama mereka tidak mengucapkannya atau mengamalkannya. Apabila mereka mengamalkannya, maka ia masuk dalam ranah perintah dan larangan.

Jika Allah telah menjadikan seluruh kemaksiatan dibenci oleh orang-orang beriman, dan Dia telah menjadikan iman dicintai oleh mereka – yang mana iman itu menuntut seluruh ketaatan apabila tidak ada yang menghalanginya, berdasarkan kesepakatan manusia – maka kaum Murji'ah tidak membantah bahwa iman yang ada di dalam hati menyeru kepada perbuatan taat dan menuntutnya, dan ketaatan adalah buah serta hasil dari iman. Namun mereka membantah apakah iman itu mengharuskan ketaatan atau tidak? Karena meskipun iman menyeru kepada ketaatan, ia memiliki penghalang berupa nafsu dan setan. Maka apabila Allah telah menjadikan penghalang itu dibenci oleh orang-orang beriman, jadilah pendorong kepada ketaatan itu terbebas dari penghalang ini.

Demikian pula, apabila mereka membenci semua keburukan, maka yang tersisa hanyalah kebaikan-kebaikan atau hal-hal yang mubah. Sedangkan hal-hal yang mubah tidaklah diperbolehkan kecuali bagi orang-orang beriman yang menggunakannya sebagai sarana untuk beribadah. Adapun Allah tidak pernah memperbolehkan sesuatu kepada siapapun untuk dijadikan sarana dalam kekufuran, kefasikan, maupun kemaksiatan. Oleh karena itulah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melaknat orang yang memeras anggur untuk dijadikan khamr dan orang yang minta diperaskan, sebagaimana beliau melaknat peminumnya. Pemerah itu memeras anggur yang menghasilkan perasan yang bisa dimanfaatkan dalam hal-hal yang mubah, namun karena diketahui bahwa niat si pemerah adalah untuk menjadikannya khamr, maka ia tidak boleh membantunya dengan sesuatu yang pada dasarnya mubah untuk bermaksiat kepada Allah. Bahkan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melaknatnya atas hal itu, karena Allah tidak memperbolehkan seseorang membantu orang yang bermaksiat dalam kemaksiatannya, dan tidak membolehkan baginya apa yang ia gunakan dalam kemaksiatan. Maka hal-hal mubah itu tidak menjadi mubah bagi mereka kecuali jika digunakan sebagai sarana ketaatan. Dengan demikian, dari ditiadakannya keburukan, lazim bahwa mereka tidak melakukan kecuali kebaikan-kebaikan. Oleh karena itu, barangsiapa yang meninggalkan semua kemaksiatan, maka ia pasti akan sibuk dengan ketaatan kepada Allah.

Dalam hadis sahih disebutkan: *"Setiap manusia berangkat di pagi hari, lalu ada yang menjual dirinya sehingga ia membebaskannya atau membinasakannya."*

Seorang mukmin pasti mencintai kebaikan-kebaikan, pasti membenci keburukan-keburukan, pasti merasa senang ketika berbuat kebaikan dan merasa susah ketika berbuat keburukan. Apabila dibayangkan bahwa dalam sebagian perkara tidak demikian halnya, maka itu berarti imannya kurang. Seorang mukmin memang kadang-kadang melakukan keburukan, lalu ia bertaubat darinya, atau mendatangkan kebaikan-kebaikan yang menghapusnya, atau ditimpa ujian yang menghapuskannya. Namun ia pasti membenci keburukan itu. Sebab Allah telah mengabarkan bahwa Dia menjadikan iman itu dicintai oleh orang-orang beriman, dan menjadikan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan itu dibenci oleh mereka. Maka barangsiapa yang tidak membenci ketiga hal tersebut, ia tidak termasuk golongan mereka.

Akan tetapi Muhammad bin Nashr berkata: Orang fasik membencinya karena tuntutan agamanya. Maka dikatakan: Jika yang dimaksud adalah bahwa ia meyakini agamanya mengharamkannya, dan ia mencintai agamanya sehingga hal itu termasuk bagian dari agamanya yang ia benci, maka ia memang membencinya. Namun jika ia mencintai agamanya secara global sementara di hatinya tidak ada kebencian terhadap keburukan itu, maka imannya telah berkurang sebesar itu, sebagaimana dalam hadis sahih: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*

Dalam hadis lain yang juga terdapat dalam kitab sahih, yaitu Sahih Muslim: *"Barangsiapa berjihad menghadapi mereka dengan tangannya, ia adalah mukmin. Barangsiapa berjihad dengan*

lisannya, ia adalah mukmin. Barangsiapa berjihad dengan hatinya, ia adalah mukmin. Dan tidak ada di balik itu sesuatu dari iman seberat biji sawi pun."

Dari sini diketahui bahwa apabila di dalam hati tidak ada kebencian terhadap apa yang dibenci Allah, maka di dalamnya tidak terdapat iman yang layak mendapat pahala. Sabda beliau "*dari iman*" maksudnya: dari iman ini, yaitu iman yang mutlak. Artinya, tidak ada di balik ketiga hal ini sesuatu yang termasuk iman walau seberat biji sawi pun. Maknanya: inilah batas terakhir iman, tidak tersisa setelah ini sesuatu dari iman. Bukan maksudnya bahwa barangsiapa tidak melakukan hal itu, tidak tersisa bersamanya iman sama sekali. Akan tetapi redaksi hadis hanya menunjukkan makna yang pertama.

Pasal:

Termasuk dalam bab ini adalah lafal "kufur" dan "nifak." Apabila kufur disebutkan secara tunggal dalam ancaman akhirat, maka orang-orang munafik pun termasuk di dalamnya, seperti firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang kafir terhadap iman, maka sungguh telah terhapus amalnya dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi"** (Al-Maidah: 5). Dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh ia telah sesat sejauh-jauhnya"** (An-Nisa: 136). Dan firman-Nya: **"Tidak akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka, yaitu orang yang mendustakan dan berpaling"** (Al-Lail: 15-16). Dan firman-Nya: **"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya satu kelompok, para penjaganya bertanya kepada mereka, 'Bukankah telah**

datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakannya dan kami berkata, Allah tidak menurunkan sesuatu apapun, kalian tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar'" (Al-Mulk: 8-9). Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam secara berombongan hingga ketika mereka sampai di sana, pintu-pintunya dibuka dan para penjaganya berkata kepada mereka, 'Bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhan kalian dan memperingatkan kalian tentang pertemuan hari kalian ini?' Mereka menjawab, 'Benar, namun keputusan azab telah pasti atas orang-orang kafir.' Dikatakan, 'Masuklah kalian ke pintu-pintu neraka Jahannam, kalian kekal di dalamnya, maka seburuk-buruk tempat tinggal adalah bagi orang-orang yang sombong'" (Az-Zumar: 71-72). Dan firman-Nya: "Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan atas Allah atau mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam ada tempat tinggal bagi orang-orang kafir?" (Al-Ankabut: 68). Dan firman-Nya: "Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu bisa melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu melupakannya, dan demikian pula pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh azab akhirat itu lebih berat dan lebih kekal" (Thaha: 124-127). Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan masuk ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk" (Al-Bayyinah: 6).

Ayat-ayat semacam ini sangat banyak dalam Al-Qur'an. Semua itu mencakup orang-orang munafik yang secara batin adalah kafir dan tidak memiliki iman sama sekali, sebagaimana mencakup pula orang-orang kafir yang menampakkan kekufuran. Bahkan orang-orang munafik berada di lapisan terbawah neraka, sebagaimana Allah telah mengabarkan hal tersebut dalam Kitab-Nya.

Kemudian terkadang kufur digandengkan dengan nifak di beberapa tempat. Di awal surah Al-Baqarah disebutkan empat ayat tentang sifat orang-orang beriman, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan belasan ayat tentang sifat orang-orang munafik. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam semuanya"** (An-Nisa: 140). Dan berfirman: **"Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang beriman, 'Tunggulah kami, kami ingin mengambil sebagian dari cahaya kalian.' Dikatakan, 'Kembalilah kalian ke belakang dan carilah cahaya'"** hingga firman-Nya: **"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kalian dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat tinggal kalian adalah neraka, dialah pelindung kalian, dan seburuk-buruk tempat kembali"** (Al-Hadid: 13-15). Dan Allah berfirman: **"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka"** (At-Taubah: 73 dan At-Tahrim: 9), dalam dua surah. Dan berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang**

munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir" (Al-Hasyr: 11) seterusnya ayat tersebut.

Demikian pula lafal "orang-orang musyrik" terkadang digandengkan hanya dengan Ahli Kitab, dan terkadang digandengkan dengan lima golongan agama, sebagaimana dalam firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, sesungguhnya Allah akan memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu"** (Al-Hajj: 17). Adapun yang pertama seperti firman-Nya: **"Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan kekufurannya hingga datang kepada mereka bukti yang nyata"** (Al-Bayyinah: 1). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan masuk ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk"** (Al-Bayyinah: 6). Dan firman-Nya: **"Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang buta huruf, 'Apakah kalian telah masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Namun jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan"** (Ali Imran: 20).

Tidak ada seorang pun setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kecuali ia termasuk kalangan yang diberi Al-Kitab atau kalangan yang buta huruf (ummi). Setiap umat yang bukan termasuk kalangan yang diberi Al-Kitab, mereka adalah kalangan ummi, seperti orang-orang Arab yang ummi, orang-orang Khazar, Saqalibah, India, Sudan, dan berbagai umat lain yang tidak memiliki kitab. Mereka semua adalah ummi, dan Rasulullah diutus

kepada mereka sebagaimana beliau diutus kepada orang-orang Arab yang ummi.

Firman-Nya **"dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab"** — dan beliau hanya menyeru orang-orang yang ada pada zamannya setelah terjadinya penggantian dan perubahan — menunjukkan bahwa siapa pun yang beragama dengan agama Yahudi dan Nasrani, ia termasuk kalangan yang diberi Al-Kitab. Lafal ini tidak terbatas hanya pada orang-orang yang berpegang pada agama itu sebelum terjadinya penggantian dan perubahan. Tidak ada perbedaan antara anak-anak mereka dan anak-anak orang lain; sebab apabila anak-anak mereka yang hidup setelah penggantian dan perubahan termasuk kalangan yang diberi Al-Kitab, demikian pula orang-orang lain apabila mereka semua adalah kafir. Allah telah menjadikan mereka termasuk kalangan yang diberi Al-Kitab dengan firman-Nya **"katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab"**, dan beliau hanya menyeru orang-orang yang telah sampai kepada mereka risalahnya, bukan orang-orang yang telah wafat. Hal ini menunjukkan bahwa firman-Nya: **"Dan makanlah orang-orang yang diberi Al-Kitab"** (Al-Maidah: 5) mencakup mereka semua, sebagaimana yang merupakan pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf. Ini pula mazhab Malik dan Abu Hanifah, dan merupakan pendapat yang ditetapkan dari Ahmad dalam kebanyakan jawabannya tanpa perbedaan, kecuali mengenai orang-orang Nasrani Bani Taghlib. Pendapat terakhir dari dua riwayat darinya adalah bahwa wanita-wanita mereka dan sembelihan mereka adalah halal, sebagaimana yang merupakan pendapat mayoritas sahabat.

Sedangkan pendapatnya dalam riwayat lain yang menyatakan tidak halal adalah mengikuti Ali bin Abi Thalib

radhiyallahu anhu, bukan karena alasan keturunan, melainkan karena mereka tidak masuk ke dalam agama Ahli Kitab kecuali dalam hal yang mereka sukai saja, seperti minum khamr dan semacamnya. Akan tetapi sebagian tabi'in mengira bahwa hal itu karena alasan keturunan, sebagaimana yang dinukil dari Atha, dan pendapat ini dipegang oleh Asy-Syafi'i serta sebagian pengikut Ahmad. Mereka kemudian mengembangkan berbagai cabang hukum dari pendapat ini, seperti orang yang salah satu orang tuanya dari Ahli Kitab sedangkan yang lain bukan, dan semacamnya. Hingga tidak ditemukan dalam kitab-kitab pengikut Ahmad kecuali pendapat ini saja. Padahal pendapat tersebut adalah keliru menurut mazhabnya sendiri dan bertentangan dengan nash-nashnya; ia sama sekali tidak pernah mengaitkan hukum dengan keturunan dalam perkara seperti ini, sebagaimana telah diuraikan pada tempatnya.

Lafal "orang-orang musyrik" disebutkan secara tunggal dalam ungkapan seperti firman-Nya: **"Dan janganlah kalian menikahi wanita-wanita musyrik hingga mereka beriman"** (Al-Baqarah: 221). Apakah lafal ini mencakup Ahli Kitab? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang masyhur di kalangan ulama salaf dan khalaf. Di antara mereka yang berpendapat bahwa lafal itu bersifat umum, sebagian mengatakan ayat itu muhkamah (tidak dihapus), seperti Ibnu Umar dan mayoritas yang membolehkan menikahi wanita Ahli Kitab sebagaimana yang disebutkan Allah dalam ayat Al-Maidah yang turun lebih belakangan dari ayat ini. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa keharaman menikahi wanita Ahli Kitab telah dihapus dari ayat tersebut. Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hal itu dikecualikan dari keumuman lafal, bukan dimaksudkan oleh lafal umum itu. Allah telah

menurunkan setelah Perjanjian Hudaibiyah firman-Nya: **"Dan janganlah kalian berpegang pada ikatan pernikahan dengan wanita-wanita kafir"** (Al-Mumtahanah: 10). Tentang ini ada yang berkata: Ayat itu hanya melarang mempertahankan ikatan pernikahan bagi orang yang sudah menikahi wanita kafir, dan pada saat itu mereka tidak menikah kecuali dengan wanita musyrikah penyembah berhala. Dengan demikian, wanita-wanita Ahli Kitab tidak termasuk dalam larangan tersebut.

Pasal:

Demikian pula lafal "salih," "syahid," dan "siddiq": apabila disebutkan secara tunggal, ia mencakup para nabi. Allah berfirman tentang Ibrahim (Al-Khalil): **"Dan Kami berikan kepadanya pahala di dunia, dan sesungguhnya di akhirat ia termasuk orang-orang yang salih"** (Al-Ankabut: 27). Dan berfirman: **"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat ia termasuk orang-orang yang salih"** (An-Nahl: 122). Ibrahim berdoa: **"Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku hikmah dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang salih"** (Asy-Syu'ara: 83). Yusuf berdoa: **"Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang salih"** (Yusuf: 101). Sulaiman berdoa: **"Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang salih"** (An-Naml: 19).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis sahih yang disepakati kesahihannya — ketika para sahabat mengucapkan di akhir shalat mereka: "Salam atas Allah sebelum hamba-hamba-Nya, salam atas si fulan" — maka suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada kami:

"Sesungguhnya Allah adalah As-Salam (Maha Sejahtera), maka apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalat, ucapkanlah: 'At-tahiyyatu lillahi wash-shalawatu wath-thayyibat, as-salamu alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh, as-salamu alaina wa ala ibadillahish-shalihin.' Apabila kalian mengucapkannya, maka ia akan mengenai setiap hamba Allah yang salih di langit dan di bumi." Seterusnya hadis tersebut.

Terkadang "salih" disebutkan bersama yang lain, seperti firman Allah: **"Maka mereka itu bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang siddiq, orang-orang syahid, dan orang-orang yang salih"** (An-Nisa: 69). Az-Zajjaj dan selainnya berkata: Orang yang salih adalah orang yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba-Nya.

Lafal "salih" merupakan kebalikan dari "fasid" (rusak). Apabila diucapkan secara mutlak, ia berarti orang yang telah memperbaiki seluruh urusannya sehingga tidak ada sedikit pun kerusakan di dalamnya; batin dan lahirnya, ucapan dan perbuatannya selaras dengan apa yang diridai Tuhannya. Pengertian ini mencakup para nabi dan selain mereka.

Lafal "siddiq" di sini dijadikan sebagai kata yang diathafkan kepada para nabi. Dan lafal ini pernah pula dijadikan sifat para nabi, seperti dalam firman-Nya: **"Dan ceritakanlah dalam Kitab ini tentang Ibrahim; sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur lagi seorang nabi"** (Maryam: 41), dan: **"Dan ceritakanlah dalam Kitab ini tentang Idris; sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur lagi seorang nabi"** (Maryam: 56).

Demikian pula "syahid" di sini dijadikan sebanding dengan siddiq dan salih. Allah juga berfirman: **"Dan didatangkanlah para**

nabi dan para syuhada serta diberikan keputusan di antara mereka dengan adil" (Az-Zumar: 69). Ketika kesaksian dikaitkan dengan kesaksian atas manusia, maka seluruh umat ini pun disifati dengannya dalam firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang pertengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian"** (Al-Baqarah: 143). Ini adalah kesaksian yang dibatasi dengan kesaksian atas manusia, seperti kesaksian yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas tuduhan itu?"** (An-Nur: 13), dan: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari kalangan laki-laki kalian"** (Al-Baqarah: 282). Ini bukanlah kesaksian yang mutlak dalam dua ayat tersebut. Melainkan seperti firman-Nya: **"Dan Dia mengambil di antara kalian orang-orang yang dijadikan syuhada"** (Ali Imran: 140).

Pasal:

Demikian pula lafal "maksiat," "fasik," dan "kafir." Apabila maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya disebutkan secara mutlak, maka kufur dan fasik pun termasuk di dalamnya, seperti firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya"** (Al-Jin: 23). Dan firman-Nya: **"Dan itulah kaum Ad yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka, mendurhakai rasul-rasul-Nya, dan mengikuti perintah setiap penguasa yang sewenang-wenang lagi keras kepala"** (Hud: 59). Di sini disebutkan secara mutlak kedurhakaan mereka kepada para rasul, yaitu bahwa mereka mendurhakai Hud dengan kedurhakaan yang berupa pendustaan terhadap seluruh jenis rasul. Maka kedurhakaan terhadap jenis rasul itu seperti kedurhakaan orang

yang berkata: **"Kami mendustakan dan kami berkata, Allah tidak menurunkan sesuatu apapun"** (Al-Mulk: 9). Dan seperti kedurhakaan orang yang mendustakan dan berpaling. Allah berfirman: **"Tidak akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka, yaitu orang yang mendustakan dan berpaling"** (Al-Lail: 15-16). Yakni mendustakan kebenaran dan berpaling dari ketaatan terhadap perintah. Sesungguhnya kewajiban manusia adalah membenarkan para rasul dalam apa yang mereka kabarkan dan menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan. Demikian pula yang dikatakan tentang Fir'aun: **"Maka ia mendustakan dan mendurhakai"** (An-Nazi'at: 21). Dan tentang jenis orang kafir secara umum: **"Ia tidak mau membenarkan dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan dan berpaling"** (Al-Qiyamah: 31-32). Jadi pendustaan berkaitan dengan pemberitaan, dan berpaling berkaitan dengan perintah. Iman itu tidak lain adalah membenarkan para rasul dalam apa yang mereka kabarkan dan menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan. Termasuk dalam pengertian ini firman-Nya: **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul, lalu Fir'aun mendurhakai rasul itu"** (Al-Muzzammil: 15-16).

Lafal "berpaling" dengan makna berpaling dari ketaatan disebutkan di banyak tempat dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya: **"Kalian akan diajak untuk memerangi suatu kaum yang memiliki kekuatan yang besar; kalian memerangi mereka atau mereka masuk Islam. Jika kalian taat, Allah akan memberikan kepada kalian pahala yang baik, namun jika kalian berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih"** (Al-Fath: 16). Celaan yang berulang-ulang dalam Al-Qur'an terhadap orang yang berpaling

menjadi dalil atas kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa perintah yang mutlak menuntut wajibnya ketaatan serta tercelanya orang yang berpaling dari ketaatan, sebagaimana celaan juga dikaitkan dengan kemaksiatan yang mutlak, seperti dalam firman-Nya: **"Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu"** (Al-Muzzammil: 16).

Dikatakan pula bahwa "pengekelan untuk selama-lamanya" tidak disebutkan dalam Al-Qur'an kecuali dalam ancaman kepada orang-orang kafir. Oleh karena itu firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang besar"** (An-Nisa: 93). Dan firman-Nya tentang orang yang berbuat sewenang-wenang dalam warisan: **"Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta melampaui batasan-batasan-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan"** (An-Nisa: 14). Di sini kemaksiatan dibatasi dengan melampaui batasan-batasan-Nya, sehingga tidak disebutkan secara mutlak. Dan firman-Nya: **"Dan Adam mendurhakai Tuhannya, lalu sesatlah ia"** (Thaha: 121). Ini adalah kemaksiatan yang khusus. Dan firman-Nya: **"Sehingga ketika kalian lemah semangat dan berselisih dalam urusan itu serta bermaksiat setelah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai"** (Ali Imran: 152). Ini mengabarkan tentang suatu kemaksiatan tertentu yang terjadi, yaitu kedurhakaan para pemanah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau memerintahkan mereka untuk tetap bertahan di pos mereka meskipun mereka melihat kaum muslimin menang; lalu

sebagian dari mereka mendurhakai perintah ini, dan pemimpin mereka terus memerintahkan mereka ketika melihat orang-orang kafir melarikan diri, sementara sebagian dari mereka bergerak maju menuju ghanimah.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan menjadikan kalian benci terhadap kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan"** (Al-Hujurat: 7). Di sini ditetapkan tiga tingkatan. Dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak mendurhakai engkau dalam urusan yang baik"** (Al-Mumtahanah: 12). Di sini kemaksiatan dibatasi, dan oleh karena itu Ibnu Abbas menafsirkannya dengan meratap, dan hal itu diriwayatkan secara marfu'. Demikian pula yang dikatakan Zaid bin Aslam: mereka tidak akan mengucapkan kata-kata ratapan, tidak akan menggores wajah, tidak akan mengurai rambut, dan tidak akan merobek pakaian.

Sebagian ulama berpendapat: ia mencakup semua yang diperintahkan oleh Rasulullah kepada mereka dari syariat-syariat Islam dan dalil-dalilnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi. Redaksi ayat itu bersifat umum bahwa mereka tidak akan mendurhakai beliau dalam perkara yang baik. Kedurhakaan kepada beliau hanya terjadi dalam perkara yang baik, karena beliau tidak pernah memerintahkan kemungkaran. Namun hal ini seperti yang dikatakan: di dalamnya terdapat petunjuk bahwa ketaatan kepada ulil amri hanya wajib dalam perkara yang baik, sebagaimana telah tsabit dalam sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam perkara yang baik."* Hal serupa dengan firman-Nya: **"Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian"** (Al-Anfal: 24). Beliau tidak menyeru

kecuali kepada hal itu. Pengikatan di sini tidak memiliki mafhum (makna implisit yang berlawanan), karena seruan kepada selain hal itu memang tidak pernah terjadi.

Dan tidak memerintahkan kepada yang makruf. Ini seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu memaksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian"** (An-Nur: 33). Sebab jika mereka tidak menginginkan kesucian, maka larangan memaksa itu gugur. Namun dalam hal ini terdapat penjelasan tentang sifat yang sesuai dengan hukum. Termasuk di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung"** (Al-Mukminun: 117). Dan firman-Nya: **"Dan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar"** (Al-Baqarah: 61). Maka pembatasan dalam semua contoh ini adalah untuk penjelasan dan penerangan, bukan untuk mengecualikan sifat lain. Karena itulah sebagian ahli nahwu berkata: sifat pada kata-kata yang sudah dikenal (ma'rifat) berfungsi untuk memperjelas, bukan untuk mengkhususkan; sedangkan pada kata-kata yang belum tentu (nakirah) berfungsi untuk mengkhususkan — yakni pada kata-kata ma'rifat yang tidak memerlukan pengkhususan, seperti firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan"** (Al-A'la: 1-2). Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka"** (Al-A'raf: 157). Dan firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"**

(Al-Fatihah: 2-3). Adapun sifat pada kata-kata nakirah, apabila sudah jelas perbedaannya, maka juga berfungsi untuk memperjelas.

Meski demikian, kemaksiatan tetap disebutkan secara bersamaan dengan kekufuran dan kefasikan dalam firman-Nya: **"Dan Allah menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan"** (Al-Hujurat: 7). Padahal sudah diketahui bahwa orang fasik juga termasuk orang yang bermaksiat.

Pasal:

Termasuk dalam bab ini adalah **"kezaliman terhadap diri sendiri"**. Apabila diucapkan secara mutlak, maka ia mencakup semua dosa, karena semua dosa adalah bentuk seorang hamba menzalimi dirinya sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Itulah sebagian berita dari negeri-negeri itu yang Kami ceritakan kepadamu; di antara negeri-negeri itu ada yang masih berdiri dan ada yang sudah musnah. Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Maka tiada berguna sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka seru selain Allah ketika datang perintah Tuhanmu, dan sesembahan-sesembahan itu tidaklah menambah sesuatu kepada mereka selain kebinasaan"** (Hud: 100-101). Dan Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan anak sapi sebagai sesembahan, maka bertobatlah kepada Penciptamu'"** (Al-Baqarah: 54). Dan Allah berfirman tentang pembunuhan jiwa: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku"** (Al-Qasas: 16).

Dan Ratu Balqis berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam"** (An-Naml: 44). Dan Adam 'alaihis salam berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang rugi"** (Al-A'raf: 23).

Kemudian terkadang kezaliman terhadap diri sendiri ini dikaitkan dengan sebagian dosa, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri"** (Ali Imran: 135). Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa mengerjakan keburukan atau menzalimi dirinya sendiri, kemudian memohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nisa: 110).

Adapun lafaz **"kezaliman yang mutlak"**, maka ia mencakup kekufuran dan seluruh dosa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka Jahim. Dan tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka akan ditanya"** (As-Saffat: 22-24).

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: "Dan orang-orang yang semisal mereka." Ini adalah riwayat yang sahih dari Umar, dan diriwayatkan pula darinya secara marfu'. Demikian pula Ibnu Abbas berkata: "Dan orang-orang yang serupa dengan mereka." Demikian juga kata Qatadah dan Al-Kalbi: "Setiap orang yang beramal seperti amalan mereka; orang-orang pemabuk bersama para pemabuk, orang-orang pezina bersama para pezina."

Dari Ad-Dahhak dan Muqatil: "Teman-teman mereka dari kalangan setan; setiap orang kafir bersama setannya dalam satu rantai." Ini seperti firman-Nya: **"Dan apabila jiwa-jiwa dipertemukan (dengan pasangannya)"** (At-Takwir: 7).

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang jahat bersama orang jahat, dan orang saleh bersama orang saleh." Ibnu Abbas berkata: "Yaitu ketika manusia terbagi menjadi tiga golongan." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Setiap orang digabungkan bersama golongannya; orang Yahudi bersama orang Yahudi, dan orang Nasrani bersama orang Nasrani." Ar-Rabi' bin Khusaim berkata: "Seseorang dikumpulkan bersama teman seperbuatannya."

Ini sebagaimana yang telah ditetapkan dalam riwayat yang sahih, *dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika beliau ditanya tentang seseorang yang mencintai suatu kaum namun belum bisa menyusul mereka, beliau bersabda: "Seseorang itu bersama orang yang ia cintai."* Dan beliau bersabda: *"Ruh-ruh itu bagaikan pasukan yang teratur; yang saling kenal akan bersatu, dan yang saling asing akan berselisih."* Dan beliau bersabda: *"Seseorang itu berada di atas agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat."*

Pasangan (zawj) sesuatu adalah yang serupa dengannya. Suatu jenis disebut "zawj" karena kemiripan antar individunya, seperti firman-Nya: **"Kami tumbuhkan di bumi ini dari setiap jenis yang mulia"** (Luqman: 10). Dan firman-Nya: **"Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengambil pelajaran"** (Az-Zariyat: 49).

Lebih dari satu mufasir berkata: "(Berpasangan artinya) dua jenis dan dua macam yang berbeda: langit dan bumi, matahari dan bulan, siang dan malam, daratan dan lautan, dataran rendah dan gunung, musim dingin dan musim panas, jin dan manusia, kekufuran dan keimanan, kebahagiaan dan kesengsaraan, kebenaran dan kebatilan, laki-laki dan perempuan, cahaya dan kegelapan, manis dan pahit, dan sebagainya." **"Agar kamu mengambil pelajaran"** sehingga kamu mengetahui bahwa Pencipta semua pasangan itu adalah Satu.

Yang dimaksud bukanlah bahwa seseorang dikumpulkan bersama istri-istri mereka secara mutlak, karena seorang istri yang salehah bisa saja suaminya adalah seorang yang jahat, bahkan kafir, seperti istri Fir'aun. Demikian pula seorang suami yang saleh bisa saja istrinya seorang yang jahat, bahkan kafir, seperti istri Nuh dan Lut. Namun apabila seorang istri mengikuti agama suaminya, maka ia masuk dalam keumuman "pasangan" tersebut. Karena itulah Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Dan pasangan-pasangan mereka adalah para wanita musyrik."

Maka tidak diragukan bahwa ayat ini mencakup orang-orang kafir, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks ayat. Telah disebutkan pula penafsiran para mufasir bahwa ayat ini juga mencakup para pezina bersama para pezina, dan para pemabuk bersama para pemabuk. Demikian pula riwayat yang telah sampai: *"Apabila tiba hari kiamat, dikatakan: Di mana orang-orang zalim dan para pembantu mereka – atau beliau berkata: dan orang-orang yang serupa dengan mereka – maka mereka dikumpulkan dalam peti-peti dari api kemudian dilemparkan ke dalam neraka."*

Sungguh, lebih dari satu ulama salaf berkata: "Pembantu para penguasa zalim adalah orang yang membantu mereka,

meskipun hanya dengan menorehkan tinta ke pena mereka atau meraut pena mereka." Di antara mereka ada yang berkata: "Bahkan orang yang mencuci pakaian mereka pun termasuk pembantu mereka." Para pembantu mereka itulah yang termasuk dalam "pasangan-pasangan mereka" yang disebutkan dalam ayat. Karena orang yang membantu dalam kebaikan dan ketakwaan termasuk golongan ahli kebaikan, dan orang yang membantu dalam dosa dan permusuhan termasuk golongan ahli kejahatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian dari pahala syafaat itu; dan barangsiapa memberikan syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian dari dosa syafaat itu"** (An-Nisa: 85). Orang yang memberi syafaat adalah orang yang menolong orang lain sehingga ia menjadi genap (syaf') setelah sebelumnya ganjil (witr). Karena itulah "syafaat yang baik" ditafsirkan sebagai membantu orang-orang beriman dalam jihad, dan "syafaat yang buruk" sebagai membantu orang-orang kafir dalam memerangi orang-orang beriman, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Abu Sulaiman.

"Syafaat yang baik" juga ditafsirkan sebagai syafaat seseorang untuk orang lain agar mendatangkan manfaat baginya atau membebaskannya dari bencana, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid. Maka syafaat yang baik adalah membantu dalam kebaikan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, berupa memberikan manfaat kepada orang yang berhak mendapat manfaat dan menolak bahaya dari orang yang berhak dilindungi. Sedangkan "syafaat yang buruk" adalah membantu dalam hal yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, seperti

syafaat yang mengandung kezaliman terhadap manusia atau menghalangi kebaikan yang seharusnya ia terima.

"Syafaat yang baik" juga ditafsirkan sebagai mendoakan orang-orang beriman, dan "syafaat yang buruk" sebagai mendoakan keburukan atas mereka. Ada pula yang menafsirkan "syafaat yang baik" sebagai mendamaikan dua orang yang berselisih. Semua penafsiran ini benar.

Orang yang memberi syafaat adalah pasangan dari orang yang disyafaati. Orang yang disyafaati di sisi makhluk, apabila ia membantunya dalam kebaikan dan ketakwaan, maka ia termasuk golongan itu; dan apabila ia membantunya dalam dosa dan permusuhan, maka ia termasuk golongan itu.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila ada seseorang yang datang memohon sesuatu kepadanya, beliau bersabda kepada para sahabatnya: "Berilah syafaat, niscaya kamu akan mendapat pahala; dan Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki melalui lisan Nabi-Nya."

Keseluruhan pembahasan ini menjelaskan bahwa ayat tersebut — meskipun mencakup orang zalim yang menzalimi dengan kekafirannya — namun juga mencakup apa yang di bawah derajat itu. Meskipun dalam ayat itu disebutkan: **"dan apa yang dahulu mereka sembah"**, namun telah ditetapkan dalam riwayat yang sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba kain beludru, celakalah hamba jubah mewah; celakalah ia dan tersungkurlah, dan jika tertusuk duri semoga tidak bisa dicabut."*

Dan telah ditetapkan dalam riwayat yang sahih bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun pemilik harta simpanan kecuali*

*pada hari kiamat hartanya itu akan dijadikan seekor ular jantan yang botak kepalanya yang akan menggigit kedua rahangnya seraya berkata: Akulah hartamu, akulah simpananmu. Dan dalam redaksi lain: melainkan hartanya itu akan menampakkan diri kepadanya pada hari kiamat sebagai ular jantan yang botak kepalanya, ia lari darinya sementara ular itu terus mengejarnya hingga melingkar di lehernya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini: **"Kelak harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat"** (Ali Imran: 180)."*

Dalam hadis lain: "Hartanya akan menampakkan diri kepadanya pada hari kiamat sebagai ular jantan yang botak kepalanya yang terus mengejar pemiliknya ke mana pun ia pergi sementara ia lari darinya: Inilah hartamu yang dahulu kamu bakhilkan. Maka ketika ia menyadari bahwa ia tidak bisa menghindari, ia masukkan tangannya ke dalam mulut ular itu dan ular itu menggelutnya sebagaimana pejantan menggelut." Dalam riwayat lain: "Ular itu terus mengejarnya dan menelannya hingga menelan seluruh tubuhnya."

*Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkanya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih. Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka: Inilah harta yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang akibat dari apa yang kamu simpan itu"** (At-Taubah: 34-35).*

Dan telah ditetapkan dalam riwayat yang sahih dan selainnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada

seorang pun pemilik harta simpanan yang tidak menunaikan zakatnya kecuali harta itu akan dipanaskan dalam neraka Jahanam lalu dijadikan kepingan-kepingan yang dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggungnya, hingga Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya pada hari yang panjangnya lima puluh ribu tahun menurut hitunganmu, kemudian ia akan melihat jalannya, apakah ke surga atautkah ke neraka."

Dalam hadis Abu Dzar: *"Beritahukanlah kepada orang-orang yang menimbun harta bahwa mereka akan dibakar dengan batu yang dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu diletakkan di atas puting susu salah seorang dari mereka hingga menembus tulang bahu mereka, dan diletakkan di atas tulang bahu mereka hingga menembus puting susu mereka, berguncang-guncang, membakar dahi, lambung, dan punggung, hingga panasnya bertemu di dalam rongga mereka."* Ini sebagaimana yang ada dalam Al-Quran, dan menunjukkan bahwa hal itu terjadi setelah masuk neraka. Maka azab ini berlaku bagi orang yang masuk neraka, setelah sebelumnya mengalami azab itu di tempat perhentian.

Orang zalim yang tidak membayar zakat ini akan dikumpulkan bersama orang-orang sejenisnya, dan hartanya yang ia jadikan sesembahan selain Allah akan mengazabnya, meskipun ia bukan termasuk pelaku syirik besar yang kekal di dalam neraka. Karena itulah di akhir hadis disebutkan: *"kemudian ia akan melihat jalannya, apakah ke surga atautkah ke neraka."* Ini terjadi setelah ia diazab selama lima puluh ribu tahun menurut hitunganmu, kemudian ia masuk surga.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Syirik dalam umat ini lebih tersembunyi dari langkah semut."* Ibnu Abbas dan para sahabatnya berkata: *"Ada kufur di bawah kufur, ada kezaliman*

di bawah kezaliman, dan ada kefasikan di bawah kefasikan." Demikian pula yang dikatakan oleh para ulama Ahlus Sunnah seperti Ahmad bin Hanbal dan selainnya, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanyalah diperintah untuk menyembah satu Tuhan, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (At-Taubah: 31).

Dalam hadis Adi bin Hatim — yaitu hadis hasan yang panjang, diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan selain keduanya — ia dahulu datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan beragama Nasrani, lalu ia mendengar Nabi membaca ayat ini, *ia berkata: "Aku berkata kepada beliau: Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka." Beliau bersabda: "Bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah lalu kamu ikut mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah lalu kamu ikut menghalalkannya?" Ia berkata: "Aku menjawab: Benar." Beliau bersabda: "Itulah bentuk penyembahan mereka."*

Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Al-Bakhtari: "Ketahuilah bahwa mereka tidak pernah shalat untuk para pendeta itu. Seandainya para pendeta menyuruh mereka untuk menyembah selain Allah, mereka tidak akan menaatinya. Namun para pendeta itu memerintahkan mereka, lalu mereka menjadikan yang halal dari Allah sebagai yang haram dan yang haram-Nya sebagai yang halal; maka mereka menaati para pendeta itu, dan itulah bentuk ketuhanan (rububiyyah) mereka."

Ar-Rabi' bin Anas berkata: Aku bertanya kepada Abu Al-'Aliyah: Bagaimana bentuk ketuhanan itu dalam Bani Israil? Ia menjawab: "Ketuhanan itu terjadi karena mereka mendapati dalam Kitab Allah apa yang diperintahkan dan dilarang, lalu mereka berkata: Kami tidak akan mendahului para pendeta kami dalam hal apapun; apa yang mereka perintahkan kami laksanakan, dan apa yang mereka larang kami tinggalkan karena ucapan mereka. Mereka pun mengikuti manusia dan melemparkan Kitab Allah ke belakang punggung mereka."

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa penyembahan mereka kepada para pendeta itu terwujud dalam menghalalkan yang haram dan pengharaman yang halal — bukan dalam shalat kepada mereka, puasa untuk mereka, atau berdoa kepada selain Allah. Penyembahan yang satu adalah penyembahan kepada manusia, dan yang lainnya adalah penyembahan kepada harta. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan keduanya. Allah pun telah menyebutkan bahwa hal itu adalah syirik melalui firman-Nya: **"Tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (At-Taubah: 31).

Inilah bagian dari kezaliman yang masuk dalam firman-Nya: **"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah selain Allah"** (As-Saffat: 22). Karena orang-orang itu beserta orang-orang yang memerintahkan mereka semuanya akan disiksa.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka Jahanam; kamu pasti masuk ke dalamnya"** (Al-Anbiya: 98). Yang dikecualikan dari hal ini hanyalah orang yang disembah sementara ia sendiri tidak

menyukai untuk disembah dan tidak ingin ditaati dalam kemaksiatan kepada Allah. Mereka itulah orang-orang yang telah ditetapkan bagi mereka kebaikan, seperti Al-Masih, Uzair, dan selain keduanya; mereka justru dijauhkan dari neraka.

Adapun orang yang ridha untuk disembah dan ditaati dalam kemaksiatan kepada Allah, maka ia layak mendapat ancaman tersebut, meskipun ia tidak memerintahkan hal itu. Apalagi jika ia memang memerintahkannya. Demikian pula orang yang memerintahkan orang lain untuk menyembah selain Allah; ia termasuk dalam "pasangan-pasangan mereka". Karena "pasangan-pasangan mereka" terkadang adalah pemimpin mereka dan terkadang adalah pengikut mereka; mereka adalah pasangan dan semisal karena kesamaan mereka dalam agama.

Konteks ayat itu menunjukkan hal ini, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka Jahim. Dan tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka akan ditanya"** (As-Saffat: 22-24).

Ibnu Abbas berkata: "Tunjukkan kepada mereka." Ad-Dahhak berkata hal serupa. Ibnu Kaisan berkata: "Majukan mereka." Maknanya: giringlah mereka sebagaimana seorang pemandu menggiring orang yang dipandunya. Itulah mengapa leher disebut "hawadi" karena leher menggiring seluruh tubuh; dan hewan-hewan terdepan dari kawanan juga disebut "hawadi".

"Dan tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka akan ditanya. Mengapa kamu tidak tolong-menolong? Bahkan mereka pada hari itu menyerahkan diri. Dan sebagian mereka menghadap

kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Mereka berkata: Sesungguhnya kamu dahulu datang kepada kami dengan penuh keyakinan. Mereka menjawab: Sebenarnya kamu sendiri tidak beriman. Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadap kamu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka tetaplah atas kami keputusan Tuhan kami; sesungguhnya kita akan merasakan azab. Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat. Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat dosa. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: Tidak ada tuhan selain Allah, mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila?" (As-Saffat: 24-36).

Dan Allah berfirman: "Allah berfirman: Masuklah kamu ke dalam neraka bersama umat-umat yang telah lalu sebelum kamu dari jenis jin dan manusia. Setiap kali suatu umat masuk, mereka mengutuk umat saudaranya. Sehingga apabila mereka masuk ke neraka semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian terhadap orang-orang yang masuk lebih dahulu: Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, maka datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka. Allah berfirman: Masing-masing mendapat siksaan yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui. Dan berkata orang-orang yang masuk lebih dahulu kepada orang-orang yang masuk kemudian: Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan" (Al-A'raf: 38).

Dan Allah berfirman: "Dan ingatlah ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka? Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: Sesungguhnya kita semua sama-sama berada dalam neraka, Allah telah menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-Nya" (Al-Mukmin: 47-48).

Dan Allah berfirman: "Dan seandainya kamu melihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata: Keluarkanlah nyawamu. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya" — bukan, ini bukan ayat yang tepat. Mari saya kutip yang benar:

"Dan andaikata kamu melihat ketika orang-orang zalim ditahan di hadapan Tuhannya, sebagian mereka menoleh kepada sebagian yang lain. Berkatalah orang-orang yang dianggap lemah kepada orang-orang yang menyombongkan diri: Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? Sebenarnya kamu sendirilah yang berdosa. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: Sebenarnya tipu daya kalian di waktu malam dan siang hari, ketika kamu menyuruh kami untuk kafir

kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya. Dan mereka menyembunyikan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan" (Saba: 31-33).

Firman Allah dalam konteks ayat: **"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: Tidak ada tuhan selain Allah, mereka menyombongkan diri"** (As-Saffat: 35) — tidak diragukan bahwa ayat ini mencakup dua bentuk syirik: syirik besar dan syirik kecil. Ia juga mencakup orang yang menyombongkan diri dari apa yang Allah perintahkan berupa ketaatan kepada-Nya, karena hal itu termasuk mewujudkan ucapan "Tidak ada tuhan selain Allah". Sebab ilah adalah yang berhak disembah; maka setiap bentuk ibadah kepada Allah merupakan bagian dari kesempurnaan penghambaan hamba kepada-Nya. Barangsiapa yang menyombongkan diri dari sebagian ibadah tersebut, mendengar dan taat kepada selain Allah dalam hal itu, maka ia tidak mewujudkan ucapan "Tidak ada tuhan selain Allah" dalam kedudukannya ini.

Orang-orang yang menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan — karena mereka menaati para pendeta itu dalam menghalalkan yang diharamkan Allah dan mengharamkan yang dihalalkan Allah — terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Mereka mengetahui bahwa para pendeta itu telah mengganti agama Allah, namun mereka tetap mengikutinya dalam penggantian itu. Mereka meyakini kehalalannya apa yang Allah haramkan dan keharaman apa yang Allah halalkan, mengikuti pemimpin mereka sambil mengetahui bahwa itu bertentangan

dengan agama para rasul. Ini adalah kekufuran. Allah dan Rasul-Nya telah menyebutnya sebagai syirik – meskipun mereka tidak shalat kepada para pendeta itu dan tidak sujud kepada mereka. Maka barangsiapa mengikuti orang lain dalam hal yang bertentangan dengan agama, sementara ia tahu bahwa itu bertentangan dengan agama, dan ia meyakini apa yang dikatakan orang itu daripada apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah orang musyrik seperti mereka.

Kedua: Keyakinan dan keimanan mereka tentang keharaman yang halal dan kehalalannya yang haram tetap teguh, namun mereka menaati para pendeta itu dalam kemaksiatan kepada Allah, sebagaimana seorang muslim melakukan kemaksiatan yang ia yakini sebagai kemaksiatan. Golongan ini mendapat hukum yang sama dengan orang-orang yang serupa dengannya dari pelaku dosa.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam riwayat yang sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang makruf."* Dan beliau bersabda: *"Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan taat, baik dalam hal yang ia sukai maupun yang ia benci, selama ia tidak diperintah untuk bermaksiat."*

Dia berkata: **"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta."** Dan berkata: **"Barangsiapa memerintahkan kalian untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah kalian taati."**

Kemudian, orang yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, jika ia adalah seorang mujtahid yang tujuannya adalah mengikuti Rasul, namun kebenaran dalam

persoalan itu tersembunyi baginya, dan ia telah bertakwa kepada Allah semaksimal kemampuannya, maka Allah tidak akan menghukumnya atas kekeliruannya, bahkan memberikan pahala atas ijtihadnya yang dengannya ia telah menaati Tuhannya. Namun barangsiapa yang mengetahui bahwa hal itu adalah kekeliruan dari apa yang dibawa oleh Rasul, lalu ia tetap mengikutinya dalam kekeliruannya dan berpaling dari sabda Rasul, maka ia memiliki bagian dari kemusyrikan yang dicela Allah, terlebih jika ia mengikutinya karena hawa nafsunya dan membelanya dengan lisan dan tangan, sementara ia tahu bahwa hal itu bertentangan dengan Rasul. Maka ini adalah kemusyrikan yang pelakunya berhak mendapat hukuman karenanya.

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa jika seseorang telah mengetahui kebenaran, tidak boleh baginya bertaklid kepada siapapun dalam hal yang bertentangan dengannya. Mereka hanya berselisih tentang kebolehan taklid bagi orang yang mampu beristidlal. Adapun jika ia tidak mampu menampakkan kebenaran yang diketahuinya, maka ia seperti orang yang mengetahui bahwa Islam adalah agama yang benar namun ia berada di tengah-tengah orang Nasrani. Jika ia melakukan apa yang mampu ia lakukan dari kebenaran itu, ia tidak dihukum atas apa yang tidak mampu ia lakukan. Mereka ini seperti Najasyi dan semisalnya. Allah telah menurunkan tentang mereka beberapa ayat dari kitab-Nya, seperti firman-Nya:

"Dan sungguh, di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka." (Ali Imran/3: 199)

Dan firman-Nya:

"Dan di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan kebenaran itulah mereka berlaku adil." (Al-A'raf/7: 159)

Dan firman-Nya:

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui." (Al-Maidah/5: 83)

Adapun jika orang yang mengikuti mujtahid itu tidak mampu mengetahui kebenaran secara terperinci, namun telah melakukan ijtihad sesuai kemampuannya dalam bertaklid, maka ia tidak dihukum jika keliru, sebagaimana dalam masalah kiblat. Namun jika ia bertaklid kepada seseorang dan bukan kepada yang setara dengannya hanya karena hawa nafsunya semata, lalu membelanya dengan tangan dan lisannya tanpa mengetahui bahwa orang itu berada di atas kebenaran, maka ia termasuk golongan orang-orang jahiliah. Jika orang yang diikutinya benar, amalnya tetap tidak sah. Jika orang yang diikutinya keliru, ia berdosa. Seperti orang yang berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri; jika ia benar, ia tetap bersalah, dan jika ia keliru, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.

Mereka ini sejenis dengan orang yang menolak membayar zakat yang telah didahulukan ancamannya, dan sejenis dengan hamba dinar, dirham, kain tebal, dan jubah tipis. Karena ketika seseorang mencintai harta dengan kecintaan yang menghalanginya dari beribadah kepada Allah dan mentaati-Nya, ia menjadi hamba harta tersebut. Demikian pula mereka ini; maka pada diri mereka terdapat kemusyrikan kecil, dan ancaman bagi

mereka sesuai dengan kadarnya. Dalam hadis disebutkan: *"Sesungguhnya riya yang sedikit pun adalah kemusyrikan."* Ini diuraikan secara luas dalam nash-nash yang di dalamnya terdapat penggunaan kata kufur dan syirik secara mutlak atas banyak dosa.

Yang dimaksud di sini adalah: kezaliman yang mutlak mencakup kekufuran namun tidak terbatas pada kekufuran saja, bahkan mencakup pula yang di bawahnya, masing-masing sesuai kadarnya, seperti kata "dosa", "kesalahan", dan "kemaksiatan". Sesungguhnya kata-kata ini mencakup kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan, sebagaimana dalam Sahihain dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu.' Aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kemudian engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kemudian engkau berzina dengan istri tetanggamu.' Maka Allah menurunkan: **"Dan orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat. (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."*** (Al-Furqan/25: 68-71)

Maka ancaman ini secara keseluruhannya berlaku untuk ketiga dosa tersebut, dan setiap amal mendapat bagiannya. Jika seseorang berbuat syirik namun tidak membunuh dan tidak berzina, azabnya lebih ringan dari itu. Jika ia berzina dan membunuh namun tidak berbuat syirik, ia mendapat bagian dari azab ini sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya."** (An-Nisa/4: 93). Dan tidak disebutkan kata "selamanya." Telah dikatakan bahwa kata "selamanya" tidak datang kecuali bersama kekufuran.

Allah berfirman: **"Dan ingatlah pada hari ketika orang yang zalim menggigit kedua tangannya, dia berkata, 'Wahai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celakalah aku! Kiranya aku tidak menjadikan si fulan itu teman setia. Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah (peringatan itu) datang kepadaku. Dan memang setan itu sangat tidak mau menolong manusia.'" (Al-Furqan/25: 27-29)**

Tidak diragukan bahwa ini mencakup orang kafir yang tidak beriman kepada Rasul. Sebab turunnya ayat memang berkenaan dengan itu, karena "kezaliman yang mutlak" mencakup hal tersebut dan mencakup pula yang di bawahnya sesuai kadarnya. Maka barangsiapa yang menjadikan makhluk sebagai teman akrab dalam hal yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, ia mendapat bagian dari ancaman ini, sebagaimana firman Allah: **"Teman-teman karib pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zukhruf/43: 67)

Allah berfirman: **"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan segala hubungan antara mereka terputus."** (Al-Baqarah/2: 166)

Al-Fudail bin Iyadh berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Mujahid: *"Itu adalah rasa cinta yang ada di antara mereka karena selain Allah."*

Sesungguhnya "persahabatan" itu adalah saling mencintai dan berkasih sayang. Oleh karena itu dikatakan: *"Seseorang itu berada di atas agama teman dekatnya."* Karena dua orang yang saling mencintai, salah seorang mencintai apa yang dicintai yang lain sesuai kadar cintanya. Jika salah satunya mengikuti temannya dalam mencintai apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, berkuranglah agama keduanya sesuai kadar itu, hingga berakhir pada kemusyrikan besar. Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Tetapi orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Al-Baqarah/2: 165)

Orang-orang yang mendahulukan kecintaan kepada harta yang mereka timbun dan makhluk yang mereka ikuti atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, pada diri mereka terdapat kezaliman dan kemusyrikan sesuai kadar itu. Oleh karena itu, kecintaan mereka menjadi sesuatu yang mengikat mereka, sebagaimana dalam hadis, Allah berfirman: *"Bukankah adil dari-Ku bahwa Aku memberikan kepada setiap orang di antara kalian apa yang selama ini ia jadikan pelindungnya di dunia?"*

Telah shahih dalam Sahih, beliau bersabda: *"Hendaklah setiap kaum pergi kepada apa yang dulu mereka sembah; maka barangsiapa menyembah matahari (pergi mengikuti) matahari, barangsiapa menyembah bulan (pergi mengikuti) bulan, barangsiapa menyembah berhala-berhala (pergi mengikuti) berhala-berhala, dan kepada orang-orang Nasrani ditampakkan Al-Masih dan kepada orang-orang Yahudi ditampakkan Uzair. Setiap kaum mengikuti apa yang dulu mereka sembah, dan tinggallah umat ini bersama orang-orang munafiknya,"* sebagaimana hadis ini akan datang insyaAllah. Mereka inilah "ahli kemusyrikan besar."

Adapun "hamba harta" yang menimbunnya dan "hamba manusia" yang menaatinya dalam kemaksiatan kepada Allah, mereka diazab dengan azab yang lebih ringan dari azab kaum musyrikin itu; baik di padang mahsyar maupun di neraka Jahanam. Dan barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah, ia akan diazab dengannya.

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah/2: 254)

"Kekufuran yang mutlak" itulah kezaliman yang mutlak. Oleh karena itu, tidak ada syafaat bagi para pengikutnya pada hari Kiamat, sebagaimana Allah menafikan syafaat dalam ayat ini dan dalam firman-Nya: **"Dan berikanlah peringatan kepada mereka tentang hari yang dekat (Kiamat), (yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak ada pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. Dia**

mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang tersembunyi dalam dada." (Ghafir/40: 18-19)

Dan firman-Nya: **"Maka mereka dilemparkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya, 'Demi Allah, sungguh, kami dahulu dalam kesesatan yang nyata, karena kami menyamakan kamu dengan Tuhan seluruh alam. Tidak ada yang menyesatkan kami kecuali para penjahat. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat, dan tidak pula mempunyai teman setia. Kalau saja kami mempunyai kesempatan kembali ke dunia, pasti kami termasuk orang-orang yang beriman.'" (Asy-Syu'ara/26: 94-102)**

Ucapan mereka **"karena kami menyamakan kamu"** tidak berarti mereka menjadikan para sesembahan itu sama dengan Allah dari segala sisi, karena hal itu tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari anak Adam. Tidak pernah dinukil dari satu kaum pun di antara orang-orang kafir bahwa mereka berkata: sesungguhnya alam ini memiliki dua pencipta yang setara. Bahkan kaum Majusi yang berpendirian tentang "dua asal: cahaya dan kegelapan" sepakat bahwa "cahaya" adalah kebaikan yang berhak disembah dan dipuji, sedangkan "kegelapan" adalah kejahatan yang berhak dicela dan dikutuk. Mereka hanya berselisih apakah kegelapan itu muhdatsah (baru) atau qadimah (azali), dalam dua pendapat. Bagaimanapun, mereka tidak menjadikannya sama dengan cahaya dari segala sisi.

Demikian pula "kaum musyrikin Arab", mereka sepakat bahwa sesembahan-sesembahan mereka tidak ikut serta bersama Allah dalam penciptaan langit dan bumi. Bahkan mereka mengakui bahwa Allah sajalah yang menciptakan langit, bumi, dan segala

yang ada di antara keduanya, sebagaimana Allah mengabarkan hal itu tentang mereka dalam berbagai ayat, seperti firman-Nya:

"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)? Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi yang sudah mati?' Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah,' tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Al-Ankabut/29: 61-63)

Allah berfirman: **"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Pasti mereka akan menjawab, 'Yang menciptakannya adalah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.' (Allah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, agar kamu mendapat petunjuk; dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur); dan Yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi; agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, 'Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya; dan**

sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (Az-Zukhruf/43: 9-14)

Sifat-sifat ini adalah dari firman Allah, bukan bagian dari kelanjutan jawaban mereka.

Allah berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arsy yang agung?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.'" (Al-Mu'minun/23: 84-87) dan seterusnya.**

Allah berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah menimpamu, atau hari Kiamat mendatangimu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar? Bahkan hanya kepada-Nya kamu berdoa, dan Dia menghilangkan (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya, jika Dia berkehendak, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."* (Al-An'am/6: 40-41)**

Demikian pula firman-Nya: **"Apakah Allah yang lebih baik atautkah apa yang mereka persekutukan? Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang pohon-pohonnya tidak mungkin kamu tumbuhkan? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang. Siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan**

menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?"* (An-Naml/27: 59-61)

Maksudnya: apakah ada tuhan lain bersama Allah yang melakukan semua ini? Ini adalah pertanyaan pengingkaran, dan mereka mengakui bahwa tidak ada tuhan lain bersama Allah yang melakukan ini. Adapun penafsir yang berpendapat bahwa maksudnya adalah "apakah ada tuhan lain bersama Allah?" maka ia keliru, karena mereka memang menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah? Katakanlah, 'Aku tidak bersaksi (demikian).'" (Al-An'am/6: 19)**

Allah berfirman: **"Maka tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka sedikit pun." (Hud/11: 101)**

Allah berfirman tentang mereka: **"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." (Shad/38: 5)**

Mereka mengakui bahwa sesembahan-sesembahan mereka tidak ikut serta bersama Allah dalam penciptaan langit dan bumi, tidak pula menciptakan sesuatu apapun. Mereka hanya menjadikan sesembahan-sesembahan itu sebagai pemberi syafaat dan perantara, sebagaimana firman Allah: **"Mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana maupun manfaat kepada mereka, dan mereka berkata, 'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.'" (Yunus/10: 18)**

Allah berfirman tentang seorang penduduk Yasin: **"Dan mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu (semua) akan**

dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Dia? Jika Yang Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku, pasti pertolongan mereka tidak berguna bagi sedikit pun, dan mereka (pula) tidak dapat menyelamatkan aku."* (Yasin/36: 22-23)

Allah berfirman: **"Dan berilah peringatan dengan (Al-Qur'an) kepada orang-orang yang takut dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat selain Dia." (Al-An'am/6: 51)**

Allah berfirman: **"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagimu pelindung maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (As-Sajdah/32: 4)**

Dan firman-Nya: **"Katakanlah (Muhammad), 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya; dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah Dia izinkan.'" (Saba/34: 22-23)**

Allah menafikan dari selain-Nya segala sesuatu yang dijadikan sandaran oleh kaum musyrikin. Allah menafikan bahwa selain-Nya memiliki kerajaan, atau bagian dari kerajaan, atau menjadi penolong Allah. Tidak tersisa kecuali syafaat; maka Allah menjelaskan bahwa syafaat itu tidak berguna kecuali bagi orang yang diizinkan oleh-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada**

yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." (Al-Baqarah/2: 255)

Allah berfirman tentang para malaikat: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah)." (Al-Anbiya/21: 28)**

Dan firman-Nya: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan (syafaat itu) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai." (An-Najm/53: 26)**

Syafaat yang disangka oleh kaum musyrikin itulah yang terbantahkan pada hari Kiamat, sebagaimana Al-Qur'an telah menafikannya.

Adapun apa yang Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam kabarkan bahwa syafaat itu akan terjadi, maka beliau mengabarkan: *"Bahwa beliau akan datang lalu sujud kepada Tuhannya dan memuji-Nya, tidak memulai dengan syafaat terlebih dahulu. Ketika beliau sujud dan memuji Tuhannya dengan pujian yang dibukakan oleh-Nya, dikatakan kepadanya, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya didengar, mintalah niscaya diberi, dan berikanlah syafaat niscaya syafaatmu diterima.' Beliau berkata, 'Wahai Tuhanku, umatku.' Maka ditetapkan untuknya suatu batasan lalu mereka dimasukkan ke surga. Demikian pada kedua kalinya, demikian pada ketiga kalinya.' Abu Hurairah bertanya kepada beliau, 'Siapakah manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu pada hari Kiamat?' Beliau menjawab, 'Orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.'"*

Maka syafaat itu adalah untuk ahli keikhlasan dengan izin Allah, bukan untuk orang yang berbuat syirik kepada Allah, dan

tidak terjadi kecuali dengan izin Allah. Hakikatnya adalah bahwa Allah-lah yang bermurah hati kepada ahli keikhlasan dan tauhid, lalu mengampuni mereka melalui perantaraan doa sang pemberi syafaat yang telah diizinkan untuk memberi syafaat, agar Allah memuliakannya dengan hal itu dan ia meraih kedudukan terpuji yang membuat orang-orang terdahulu dan terkemudian iri kepadanya, shalallahu alaihi wasallam. Sebagaimana di dunia beliau meminta hujan untuk mereka dan mendoakan mereka, dan itu adalah syafaat dari beliau untuk mereka, maka Allah mengabulkan doa dan syafaatnya.

Jika demikian adanya, maka **kezaliman itu ada tiga macam**: kezaliman yang berupa kemusyrikan, tidak ada syafaat di dalamnya. Kezaliman sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, hak orang yang dizalimi harus ditunaikan, tidak gugur dengan syafaat atau apapun; namun orang yang dizalimi dapat diberikan haknya dari orang yang menzaliminya, sebagaimana orang yang menzalimi dirinya sendiri dapat diampuni dengan syafaat. Maka orang yang zalim secara mutlak tidak memiliki pemberi syafaat yang diterima. Adapun orang yang bertauhid, ia bukanlah zalim secara mutlak, melainkan ia adalah seorang yang bertauhid di samping kezalimannya terhadap dirinya sendiri. Sesungguhnya yang bermanfaat baginya pada hakikatnya adalah keikhlasannya kepada Allah, maka dengan itulah ia menjadi ahli syafaat.

Tujuan Al-Qur'an dalam menafikan syafaat adalah menafikan kemusyrikan, yaitu: bahwa seseorang tidak boleh menyembah kecuali Allah, tidak berdoa kepada selain-Nya, tidak meminta kepada selain-Nya, dan tidak bertawakkal kepada selain-Nya baik dalam syafaat maupun lainnya. Ia tidak boleh bertawakkal kepada siapapun untuk memberikan rezeki kepadanya, meskipun Allah

mendatangkan rezeki itu kepadanya melalui sebab-sebab. Demikian pula ia tidak boleh bertawakkal kepada selain Allah untuk mengampuni dan merahmatinya di akhirat, meskipun Allah mengampuni dan merahmatinya melalui sebab-sebab seperti syafaat dan lainnya. Syafaat yang Al-Qur'an nafikan secara mutlak adalah syafaat yang di dalamnya terdapat kemusyrikan, dan syafaat semacam itu terbantahkan secara mutlak. Oleh karena itu, Allah menetapkan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat, dan syafaat itu telah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam jelaskan bahwa ia hanya berlaku bagi ahli tauhid dan keikhlasan. Maka syafaat itu bagian dari tauhid, dan yang berhak mendapatkannya adalah ahli tauhid.

Adapun "kezaliman yang terikat", maka terkadang khusus pada kezaliman manusia terhadap dirinya sendiri dan kezaliman sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, seperti ucapan Adam alaihissalam dan Hawa: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri."** (Al-A'raf/7: 23)

Dan ucapan Musa: **"Ya Tuhanku, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri."** (Al-Qashash/28: 16)

Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya."** (Ali Imran/3: 135)

Namun ucapan Adam dan Musa adalah pemberitaan tentang kejadian tertentu yang tidak bersifat umum, dan hal itu telah diketahui, segala puji bagi Allah, bahwa hal itu bukanlah kekufuran. Adapun firman-Nya: **"orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri"**, maka ini adalah

nakirah dalam konteks syarat yang mencakup semua kezaliman terhadap diri sendiri. Jika seseorang berbuat syirik lalu bertaubat, Allah pun menerima taubatnya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kezaliman manusia terhadap dirinya sendiri mencakup setiap dosa besar maupun kecil jika digunakan secara mutlak.

Allah berfirman: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan."** (Fathir/35: 32)

Ini adalah kezaliman terhadap diri sendiri yang disandingkan dengan yang lain, maka kemusyrikan besar tidak termasuk di dalamnya.

Dalam Sahihain, dari Ibnu Mas'ud: *"Ketika ayat ini diturunkan: '**Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman**' (Al-An'am/6: 82), hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam dan mereka berkata, 'Siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya?' Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya yang dimaksud adalah kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan hamba yang shalih: '**Sesungguhnya kemusyrikan itu benar-benar kezaliman yang besar**' (Luqman/31: 13)?"*

Adapun orang-orang yang merasa berat dengan hal itu menyangka bahwa kezaliman yang disyaratkan adalah kezaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri, dan bahwa rasa aman serta petunjuk itu tidak akan didapatkan kecuali oleh orang yang tidak menzalimi dirinya sendiri. Maka hal itu pun terasa berat bagi

mereka, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan kepada mereka apa yang menunjukkan bahwa syirik adalah kezaliman menurut Kitab Allah Ta'ala. Dengan demikian, rasa aman dan petunjuk tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezaliman ini. Barang siapa yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezaliman tersebut, maka ia termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan rasa aman dan petunjuk, sebagaimana ia juga termasuk golongan orang-orang yang dipilih dalam firman Allah: **"Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami"** hingga firman-Nya **"(yaitu) surga-surga 'Adn yang mereka masuki."** (Surah Fatir: 32-33).

Hal ini tidak meniadakan bahwa seseorang bisa dimintai pertanggungjawaban atas kezaliman terhadap dirinya sendiri apabila ia tidak bertobat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."** (Surah Al-Zalzalah: 7-8). Dan firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan sesuai dengan kejahatan itu."** (Surah An-Nisa: 123).

Abu Bakar pernah bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang hal itu, ia berkata: *"Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat keburukan?" Maka beliau bersabda: "Wahai Abu Bakar, bukankah engkau pernah merasa lelah, bukankah engkau pernah bersedih, bukankah engkau pernah ditimpa kesusahan? Maka itulah balasan yang kalian terima."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa seorang mukmin yang apabila bertobat akan masuk surga, bisa

saja mendapat balasan atas keburukan-keburukannya di dunia melalui musibah-musibah yang menimpanya. Sebagaimana dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) dari beliau shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan seorang mukmin bagaikan tanaman yang muda; angin menggoyangnya, kadang menegakkannya dan kadang pula memiringkannya. Sedangkan perumpamaan seorang munafik bagaikan pohon aras yang senantiasa kokoh berdiri di atas akarnya hingga tercerabutnya terjadi sekaligus."*

Dan dalam dua kitab Shahih dari beliau shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang mukmin ditimpa rasa sakit, kelelahan, kekhawatiran, kesedihan, kegundahan, maupun gangguan, bahkan sekadar duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan sebagian kesalahannya karenanya."*

Dalam hadis Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: *"Aku bertanya: Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat cobaannya? Beliau menjawab: Para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian yang semisal mereka secara berurutan. Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya; jika agamanya kuat maka ujiannya pun ditambah, dan jika agamanya lemah maka diringankan darinya. Cobaan senantiasa menimpa seorang mukmin hingga ia berjalan di atas bumi tanpa membawa satu pun kesalahan."* Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan selain keduanya. Beliau juga bersabda: *"Penyakit adalah penggugur dosa yang menggugurkan kesalahan-kesalahan pemiliknya sebagaimana pohon yang kering menggugurkan dedaunannya."* Dan hadis-hadis dalam bab ini sangat banyak.

Barang siapa yang selamat dari ketiga jenis kezaliman tersebut, maka ia mendapatkan rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna. Barang siapa yang tidak selamat dari kezaliman terhadap dirinya sendiri, maka ia tetap mendapatkan rasa aman dan petunjuk secara mutlak, dalam arti bahwa ia pasti akan masuk surga sebagaimana yang dijanjikan dalam ayat yang lain, dan ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus yang kesudahannya adalah surga. Namun kekurangan rasa aman dan petunjuk yang dialaminya adalah sesuai dengan kadar berkurangnya keimanannya akibat kezaliman terhadap dirinya sendiri.

Bukan maksud Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabdanya "*yang dimaksud hanyalah syirik*" bahwa orang yang tidak melakukan syirik akbar pasti mendapatkan rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna. Sebab hadis-hadis beliau yang banyak beserta nash-nash Al-Qur'an menjelaskan bahwa pelaku dosa-dosa besar terancam rasa takut; mereka tidak mendapatkan rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna yang dengannya mereka terbimbing ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh tanpa azab yang menimpa mereka. Akan tetapi, mereka memiliki pokok petunjuk menuju jalan ini, memiliki pokok nikmat Allah atas mereka, dan mereka pasti akan masuk surga.

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam "*yang dimaksud hanyalah syirik*", jika yang dimaksud beliau adalah syirik akbar, maka maksudnya adalah bahwa orang yang tidak termasuk pelakunya aman dari apa yang diancamkan kepada orang-orang

musyrik berupa azab dunia dan akhirat, dan ia terbimbing kepada hal itu. Namun jika yang dimaksud beliau adalah jenis syirik secara umum, maka dapat dikatakan: kezaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri, seperti kekikirannya karena cinta harta dalam sebagian kewajiban, adalah syirik kecil. Begitu pula kecintaannya kepada apa yang dibenci Allah hingga ia mendahulukan hawa nafsunya atas kecintaan kepada Allah adalah syirik kecil, dan semisalnya. Pelaku hal ini telah kehilangan rasa aman dan petunjuk sesuai kadar kezalimannya. Itulah mengapa para ulama salaf memasukkan dosa-dosa ke dalam kezaliman ini berdasarkan pertimbangan ini.

Pasal

Termasuk dalam bab ini adalah lafaz "kebaikan" (*ash-shalah*) dan "kerusakan" (*al-fasad*): apabila kata kebaikan disebutkan secara mutlak maka mencakup semua kebaikan, begitu pula kerusakan mencakup semua keburukan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam nama "orang yang baik" (*ash-shalih*). Demikian pula nama "orang yang berbuat kebaikan" (*al-mushlih*) dan "orang yang berbuat kerusakan" (*al-mufsid*).

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Musa: **"Apakah engkau hendak membunuhku sebagaimana engkau telah membunuh seseorang kemarin? Tidaklah engkau bermaksud lain hanyalah hendak menjadi seorang yang berbuat sewenang-wenang di bumi, dan tidaklah engkau hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surah Al-Qashash: 19). **"Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun: Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan**

janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." (Surah Al-A'raf: 142).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah berbuat kerusakan di bumi!' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang berbuat kebaikan.'" (Surah Al-Baqarah: 11). "Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari." (Surah Al-Baqarah: 12).**

Kata ganti dalam ayat ini kembali kepada orang-orang munafik dalam firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."** (Surah Al-Baqarah: 8). Ayat ini bersifat umum, mencakup orang-orang yang hidup pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam maupun yang akan datang setelah mereka. Oleh karena itu, Salman Al-Farisi berkata bahwa yang dimaksud ayat ini adalah suatu kaum yang belum diciptakan ketika ayat itu turun. Demikian pula Al-Suddi menyebutkan dari para gurunya: kerusakan adalah kekufuran dan kemaksiatan. Dari Mujahid: meninggalkan pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan. Kedua pendapat ini memiliki makna yang sama. Dari Ibnu Abbas: kekufuran. Makna ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kerusakan yang dimaksud adalah kemunafikan yang dengannya mereka bersekongkol dengan orang-orang kafir dan membocorkan rahasia-rahasia kaum mukminin kepada mereka. Dari Abu Al-'Aliyah dan Muqatil: melakukan kemaksiatan. Ini pun bersifat umum seperti pendapat-pendapat sebelumnya.

Adapun perkataan mereka **"Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang berbuat kebaikan"** ditafsirkan dengan

pengingkaran terhadap apa yang mereka akui, yakni: kami hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh rasul. Dan ditafsirkan pula: apa yang kami lakukan adalah kebaikan dan kami bermaksud kebaikan dengannya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan keduanya benar. Sebab mereka mengucapkan hal ini dan hal itu; mereka mengucapkan yang pertama kepada orang yang tidak mengetahui batiniah mereka, dan mengucapkan yang kedua kepada diri mereka sendiri dan kepada orang yang mengetahui batiniah mereka. Namun penafsiran kedua mencakup yang pertama, karena di antara perbuatan mereka adalah menyembunyikan apa yang bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan, dan mereka menganggap hal ini sebagai kebaikan.

Mujahid berkata: mereka beranggapan bahwa bersekongkol dengan orang-orang kafir adalah kebaikan, bukan kerusakan. Dari Al-Suddi: sesungguhnya perbuatan kami ini adalah kebaikan, sedangkan membenarkan Muhammad adalah kerusakan. Ada pula yang berpendapat: mereka bermaksud bahwa ini adalah kebaikan di dunia, karena jika kemenangan ada di pihak Nabi shallallahu alaihi wa sallam maka mereka aman dengan mengikutinya, dan jika kemenangan ada di pihak orang-orang kafir maka mereka aman dengan persekongkolan mereka.

Karena adanya dua penafsiran inilah, dalam firman-Nya **"Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari"** ada yang mengatakan: mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka perbuat adalah kerusakan, bukan kebaikan. Dan ada yang mengatakan: mereka tidak menyadari bahwa Allah akan memperlihatkan kerusakan mereka kepada Nabi-Nya. Penafsiran pertama mencakup yang

kedua, sehingga itulah yang dimaksud sebagaimana ditunjukkan oleh lafaz ayat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh."** (Surah Al-A'raf: 196). Allah berfirman: **"Musa berkata: 'Apa yang kamu bawa adalah sihir, sesungguhnya Allah akan menghancurkannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang berbuat kerusakan.'" (Surah Yunus: 81). Dan perkataan Yusuf: "Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."** (Surah Yusuf: 101).

Terkadang salah satu lafaz itu digandengkan dengan sesuatu yang lebih khusus darinya, seperti firman-Nya: **"Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanaman-tanaman dan keturunan, sedang Allah tidak menyukai kerusakan."** (Surah Al-Baqarah: 205). Ada yang mengatakan: dengan kekufuran; ada yang mengatakan: dengan kezaliman. Keduanya benar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi dan tidak (pula ingin) berbuat kerusakan."** (Surah Al-Qashash: 83). Telah disebutkan sebelumnya firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya terpecah belah, menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Surah Al-Qashash: 4).

Allah Ta'ala berfirman: **"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia."** (Surah Al-Ma'idah: 32). Pembunuhan terhadap jiwa yang pertama termasuk dalam kategori kerusakan, tetapi hak dalam kasus pembunuhan ada pada wali si terbunuh, sedangkan dalam kasus kemurtadan, perampokan, dan perzinahan hak ada pada masyarakat umum. Oleh karena itu dikatakan bahwa ini adalah hak Allah, dan inilah mengapa tidak dapat dimaafkan sebagaimana yang pertama bisa dimaafkan, karena kerusakannya bersifat umum.

Allah Ta'ala berfirman: **"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang"** hingga akhir ayat. (Surah Al-Ma'idah: 33). Ada yang mengatakan sebab turunnya ayat ini adalah kaum 'Urainiyyin yang murtad, membunuh, dan merampas harta. Ada yang mengatakan sebabnya adalah sekelompok orang yang memiliki perjanjian lalu melanggar perjanjian itu dan memerangi. Ada yang mengatakan: orang-orang musyrik. Dengan demikian, ayat ini mencakup orang-orang murtad yang memerangi, para pemungkar perjanjian yang memerangi, dan orang-orang musyrik yang memerangi. Mayoritas ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa ayat ini mencakup perampok dari kalangan Muslim, dan ayat itu memang mencakup semua hal tersebut. Oleh karena itu, barang siapa dari semua golongan ini bertobat sebelum berhasil ditangkap, maka gugur darinya hak Allah Ta'ala.

Demikian pula, "kebaikan, perbaikan, dan amal saleh" sering digandengkan dengan "iman" dalam banyak tempat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh."** (Surah Al-Baqarah: 277). **"Maka barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."** (Surah Al-An'am: 48). Sudah diketahui bahwa iman adalah perbaikan yang paling utama dan amal saleh yang paling utama, sebagaimana disebutkan dalam hadis shahih bahwa seseorang bertanya: *"Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Iman kepada Allah."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."** (Surah Thaha: 82). Allah berfirman: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh; maka mereka itu masuk surga."** (Surah Maryam: 60). Allah berfirman: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan."** (Surah Al-Furqan: 70).

Allah berfirman tentang penuduh zina: **"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah An-Nur: 5). Allah berfirman tentang pencuri: **"Maka barang siapa bertobat di antara pencuri-pencuri itu sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya."** (Surah Al-Ma'idah: 39). Allah berfirman: **"Dan terhadap dua orang yang melakukannya di antara kamu, maka berikanlah hukuman kepada keduanya; kemudian jika keduanya**

bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka." (Surah An-Nisa: 16).

Oleh karena itu, para fuqaha mensyaratkan dalam salah satu pendapat mereka tentang diterimanya kesaksian orang yang pernah menuduh zina bahwa ia harus memperbaiki diri, dan mereka memperkirakan hal itu dengan masa satu tahun, sebagaimana yang dilakukan Umar terhadap Shabigh bin 'Asl ketika ia menangguhkannya selama satu tahun. Berdasarkan hal itu pula, Ahmad mengambil sikap dalam hal tobatnya penyeru bid'ah bahwa ia ditangguhkan selama satu tahun, sebagaimana Umar menangguhkan Shabigh bin 'Asl.

Pasal

Jika dikatakan: apa yang telah disebutkan tentang ragamnya penunjukan lafaz dengan cara mutlak dan terikat dalam kalam Allah, kalam Rasul-Nya, dan kalam siapa pun adalah jelas dan tidak dapat dibantah. Namun kami katakan: penunjukan lafaz iman atas amal-amal adalah majaz. Maka sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam *"Iman itu terdiri dari enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan"* adalah majaz. Sedangkan sabda beliau: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya"* hingga akhirnya adalah hakikat. Inilah pokok pegangan kaum Murji'ah, Jahmiyyah, Karrammiyah, dan semua orang yang tidak memasukkan amal-amal ke dalam nama iman.

Kami menjawab dengan dua jawaban: *pertama*, jawaban yang bersifat umum tentang lafaz (hakikat dan majaz). *Kedua*,

jawaban yang khusus berkenaan dengan tempat ini. Dengan asumsi bahwa salah satunya adalah majaz, mana yang hakikat dan mana yang majaz? Apakah hakikat itu adalah yang mutlak atautkah yang terikat, atautkah keduanya sama-sama hakikat, sehingga dapat diketahui kepada apa lafaz iman harus dibawa ketika disebutkan secara mutlak?

Maka pertama-tama dikatakan: pembagian lafaz-lafaz yang menunjukkan makna-maknanya menjadi "hakikat dan majaz," serta pembagian penunjukannya atau makna-makna yang ditunjukkan olehnya, seandainya lafaz hakikat dan majaz digunakan untuk makna yang ditunjukkan atau untuk penunjukan itu sendiri, semua ini mungkin saja terjadi dalam kalam para ulama mutakhirin. Namun yang masyhur adalah bahwa hakikat dan majaz termasuk sifat-sifat lafaz. Bagaimanapun keadaannya, pembagian ini adalah istilah yang baru muncul setelah berakhirnya tiga abad pertama; tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat, tidak pula dari kalangan tabiin, tidak pula dari kalangan imam-imam yang terkenal dalam ilmu seperti Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i yang pernah menggunakan istilah ini. Bahkan para imam bahasa dan nahwu seperti Al-Khalil, Sibawaih, Abu Amr bin Al-'Ala, dan semisalnya pun tidak pernah menggunakannya.

Orang pertama yang diketahui menggunakan lafaz "majaz" adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna dalam kitabnya. Namun yang dimaksudnya dengan majaz bukanlah yang merupakan lawan dari hakikat. Yang dimaksudnya dengan "majaz ayat" adalah apa yang diungkapkan tentang ayat tersebut. Oleh karena itu, sebagian ahli ushul seperti Abu Al-Husain Al-Bashri dan semisalnya berkata bahwa hakikat diketahui dari majaz melalui beberapa jalan, di antaranya: pernyataan ahli bahasa tentang hal

itu dengan mengatakan: ini hakikat dan ini majaz. Pernyataan ini merupakan perkataan tanpa ilmu, karena ia mengira bahwa ahli bahasa pernah mengatakan demikian, padahal tidak seorang pun dari ahli bahasa maupun dari ulama salaf umat ini yang pernah mengatakan hal itu. Ini hanyalah istilah yang baru muncul, dan kebanyakannya berasal dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya dari kalangan ahli kalam, karena tidak ditemukan hal ini dalam kalam seorang pun dari kalangan ahli fikih, ushul, tafsir, hadis, dan semisalnya dari kalangan salaf.

Asy-Syafi'i sendiri adalah orang pertama yang secara khusus membahas "ushul fikih," namun ia tidak membuat pembagian ini dan tidak pernah menggunakan lafaz "hakikat dan majaz." Demikian pula Muhammad bin Al-Hasan memiliki pembahasan yang dikenal tentang masalah-masalah yang dibangun di atas kaidah bahasa Arab dalam Al-Jami' Al-Kabir dan selainnya, namun ia tidak pernah menggunakan lafaz hakikat dan majaz. Demikian pula seluruh imam lainnya; tidak ditemukan lafaz majaz dalam kalam seorang pun dari mereka, kecuali dalam kalam Ahmad bin Hanbal. Ia berkata dalam kitab Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah tentang kata-kata seperti *innaa* (sesungguhnya Kami) dan *nahnu* (Kami) dan semisalnya dalam Al-Qur'an: ini termasuk majaz bahasa, seseorang yang agung dan memiliki pembantu berkata: kami telah melakukan ini, kami akan melakukan ini, dan semisalnya. Ia menyebutkan bahwa ini adalah majaz bahasa.

Dengan pernyataan ini berhujah sebagian murid-muridnya yang berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat majaz, seperti Qadhi Abu Ya'la, Ibnu 'Aqil, Abu Al-Khaththab, dan selain mereka. Adapun sebagian murid Ahmad lainnya melarang adanya majaz dalam Al-Qur'an, seperti Abu Al-Hasan Al-Kharzi, Abu Abdillah bin

Hamid, Abu Al-Fadhl At-Tamimi bin Abi Al-Hasan At-Tamimi. Demikian pula Muhammad bin Khuwwaiz Mindad dan selainnya dari kalangan Malikiyyah melarang adanya majaz dalam Al-Qur'an. Dawud bin Ali dan putranya Abu Bakar serta Mundzir bin Sa'id Al-Balluthi juga melarangnya, bahkan Mundzir mengarang sebuah karya khusus tentang masalah ini. Sebagian orang menghiyayatkan dari Ahmad dua riwayat dalam hal itu. Adapun para imam lainnya, tidak ada seorang pun dari mereka dan tidak pula dari imam-imam terdahulu pengikut Ahmad yang mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat majaz; tidak Malik, tidak Asy-Syafi'i, tidak pula Abu Hanifah. Pembagian lafaz menjadi hakikat dan majaz baru dikenal luas pada abad ke-4, dan awal-awalnya mulai tampak pada abad ke-3, sedangkan penulis belum mengetahui adanya hal itu pada abad ke-2, kecuali mungkin di penghujungnya.

Orang-orang yang mengingkari bahwa Ahmad dan selainnya pernah mengucapkan pembagian ini berkata: yang dimaksud dengan perkataan Ahmad "termasuk majaz bahasa" adalah termasuk apa yang dibolehkan dalam bahasa bahwa seseorang yang agung dan memiliki pembantu berkata: kami telah melakukan ini dan kami akan melakukan ini, dan semisalnya. Mereka berkata: Ahmad tidak bermaksud dengan hal itu bahwa lafaz digunakan di luar apa yang ditetapkan untuknya.

Sekelompok ulama mengingkari adanya majaz dalam bahasa, baik dalam Al-Qur'an maupun selainnya, seperti Abu Ishaq Al-Isfarayini. Adapun para penentanginya berkata: perselisihan dengannya hanyalah perselisihan lafzi, karena apabila ia mengakui bahwa dalam bahasa terdapat lafaz yang digunakan di luar apa yang ditetapkan untuknya dan tidak menunjukkan maknanya

kecuali dengan qarinah, maka inilah yang disebut majaz meskipun ia tidak menamakannya majaz.

Pembela pendapatnya berkata: orang-orang yang membagi lafaz menjadi hakikat dan majaz mengatakan bahwa "hakikat" adalah lafaz yang digunakan untuk apa yang ditetapkan untuknya, sedangkan "majaz" adalah lafaz yang digunakan di luar apa yang ditetapkan untuknya, seperti lafaz asad (singa) dan himar (keledai) apabila yang dimaksud adalah hewan tersebut atau yang dimaksud adalah pemberani dan tolol. Pembagian dan penetapan batas ini mengharuskan bahwa lafaz itu pertama-tama ditetapkan untuk suatu makna, kemudian setelah itu terkadang digunakan untuk apa yang telah ditetapkan untuknya dan terkadang digunakan di luar apa yang ditetapkan untuknya. Oleh karena itu, yang masyhur di kalangan ahli pembagian ini adalah bahwa setiap majaz pasti memiliki hakikat, tetapi tidak setiap hakikat memiliki majaz.

Kemudian sebagian ulama kalangan belakangan dari mereka mengajukan keberatan dengan mengatakan: lafal yang telah ditetapkan sebelum digunakan bukanlah hakikat maupun majaz. Apabila kemudian digunakan pada selain makna asalnya, maka ia menjadi majaz dan tidak memiliki hakikat. Semua ini hanya akan sah apabila diketahui bahwa lafal-lafal Arab memang pertama kali ditetapkan untuk makna-makna tertentu, lalu kemudian digunakan padanya, sehingga ada penetapan yang mendahului penggunaan. Hal ini hanya sah menurut pendapat yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa bersifat kesepakatan, yaitu yang mengklaim bahwa sekelompok orang berakal berkumpul dan bersepakat untuk menamai ini dengan sebutan ini dan itu dengan

sebutan itu, lalu menjadikan hal ini berlaku umum pada seluruh bahasa.

Pendapat ini tidak kami ketahui ada seorang pun dari kalangan muslimin yang mengatakannya sebelum Abu Hasyim bin al-Jubba'i. Sebab ia dan Abu al-Hasan al-Asy'ari keduanya pernah berguru kepada Abu Ali al-Jubba'i, namun al-Asy'ari kembali dari mazhab Mu'tazilah dan menyelisihi mereka dalam masalah takdir, ancaman, nama-nama dan hukum-hukum, serta dalam masalah sifat-sifat Allah Ta'ala. Ia pun mengungkap kontradiksi dan kerusakan pendapat mereka sebagaimana yang telah dikenal darinya.

Maka al-Asy'ari dan Abu Hasyim berselisih mengenai asal-usul bahasa. Abu Hasyim berpendapat bahwa bahasa bersifat kesepakatan, sedangkan al-Asy'ari berpendapat bahwa bahasa bersifat tauqifi (bersumber dari wahyu). Kemudian orang-orang setelah keduanya pun ikut membahas masalah ini. Sebagian lain berpendapat bahwa sebagian bahasa bersifat tauqifi dan sebagian lainnya bersifat kesepakatan. Kelompok keempat memilih untuk berhenti tanpa menentukan pilihan.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa tidak seorang pun mampu meriwayatkan dari orang-orang Arab, bahkan dari satu umat pun dari berbagai umat, bahwa sekelompok orang pernah berkumpul lalu menetapkan semua nama yang ada dalam suatu bahasa kemudian menggunakannya setelah penetapan itu. Yang dikenal dan diriwayatkan secara mutawatir hanyalah penggunaan lafal-lafal tersebut pada makna-makna yang dimaksudkan. Apabila ada orang yang mengklaim mengetahui adanya penetapan yang mendahului itu, maka ia telah berdusta, karena hal tersebut tidak pernah diriwayatkan oleh siapa pun.

Tidak dapat dikatakan pula bahwa kita mengetahui hal itu melalui dalil, dengan alasan bahwa apabila tidak ada kesepakatan terlebih dahulu maka penggunaan tidak mungkin terjadi. Jawabnya adalah bahwa perkaranya tidak demikian. Kita menemukan bahwa Allah mengilhamkan kepada binatang berbagai suara yang dengannya sebagian mereka dapat memahami maksud sebagian lainnya. Hal itu pun disebut dengan istilah *mantiq* (bahasa/ucapan) dan *qaul* (perkataan) dalam firman Nabi Sulaiman (alaihissalam): **"Dia (Sulaiman) berkata: Wahai manusia, kami telah diajari bahasa burung"** (An-Naml: 16), dan dalam firman-Nya: **"Seekor semut berkata: Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu"** (An-Naml: 18), serta dalam firman-Nya: **"Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud"** (Saba': 10).

Demikian pula halnya dengan manusia. Ketika seorang bayi mulai nampak tanda-tanda kemampuan membedanya, ia mendengar kedua orang tuanya atau pengasuhnya mengucapkan suatu lafal sambil menunjuk kepada suatu makna, sehingga ia pun memahami bahwa lafal itu digunakan untuk makna tersebut, yakni bahwa si penutur memaksudkan makna itu dengannya. Kemudian anak itu mendengar satu lafal demi satu lafal hingga ia menguasai bahasa kaum yang ia tumbuh di tengah mereka, tanpa mereka pernah bersepakat dengannya atas suatu penetapan yang mendahului itu, bahkan tanpa menunjukkan kepadanya makna-makna dari nama-nama tersebut. Meskipun terkadang ia mungkin bertanya tentang nama suatu benda lalu ditunjukkan kepadanya, sebagaimana seseorang yang diajari bahasa yang tidak ia kenal lalu ditunjukkan makna lafal-lafalnya. Namun apabila ia bergaul

langsung dengan penutur bahasa itu dalam jangka waktu tertentu, ia akan mengetahui hal itu tanpa perlu ada yang menunjukkannya.

Memang benar, terkadang orang-orang menetapkan nama untuk hal-hal baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pendahulu mereka, lalu mereka menamainya. Sebagaimana seseorang yang dikaruniai seorang anak lalu memberinya nama, baik nama pindahan maupun nama baru. Terkadang yang memberi nama itu hanya satu orang tanpa bersepakat dengan orang lain, dan terkadang orang-orang bersama-sama dalam penamaan tersebut. Demikian pula seseorang mungkin menciptakan suatu alat dari kerajinannya, atau menyusun sebuah buku, atau membangun sebuah kota dan semacamnya, lalu ia menamakannya dengan suatu nama karena benda itu tidak termasuk jenis yang sudah dikenal sehingga memiliki nama dalam bahasa umum.

Allah telah berfirman: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, yang menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara"** (Ar-Rahman: 1-4). Dan: **"Mereka berkata: Allah-lah yang telah membuat kami pandai berbicara, Dia yang membuat segala sesuatu pandai berbicara"** (Fussilat: 21). Serta: **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) lalu memberi petunjuk"** (Al-A'la: 2-3). Maka Dia, Mahasuci Dia, mengilhamkan kemampuan berbicara kepada manusia sebagaimana Dia mengilhamkannya kepada selainnya.

Adapun mengenai Dia, Mahasuci Dia, yang telah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama dan menampilkan objek-objek yang diberi nama itu kepada para malaikat sebagaimana yang Dia beritakan dalam kitab-Nya, maka kita mengetahui bahwa Dia tidak mengajarkan kepada Adam seluruh

bahasa yang digunakan oleh semua manusia hingga hari kiamat, dan bahwa bahasa-bahasa itu diteruskan kepada anak-cucu Adam sehingga mereka tidak berbicara kecuali dengannya. Klaim seperti ini adalah kebohongan yang nyata, sebab Adam alaihissalam hanya diwarisi oleh anak-anaknya, dan Allah telah menenggelamkan seluruh keturunannya kecuali yang berada di dalam perahu pada peristiwa banjir besar. Adapun orang-orang yang ada dalam perahu, keturunan mereka pun terputus kecuali anak-anak Nuh (alaihissalam). Mereka tidak berbicara dengan semua bahasa yang digunakan oleh umat-umat setelah mereka.

Sebab "satu bahasa" saja seperti bahasa Persia, Arab, Romawi, dan Turki memiliki perbedaan dan ragam yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah. Orang-orang Arab sendiri, setiap kabilah memiliki bahasa yang tidak dipahami oleh kabilah lainnya. Lalu bagaimana bisa dibayangkan bahwa semua itu diwariskan dari orang-orang yang berada dalam perahu, padahal semua yang ada dalam perahu itu pun tidak memiliki keturunan yang tersisa kecuali Nuh (alaihissalam), dan seluruh manusia adalah keturunannya, yaitu tiga orang: Sam, Ham, dan Yafis, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami jadikan keturunannya mereka yang tetap ada"** (Ash-Shaffat: 77). Maka Allah tidak menjadikan yang tersisa kecuali keturunan Nuh (alaihissalam). Sebagaimana pula yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam *bahwa anak-anaknya ada tiga*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

Sudah jelas bahwa tiga orang tidak mungkin dapat mengucapkan semua bahasa itu, dan mustahil meriwayatkan semua itu dari mereka, karena orang yang menguasai bahasa ini tidak menguasai bahasa itu. Apabila periwayatnya hanya tiga

orang, maka mereka mengajarkan kepada anak-anaknya, dan anak-anaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka pula. Seandainya demikian, tentu bahasa itu akan tersambung terus.

Namun kenyataannya kita menemukan bahwa anak-anak dari seorang ayah yang sama, setiap kabilah di antara mereka berbicara dengan bahasa yang tidak dikenal oleh kabilah lain, padahal ayah mereka satu. Tidak dapat dikatakan bahwa sang ayah mengajarkan kepada salah satu anaknya satu bahasa dan kepada anak lainnya bahasa lain, sebab seorang ayah mungkin hanya memiliki dua anak sementara bahasa-bahasa pada keturunannya jauh berlipat ganda dari itu.

Yang menjadi kebiasaan yang Allah tetapkan pada anak cucu Adam adalah bahwa mereka hanya mengajarkan kepada anak-anak mereka bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan mereka, atau bahasa yang digunakan orang lain untuk berkomunikasi dengan anak-anak itu. Adapun bahasa-bahasa yang belum Allah ciptakan penuturnya, maka mereka tidak mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Selain itu, kita menemukan ada anak cucu Adam yang berbicara dengan lafal-lafal yang sama sekali tidak pernah mereka dengar dari orang lain.

Para ulama dari kalangan ahli tafsir dan lainnya memiliki dua pendapat yang dikenal dari kalangan salaf mengenai nama-nama yang Allah ajarkan kepada Adam.

Pendapat pertama: bahwa Allah hanya mengajarkan kepadanya nama-nama makhluk yang berakal. Mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Kemudian Dia menampilkan mereka kepada para malaikat"** (Al-Baqarah: 31). Mereka mengatakan bahwa kata ganti dalam ayat ini hanya digunakan untuk yang berakal,

sedangkan untuk yang tidak berakal dikatakan "menampilkannya" (*aradhaha*). Karena itulah Abu al-'Aliyah berpendapat bahwa Allah mengajarkannya nama-nama para malaikat, sebab saat itu tidak ada yang berakal kecuali malaikat, Iblis belum terpisah dari malaikat, dan ia pun belum memiliki keturunan. Sedangkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berpendapat bahwa Allah mengajarkannya nama-nama keturunannya. Ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia sahihkan, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Adam memohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan gambaran para nabi dari keturunannya. Maka Adam pun melihat mereka dan melihat di antara mereka seseorang yang bercahaya. Adam berkata: Ya Tuhanku, siapakah ini? Allah menjawab: Ini adalah anakmu Dawud."* Maka Allah memperlihatkan kepadanya gambaran keturunannya atau sebagian dari mereka beserta nama-nama mereka, dan nama-nama itu adalah nama-nama 'alam (nama diri), bukan nama jenis.

Pendapat kedua: bahwa Allah mengajarkan Adam nama-nama segala sesuatu. Ini adalah pendapat mayoritas ulama seperti Ibnu Abbas dan murid-muridnya. Ibnu Abbas berkata: Allah mengajarkannya hingga nama kentut kecil, kentut besar, mangkuk besar, dan mangkuk kecil. Maksudnya adalah nama-nama dari berbagai sifat maupun benda-benda konkret, baik bentuk besar maupun kecilnya. Dalil atas hal ini adalah apa yang termaktub dalam dua kitab sahih (Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim) dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda dalam hadis syafa'at: *"Sesungguhnya manusia akan berkata: Wahai Adam, engkau adalah bapak seluruh manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh dari-Nya kepadamu, dan mengajarmu nama-nama segala sesuatu."*

Selain itu, sabda beliau "semua nama-nama" adalah lafal umum yang diperkuat maknanya, sehingga tidak boleh dikhususkan hanya berdasarkan klaim belaka. Adapun firman-Nya **"Kemudian Dia menampilkan mereka kepada para malaikat"** (Al-Baqarah: 31), hal itu karena terkumpul di sana yang berakal dan yang tidak berakal, lalu yang berakal diutamakan. Sebagaimana firman-Nya: **"Di antara mereka ada yang berjalan dengan perutnya, ada yang berjalan dengan dua kaki, dan ada yang berjalan dengan empat kaki"** (An-Nur: 45).

Ikrimah berpendapat bahwa Allah mengajarkannya nama-nama jenis tanpa nama-nama spesiesnya, seperti ucapan: manusia, jin, malaikat, dan burung. Sedangkan Muqatil, Ibnu al-Sa'ib, dan Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa Allah mengajarkannya nama-nama makhluk yang diciptakan di bumi dari hewan darat, serangga, dan burung.

Di antara yang menunjukkan bahwa bahasa-bahasa ini tidak diwarisi dari Adam adalah bahwa kebanyakan bahasa lebih terbatas daripada bahasa Arab; mereka tidak memiliki nama-nama khusus untuk anak-anak hewan, kandang, suara-suara hewan, dan semacamnya yang biasa disandarkan kepada hewan, melainkan mereka hanya menggunakan bentuk idhafah (penyandaran) dalam hal itu. Seandainya Adam alaihissalam mengajarkan semuanya kepada seluruh manusia, tentu bahasa-bahasa itu akan seimbang dan sejajar. Selain itu, setiap umat yang tidak memiliki kitab, dalam bahasa mereka tidak terdapat nama-nama hari dalam sepekan. Yang ada dalam bahasa mereka hanyalah nama hari, bulan, dan tahun, karena hal-hal itu dikenal melalui pancaindra dan akal, sehingga berbagai umat pun menetapkan nama-nama untuknya, sebab pengungkapan mengikuti pemahaman konsep. Adapun

pekan, maka ia tidak dikenal kecuali melalui wahyu; tidak ada yang mengetahui bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari lalu bersemayam di atas Arsy, melainkan melalui berita-berita para nabi yang disyariatkan bagi mereka untuk berkumpul satu hari dalam sepekan guna beribadah kepada Allah dan menjaga ingatan akan pekan pertama di mana Allah memulai penciptaan alam ini. Maka dalam bahasa Arab dan Ibrani, serta bahasa-bahasa yang mengambil dari keduanya, terdapat nama-nama hari dalam sepekan. Berbeda dengan bahasa Turki dan semacamnya, karena dalam bahasa mereka tidak terdapat nama-nama hari dalam sepekan, sebab mereka tidak mengenal hal itu sehingga tidak mengungkapkannya.

Dengan demikian, diketahui bahwa Allah mengilhamkan kepada jenis manusia untuk mengungkapkan apa yang mereka kehendaki dan bayangkan melalui lafal-lafal mereka, dan bahwa orang pertama yang diajarkan hal itu adalah bapak mereka Adam, kemudian mereka pun diajarkan sebagaimana Adam diajarkan meskipun bahasa-bahasanya berbeda-beda. Allah telah mewahyukan kepada Musa alaihissalam dalam bahasa Ibrani dan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam bahasa Arab; kesemuanya adalah kalam Allah. Allah pun telah menjelaskan melaluinya apa yang Dia kehendaki dari ciptaan dan perintah-Nya, meskipun bahasa yang satu bukanlah bahasa yang lain, padahal bahasa Ibrani adalah salah satu bahasa yang paling dekat dengan bahasa Arab, sehingga ia lebih dekat kepada bahasa Arab daripada kedekatan bahasa sebagian kalangan non-Arab satu sama lain.

Kesimpulannya, tujuan kita bukanlah untuk menegaskan dalil atas ketiadaan hal itu, melainkan cukuplah bagi kita untuk

mengatakan bahwa hal itu tidak diketahui keberadaannya. Bahkan ilham saja sudah mencukupi untuk bisa berbicara dalam berbagai bahasa tanpa memerlukan kesepakatan sebelumnya. Apabila hal ini ingin disebut sebagai tauqifi, maka sebutlah tauqifi. Dalam hal ini, barangsiapa mengklaim adanya penetapan yang mendahului penggunaan pada semua jenis nama, maka sungguh ia telah berkata tanpa ilmu. Yang diketahui tanpa keraguan hanyalah penggunaan itu sendiri.

Kemudian mereka ini juga berpendapat bahwa hakikat dan majaz dibedakan dengan ukuran kecukupan lafal itu sendiri: apabila lafal menunjukkan makna dengan sendirinya, maka ia adalah hakikat; apabila tidak menunjukkan kecuali dengan disertai qarinah (penunjuk konteks), maka ia adalah majaz. Ini adalah perkara yang berkaitan dengan penggunaan lafal pada suatu makna, bukan dengan penetapan yang mendahului.

Kemudian dikatakan, kedua: pembagian ini tidak memiliki landasan yang benar. Orang yang membedakan antara keduanya tidak memiliki batasan definisi yang sahih untuk membedakan yang satu dari yang lain. Dengan demikian, diketahui bahwa pembagian ini adalah batil, dan ia merupakan pembagian dari orang yang tidak memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang ia ucapkan, melainkan berbicara tanpa ilmu. Mereka adalah orang-orang yang mengada-adakan sesuatu dalam syariat sekaligus menyelisihi akal.

Hal itu karena mereka mengatakan: "hakikat" adalah lafal yang digunakan sesuai dengan penempatannya, dan "majaz" adalah yang digunakan pada selain penempatannya. Maka mereka

pun perlu menetapkan adanya penetapan yang mendahului penggunaan, dan ini adalah sesuatu yang sukar ditetapkan.

Kemudian mereka membagi hakikat menjadi lughawiyyah (kebahasaan) dan 'urfiyyah (kebiasaan), dan kebanyakan mereka membaginya menjadi tiga: lughawiyyah, syar'iyyah (syar'i), dan 'urfiyyah.

"Hakikat 'urfiyyah" adalah makna di mana lafal menunjukkan suatu arti berdasarkan kebiasaan, bukan berdasarkan bahasa. Makna tersebut terkadang lebih umum dari makna kebahasaan, terkadang lebih khusus, dan terkadang berbeda sama sekali, namun di antara keduanya terdapat keterkaitan yang menjadi sebab penggunaannya.

Contoh yang pertama adalah lafal "raqabah" (tengkuk) dan "ra's" (kepala) dan semacamnya; semula digunakan untuk anggota tubuh yang khusus, kemudian digunakan untuk seluruh tubuh.

Contoh yang kedua adalah lafal "dabbah" (hewan) dan semacamnya; semula digunakan untuk setiap yang melata, kemudian dalam kebiasaan sebagian orang menjadi digunakan khusus untuk hewan berkaki empat, dalam kebiasaan sebagian lainnya untuk kuda, dan dalam kebiasaan sebagian lainnya lagi untuk keledai.

Contoh yang ketiga adalah lafal "gha'ith", "zha'inah", "rawiyah", dan "muzadah". Kata "gha'ith" dalam bahasa asalnya berarti tempat yang rendah di permukaan tanah; karena orang-orang biasa mendatangnya untuk menunaikan hajat, mereka pun menamai apa yang keluar dari manusia dengan nama tempatnya. "Zha'inah" asalnya adalah nama hewan yang ditunggangi, kemudian

digunakan untuk menamai wanita yang menungganginya, dan contoh-contoh serupa lainnya.

Yang dimaksud adalah bahwa hakikat 'urfiyyah ini tidak menjadi hakikat karena sekelompok orang bersepakat untuk memindahkan maknanya, melainkan karena sebagian orang menggunakannya dan memaksudkan makna 'urfi itu, kemudian penggunaan tersebut tersebar luas sehingga jadilah ia hakikat 'urfiyyah dengan penggunaan itu. Karena itulah sebagian dari mereka menambahkan dalam definisi hakikat bahwa ia adalah lafal yang digunakan dalam bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi. Mereka pun mengakui dan menyatakan bahwa penggunaan terkadang mendominasi suatu lafal sehingga makna 'urfinya menjadi lebih terkenal dan tidak menunjukkan kecuali kepada makna itu ketika diucapkan mutlak, sehingga hakikat 'urfiyyah menghapus hakikat lughawiyyah.

Lafal itu digunakan dalam penggunaan baru yang 'urfi ini dan ia adalah hakikat, tanpa ada penetapan yang mendahuluinya pada makna yang digunakan itu. Dengan demikian, diketahui bahwa penjelasan tentang hakikat seperti ini tidaklah sah.

Seandainya mereka berkata: yang kami maksud dengan "sesuai penempatannya" adalah makna pertama kali lafal itu digunakan padanya, maka dikatakan: dari mana diketahui bahwa lafal-lafal yang digunakan oleh orang-orang Arab dalam berkomunikasi pada saat turunnya Al-Qur'an dan sebelumnya tidak pernah digunakan sebelum itu pada makna yang lain? Apabila mereka tidak mengetahui penafian ini, maka tidak diketahui pula bahwa itu adalah hakikat. Dan ini bertentangan dengan apa yang telah mereka sepakati.

Selain itu, konsekuensi dari pendapat ini adalah bahwa tidak ada satu pun lafal yang dapat dipastikan sebagai hakikat, dan tidak ada orang berakal yang akan berpendapat demikian.

Kemudian kita menemukan salah seorang dari mereka yang mengambil suatu lafal yang ia ketahui tidak pernah digunakan kecuali dalam bentuk terikat, lalu ia mengucapkannya dalam bentuk lepas dari segala keterikatan, kemudian ia mengklaim bahwa itulah hakikatnya, tanpa mengetahui bahwa lafal itu pernah diucapkan dalam bentuk lepas maupun ditetapkan dalam bentuk lepas. Misalnya ia berkata: hakikat kata "al-'ain" adalah organ penglihatan, kemudian dinamai pula dengan sebutan itu untuk matahari, mata air yang memancar, dan emas; semua itu karena kemiripan.

Namun kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa hal ini termasuk dalam bab musytarak (kata yang memiliki banyak makna), bukan dalam bab hakikat dan majaz. Mereka pun mencontohkan dengan yang lain, misalnya kata "ra's" (kepala). Mereka mengatakan: ia adalah hakikat dalam arti kepala manusia. Kemudian mereka berkata bahwa ungkapan "kepala jalan" untuk awalnya, "kepala mata air" untuk sumbernya, "kepala kaum" untuk pemimpinnya, "kepala urusan" untuk permulaannya, "kepala bulan", "kepala tahun", dan semacamnya adalah majaz.

Padahal mereka sama sekali tidak menemukan bahwa kata "ra's" pernah digunakan dalam bentuk lepas tanpa keterikatan. Sebaliknya, mereka menemukan bahwa ia selalu digunakan dalam bentuk terikat, seperti dalam firman Allah Ta'ala: **"Usaplah kepalamu dan (cucilah) kakimu sampai kedua mata kaki"** (Al-Ma'idah: 6), dan semacamnya. Keterikatan ini mencegah masuknya makna-makna lain ke dalamnya.

Apabila dikatakan: "kepala mata air", "kepala jalan", "kepala orang-orang", "kepala urusan", maka bentuk terikat yang satu ini berbeda dari bentuk terikat yang menunjukkan makna di sana. Keseluruhan lafal yang menunjukkan di sini berbeda dari keseluruhan lafal yang menunjukkan di sana. Keduanya hanya berbagi sebagian lafal sebagaimana semua isim makrifat berbagi lam ta'rif (alif lam). Seandainya diasumsikan bahwa penutur bahasa mengucapkan "kepala manusia" pertama kali karena manusia membayangkan kepalanya sebelum yang lain, dan pengungkapan pertama kali adalah terhadap apa yang paling pertama dibayangkan, maka diucapkannya bentuk mudhaf ini pertama kali tidak menghalangi untuk kemudian mengucapkannya dalam bentuk mudhaf kepada yang lain, dan hal ini bukan termasuk majaz, sebagaimana halnya dalam semua bentuk mudhaf lainnya. Apabila diucapkan "ibn Adam" (anak Adam) pertama kali, maka ucapan "anak kuda" dan "anak keledai" bukanlah majaz. Demikian pula apabila diucapkan "binti al-insan" (anak perempuan manusia), maka ucapan "anak perempuan kuda" bukanlah majaz. Demikian pula apabila diucapkan "kepala manusia" pertama kali, maka ucapan "kepala kuda" bukanlah majaz. Demikian pula berlaku pada semua bentuk mudhaf lainnya seperti "tangannya" atau "kakinya".

Jika dikatakan bahwa kata tersebut bermakna hakiki (sebenarnya) ketika disandarkan kepada hewan, maka dapat dijawab bahwa tidak ada alasan untuk menganggap ini sebagai makna hakiki dibandingkan ketika disandarkan kepada manusia. Lebih dari itu, kata tersebut kadang disandarkan kepada hewan-hewan kecil yang tidak terbayangkan oleh kebanyakan orang dan tidak pernah terlintas dalam benak para penutur bahasa pada

umumnya. Jika dikatakan bahwa itulah makna hakikinya, lalu mengapa tidak pula dianggap hakiki ketika digunakan untuk "puncak gunung," "mata air," dan "jalan," serta seluruh anggota tubuh manusia yang juga disandarkan kepada selainnya, bahkan kepada benda-benda mati? Dikatakanlah: puncak gunung, mata air, hidung gunung (yakni tonjolan gunung), mulut lembah, perut lembah, punggung gunung, perut bumi, dan punggungnya. Kata ini juga digunakan bersama alif dan merupakan lafaz *zahir* (tampak/luar) dan *batin* (tersembunyi/dalam) dalam banyak hal. Maknanya secara keseluruhan adalah bahwa yang *zahir* ialah sesuatu yang tampak dan jelas, sedangkan yang *batin* ialah sesuatu yang tersembunyi dan samar. Punggung manusia disebut *zhahr* karena tampak, dan perut manusia disebut *batn* karena tersembunyi. Jika dikatakan bahwa yang satu hakiki dan yang lain majazi, maka tidak ada alasan untuk tidak membalik pembagian itu.

Demikian pula, sebagian nama-nama dalam bahasa Arab digunakan oleh ahli bahasa dalam bentuk tunggal, seperti kata *insan* (manusia) dan semisalnya, kemudian digunakan pula dalam bentuk tersandar (idhafah), seperti ungkapan *insan al-'ain* (bola mata) dan *ibrah al-dhira'* (jarum lengan), dan semisalnya. Seandainya pun dalam bahasa itu terdapat pembagian hakikat dan majaz, sebagian ulama mengklaim bahwa ini termasuk majaz, namun itu keliru. Sebab majaz adalah lafaz yang digunakan bukan pada makna yang pertama kali ditetapkan untuknya, sedangkan di sini lafaznya tidaklah digunakan secara demikian, melainkan digabungkan dengan lafaz lain sehingga membentuk penempatan baru melalui idhafah. Baru jika ia digunakan dalam bentuk idhafah untuk suatu makna, kemudian digunakan dengan idhafah itu untuk

makna lain, barulah disebut majaz. Bahkan kata-kata seperti *Ba'labakk* dan *Hadhramaut* serta semisalnya yang disusun secara penggabungan, padahal asalnya adalah idhafah, tidak dikatakan bahwa itu majaz. Maka lafaz yang tidak pernah diucapkan kecuali dalam bentuk idhafah lebih layak untuk tidak disebut majaz.

Adapun pendapat orang yang membedakan antara hakikat dan majaz dengan mengatakan bahwa hakikat adalah yang menghasilkan makna tanpa memerlukan qarinah (indikasi konteks), sedangkan majaz adalah yang tidak menghasilkan makna itu kecuali dengan qarinah; atau yang mengatakan bahwa hakikat adalah yang dihasilkan oleh lafaz mutlak sedangkan majaz adalah yang tidak menghasilkan makna kecuali dengan taqyid (pembatas); atau yang mengatakan bahwa hakikat adalah makna yang terlintas pertama kali di benak ketika lafaz dilepaskan, sedangkan majaz adalah yang tidak demikian; atau yang mengatakan bahwa majaz adalah yang sah untuk dinafikan sedangkan hakikat adalah yang tidak sah penafiannya; maka terhadap semua itu dikatakan: apa yang dimaksud dengan "terlepas dari qarinah" dan "terikat dengan qarinah"?

Jika yang dimaksud adalah qarinah lafziyah, seperti nama yang digunakan bersama idhafah atau lam ta'rif (alif lam), atau dibatasi sebagai fa'il (subjek), maf'ul (objek), muftada' (topik), atau khabar (predikat), maka dalam susunan kalimat mana pun tidak akan pernah ditemukan satu nama pun kecuali dalam keadaan terikat. Demikian pula fi'il (kata kerja): jika yang dimaksud dengan taqyid-nya adalah bahwa ia pasti membutuhkan fa'il, dan bisa pula terikat dengan maf'ul bih, keterangan waktu dan tempat, maf'ul liajlih, maf'ul ma'ah, dan hal (keterangan keadaan), maka fi'il pun

tidak pernah digunakan kecuali dalam keadaan terikat. Adapun huruf lebih jauh lagi, karena huruf memang didatangkan untuk makna dalam konteks selainya. Maka secara keseluruhan, dalam kalimat yang sempurna tidak akan pernah ditemukan nama, fi'il, maupun huruf kecuali semuanya terikat dengan berbagai ikatan yang menghilangkan kemutlakannya.

Jika qarinah yang dimaksud adalah yang mencegah kemutlakan dari segala ikatan, maka dalam kalam (ucapan) yang digunakan oleh seluruh manusia tidak ada satu lafaz pun yang benar-benar mutlak dari segala ikatan, baik itu kalimat ismiyyah (nominal) maupun fi'liyyah (verbal). Oleh karena itu, kata *kalam* (ucapan) dan *kalimah* (kata) dalam bahasa Arab, bahkan dalam bahasa-bahasa lainnya, tidak digunakan kecuali untuk yang terikat, yaitu kalimat sempurna, baik ismiyyah, fi'liyyah, maupun nida'iyyah (panggilan) jika itu dianggap sebagai jenis ketiga. Adapun sekadar nama, fi'il, atau huruf yang membawa makna tanpa menjadi nama maupun fi'il, tidak pernah disebut *kalimah* dalam bahasa Arab. Penamaan ini sebagai *kalimah* hanyalah istilah gramatikal, sebagaimana para nahwiyun menyebut sebagian lafaz sebagai *fi'l* dan membaginya menjadi fi'il madhi, mudhari', dan amr, padahal orang Arab tidak pernah menyebut lafaz itu sebagai fi'il. Melainkan para ahli nahwu bersepakat atas istilah ini, lalu mereka menamakan lafaz dengan nama maknanya, sehingga lafaz yang menunjukkan terjadinya suatu perbuatan di masa lampau mereka sebut fi'il madhi, dan seterusnya.

Demikian pula, setiap kali ditemukan kata *kalimah* dalam Al-Qur'an, Sunnah, bahkan dalam kalam orang Arab, baik prosa maupun puisi, yang dimaksud selalu adalah ungkapan yang bermakna utuh, yang oleh para ahli nahwu disebut kalimat

sempurna (jumlah tammah), seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Kahfi ayat 4-5:

"Dan untuk memperingatkan orang-orang yang mengatakan, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali dusta."

Dan firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 40:

"Dan Dia menjadikan kalimat orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi."

Dan firman-Nya dalam surah Ali 'Imran ayat 64:

"Marilah menuju kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu."

Dan firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf ayat 28:

"Dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya."

Dan firman-Nya dalam surah Al-Fath ayat 26:

"Dan Dia mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan mereka pun lebih berhak dengan itu dan lebih layak memilikinya."

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ungkapan paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah ungkapan Labid: 'Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'"*

Dan sabdanya: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Yang Maha Pengasih: Subhanallah wa bihamdih, Subhanallahil 'azhim."*

Dan sabdanya: *"Sesungguhnya seseorang mengucapkan satu kalimat dari keridhaan Allah, tanpa ia menyangka akan sejauh itu dampaknya, maka Allah mencatatkan baginya keridhaan-Nya hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya seseorang mengucapkan satu kalimat dari kemurkaan Allah, tanpa ia menyangka akan sejauh itu dampaknya, maka Allah mencatatkan baginya kemurkaan-Nya hingga hari kiamat."*

Dan sabdanya: *"Sungguh aku telah mengucapkan setelah kepergianmu empat kalimat; seandainya ditimbang dengan semua yang engkau ucapkan sejak hari ini, tentu lebih berat: Subhanallah 'adada khalqih, Subhanallah zinata 'arsyih, Subhanallah ridha nafsih, Subhanallah midada kalimatih."*

Karena setiap nama, fi'il, dan huruf yang ada dalam kalam selalu terikat dan tidak pernah mutlak, maka tidak boleh dikatakan bahwa hakikat adalah lafaz yang menunjukkan makna dalam keadaan mutlak dan terlepas dari segala qarinah. Jika dikatakan, "Yang saya maksud hanya sebagian qarinah, bukan semuanya," maka dijawab: sebutkanlah pembeda antara qarinah yang bersamanya ia menjadi hakikat dan qarinah yang bersamanya ia menjadi majaz. Niscaya tidak akan ditemukan jalan menuju pembagian yang benar dan masuk akal.

Di antara yang menunjukkan hal ini adalah bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai lafaz umum yang telah ditakhsis (dibatasi): apakah penggunaannya pada bagian yang tersisa merupakan hakikat atau majaz? Demikian pula lafaz *amr* (perintah) yang dimaksudkan sebagai anjuran (*nadb*): apakah itu hakikat atau majaz? Dalam masalah ini terdapat dua pendapat pada

kebanyakan kelompok: pengikut Ahmad dua pendapat, pengikut Asy-Syafi'i dua pendapat, pengikut Malik pun dua pendapat.

Sebagian orang mengira bahwa perbedaan ini berlaku pula pada takhsis muttashil (pembatas yang bersambung) seperti sifat, syarat, ghayah (batas akhir), dan badal (pengganti), sehingga ia menukulkan pendapat-pendapat dari sebagian pengarang dalam bidang ushul fikih tentang perincian masalah ini. Padahal tidak diketahui seorang pun yang menyatakan bahwa lafaz umum yang dibatasi dengan sifat, syarat, atau ghayah menjadi majaz. Yang terjadi sebenarnya adalah bahwa ketika sebagian pengarang menyatakan secara mutlak bahwa lafaz umum yang ditakhsis menjadi majaz, si penukil mengira bahwa yang dimaksud adalah takhsis muttashil, padahal mereka tidak menyebut suatu lafaz sebagai "umum yang ditakhsis" kecuali jika dibatasi oleh pembatas yang terpisah (munfashil). Adapun pembatas yang bersambung, mereka sama sekali tidak menyebut lafaz itu sebagai "umum yang ditakhsis," karena lafaz itu hanya menunjukkan makna dalam keadaan tersambung, dan keterkaitan itulah yang mencegah keumuman. Ini adalah istilah yang digunakan oleh banyak ahli ushul fikih, dan itulah yang benar.

Tidak dikatakan bahwa apa yang dibatasi dengan syarat, sifat, dan semisalnya termasuk dalam "yang ditakhsis dari keumuman" atau "umum yang ditakhsis," melainkan ia disebut taqyid, sehingga dikatakan: "takhsis muttashil," dan yang muqayyad (terikat) ini tidak masuk dalam takhsis yang mutlak.

Secara keseluruhan dikatakan: jika hal ini dianggap majaz, maka membatasi fi'il mutlak dengan maf'ul bih, keterangan waktu, dan keterangan tempat juga menjadi majaz, demikian pula dengan

hal dan segala bentuk taqyid lainnya. Akibatnya seluruh kalam menjadi majaz, lalu di manakah hakikat itu?

Jika dikatakan, "Dibedakan antara qarinah muttashilah dan munfashilah: yang disertai qarinah muttashilah adalah hakikat, sedangkan yang disertai qarinah munfashilah adalah majaz," maka dijawab: yang engkau maksud dengan muttashil itu, apakah yang berada dalam lafaz, ataukah yang ada pada saat ujaran berlangsung? Jika yang pertama yang dimaksud, maka konsekuensinya apa yang diketahui dari keadaan pembicara atau pendengar sebelumnya menjadi qarinah munfashilah.

Misalnya, sesuatu yang digunakan dengan alif lam untuk sesuatu yang sudah dikenal oleh keduanya, seperti ketika diucapkan "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda" dan di kalangan kaum muslimin ia adalah Rasulullah, atau diucapkan "Ash-Shiddiq" dan di kalangan mereka itu adalah Abu Bakr; atau ketika seseorang berkata kepada temannya, "Pergi ke amir, atau ke qadhi, atau ke wali," dengan maksud yang sudah mereka ketahui bersama, maka itu menjadi majaz. Demikian pula kata ganti (dhamir) yang merujuk kepada sesuatu yang diketahui namun tidak disebutkan, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Yusuf ayat 2: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya,"** dan firman-Nya dalam surah Shad ayat 32: **"Hingga ia tersembunyi di balik tabir,"** dan semisalnya; maka ini pun menjadi majaz. Padahal tidak seorang pun yang berpendapat demikian.

Demikian pula, jika dikatakan kepada seorang pemberani, "Si Singa ini hari ini berbuat demikian," atau kepada orang bodoh, "Si Keledai ini hari ini berkata demikian," atau kepada seorang alim atau dermawan, "Si Lautan ini hari ini mengalirkan demikian"; maka

ini menjadi hakikat karena kata "ini" merupakan qarinah lafziyah, sehingga tidak ada lagi yang tersisa sebagai majaz sama sekali.

Jika dikatakan bahwa yang dimaksud dengan muttashil lebih luas dari itu, yaitu segala yang ada pada saat ujaran berlangsung, maka dijawab: ini justru lebih memberatkan engkau daripada yang pertama. Sebab setiap penutur yang menggunakan majaz pasti pada saat ia berbicara terdapat sesuatu yang menjelaskan maksudnya; jika tidak demikian, maka tidak boleh ia berbicara dengannya.

Jika dikatakan, "Saya membolehkan penundaan penjelasan dari momen ujaran hingga waktu kebutuhan," maka dijawab: kebanyakan ulama tidak membolehkan seseorang berbicara dengan lafaz yang menunjukkan suatu makna padahal ia tidak menginginkan makna itu, kecuali jika ia menjelaskannya. Yang mereka bolehkan untuk ditunda hanyalah penjelasan atas sesuatu yang memang tidak ditunjukkan oleh lafaz, seperti lafaz-lafaz mujmal (global).

Kemudian kami katakan: jika engkau membolehkan penundaan penjelasan, penjelasan itu bisa berupa kalimat sempurna, perbuatan Rasul, atau yang lainnya. Dan penjelasan yang ditunda itu haruslah berdiri sendiri, bukan sesuatu yang harus disertai hal lain. Jika engkau menjadikan ini sebagai majaz, maka konsekuensinya setiap yang membutuhkan penjelasan untuk diamalkan juga menjadi majaz, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah At-Taubah ayat 103: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."**

Kemudian dikatakan: seandainya ini pun boleh secara akal, namun sesungguhnya hal itu sama sekali tidak pernah terjadi dalam syariat, dan semua yang disebutkan tentang itu adalah batil, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa lafaz zahir yang tidak dimaksudkan pada makna zahirnya boleh ditunda penjelasannya, mereka berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 67: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina."** Mereka mengklaim bahwa sapi itu sudah tertentu dan penjelasan tentang ketentuannya ditunda. Ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan secara masyhur dari para salaf, yaitu kalangan sahabat dan tabi'in, bahwa mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina secara mutlak, sehingga seandainya mereka mengambil sembarang sapi dan menyembelihnya, itu sudah mencukupi, namun mereka mempersulit diri sendiri maka Allah pun mempersulit mereka. Ayat itu menggunakan nakirah dalam konteks isbat (penetapan) sehingga bersifat mutlak. Konteks Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah mencela mereka atas pertanyaan-pertanyaan mereka; seandainya yang diperintahkan adalah sapi tertentu, tentu mereka tidak akan dicela. Lagipula tidak pernah terjadi dalam perintah Allah dan Rasul-Nya bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya dengan sesuatu yang sudah tertentu lalu menyamakannya berulang-ulang tanpa menyebutkan sifat-sifat khusus yang membedakannya sejak awal.

Mereka juga berdalil bahwa Allah menunda penjelasan lafaz shalat, zakat, dan haji, dan bahwa lafaz-lafaz ini memiliki makna dalam bahasa yang berbeda dari makna syar'i. Ini pun keliru, sebab Allah memerintahkan mereka untuk shalat setelah mereka

mengetahui apa yang diperintahkan, demikian pula puasa dan haji. Allah tidak pernah menunda penjelasan satu pun dari kewajiban-kewajiban ini. Uraian lebih lanjut mengenai masalah ini ada di tempat lain.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa hakikat adalah yang pertama terlintas di benak ketika lafaz dilepaskan, maka itu adalah salah satu pendapat yang paling rusak. Sebab dikatakan: jika suatu lafaz tidak pernah diucapkan kecuali dalam keadaan terikat, maka di setiap posisi penggunaannya akan terlintas di benak makna yang ditunjukkan oleh posisi tersebut. Adapun jika dilepaskan secara mutlak, maka lafaz itu tidak pernah digunakan secara mutlak dalam kalam sama sekali, sehingga tidak ada kondisi kemutlakan murni untuknya yang bisa dipertanyakan apakah benak akan terlintas kepadanya atau tidak.

Selain itu, benak siapakah yang dimaksud? Orang Arab yang memahami kalam Arab akan terlintas di benaknya dari suatu lafaz hal yang tidak terlintas di benak orang Nabathi yang telah terbiasa menggunakan lafaz-lafaz bukan pada maknanya. Dari sinilah banyak orang tersesat: mereka telah terbiasa mendengar, baik dari ucapan orang awam mereka maupun dari ucapan para ulama mereka, penggunaan lafaz dengan makna tertentu, lalu ketika mereka mendengarnya dalam Al-Qur'an dan hadits, mereka mengira lafaz itu digunakan dengan makna yang sama, sehingga mereka memahami kalam Allah dan Rasul-Nya berdasarkan bahasa Nabathi mereka dan kebiasaan mereka yang baru muncul. Inilah salah satu sumber kekeliruan yang menimpa berbagai kelompok.

Yang wajib adalah mengetahui bahasa, kebiasaan, dan tradisi ('urf) yang digunakan ketika Al-Qur'an dan Sunnah diturunkan, serta apa yang dipahami oleh para sahabat dari Rasulullah ketika mendengar lafaz-lafaz tersebut. Sebab dengan bahasa, kebiasaan, dan tradisi itulah Allah dan Rasul-Nya berbicara kepada mereka, bukan dengan apa yang muncul kemudian.

Selain itu, telah kami jelaskan di tempat lain bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak meninggalkan satu pun dari Al-Qur'an dan hadits tanpa menjelaskan maknanya kepada mereka yang disapa, dan tidak mengharuskan mereka merujuk kepada yang lain, sebagaimana telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Maka jelaslah bahwa apa yang diklaim oleh mereka tentang lafaz yang mutlak dari segala ikatan tidak ada wujudnya kecuali sebagai bayangan dalam benak, bukan sesuatu yang nyata dalam kalam yang digunakan. Sebagaimana apa yang diklaim oleh para ahli logika tentang makna yang mutlak dari segala ikatan tidak ada wujudnya kecuali sebagai bayangan dalam benak; tidak ada dalam kenyataan luar sesuatu pun yang ada di luar dari segala ikatan.

Oleh karena itu, apa yang mereka klaim tentang pembagian ilmu menjadi tashawwur dan tashdiq, dan bahwa tashawwur adalah pembayangan makna polos yang bebas dari segala ikatan, ternyata tidak ada wujudnya. Demikian pula apa yang mereka klaim tentang unsur-unsur dasar (basaith) yang darinya tersusun berbagai jenis, bahwa itu adalah hal-hal yang mutlak dari segala ikatan, ternyata tidak ada wujudnya. Dan apa yang mereka klaim bahwa wajib al-wujud adalah wujud yang mutlak dari segala hal yang bersifat tsubuti (positif-eksistensial), ternyata tidak ada wujudnya.

Sifat-sifat mutlak yang terlepas dari seluruh ikatan ini perlu diketahui oleh siapa pun yang mengkaji ilmu-ilmu ini. Sebab, akibat persangkaan akan keberadaannya, banyak kelompok tersesat dalam persoalan akal maupun persoalan yang bersumber dari wahyu. Bahkan ketika para ulama berkata: "mutlak dan muqayyad," yang mereka maksudkan hanyalah mutlak dari ikatan tertentu dan terikat oleh ikatan tertentu. Seperti yang mereka katakan: lafal "budak" bersifat mutlak dalam ayat kafarat sumpah dan terikat dalam ayat pembunuhan. Artinya, mutlak dari syarat keimanan; namun demikian, telah disebutkan: **"maka hendaklah ia memerdekakan seorang budak"** (Al-Ma'idah: 89). Maka ia terikat bahwa itu adalah satu budak, bahwa budak itu ada, dan bahwa budak itu dapat dimerdekakan.

Adapun mereka yang berpendapat tentang kemutlakan murni mengatakan bahwa ia adalah sesuatu yang tidak memiliki sifat kesatuan, tidak pula kebanyakan, tidak ada, tidak pula tiada, dan tidak pula sifat lainnya; melainkan ia adalah hakikat sebagaimana adanya, sebagaimana disebutkan oleh al-Razi yang mengambilnya dari Ibnu Sina dan para filosof semisalnya. Kami telah membahas panjang lebar soal kemutlakan dan keterikatan serta soal universal dan partikular di tempat-tempat lain, dan kami telah menjelaskan di sana kesalahan mereka dalam hal ini yang bukan tempatnya di sini.

Yang dimaksud di sini adalah "kemutlakan lafal," yaitu penggunaan lafal secara mutlak tanpa ikatan apapun. Namun ini tidak mungkin ada; karena itu, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan kalimat yang tersusun, terikat, dan saling berhubungan satu sama lain, sehingga ikatan-ikatan itu tidak mungkin dilepaskan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka yang membedakan antara hakikat dan majaz tidak memiliki pembeda yang masuk akal yang dengannya dapat dibedakan dua jenis tersebut. Maka diketahuilah bahwa pembagian ini adalah batil. Dengan demikian, setiap lafal yang terdapat dalam Kitab Allah dan Rasul-Nya terikat dengan sesuatu yang menjelaskan maknanya, sehingga tidak ada satu pun di antaranya yang merupakan majaz; bahkan semuanya adalah hakikat.

Oleh karena itu, ketika banyak ulama belakangan mengklaim bahwa dalam Al-Qur'an terdapat majaz dan menyebutkan bukti-bukti yang mendukung pendapat mereka, pihak yang menentang membantah seluruh yang mereka sebutkan.

Di antara yang paling terkenal dari apa yang mereka sebutkan adalah firman Allah Ta'ala: "**dinding yang hendak runtuh**" (Al-Kahfi: 77). Mereka berkata: dinding bukanlah makhluk hidup, sedangkan kehendak hanya ada pada makhluk hidup; maka penggunaannya untuk kemiringan dinding adalah majaz. Maka dikatakan kepada mereka: lafal "iradah" (kehendak) telah digunakan untuk kemiringan yang disertai kesadaran, yaitu kemiringan makhluk hidup, dan juga untuk kemiringan yang tidak disertai kesadaran, yaitu kemiringan benda mati. Ini adalah penggunaan yang masyhur dalam bahasa Arab; dikatakan: "atap ini hendak runtuh," "tanah ini hendak dibajak," "tanaman ini hendak disiram," "buah ini hendak dipetik," "baju ini hendak dicuci," dan semisalnya.

Suatu lafal apabila digunakan untuk dua makna atau lebih, maka ada tiga kemungkinan: pertama, ia dianggap hakikat pada salah satunya dan majaz pada yang lain; kedua, ia dianggap hakikat dalam makna yang khusus bagi masing-masingnya

sehingga menjadi musytarak (homonym) secara lafal; ketiga, ia dianggap hakikat pada makna bersama di antara keduanya, yaitu nama-nama mutawati'ah, yang merupakan seluruh nama-nama umum. Pilihan pertama mengharuskan adanya majaz, pilihan kedua mengharuskan adanya isytirak (homonym), keduanya bertentangan dengan kaidah asal, maka wajib menjadikannya dari jenis mutawati'ah. Dengan inilah diketahui keumuman seluruh nama-nama umum.

Seandainya ada yang mengatakan: lafal itu dalam kemiringan benda mati adalah hakikat dan dalam kemiringan makhluk hidup adalah majaz; tidak ada perbedaan antara dua klaim ini selain seringnya penggunaan dalam kemiringan makhluk hidup. Namun ia digunakan dengan disertai ikatan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kemiringan makhluk hidup, dan di sini ia digunakan dengan disertai ikatan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kemiringan benda mati.

Makna bersama di antara rujukan nama-nama mutawati'ah adalah perkara yang bersifat universal dan umum yang tidak terwujud secara universal dan umum kecuali dalam pikiran, dan itulah tempat pembagian ke dalam jenis-jenis. Namun makna umum universal itu tidak perlu diungkapkan oleh orang-orang Arab, karena mereka hanya membutuhkan apa yang ada di dunia nyata dan apa yang ada dalam hati pada umumnya.

Apa yang dalam dunia nyata tidak terwujud kecuali dalam keterkaitannya dengan yang lain tidak terwujud dalam pikiran secara terpisah. Berbeda dengan lafal "manusia" dan "kuda," karena keduanya terwujud dalam dunia nyata tanpa keterkaitan, sehingga pikiran terbiasa membayangkan rujukan "manusia" dan

rujukan "kuda." Berbeda dengan membayangkan rujukan "kehendak," rujukan "ilmu," rujukan "kemampuan," dan rujukan "keberadaan yang mutlak dan umum," karena dalam bahasa tidak ada lafal mutlak yang menunjukkan ini. Bahkan lafal "kehendak" tidak terwujud kecuali terikat dengan "yang berkehendak," lafal "ilmu" tidak terwujud kecuali terikat dengan "yang berilmu," dan lafal "kemampuan" tidak terwujud kecuali terikat dengan "yang berkemampuan."

Demikian pula seluruh sifat kebetulan (a'radh); karena tidak terwujud kecuali pada tempatnya dalam keterkaitan dengannya, maka dalam bahasa pun tidak ada lafal untuknya kecuali demikian. Sehingga dalam bahasa tidak terdapat lafal "kehitaman," "keputihan," "panjang," dan "pendek" kecuali terikat dengan "yang hitam," "yang putih," "yang panjang," dan "yang pendek," dan semisalnya, tidak dalam bentuk yang terlepas dari semua ikatan. Ia hanya terwujud dalam bentuk terlepas dalam karangan para penyusun kamus, karena mereka memahami dari ucapan orang Arab apa yang mereka maksudkan dari makna bersama tersebut.

Di antara contohnya adalah firman Allah Ta'ala: **"maka Allah menimpakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan"** (An-Nahl: 112). Sebagian orang mengatakan: "rasa" (dzawq) secara hakikat adalah merasakan dengan mulut, dan "pakaian" adalah apa yang dikenakan pada badan; dan keduanya hanya digunakan secara kiasan di sini. Padahal tidak demikian. Al-Khalil berkata: "rasa" dalam bahasa Arab adalah mendapati rasa sesuatu, dan penggunaannya menunjukkan hal itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar"** (As-Sajdah: 21). Dan berfirman: **"Rasakanlah,**

sesungguhnya kamu adalah orang yang mulia lagi terhormat" (Ad-Dukhan: 49). Dan berfirman: **"maka ia merasakan akibat buruk urusannya"** (Ath-Thalaq: 9). Dan berfirman: **"maka rasakanlah azab disebabkan kamu selalu kafir"** (Ali Imran: 106) – **"maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku"** (Al-Qamar: 39) – **"mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali kematian pertama"** (Ad-Dukhan: 56) – **"mereka tidak merasakan kesejukan dan minuman di dalamnya, kecuali air yang mendidih dan nanah"** (An-Naba': 24-25).

Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulnya."* Dan dalam sebagian doa: *"Rasakan kepada kami kesejukan maaf-Mu dan kelezatan ampunan-Mu."*

Maka lafal "rasa" digunakan untuk segala sesuatu yang dirasakan dan dirasakan sakit atau nikmatnya. Klaim si pengklaim bahwa lafal "rasa" khusus untuk apa yang dirasakan dengan mulut adalah tuduhan sewenang-wenang darinya. Akan tetapi, penggunaan itu terikat; dikatakan: "aku merasakan makanan ini," "aku merasakan minuman ini," sehingga terdapat ikatan yang menunjukkan bahwa itu adalah rasa dengan mulut. Apabila "rasa" digunakan untuk apa yang dirasakan manusia secara batin maupun lahir, bahkan air yang mendidih pun dikatakan: dirasakan; maka apabila minuman itu dingin atau panas, dikatakan: "aku merasakan panasnya" atau "dinginnya."

Adapun lafal "pakaian" (libaas), ia digunakan untuk segala sesuatu yang menyelimuti manusia dan melekat padanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian"** (An-Naba': 10). Dan berfirman: **"dan pakaian takwa itulah yang lebih**

baik" (Al-A'raf: 26). Dan berfirman: **"mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka"** (Al-Baqarah: 187). Darinya pula dikatakan: "ia memakaikan yang benar dengan yang batil" apabila mencampurkannya sehingga menutupinya dan tidak dapat dibedakan.

Kelaparan yang rasa sakitnya meliputi seluruh orang yang lapar, jiwa dan badannya, demikian pula ketakutan yang menyelimuti badan. Seandainya dikatakan: "maka Allah merasakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan," hal itu tidak menunjukkan bahwa kelaparan dan ketakutan itu meliputi seluruh bagian orang yang lapar. Berbeda dengan apabila dikatakan: "pakaian kelaparan dan ketakutan."

Seandainya dikatakan: "maka Dia memakaikan mereka," di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang menunjukkan bahwa mereka merasakan apa yang menyakitkan mereka kecuali dengan akal, karena akal mengetahui bahwa orang yang lapar dan takut itu menderita. Berbeda dengan lafal "merasakan kelaparan dan ketakutan," karena lafal ini menunjukkan perasaan terhadap yang menyakitkan. Dan apabila ia disandarkan kepada yang menyenangkan, ia menunjukkan perasaan terhadapnya, seperti sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nabinya."*

Jika dikatakan: mengapa kenikmatan surga tidak disifati dengan "rasa"? Dijawab: karena "rasa" menunjukkan jenis perasaan dan dikatakan: "ia merasakan makanan" bagi orang yang mendapati rasanya meskipun tidak memakannya. Sedangkan penghuni surga, kenikmatan mereka sempurna dan paripurna,

tidak terbatas pada sekadar "rasa." Bahkan lafal "rasa" digunakan dalam konteks penafian, seperti firman-Nya tentang penghuni neraka: **"mereka tidak merasakan di dalamnya kesejukan dan minuman"** (An-Naba': 24), yakni tidak memperoleh itu sedikit pun bahkan sekadar rasanya. Dan firman-Nya tentang penghuni surga: **"mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali kematian pertama"** (Ad-Dukhan: 56).

Demikian pula apa yang mereka klaim sebagai majaz dalam Al-Qur'an, seperti lafal "makar," "ejekan," dan "olok-olok" yang disandarkan kepada Allah. Mereka menyangka bahwa itu adalah penamaan dengan nama dari yang berlawanannya dengan cara majaz. Padahal tidak demikian. Sebaliknya, perkara-perkara yang disebut dengan nama-nama ini apabila dilakukan terhadap orang yang tidak berhak mendapatkan hukuman adalah kezaliman. Namun apabila dilakukan kepada orang yang melakukannya terhadap korban sebagai hukuman setimpal atas perbuatannya, maka itu adalah keadilan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Demikianlah Kami merencanakan untuk Yusuf"** (Yusuf: 76). Allah merencanakan untuknya sebagaimana saudara-saudaranya merencanakan, ketika ayahnya berkata kepadanya: **"janganlah kamu ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan merencanakan tipu daya yang jahat terhadapmu"** (Yusuf: 5).

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka merencanakan tipu daya, dan Aku pun merencanakan tipu daya"** (Ath-Thariq: 15-16). Dan berfirman: **"Dan mereka merencanakan makar, dan Kami pun merencanakan makar, sedangkan mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat makar mereka"** (An-Naml: 50-51). Dan berfirman: **"Orang-orang yang**

mencela orang-orang mukmin yang memberikan sedekah dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak mendapatkan kecuali sekadar kesanggupannya, lalu mereka mengolok-olok orang-orang itu. Allah akan membalas olok-olok mereka" (At-Taubah: 79).

Oleh karena itu, penghinaan terhadap mereka adalah perbuatan yang layak mendapat nama ini, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu: bahwa dibukakan bagi mereka sebuah pintu surga sementara mereka berada dalam neraka, lalu mereka bergegas menuju pintu itu, kemudian ditutup. Kemudian dibukakan pintu lain, lalu mereka bergegas menuju pintu itu, kemudian ditutup, sehingga orang-orang mukmin tertawa melihat mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang. Apakah orang-orang kafir telah diberi balasan atas apa yang selalu mereka kerjakan?" (Al-Muthaffifin: 34-36).**

Dari Hasan Al-Bashri: apabila tiba hari Kiamat, neraka padam bagi mereka sebagaimana padamnya lemak dalam kual, lalu mereka berjalan dan tertelan oleh bumi. Dari Muqatil: apabila dibentangkan antara mereka dan orang-orang mukmin sebuah dinding yang memiliki pintu, bagian dalamnya terdapat rahmat dan bagian luarnya menghadap azab, maka mereka pun tinggal dalam kegelapan, dan dikatakan kepada mereka: "kembalilah dan carilah cahaya." Sebagian ulama mengatakan: ejekan Allah itu adalah pengulurannya terhadap mereka. Ada pula yang mengatakan: menimpakan olok-olok mereka dan mengembalikan tipu daya serta makar mereka kepada diri mereka sendiri. Ada pula yang mengatakan: Dia menampakkan kepada mereka di dunia sesuatu

yang bertentangan dengan apa yang disembunyikan-Nya untuk mereka di akhirat. Ada pula yang mengatakan: itu adalah penghinaan terhadap kebodohan dan kesalahan mereka dalam apa yang mereka lakukan. Semua ini adalah benar dan merupakan olok-olok terhadap mereka secara hakikat.

Di antara contoh-contoh yang masyhur dari mereka yang menetapkan majaz dalam Al-Qur'an adalah firman Allah: **"dan tanyakanlah kepada desa"** (Yusuf: 82). Mereka berkata: yang dimaksud adalah penduduknya, maka mudhaaf (kata yang disandarkan) dihilangkan dan mudhaaf ilaih (kata yang disandari) menggantikan kedudukannya. Maka dikatakan kepada mereka: lafal "desa," "kota," "sungai," "saluran air," dan sejenisnya — semua perkara yang mengandung penghuni dan tempat — keduanya tercakup dalam nama itu. Kemudian kadang hukum kembali kepada penghuni yang merupakan penghuninya, dan kadang kepada tempat. Demikian pula dalam lafal "sungai": dikatakan "aku menggali sungai," yang berarti tempatnya; dan "sungai mengalir," yang berarti airnya. "Aku memasang saluran air," yang berarti alatnya; dan "saluran air mengalir," yang berarti airnya.

Demikian pula "desa." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan: sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram"** (An-Nahl: 112). Dan firman-Nya: **"Dan berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, lalu datanglah siksaan Kami kepadanya di waktu malam atau di saat mereka beristirahat tengah hari. Maka tidak ada yang mereka nyatakan ketika datang siksaan Kami kepada mereka kecuali mengatakan: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim'"** (Al-A'raf: 4-5). Dan dalam ayat lain: **"Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami di malam hari ketika**

mereka sedang tidur?" (Al-A'raf: 97). Maka Dia menjadikan negeri-negeri itu sebagai penduduknya.

Dan firman-Nya: **"Dan betapa banyak negeri yang lebih kuat dari negerimu yang telah mengusirmu yang telah Kami binasakan, maka tidak ada yang menolong mereka"** (Muhammad: 13). Mereka adalah penduduknya. Demikian pula firman-Nya: **"Dan negeri-negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka"** (Al-Kahfi: 59). Dan firman Allah Ta'ala: **"atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang telah roboh atap-atapnya"** (Al-Baqarah: 259). Yang ini adalah tempat, bukan penghuninya; namun mesti dicatat bahwa ia pernah berpenghuni, karena tidak disebut "desa" kecuali apabila pernah dibangun untuk tempat tinggal – diambil dari kata "qara" yang berarti mengumpulkan. Darinya pula ungkapan: "aku menampung air di kolam" apabila mengumpulkannya di sana.

Yang serupa dengan itu adalah lafal "manusia" yang mencakup jasad dan ruh, kemudian hukum-hukum mencakup ini sesekali dan itu sesekali karena keduanya saling terkait. Demikian pula desa: apabila penduduknya diazab maka ia menjadi hancur, dan apabila ia hancur maka itu merupakan azab bagi penduduknya. Apa yang menimpa salah satunya dari keburukan mengenai yang lain, sebagaimana yang mengenai badan dan ruh dari apa yang menimpa salah satunya.

Maka firman-Nya: **"dan tanyakanlah kepada desa"** (Yusuf: 82) serupa dengan firman-Nya: **"sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram"** (An-Nahl: 112). Maka lafal di sini yang dimaksud adalah penduduknya tanpa disembunyikan (taqdier) dan

tanpa penghilangan (hadzf). Ini pun dengan asumsi bahwa dalam bahasa terdapat majaz, maka dalam Al-Qur'an tidak ada majaz.

Bahkan pembagian bahasa menjadi hakikat dan majaz adalah pembagian yang diada-adakan dan baru yang tidak pernah diucapkan oleh para ulama salaf. Ulama khalaf pun berselisih dalam dua pendapat mengenainya, dan perselisihan itu bukan sekadar persoalan lafal. Bahkan dapat dikatakan: pembagian itu sendiri adalah batil karena yang satu tidak dapat dibedakan dari yang lain. Oleh karenanya, setiap pembeda yang mereka sebutkan terbukti adalah pembeda yang batil; setiap kali sebagian dari mereka menyebutkan pembeda, yang lain membatalkannya.

Sebagaimana para ahli logika mengklaim bahwa sifat-sifat yang melekat pada yang bersifat terbagi atas: yang lazim di dalamnya yang merupakan bagian dari hakikatnya yang terwujud di dunia nyata, yang berada di luarnya namun lazim bagi hakikatnya, dan yang lazim di luar bagi keberadaannya. Mereka menyebutkan tiga pembeda yang semuanya batil karena pembagian ini adalah batil tanpa hakikat; bahkan apa yang mereka jadikan sebagai bagian dalam dapat dijadikan bagian luar dan sebaliknya, sebagaimana telah diuraikan di tempatnya.

Adapun perkataan mereka: "lafal apabila menunjukkan tanpa qarinah (penanda) maka ia adalah hakikat, dan apabila tidak menunjukkan kecuali dengannya maka ia adalah majaz" — telah terbukti kebatilannya bahwa tidak ada di antara lafal-lafal yang menunjukkan yang bebas sama sekali dari semua qarinah, dan tidak pula ada yang membutuhkan seluruh qarinah.

Contoh-contoh majaz yang paling masyhur adalah lafal "singa," "keledai," "laut," dan semisalnya, yang mereka katakan

dipinjamkan untuk makna "pemberani," "bodoh," dan "dermawan." Semua ini tidak digunakan kecuali dalam susunan yang terkombinasi dan terikat dengan ikatan-ikatan lafal, sebagaimana hakikat juga digunakan. Seperti ucapan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu kepada Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu ketika orang lain menuntut rampasan perang si terbunuh: "Demi Allah, tidak! Ia menuju kepada seekor singa dari singa-singa Allah yang berperang demi Allah dan Rasul-Nya, lalu kamu mengambil rampasannya." Ucapannya: "ia menuju kepada seekor singa dari singa-singa Allah yang berperang demi Allah dan Rasul-Nya" adalah sifat kekuatan untuk berjihad di jalan-Nya, dan ia telah menentukan (siapa yang dimaksud) sehingga menghilangkan kesamaran.

Demikian pula sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Khalid adalah pedang dari pedang-pedang Allah yang Dia hunus atas orang-orang musyrik,"* dan contoh-contoh semisalnya.

Jika ada yang mengatakan: qarinah-qarinah lafal memiliki makna yang ditetapkan dan penunjukannya terhadap makna adalah hakikat, namun qarinah-qarinah keadaan adalah majaz — maka dikatakan kepadanya: lafal tidak pernah digunakan kecuali terikat dengan ikatan-ikatan lafal yang ditetapkan. Adapun keadaan pembicara dan pendengar mesti diperhatikan dalam seluruh pembicaraan; karena apabila pembicara dikenali, maka dipahami dari makna ucapannya apa yang tidak dipahami apabila ia tidak dikenali, sebab dengan itu diketahui kebiasaannya dalam penyampaian.

Lafal hanya menunjukkan apabila diketahui bahasa pembicara yang ia gunakan untuk berbicara, yaitu kebiasaan dan

'urf-nya yang ia amalkan dalam pembicaraannya. Penunjukan lafal terhadap makna adalah penunjukan yang bersifat disengaja, dikehendaki, dan dipilih; maka pembicara menghendaki penunjukan lafal terhadap makna. Apabila ia terbiasa mengungkapkan makna dengan lafal tersebut, maka itulah bahasanya. Oleh karena itu, siapa pun yang memperhatikan lafal-lafal Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dan maksud beliau dari lafal-lafal tersebut, ia akan mengetahui kebiasaan beliau dalam menyampaikan, dan akan tersingkap baginya dari maksud beliau apa yang tidak tersingkap bagi orang lain.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya ketika menyebut suatu lafaz dari Al-Qur'an dan hadits, seseorang juga menyebut padanan-padanan lafaz tersebut — apa yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya dengan lafaz-lafaz itu — sehingga dengan demikian seseorang dapat mengenali bahasa Al-Qur'an dan hadits, serta sunnah Allah dan Rasul-Nya dalam menyapa para hamba-Nya, yang merupakan kebiasaan yang sudah dikenal dalam firman dan sabda beliau. Kemudian, apabila terdapat padanan untuk hal itu dalam perkataan selain beliau dan padanan-padanan itu banyak jumlahnya, maka dapat diketahui bahwa kebiasaan dan bahasa tersebut bersifat umum dan bersama, bukan khusus milik beliau shalallahu alaihi wasallam semata, melainkan merupakan bahasa kaumnya. Dan tidak boleh memahami perkataan beliau berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang muncul setelah beliau wafat dalam penggunaan bahasa, yang tidak dikenal pada masa beliau dan para sahabatnya. Hal ini banyak dilakukan oleh banyak orang, padahal barangkali mereka tidak menyadari bahwa kebiasaan tersebut memang tidak ada pada zaman beliau.

Karena itulah, penggunaan qiyas dalam bahasa — meskipun boleh dalam praktik pemakaian — namun tidak boleh dalam pendalilan. Seseorang memang boleh menggunakan suatu lafaz pada makna yang setara dengan makna yang digunakan oleh orang-orang Arab, disertai penjelasan mengenai perselisihan yang ada di dalamnya. Namun tidak boleh seseorang dengan sengaja mengambil lafaz-lafaz yang telah diketahui penggunaannya pada makna tertentu, lalu membebaninya dengan makna lain, seraya berkata: "Mereka maksudkan makna itu dengan qiyas kepada makna ini." Perbuatan semacam ini tidak lain adalah penggantian dan pemutarbalikan. Maka apabila Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tetangga lebih berhak atas kedekatannya,"* maka yang dimaksud "tetangga" di sini adalah tetangga, bukan sekutu, karena makna ini tidak dikenal dalam bahasa mereka. Akan tetapi lafaz tersebut tidak mengandung pengertian bahwa ia berhak atas hak syuf'ah, melainkan hanya menunjukkan bahwa penjualan kepadanya lebih utama. Adapun kata "*khamr*," telah ditetapkan berdasarkan banyak nash dan riwayat yang sahih bahwa ia merupakan nama bagi setiap yang memabukkan, dan kata nabidz tidak dinamakan khamr berdasarkan qiyas. Demikian pula kata "*nabbasy*" (pencuri kuburan) — mereka menyebutnya pencuri, sebagaimana Aisyah radhiallahu anha berkata: *"Pencuri orang-orang mati kami seperti pencuri orang-orang hidup kami."* Dan pelaku liwath menurut mereka lebih berat hukumannya daripada pezina dengan perempuan.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadits, mutlak diperlukan pengetahuan tentang apa yang menunjukkan maksud Allah dan Rasul-Nya dari lafaz-lafaz yang digunakan, serta bagaimana memahami firman dan sabda beliau. Maka pengetahuan tentang

bahasa Arab yang menjadi bahasa penyampaian kepada kita merupakan salah satu hal yang membantu dalam memahami maksud Allah dan Rasul-Nya melalui kalam-Nya. Demikian pula pengetahuan tentang petunjuk lafaz-lafaz atas makna-maknanya, karena sebagian besar kesesatan ahli bid'ah terjadi disebabkan oleh hal ini. Mereka mulai membebankan kalam Allah dan Rasul-Nya kepada apa yang mereka klaim sebagai petunjuknya, padahal kenyataannya tidak demikian. Mereka menjadikan sebagian petunjuk itu sebagai hakikat dan sebagian lainnya sebagai majaz. Seperti halnya kesalahan kaum Murji'ah dalam soal nama "*iman*" — mereka menjadikan lafaz "*iman*" sebagai hakikat dalam sekadar membenaran hati semata, dan menjadikan cakupannya terhadap amal perbuatan sebagai majaz.

Maka dapat dikatakan: jika pembagian kepada hakikat dan majaz itu tidak sahih, maka tidak ada keperluan dengan hal ini. Dan jika pembagian itu sahih, maka hal itu pun tidak berguna bagi kalian, bahkan justru menentang kalian, bukan memihak kalian. Sebab hakikat adalah lafaz yang menunjukkan maknanya secara mutlak tanpa qarinah, sedangkan majaz hanya menunjukkan maknanya dengan adanya qarinah. Dan telah jelas bahwa lafaz iman, di mana pun ia digunakan secara mutlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka amal perbuatan termasuk di dalamnya. Adapun klaim bahwa amal perbuatan keluar dari cakupannya hanya berlaku ketika ada pembatasan — dan ini justru menunjukkan bahwa pendapat yang benar adalah hakikat sebagaimana dalam sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam:

"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang."

Adapun hadits Jibril, jika yang dimaksud dengan iman di dalamnya adalah apa yang disebutkan bersama dengan islam,

maka memang demikianlah adanya. Dan itulah makna yang pasti dimaksudkan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam, sebagaimana ketika beliau menyebut ihsan, yang beliau maksudkan adalah ihsan yang menyertai iman dan islam – bukan ihsan yang terlepas dari iman dan islam. Dan seandainya diperkirakan bahwa yang dimaksud dengan lafaz "*iman*" di sana adalah sekadar pembenaran hati, maka hal itu pun tidak terjadi kecuali dengan adanya qarinah, sehingga konsekuensinya ia menjadi majaz. Hal ini sudah diketahui secara pasti dan tidak bisa diperdebatkan setelah merenungi Al-Qur'an dan hadits. Berbeda halnya dengan klaim bahwa lafaz "*iman*" dalam bahasa Arab adalah sinonim dari "*tashdiq*" (pembenaran), dan klaim bahwa Syari' tidak mengubah atau memindahkan maknanya, melainkan tetap menggunakannya sebagaimana yang dimaksud oleh ahli bahasa tanpa pengkhususan dan tanpa pembatasan – karena dua premis ini tidak dapat dipastikan satu pun dari keduanya, sehingga tidak dapat dijadikan dalil untuk menentang keyakinan yang sudah pasti. Terlebih lagi, kerusakan masing-masing dari dua premis itu sudah diketahui dan ia termasuk perkataan yang paling rusak.

Selain itu, lafaz iman dalam petunjuknya terhadap amal-amal yang diperintahkan tidaklah berbeda dengan lafaz shalat, puasa, zakat, dan haji dalam petunjuknya terhadap shalat yang ditetapkan syariat, puasa yang ditetapkan syariat, dan haji yang ditetapkan syariat – baik dikatakan bahwa Syari' memindahkan maknanya, atau bahwa yang dimaksud adalah hukumnya bukan namanya, atau bahwa yang dimaksud adalah namanya namun Syari' menggunakannya sebagaimana kebiasaan para ahli 'urf, atau bahwa beliau menggunakannya dalam bentuk yang terikat bukan mutlak.

Jika dikatakan: shalat, haji, dan sejenisnya, apabila sebagian rukunnya ditinggalkan maka ibadah itu batal, berbeda dengan iman yang tidak batal menurut para sahabat dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah hanya karena dosa semata – maka jawabannya: jika yang dimaksud dengan batal adalah tidak bebasnya tanggungan dari keseluruhannya, maka demikian pula iman yang wajib, apabila sebagiannya ditinggalkan maka tanggungan tidak bebas dari keseluruhannya. Dan jika yang dimaksud adalah wajib mengulang, maka ini pun tidak berlaku secara mutlak. Sebab dalam haji terdapat kewajiban-kewajiban yang apabila ditinggalkan tidak mengharuskan mengulang, melainkan diganti dengan dam. Demikian pula dalam shalat menurut mayoritas ulama: apabila ditinggalkan secara tidak sengaja atau secara mutlak, kewajiban mengulang itu hanya berlaku jika pengulangan memungkinkan. Adapun yang tidak memungkinkan untuk diulang, maka seseorang tetap dituntut sebagaimana shalat Jum'at dan sejenisnya.

Jika yang dimaksud adalah bahwa seseorang tidak mendapat pahala atas apa yang telah ia kerjakan, maka tidaklah demikian. Nabi shalallahu alaihi wasallam telah menjelaskan dalam hadits tentang orang yang buruk shalatnya bahwa apabila ia tidak menyempurnakannya, ia tetap mendapat pahala atas apa yang telah ia kerjakan dan tidak berkedudukan seperti orang yang tidak shalat sama sekali. Dan dalam sejumlah hadits disebutkan bahwa kewajiban-kewajiban yang kurang akan disempurnakan pada hari kiamat dari amalan-amalan sunnah. Apabila kewajiban-kewajiban itu dapat ditambah dengan pahala sunnah, maka ini menunjukkan bahwa apa yang telah dikerjakan tetap diperhitungkan baginya. Demikianlah pula iman: apabila seseorang meninggalkan sebagiannya yang seharusnya ia

kerjakan – jika itu berupa yang diharamkan maka ia bertaubat darinya, dan jika berupa yang diwajibkan maka ia mengerjakannya – maka apabila ia tidak mengerjakannya, tanggungannya tidak bebas darinya, namun ia tetap mendapat pahala atas apa yang telah ia kerjakan, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Dan nash-nash telah menunjukkan bahwa seseorang akan dikeluarkan dari neraka apabila dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari iman.

Kaum Murji'ah telah menyimpang dalam pokok persoalan ini dari penjelasan Al-Qur'an, Sunnah, serta pendapat para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka bersandar kepada pendapat mereka sendiri dan kepada apa yang mereka takwilkan berdasarkan pemahaman mereka terhadap bahasa. Inilah metode ahli bid'ah. Karena itulah Imam Ahmad sering berkata: *"Kebanyakan kesalahan manusia berasal dari jalur takwil dan qiyas."* Maka dari itu, kamu dapati kaum Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidhah, dan golongan ahli bid'ah lainnya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat, akal, dan takwil bahasa mereka. Kamu dapati pula mereka tidak bersandar kepada hadits-hadits Nabi shalallahu alaihi wasallam, para sahabat, tabi'in, dan imam-imam kaum muslimin. Mereka tidak bersandar kepada Sunnah maupun ijmak salaf dan atsar mereka, melainkan hanya bersandar kepada akal dan bahasa. Kamu dapati mereka tidak bersandar kepada kitab-kitab tafsir ma'tsur dan hadits serta atsar-atsar salaf, melainkan hanya kepada kitab-kitab adab dan kitab-kitab kalam yang dibuat oleh para pemimpin mereka sendiri.

Ini pula metode para mulhid (ateis): mereka hanya mengambil apa yang ada dalam kitab-kitab filsafat dan kitab-kitab adab dan bahasa, sedangkan kitab-kitab Al-Qur'an, hadits, dan

atsar tidak mereka perhatikan sama sekali. Golongan ini berpaling dari nash-nash para nabi karena menurut mereka nash-nash tersebut tidak menghasilkan ilmu. Sedangkan golongan yang lain menakwilkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat dan pemahaman mereka sendiri tanpa berpijak kepada atsar dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Kami telah menyebutkan perkataan Ahmad dan ulama lainnya yang mengingkari hal ini dan menjadikannya sebagai metode ahli bid'ah. Dan apabila kamu merenungi hujah-hujah mereka, kamu akan mendapati klaim-klaim yang tidak ditopang oleh dalil apa pun.

Adapun Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani telah membela pendapat Jahm dalam "*masalah iman*" dengan mengikuti Abu al-Hasan Al-Asy'ari, demikian pula kebanyakan murid-muridnya. Sedangkan Abu al-Abbas Al-Qalanisi, Abu Ali Al-Tsaqafi, dan Abu Abdillah bin Mujahid – yang merupakan guru Al-Qadhi Abu Bakar sekaligus murid Abu al-Hasan – mereka semua membela mazhab salaf. Adapun Ibn Kullab sendiri, Al-Husain bin Al-Fadhl Al-Bajali, dan yang semisalnya, mereka berpendapat bahwa iman adalah membenaran dan ucapan sekaligus, sesuai dengan pendapat sebagian fuqaha Kufah seperti Hammad bin Abi Sulaiman dan yang mengikutinya seperti Abu Hanifah dan lain-lain.

Pasal:

Abu al-Hasan Al-Asy'ari membela pendapat Jahm dalam "*masalah iman*," meski pada saat yang sama ia juga membela pendapat yang masyhur dari Ahlus Sunnah bahwa seseorang boleh beristitsna' (pengecualian) dalam iman, yakni mengatakan: "*Aku beriman insya Allah.*" Karena ia membela mazhab Ahlus

Sunnah bahwa tidak seorang pun dari ahli kiblat boleh dikafirkan, mereka tidak kekal di neraka, syafa'at berlaku bagi mereka, dan seterusnya. Ia senantiasa membela — dalam masalah-masalah yang diperselisihkan antara ahli hadits dan yang lainnya — pendapat ahli hadits, namun ia tidak begitu menguasai landasan-landasan mereka, sehingga ia membelanya berdasarkan prinsip-prinsip yang ia terima dari selain mereka. Hal ini menyebabkan munculnya kontradiksi yang dicela oleh kedua belah pihak, sebagaimana yang terjadi dalam masalah iman: ia membela pendapat Jahm di dalamnya sekaligus membela istitsna'. Karena itulah banyak muridnya yang menyelisihinya dalam soal istitsna', sebagaimana akan kami sebutkan landasan pikirannya, sementara mayoritas muridnya mengikutinya dalam membela pendapat Jahm dalam hal itu.

Barang siapa yang hanya mengenal kitab-kitab kalam dan tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh salaf dan imam-imam Sunnah dalam bab ini, ia akan menyangka bahwa apa yang mereka kemukakan adalah pendapat Ahlus Sunnah. Padahal itu adalah pendapat yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari imam-imam Sunnah. Bahkan Ahmad bin Hanbal, Waki', dan ulama lainnya mengkafirkan orang yang berpendapat sebagaimana pendapat Jahm dalam masalah iman yang dibela oleh Abu al-Hasan. Menurut mereka, pendapat itu lebih buruk dari pendapat Murji'ah. Karena itulah, sebagian orang yang mengagungkan Al-Syafi'i dari kalangan Zaidiyah, Mu'tazilah, dan semacamnya mencela banyak orang yang menisbatkan diri kepadanya, seraya berkata: *"Al-Syafi'i bukanlah seorang filsuf dan bukan pula seorang Murji'ah, sementara mereka ini adalah filsuf Asy'ariyah Murji'ah."* Tujuan mereka adalah mencela irja'. Dan kami akan menyebutkan

pokok hujah mereka karena ia sudah masyhur di kalangan banyak orang belakangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah.

Al-Qadhi Abu Bakar berkata dalam kitab At-Tamhid: *"Jika mereka bertanya: 'Beritahukan kepada kami, apa itu iman menurut kalian?' Dijawab: Iman adalah membenaran kepada Allah, yaitu pengetahuan, dan membenaran itu ada di dalam hati. Jika ia bertanya: 'Apa dalil atas apa yang kalian katakan?' Dijawab: Ijmak seluruh ahli bahasa bahwa iman sebelum turunnya Al-Qur'an dan sebelum diutusnya Nabi shalallahu alaihi wasallam adalah membenaran – mereka tidak mengenal makna iman dalam bahasa selain itu. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:**

"Dan engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami"
(Surah Yusuf: 17)

yakni: engkau tidak akan membenarkan kami. Demikian pula ungkapan mereka: 'si fulan beriman kepada syafa'at dan si fulan tidak beriman kepada azab kubur,' yakni: tidak membenarkan hal itu. Maka sudah seharusnya bahwa iman dalam syariat adalah iman yang dikenal dalam bahasa, karena Allah tidak mengubah dan tidak membalikkan bahasa Arab. Seandainya Ia melakukan itu, niscaya berita tentang perbuatan-Nya itu akan sampai secara mutawatir dan pendorong umat untuk menyampaikannya sudah terpenuhi, dan pengungkapannya tentu akan mengalahkan penyembunyiannya. Dan pengetahuan kita bahwa Ia tidak melakukan hal itu – bahkan menetapkan nama-nama segala sesuatu dan seluruh komunikasi sebagaimana adanya – menjadi bukti bahwa iman dalam syariat adalah iman dalam pengertian bahasa.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya" (Surah Ibrahim: 4)

dan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab" (Surah Az-Zukhruf: 3)

**Maka la mengabarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan menamai segala sesuatu dengan nama yang mereka gunakan. Tidak ada alasan untuk memalingkan ayat-ayat ini dari makna zahirnya tanpa hujah, terlebih dengan berpegang pada keumuman dan kepastian bahwa Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka. Hal ini menunjukkan apa yang kami katakan: bahwa iman adalah sebagaimana yang kami gambarkan, bukan selainnya dari berbagai bentuk ketaatan, baik sunnah maupun fardhu." Demikianlah redaksinya.*

Inilah pokok hujah orang yang membela pendapat Jahmiyah dalam *"masalah iman."* Dan mayoritas Ahlus Sunnah serta selain mereka memiliki beberapa jawaban atas ini:

Pertama: Pendapat orang yang menyanggahnya bahwa iman dalam bahasa adalah sinonim dari tashdiq, seraya mengatakan bahwa iman bermakna pengakuan dan selainnya.

Kedua: Pendapat orang yang mengatakan: sekalipun dalam bahasa ia adalah tashdiq, namun tashdiq itu bisa dengan hati, lisan, dan seluruh anggota badan, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Dan kemaluan membenarkan atau mendustakannya."*

Ketiga: Dapat dikatakan bahwa iman bukan sekadar tashdiq yang mutlak, melainkan tashdiq yang khusus dan terikat dengan qayyid-qayyid yang menyertai lafaz tersebut. Dan ini bukan pemindahan atau pengubahan lafaz, karena Allah tidak memerintahkan kita dengan iman yang mutlak, melainkan dengan iman yang khusus yang telah Ia gambarkan dan jelaskan.

Keempat: Dapat dikatakan bahwa sekalipun iman adalah tashdiq, namun tashdiq yang sempurna yang bersemayam di dalam hati mengharuskan adanya amal-amal wajib dari hati dan anggota badan, karena amal-amal itu adalah konsekuensi dari iman yang sempurna. Tidak adanya konsekuensi menunjukkan tidak adanya yang melazimkan. Dan kami katakan bahwa konsekuensi-konsekuensi ini terkadang masuk ke dalam cakupan lafaz dan terkadang keluar darinya.

Kelima: Pendapat orang yang mengatakan bahwa lafaz tetap pada maknanya dalam bahasa, namun Syari' menambahkan hukum-hukum padanya.

Keenam: Pendapat orang yang mengatakan bahwa Syari' menggunakannya dalam makna majaznya, sehingga ia merupakan hakikat syar'iiyah dan majaz lughawi.

Ketujuh: Pendapat orang yang mengatakan bahwa ia merupakan lafaz yang dipindahkan maknanya.

Itulah tujuh pendapat.

Pendapat pertama adalah pendapat orang yang menyanggah bahwa maknanya dalam bahasa adalah tashdiq, seraya mengatakan: bukan tashdiq, melainkan bermakna pengakuan dan selainnya. Adapun ucapannya *"ijmak seluruh ahli*

bahasa bahwa iman sebelum turunnya Al-Qur'an adalah tashdiq" — maka dapat dikatakan kepadanya: Siapa yang menukil ijmak ini? Dari mana dapat diketahui ijmak ini? Dan dalam kitab apa ijmak ini disebutkan?

Keberatan kedua: apakah yang Anda maksud dengan "*ahli bahasa*" adalah para periwayatnya seperti Abu 'Amr, Al-Asham'i, Al-Khalil, dan semacamnya, ataukah para penuturnya? Jika yang Anda maksud adalah yang pertama, maka mereka tidak meriwayatkan segala sesuatu yang ada sebelum Islam dengan sanad. Mereka hanya meriwayatkan apa yang mereka dengar dari orang-orang Arab di zaman mereka, dan apa yang mereka dengar dalam diwan-diwan syair serta perkataan orang Arab lainnya dengan sanad. Dan kami tidak mengetahui dalam apa yang mereka riwayatkan itu adanya lafaz iman — apalagi sampai mereka berijmak atasnya. Dan jika yang Anda maksud adalah para penutur lafaz ini sebelum Islam, maka mereka tidak pernah kita saksikan dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hal itu dari mereka kepada kita.

Keberatan ketiga: tidak diketahui dari semua mereka bahwa mereka mengatakan "*iman dalam bahasa adalah tashdiq*" — bahkan tidak pula dari sebagian mereka. Dan seandainya diperkirakan ada satu atau dua orang yang mengatakannya, itu bukan ijmak.

Keberatan keempat: mereka tidak meriwayatkan dari orang Arab bahwa mereka berkata: "*makna lafaz ini adalah demikian dan demikian.*" Yang mereka riwayatkan hanyalah perkataan yang didengar dari orang Arab dan bahwa dari perkataan itu dipahami makna demikian dan demikian. Dalam hal ini, seandainya diperkirakan bahwa mereka meriwayatkan perkataan dari orang

Arab yang dipahami darinya bahwa iman adalah tashdiq, maka itu tidak lebih kuat dari periwayatan kaum muslimin seluruhnya tentang Al-Qur'an dari Nabi shalallahu alaihi wasallam. Dan apabila dengan semua itu masih ada sebagian orang yang menyangka bahwa yang dimaksud darinya adalah makna tertentu padahal bukan itu yang dimaksud, maka prasangka semacam itu dalam apa yang mereka riwayatkan dari orang Arab lebih layak terjadi.

Keberatan kelima: seandainya diperkirakan bahwa mereka mengatakannya, maka mereka adalah individu-individu yang periwayatannya tidak menghasilkan kemutawatiran. Dan mutawatir itu salah satu syaratnya adalah kesetaraan antara dua ujung dan bagian tengah. Maka di manakah kemutawatiran dari seluruh orang Arab sebelum turunnya Al-Qur'an bahwa mereka tidak mengenal makna iman selain tashdiq?

Jika dikatakan: "Hal ini merusak pengetahuan tentang bahasa sebelum turunnya Al-Qur'an," maka dijawab: biarlah demikian. Kita tidak membutuhkan pengetahuan tentang bahasa sebelum turunnya Al-Qur'an selama ada penjelasan dari Rasulullah tentang apa yang Allah utus beliau dengannya berupa Al-Qur'an. Al-Qur'an turun dengan bahasa Quraisy, dan mereka yang pertama kali disapa dengannya adalah orang-orang Arab. Mereka—yaitu para sahabat—memahami maksudnya. Kemudian para sahabat menyampaikan lafal Al-Qur'an beserta maknanya kepada para tabi'in hingga sampai kepada kita. Maka tidak ada lagi kebutuhan bagi kita untuk memiliki pengetahuan mutawatir tentang bahasa itu di luar jalur mutawatir Al-Qur'an. Namun karena Al-Qur'an telah mutawatir secara lafal dan makna, dan kita mengetahui bahwa ia turun dengan bahasa mereka, maka kita pun mengetahui bahwa dalam bahasa mereka terdapat kata langit, bumi, malam, siang,

matahari, bulan, dan semisalnya dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Andai kita diwajibkan membawa riwayat mutawatir untuk setiap kata di luar Al-Qur'an, hal itu akan sangat sulit bagi kita pada semua kata, terlebih jika yang dituntut adalah bukti bahwa seluruh orang Arab memaknai setiap kata dengan makna tertentu—karena hal ini hampir mustahil diketahui. Padahal pengetahuan tentang makna Al-Qur'an tidak bergantung pada semua itu; sebab para sahabat menyampaikan makna Al-Qur'an sebagaimana mereka menyampaikan lafalnya. Andaikan ada suatu kaum yang mendengar ucapan berbahasa asing lalu menerjemahkannya bagi kita dalam bahasa mereka, kita tidak perlu mengetahui bahasa yang pertama kali digunakan untuk menyampaikannya.

Keenam: Ia tidak menyebutkan satu pun saksi dari ucapan orang Arab atas klaim yang ia nisbatkan kepada mereka. Ia hanya berdalil dari luar Al-Qur'an dengan ucapan orang-orang: "Si fulan beriman kepada syafaat, si fulan beriman kepada surga dan neraka, si fulan beriman kepada azab kubur, dan si fulan tidak beriman kepada itu." Sudah diketahui bahwa ungkapan-ungkapan ini bukan berasal dari kosakata orang Arab sebelum turunnya Al-Qur'an; melainkan ungkapan yang muncul di kalangan manusia setelah era sahabat, ketika sebagian ahli bid'ah mulai mengingkari syafaat dan azab kubur. Maksud mereka dengan ungkapan itu sama dengan maksud mereka dalam ucapan: "Si fulan beriman kepada surga dan neraka dan si fulan tidak beriman kepada itu." Orang yang mengucapkan demikian, meskipun membenaran hati termasuk dalam maksudnya, namun bukan itu satu-satunya yang dimaksud; melainkan yang dimaksud adalah membenaran dengan

hati dan lisan sekaligus, karena membenaran hati semata tanpa lisan tidak dapat diketahui kecuali jika diberitakan.

Ketujuh: Dikatakan kepada mereka: barangsiapa yang mengucapkan hal itu, maksudnya bukan sekadar membenarkan apa yang diharapkan dan ditakuti tanpa adanya rasa takut dan harap itu sendiri; bahkan ia membenarkan azab kubur sekaligus takut kepadanya, dan membenarkan syafaat sekaligus mengharapkannya. Seandainya seseorang membenarkan bahwa ia akan diazab di kuburnya namun dalam hatinya tidak ada sedikit pun rasa takut terhadap itu, mereka tidak akan menyebutnya sebagai orang yang beriman kepadanya—sebagaimana mereka tidak menyebut seseorang beriman kepada surga dan neraka kecuali jika ia mengharap surga dan takut neraka, bukan orang yang berpaling dari keduanya sama sekali meskipun ia tahu bahwa itu adalah kebenaran.

Demikian pula mereka tidak menyebut Iblis sebagai orang beriman kepada Allah meskipun ia membenarkan keberadaan dan ketuhanan-Nya. Mereka juga tidak menyebut Fir'aun sebagai orang beriman meskipun ia mengetahui bahwa Allah mengutus Musa dan bahwa Dialah yang menurunkan tanda-tanda bukti, yang mana jiwa-jiwa mereka pun telah meyakinkannya, namun mereka mengingkarinya dengan lisan. Mereka juga tidak menyebut orang-orang Yahudi sebagai orang beriman kepada Al-Qur'an dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meskipun mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.

Maka tidak pernah ditemukan dalam ucapan orang Arab bahwa seseorang yang mengetahui keberadaan sesuatu yang seharusnya ditakuti, diharapkan, dicintai, dan dimuliakan—namun

ia tidak mencintainya, tidak memuliakan, tidak takut, dan tidak mengharapnya, bahkan mengingkari dan mendustakannya dengan lisan—lalu mereka berkata: "Ia adalah orang yang beriman." Bahkan andai ia mengenalnya dalam hati namun mendustakannya dengan lisan, mereka tidak akan berkata: "Ia membenarkannya." Dan andai ia membenarkannya namun bertindak bertentangan dengan tuntutanannya, mereka tidak akan berkata: "Ia beriman kepadanya." Jadi tidak ada satu pun saksi dalam ucapan orang Arab yang menunjukkan apa yang mereka klaim.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami"** (Yusuf: 17), telah kami bahas di tempat lain. Dalil ini diambil dari Al-Qur'an, dan dalam ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan bahwa "membenarkan" (al-mushaddiq) adalah sinonim dari "beriman" (al-mu'min), karena kebenaran suatu makna pada salah satu lafal tidak menunjukkan bahwa keduanya saling bersinonim, sebagaimana telah kami jelaskan di tempatnya.

Kedelapan: Ucapannya: "Mereka tidak mengenal dalam bahasa Arab iman selain itu"—dari mana ia mendapat penafian yang mustahil untuk dicakup ini? Ini tidak lain adalah ucapan tanpa ilmu.

Kesembilan: Pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa asal kata iman diambil dari kata keamanan (al-amn), sebagaimana akan datang penjelasannya insya Allah. Para ahli bahasa telah meriwayatkan bahwa iman dalam bahasa Arab memiliki makna selain makna itu, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Abu al-Bayan.

Kesepuluh: Andai pun kita asumsikan bahwa iman dalam bahasa Arab bermakna membenaran, sudah jelas bahwa iman bukan membenaran terhadap segala sesuatu, melainkan terhadap sesuatu yang khusus, yaitu apa yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dengan demikian, iman dalam ucapan pembuat syariat lebih khusus daripada iman dalam bahasa. Sudah diketahui bahwa yang khusus mengandung batasan-batasan yang tidak ada dalam keumumannya—seperti "hewan" ketika diambil salah satu jenisnya yaitu manusia, ia mencakup makna umum ditambah makna khusus, dan gabungan keduanya bukanlah makna umum semata. Maka membenaran yang merupakan iman, pada tingkat minimalnya adalah satu jenis dari membenaran umum, sehingga tidak bisa disamakan begitu saja dengannya tanpa ada perubahan pada bahasa ataupun maknanya; bahkan iman dalam ucapan pembuat syariat tersusun dari yang umum dan yang khusus, seperti manusia yang disifati sebagai hewan sekaligus makhluk yang berakal.

Kesebelas: Dalam Al-Qur'an tidak ada penyebutan iman secara mutlak yang tidak dijelaskan; bahkan lafal iman di dalamnya entah terikat (muqayyad) atau mutlak namun disertai penafsiran. Yang terikat misalnya firman Allah: **"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib"** (Al-Baqarah: 3), dan firman-Nya: **"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa kecuali keturunan dari kaumnya"** (Yunus: 83). Adapun yang mutlak namun disertai penafsiran misalnya firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka"** (Al-Anfal: 2), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka**

tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar" (Al-Hujurat: 15), dan semisalnya. Juga firman-Nya: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikanmu sebagai hakim atas sengketa di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (An-Nisa': 65), dan ayat-ayat semacam itu.

Setiap iman yang disebutkan secara mutlak dalam Al-Qur'an, dijelaskan di dalamnya bahwa seseorang tidak disebut mukmin kecuali dengan amal disertai membenaran. Al-Qur'an telah menerangkan bahwa iman mesti mengandung amal bersama membenaran, sebagaimana halnya dengan nama shalat, zakat, puasa, dan haji.

Jika dikatakan: "Nama-nama itu tetap, hanya saja kepadanya digandengkan amalan-amalan secara hukum, bukan secara penamaan"—sebagaimana dikatakan oleh Qadhi Abu Ya'la dan lainnya—dijawab: jika itu benar, hal yang sama berlaku pula pada iman. Pertanyaan ini pernah diajukan kepada sebagian mereka, namun tidak dijawab dengan jawaban yang memuaskan; bahkan ia mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan hal itu. Padahal tidaklah demikian; bahkan Al-Qur'an dan Sunnah penuh dengan dalil yang menunjukkan bahwa seseorang tidak tetap hukum imannya kecuali dengan amal disertai membenaran. Hal ini dalam Al-Qur'an jauh lebih banyak daripada makna shalat dan zakat, karena keduanya hanya ditafsirkan oleh Sunnah, sedangkan iman dijelaskan maknanya oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf.

Keduabelas: Jika dikatakan bahwa pembuat syariat menyapa manusia dengan bahasa Arab, maka ia menyapa mereka dengan bahasa mereka yang sudah dikenal, di mana sudah menjadi kebiasaan mereka bahwa sebuah nama bisa bersifat mutlak dan umum lalu diberi batasan yang lebih khusus dari maknanya—seperti ucapan mereka: "la pergi kepada hakim, gubernur, dan amir," yang dimaksud adalah orang tertentu yang mereka kenal, ditunjukkan oleh huruf "al" (lam definit) beserta pengetahuan mereka tentangnya. Padahal nama itu dalam bahasa adalah nama jenis yang tidak menunjukkan kekhususan seseorang, dan semacam itu.

Demikian pula iman, shalat, dan zakat—pembuat syariat menyapa mereka dengan nama-nama ini disertai "al" definit, dan sebelumnya telah menerangkan kepada mereka bahwa yang dimaksud adalah iman yang memiliki sifat demikian dan demikian, serta doa yang memiliki sifat demikian dan demikian. Maka dengan asumsi bahwa dalam bahasa mereka maknanya adalah membenaran, ia tetap menjelaskan bahwa ia tidak mencukupkan diri dengan membenaran hati dan lisan, apalagi membenaran hati saja; bahkan mesti disertai amalan sesuai tuntutan membenaran itu—sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu"** (Al-Hujurat: 15), **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka"** (Al-Anfal: 2), dan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Kalian tidak beriman hingga kalian menjadi demikian,"* dan dalam firman-Nya: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang**

dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya" (Al-Mujadilah: 22), dan firman-Nya: **"Sekiranya mereka benar-benar beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang itu sebagai penolong"** (Al-Ma'idah: 81). Yang semacam ini sangat banyak dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah berzina orang yang berzina ketika ia berzina sedang ia dalam keadaan beriman,"* dan sabdanya: *"Tidak beriman orang yang tidak memberikan keamanan kepada tetangganya dari gangguannya,"* dan semisalnya.

Dengan demikian, Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada mereka bahwa pembenaran yang menjadi syarat seseorang disebut mukmin adalah pembenaran yang bersifat demikian. Dan ini sudah jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa ada perubahan atau pengalihan dari bahasa.

Ketigabelas: Dikatakan: bahkan memang ada pengalihan dan perubahan. Ucapannya: "Andai demikian, tentu akan mutawatir." Dijawab: benar. Dan memang telah mutawatir bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memaksudkan shalat, zakat, puasa, dan haji dengan makna-makna yang sudah dikenal. Dan beliau memaksudkan iman sebagaimana yang beliau jelaskan melalui kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, bahwa seorang hamba tidak disebut mukmin kecuali dengannya—seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman..."** Ini mutawatir dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Juga mutawatir bahwa beliau tidak menetapkan hukum iman bagi siapa pun kecuali ia menunaikan kewajiban-kewajibannya. Dan mutawatir dari beliau bahwa beliau mengabarkan: barangsiapa mati dalam keadaan beriman maka ia masuk surga tanpa diazab, sedangkan orang-orang fasik tidak

berhak atas itu; bahkan mereka terancam azab. Maka telah mutawatir dari beliau tentang makna nama iman dan hukum-hukumnya sesuatu yang tidak mutawatir dari hal lain. Motivasi untuk menyampaikan dan menampakkan hal itu pun sudah terpenuhi—segala puji bagi Allah. Dan tidak ada seorang pun yang mampu meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam sesuatu yang bertentangan dengan ini.

Hanya saja, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa seseorang akan dikeluarkan dari neraka jika ada sedikit pun iman dalam dirinya. Namun beliau tidak mengatakan bahwa orang mukmin akan masuk neraka, dan tidak pula mengatakan bahwa orang-orang fasik adalah orang-orang mukmin. Namun beliau memasukkan mereka ke dalam cakupan nama iman di beberapa tempat sebagaimana beliau memasukkan orang-orang munafik ke dalam nama iman di beberapa tempat disertai batasan-batasan. Adapun nama yang mutlak yang pemiliknya dijanjikan surga, maka beliau tidak memasukkan ke dalamnya golongan ini maupun golongan itu.

Keempatbelas: Ucapannya: "Tidak ada alasan untuk memalingkan—melalui ayat-ayat yang menunjukkan Al-Qur'an berbahasa Arab—dari zahirnya." Maka dikatakan kepadanya: ayat-ayat yang menafsirkan makna mukmin dan mencabut iman dari orang yang tidak beramal jauh lebih tegas, lebih jelas, dan lebih banyak daripada ayat-ayat tersebut. Kemudian, ketika ayat-ayat itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab, apa yang disebutkan tidak mengeluarkannya dari kearabannya. Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyapa mereka dengan lafal shalat, haji, dan semisalnya, mereka tidak berkata: "Ini bukan bahasa Arab." Bahkan beliau menyapa mereka dengan

nama "munafik," padahal para ahli bahasa menyebutkan bahwa nama ini tidak dikenal di masa jahiliyah, namun mereka tidak berkata bahwa ini bukan bahasa Arab—karena "munafik" berasal dari kata "nafaqa" yang berarti keluar. Jika sebuah lafal berakar dari bahasa mereka dan pembicara menggunakannya sesuai kebiasaan mereka dalam berbahasa, maka itu tidak keluar dari kebahasaan Arabnya.

Kelimabelas: Andai pun diasumsikan bahwa lafal-lafal ini bukan bahasa Arab, mengkhususkan keumuman lafal-lafal itu tidak lebih besar dari mengeluarkan lafal iman dari apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf. Karena nas-nas yang menafikan iman dari orang yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya, tidak takut kepada Allah, tidak bertakwa kepada-Nya, tidak mengerjakan kewajiban apa pun, dan tidak meninggalkan yang haram apa pun—sangat banyak dan tegas. Maka jika diasumsikan ada satu ayat yang bertentangan dengannya, mengkhususkan lafal umum yang sedikit jauh lebih baik daripada menolak nas-nas yang banyak dan tegas.

Keenambelas: Mereka ini bersikap setengah-setengah dalam lafal-lafal umum dan tidak mengambil keumumannya. Sedangkan ulama salaf berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memperkenalkan kepada kita makna-makna iman dan menjelaskannya kepada kita. Kita mengetahui maksudnya secara pasti, dan kita mengetahui secara pasti pula dari maksudnya bahwa orang yang dikatakan ia membenarkan namun tidak mengucapkan iman dengan lisannya padahal ia mampu, tidak shalat, tidak puasa, tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya, tidak takut kepada Allah—bahkan ia membenci Rasulullah, memusuhi, dan memerangnya—maka orang ini tidaklah mukmin.

Sebagaimana kita ketahui bahwa orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab yang mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah namun tetap berbuat demikian kepada beliau, mereka adalah orang-orang kafir menurut beliau, bukan mukmin. Hal ini diketahui oleh kita secara pasti lebih dari pengetahuan kita bahwa seluruh Al-Qur'an tidak mengandung satu pun lafal non-Arab.

Maka andai pun terjadi pertentangan, mendahulukan pengetahuan pasti tersebut adalah lebih utama.

Jika mereka berkata: "Barangsiapa yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menetapkan kekafirannya, maka diketahui bahwa membenaran telah hilang dari hatinya." Dikatakan kepada mereka: ini adalah sikap keras kepala, jika yang dimaksud adalah bahwa mereka dalam keadaan ragu dan bimbang. Adapun jika yang dimaksud adalah membenaran yang tidak disertai amal, maka itu adalah membenaran yang kurang, seolah tidak ada—dan ini memang benar. Kemudian hal ini hanya terbukti jika terbukti bahwa iman adalah semata-mata membenaran hati dan pengetahuannya, dan itu hanya terbukti setelah menerima premis-premis tersebut yang di antaranya adalah hal ini—sehingga klaim tidak dapat dibuktikan dengan klaim lain sementara penggunanya sendiri dikafirkan.

Kemudian dikatakan: kita mengetahui secara pasti bahwa orang-orang Yahudi dan lainnya mengetahui bahwa Muhammad adalah Rasulullah, namun beliau tetap menetapkan kekafiran mereka. Maka kita mengetahui dari agamanya secara pasti bahwa beliau mengkafirkan seseorang meskipun membenaran terhadap kenabiannya ada dalam hati, jika ia tidak mengamalkan membenaran itu dengan cara mencintai, memuliakan, dan menerima apa yang beliau bawa.

Sebagai sanggahan terhadap argumen mereka, dapat dikatakan: apa yang kalian sebutkan itu, jika memang benar, justru lebih mengarah kepada pendapat kaum Murji'ah, bahkan kepada pendapat kaum Karamiyyah, daripada kepada pendapat kalian sendiri. Hal itu karena apabila iman adalah tashdiq (pembenaran) sebagaimana yang kalian katakan, maka tashdiq adalah salah satu jenis dari kalam (ucapan). Penggunaan lafal "kalam," "qaul," dan semacamnya untuk makna sekaligus lafal, bahkan untuk lafal yang menunjukkan makna, jauh lebih banyak dalam bahasa Arab daripada penggunaannya untuk makna semata yang terlepas dari lafal. Bahkan sama sekali tidak ditemukan penggunaan mutlak kata "kalam" maupun jenisnya seperti khabar, tashdiq, takdzib, amr, dan nahy untuk sekadar makna tanpa disertai sesuatu apa pun berupa ungkapan, isyarat, atau semacamnya. Kata-kata itu hanya digunakan dalam bentuk yang terikat.

Karena Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, maka bahasa Arab tidak mengenal tashdiq, takdzib, dan berbagai jenis qaul lainnya kecuali yang memiliki makna sekaligus lafal, atau lafal yang menunjukkan makna. Oleh karena itulah Allah tidak menjadikan seseorang sebagai mushaddiq (pembenar) bagi para rasul hanya dengan ilmu dan pembenaran yang ada dalam hati mereka saja, hingga mereka membenarkan para rasul dengan lisan mereka. Tidak pula ditemukan dalam bahasa Arab ungkapan "si fulan membenarkan atau mendustakan si fulan" apabila ia mengetahui dalam hatinya bahwa orang tersebut benar atau dusta namun tidak mengucapkannya. Begitu pula tidak dikatakan "ia memerintah atau melarang" apabila yang timbul dalam hatinya hanyalah tuntutan semata yang tidak disertai lafal, isyarat, atau semacamnya.

Tatkala Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya shalat kita ini tidak layak di dalamnya ada sesuatu pun dari perkataan manusia,"* dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki dari urusan-Nya, dan di antara yang Dia tetapkan adalah bahwa kalian tidak boleh berbicara dalam shalat,"* para ulama sepakat bahwa apabila seseorang berbicara dalam shalat dengan sengaja bukan untuk kepentingan shalat itu sendiri, maka shalatnya batal. Mereka semua pun sepakat bahwa apa yang muncul dalam hati berupa pembenaran terhadap urusan-urusan duniawi dan keinginan tidak membatalkan shalat; yang membatalkannya hanyalah mengucapkan hal itu. Maka terbukti adanya kesepakatan kaum muslimin bahwa hal itu bukanlah kalam.

Demikian pula, dalam Shahihain diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka selama belum diucapkan atau diamalkan."* Beliau memberitahukan bahwa Allah memaafkan bisikan hati kecuali jika diucapkan; maka beliau membedakan antara hadits an-nafs (bisikan hati) dengan kalam (ucapan), dan memberitahukan bahwa seseorang tidak dimintai pertanggungjawaban atasnya hingga ia mengucapkannya. Yang dimaksud adalah hingga ia melafazkannya dengan lisan, berdasarkan kesepakatan para ulama. Ini membuktikan bahwa itulah yang disebut kalam dalam bahasa Arab, karena syariat—sebagaimana telah ditetapkan—hanya menyapa kita dengan bahasa Arab.

Juga, dalam As-Sunan diriwayatkan bahwa Mu'adz bertanya kepada beliau: *"Wahai Rasulullah, apakah kita akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita ucapkan?"* Beliau

menjawab: "Tidakkah manusia tersungkur di neraka—atau beliau berkata: di atas hidung mereka—kecuali karena hasil tuaian lisan mereka?" Ini menjelaskan bahwa kalam hanyalah apa yang keluar dari lisan.

Dalam Shahih diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ucapan paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah ucapan Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil'."* Dalam Shahihain pula diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Yang Maha Pengasih: Subhanallah wabihamdih, Subhanallahil 'azhim."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah besarnya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali kebohongan."** (Al-Kahfi: 4-5)

Dalam Shahih diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ucapan terbaik setelah Al-Qur'an ada empat kalimat dan semuanya ada dalam Al-Qur'an: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."** (Fathir: 10) Dan banyak lagi ayat serupa.

Secara keseluruhan: setiap kali Allah menyebut dalam Kitab-Nya tentang seseorang dari kalangan makhluk—baik para nabi, pengikut mereka, maupun yang mendustakan mereka—bahwa

mereka berkata, sedang berkata, demikianlah perkataan mereka, dan semacamnya; yang dimaksudkan adalah makna beserta lafal. Lafal ini dan segala turunannya—baik fi'il madhi, mudhari', amr, masdar, maupun isim fa'il—dari kata qaul, kalam, dan sejenisnya, hanya dikenal dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan seluruh kalam Arab dalam konteks lafal sekaligus makna. Demikian pula jenis-jenisnya seperti tashdiq, takdzib, amr, nahy, dan lainnya. Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mengingkarinya karena jumlahnya tidak terhitung.

Tidak pernah ada perselisihan mengenai makna "kalam" di antara para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan generasi sesudah mereka—baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun Ahli Bid'ah. Bahkan orang pertama yang diketahui dalam Islam menjadikan makna "kalam" sebagai makna batin semata adalah Abdullah bin Sa'id bin Kullab, dan ia termasuk generasi belakangan—yakni pada masa ujian Ahmad bin Hanbal. Para ulama Sunnah dan ulama Bid'ah sama-sama mengingkari hal itu darinya. Maka mustahil bahwa "kalam"—yang merupakan sifat paling nyata bagi anak cucu Adam, sebagaimana Allah berfirman: **"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya itu adalah benar seperti halnya kamu dapat berbicara."** (Adz-Dzariyat: 23)—yang lafal-lafalnya tidak terhitung banyaknya, tidak diketahui oleh seorang pun dari kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi sesudah mereka, hingga datang seseorang yang mengemukakan pendapat tentangnya yang belum pernah didahului oleh siapa pun dari kalangan muslimin maupun selain mereka.

Jika mereka berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata dalam hati mereka."** (Al-Mujadilah: 8) Dan Allah berfirman: **"Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan**

rasa takut." (Al-A'raf: 205) dan semacamnya. Dijawab: jika yang dimaksud adalah bahwa mereka mengucapkannya dengan lisan mereka secara diam-diam, maka tidak ada hujah di dalamnya. Dan itulah yang disebutkan oleh para mufasir. Mereka berkata: mereka mengucapkan "Sam 'alaik" (semoga kematian menimpamu); maka ketika mereka keluar, mereka saling berkata dalam diri mereka—yakni sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Seandainya ia benar-benar nabi, tentu Allah akan mengazab kita atas apa yang kita ucapkan kepadanya."

Andaikan pun dimaksudkan bahwa mereka mengucapkannya dalam hati mereka, maka ini adalah qaul yang dibatasi dengan "nafs" (diri/hati), seperti sabda beliau: *"atas apa yang terlintas dalam hati mereka."* Oleh karena itulah mereka berkata: **"Mengapa Allah tidak mengazab kita atas apa yang kita katakan?"** Mereka menggunakan lafal "qaul" di sini secara mutlak, yang dimaksudkan adalah apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka, karena itulah yang berupa bisikan rahasia dan ucapan salam yang mereka dilarang melakukannya, sebagaimana Allah berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali mengerjakan larangan itu dan mereka berbisik-bisik untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu; dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan?'"** (Al-Mujadilah: 8)

Meskipun demikian, pendapat pertama itulah yang dipegang oleh kebanyakan mufasir dan didukung oleh contoh-contoh

paralel. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah berfirman: Barangsiapa menyebut-Ku dalam dirinya, maka Aku akan menyebut-Nya dalam diri-Ku; dan barangsiapa menyebut-Ku di hadapan orang banyak, maka Aku akan menyebutnya di hadapan yang lebih baik dari mereka."* Yang dimaksud bukan bahwa ia tidak mengucapkannya dengan lisan; melainkan yang dimaksud adalah ia menyebut Allah dengan lisannya.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut serta dengan tidak mengeraskan suara."** (Al-A'raf: 205) Ini adalah dzikir dengan lisan. Adapun yang dikaitkan dengan "nafs" dalam redaksi hadits, diucapkan: "hadits an-nafs." Tidak ditemukan dari mereka ungkapan "kalam an-nafs" dan "qaul an-nafs" sebagaimana mereka mengucapkan "hadits an-nafs." Oleh karena itu, lafal "hadits" digunakan pula untuk mimpi yang dilihat dalam tidur, seperti dalam ucapan Nabi Ya'qub alaihissalam: **"Dan Dia mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi-mimpi."** (Yusuf: 6) Dan ucapan Nabi Yusuf alaihissalam: **"Dan Engkau telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi-mimpi."** (Yusuf: 101) Mimpi-mimpi itu terjadi dalam jiwa, bukan dengan lisan. Maka lafal "hadits" memang bisa dikaitkan dengan apa yang ada dalam jiwa, berbeda dengan lafal "kalam" yang tidak dikenal digunakan untuk makna yang ada dalam jiwa semata.

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."** (Al-Mulk: 13) Yang dimaksud adalah perkataan yang terkadang diucapkan pelan sehingga tidak terdengar orang, dan terkadang diucapkan keras sehingga terdengar—sebagaimana dikatakan "asarra al-qira'ah" (membaca

pelan) dan "jahara biha" (membaca keras), shalat sirr dan shalat jahr. Oleh karena itu Allah tidak berfirman: "ucapkanlah dengan lisan kalian atau dengan hati kalian." Adapun yang ada dalam jiwa tidak terbayangkan untuk dikeraskan; yang bisa dikeraskan hanyalah apa yang ada pada lisan. Firman-Nya: **"sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati"** bersifat peringatan tambahan; maknanya: Dia mengetahui apa yang ada dalam dada, maka bagaimana mungkin Dia tidak mengetahui perkataan? Sebagaimana dalam ayat lain: **"Dan jika kamu mengeraskan perkataanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."** (Thaha: 7) Ini mengingatkan bahwa Dia mengetahui yang dikeraskan. Hal ini diperkuat oleh firman-Nya: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."** Seandainya yang dimaksud dengan "qaul" di sini adalah yang ada dalam jiwa—karena Dia menyebut pengetahuan-Nya tentang isi dada—berarti Dia tidak menyebut pengetahuan-Nya tentang jenis yang lain, yaitu yang dikeraskan. Kalaupun dikatakan ini sebagai tanbih (peringatan), maka dijawab: bahkan peringatan itu meliputi dua jenis sekaligus.

Firman Allah Ta'ala: **"Tanda (kekuasaan-Ku) bagimu adalah bahwa kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat."** (Ali Imran: 41) Hal ini disebutkan dalam firman-Nya: **"selama tiga malam berturut-turut."** (Maryam: 10) Di sana tidak ada pengecualian sama sekali, padahal kisahnya sama. Ini menunjukkan bahwa pengecualian itu bersifat munqathi' (terputus), dan maknanya: tandanya adalah ia tidak dapat berbicara dengan manusia, namun ia berisyarat kepada mereka dengan isyarat—seperti contoh-contoh serupa dalam Al-Qur'an.

Firman-Nya: **"Lalu dia memberi isyarat kepada mereka."** (Maryam: 11) itulah isyarat dimaksud. Andaikan pun dianggap bahwa isyarat itu merupakan pengecualian muttashil (bersambung), berarti isyarat itu masuk dalam kategori kalam yang dibatasi dengan pengecualian, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan."** (Asy-Syura: 51) Namun tidak berarti dari situ bahwa isyarat masuk dalam lafal "kalam" yang mutlak.

Tidak ada dalam bahasa kaum Arab sama sekali sesuatu yang menunjukkan bahwa apa yang ada dalam jiwa itu dicakup oleh lafal "kalam" dan "qaul" yang mutlak—apalagi tashdiq dan takdzib. Maka terbukti bahwa orang yang tidak membenarkan dengan lisannya padahal mampu, tidak disebut mukmin dalam bahasa kaum Arab, sebagaimana hal ini telah disepakati oleh para salaf umat dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Adapun ucapan Umar radhiyallahu anhu: "Aku menyusun dalam diriku sebuah pernyataan yang hendak aku sampaikan"—ini merupakan hujah atas mereka. Abu Ubaid berkata: "At-tazwir adalah memperbaiki dan mempersiapkan pembicaraan." Ia berkata: Abu Zaid mengatakan: "Al-muzawwar dan al-muzawwaq dari perkataan adalah satu, yaitu yang diperbaiki dan diperindah." Selain mereka berkata: "Zawwartu fi nafsi maqalatan" artinya aku mempersiapkannya untuk kuucapkan. Maka lafalnya menunjukkan bahwa ia mempersiapkan dalam dirinya apa yang hendak ia ucapkan, namun belum ia ucapkan. Ini membuktikan bahwa sesuatu tidak disebut "qaul" kecuali jika diucapkan dengan lisan; sebelum itu ia belum disebut qaul, melainkan hanya sesuatu

yang dipersiapkan dalam diri untuk diucapkan—sebagaimana seseorang mempersiapkan dalam dirinya bahwa ia akan berhaji, shalat, bepergian, dan sebagainya. Apa yang ia inginkan berupa qaul dan amal memiliki gambaran mental yang dipersiapkan dalam jiwa, namun tidak disebut qaul dan amal kecuali jika telah terwujud dalam kenyataan. Sebagaimana seseorang tidak disebut haji dan mushalli kecuali jika perbuatan-perbuatan itu telah terwujud di luar.

Oleh karena itu, apa yang terlintas dalam benak seseorang berupa perkataan dan perbuatan yang diharamkan tidak dicatat atasnya hingga ia mengatakannya dan melakukannya. Adapun apa yang terlintas berupa perkataan baik dan amal baik, hanya dicatat satu kebaikan untuknya; maka jika telah menjadi perkataan dan perbuatan, dicatat untuknya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat—dan ia mendapat balasan atasnya jika ia mengatakannya atau melakukannya—sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka selama belum diucapkan atau diamalkan."*

Adapun bait syair yang diriwayatkan dari Al-Akhtal bahwa ia berkata:

Sesungguhnya kalam itu ada dalam hati, dan lisan itu hanyalah dijadikan sebagai petunjuk atas hati.

Sebagian orang mengingkari bahwa ini berasal dari syairnya. Mereka berkata: mereka telah mencari dalam diwan-diwannya namun tidak menemukannya—dan ini diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Khasyab. Sebagian lainnya berkata: lafalnya adalah "Sesungguhnya al-bayan (penjelasan) ada dalam hati."

Seandainya seseorang berargumen dalam suatu masalah dengan hadits yang diriwayatkan keduanya dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka akan berkata: ini adalah khabar ahad—padahal itu termasuk yang disepakati para ulama untuk dibenarkan dan diterima. Sedangkan bait ini tidak terbukti riwayatnya dari pengarangnya dengan sanad yang shahih, baik satu maupun lebih dari satu. Para ahli bahasa Arab pun tidak menerimanya. Maka bagaimana mungkin dengan bait itu ditetapkan hal paling kecil sekalipun dari bahasa Arab, apalagi menetapkan makna "kalam"?

Kemudian dikatakan: makna "kalam" dan "qaul" dan semacamnya bukanlah sesuatu yang membutuhkan pernyataan dari seorang penyair. Ini adalah sesuatu yang telah dibicarakan oleh para ahli bahasa terdahulu dan belakangan dan mereka mengetahui maknanya dalam bahasa mereka, sebagaimana mereka mengetahui makna "kepala," "tangan," dan "kaki." Selain itu, mereka yang fasih berbicara dalam suatu bahasa dijadikan hujah berdasarkan penggunaan mereka terhadap lafal-lafal sesuai maknanya—bukan berdasarkan definisi yang mereka sebutkan. Para penutur bahasa tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata: "Kepala adalah demikian, tangan adalah demikian, kalam adalah demikian, warna adalah demikian." Melainkan mereka mengucapkan lafal-lafal ini sebagai petunjuk atas maknanya, sehingga bahasa mereka diketahui dari penggunaan mereka.

Maka terbukti bahwa Al-Akhtal tidak bermaksud dengan bait itu untuk menjelaskan makna "kalam," dan tidak ada seorang penyair pun yang bertujuan demikian sama sekali. Yang ia maksudkan—jika memang ia mengucapkannya—adalah apa yang dijelaskan oleh para pensyarah syair, yaitu: asal kalam berasal dari

hati, itulah maknanya; maka jika seseorang mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya, janganlah kamu mempercayainya. Ini seperti ucapan-ucapan orang munafik yang disebutkan Allah—bahwa mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka. Oleh karena itu ia berkata:

Janganlah kamu terpesona oleh seseorang karena bagusya ucapannya, hingga ia menjadi orisinal bersama kalam-nya.

Sesungguhnya kalam itu ada dalam hati, dan lisan itu hanyalah dijadikan sebagai petunjuk atas hati.

Ia melarang untuk terpesona oleh ucapan lahirnya hingga diketahui apa yang ada dalam hatinya berupa asal (kesungguhan). Oleh karena itu ia berkata: "hingga ia menjadi orisinal bersama kalam-nya." Ucapannya "bersama kalam" merupakan bukti bahwa lafal lahir itu telah ia sebut "kalam" meskipun tidak diketahui apakah maknanya ada dalam hati pengujarnya. Ini justru merupakan hujah atas mereka. Syairnya mengandung dua sisi sekaligus; bahkan ucapannya "bersama kalam" bersifat mutlak. Adapun ucapannya "Sesungguhnya kalam itu ada dalam hati"—yang ia maksudkan adalah asal dan maknanya yang dituju, sedangkan lisan adalah petunjuk atas hal itu.

Secara keseluruhan: barangsiapa yang membutuhkan penjelasan tentang makna "kalam" dalam bahasa Arab, Persia, Romawi, Turki, dan berbagai bangsa anak cucu Adam melalui ucapan seorang penyair, maka ia adalah orang yang paling jauh dari mengenal metode-metode keilmuan. Lebih dari itu, Al-Akhtal termasuk penyair muwallad (belakangan), bukan dari penyair-penyair klasik; dan ia adalah seorang Nasrani kafir yang trinitarian.

Namanya Al-Akhtal, dan "al-khatha" bermakna kerusakan dalam perkataan. Ia seorang Nasrani, sedangkan kaum Nasrani telah keliru dalam memahami makna "kalam" dengan menjadikan Al-Masih—yang berdiri sendiri—sebagai kalimat Allah itu sendiri.

Dengan demikian menjadi jelas: jika "iman" dalam bahasa adalah tashdiq, dan Al-Qur'an hanya menghendaki tashdiq semata yang merupakan qaul, tanpa menamakan amal sebagai tashdiq, maka yang benar tidak lain hanyalah pendapat Murji'ah: bahwa iman adalah lafal dan makna. Atau pendapat Karamiyyah: bahwa iman hanyalah ucapan lisan semata. Sebab, menyebut ucapan lisan sebagai "qaul" jauh lebih masyhur dalam bahasa daripada menyebut makna yang ada dalam hati sebagai "qaul"—sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka."** (Al-Fath: 11) Dan firman-Nya: **"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 8) Dan banyak lagi contoh serupa—berbeda dengan yang ada dalam jiwa yang hanya disebut "hadits."

Adapun kaum Karamiyyah, mereka berpendapat bahwa orang munafik adalah mukmin yang kekal dalam neraka, karena ia beriman secara lahir namun tidak secara batin, dan hanya orang yang beriman secara lahir dan batin yang masuk surga. Mereka berkata: dalil yang menunjukkan bahwa iman mencakupnya adalah bahwa ia termasuk dalam hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan nama iman, seperti firman Allah Ta'ala: **"maka hendaklah ia memerdekakan seorang budak yang beriman."** (An-Nisa: 92) Ia juga diperlakukan secara lahir dengan kewajiban

Jumat, bersuci, dan lainnya yang diperintahkan kepada orang-orang beriman.

Adapun orang yang membenarkan dalam hatinya namun tidak mengucapkan dengan lisannya—ia tidak terkena satu pun dari hukum-hukum iman, baik di dunia maupun di akhirat, dan tidak termasuk dalam seruan Allah kepada hamba-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman."** Dengan demikian terbukti bahwa pendapat Karamiyyah tentang iman—meskipun batil dan bid'ah yang tidak pernah didahului oleh siapa pun—masih lebih kecil kebatilannya daripada pendapat Jahmiyyah. Dan mereka lebih dekat kepada pengambilan dalil dari bahasa, Al-Qur'an, dan akal daripada Jahmiyyah.

Golongan **Karramiyyah** sependapat dengan golongan Murji'ah dan Jahmiyyah bahwa iman semua manusia itu sama dan mereka tidak membuat pengecualian dalam iman. Bahkan mereka berkata: orang yang menampakkan iman secara lahir adalah mukmin sejati. Namun jika ia ternyata seorang munafik, maka menurut mereka ia kekal di neraka, karena yang masuk surga hanyalah orang yang beriman secara batin dan lahir sekaligus. Barangsiapa yang menceritakan bahwa mereka berpendapat munafik masuk surga, maka ia telah berdusta atas mereka. Mereka justru berkata: munafik adalah mukmin, karena iman adalah ucapan lahir, sebagaimana golongan lain menyebutnya muslim, karena Islam adalah kepasrahan yang tampak secara lahir. Tidak diragukan bahwa pendapat Jahmiyyah lebih rusak dari pendapat mereka dari berbagai sisi, baik secara syariat, bahasa, maupun akal.

Jika dikatakan: pendapat Karramiyyah adalah pendapat yang keluar dari ijma' kaum muslimin, maka dijawab: pendapat Jahm

tentang iman pun adalah pendapat yang keluar dari ijma' kaum muslimin, bahkan para ulama salaf mengkafirkan orang yang berpendapat seperti pendapat Jahm tentang iman.

Para ulama telah mengemukakan argumen-argumen yang valid untuk membantah pendapat Karramiyyah, dan argumen-argumen serupa untuk membantah pendapat Jahmiyyah justru lebih banyak lagi. Seperti firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Baqarah ayat 8: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."** Mereka berkata: Allah telah menafikan iman dari orang-orang munafik. Maka kami katakan: ini benar, karena munafik memang bukan mukmin, dan sesatlah orang yang menyebutnya mukmin.

Demikian pula orang yang dalam hatinya terdapat ilmu dan pembenaran, namun ia mengingkari Rasul dan memusuhinya, seperti kaum Yahudi dan lainnya. Allah menyebut mereka kafir, sama sekali tidak pernah menyebut mereka mukmin, dan mereka tidak masuk ke dalam satu pun hukum-hukum iman. Berbeda dengan munafik, karena ia masuk ke dalam hukum-hukum iman yang tampak di dunia.

Bahkan Allah menafikan iman dari orang yang mengucapkan dengan lisannya dan hatinya namun tidak beramal, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Hujurat ayat 14-15: **"Orang-orang Arab Badui berkata: kami telah beriman. Katakanlah: kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah Islam,"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad**

dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." Allah menafikan iman dari selain mereka itu.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah An-Nur ayat 47: **"Mereka berkata: kami beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat. Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu, dan mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."**

"Berpaling" di sini adalah berpaling dari ketaatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Fath ayat 16: **"Kamu akan diajak untuk memerangi kaum yang memiliki kekuatan besar. Kamu memerangi mereka atau mereka masuk Islam. Jika kamu taat, Allah akan memberikan pahala yang baik kepadamu. Tetapi jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih."**

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Qiyamah ayat 31-32: **"Maka ia tidak membenarkan dan tidak pula shalat, tetapi ia mendustakan dan berpaling."** Dan Allah berfirman dalam Surah Al-Lail ayat 15-16: **"Neraka itu tidak akan dimasuki kecuali oleh orang yang paling celaka, yaitu orang yang mendustakan dan berpaling."** Demikian pula Musa dan Harun berkata sebagaimana dalam Surah Thaha ayat 48: **"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa azab itu atas orang yang mendustakan dan berpaling."**

Dengan ini diketahui bahwa "berpaling" bukanlah pendustaan, melainkan berpaling dari ketaatan. Sebab manusia wajib membenarkan Rasul dalam apa yang diberitakannya dan menaatinya dalam apa yang diperintahkannya. Lawan dari membenaran adalah pendustaan, dan lawan dari ketaatan adalah berpaling. Oleh karena itulah Allah berfirman: **"maka ia tidak**

membenarkan dan tidak pula shalat, tetapi ia mendustakan dan berpaling."

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Mereka berkata: kami beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat. Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu, dan mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."** Allah menafikan iman dari orang yang berpaling dari amal meskipun ia telah mengucapkan pernyataan iman.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah An-Nur ayat 62: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-Nya dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak pergi sebelum meminta izin kepada-Nya."** Dan Allah berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 2: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka."**

Maka dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat banyak tempat yang menafikan iman dari orang yang tidak mengerjakan amal, sebagaimana juga menafikan iman dari munafik.

Adapun orang yang mengetahui dengan hatinya namun disertai permusuhan dan penentangan secara lahir, maka orang ini tidak pernah disebut mukmin sama sekali. Sedangkan menurut Jahmiyyah, jika ilmu itu ada dalam hatinya maka ia adalah mukmin yang sempurna imannya, imannya seperti iman para Nabi, meskipun ia mengucapkan dan mengerjakan apa saja. Menurut mereka, tidak bisa dibayangkan bahwa iman dapat hilang darinya kecuali jika ilmu itu lenyap dari hatinya.

Kemudian kebanyakan ulama mutakhirin yang membela pendapat Jahm menyatakan adanya pengecualian dalam iman dan berkata: "Iman dalam syariat" adalah apa yang dibawa seorang hamba ketika menjumpai Tuhannya, meskipun secara bahasa pengertiannya lebih luas dari itu. Lalu dalam "masalah pengecualian" mereka menjadikan makna iman sebagaimana yang mereka klaim adalah maknanya dalam syariat, dan mereka berpaling dari pengertian bahasa. Mengapa mereka tidak melakukan hal yang sama dalam masalah amal perbuatan?

Dalil-dalil syariat yang menunjukkan bahwa amal-amal wajib merupakan bagian dari kesempurnaan iman jumlahnya tak terhitung banyaknya. Berbeda halnya dengan dalil yang menunjukkan bahwa iman hanya disebut iman apabila seseorang mati di atasnya, karena dalam syariat tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan hal ini. Ini adalah pendapat baru yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan salaf. Namun mereka mengira bahwa para ulama salaf yang membuat pengecualian dalam iman bersandarkan pada pemahaman ini, karena mereka dan orang-orang seperti mereka tidak menguasai perkataan para salaf. Mereka hanya membela apa yang tampak dari pendapat-pendapat salaf berdasarkan apa yang mereka terima dari para mutakallimun Jahmiyyah dan semisalnya dari ahli bid'ah. Maka yang tampak adalah pendapat salaf, sedangkan yang tersembunyi adalah pendapat Jahmiyyah yang merupakan orang-orang paling rusak pendapatnya dalam masalah iman.

Kami akan menyebutkan — insya Allah — pendapat-pendapat salaf tentang "pengecualian dalam iman."

Karena itulah ketika sebagian pengikut Abu Al-Hasan mulai tampak baginya kerusakan pendapat Jahm tentang iman, banyak

di antara mereka yang menyelisihinya, dan sebagian mereka mengikuti salaf.

Abu Al-Qasim Al-Anshari, guru Al-Shahrastani, berkata dalam Syarh Al-Irsyad karya Abu Al-Ma'ali, setelah menyebutkan pendapat murid-muridnya: "Ahli hadits berpendapat bahwa iman mencakup seluruh ketaatan, baik yang wajib maupun yang sunnah. Mereka mengungkapkannya sebagai mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, baik yang haram maupun yang makruh."

Ia berkata: "Ini adalah pendapat Abu Ali Al-Tsaqafi dari kalangan awal sahabat kami, dan Abu Al-Abbas Al-Qalanisi. Abu Abdillah bin Mujahid juga cenderung kepada mazhab ini." Ia berkata: "Ini adalah pendapat Malik bin Anas, imam Darul Hijrah, dan mayoritas imam-imam salaf, semoga Allah meridhai mereka semua."

Mereka berkata: iman adalah pengenalan dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Di antara mereka ada yang berpendapat seperti pendapat Murji'ah: iman adalah membenaran dengan hati dan lisan. Di antara mereka ada yang berkata: jika seseorang meninggalkan pengakuan lisan karena keangkuhan, maka ia kafir secara syariat meskipun dalam hatinya terdapat membenaran dan ilmu.

Demikian pula Abu Ishaq Al-Isfaraini berkata. Al-Anshari berkata: "Saya melihat dalam karya-karyanya bahwa seorang mukmin benar-benar mukmin hanya jika ia membuktikan imannya dengan amal-amal shalih, sebagaimana seorang yang berilmu benar-benar berilmu hanya jika ia mengamalkan ilmunya." Ia

berdalil dengan firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Anfal ayat 2-4: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka,"** hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya."**

Abu Ishaq juga berkata: hakikat iman secara bahasa adalah membenaran, dan itu tidak terwujud kecuali dengan pengenalan dan ketundukan; dan isyarat serta kepatuhan dapat menggantikan ungkapan lisan.

Abu Ishaq juga berkata dalam kitab Al-Asma' wa Al-Shifat: "Mereka sepakat bahwa apa yang dengannya seseorang mukallaf berhak mendapat nama iman dalam syariat adalah sifat-sifat yang banyak dan keyakinan-keyakinan yang beragam, meskipun mereka berbeda pendapat tentang rinciannya. Mereka berbeda pendapat tentang penambahan apa yang tidak termasuk dalam membenaran ke dalam iman untuk sahnya penamaan tersebut. Di antaranya: tidak membunuh Rasul, tidak menyakitinya, dan tidak mengagungkan berhala — ini dari sisi meninggalkan hal-hal tertentu. Dari sisi perbuatan: menolong Rasul dan membela beliau." Mereka berkata: "Semuanya ditambahkan kepada membenaran secara syariat." Sebagian lain berkata: bahwa itu termasuk dosa besar yang tidak mengeluarkan seseorang dari iman karena melanggarnya.

Saya berkata: Kedua pendapat ini bukan pendapat Jahm. Namun siapa yang mengatakannya telah mengakui bahwa iman bukan sekadar membenaran hati semata dan bukan hanya satu hal, serta berkata bahwa syariat memiliki kewenangan terhadapnya. Ini meruntuhkan prinsip dasar mereka. Karena itulah para pakar dari

kalangan mereka seperti Jahm, Al-Shalih, Abu Al-Hasan, dan Qadhi Abu Bakr berpendapat bahwa nama iman tidak hilang dari seseorang kecuali dengan lenyapnya ilmu dari hatinya.

Abu Al-Ma'ali berkata dalam bab tentang nama-nama dan hukum-hukum: "Ketahuilah bahwa tujuan kami dalam bab ini memerlukan didahulukannya penjelasan tentang hakikat iman." Ia berkata: "Ini adalah masalah yang berbeda-beda mazhab kaum muslimin di dalamnya." Kemudian ia menyebutkan pendapat Khawarij, Mu'tazilah, dan Karramiyyah, lalu berkata: "Adapun mazhab sahabat-sahabat kami, maka para ahli tahqiq dari kalangan ahli hadits dan ahli nadzar di antara mereka berpendapat bahwa iman adalah membenaran. Demikian pula pendapat guru kami Abu Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya. Namun pendapatnya tentang makna membenaran berbeda-beda. Suatu kali ia berkata: pengenalan terhadap wujud-Nya, kekekalan-Nya, dan ketuhanan-Nya. Kali lain ia berkata: membenaran adalah perkataan dalam jiwa yang mengandung pengenalan dan tidak sah ada tanpanya. Ini adalah konsekuensinya, karena membenaran, pendustaan, kejujuran, dan kebohongan lebih tepat dikaitkan dengan perkataan. Jadi membenaran adalah perkataan dalam jiwa yang diungkapkan dengan lisan, sehingga ibadah disifati sebagai membenaran karena ia merupakan ungkapan dari membenaran."

"Sebagian sahabat kami berkata: membenaran tidak terwujud kecuali dengan perkataan dan pengenalan sekaligus; jika keduanya terkumpul maka itulah satu membenaran. Di antara mereka ada yang mencukupkan dengan meninggalkan keangkuhan, sehingga ia tidak menjadikan pengakuan lisan sebagai salah satu rukun iman. Ia berkata: iman adalah

pembenaran hati, dan syariat mewajibkan meninggalkan keangkuhan. Atas dasar ini, dimungkinkan bahwa seorang kafir mengenal Allah, dan ia kafir hanya karena keangkuhan, bukan karena ia meninggalkan apa yang terpenting dalam iman. Atas dasar ini pula dikatakan: kaum Yahudi mengenal Allah dan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka kafir karena keangkuhan, kezaliman, dan kedengkian."

Ia berkata: "Menurut pendapat guru kami Abu Al-Hasan: setiap orang yang kami hukum kafir, maka kami katakan bahwa ia sama sekali tidak mengenal Allah, tidak mengenal Rasul-Nya, dan tidak mengenal agama-Nya." Abu Al-Qasim Al-Anshari, muridnya, berkata: "Seolah maknanya: tidak ada hukum bagi iman dan pengenalannya secara syariat."

Saya berkata: Perkaranya tidak seperti yang dikatakan Al-Anshari ini. Melainkan menurut pendapat mereka: orang yang angkuh adalah kafir secara syariat. Maka mereka menjadikan kekafiran terkadang karena tidak adanya iman dalam hati, dan terkadang karena keangkuhan. Mereka menjadikan ini kafir secara syariat meskipun pada dirinya terdapat hakikat iman yang berupa pembenaran. Konsekuensinya adalah ia kafir secara syariat meskipun bersamanya terdapat iman yang seperti iman para Nabi dan malaikat. Para pakar dalam mazhab ini, seperti Abu Al-Hasan, Al-Qadhi, dan para pengikut Jahm sebelum mereka, menyadari bahwa ini adalah kontradiksi yang merusak prinsip dasar, sehingga mereka berkata: tidak ada seorang pun yang kafir kecuali jika lenyap pembenaran dari hatinya. Mereka pun mewajibkan bahwa setiap orang yang dihukumi kafir oleh syariat, maka tidak ada dalam hatinya sedikit pun pengenalan kepada Allah maupun Rasul-Nya. Karena itulah hal ini diingkari oleh mayoritas orang-orang

berakal, dan mereka berkata: ini adalah pengingkaran terhadap kenyataan yang jelas dan kekeliruan yang nyata.

Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Mujadilah ayat 22: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,"** hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan iman dalam hati mereka."** Mereka berkata: mafhum ayat ini adalah bahwa orang yang tidak mengamalkan konsekuensinya tidak ditanamkan iman dalam hatinya. Mereka berkata: jika dikatakan maknanya adalah mereka tidak beriman dengan iman yang mencukupi dan diperhitungkan, atau maknanya adalah mereka tidak menunaikan hak-hak iman dan tidak mengamalkan konsekuensinya — kami katakan: ini bersifat umum dan tidak dapat dikhususkan kecuali dengan dalil.

Maka dikatakan kepada mereka: ayat ini menafikan iman dari orang yang mencintai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, dan menyatakan bahwa orang yang tidak mencintai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya maka Allah menanamkan iman dalam hatinya dan menguatkannya dengan ruh dari-Nya. Ini menunjukkan mazhab salaf bahwa iman mengharuskan adanya kecintaan hati kepada Allah dan Rasul-Nya serta kebencian kepada orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian ayat ini tidak menunjukkan bahwa ilmu yang ada dalam hati mereka tentang Muhammad sebagai Rasulullah lenyap tanpa tersisa sedikit pun. Iman yang ditanamkan dalam hati bukanlah sekadar ilmu dan membenaran, melainkan membenaran hati dan amal hati. Karena itulah Allah berfirman: **"dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya dan memasukkan mereka ke dalam**

surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." Allah menjanjikan surga kepada mereka.

Semua pihak telah sepakat bahwa janji surga hanya diberikan kepada orang yang menunaikan perintah dan meninggalkan larangan. Dengan demikian diketahui bahwa mereka yang ditanamkan iman dalam hatinya dan dikuatkan dengan ruh dari-Nya telah menunaikan kewajiban-kewajiban yang dengannya mereka berhak mendapat apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang baik lagi bertaqwa. Ini menunjukkan bahwa orang-orang fasik tidak masuk dalam janji ini.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak ada mukmin yang mencintai orang-orang kafir. Sementara sudah diketahui bahwa banyak manusia yang mengetahui dari dirinya sendiri bahwa membenaran ada dalam hatinya — ia tidak mendustakan Rasul — namun bersamaan dengan itu ia mencintai sebagian orang kafir. Maka para ulama salaf berkata: meninggalkan kewajiban-kewajiban lahiriah adalah bukti ketiadaan iman wajib dari hati. Namun hal itu bisa jadi karena lenyapnya amal hati — yaitu kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, dan semisalnya — yang tidak mengharuskan tidak adanya membenaran sama sekali dalam hati. Sedangkan menurut mereka (Jahmiyyah): setiap orang yang syariat menafikan imannya berarti tidak ada membenaran sama sekali dalam hatinya. Ini adalah kekeliruan yang nyata menurut mayoritas orang-orang berakal.

Demikian pula Ibn Furak meriwayatkan dari Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, ia berkata: "Iman adalah meyakini kejujuran pemberi kabar

dalam apa yang ia kabarkan, dengan keyakinan yang berupa ilmu. Dan ada pula keyakinan yang bukan ilmu. Iman kepada Allah — yaitu meyakini kejujuran-Nya — hanya sah jika seseorang mengetahui kejujuran-Nya dalam berita-berita-Nya. Itu hanya terwujud jika ia mengetahui bahwa Dia berbicara. Pengetahuan bahwa Dia berbicara didahului oleh pengetahuan bahwa Dia hidup. Pengetahuan bahwa Dia hidup didahului oleh pengetahuan bahwa Dia berbuat. Pengetahuan bahwa Dia berbuat didahului oleh pengetahuan tentang perbuatan, yaitu bahwa alam semesta adalah perbuatan-Nya." Ia berkata: "Demikian pula itu mengandung pengetahuan bahwa Dia Mahakuasa dan memiliki kekuasaan, Maha Mengetahui dan memiliki ilmu, berkehendak dan memiliki kehendak, serta segala sesuatu yang pengetahuan tentang Allah tidak sah kecuali setelah mengetahuinya, dan itu termasuk syarat-syarat iman."

Saya berkata: Ini adalah masalah yang pendapat Al-Asy'ari berbeda di dalamnya, yaitu apakah kebodohan tentang sebagian sifat berarti kebodohan tentang zat yang disifati atau tidak? Ada dua pendapat, dan yang benar — yaitu yang dipegang mayoritas ulama dan merupakan pendapat terakhirnya — adalah bahwa hal itu tidak mengharuskan kebodohan tentang zat yang disifati.

Penetapan sifat-sifat sebagai bagian dari iman adalah hal yang Al-Asy'ari berbeda dengan Jahm di dalamnya, karena Jahm sangat berlebihan dalam menafikan sifat-sifat, bahkan dalam menafikan nama-nama pun.

Abu Al-Hasan berkata: "Kemudian dalil naql datang dengan menggabungkan syarat-syarat lain kepadanya, yaitu tidak disertai sesuatu yang menunjukkan kekafiran orang yang melakukannya, baik berupa perbuatan maupun meninggalkan. Syariat telah

memerintahkan seseorang untuk meninggalkan penyembahan berhala dan sujud kepadanya; jika ia melakukannya maka itu menunjukkan kekafirannya. Demikian pula orang yang membunuh seorang Nabi atau meremehkannya menunjukkan kekafirannya. Demikian pula jika seseorang meninggalkan pengagungan terhadap mushaf atau Ka'bah, itu menunjukkan kekafirannya."

Ia berkata: "Salah satu yang kami jadikan dalil atas kekafirannya adalah apa yang syariat larang untuk digabungkan dengan iman, atau yang syariat wajibkan untuk digabungkan dengan iman jika ada; itu menunjukkan kepada kami bahwa membenaran yang merupakan iman tidak ada dalam hatinya. Demikian pula setiap sesuatu yang pengikut yang berbeda dikafirkan karenanya melalui jalur takwil; kami mengkafirkannya karena itu menunjukkan ketiadaan apa yang merupakan iman dari hatinya, karena mustahil syariat menetapkan kekafiran orang yang bersamanya terdapat iman dan membenaran di hatinya."

Maka dikatakan: tidak diragukan bahwa syariat tidak menetapkan kekafiran orang yang bersamanya terdapat iman di hatinya. Namun klaim kalian bahwa iman adalah membenaran meskipun sama sekali terlepas dari semua amal hati adalah kekeliruan. Karena itulah mereka berkata: amal-amal membenaran dan pengenalan berasal dari hatinya. Tidakkah engkau melihat bahwa syariat menghukumi kekafirannya? Dan syariat tidak menghukumi kekafiran orang mukmin yang membenarkan. Karena itulah kami berkata: kekafiran iblis — semoga Allah melaknatnya — lebih berat dari kekafiran setiap orang kafir, dan ia pasti tidak mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya, serta tidak beriman kepada-Nya dengan iman yang hakiki dan batiniah, meskipun dari dirinya terdapat perkataan dan ibadah. Demikian pula kaum

Yahudi, Nasrani, Majusi, dan lainnya dari kalangan orang-orang kafir — tidak terdapat dalam hati mereka hakikat iman yang diperhitungkan pada saat kami menghukumi mereka dengan kekafiran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka benar-benar beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin"** (Al-Maidah: 81), dan firman-Nya: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan"** (An-Nisa: 65) dan seterusnya. Allah menjadikan perkara-perkara ini sebagai syarat berlakunya hukum iman, sehingga terbukti bahwa iman yang berupa pengetahuan semata tidaklah sah tanpa syarat-syarat tersebut.

Maka dikatakan: jika kalian berpendapat bahwa ia menggabungkan pengetahuan hati dengan syarat-syarat berlakunya hukum atau nama, maka ini bukan pendapat Jaham; bahkan ini adalah pendapat orang yang menjadikan iman—seperti halnya shalat dan haji—walaupun dalam bahasa bermakna niat dan doa, namun pembuat syariat menambahkan padanya beberapa perkara, baik dalam hukum maupun dalam hukum dan nama. Pendapat ini pengikutnya mengakui bahwa hukum iman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak bisa ditetapkan hanya dengan pembenaran hati semata, melainkan harus ada syarat-syarat tersebut. Dengan demikian, ia tidak bisa menjadikan orang fasik sebagai orang mukmin kecuali dengan dalil yang menunjukkan hal itu, bukan sekadar dengan ucapannya bahwa orang itu memiliki pembenaran hati.

Adapun orang yang menjadikan iman sebagai pembenaran hati, ia akan mengatakan bahwa setiap orang kafir di neraka tidak memiliki sedikitpun pembenaran kepada Allah—tidak Iblis maupun selainnya. Padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ketika mereka berbantah-bantahan di dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikut kalian, maka dapatkah kalian menanggung sebagian azab neraka dari kami?' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kita semua ada di dalamnya, dan Allah telah menetapkan hukum di antara para hamba'"** (Al-Mu'min: 47-48). Allah juga berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam secara berkelompok. Sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka, dibukakanlah pintu-pintunya, dan berkatalah para penjaganya kepada mereka: 'Bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhan kalian dan memperingatkan kalian tentang pertemuan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi ketetapan azab sudah berlaku atas orang-orang kafir'"** (Az-Zumar: 71). Mereka mengakui bahwa para rasul telah datang kepada mereka dan membacakan ayat-ayat Tuhan mereka serta memperingatkan mereka tentang pertemuan hari itu. Berarti mereka telah mengenal Allah, rasul-Nya, dan hari akhir, namun mereka tetap kafir di akhirat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Setiap kali satu kelompok dilemparkan ke dalamnya, para penjaganya bertanya kepada mereka: 'Bukankah sudah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakan dan kami berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu apapun'"** (Al-

Mulk: 8-9). Mereka mendustakan keberadaannya dan mendustakan turunnya wahyu. Namun di akhirat mereka mengetahui semuanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka, Dia berfirman: 'Bukankah ini adalah kebenaran?' Mereka menjawab: 'Benar, demi Tuhan kami.' Dia berfirman: 'Maka rasakanlah azab ini karena kalian dahulu mengingkari'"** (Al-An'am: 30). Allah juga berfirman: **"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenarnya. Itulah yang selalu kamu hindari"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu dahulu berada dalam kelalaian dari ini, maka Kami singkap darimu tabir yang menutupimu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam"** (Qaf: 19-22), dan banyak ayat lainnya yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir di akhirat mengenal Tuhan mereka. Jika pengetahuan semata sudah merupakan iman, niscaya mereka menjadi orang beriman di akhirat.

Jika mereka berkata: iman di akhirat tidak bermanfaat, dan pahala hanya diberikan atas iman di dunia. Maka dijawab: itu benar, tetapi jika iman hanya sekadar pengetahuan, maka hakikat ini tidak berubah. Jika amal bukan bagian dari iman, maka orang yang mengenal Allah di akhirat tidak kehilangan sedikitpun dari imannya. Namun yang paling sering mereka klaim adalah bahwa ketika seseorang meninggal, tidak ada sedikitpun pembenaran kepada Tuhan di dalam hatinya. Padahal nash-nash Al-Qur'an di berbagai tempat menunjukkan bahwa orang-orang kafir di dunia sebenarnya membenarkan Tuhan, bahkan Fir'aun yang secara lahiriah menampakkan pendustaan, di dalam batinnya sebenarnya membenarkan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan padahal hati mereka meyakiniya"** (An-Naml: 14). Sebagaimana yang dikatakan Musa kepada Fir'aun: **"Sungguh kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat ini kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata"** (Al-Isra: 102). Namun demikian ia tidak beriman. Bahkan Musa berkata: **"Ya Tuhan kami, hancurkanlah harta benda mereka dan keraslah hati mereka sehingga mereka tidak beriman hingga mereka melihat azab yang pedih"** (Yunus: 88). Allah berfirman: **"Sungguh telah dikabulkan doa kalian berdua"** (Yunus: 89). Dan ketika Fir'aun berkata: **"Aku beriman bahwa tidak ada tuhan kecuali yang diimani oleh Bani Israil"** (Yunus: 90), Allah berfirman: **"Apakah sekarang, padahal kamu telah durhaka sebelumnya dan termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?"** (Yunus: 91). Allah mensifatinya dengan kedurhakaan, bukan dengan ketidaktahuan di dalam batin, sebagaimana firman-Nya: **"Maka Fir'aun mendurhakai rasul"** (Al-Muzzammil: 16). Demikian pula firman Allah tentang Iblis: **"Maka para malaikat bersujud semuanya"** kemudian **"kecuali Iblis, ia menyombongkan diri dan termasuk golongan orang kafir"** (Shad: 73-74). Allah tidak mensifatinya kecuali dengan penolakan dan kesombongan serta penentangannya terhadap perintah, bukan dengan ketiadaan ilmu. Allah juga telah memberitakan tentang orang-orang kafir di berbagai tempat bahwa mereka mengakui adanya Pencipta, seperti dalam firman-Nya: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, pasti mereka akan menjawab: Allah"** (Az-Zukhruf: 87).

Kemudian dikatakan kepada mereka: jika kalian menyatakan iman itu adalah membenaran hati, atau lisan, atau keduanya,

apakah itu membenaran yang global? Atau haruskah terperinci? Jika seseorang membenarkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah tetapi tidak mengetahui sifat-sifat Tuhan, apakah ia mukmin atau tidak? Jika mereka menjadikannya mukmin, maka dikatakan: jika kemudian datang kepadanya pengetahuan tentang sifat-sifat itu lalu ia mendustakannya, maka ia bukan mukmin berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Ini berarti sebagian iman lebih sempurna dari sebagian yang lain. Namun jika mereka berkata ia tidak mukmin, maka konsekuensinya adalah tidak ada seorangpun yang mukmin sampai ia mengetahui secara terperinci semua yang diberitakan oleh rasul. Padahal jelas bahwa kebanyakan umat tidak mengetahui hal itu. Menurut mereka, iman tidak bertingkat kecuali dalam hal keberlangsungannya saja.

Abu Al-Ma'ali berkata: jika seseorang berkata, prinsip kalian mengharuskan iman orang yang tenggelam dalam kefasikan sama dengan iman Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Kami menjawab: yang menjadikan imannya lebih utama dari iman selainnya adalah keberlangsungan pembenarannya dan perlindungan Allah kepadanya dari kemasukan keraguan dan guncangan kebimbangan. Pembenaran adalah sifat sementara yang tidak kekal, dan ia terus-menerus ada pada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sementara pada selainnya hanya ada di sebagian waktu dan hilang di waktu-waktu yang lain. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memiliki jumlah pembenaran yang banyak, sementara selainnya hanya memiliki sebagian, sehingga imannya lebih banyak dan lebih utama. Ia berkata: seandainya iman disifati dengan bertambah dan berkurang dengan maksud itu, maka hal itu adalah sah. Aku berkata: inilah yang menjadikan Nabi lebih unggul dari selainnya dalam iman menurut mereka, dan jelas bahwa ini

sangat rusak dari banyak sisi sebagaimana telah dijelaskan di tempat-tempat lain.

Pasal:

Orang-orang yang membela mazhab Jaham tentang iman dari kalangan mutakhhirin—seperti Al-Qadhi Abu Bakar, dan berikut ini adalah redaksinya—berkata: jika seseorang bertanya: apa itu Islam menurut kalian? Dijawab: "Islam" adalah kepasrahan dan penyerahan diri. Setiap ketaatan yang dengannya seorang hamba patuh kepada Tuhannya dan menyerahkan diri kepada perintah-Nya adalah Islam. Sedangkan iman adalah satu sifat dari sifat-sifat Islam. Setiap iman adalah Islam, namun tidak setiap Islam adalah iman. Jika ia bertanya: mengapa kalian berkata bahwa makna Islam adalah seperti yang kalian sebutkan? Dijawab: karena firman Allah Ta'ala **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah Islam'"** (Al-Hujurat: 14). Allah menafikan iman dari mereka dan menetapkan Islam bagi mereka, dan yang dimaksud dengan yang Ia tetapkan adalah kepasrahan dan penyerahan diri. Dari sini pula: **"Dan mereka menawarkan perdamaian kepada kalian"** (An-Nisa: 90). Siapa yang menyerahkan diri kepada sesuatu berarti ia telah Islam, meskipun penggunaan itu paling banyak dipakai untuk orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan nabi-Nya.

Aku berkata: apa yang mereka sebutkan ini, selain batil dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, juga merupakan kontradiksi. Mereka menjadikan iman sebagai satu sifat dari sifat-sifat Islam, sehingga seluruh ketaatan adalah Islam dan tidak ada

satupun yang menjadi iman kecuali membenaran. Kaum Murji'ah, meskipun berkata bahwa iman mencakup Islam, tetap mengatakan bahwa iman adalah membenaran hati dan lisan. Adapun kaum Jahmiyyah, mereka menjadikannya membenaran hati semata, sehingga dua kalimat syahadat, shalat, zakat, dan selainnya tidak termasuk iman. Padahal telah dipaparkan sebelumnya apa yang telah dijelaskan oleh Allah dan rasul-Nya bahwa Islam masuk ke dalam iman, sehingga seseorang tidak menjadi mukmin sampai ia menjadi muslim, sebagaimana iman masuk ke dalam ihsan, sehingga seseorang tidak menjadi muhsin sampai ia menjadi mukmin.

Adapun kontradiksinya: ketika mereka berkata iman adalah satu sifat dari sifat-sifat Islam, maka orang yang mendatangkan iman hanya mendatangkan satu sifat dari sifat-sifat Islam, bukan seluruh Islam yang wajib. Ia belum disebut muslim sampai ia mendatangkan seluruh Islam, sebagaimana menurut mereka ia belum disebut mukmin sampai ia mendatangkan seluruh iman. Jika tidak demikian, maka orang yang mendatangkan sebagian iman menurut mereka bukan mukmin dan tidak memiliki sedikitpun dari iman. Dengan cara yang sama mereka harus berkata tentang Islam.

Mereka berkata: setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin. Ini dari sisi penggunaan umum. Adapun perinciannya adalah seperti yang kami sebutkan bahwa iman adalah satu sifat dari sifat-sifat Islam dan agama, bukan seluruh Islam dan agama. Islam adalah kepasrahan kepada Allah dengan melakukan setiap ketaatan yang sesuai dengan perintah. Dan iman adalah sifat terbesar dari sifat-sifat Islam. Nama Islam mencakup seluruh ketaatan yang dengannya seorang hamba

tunduk kepada Allah, baik berupa iman, membenaran, kewajiban selainnya, maupun sunnah, hanya saja tidak sah mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan selain iman tanpa mendahulukan pelaksanaan iman. Mereka berkata: agama diambil dari kata tadayyun, dan maknanya dekat dengan Islam.

Maka dikatakan kepada mereka: jika ini pendapat kalian, maka ucapan kalian "setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin" bertentangan dengan ini. Karena muslim adalah orang yang taat kepada Allah, dan ketaatan tidak sah dari siapapun kecuali dengan iman. Maka tidak mungkin ada seseorang yang melakukan sesuatu dari Islam kecuali ia juga beriman, meskipun itu adalah ketaatan yang paling rendah. Dengan demikian seharusnya setiap muslim adalah mukmin, baik Islam diartikan dengan melakukan seluruh ketaatan maupun dengan melakukan satu ketaatan, karena semua itu tidak sah kecuali dengan iman. Kalau begitu ayat itu justru menjadi hujjah bagi lawanmu, bukan bagimu.

Kemudian ucapan kalian "setiap mukmin adalah muslim"—jika yang kalian maksud dengan iman adalah membenaran hati semata, maka konsekuensinya adalah seseorang bisa menjadi muslim meskipun ia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak melakukan satupun dari amal yang diperintahkan. Ini adalah sesuatu yang batilnya sudah diketahui secara pasti dalam agama Islam. Bahkan umumnya orang-orang Yahudi dan Nasrani pun tahu bahwa seseorang tidak bisa menjadi muslim sampai ia mengucapkan dua kalimat syahadat atau yang setara dengannya.

Ucapan kalian "setiap mukmin adalah muslim" tidak berarti ia telah mengucapkan syahadat atau mendatangkan salah satu dari rukun yang lima, melainkan hanya mendatangkan suatu

ketaatan yang berupa ketaatan batin. Dan ini bukan muslim yang dikenal dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun di kalangan para imam terdahulu dan belakangan. Kemudian kalian berargumen dengan ayat tentang orang-orang Arab Badui yang mendatangkan Islam lahiriah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat—baik mereka jujur maupun dusta—lalu Allah menetapkan Islam bagi mereka tanpa iman. Orang yang tidak mengetahui hakikat perkara ini menyangka bahwa ini adalah pendapat ulama salaf yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah bahwa setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin, padahal perbedaan antara keduanya lebih besar dari perbedaan antara pendapat salaf dan pendapat Mu'tazilah tentang iman dan Islam. Pendapat Mu'tazilah tentang iman dan Islam jauh lebih dekat kepada pendapat Jahmiyyah, namun pendapat mereka tentang pengekelan ahli kiblat di neraka lebih jauh dari pendapat salaf daripada pendapat Jahmiyyah.

Maka kaum mutakhhkirin yang membela pendapat Jaham tentang "masalah iman" menampakkan pendapat salaf dalam hal ini, dalam hal pengecualian, dan dalam hal penafian iman yang ada di hati ketika Al-Qur'an menafikannya dan semisalnya. Semua itu sesuai dengan salaf hanya dalam kata-kata semata, padahal pendapat mereka sesungguhnya sangat bertentangan dengan pendapat salaf. Tidak ada pendapat yang lebih jauh dari salaf daripada pendapat mereka.

Pendapat Mu'tazilah, Khawarij, dan Karramiyyah tentang nama iman dan Islam lebih dekat kepada pendapat salaf daripada pendapat Jahmiyyah. Namun Mu'tazilah dan Khawarij berpendapat tentang pengekelan orang-orang yang bermaksiat di neraka, dan ini lebih jauh dari pendapat salaf dari pendapat

manapun. Mereka lebih dekat dalam nama namun lebih jauh dalam hukum. Adapun Jahmiyyah, meskipun dalam hal bahwa orang-orang fasik tidak kekal di neraka mereka lebih dekat hukumnya kepada salaf, namun pendapat mereka tentang makna Islam dan iman serta hakikat keduanya adalah yang paling jauh dari semua pendapat yang ada dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengandung kontradiksi terhadap akal, syariat, dan bahasa yang tidak dijumpai pada selain mereka.

Pasal

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa iman mutlak mengharuskan adanya amal perbuatan adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Surat As-Sajdah: 15): **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka menyungkur sujud dan bertasbih memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri."** Allah menafikan iman dari selain mereka, sehingga barangsiapa yang ketika diingatkan dengan Al-Qur'an tidak melakukan apa yang diwajibkan Allah atasnya berupa sujud, maka ia tidak termasuk orang-orang beriman. Sujud dalam shalat lima waktu adalah wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Adapun sujud tilawah, maka hal itu masih diperdebatkan. Sebagian ulama bisa saja berdalil dengan ayat ini untuk mewajibkannya, namun ini bukan tempat untuk menguraikan masalah tersebut secara panjang lebar.

Ayat ini serupa dengan firman-Nya (Surat Al-Hujurat: 15): **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka."** Juga firman-Nya (Surat Al-Anfal: 2): **"Sesungguhnya**

orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." Dan firman-Nya (Surat An-Nur: 62): "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya."

Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Surat At-Taubah: 43-45): **"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu mengetahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya."**

Ayat ini serupa dengan firman-Nya (Surat Al-Mujadilah: 22): **"Kamu tidak akan mendapati orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." Dan firman-Nya (Surat Al-Ma'idah: 81): "Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu sebagai pemimpin-pemimpin."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa iman memiliki konsekuensi-konsekuensi yang lazim dan memiliki hal-hal yang bertentangan dengannya yang nyata adanya. Tetapnya iman mengharuskan terwujudnya konsekuensi-konsekuensinya dan hilangnya hal-hal yang bertentangan dengannya. Di antara hal yang bertentangan dengan iman adalah berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, dan di antaranya adalah meminta izin untuk meninggalkan jihad. Kemudian Allah menegaskan bahwa permintaan izin itu hanya datang dari orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan firman-Nya **"Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa"** menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang beriman.

Termasuk dalam bab ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman."* Juga sabdanya: *"Tidaklah beriman orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."* Dan sabdanya: *"Janganlah kalian beriman sebelum kalian saling mencintai."* Dan sabdanya: *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."* Dan sabdanya: *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya kebaikan yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* Dan sabdanya: *"Barangsiapa menipu kami maka ia bukan dari golongan kami, dan barangsiapa mengangkat senjata terhadap kami maka ia bukan dari golongan kami."*

Pasal

Adapun apabila iman dikaitkan, yaitu digandengkan dengan Islam atau dengan amal saleh, maka yang dimaksud dengannya bisa jadi adalah apa yang ada di dalam hati berupa iman, berdasarkan kesepakatan para ulama. Namun apakah yang dimaksud juga mencakup hal yang disebutkan bersamanya sehingga termasuk dalam bab penyebutan yang khusus setelah yang umum, ataukah ketika digandengkan ia tidak termasuk dalam cakupan maknanya, melainkan hanya sebagai konsekuensi lazimnya menurut mazhab Ahlus Sunnah, ataukah ia bukan bagian darinya dan bukan pula konsekuensinya? Dalam masalah ini terdapat tiga pendapat di kalangan para ulama, sebagaimana akan dijelaskan insyaAllah.

Hal ini berlaku pada umumnya nama-nama, di mana cakupan maknanya berubah tergantung apakah ia disebut secara mutlak atau terikat. Contohnya adalah istilah "makruf" dan "mungkar." Apabila keduanya disebut secara mutlak sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Surat Al-A'raf: 157): **"Menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar."** Dan firman-Nya (Surat Ali Imran: 110): **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar."** Dan firman-Nya (Surat At-Taubah: 71): **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar."** Maka dalam kata makruf tercakup segala kebaikan dan dalam kata mungkar tercakup segala keburukan.

Kemudian terkadang digandengkan dengan sesuatu yang lebih khusus, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat An-Nisa: 114):

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." Di sini Allah membedakan antara makruf dengan sedekah dan perdamaian antar manusia, sebagaimana Dia membedakan antara nama iman dan amal, serta antara nama iman dan Islam.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Surat Al-Ankabut: 45): **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar."** Allah membedakan antara keduanya, padahal perbuatan keji itu sebenarnya tercakup dalam mungkar pada firman-Nya **"mencegah dari yang mungkar."** Kemudian Allah menyebutkan dua hal bersama mungkar dalam firman-Nya (Surat An-Nahl: 90): **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."** Di sini Allah menjadikan permusuhan (bagy) sebagai sesuatu yang berbeda dari keduanya, padahal permusuhan itu sebenarnya termasuk dalam mungkar pada dua tempat yang disebutkan sebelumnya.

Termasuk dalam bab ini adalah lafaz "ibadah." Apabila diperintahkan untuk beribadah kepada Allah secara mutlak, maka dalam ibadah kepada-Nya tercakup segala sesuatu yang diperintahkan Allah. Bertawakal kepada-Nya adalah bagian dari yang diperintahkan, dan memohon pertolongan kepada-Nya juga bagian dari yang diperintahkan. Dengan demikian keduanya tercakup dalam firman-Nya (Surat Adz-Dzariyat: 56): **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** Dan firman-Nya (Surat An-Nisa: 36): **"Sembahlah Allah**

dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Dan firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 21): "Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu." Dan firman-Nya (Surat Az-Zumar: 2): "Sesungguhnya Kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." Dan (Surat Az-Zumar: 14): "Katakanlah, hanya Allah yang aku sembah dengan penuh kesetiaan dan keikhlasan beragama kepada-Nya." Dan firman-Nya (Surat Az-Zumar: 64): "Katakanlah (Muhammad), apakah kamu menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?"

Kemudian terkadang digandengkan dengan nama lain, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-Fatihah: 5): **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."** Dan firman-Nya (Surat Hud: 123): **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** Dan perkataan Nuh alaihissalam (Surat Nuh: 3): **"Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku."**

Demikian pula apabila nama "ketaatan kepada Allah" disebut secara tunggal, maka dalam ketaatan kepada-Nya tercakup segala sesuatu yang diperintahkan-Nya, termasuk ketaatan kepada rasul yang juga masuk dalam ketaatan kepada-Nya. Demikian pula nama "takwa" apabila disebut secara tunggal, maka di dalamnya tercakup pelaksanaan setiap yang diperintahkan dan peninggalan setiap yang dilarang.

Talq bin Habib berkata: "Takwa adalah engkau beramal dengan ketaatan kepada Allah atas cahaya dari Allah dengan mengharap rahmat Allah, dan engkau meninggalkan kemaksiatan kepada Allah atas cahaya dari Allah karena takut akan azab Allah."

Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-Qamar: 54-55): **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai (di surga), di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."**

Terkadang takwa digandengkan dengan nama lain, sebagaimana firman-Nya (Surat Ath-Thalaq: 2-3): **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."** Dan firman-Nya (Surat Yusuf: 90): **"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."** Dan firman-Nya (Surat An-Nisa: 1): **"Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan."** Dan firman-Nya (Surat Al-Ahzab: 70): **"Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."** Dan firman-Nya (Surat At-Taubah: 119): **"Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."** Dan firman-Nya (Surat Ali Imran: 102): **"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."** Dan seterusnya.

Firman-Nya (Surat Al-Ahzab: 70) **"Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar"** serupa dengan firman-Nya (Surat Al-Hadid: 7): **"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya."** Dan firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 285): **"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang**

yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali'."

Di sini Allah menggandengkan perkataan mereka dengan iman, sebagaimana Dia menggandengkan perkataan yang benar dengan takwa. Sudah maklum bahwa apabila takwa disebut secara mutlak maka perkataan yang benar sudah tercakup di dalamnya. Demikian pula iman apabila disebut secara mutlak maka mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah tercakup di dalamnya.

Demikian pula firman-Nya (Surat Al-Hadid: 7): **"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya."** Apabila iman kepada Allah disebut secara mutlak dalam konteks umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka iman kepada rasul sudah tercakup di dalamnya. Demikian pula firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 285): **"Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."** Apabila iman kepada Allah disebut secara mutlak, maka iman kepada semua perkara yang mengikutinya ini sudah tercakup di dalamnya.

Demikian pula firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 4): **"Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa yang diturunkan sebelumnya."** Dan firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 136): **"Katakanlah (Muhammad), 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim'" dan seterusnya.**

Apabila dikatakan (Surat Al-A'raf: 158): **"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi."** Maka dalam iman kepada rasulnya tercakup iman kepada seluruh kitab, rasul, dan nabi. Demikian pula apabila dikatakan (Surat Al-Hadid: 28): **"Dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian."** Dan apabila dikatakan (Surat Al-Hadid: 7): **"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah."** Maka dalam iman kepada Allah dan Rasul-Nya tercakup iman kepada semua itu. Adapun infak, maka ia sudah tercakup dalam firman-Nya pada ayat lain (Surat Al-Hadid: 28): **"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya."** Sebagaimana perkataan yang benar sudah tercakup dalam firman-Nya (Surat Al-Ahzab: 70) dan dalam firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah memerintahkan orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu."**

Demikian pula lafaz "kebajikan" (birr), apabila disebut secara mutlak maka ia mencakup semua yang diperintahkan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-Infitar: 13-14): **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebaikan benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."** Dan firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 189): **"Akan tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang bertakwa."** Dan firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 177): **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya**

apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Jadi, *birr* apabila disebut secara mutlak maka maknanya sama dengan makna *takwa*, dan *takwa* apabila disebut secara mutlak maka maknanya sama dengan makna *birr*. Kemudian terkadang keduanya digabungkan, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Surat Al-Ma'idah: 2): **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."**

Demikian pula lafaz "*dosa*" (*itsm*), apabila disebut secara mutlak maka di dalamnya tercakup setiap pelanggaran. Terkadang digandengkan dengan kata "*permusuhan*" sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Surat Al-Ma'idah: 2): **"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."**

Demikian pula lafaz "*dosa-dosa*" (*dzunub*), apabila disebut secara mutlak maka di dalamnya tercakup meninggalkan setiap kewajiban dan melakukan setiap yang diharamkan, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Az-Zumar: 53): **"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."** Kemudian terkadang digandengkan dengan yang lainnya, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Ali Imran: 147): **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami."**

Demikian pula lafaz "*petunjuk*" (*huda*), apabila disebut secara mutlak maka ia mencakup ilmu yang dengannya Allah mengutus

rasul-Nya dan pengamalan ilmu tersebut sekaligus. Dengan demikian di dalamnya tercakup segala yang diperintahkan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-Fatihah: 6): **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** Yang dimaksud adalah memohon ilmu tentang kebenaran dan pengamalannya sekaligus.

Demikian pula firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 2): **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."** Yang dimaksud adalah mereka mengetahui apa yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya. Karena itulah mereka menjadi orang-orang yang beruntung. Demikian pula perkataan penghuni surga (Surat Al-A'raf: 43): **"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke (surga) ini."** Allah menunjuki mereka dengan mengilhami mereka ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Kemudian terkadang petunjuk (huda) digandengkan dengan pemilihan (ijtiba), sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-An'am: 87): **"Dan Kami telah memilih mereka (para nabi) dan Kami memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus."** Dan sebagaimana dalam firman-Nya (Surat An-Nahl: 121): **"(Ibrahim adalah orang) yang bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus."** (Surat Asy-Syura: 13): **"Allah memilih untuk (agama) itu siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada (agama) itu orang yang kembali (kepada-Nya)."**

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Surat At-Taubah: 33): **"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."** Petunjuk di sini adalah iman, sedangkan agama yang benar adalah Islam. Apabila petunjuk disebut secara mutlak, maka ia seperti iman mutlak yang mencakup keduanya.

Adapun lafaz "kesesatan" (dhalal), apabila disebut secara mutlak maka ia mencakup orang yang tersesat dari petunjuk, baik dengan sengaja maupun karena ketidaktahuan, dan mengharuskan adanya siksaan, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Ash-Shaffat: 69-70): **"Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak mereka."** Dan firman-Nya (Surat Al-Ahzab: 67-68): **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."** Dan firman-Nya (Surat Thaha: 123): **"Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."** Kemudian terkadang digandengkan dengan ghayy dan murka (ghadhab), sebagaimana dalam firman-Nya (Surat An-Najm: 2): **"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula menyimpang."** Dan dalam firman-Nya (Surat Al-Fatihah: 7): **"Bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan pula (jalan) orang-orang yang sesat."** Dan firman-Nya (Surat Al-Qamar: 47): **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan neraka."**

Demikian pula lafaz "penyimpangan" (ghayy), apabila disebut secara mutlak maka ia mencakup setiap kemaksiatan kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya tentang setan (Surat Al-Hijr: 39): **"Sungguh, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."** Terkadang digandengkan dengan kesesatan (dhalal), sebagaimana dalam firman-Nya (Surat An-Najm: 2): **"Kawanmu tidak sesat dan tidak pula menyimpang."**

Demikian pula nama "fakir" (faqir), apabila disebut secara mutlak maka di dalamnya tercakup orang miskin (miskin). Dan apabila lafaz "orang miskin" disebut secara mutlak maka ia mencakup fakir. Namun apabila keduanya digandengkan, maka yang satu berbeda dari yang lainnya. Contoh yang pertama adalah firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 271): **"Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu."** Dan firman-Nya (Surat Al-Ma'idah: 89): **"Maka kafaratnya (membayar denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin."** Contoh yang kedua adalah firman-Nya (Surat At-Taubah: 60): **"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin."**

Nama-nama ini yang maknanya berbeda tergantung apakah disebut mutlak atau terikat, dan tergantung apakah berdiri sendiri atau digandengkan, terkadang salah satunya apabila disebut sendiri lebih umum dari yang lainnya, seperti nama "iman" dan "makruf" bila digandengkan dengan amal dan dengan kejujuran, seperti "mungkar" bila digandengkan dengan perbuatan keji dan permusuhan, dan semacamnya. Dan terkadang keduanya sama dalam keumuman dan kekhususannya, seperti lafaz "iman", "birr", dan "takwa", serta lafaz "fakir" dan "miskin". Mana saja yang disebut secara mutlak, maka ia mencakup apa yang dicakup oleh yang lainnya.

Demikian pula lafaz "tilawah" (membaca), apabila disebut secara mutlak dalam firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 121): **"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."** Maka ia mencakup pengamalan terhadapnya, sebagaimana ditafsirkan

demikian oleh para sahabat dan tabi'in seperti Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mujahid, dan lainnya. Mereka berkata: "Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, artinya mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya mengikuti: menghalalkan yang halalhnya, mengharamkan yang haramnya, mengamalkan ayat-ayat muhkamnya, dan mengimani ayat-ayat mutasyabihatnya."

Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari "tilawah" yang bermakna "mengikuti", sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Asy-Syams: 2): **"Dan bulan apabila mengiringinya."** Pendapat ini mencakup orang yang tidak membacanya. Ada pula yang berpendapat bahwa termasuk kesempurnaan membacanya adalah memahami maknanya dan mengamalkannya. Sebagaimana Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: "Orang-orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada kami, yaitu Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan selain keduanya, menceritakan kepada kami bahwa mereka apabila telah mempelajari sepuluh ayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka tidak melewatinya hingga mereka mempelajari ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata: 'Maka kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus'."

Firman-Nya (Surat Al-Baqarah: 121): **"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya"** ada yang menafsirkannya dengan Al-Qur'an dan ada pula yang menafsirkannya dengan Taurat.

Muhammad bin Nashr meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ibnu Abbas tentang **"mereka membacanya dengan**

bacaan yang sebenarnya" bahwa ia berkata: *"Mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya mengikuti."*

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas: *"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, artinya mereka menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, dan tidak mengubahnya dari tempatnya."*

Dari Qatadah: *"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, orang-orang itulah yang beriman kepadanya."* Ia berkata: *"Mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang beriman kepada kitab Allah, membenarkannya, menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Disebutkan kepada kami bahwa Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya bacaan yang sebenarnya adalah menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, membacanya sebagaimana Allah menurunkannya, dan tidak mengubahnya dari tempatnya."*

Dari Al-Hasan: *"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, artinya mereka mengamalkan ayat-ayat muhkamnya, mengimani ayat-ayat mutasyabihatnya, dan menyerahkan apa yang membingungkan mereka kepada yang mengetahuinya."*

Dari Mujahid: *"Mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya mengikuti."* Dalam riwayat lain: *"Mereka mengamalkannya dengan sebenar-benarnya mengamalkan."*

Kemudian terkadang tilawah digandengkan dengan yang lainnya, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-Ankabut: 45): **"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an), dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar."**

Ahmad bin Hanbal dan lainnya berkata: "Tilawah Al-Kitab berarti mengamalkan seluruh ketaatan kepada Allah, kemudian Allah mengkhususkan shalat dengan penyebutan tersendiri," sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-A'raf: 170): **"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab serta mendirikan shalat."** Dan firman-Nya (Surat Thaha: 14): **"Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."**

Demikian pula lafaz mengikuti apa yang diturunkan Allah mencakup semua ketaatan, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-A'raf: 3): **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."** Dan firman-Nya (Surat Thaha: 123): **"Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."** Dan firman-Nya (Surat Al-An'am: 153): **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."** Terkadang digandengkan dengan yang lainnya, sebagaimana dalam firman-Nya (Surat Al-An'am: 155): **"Dan ini adalah kitab yang telah Kami turunkan, penuh berkah; ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat."** Dan firman-Nya (Surat Al-An'am: 106): **"Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."** Dan firman-Nya (Surat Yunus: 109): **"Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah hakim yang terbaik."**

Demikian pula lafaz "orang-orang yang baik" (abrar), apabila disebut secara mutlak maka di dalamnya tercakup setiap orang yang bertakwa dari golongan as-sabiqun (yang terdahulu) dan al-muqtashidun (yang pertengahan). Namun apabila digandengkan

dengan al-muqarrabun (orang-orang yang didekatkan), maka ia menjadi lebih khusus. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang yang pertama (Surat Al-Infitar: 13-14): **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebaikan benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."** Dan Allah berfirman tentang yang kedua (Surat Al-Muthaffifin: 18-21): **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang berbuat kebaikan itu tersimpan dalam 'Illiyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyin itu? (Itu adalah) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh para Malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."**

Ini adalah bab yang luas yang panjang jika dikupas secara menyeluruh. Namun ia termasuk hal yang paling bermanfaat dalam memahami makna lafaz-lafaz secara umum, dan lebih-lebih lagi lafaz-lafaz Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan memahaminya, banyak kerancuan yang menjadi sumber perdebatan di kalangan manusia bisa dihilangkan. Di antaranya adalah "masalah iman dan Islam," karena perdebatan tentang cakupan makna keduanya adalah perselisihan pertama yang terjadi dan menyebabkan umat ini terpecah-belah, sehingga mereka berbeda pendapat tentang Al-Qur'an dan Sunnah, saling mengkafirkan satu sama lain, dan saling berperang, sebagaimana telah kami uraikan di tempat-tempat lain. Karena tujuan di sini adalah menjelaskan firman Allah dan sabda Rasul-Nya dengan cara yang memperlihatkan bahwa seluruh petunjuk itu diambil dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya melalui penegakan dalil-dalil yang menunjukkannya, bukan dengan menyebutkan pendapat-pendapat yang diterima tanpa dalil dan ditolak tanpa dalil, atau yang dimaksudkan dengannya adalah membela selain Allah dan Rasul. Maka yang wajib adalah

bertujuan untuk mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul dan mengikutinya berdasarkan dalil-dalil yang menjelaskan apa yang telah diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dari bab ini pula pernyataan-pernyataan para ulama salaf dan imam-imam Sunnah dalam "**penafsiran iman**". Kadang mereka berkata: iman adalah ucapan dan amal. Kadang mereka berkata: iman adalah ucapan, amal, dan niat. Kadang mereka berkata: ucapan, amal, niat, dan mengikuti Sunnah. Kadang mereka berkata: ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Semua ini benar.

Apabila mereka berkata "ucapan dan amal", maka yang dimaksud dengan ucapan mencakup sekaligus ucapan hati dan ucapan lisan. Inilah yang dipahami dari kata "ucapan", "kalam", dan semisalnya ketika digunakan secara mutlak. Mengenai makna kata "kalam" dan "ucapan" ketika digunakan secara mutlak, manusia terbagi menjadi empat pendapat. Pendapat yang dipegang oleh ulama salaf, para ahli fikih, dan mayoritas ulama adalah bahwa kata tersebut mencakup lafal sekaligus maknanya, sebagaimana kata "manusia" mencakup ruh sekaligus jasad. Ada yang berpendapat bahwa maknanya hanyalah lafal, sedangkan makna bukan bagian dari cakupannya melainkan hanyalah yang ditunjuknya. Ini adalah pendapat banyak ahli kalam dari kalangan Muktazilah dan lainnya, serta segolongan orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah, dan juga pendapat para ahli nahwu karena bidang mereka berkaitan dengan lafal. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah makna itu sendiri, sedangkan penggunaan kata "kalam" pada lafal adalah majaz karena lafal menunjukkan makna. Ini adalah pendapat Ibnu Kullab dan pengikutnya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut

bersifat musytarak antara lafal dan makna, dan ini adalah pendapat sebagian mutakhirin dari kalangan Kullabiyyah. Mereka juga memiliki pendapat ketiga yang diriwayatkan dari Abu al-Hasan, bahwa kata tersebut bermakna majaz dalam kalam Allah dan hakikat dalam kalam manusia, karena huruf-huruf manusia melekat pada dirinya sehingga kalam tidak bisa ada tanpa penuturnya, berbeda dengan kalam Al-Qur'an yang menurutnya tidak melekat pada Allah sehingga mustahil menjadi kalam-Nya. Pembahasan panjang mengenai hal ini ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa siapa saja dari ulama salaf yang berkata "iman adalah ucapan dan amal", yang dimaksud adalah ucapan hati dan lisan, serta amal hati dan anggota badan. Siapa yang menghendaki makna keyakinan, ia memandang bahwa kata "ucapan" tidak dipahami darinya kecuali ucapan lahiriah, atau khawatir demikian, maka ia menambahkan "keyakinan dengan hati". Siapa yang berkata "ucapan, amal, dan niat" berpendapat bahwa ucapan mencakup keyakinan dan ucapan lisan, sedangkan amal terkadang tidak dipahami darinya niat, maka ia menambahkan hal itu. Siapa yang menambahkan mengikuti Sunnah berpendapat bahwa semua itu tidak akan dicintai Allah kecuali dengan mengikuti Sunnah. Mereka tidak menghendaki setiap ucapan dan amal, melainkan yang disyariatkan dari ucapan dan amal. Namun maksud utama mereka adalah membantah kaum Murji'ah yang menjadikan iman sekadar ucapan, maka mereka berkata: bahkan iman adalah ucapan dan amal. Adapun yang menjadikannya "empat bagian" menafsirkan maksud mereka, sebagaimana Sahl bin Abdullah al-Tustari pernah ditanya tentang iman, apa itu? Ia berkata: ucapan, amal, niat, dan Sunnah. Sebab iman bila hanya ucapan tanpa amal adalah

kekufuran, bila ucapan dan amal tanpa niat adalah kemunafikan, dan bila ucapan, amal, dan niat tanpa Sunnah adalah bid'ah.

Pasal:

Penggabungan satu hal dengan hal lain menggunakan huruf athaf (dan) dalam Al-Qur'an dan seluruh kalam menuntut adanya perbedaan antara yang digabungkan dan yang digabungkan kepadanya, dengan tetap berserikat dalam hukum yang disebutkan untuk keduanya. Perbedaan tersebut bertingkat-tingkat; yang paling tinggi adalah keduanya benar-benar berbeda, bukan yang satu adalah yang lain, bukan bagian darinya, dan tidak diketahui adanya kelaziman antara keduanya. Seperti firman-Nya **"Dia menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari"** (Al-Furqan: 59) dan semisalnya, firman-Nya **"dan Jibril dan Mikail"** (Al-Baqarah: 98), firman-Nya **"dan Dia menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan"** (Ali Imran: 3-4). Ini adalah yang paling umum.

Di bawahnya adalah apabila antara keduanya terdapat kelaziman, seperti firman-Nya **"dan janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran"** (Al-Baqarah: 42), firman-Nya **"dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin"** (An-Nisa: 115), dan firman-Nya **"dan barangsiapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya"** (An-Nisa: 136). Sebab siapa yang kafir kepada Allah berarti telah kafir kepada semuanya itu, sehingga yang digabungkan adalah lazim dari yang

digabungkan kepadanya. Dalam ayat sebelumnya, yang digabungkan kepadanya adalah lazim, karena siapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk berarti telah mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin. Dalam yang kedua terdapat perselisihan.

Adapun firman-Nya **"dan janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran"** (Al-Baqarah: 42), keduanya saling mengharuskan. Sebab siapa yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan sehingga kebenaran itu menjadi tertutupi, maka kebenaran tersembunyi sekadar tampilnya kebatilan, dan ia pun menjadi tertutupi. Siapa yang menyembunyikan kebenaran terpaksa menegakkan kebatilan di tempatnya sehingga ia mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Oleh karena itu, setiap orang dari ahli kitab yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah pasti akan menampakkan kebatilan.

Demikian pula **"ahli bid'ah"**: tidak akan kamu temukan seorang pun yang meninggalkan sebagian Sunnah yang wajib dibenarkan dan diamalkan kecuali ia terjatuh ke dalam bid'ah. Dan tidak akan kamu temukan pelaku bid'ah kecuali ia meninggalkan sesuatu dari Sunnah, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Tidaklah suatu kaum membuat-buat bid'ah melainkan mereka meninggalkan dari Sunnah semisalnya."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Allah berfirman: **"Maka karena mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya, Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian"** (Al-Ma'idah: 14). Ketika mereka meninggalkan sebagian dari apa yang mereka

diperingatkan dengannya, mereka menggantikannya dengan yang lain, maka terjadilah permusuhan dan kebencian di antara mereka.

Allah berfirman: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan yang menjadi teman karibnya"** (Az-Zukhruf: 36), yakni dari peringatan yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih.

Allah berfirman: **"Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"** (Taha: 123-124).

Allah berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran"** (Al-A'raf: 3). Maka Allah memerintahkan mengikuti apa yang diturunkan dan melarang dari yang bertentangan dengannya, yaitu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Siapa yang tidak mengikuti salah satunya, ia mengikuti yang lain. Oleh karena itu Allah berfirman **"dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin"** (An-Nisa: 115). Para ulama berkata: siapa yang tidak mengikuti jalan mereka berarti mengikuti jalan selain jalan mereka. Mereka berdalil dengan hal itu bahwa mengikuti jalan mereka adalah wajib, sehingga tidak boleh bagi siapa pun keluar dari apa yang telah mereka sepakati.

Demikian pula, siapa yang tidak melaksanakan yang diperintahkan berarti ia melakukan sebagian yang dilarang. Dan siapa yang melakukan yang dilarang berarti ia tidak melaksanakan semua yang diperintahkan. Maka tidak mungkin seseorang

melaksanakan semua yang diperintahkan sementara ia melakukan sebagian yang dilarang. Dan tidak mungkin ia meninggalkan semua yang dilarang sementara ia meninggalkan sebagian yang diperintahkan. Sebab meninggalkan yang dilarang adalah bagian dari yang diperintahkan, dan di antara yang dilarang adalah meninggalkan yang diperintahkan. Maka segala sesuatu yang menyibukkannya dari yang wajib adalah haram. Dan segala sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan kewajiban kecuali dengannya, maka ia wajib melakukannya.

Oleh karena itu, kata **"perintah"** ketika digunakan secara mutlak mencakup larangan. Apabila dikaitkan dengan larangan maka larangan itu seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Apabila Allah berfirman tentang para malaikat **"mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka"** (At-Tahrim: 6), maka tercakup di dalamnya bahwa apabila Allah melarang mereka dari sesuatu mereka menjauhinya.

Adapun firman-Nya **"dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan"** (At-Tahrim: 6), ada yang berpendapat: mereka tidak melampaui apa yang diperintahkan. Ada yang berpendapat: mereka mengerjakannya pada waktunya, tidak mendahulukannya dan tidak menundanya. Dapat pula dikatakan bahwa Allah tidak berfirman "mereka tidak mengerjakan kecuali apa yang diperintahkan", melainkan hal itu ditunjukkan oleh firman-Nya **"mereka tidak mendahului-Nya dalam berkata dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya"** (Al-Anbiya: 27).

Ada yang berpendapat: **"mereka tidak mendurhakai"** berkaitan dengan masa lampau dan **"mereka mengerjakan apa yang diperintahkan"** berkaitan dengan masa mendatang. Dapat pula dikatakan bahwa ayat ini mengabarkan tentang apa yang

akan terjadi, bukan apa yang telah diperintahkan di masa lampau, melainkan semuanya bersifat mendatang. Sebab Allah berfirman **"jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"** (At-Tahrim: 6), dan penjagaan itu hanya bisa terjadi di masa mendatang.

Dapat pula dikatakan bahwa meninggalkan yang diperintahkan kadang karena mendurhakai yang memerintah dan kadang karena ketidakmampuan. Apabila seseorang mampu dan berkehendak, maka yang diperintahkan yang mampu dilakukan pastilah terwujud. Maka firman-Nya **"tidak mendurhakai"** artinya tidak enggan taat, dan firman-Nya **"mereka mengerjakan apa yang diperintahkan"** artinya mereka mampu melakukannya dan tidak lemah dari sesuatu pun darinya, bahkan mereka mengerjakannya semua, sehingga pastilah semua yang diperintahkan terwujud. Bisa jadi tersimpul dari itu bahwa mereka tidak mengerjakan kecuali yang diperintahkan, sebagaimana seseorang berkata: aku mengerjakan apa yang diperintahkan kepadaku, artinya aku mengerjakannya dan tidak melampaui batas dengan tambahan maupun kekurangan.

Selain itu, firman-Nya **"mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka"** — jika Allah melarang mereka dari perbuatan lain, maka itu pun termasuk perintah-Nya. Dan jika Allah tidak melarang mereka, maka mereka tidak tercela karena melakukan apa yang tidak dilarang.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kata **"perintah"** ketika digunakan secara mutlak mencakup larangan. Di antaranya firman-Nya: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu"** (An-Nisa: 59), yakni para pemegang urusan. Siapa yang menjadi pemegang urusan adalah pula pemegang larangan,

dan ketaatan kepadanya wajib dalam hal ini dan itu, maka larangan tercakup dalam perintah.

Musa berkata kepada Khidir: **"Engkau akan mendapatiku, insya Allah, sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentang perintahmu dalam suatu urusan pun"** (Al-Kahfi: 69). Khidir berkata: **"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"** (Al-Kahfi: 70). Ini adalah larangan bagi Musa dari bertanya sampai Khidir menerangkannya. Ketika Khidir melubangi perahu, Musa berkata kepadanya: **"Apakah kamu melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar"** (Al-Kahfi: 71). Maka Musa bertanya sebelum Khidir menerangkan. Tentang anak muda itu Musa berkata: **"Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain? Sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar"** (Al-Kahfi: 74). Maka Musa bertanya sebelum Khidir menerangkan. Tentang dinding, Musa berkata: **"Jika engkau mau, niscaya engkau bisa mengambil upah untuk itu"** (Al-Kahfi: 77). Ini adalah pertanyaan dari sisi makna, karena pertanyaan dan permintaan terkadang berbentuk kalimat bersyarat, sebagaimana kamu berkata: seandainya kamu singgah di tempat kami, niscaya kami akan memuliakanmu; atau: jika kamu bermalam malam ini bersama kami, kami akan berbuat baik kepadamu.

Di antaranya ucapan Adam: **"Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi"** (Al-A'raf: 23). Dan ucapan Nuh: **"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-**

Mu sesuatu yang aku tidak mengetahuinya. Dan jika Engkau tidak mengampuniku dan merahmati aku, niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi" (Hud: 47). Dan contoh seperti ini banyak.

Oleh karena itu Musa berkata: **"Jika aku menanyakan kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka janganlah kamu menemani aku lagi"** (Al-Kahfi: 76). Hal ini menunjukkan bahwa Musa bertanya tiga kali sebelum Khidir menerangkan, dan itu adalah kemaksiatan terhadap larangannya. Padahal hal itu tercakup dalam ucapannya **"dan aku tidak akan menentang perintahmu"** (Al-Kahfi: 69). Maka hal ini menunjukkan bahwa orang yang menentang larangan berarti menentang perintah.

Di antaranya firman Allah: **"Ingatlah, hanya milik-Nya segala penciptaan dan urusan"** (Al-A'raf: 54). Larangan pun tercakup dalam urusan tersebut.

Di antaranya firman-Nya: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan"** (An-Nur: 63). Dan firman-Nya: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka"** (Al-Ahzab: 36). Sebab larangan-Nya pun tercakup di dalamnya.

Para ahli fikih berselisih pendapat mengenai perkataan seorang suami kepada istrinya: "Jika kamu mendurhakai perintahku maka kamu tertalak", apabila ia melarang istrinya lalu istrinya menentangnya, apakah hal itu termasuk dalam "perintahnya"? Ada dua pendapat. Ada yang berkata: tidak termasuk, karena hakikat larangan berbeda dari hakikat perintah. Ada yang berkata: termasuk, karena hal itu dipahami dalam adat

kebiasaan sebagai mendurhakai perintah dan larangan. Inilah yang benar, karena apa yang disebutkan dalam adat kebiasaan itulah yang hakiki dalam bahasa dan syariat. Sebab kata "perintah" yang mutlak dari setiap penutur, apabila dikatakan "taati perintah si fulan" atau "si fulan menaati perintah si fulan" atau "tidak menentang perintahnya", maka larangan pun tercakup di dalamnya karena yang melarang adalah yang memerintahkan untuk meninggalkan apa yang dilarang.

Oleh karena itu Allah berfirman: **"dan janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahui"** (Al-Baqarah: 42). Allah tidak berfirman "janganlah kamu menyembunyikan kebenaran", dan Allah tidak melarang masing-masing keduanya karena saling lazimnya. Ini bukanlah "waw al-jam" yang disebut oleh ulama Kufah sebagai "waw al-sharf" sebagaimana disangka sebagian orang, karena jika demikian maknanya adalah "janganlah kamu menggabungkan keduanya", sehingga salah satunya saja tidak terlarang.

Selain itu, waw al-sharf itu hanya datang apabila perbedaannya nyata, seperti firman-Nya: **"dan agar Allah mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan mengetahui orang-orang yang sabar"** (Ali Imran: 142), firman-Nya: **"atau menghancurkan mereka karena perbuatan mereka dan memaafkan sebagian besar"** (Asy-Syura: 34), dan firman-Nya: **"dan agar Allah mengetahui orang-orang yang mendebat ayat-ayat Kami bahwa mereka tidak memiliki jalan keluar"** (Asy-Syura: 35).

Di antara athaf yang menggunakan kelaziman adalah firman Allah: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu"** (An-Nisa: 59). Sebab apabila mereka menaati Rasul berarti

mereka telah menaati Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa menaati Rasul berarti ia telah menaati Allah"** (An-Nisa: 80). Dan apabila seseorang yang telah sampai kepadanya risalah Muhammad shalallahu alaihi wasallam menaati Allah, maka ia pasti menaati Rasul, karena tidak ada ketaatan kepada Allah kecuali dengan menaatinya.

Yang ketiga adalah menggabungkan sebagian sesuatu kepadanya, seperti firman-Nya: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha"** (Al-Baqarah: 238), firman-Nya: **"dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam"** (Al-Ahzab: 7), firman-Nya: **"barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail"** (Al-Baqarah: 98), dan firman-Nya: **"dan Dia mewariskan kepada kamu tanah mereka, rumah-rumah mereka, harta benda mereka, dan tanah yang belum pernah kamu injak"** (Al-Ahzab: 27).

Yang keempat adalah menggabungkan satu hal kepada hal lain karena perbedaan dua sifatnya, seperti firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan lalu menyempurnakan, yang menentukan lalu memberi petunjuk, yang mengeluarkan rumput-rumputan"** (Al-A'la: 1-4), dan firman-Nya: **"orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka mereka infakkan; dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya, dan mereka yakin akan adanya akhirat"** (Al-Baqarah: 3-4).

Dalam syair terdapat penyebutan yang diklaim sebagai athaf karena perbedaan lafal semata, seperti ucapan penyair: *dan didapatilah perkataannya dusta dan palsu*. Sebagian orang

mengklaim bahwa hal semacam ini terdapat dalam kitab Allah sebagaimana mereka menyebutkannya dalam firman-Nya **"syir'atan wa minhaajan"** (jalan dan aturan), dan ini adalah kekeliruan. Hal semacam ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam kalam yang fasih. Paling jauh yang disebutkan orang-orang adalah perbedaan makna lafal, sebagaimana sebagian mereka mengklaim bahwa termasuk hal ini adalah ucapan penyair:

Betapa indah Hind dan negeri yang di sana ada Hind dan Hind yang terhalang oleh kejauhan dan jarak

Mereka menyangka bahwa keduanya bermakna sama, dan mereka berdalil dengan itu atas klaim mereka bahwa "syir'ah" adalah "minhaj". Maka para penentang mereka berkata: *al-na'yu* lebih umum dari *al-bu'd*, karena *al-na'yu* mencakup segala pemisahan baik sedikit maupun banyak, seolah ia seperti makna perpisahan. Sedangkan *al-bu'd* hanya digunakan pada sesuatu yang jauh jarak pemisahannya.

Allah berfirman: **"dan mereka melarang darinya dan menjauh darinya"** (Al-An'am: 26), dan mereka dicela karena menjauh dan menghindarinya baik dekat maupun jauh. Tidak semua mereka jauh darinya, terlebih bagi yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thalib.

Penyair al-Nabhighah berkata: *dan al-nu'yi seperti kolam pada tanah keras yang terzalimi*. Yang dimaksud adalah apa yang digali di sekeliling tenda agar air mengalir ke dalamnya dan tidak masuk ke dalam tenda, yakni ia menjadi seperti kolam yang terpisah dari tenda namun tidak jauh darinya.

Pasal:

Apabila hal ini telah jelas, maka lafaz "iman" apabila disebutkan secara mutlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang dimaksud dengannya adalah apa yang dimaksud dengan lafaz "al-birr" (kebaikan), lafaz "taqwa", dan lafaz "din" (agama), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa *"iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang paling utama adalah ucapan 'laa ilaaha illallah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Maka segala sesuatu yang dicintai Allah masuk dalam nama iman. Demikian pula lafaz "al-birr", ketika disebutkan secara mutlak maka mencakup semua itu. Begitu pula lafaz "taqwa", dan begitu pula "din" atau "diin al-Islam".

Diriwayatkan pula bahwa para sahabat bertanya tentang iman, lalu Allah menurunkan ayat ini: **"Bukanlah suatu kebajikan apabila kamu memalingkan wajahmu..."** (Al-Baqarah: 177) hingga akhir ayat. Ayat tersebut telah ditafsirkan dengan iman, ditafsirkan pula dengan taqwa, dan ditafsirkan dengan amal yang mendekatkan diri kepada Allah — dan semuanya benar. Telah diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau menafsirkan al-birr dengan iman.

Muhammad bin Nashr berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid Al-Muqri dan Al-Mula'i, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi dari Al-Qasim, ia berkata: *Seorang laki-laki datang kepada Abu Dzar lalu bertanya kepadanya tentang iman, maka ia membacakan: "Bukanlah suatu kebajikan apabila kamu memalingkan wajahmu..." hingga akhir ayat. Laki-laki itu berkata: "Bukan tentang al-birr aku bertanya kepadamu." Abu Dzar berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu*

alaihi wa sallam dan bertanya kepada beliau tentang apa yang kamu tanyakan kepadaku, lalu beliau membacakan kepadanya apa yang aku bacakan kepadamu, dan laki-laki itu berkata kepada beliau seperti yang kamu katakan kepadaku. Ketika ia enggan untuk menerima, beliau berkata kepadanya: Sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang apabila mengerjakan kebaikan ia merasa senang dan berharap pahalanya, dan apabila mengerjakan kejelekan ia merasa sedih dan takut akan hukumannya."

Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Abdul Karim Al-Jazari dari Mujahid: *bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang iman, lalu beliau membacakan kepadanya: "Bukanlah suatu kebajikan apabila kamu memalingkan wajahmu..." hingga akhir ayat.*

Diriwayatkan dengan sanadnya dari Ikrimah, ia berkata: Hasan bin Ali bin Abi Thalib radiyallahu anhu ditanya tentang iman ketika pulang dari Syam, lalu ia membacakan: **"Bukanlah suatu kebajikan apabila kamu memalingkan wajahmu ke arah timur dan barat..."** (Al-Baqarah: 177).

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya dari Mubarak bin Hassan, ia berkata: Aku bertanya kepada Salim Al-Afthas: "Seorang laki-laki taat kepada Allah tanpa pernah bermaksiat kepada-Nya, dan seorang laki-laki lain bermaksiat kepada Allah tanpa pernah taat kepada-Nya; yang taat menghadap Allah lalu dimasukkan ke surga, dan yang bermaksiat menghadap Allah lalu dimasukkan ke neraka — apakah keduanya berbeda dalam iman?" Ia menjawab: "Tidak." Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Atha', ia berkata: "Tanyakan kepada mereka, apakah iman itu baik ataukah buruk? Karena sesungguhnya Allah berfirman: **"Agar Allah**

memisahkan yang buruk dari yang baik dan menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain lalu menumpuknya semua, dan memasukkannya ke dalam Jahannam. **Mereka itulah orang-orang yang rugi.**" (Al-Anfal: 37)." Lalu aku bertanya kepada mereka, tetapi mereka tidak menjawabku. Sebagian dari mereka berkata: "Sesungguhnya iman itu bersifat batin dan tidak disertai amal." Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Atha', ia berkata: "Subhanallah! Apakah mereka tidak membaca ayat dalam surah Al-Baqarah: **"Bukanlah suatu kebajikan apabila kamu memalingkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."** (Al-Baqarah: 177)?

Ia berkata: "Kemudian Allah menyifatkan dengan nama ini apa yang wajib menyertainya berupa amal, dengan firman-Nya: **"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir..."** hingga firman-Nya: **"Dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 177)." Ia berkata: "Tanyakan kepada mereka, apakah amal ini termasuk dalam nama ini." Ia juga berkata: **"Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan dia beriman..."** (Al-Isra': 19) — maka Allah mewajibkan nama itu dengan amal, dan amal itu dengan nama.

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa pujian tidak ditetapkan kecuali atas iman yang disertai amal, bukan iman yang kosong dari amal. Apabila telah diketahui bahwa celaan dan siksa berlaku karena meninggalkan amal, maka perdebatan mereka setelah itu tidak ada manfaatnya, bahkan hanya menjadi perdebatan lafaz semata — sementara mereka pun keliru dalam

lafaz dan menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila mereka berkata bahwa meninggalkan amal tidak membahayakannya, maka ini adalah kekufuran yang nyata. Sebagian orang menceritakan hal ini dari mereka, bahwa mereka berkata: sesungguhnya Allah mewajibkan berbagai kewajiban kepada hamba-hamba-Nya, namun tidak menginginkan mereka untuk mengerjakannya, dan meninggalkannya tidak membahayakan mereka. Pendapat ini mungkin merupakan pendapat kalangan ghulat yang berkata bahwa tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang masuk neraka. Akan tetapi aku tidak mengetahui ada seseorang tertentu yang dinisbatkan kepadanya pendapat ini — orang-orang hanya menyebutkannya dalam kitab-kitab tanpa menyebut pengucapnya secara spesifik. Mungkin pula ini adalah pendapat orang yang tidak punya bagian kebaikan, karena banyak orang fasik dan munafik yang berkata: dosa tidak membahayakan apabila disertai iman, atau disertai tauhid. Sebagian kalangan yang membantah kaum murji'ah menyifatkan mereka dengan hal ini.

Yang menunjukkan hal tersebut adalah firman Allah Ta'ala di akhir ayat: **"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 177). Firman-Nya "mereka yang benar" yakni benar dalam ucapan mereka "kami beriman", sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah masuk Islam, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu'..."** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 14-15) — yakni mereka

yang benar dalam ucapan mereka "kami beriman kepada Allah", berbeda dengan para pendusta yang Allah firmankan tentang mereka: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."** (Al-Munafiqun: 1).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta."** (Al-Baqarah: 8-10). Dalam kata "berdusta" terdapat dua bacaan yang terkenal, karena sesungguhnya mereka berdusta dalam ucapan mereka "kami beriman kepada Allah dan hari akhir", dan mereka mendustakan rasul dalam batin meskipun membenarkannya secara lahir.

Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."** (Al-Ankabut: 1-3). Allah menjelaskan bahwa manusia pasti akan diuji, yaitu diperiksa, dicoba, dan diuji. Dikatakan: "aku menguji emas" apabila kamu memasukkannya ke dalam api untuk

memisahkannya dari campurannya. Dari makna inilah ucapan Musa: *"Itu tidak lain hanyalah ujian dari-Mu, yang dengannya Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki"* (Al-A'raf: 155) — yakni cobaan, ujian, dan tes-Mu; sebagaimana Engkau menguji hamba-hamba-Mu dengan kebaikan dan keburukan agar tampaklah orang yang banyak bersabar dan bersyukur dari yang lainnya; dan Engkau menguji mereka dengan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab agar tampaklah orang yang beriman dari orang yang kafir, orang yang jujur dari orang yang dusta, dan orang yang ikhlas dari orang yang munafik — lalu Engkau menjadikan itu semua sebagai sebab kesesatan suatu kaum dan petunjuk bagi kaum yang lain.

Al-Qur'an banyak memuat hal semacam ini: menyifati orang-orang mukmin dengan kejujuran dan orang-orang munafik dengan kedustaan. Ini karena kedua kelompok itu mengucapkan dengan lisan mereka "kami beriman". Barang siapa membuktikan ucapannya dengan amalnya, maka ia adalah mukmin yang jujur; dan barang siapa mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya, maka ia adalah pendusta munafik.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah mengetahui orang-orang yang beriman, dan agar Dia mengetahui orang-orang yang munafik yang dikatakan kepada mereka: 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah diri.' Mereka berkata: 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung**

dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (Ali Imran: 166-167).

Maka ketika Allah berfirman dalam ayat al-birr: **"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 177), hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah mereka benar dalam ucapan mereka "kami beriman", karena inilah ucapan yang diperintahkan kepada mereka dan yang senantiasa mereka ucapkan.

Mereka tidak diperintahkan untuk mengucapkan dengan lisan dan berkata "kami adalah orang-orang yang baik (abrār)"; bahkan apabila seseorang berkata "aku adalah orang yang baik", maka ini berarti ia menyucikan dirinya sendiri. Karena itulah Zainab binti Jahsy – yang nama aslinya adalah Barrah – dikatakan bahwa ia menyucikan dirinya sendiri, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengganti namanya menjadi Zainab. Berbeda dengan pengikraran iman melalui ucapan "kami beriman", karena inilah yang diwajibkan atas mereka untuk diucapkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak-cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka'." (Al-Baqarah: 136).** Demikian pula di awal surah Ali Imran: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka'." (Ali Imran: 84).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula**

orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya." (Al-Baqarah: 285). Firman-Nya "Kami tidak membedakan" menjadi dalil bahwa mereka mengucapkan "kami beriman dan tidak membedakan". Karena itulah disebutkan: **"Dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat'."** (Al-Baqarah: 285) — mereka menggabungkan antara ucapan "kami beriman" dengan ucapan "kami dengar dan kami taat".

Dalam ayat al-birr telah disebutkan: **"Dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 177) — maka Allah menjadikan orang-orang yang berbuat kebajikan (abrār) adalah orang-orang yang bertakwa (muttaqin) ketika keduanya disebutkan secara mutlak dan terpisah. Namun Allah membedakan keduanya ketika disebutkan berpasangan dan terikat dalam firman-Nya: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa."** (Al-Maidah: 2). Ayat ini menunjukkan bahwa makna iman, al-birr, dan taqwa itu ketika disebutkan secara mutlak adalah satu: orang-orang mukmin adalah orang-orang yang bertakwa, dan mereka pula adalah orang-orang yang berbuat kebajikan.

Karena itulah dalam hadits-hadits syafaat yang sahih disebutkan: *"Dikeluarkan dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah dari iman."* Dalam sebagian riwayat: *"seberat biji dzarrah dari kebaikan."* Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat biji dzarrah, niscaya dia akan**

melihat balasannya pula." (Az-Zalzalah: 7-8). Kebaikan seberat biji dzarrah itulah iman seberat biji dzarrah.

Orang-orang mukmin yang berbuat kebajikan lagi bertakwa itulah ahli kebahagiaan yang sempurna, dan mereka adalah penghuni surga yang dijanjikan masuk ke dalamnya tanpa siksa. Merekalah yang dimaksud oleh sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa menipu kami, maka ia bukan termasuk golongan kami; dan barang siapa mengangkat senjata kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."* Sebab ia bukan termasuk golongan mereka, melainkan termasuk pelaku dosa yang diancam dengan hukuman, sebagaimana orang-orang yang serupa dengannya.

Pasal:

Jenis ini termasuk dalam pola "nama-nama Allah, nama-nama kitab-Nya, nama-nama Rasul-Nya, dan nama-nama agama-Nya". Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang terbaik'."** (Al-Isra': 110). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang terbaik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya."** (Al-A'raf: 180).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang**

Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa. Dia memiliki nama-nama yang terbaik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Hasyr: 22-24).

Maka semua nama-Nya sepakat dalam menunjukkan kepada Zat-Nya yang Mahasuci, kemudian setiap nama menunjukkan suatu makna dari sifat-sifat-Nya yang bukan merupakan makna yang ditunjukkan oleh nama lain. Al-'Aziz menunjukkan kepada Zat-Nya beserta keperkasaan-Nya, Al-Khaliq menunjukkan kepada Zat-Nya beserta penciptaan-Nya, dan Ar-Rahim menunjukkan kepada Zat-Nya beserta rahmat-Nya. Zat-Nya itu mengharuskan semua sifat-Nya, sehingga setiap nama menunjukkan kepada Dzat dan sifat yang khusus dengannya secara muthabaqah (kesesuaian penuh), menunjukkan kepada salah satunya secara tadhamun (cakupan), dan menunjukkan kepada sifat lainnya secara iltizam (konsekuensi logis).

Demikian pula "nama-nama kitab-Nya": Al-Qur'an, Al-Furqan, Al-Kitab, Al-Huda, Al-Bayan, Asy-Syifa', An-Nur, dan sejenisnya — semuanya pada kedudukan yang sama.

Demikian pula "nama-nama Rasul-Nya": Muhammad, Ahmad, Al-Mahi, Al-Hasyir, Al-Muqaffi, Nabi Ar-Rahmah, Nabi At-Taubah, dan Nabi Al-Malhamah — setiap nama menunjukkan suatu sifat dari sifat-sifat beliau yang terpuji, yang berbeda dari sifat lainnya.

Demikian pula kisah-kisah yang diulang penyebutannya dalam Al-Qur'an, seperti kisah Musa dan lainnya — tujuannya bukan sekadar sebagai dongeng, melainkan sebagai pelajaran,

sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."** (Yusuf: 111). Peristiwa yang terjadi adalah satu, namun ia memiliki banyak sifat, maka ia diekspresikan dengan berbagai ungkapan — setiap ungkapan menunjukkan suatu sifat yang dapat dijadikan pelajaran oleh mereka yang mau mengambilnya. Ini sama sekali bukan pengulangan.

Demikian pula "nama-nama agama-Nya" yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya: disebut iman, al-birr, taqwa, kebaikan, din, amal saleh, jalan yang lurus, dan sejenisnya. Agama itu sendiri pada hakikatnya satu, namun setiap nama menunjukkan suatu sifat yang bukan merupakan sifat yang ditunjukkan oleh nama lainnya. Sifat itulah yang menjadi asal dalam lafaz, sedangkan sifat lainnya mengikutinya dan menjadi konsekuensinya, kemudian ia pun menunjukkannya secara tadhamun.

Sebab "iman" pada asalnya adalah iman yang ada di dalam hati, dan ia mencakup dua hal: membenaran dengan hati serta pengakuan dan pengetahuannya — ini disebut "ucapan hati." Al-Junaid bin Muhammad berkata: "Tauhid adalah ucapan hati, sedangkan tawakkal adalah amal hati." Maka iman tidak bisa tidak harus mencakup ucapan hati dan amalnya; kemudian ucapan anggota badan dan amalnya. Serta tidak bisa tidak harus mencakup amal hati, seperti: cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, mengikhlaskan amal hanya untuk Allah, bertawakkal kepada Allah semata, dan seterusnya dari amal-amal hati yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta dijadikan bagian dari iman.

Kemudian, hati adalah asal muasal segalanya. Apabila di dalam hati terdapat pengetahuan dan kehendak, maka hal itu akan mengalir ke seluruh tubuh secara niscaya. Tubuh tidak mungkin menyimpang dari apa yang dikehendaki hati. Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati."*

Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: "Hati adalah raja, sedangkan anggota tubuh adalah tentaranya. Apabila rajanya baik, maka baiklah tentaranya. Apabila rajanya buruk, maka buruklah tentaranya." Namun perkataan Abu Hurairah ini bersifat perumpamaan semata. Adapun sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam lebih tepat dan jelas penjelasannya. Sebab, seorang raja meskipun ia baik, para tentaranya tetap memiliki pilihan sendiri yang bisa saja membuat mereka durhaka kepada rajanya. Sebaliknya pun demikian, sehingga bisa terjadi kebaikan pada tentara di tengah kerusakan rajanya, atau kerusakan pada tentara di tengah kebaikan rajanya. Berbeda halnya dengan hati, karena tubuh sepenuhnya mengikuti hati dan tidak pernah keluar dari kehendaknya sama sekali, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh."*

Maka apabila hati dalam keadaan baik dengan iman yang ada di dalamnya, baik secara ilmu maupun amal batiniah, niscaya kebaikan tubuh pun mengikutinya secara niscaya, yaitu melalui ucapan lahir dan amal perbuatan. Inilah yang dimaksud dengan

iman yang mutlak, sebagaimana yang dikatakan oleh para imam ahli hadits: "Iman adalah ucapan dan amal perbuatan, mencakup ucapan batin dan lahir, serta amal batin dan lahir. Yang lahir mengikuti yang batin dan terikat dengannya. Kapan saja yang batin baik, maka baiklah yang lahir. Dan apabila yang batin rusak, maka rusaklah yang lahir." Oleh karena itu, sebagian sahabat pernah berkata tentang seorang yang shalat namun banyak bergerak tidak perlu: "Seandainya hati orang ini khushyuk, niscaya seluruh anggota tubuhnya pun akan khushyuk."

Maka di dalam iman hati wajib terdapat kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya. Allah Taala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165) Allah mensifati orang-orang yang beriman bahwa kecintaan mereka kepada Allah jauh lebih besar dibandingkan kecintaan orang-orang musyrik kepada tandingan-tandingan mereka.

Mengenai ayat ini terdapat dua pendapat: Pertama, dikatakan bahwa maknanya adalah orang-orang musyrik mencintai tandingan-tandingan mereka sebagaimana orang-orang beriman mencintai Allah, sedangkan orang-orang yang beriman lebih besar kecintaannya kepada Allah dibanding kecintaan orang musyrik kepada berhala mereka. Kedua, dikatakan bahwa orang-orang musyrik mencintai tandingan-tandingan mereka sebagaimana mereka mencintai Allah, sedangkan orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah daripada cinta orang-orang musyrik itu. Pendapat yang kedua inilah yang benar.

Adapun pendapat yang pertama adalah pendapat yang saling bertentangan dan bathil, karena orang-orang musyrik tidak mungkin mencintai tandingan-tandingan mereka melebihi kecintaan orang beriman kepada Allah.

Kehendak yang sempurna disertai kemampuan niscaya akan melahirkan perbuatan. Maka tidak mungkin seseorang benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya, berkehendak terhadap apa yang Allah dan Rasul-Nya sukai dengan kehendak yang kuat, sementara ia mampu melakukannya namun tidak mengerjakannya. Apabila seseorang tidak mengucapkan keimanannya padahal ia mampu, maka hal itu menunjukkan bahwa di dalam hatinya tidak terdapat iman yang wajib sebagaimana yang Allah fardukan atasnya.

Dari sini tampaklah kesalahan pendapat Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya yang menyangka bahwa iman hanyalah sekadar membenaran hati dan pengetahuannya semata, tanpa memasukkan amal-amal hati sebagai bagian dari iman. Mereka beranggapan bahwa seseorang bisa saja menjadi mukmin yang sempurna imannya di dalam hatinya, meskipun ia mencaci Allah dan Rasul-Nya, memusuhi Allah dan Rasul-Nya, memusuhi para wali Allah, bersekutu dengan musuh-musuh Allah, membunuh para nabi, meruntuhkan masjid-masjid, menghina mushaf-mushaf Al-Qur'an, sangat memuliakan orang-orang kafir, dan sangat menghina orang-orang beriman. Mereka berkata: "Semua ini hanyalah kemaksiatan yang tidak bertentangan dengan iman yang ada di dalam hatinya. Bahkan ia melakukan semua itu sementara di sisi Allah secara batin ia adalah seorang mukmin." Mereka berkata: "Hanya saja di dunia ia diberlakukan hukum-hukum orang kafir karena ucapan-ucapan tersebut merupakan tanda kekufuran,

agar hukum dapat dijatuhkan berdasarkan yang tampak, sebagaimana hukum dijatuhkan berdasarkan pengakuan dan kesaksian para saksi, meskipun yang batin bisa saja berbeda dari apa yang diakuinya dan apa yang dipersaksikan oleh para saksi."

Apabila kepada mereka dikemukakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' bahwa seseorang di antara golongan tersebut adalah kafir secara hakikat dan akan disiksa di akhirat, mereka pun berkata: "Hal itu merupakan bukti tidak adanya membenaran dan pengetahuan di dalam hatinya." Maka kekufuran menurut mereka adalah satu hal saja, yaitu kebodohan. Dan iman adalah satu hal saja, yaitu ilmu. Atau mereka berdebat antara pengingkaran hati dan membenaran hati: apakah membenaran hati itu sesuatu yang berbeda dari ilmu, ataukah ia adalah ilmu itu sendiri.

Pendapat ini, meskipun merupakan pendapat yang paling rusak yang pernah dikemukakan dalam masalah iman, namun banyak di antara ahli kalam dari kalangan Murji'ah yang berpendapat demikian. Para ulama salaf, seperti Waki' bin Al-Jarrah, Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaid, dan lainnya, telah mengkafirkan orang yang berpendapat demikian.

Mereka berkata: "Iblis adalah kafir berdasarkan nash Al-Qur'an, dan kekufurannya hanyalah karena kesombongannya dan penolakannya untuk bersujud kepada Adam alaihissalam, bukan karena ia mendustakan suatu berita." Demikian pula Fir'aun dan kaumnya. Allah Taala berfirman tentang mereka: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakiniya."** (An-Naml: 14) Dan Nabi Musa alaihissalam berkata kepada Fir'aun: **"Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-**

mukjizat itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra': 102) Hal ini setelah Allah berfirman sebelumnya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan tanda-tanda yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil ketika ia datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku sangka engkau, hai Musa, adalah seorang yang terkena sihir.' Musa berkata: 'Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku sangka engkau, hai Fir'aun, akan binasa.'" (Al-Isra': 101-102)

Maka Nabi Musa alaihissalam, yang merupakan orang yang jujur dan dibenarkan, berkata: **"Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra': 102)** Hal ini menunjukkan bahwa Fir'aun mengetahui bahwa Allah-lah yang menurunkan tanda-tanda tersebut. Ia adalah salah satu makhluk Allah yang paling besar keingkarannya dan kezhalimannya, bukan karena ketiadaan ilmu pada dirinya, melainkan karena kerusakan kehendak dan tujuannya.

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Fir'aun telah berlaku sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 4)** Dan Allah Taala berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakiniya." (An-Naml: 14)**

Demikian pula halnya dengan orang-orang Yahudi yang Allah firmankan tentang mereka: **"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."** (Al-Baqarah: 146) Demikian pula banyak di antara orang-orang musyrik yang Allah firmankan tentang mereka: **"Sesungguhnya mereka tidak mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Al-An'am: 33)

Maka orang-orang tersebut telah keliru dalam dua hal pokok:

Pertama, anggapan mereka bahwa iman hanyalah sekadar membenaran dan ilmu semata, tanpa disertai amal, keadaan, gerak, kehendak, kecintaan, dan rasa takut di dalam hati. Ini adalah salah satu kekeliruan terbesar kaum Murji'ah secara mutlak. Sebab "amal-amal hati" yang oleh sebagian kaum sufi disebut sebagai ahwal (keadaan-keadaan) dan maqamat (tingkatan-tingkatan), atau persinggahan-persinggahan para pejalan menuju Allah, atau tingkatan-tingkatan para arif, atau sebutan lainnya, setiap apa yang ada di dalamnya berupa apa yang Allah dan Rasul-Nya fardukan, maka ia termasuk iman yang wajib. Dan apa yang Allah cintai namun tidak Ia fardukan, maka ia termasuk iman yang dianjurkan. Yang pertama wajib bagi setiap mukmin dan tidak boleh ditinggalkan. Siapa yang mencukupkan diri dengannya maka ia termasuk golongan al-abrar, ashab al-yamin. Dan siapa yang mengerjakannya berikut yang kedua, maka ia termasuk golongan al-muqarrabin al-sabiqin.

Contohnya adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya, bahkan hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, bahkan hendaknya Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya lebih dicintai daripada keluarga dan hartanya. Demikian pula

takut kepada Allah saja tanpa takut kepada makhluk, berharap kepada Allah saja tanpa berharap kepada makhluk, bertawakal kepada Allah saja tanpa bergantung kepada makhluk, dan bertobat kepada-Nya disertai rasa takut kepada-Nya. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat."** (Qaf: 32-33) Demikian pula cinta karena Allah dan benci karena Allah, loyalitas karena Allah dan permusuhan karena Allah.

Kedua, anggapan mereka bahwa setiap orang yang oleh syariat dihukumi sebagai kafir yang kekal di neraka, pastilah karena di dalam hatinya tidak ada sedikitpun ilmu dan pembenaran. Ini adalah pendapat yang bertentangan dengan indera, akal, syariat, dan apa yang telah disepakati oleh berbagai kelompok manusia yang fitrahnya sehat dan mayoritas para pemikir. Sebab, seseorang bisa saja mengetahui bahwa kebenaran ada di pihak orang lain, namun tetap mengingkarinya karena rasa iri, atau karena keinginan untuk unggul atasnya, atau karena hawa nafsu. Hawa nafsu itulah yang mendorongnya untuk menyerang orang lain dan menolak segala ucapannya dengan segala cara, padahal dalam hatinya ia tahu bahwa kebenaran ada di pihak orang tersebut.

Umumnya orang-orang yang mendustakan para rasul itu tahu bahwa kebenaran ada bersama para rasul dan bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur. Namun, entah karena iri hati, entah karena keinginan untuk berkuasa dan menjadi pemimpin, entah karena kecintaan mereka pada agama yang mereka anut beserta keuntungan-keuntungan yang diperoleh darinya seperti harta,

jabatan, persahabatan dengan berbagai pihak, dan lain sebagainya, sehingga mereka melihat bahwa mengikuti para rasul berarti meninggalkan hawa nafsu yang mereka cintai atau mendatangkan hal-hal yang mereka benci, maka mereka pun mendustakan dan memusuhi para rasul. Dengan demikian, mereka menjadi orang-orang yang paling kafir, seperti Iblis dan Fir'aun, meskipun mereka tahu bahwa diri mereka berada di atas kebatilan dan para rasul berada di atas kebenaran.

Oleh karena itu, orang-orang kafir tidak pernah mengemukakan hujjah yang benar yang dapat menyanggah kejujuran para rasul. Mereka hanya bersandar pada penolakan terhadap hal-hal yang menyelisihi hawa nafsu mereka. Seperti perkataan kaum Nuh alaihissalam: **"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?"** (Asy-Syu'ara': 111) Padahal jelas bahwa pengikut orang-orang yang hina itu tidak mengurangi kejujurannya sedikitpun. Akan tetapi mereka tidak suka bersekutu dengan golongan tersebut. Demikian pula orang-orang musyrik yang meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam agar mengusir orang-orang lemah seperti Sa'd bin Abi Waqqash, Ibnu Mas'ud, Khabbab bin Al-Aratt, Ammar bin Yasir, Bilal radhiyallahu anhum, dan lainnya. Hal itu terjadi di Makkah sebelum ada sahabat Ahlus Shuffah di antara para sahabat. Maka Allah Tabaraka wa Taala menurunkan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak)**

mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah, telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: 'Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (Al-An'am: 52-53)

Demikian pula perkataan Fir'aun: **"Apakah kami akan beriman kepada dua orang manusia seperti kami, sedangkan kaumnya adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kami?" (Al-Mu'minun: 47)** Dan perkataan Fir'aun: **"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak, dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu perbuat itu, dan kamu adalah termasuk golongan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih." (Asy-Syu'ara': 18-19)** Demikian pula perkataan orang-orang musyrik Arab: **"Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Allah Taala berfirman: "Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?" (Al-Qashash: 57)** Demikian pula perkataan kaum Nabi Syu'aib alaihissalam: **"Apakah shalatmu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami?" (Hud: 87)** Demikian pula perkataan kebanyakan orang-orang musyrik: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan**

sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (Az-Zukhruf: 23)

Semua perkara ini dan sejenisnya bukanlah hujjah yang dapat menyanggah kejujuran para rasul, melainkan hanya menunjukkan bahwa hal-hal tersebut bertentangan dengan kehendak, hawa nafsu, dan kebiasaan mereka. Itulah sebabnya mereka tidak mengikuti para rasul. Mereka semua adalah orang-orang kafir. Bahkan Abu Thalib dan orang-orang sepertiinya mencintai Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan menginginkan kejayaan kalimatnya, tidak memiliki rasa iri kepadanya, dan mereka mengetahui kejujurannya. Akan tetapi mereka tahu bahwa mengikutinya berarti meninggalkan agama nenek moyang mereka dan mendapatkan celaan dari kaum Quraisy. Maka jiwa mereka tidak sanggup meninggalkan tradisi tersebut dan menanggung celaan itu. Mereka tidak meninggalkan iman karena tidak mengetahui kejujurannya, melainkan karena hawa nafsu. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa setiap orang kafir hanya menjadi kafir karena ketidaktahuannya tentang Allah?

Belum cukup bagi kaum Jahmiyyah bahwa mereka menjadikan setiap orang kafir sebagai orang yang bodoh tentang kebenaran, sehingga mereka berkata pula: ia bahkan tidak mengetahui bahwa Allah itu ada dan benar. Padahal kekufuran menurut mereka sendiri bukanlah kebodohan terhadap kebenaran apa saja, melainkan kebodohan terhadap kebenaran yang khusus ini.

Sementara kita dan semua orang menyaksikan banyak orang kafir yang dalam batin mereka mengetahui bahwa agama Islam adalah benar, dan mereka menyebutkan sendiri apa yang menghalangi mereka dari beriman: ada yang karena permusuhan

keluarga mereka, ada yang karena harta yang mereka peroleh dari pihak keluarga yang akan terputus jika mereka beriman, ada yang karena kekhawatiran bahwa jika mereka beriman, kedudukan mereka di tengah kaum muslimin tidak akan setara dengan kedudukan mereka di agama mereka sendiri, dan berbagai kepentingan lainnya yang mereka ungkapkan sebagai penghalang dari beriman, sementara mereka mengetahui bahwa agama Islam adalah benar dan agama mereka adalah batil.

Hal ini juga terdapat pada semua perkara yang benar: ada orang yang dalam hatinya mengetahui bahwa perkara itu benar, namun secara lahir ia mengingkarinya dan memusuhi para pendukungnya, karena ia mengira hal itu akan mendatangkan manfaat dan menolak mudarat darinya.

Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan berkata: 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak**

binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi." (Al-Ma'idah: 51-53)

Para mufasir sepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok orang yang menampakkan keislaman, namun dalam hati mereka terdapat penyakit. Mereka takut kalau-kalau kaum muslimin kalah, sehingga mereka berwala (setia) kepada orang-orang kafir dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan lainnya — bukan karena mereka meyakini bahwa Muhammad shalallahu alaihi wasallam seorang pendusta dan bahwa Yahudi serta Nasrani berada di atas kebenaran, melainkan karena rasa takut yang bersemayam di hati mereka. Riwayat yang paling masyhur mengenai hal ini adalah: *bahwa Ubadah bin Shamit berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki sekutu dari kalangan Yahudi, dan aku berlepas diri kepada Allah dari kesetiaan kepada Yahudi." Maka Abdullah bin Ubay berkata: "Tetapi aku adalah seorang laki-laki yang takut terhadap berbagai bencana zaman, dan aku tidak mau berlepas diri dari kesetiaan kepada Yahudi." Maka turunlah ayat ini.*

Kaum Murji'ah — yaitu mereka yang berpendapat bahwa iman adalah membenaran hati dan ucapan lisan, sedangkan amal perbuatan bukan bagian darinya — di antara mereka terdapat sekelompok ahli fikih dan ahli ibadah dari Kufah. Pendapat mereka tidak sama dengan pendapat Jahm. Mereka menyadari bahwa seseorang tidak bisa disebut mukmin jika tidak mengucapkan keimanan padahal ia mampu melakukannya. Mereka juga menyadari bahwa Iblis, Firaun, dan yang semisalnya adalah kafir meskipun hati mereka membenarkan. Namun, ketika mereka tidak memasukkan amal-amal hati ke dalam iman, konsekuensinya

adalah mereka terjatuh ke dalam pendapat Jahm. Dan jika mereka memasukkan amal-amal hati ke dalam iman, maka konsekuensinya adalah amal-amal anggota badan pun harus dimasukkan, karena amal-amal anggota badan merupakan keharusan dari amal-amal hati. Akan tetapi, kelompok ini memiliki hujah-hujah syar'i yang menyebabkan persoalan ini menjadi samar bagi mereka. Mereka melihat bahwa Allah dalam Kitab-Nya telah membedakan antara iman dan amal di berbagai tempat, sebagaimana firman-Nya di banyak tempat: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh..."** Mereka juga melihat bahwa Allah menyeru manusia dengan sebutan iman sebelum adanya amal, seperti firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku..."** (Al-Maidah: 6), dan **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat..."** (Al-Jumu'ah: 9).

Mereka juga berkata: seandainya seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya di pagi hari, lalu meninggal sebelum satu pun kewajiban amal berlaku atasnya, maka ia mati sebagai seorang mukmin dan termasuk penghuni surga – ini menunjukkan bahwa amal bukan bagian dari iman.

Mereka berkata pula: kami mengakui bahwa iman bertambah, dalam arti setiap kali Allah menurunkan satu ayat maka wajib membenarkannya, lalu membenaran itu bergabung dengan membenaran sebelumnya. Namun setelah sempurnanya seluruh wahyu yang Allah turunkan, iman menurut mereka tidak lagi berbeda-beda tingkatannya, bahkan iman semua manusia adalah sama – iman para terdahulu seperti Abu Bakar dan Umar

sama dengan iman orang yang paling jahat sekalipun seperti Al-Hajjaj dan Abu Muslim Al-Khurasani dan yang semisalnya.

Adapun golongan Murji'ah dari kalangan mutakallimin dan ahli fikih, mereka berkata: amal-amal memang bisa disebut iman secara majaz, karena amal adalah buah dan tuntutan iman, serta merupakan bukti atasnya. Mereka juga berkata bahwa sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Iman itu enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang, yang paling utama adalah ucapan 'laa ilaaha illallah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan"* adalah ungkapan majaz.

Murji'ah terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, mereka yang berkata bahwa iman hanyalah sesuatu yang ada di dalam hati. Di antara mereka ada yang memasukkan amal-amal hati ke dalamnya — dan ini adalah mayoritas kelompok Murji'ah, sebagaimana Abu Al-Hasan Al-Asy'ari menyebutkan pendapat-pendapat mereka dalam kitabnya dan menyebutkan banyak kelompok yang terlalu panjang untuk diuraikan. Namun kami menyebutkan pokok-pokok pendapat mereka. Di antara mereka ada pula yang tidak memasukkan amal-amal hati ke dalam iman, seperti Jahm dan pengikutnya seperti Al-Shalhiy — dan inilah pendapat yang Jahm dan kebanyakan sahabatnya pegang.

Kedua, mereka yang berkata bahwa iman hanyalah ucapan lisan semata — pendapat ini tidak dikenal pada siapa pun sebelum kaum Karramiyyah.

Ketiga, iman adalah membenaran hati dan ucapan lisan – dan inilah pendapat yang masyhur dari kalangan ahli fikih dan ahli ibadah di antara mereka.

Namun kelompok-kelompok ini telah keliru dari beberapa sisi:

Pertama, mereka mengira bahwa iman yang Allah wajibkan kepada para hamba adalah sama di antara semua hamba, dan bahwa iman yang wajib bagi seseorang juga wajib dengan cara yang sama bagi setiap orang. Padahal tidak demikian. Sesungguhnya para pengikut nabi-nabi terdahulu, Allah mewajibkan kepada mereka iman yang tidak Dia wajibkan kepada umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan kepada umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Allah mewajibkan iman yang tidak Dia wajibkan kepada selain mereka. Iman yang wajib sebelum turunnya seluruh Al-Qur'an tidaklah sama dengan iman yang wajib setelah turunnya Al-Qur'an. Iman yang wajib bagi orang yang mengetahui apa yang dikabarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara terperinci tidaklah sama dengan iman yang wajib bagi orang yang hanya mengetahuinya secara global. Karena dalam iman wajib ada membenaran terhadap Rasul dalam segala yang beliau kabarkan – namun barang siapa membenarkan Rasul lalu meninggal sesudah itu, maka tidak ada kewajiban iman lain atas dirinya selain itu.

Adapun orang yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an, hadits, serta berbagai kabar dan perintah terperinci yang ada di dalamnya, maka ia wajib memiliki membenaran yang terperinci terhadap setiap kabar dan setiap perintah – yang tidak diwajibkan kepada orang yang hanya wajib beriman secara global karena ia meninggal sebelum hal lain sampai kepadanya.

Demikian pula, seandainya ia masih hidup, tidak setiap orang awam diwajibkan mengetahui seluruh yang diperintahkan dan dilarang oleh Rasul, serta seluruh yang beliau kabarkan. Yang wajib baginya hanyalah mengetahui apa yang wajib dan apa yang haram baginya secara khusus. Orang yang tidak memiliki harta tidak wajib mengetahui rincian hukum zakat. Orang yang tidak mampu berhaji tidak wajib mengetahui rincian manasik. Orang yang belum menikah tidak wajib mengetahui hak-hak istri. Dengan demikian, iman — baik berupa pembenaran maupun amal — yang wajib bagi seseorang bisa berbeda dengan yang wajib bagi orang lain.

Dari sinilah tampak jawaban atas pernyataan mereka bahwa manusia diseru dengan iman sebelum adanya amal. Kita jawab: jika yang kalian maksud adalah bahwa mereka diseru dengan iman sebelum amal-amal itu diwajibkan, maka sebelum kewajiban itu turun, amal-amal tersebut memang bukan bagian dari iman, dan mereka telah beriman dengan iman yang wajib atas mereka sebelum kewajiban tambahan diturunkan kepada mereka. Maka ketika kewajiban itu turun, apabila mereka tidak mengakui kewajibannya, mereka tidak lagi menjadi orang-orang yang beriman. Karena itulah Allah berfirman: **"Dan Allah mewajibkan manusia mengerjakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dari seluruh alam."** (Ali Imran: 97)

Karena itulah, haji tidak disebutkan dalam kebanyakan hadits yang memuat penyebutan Islam dan iman, seperti hadits utusan Bani Abdul Qais, hadits lelaki dari Nejd yang dikenal sebagai Dhimam bin Tsa'labah, dan yang semisalnya. Haji hanya disebutkan dalam hadits Ibnu Umar dan hadits Jibril — karena haji

adalah yang terakhir diwajibkan dari lima rukun, sehingga sebelum diwajibkan ia belum masuk dalam iman dan Islam. Setelah diwajibkan, Nabi shallallahu alaihi wasallam memasukkannya ke dalam iman apabila disebut sendiri, dan memasukkannya ke dalam Islam apabila disebut bersamaan dengan iman maupun apabila disebut sendiri. Kami akan menyebutkan insya Allah kapan haji diwajibkan.

Demikian pula pernyataan mereka: barang siapa beriman lalu meninggal sebelum kewajiban amal berlaku atasnya, maka ia mati sebagai mukmin – ini adalah benar, karena ia telah melaksanakan iman yang wajib atasnya, dan amal itu belum diwajibkan kepadanya. Ini adalah sesuatu yang perlu diketahui, karena ia menghilangkan kesamaran yang menimpa dua kelompok sekaligus. Sebab bila dikatakan bahwa amal-amal yang wajib adalah bagian dari iman, maka iman yang wajib itu bermacam-macam dan bukan sesuatu yang tunggal bagi semua orang.

Adapun Ahlus Sunnah wal Hadits, mereka berpendapat bahwa seluruh amal yang baik – baik yang wajib maupun yang sunnah – adalah bagian dari iman, yakni bagian dari iman yang sempurna. Amal-amal sunnah bukan bagian dari iman yang wajib. Mereka membedakan antara iman yang wajib dan iman yang sempurna dengan amal-amal sunnah, sebagaimana para ahli fikih membedakan antara mandi yang mencukupi dan mandi yang sempurna: mandi yang mencukupi adalah yang hanya memenuhi kewajiban-kewajibannya, sedangkan mandi yang sempurna adalah yang menyertakan sunnah-sunnahnya. Kata "sempurna" bisa dimaksudkan sebagai kesempurnaan yang wajib, dan bisa pula dimaksudkan sebagai kesempurnaan yang sunnah.

Adapun pernyataan mereka bahwa Allah membedakan antara iman dan amal di berbagai tempat — maka ini benar. Dan telah kami jelaskan bahwa apabila iman disebutkan secara mutlak, Allah dan Rasul-Nya memasukkan amal-amal yang diperintahkan ke dalamnya. Dan amal-amal itu terkadang disebutkan bersamaan dengannya, dan kami telah menyebutkan banyak contoh yang serupa.

Hal itu karena asal iman adalah apa yang ada di dalam hati, sedangkan amal-amal lahir adalah keharusan darinya. Tidak terbayangkan adanya iman hati yang wajib bersamaan dengan tidak adanya sama sekali amal anggota badan. Bahkan setiap kali amal-amal lahir berkurang, itu adalah karena berkurangnya iman yang ada di dalam hati. Dengan demikian, iman mencakup sesuatu yang mewajibkan dan sesuatu yang diwajibkan olehnya, meskipun asalnya adalah apa yang ada di dalam hati. Dan apabila amal diathafkan (diikatkan) kepadanya, maka yang dimaksud adalah bahwa iman hati saja tidak cukup, melainkan harus disertai dengan amal saleh.

Dalam masalah seperti ini, para ulama memiliki dua pendapat:

Sebagian berkata bahwa yang diathafkan (amal) pada dasarnya sudah masuk dalam yang diathafkan kepadanya (iman), namun kemudian disebutkan dengan namanya yang khusus untuk mengkhususkannya agar tidak disangka bahwa ia tidak termasuk dalam yang pertama. Mereka berkata bahwa ini berlaku pada setiap kasus penyebutan khusus setelah umum, seperti firman Allah: **"Barang siapa menjadi musuh Allah, para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail..."** (Al-Baqarah: 98), firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi,**

dan dari kamu (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam..." (Al-Ahzab: 7), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad – dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka..."** (Muhammad: 2) – di sini iman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad disebutkan secara khusus setelah firman-Nya "orang-orang yang beriman", padahal ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat dan orang-orang beriman lainnya. Demikian pula firman-Nya: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wusta..."** (Al-Baqarah: 238), dan firman-Nya: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat..."** (Al-Bayyinah: 5) – padahal shalat dan zakat termasuk bagian dari ibadah. Maka firman-Nya: **"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh"** adalah seperti firman-Nya: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas..."** – yakni yang pertama-tama dituju adalah agar ibadah hanya untuk Allah semata, kemudian shalat dan zakat diperintahkan secara tersendiri agar diketahui bahwa keduanya adalah dua ibadah yang wajib, sehingga tidak cukup dengan ibadah yang ikhlas secara mutlak tanpa keduanya. Demikian pula iman disebutkan pertama karena ia adalah pokok yang tak dapat ditinggalkan, kemudian amal saleh disebutkan karena ia juga bagian dari kesempurnaan agama yang tak dapat ditinggalkan – agar tidak ada yang mengira bahwa iman semata tanpa amal saleh sudah mencukupi.

Demikian pula firman-Nya: **"Alif lam mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib,**

melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum kamu, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 1-5)

Ada yang berpendapat bahwa golongan yang disebutkan di sini (yang beriman kepada yang diturunkan kepadanya dan yang diturunkan sebelumnya) adalah Ahlul Kitab yang beriman, seperti Ibnu Salam dan yang semisalnya, dan bahwa mereka adalah kelompok yang berbeda dari kelompok sebelumnya yang beriman kepada yang gaib. Ada pula yang berpendapat bahwa semua itu adalah satu kelompok yang sama — yakni orang-orang yang beriman kepada yang gaib adalah juga orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dan yang diturunkan sebelumnya — dan bahwa mereka adalah satu golongan yang disebutkan dengan sifat yang berbeda, sebagaimana firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan, yang menentukan dan memberi petunjuk, yang menumbuhkan rerumputan, lalu menjadikannya kehitam-hitaman."** (Al-A'la: 1-5) — Allah adalah satu, namun sebagian sifat-Nya disebutkan berurutan. Demikian pula dengan firman-Nya mengenai **"shalat wusta"** yaitu shalat Ashar. Adapun sifat-sifat, apabila bersifat ma'rifah (definitif), maka ia berfungsi untuk menjelaskan dan mengandung pujian atau celaan. Engkau berkata: "Inilah lelaki yang melakukan ini, yang melakukan itu, yang melakukan itu" — menyebutkan berbagai kebbaikannya satu per satu. Karena itulah dalam hal mengikuti, mereka terkadang

mengathafkan sifat-sifat tersebut dan menjadikannya mansub atau marfu'. Dan pendapat inilah yang benar, karena orang-orang yang beriman kepada yang gaib — apabila mereka tidak beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dan yang diturunkan sebelumnya — maka mereka tidak berada di atas petunjuk dari Tuhannya, tidak termasuk orang yang beruntung, dan tidak termasuk orang yang bertakwa. Demikian pula sebaliknya. Maka ini menunjukkan bahwa keseluruhan sifat tersebut adalah sifat orang-orang yang mendapat petunjuk dan bertakwa yang telah mendapat bimbingan melalui kitab yang diturunkan kepada Muhammad. Dengan demikian, sifat yang kedua diathafkan kepada yang pertama meskipun sebenarnya sudah terkandung di dalamnya — namun tujuannya adalah menggambarkan hakikat iman mereka, bahwa mereka beriman kepada seluruh yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya tanpa membeda-bedakan seorang pun di antara mereka. Sebab jika hanya disebutkan iman kepada yang gaib tanpa perincian, maka orang yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain bisa berkata: "Kami beriman kepada yang gaib."

Dan karena surat Al-Baqarah adalah mahkota Al-Qur'an — dan dikatakan bahwa ia adalah surat pertama yang turun di Madinah — Allah membuka surat ini dengan empat ayat tentang sifat orang-orang yang beriman, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan belasan ayat tentang sifat orang-orang munafik. Hal itu karena sejak Nabi shallallahu alaihi wasallam berhijrah, manusia terbagi menjadi tiga golongan: mukmin, kafir yang menampakkan kekufuran, dan munafik — berbeda dengan keadaan di Makkah yang tidak ada orang munafik di sana. Karena itulah Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya berkata: tidak ada seorang pun dari kaum

Muhajirin yang munafik, kemunafikan hanya ada di sebagian kabilah Anshar. Sebab Makkah berada di bawah kekuasaan orang-orang kafir, sehingga tidak ada yang beriman dan berhijrah kecuali orang yang benar-benar beriman – tidak ada alasan untuk berpura-pura beriman. Adapun di Madinah, penduduknya yang memiliki kekuatan telah beriman, sehingga orang-orang yang beriman memiliki kemuliaan dan perlindungan melalui kaum Anshar, dan siapa yang tidak menampakkan iman akan disakiti. Maka orang-orang munafik terpaksa menampakkan iman meskipun hati mereka tidak beriman.

Allah membuka surat Al-Baqarah, menyisipkan di tengah-tengahnya, dan mengakhirinya dengan tema iman kepada seluruh yang dibawa oleh para nabi. Di awalnya Allah berfirman sebagaimana telah disebutkan. Di tengahnya Allah berfirman: **"Katakanlah (kepada orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam perpecahan..."** (Al-Baqarah: 136-137). Dan di akhirnya Allah berfirman: **"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara**

rasul-rasul-Nya.' Mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali'." (Al-Baqarah: 285) dan ayat berikutnya.

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dua ayat terakhir surat Al-Baqarah: barang siapa membacanya pada suatu malam, maka keduanya mencukupinya."* Dan ayat tengah tersebut telah ditetapkan dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membacanya dalam dua rakaat shalat fajar: kadang membaca *"Katakanlah: Wahai Ahlul Kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu..."* (Ali Imran: 64), dan kadang membaca *"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir..."* (Al-Kafirun: 1) dan *"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa..."* (Al-Ikhlash: 1) — yakni beliau membaca yang mengandung penyebutan iman dan Islam, atau yang mengandung penyebutan tauhid dan keikhlasan.

Maka berdasarkan pendapat golongan ini dikatakan: amal-amal saleh yang diathafkan kepada iman telah masuk ke dalam iman, dan penyebutannya adalah pengathafan khusus kepada yang umum — baik karena penyebutan khusus setelah umum, maupun karena penyebutan dengan athaf menjadi pertanda bahwa ia tidak masuk dalam yang umum.

Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa amal-amal pada asalnya memang bukan bagian dari iman, karena asal iman adalah apa yang ada di dalam hati. Namun amal-amal tersebut adalah keharusan dari iman, sehingga barang siapa tidak melaksanakannya maka imannya menjadi tiada — karena tidak adanya keharusan menunjukkan tidak adanya yang mewajibkannya. Namun dalam penggunaan istilah syariat, amal-amal itu masuk dalam nama iman apabila disebut secara mutlak,

sebagaimana telah dijelaskan dalam perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka apabila amal diathafkan kepada iman, ia disebutkan agar tidak ada yang mengira bahwa imannya semata tanpa amal saleh yang merupakan keharusan dari iman dapat menjamin terpenuhinya janji Allah. Penyebutannya adalah sebagai pengkhususan dan penegasan, agar diketahui bahwa pahala yang dijanjikan di akhirat yaitu surga tanpa azab hanya diperuntukkan bagi orang yang beriman dan beramal saleh — bukan bagi orang yang mengaku beriman namun tidak beramal. Allah telah menjelaskan di berbagai tempat bahwa orang yang jujur dalam ucapannya "aku beriman" pasti akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan pembatasan iman hanya pada golongan tersebut menunjukkan ketiadaan iman pada selain mereka.

Mengenai hal ini, kaum Jahmiyyah memiliki pertanyaan yang disebutkan oleh Abu Al-Hasan dalam kitab Al-Mujaz, yaitu bahwa Al-Qur'an menafikan iman dari selain golongan-golongan tertentu, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya..."** (Al-Anfal: 2) — namun Allah tidak mengatakan bahwa amal-amal ini adalah bagian dari iman. Mereka berkata: maka kami berpendapat bahwa barang siapa tidak mengerjakan amal-amal ini maka ia bukan seorang mukmin, karena ketiadaan amal-amal tersebut adalah bukti atas ketiadaan ilmu di dalam hatinya.

Jawaban atas persoalan ini dapat ditinjau dari beberapa sisi:

Pertama: Kalian sendiri telah mengakui bahwa amal-amal tersebut merupakan konsekuensi yang tidak terpisahkan dari iman hati. Jika amal itu tidak ada, maka tidak tersisa iman sedikit pun di dalam hati. Inilah yang menjadi inti persoalan. Setelah itu,

perdebatan apakah amal itu merupakan konsekuensi ataukah bagian dari iman hanyalah perselisihan lafaz semata.

Kedua: Terdapat nash-nash yang secara tegas menyatakan bahwa amal adalah bagian dari iman, seperti sabda Nabi: *"Iman itu enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang."*

Ketiga: Jika kalian berpendapat bahwa orang yang tidak memiliki amal-amal tersebut adalah kafir yang sama sekali kosong dari iman, maka pendapat itu sama dengan pendapat Khawarij. Kalian berada di satu sisi dan Khawarij di sisi lain, lalu bagaimana kalian bisa sepakat dengan mereka? Di antara amal-amal itu adalah mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, haji, jihad, dan tunduk pada hukum Allah dan Rasul-Nya, serta amalan lainnya yang tidak kalian kafirkan orang yang meninggalkannya. Namun jika kalian mengkafirkannya, maka pendapat kalian sama dengan pendapat Khawarij.

Keempat: Pernyataan bahwa ketiadaan sebagian amal itu mengharuskan tidak adanya sedikit pun membenaran dalam hati bahwa Tuhan itu haq, adalah pernyataan yang kerusakannya diketahui secara pasti tanpa perlu dalil.

Kelima: Jika hal ini berlaku pada amalan-amalan ini, maka berlaku pula pada seluruh kewajiban lainnya, sehingga perselisihan yang bersifat substantif pun gugur dengan sendirinya.

Pasal: Kekeliruan Kedua dari Murji'ah

Murji'ah mengira bahwa iman yang ada di hati tidak lain hanyalah membenaran semata, tanpa memasukkan amal-amal

hati; sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai pandangan Jahmiyah Murji'ah.

Kekeliruan Ketiga: Mereka mengira bahwa iman yang ada di hati dapat sempurna tanpa sedikit pun amal. Karena itulah mereka menjadikan amal sebagai buah dan tuntutan iman, seperti hubungan sebab dengan akibatnya, dan tidak menganggapnya sebagai konsekuensi yang tidak terpisahkan dari iman.

Padahal yang benar adalah bahwa iman hati yang sempurna pasti mengharuskan adanya amal lahir yang sesuai dengannya, dan mustahil iman yang sempurna bersemayam di hati tanpa adanya amal lahir. Karena itulah mereka memunculkan persoalan-persoalan yang mustahil terjadi, mengingat tidak adanya keterkaitan nyata antara badan dan hati. Misalnya mereka berkata: "Ada seorang lelaki yang di hatinya terdapat iman seperti iman Abu Bakar dan Umar, namun ia tidak pernah sujud kepada Allah sekali pun, tidak berpuasa Ramadan, berzina dengan ibu dan saudara perempuannya sendiri, dan minum khamr di siang hari Ramadan." Mereka menyebut orang seperti itu sebagai mukmin yang sempurna imannya. Sementara seluruh kaum beriman mengingkari hal itu dengan pengingkaran yang sangat keras.

Ahmad bin Hanbal berkata: Khalaf bin Hayyan menceritakan kepada kami, Ma'qil bin Ubaidillah Al-Absi menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim Al-Afthas datang kepada kami membawa paham irja', maka para sahabat kami menjauh darinya dengan penolakan yang sangat keras. Di antara mereka adalah Maimun bin Mihran dan Abdul Karim bin Malik, yang bahkan berjanji kepada Allah untuk tidak menaungi dirinya dan Salim di bawah atap rumah yang sama kecuali di masjid.

Ma'qil berkata: Aku lalu menunaikan haji dan masuk menemui Atha' bin Abi Rabah bersama sejumlah sahabatku. Ia sedang membaca ayat: **"hingga ketika para rasul berputus asa dan mengira bahwa mereka telah didustakan"** (Surah Yusuf: 110). Aku berkata: "Kami punya keperluan, mohon kami diperkenankan bicara berdua." Ia pun mengizinkan. Lalu aku memberitahunya bahwa ada sekelompok orang di tempat kami yang telah membuat ajaran baru dan berkata: "Sesungguhnya salat dan zakat bukanlah bagian dari agama." Atha' berkata: "Bukankah Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan agar mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Surah Al-Bayyinah: 5). Maka salat dan zakat itu termasuk agama."

Ma'qil berkata: Aku lalu berkata: "Mereka juga berkata bahwa iman tidak bertambah." Atha' menjawab: "Bukankah Allah telah berfirman dalam apa yang Dia turunkan: **"agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada."** (Surah Al-Fath: 4) Inilah iman itu."

Aku berkata: "Mereka mengklaim engkau sebagai panutan mereka. Dan aku mendengar bahwa Ibnu Dzar masuk menemui mereka bersama beberapa orang, lalu mereka memaparkan pendapat mereka dan engkau menerimanya." Atha' menjawab: "Tidak, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia," dua atau tiga kali. Kemudian ia berkata: "Aku pernah datang ke Madinah dan duduk bersama Nafi'. Aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, aku punya keperluan kepadamu.' Ia bertanya: 'Rahasia atau terang-terangan?' Aku jawab: 'Rahasia.' Ia berkata: 'Betapa banyak rahasia yang tidak ada

kebaikannya.' Aku katakan: 'Bukan seperti itu.' Setelah kami salat Asar, ia berdiri dan memegang pakaianku, lalu keluar dari pintu kecil tanpa menunggu juru kisah. Ia bertanya: 'Apa keperluanmu?' Aku minta agar kami menyingkir. Ia berkata: 'Menjauhlah.' Lalu aku menyebutkan pendapat mereka kepadanya. Nafi' berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam bersabda:* "Aku diperintahkan untuk memerangi mereka dengan pedang sampai mereka mengucapkan La ilaha illallah. Jika mereka mengucapkannya, darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah."*

Aku berkata: "Mereka mengatakan: kami mengakui bahwa salat itu wajib namun kami tidak mengerjakannya; kami mengakui khamr itu haram namun kami meminumnya; kami mengakui bahwa menikahi ibu sendiri itu haram namun kami melakukannya." Nafi' pun melepaskan tangannya dari tanganku dan berkata: "Siapa yang melakukan itu, maka dia adalah kafir."

Ma'qil berkata: Kemudian aku bertemu Al-Zuhri dan memberitahunya tentang pendapat mereka. Ia berkata: "Subhanallah, apakah manusia sudah sampai pada perdebatan seperti ini? Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman; dan tidaklah seorang peminum khamr meminum khamr ketika ia meminumnya sementara ia dalam keadaan beriman."*

Ma'qil berkata: Aku lalu bertemu Al-Hakam bin Utbah dan berkata kepadanya: "Abdul Karim dan Maimun telah mendengar bahwa sekelompok orang dari Murji'ah masuk menemui dan memaparkan pendapat mereka, lalu engkau menerimanya." Al-

Hakam menjawab: "Maimun telah menerima kabar itu tentang diriku. Adapun Abdul Karim, sungguh dua belas orang masuk menemuiku saat aku sedang sakit, lalu mereka berkata: 'Wahai Abu Muhammad, apakah telah sampai kepadamu bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* pernah didatangi seseorang yang membawa seorang budak perempuan berkulit hitam atau Habasyah, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, aku berkewajiban memerdekakan seorang budak yang beriman. Apakah engkau melihat perempuan ini beriman?" *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* lalu bertanya kepadanya: "Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Apakah kamu bersaksi bahwa surga itu haq dan neraka itu haq?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Apakah kamu bersaksi bahwa Allah akan membangkitkanmu setelah kematian?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Merdekakanlah dia, karena dia adalah seorang mukminah." Lalu mereka pun pergi sambil mengklaim hal itu sebagai dasar pendapat mereka."

Ma'qil berkata: Kemudian aku duduk bersama Maimun bin Mihran dan berkata: "Wahai Abu Ayyub, bagaimana jika engkau membacakan sebuah surah kepada kami lalu menjelaskannya?" Ia kemudian membaca surah At-Takwir hingga sampai pada ayat: **"yang ditaati lagi dipercaya"** (Surah At-Takwir: 21). Ia berkata: "Itulah Jibril. Celakalah orang yang mengatakan bahwa imannya seperti iman Jibril."

Hanbal meriwayatkan hal ini dari Ahmad. Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah yang berkata: "Sungguh aku pernah melewati suatu masa di mana aku tidak melihat ada orang

yang mengatakan: 'Aku adalah mukmin yang sempurna imannya.' Kemudian tidak cukup sampai di situ, ia bahkan berkata: 'Imanku seperti iman Jibril dan Mikail.' Setan terus menggoda mereka hingga salah seorang dari mereka berkata: 'Aku beriman meskipun aku menikahi saudara perempuan, ibu, dan anak perempuanku sendiri.' Demi Allah, aku benar-benar telah menjumpai sekian banyak sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak seorang pun dari mereka yang meninggal dunia kecuali ia merasa khawatir dirinya terkena kemunafikan."

Al-Bukhari menyebutkan makna ini dalam kitab Sahih-nya. Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Aku menjumpai tiga puluh orang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, semuanya merasa khawatir kemunafikan menimpa diri mereka. Tidak satu pun dari mereka yang mengatakan imannya seperti iman Jibril."

Al-Baghawi meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad, dari Ibnu Mujahid, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi Atha' bin Abi Rabah, lalu anaknya Yaqub datang dan berkata: 'Wahai Ayah, ada teman-temanku yang mengklaim bahwa iman mereka seperti iman Jibril.' Atha' menjawab: 'Wahai anakku, iman orang yang taat kepada Allah tidaklah sama dengan iman orang yang bermaksiat kepada-Nya.'"

Aku berkata: Pernyataan tentang Murji'ah bahwa mereka mengatakan "salat dan zakat bukanlah bagian dari agama" mungkin saja merupakan pendapat sebagian dari mereka. Sebab mereka semua memang mengatakan bahwa keduanya bukan bagian dari iman. Adapun dari agama, sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa keduanya bukan bagian dari agama dan tidak membedakan antara iman dan agama. Sedang sebagian lainnya mengatakan bahwa keduanya adalah bagian dari agama,

namun membedakan antara nama iman dan nama agama. Dan inilah yang lebih dikenal dari pendapat mereka sebagaimana mereka nyatakan sendiri. Aku sendiri tidak pernah melihat dalam satu pun kitab mereka pernyataan bahwa amal bukan bagian dari agama. Yang mereka katakan adalah bahwa amal bukan bagian dari iman. Demikian pula yang dikutip oleh Abu Ubaid dari orang yang pernah berdebat dengannya dari kalangan mereka. Abu Ubaid dan lainnya berargumen bahwa amal adalah bagian dari agama, dengan menyebut firman Allah: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu"** (Surah Al-Ma'idah: 3), yang turun pada saat haji wada'.

Abu Ubaid berkata: "Allah memberitahukan bahwa agama baru sempurna pada akhir masa Islam, yaitu pada saat haji Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Namun mereka mengklaim bahwa agama telah sempurna sebelum itu, dua puluh tahun sebelumnya, sejak pertama kali wahyu turun di Makkah ketika Nabi mengajak manusia untuk berikrar." Hingga ia berkata: "Sungguh sebagian dari mereka terpaksa, ketika dihadapkan dengan argumen ini, berkata bahwa iman bukanlah keseluruhan agama, melainkan agama terdiri dari tiga bagian: iman satu bagian, kewajiban-kewajiban satu bagian, dan amalan-amalan sunnah satu bagian."

Aku berkata: Inilah yang dikatakan orang itu, dan itulah mazhab mereka. Abu Ubaid berkata: "Ini bertentangan dengan apa yang ditegaskan Al-Quran. Tidakkah kamu mendengar firman Allah: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam"** (Surah Ali Imran: 19), dan firman-Nya: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya"** (Surah Ali Imran: 85), dan firman-Nya: **"dan Aku telah rida Islam sebagai agama bagimu"** (Surah Al-Ma'idah: 3). Allah menyatakan bahwa Islam adalah

agama itu seutuhnya, sementara mereka mengklaim Islam hanya sepertiga agama."

Aku berkata: Mereka sebenarnya mengatakan bahwa iman adalah sepertiga, bukan bahwa iman adalah sepertiga agama. Namun mereka memang membedakan antara makna iman dan makna agama. Insya Allah Ta'ala akan kami bahas pembicaraan tentang makna ini dan makna itu. Memang ada yang dikutip dari sebagian mereka bahwa mereka mengatakan keduanya (salat dan zakat) bukan bagian dari agama dan tidak membedakan antara nama iman dan agama. Sedangkan sebagian lainnya mengatakan keduanya adalah bagian dari agama namun membedakan antara nama iman dan nama agama.

Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu sangat mengagungkan Atha' bin Abi Rabah dan berkata: "Tidak ada di kalangan tabi'in yang lebih ittiba' terhadap hadits melebihi beliau." Begitu pula Abu Hanifah berkata: "Aku tidak pernah melihat orang seperti Atha'." Asy-Syafi'i pun mengambil argumen ini dari Atha'.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam Manaqib Asy-Syafi'i: Ayahku menceritakan kepada kami, Maimun menceritakan kepada kami, Abu Utsman bin Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata pada suatu malam kepada Al-Humaidi: "Tidak ada ayat yang lebih kuat dijadikan hujjah atas mereka, yakni Ahlul Irja', daripada firman Allah: **"Padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan agar mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Surah Al-Bayyinah: 5)."

Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu berkata dalam kitab Al-Umm pada bab niat dalam salat: "Berdalil bahwa salat tidak sah kecuali dengan niat menggunakan hadits Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya."* Kemudian beliau berkata: "Telah menjadi ijmak para sahabat, tabi'in setelah mereka, dan para ulama yang sempat kami jumpai bahwa iman adalah ucapan, amal, dan niat. Salah satu dari tiga hal itu tidak mencukupi tanpa yang lainnya."

Hanbal berkata: Al-Humaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendapat kabar bahwa ada orang-orang yang berkata: 'Barangsiapa mengakui kewajiban salat, zakat, puasa, dan haji tetapi tidak mengerjakan satu pun dari itu hingga mati, dan salat menghadap ke arah yang membelakangi kiblat hingga mati, maka ia tetap mukmin selama ia tidak mengingkarinya, apabila ia mengetahui bahwa meninggalkan itu semua ada dalam imannya, asalkan ia mengakui kewajiban-kewajiban tersebut dan menghadap kiblat.'" Al-Humaidi berkata: "Ini adalah kekafiran yang nyata dan bertentangan dengan Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, dan para ulama kaum muslimin. Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."** (Surah Al-Bayyinah: 5)."

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: "Barangsiapa berkata demikian, maka ia telah kafir kepada Allah dan menolak perintah-Nya serta apa yang dibawa oleh Rasul dari Allah."

Aku berkata: Adapun argumentasi mereka dengan sabda Nabi kepada pemilik budak perempuan itu: *"Merdekakanlah dia karena dia adalah seorang mukminah,"* ini adalah salah satu

argumen mereka yang terkenal. Ibnu Kullab pun berhujjah dengannya. Ia berpendapat bahwa iman adalah membenaran dan ucapan secara bersama-sama, sehingga pendapatnya lebih dekat kepada kebenaran daripada pendapat Jahm dan pengikutnya. Namun demikian, argumen ini tidak memiliki kekuatan. Sebab iman lahir yang berlaku padanya hukum-hukum di dunia tidak mengharuskan adanya iman batin yang menjadikan pelakunya termasuk golongan orang-orang yang bahagia di akhirat. Karena orang-orang munafik yang berkata, **"Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal mereka tidaklah beriman** (Surah Al-Baqarah: 8), secara lahiriah mereka adalah orang-orang beriman yang salat bersama manusia, berpuasa, berhaji, dan berperang. Kaum muslimin pun menikahi mereka dan saling mewarisi dengan mereka, sebagaimana yang terjadi pada kaum munafik di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak memperlakukan orang-orang munafik itu dengan hukum orang-orang kafir yang terang-terangan dalam kekafiran mereka, baik dalam hal pernikahan, waris, maupun lainnya. Bahkan ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, dan ia adalah orang yang paling terkenal kemunafikannya, ia diwarisi oleh anaknya Abdullah yang merupakan salah seorang mukmin terbaik. Demikian pula dengan orang-orang munafik lainnya yang meninggal, mereka diwarisi oleh ahli waris mereka yang beriman. Dan jika salah seorang ahli waris mereka meninggal, mereka mewarisinya bersama kaum muslimin.

Para fuqaha berselisih pendapat mengenai orang munafik zindik yang menyembunyikan kezindikannya: apakah ia mewarisi dan diwarisi? Ada dua pendapat. Yang benar adalah ia mewarisi dan diwarisi meskipun diketahui secara batin bahwa ia adalah

munafik, sebagaimana yang berlaku pada para sahabat di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sebab waris itu dibangun di atas loyalitas lahiriah, bukan atas dasar kecintaan yang ada di dalam hati. Jika waris digantungkan pada hal yang batin, tentu tidak mungkin diketahui. Dan suatu hikmah hukum apabila tidak tampak atau tersebar luas, maka hukum digantungkan pada perkiraan yang paling mendekatinya, yaitu apa yang ditampakkan berupa loyalitas kepada kaum muslimin. Maka sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim,"* tidak mencakup orang-orang munafik meskipun mereka di akhirat berada di kedalaman neraka yang paling bawah. Bahkan mereka tetap mewarisi dan diwarisi. Demikian pula dalam hal hak-hak dan hukuman, mereka diperlakukan seperti kaum muslimin lainnya. Allah telah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka salat dan berzakat, namun meskipun demikian itu tidak diterima dari mereka. Allah berfirman: **"Dan tidak ada yang menghalangi infak-infak mereka untuk diterima, kecuali karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya; mereka tidak melaksanakan salat melainkan dengan malas, dan mereka tidak berinfaq melainkan dengan terpaksa."** (Surah At-Taubah: 54). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah pun membalas tipu daya mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."** (Surah An-Nisa': 142).

Dalam Sahih Muslim, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Itulah salatnya orang munafik, itulah salatnya orang munafik, itulah salatnya orang munafik. Ia mengintai matahari*

hingga ketika matahari berada di antara dua tanduk setan, ia berdiri lalu mematok empat rakaat tanpa menyebut Allah di dalamnya kecuali sedikit."

Mereka juga pernah ikut keluar bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam peperangan, sebagaimana Ibnu Ubay ikut keluar dalam Perang Bani Musthaliq. Dalam peperangan itu ia berkata: **"Sungguh jika kita kembali ke Madinah, pastilah orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah darinya."** (Surah Al-Munafiqun: 8).

Dalam Shahihain, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Kami pernah keluar bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan yang penuh kesulitan bagi orang-orang. Abdullah bin Ubay berkata kepada teman-temannya: 'Jangan kalian berinfak untuk orang-orang yang berada di sisi Rasulullah hingga mereka pergi meninggalkan beliau.' Ia berkata: **'Sungguh jika kita kembali ke Madinah, pastilah orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah darinya.'** (Surah Al-Munafiqun: 8). Aku lalu mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Beliau mengutus seseorang kepada Abdullah bin Ubay lalu menanyainya. Ia pun bersumpah dengan keras bahwa ia tidak melakukan hal itu. Mereka berkata: 'Zaid berdusta, wahai Rasulullah.' Hal itu memberatkan hatiku atas apa yang mereka katakan, sampai Allah menurunkan pembenaran bagiku dalam surah Al-Munafiqun. Nabi shallallahu alaihi wa sallam kemudian memanggil mereka untuk memintakan ampun bagi mereka, namun mereka memalingkan kepala mereka."

Dalam Perang Tabuk, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memobilisasi mereka sebagaimana memobilisasi yang lainnya. Sebagian dari mereka keluar bersamanya dan sebagian lagi

tertinggal. Di antara yang keluar bersamanya terdapat orang-orang yang berniat membunuh beliau di tengah perjalanan; mereka berencana melepaskan tali pelana untanya agar beliau terjatuh ke jurang. Maka datanglah wahyu, dan beliau secara rahasia memberitahukan nama-nama mereka kepada Hudzaifah. Karena itulah ia disebut sebagai pemegang rahasia yang tidak diketahui orang lain, sebagaimana hal ini telah tetap dalam kitab Sahih. Meskipun demikian, secara lahiriah hukum-hukum orang beriman tetap berlaku atas mereka.

Dari sini tampak jelas jawaban atas banyak kerancuan yang sering dimunculkan dalam persoalan ini. Sebab banyak dari kalangan mutakhirin yang tidak lagi mengenal hukum bagi orang yang menampakkan Islam selain hukum adil atau fasik, dan mereka mengabaikan hukum kemunafikan. Padahal orang-orang munafik itu selalu ada dan akan terus ada hingga hari Kiamat. Kemunafikan itu memiliki banyak cabang. Dan para sahabat sendiri dahulu merasa khawatir kemunafikan menimpa diri mereka. Hal ini terdapat dalam Shahihain:

Dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."* Dalam redaksi Muslim ditambahkan: *"Meskipun ia berpuasa, salat, dan mengaku dirinya Muslim."*

Dalam kitab Al-Shahihain, diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Empat perkara, barangsiapa memiliki keempatnya maka ia adalah munafik sejati; dan barangsiapa memiliki salah satunya maka dalam dirinya terdapat satu cabang kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila*

diberi amanah ia berkhianat, apabila berjanji ia melanggar, dan apabila berselisih ia berbuat jahat."

Pada awalnya, Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam pernah mensalati mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka, hingga Allah melarang beliau dari hal itu. Allah berfirman: **"Dan janganlah engkau sekali-kali menyalati seseorang di antara mereka yang mati, dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya."** (At-Taubah: 84). Allah juga berfirman: **"Mohonkanlah ampunan bagi mereka atau jangan engkau mohonkan ampunan bagi mereka; jika engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka."** (At-Taubah: 80).

Maka sejak itu beliau tidak lagi mensalati mereka dan tidak memohonkan ampunan untuk mereka. Namun demikian, darah dan harta mereka tetap terlindungi; beliau tidak menghalalkan dari mereka apa yang dihalalkan dari orang-orang kafir yang secara terang-terangan menampakkan kekufuran, bukan keimanan.

Beliau Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Apabila mereka telah mengucapkannya, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah."*

Ketika beliau bertanya kepada Usamah bin Zaid: *"Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah? Usamah berkata: ia mengucapkannya hanya untuk berlindung. Beliau bersabda: mengapa tidak engkau belah saja hatinya?"* Dan beliau bersabda: *"Aku tidak diperintahkan untuk*

menyelidiki isi hati manusia dan tidak pula membedah perut mereka."

Apabila beliau dimintai izin untuk membunuh seseorang, beliau bersabda: *"Bukankah ia salat? Bukankah ia bersyahadat? Apabila dikatakan kepadanya: ia adalah orang munafik, beliau menjawab: Itu urusannya."*

Maka hukum beliau Muhammad sallallahu alaihi wasallam terhadap darah dan harta mereka sama dengan hukumnya terhadap darah orang lain; beliau tidak menghalalkan sedikit pun darinya kecuali berdasarkan perkara yang tampak secara lahir, meskipun beliau mengetahui kemunafikan banyak dari mereka. Di antara mereka pun ada yang kemunafikannya tidak beliau ketahui. Allah Taala berfirman: **"Di antara orang-orang Arab Badui yang ada di sekitarmu terdapat orang-orang munafik, dan di antara penduduk Madinah pun demikian; mereka sudah terbiasa dengan kemunafikan. Engkau tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahui mereka. Kami akan mengazab mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."** (At-Taubah: 101).

Siapa pun di antara mereka yang meninggal dunia, maka kaum Muslimin yang tidak mengetahui kemunafikannya akan mensalatnya. Adapun yang mengetahui kemunafikannya, maka ia tidak mensalatnya. Umar radhiyallahu anhu, apabila ada jenazah yang belum disalatnya, ia tidak akan mensalatnya hingga Hudzaifah radhiyallahu anhu mensalatnya terlebih dahulu, karena Hudzaifah mengetahui siapa-siapa di antara mereka secara pribadi.

Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukminat datang berhijrah kepadamu, ujilah mereka; Allah lebih mengetahui keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman, maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir."** (Al-Mumtahanah: 10). Allah memerintahkan untuk menguji mereka dan berfirman: **"Allah lebih mengetahui keimanan mereka."**

Ketika Allah Taala memerintahkan dalam kafarat untuk memerdekakan budak yang beriman, itu bukan berarti manusia wajib hanya memerdekakan orang yang mereka yakini keimanannya di dalam hati. Sebab, hal itu bagaikan mengatakan kepada mereka: bunuhlah kecuali orang yang kamu ketahui keimanan di dalam hatinya. Padahal mereka tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati manusia dan membedah perut mereka. Apabila mereka melihat seseorang yang menampakkan keimanan, maka boleh bagi mereka untuk memerdekakannya.

Adapun pemilik seorang budak perempuan yang bertanya kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam apakah ia beriman, yang dimaksud adalah keimanan lahiriah yang menjadi pembeda antara Muslim dan kafir. Demikian pula orang yang memiliki kewajiban nazar, ia tidak dituntut untuk hanya memerdekakan orang yang ia yakini imannya di dalam hati, sebab tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui hal itu secara mutlak.

Inilah Rasulullah Muhammad sallallahu alaihi wasallam, manusia paling berpengetahuan, namun Allah berfirman kepadanya: **"Di antara orang-orang Arab Badui yang ada di sekitarmu terdapat orang-orang munafik, dan di antara penduduk**

Madinah pun demikian; mereka sudah terbiasa dengan kemunafikan. Engkau tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahui mereka. Kami akan mengazab mereka dua kali." (At-Taubah: 101).

Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam memberikan hukum kepada mereka sama seperti hukumnya kepada kaum Mukminin lainnya. Seandainya jenazah salah seorang dari mereka dihadirkan, beliau akan mensalatinya. Beliau hanya dilarang mensalati orang yang diketahui kemunafikannya. Bila tidak demikian, maka beliau harus menyelidiki hati manusia dan mengetahui rahasia-rahasia mereka, dan hal itu tidak mampu dilakukan oleh siapa pun.

Oleh karena itu, ketika Allah menyingkap mereka melalui Surah At-Taubah dengan firman-Nya: **"Dan di antara mereka..."** berulang kali, beliau pun mulai mengenali kemunafikan orang-orang yang sebelumnya tidak diketahui. Allah mendeskripsikan mereka dengan sifat-sifat yang diketahui oleh orang-orang. Namun orang-orang tidak sebelumnya meyakini bahwa sifat-sifat itu pasti menunjukkan kemunafikan, meskipun sebagian menduganya dan sebagian lagi mengetahuinya. Kemunafikan mereka belum diketahui secara luas sebelum turunnya Al-Quran. Oleh karena itu, ketika Surah At-Taubah turun, mereka menyembunyikan kemunafikan dan tidak lagi mampu menampakkannya sebagaimana sebelumnya.

Allah Taala menurunkan firman-Nya: **"Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti, niscaya Kami perintahkan engkau untuk memerangi mereka, kemudian mereka tidak akan menjadi tetanggamu di**

sana kecuali sebentar, dalam keadaan terlaknat; ke mana pun mereka pergi, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Itulah ketetapan Allah terhadap orang-orang yang telah berlalu sebelumnya, dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada ketetapan Allah." (Al-Ahzab: 60-62).

Ketika mereka diancam dengan pembunuhan apabila menampakkan kemunafikan, mereka pun menyembunyikannya.

Atas dasar inilah para fukaha berbeda pendapat mengenai permintaan tobat kepada seorang zindiq. Ada yang berpendapat bahwa ia diminta bertobat terlebih dahulu. Mereka yang berpendapat demikian berdalil dengan kaum munafik yang oleh Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam diterima pernyataan lahiriah mereka dan urusan batin mereka diserahkan kepada Allah. Namun dapat dijawab: hal itu terjadi di awal, dan setelah itu Allah menurunkan firman-Nya: **"...mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya"** (Al-Ahzab: 61), sehingga mereka menyadari bahwa apabila menampakkan kemunafikan sebagaimana sebelumnya, mereka akan dibunuh, maka mereka pun menyembunyikannya.

Zindiq adalah orang munafik. Yang dibunuh darinya adalah ketika tampak bahwa ia menyembunyikan kemunafikan. Para ulama berkata: tobatnya tidak dapat diketahui, karena paling jauh yang bisa ia lakukan adalah menampakkan apa yang sebelumnya ia tampilkan; padahal dulu ia menampakkan keimanan sementara ia munafik. Seandainya tobat para zindiq diterima, maka tidak ada jalan untuk membunuh mereka, sementara Al-Quran telah mengancam mereka dengan pembunuhan.

Kesimpulannya, Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam memberitakan tentang umatnya berdasarkan keimanan lahiriah yang kepadanya dilekatkan hukum-hukum lahiriah. Telah tetap riwayat bahwa ketika Sa'd bersaksi atas seseorang bahwa ia beriman, beliau bersabda: *"Atau Muslim?"* Seseorang itu menampakkan keimanan seperti yang ditampakkan oleh umat, bahkan lebih. Maka wajib dibedakan antara hukum-hukum lahiriah kaum Mukminin yang diputuskan oleh manusia di dunia, dengan hukum mereka di akhirat berupa pahala dan siksa.

Mukmin yang berhak mendapat surga niscaya beriman secara batin, berdasarkan kesepakatan seluruh ahlul kiblah, termasuk kaum Karramiyah yang menyebut orang munafik sebagai mukmin dan berpendapat bahwa iman itu hanyalah ucapan. Mereka pun menyatakan bahwa di akhirat yang bermanfaat hanyalah iman batin. Sebagian orang menghikayatkan dari mereka bahwa mereka menjadikan kaum munafik sebagai penghuni surga, namun ini adalah kekeliruan terhadap mereka. Mereka hanya berbeda dalam penamaan, bukan dalam hukum, disebabkan syubhat kaum Murji'ah bahwa iman tidak terbagi-bagi dan tidak bertingkat-tingkat.

Oleh karena itu, kebanyakan fukaha hanya mensyaratkan amal lahiriah pada budak yang sah dimerdekakan dalam kafarat. Mereka berbeda pendapat apakah sah memerdekakan anak kecil, dalam dua pendapat yang dikenal dari kalangan ulama salaf, keduanya merupakan dua riwayat dari Ahmad. Ada yang berpendapat tidak sah memerdekakannya karena iman adalah ucapan dan amal, sedangkan anak kecil belum beriman dengan sendirinya, imannya hanya mengikuti orang tuanya dalam hukum-hukum dunia. Tidak ada seorang pun yang mensyaratkan

diketahuinya iman di dalam hati. Ada pula yang berpendapat sah memerdekakannya karena kemerdekaan termasuk hukum lahiriah dan ia mengikuti orang tuanya; sebagaimana ia mewarisi dari keduanya dan disalati atas kematiannya, sementara salat hanya dilakukan atas orang mukmin, maka ia pun boleh dimerdekakan.

Demikian pula kaum munafik yang tidak menampakkan kemunafikannya, mereka disalati ketika meninggal dan dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin sejak zaman Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Pemakaman kaum Muslimin di masa hidup beliau, para khulafa, dan para sahabat, dipergunakan untuk menguburkan semua orang yang menampakkan keimanan meskipun ia munafik secara batin. Kaum munafik tidak memiliki pemakaman tersendiri yang membedakan mereka dari kaum Muslimin di negeri-negeri Islam sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani memiliki pemakaman khusus. Barangsiapa dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin, maka kaum Muslimin akan mensalatinya, dan salat tidak boleh dilakukan atas orang yang diketahui kemunafikannya berdasarkan nash Al-Quran. Ini menunjukkan bahwa hal itu didasarkan pada keimanan lahiriah, sedangkan Allah yang mengurus rahasia-rahasia hati.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam pernah mensalati mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka hingga beliau dilarang dari itu, dan alasan pelarangannya adalah kekufuran. Ini menjadi dalil bahwa setiap orang yang tidak diketahui kekufurannya secara batin, boleh disalati dan dimohonkan ampunan untuknya, meskipun ia memiliki bid'ah atau dosa-dosa.

Apabila seorang imam atau ulama meninggalkan salat atas sebagian orang yang terang-terangan melakukan bid'ah atau

kefasikan sebagai bentuk peringatan, hal itu tidak berarti haram mensalatinya atau memohonkan ampunan untuknya. Bahkan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam mengenai orang yang biasa beliau tahan dari mensalatinya, yaitu orang yang berkhianat dalam ghanimah, orang yang bunuh diri, dan orang yang berhutang tanpa kemampuan melunasi, beliau bersabda: "*Salatkanlah sahabat kalian.*" Diriwayatkan pula bahwa beliau memohonkan ampunan untuk seseorang secara diam-diam meskipun secara lahir beliau meninggalkan itu sebagai peringatan dari perbuatan serupa, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Muhalim bin Jatssamah.

Dalam Al-Quran dan sunnah, orang-orang yang menampakkan Islam hanya terbagi dua: mukmin atau munafik. Orang munafik berada di tingkatan terbawah neraka, sedangkan yang lainnya adalah mukmin yang mungkin imannya kurang sempurna sehingga tidak mencakup nama mutlak, atau imannya sempurna. Hal ini akan dibahas lebih lanjut insya Allah dalam masalah Islam, iman, dan nama-nama orang fasik dari kalangan umat.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa seseorang tidak serta-merta dijadikan kafir secara batin hanya karena suatu dosa yang ia lakukan atau bid'ah yang ia buat, sekalipun ia mengajak orang lain kepadanya, kecuali jika ia memang munafik. Adapun orang yang dalam hatinya terdapat iman kepada Rasul dan ajaran yang dibawanya, namun ia keliru dalam sebagian penakwilannya yang berujung pada bid'ah, maka orang ini sama sekali bukanlah kafir.

Kaum Khawarij adalah kelompok yang paling terang-terangan bid'ahnya, paling keras permusuhannya terhadap umat, dan paling sering mengkafirkan umat, namun tidak seorang pun dari kalangan sahabat yang mengkafirkan mereka, tidak Ali bin Abi

Thalib radhiyallahu anhu maupun yang lainnya. Mereka memutuskan hukum tentang kaum Khawarij sama dengan hukum kaum Muslimin yang zalim dan melampaui batas, sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat dari mereka di tempat lain.

Demikian pula tujuh puluh dua firqah lainnya; siapa di antara mereka yang munafik maka ia kafir secara batin, dan siapa yang tidak munafik melainkan beriman kepada Allah dan rasul-Nya secara batin maka ia tidak kafir secara batin, meskipun keliru dalam penakwilan, betapa pun besarnya kekeliruan itu. Mungkin pada sebagian dari mereka terdapat satu cabang kemunafikan, namun kemunafikan itu tidak sampai pada derajat yang menempatkan pelakunya di tingkatan terbawah neraka.

Barangsiapa berpendapat bahwa setiap satu dari tujuh puluh dua firqah itu kafir dengan kekufuran yang mengeluarkan dari millah, maka ia telah menyelisihi Al-Quran, sunnah, dan ijmak para sahabat radhiyallahu anhum ajmain, bahkan ijmak empat imam mazhab dan selain mereka. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengkafirkan setiap satu dari tujuh puluh dua firqah; mereka hanya mengkafirkan sebagian satu sama lain dalam pendapat-pendapat tertentu, sebagaimana telah dipaparkan secara panjang lebar di tempat lain.

Para imam hanya berbicara tentang kekufuran ini karena ini adalah pengandaian sesuatu yang mustahil terjadi. Mustahil seseorang tidak mengerjakan satu pun dari apa yang diperintahkan kepadanya, seperti salat, zakat, puasa, dan haji, dan justru mengerjakan semua yang diharamkan sesuai kemampuannya, seperti salat tanpa wudu, menghadap selain kiblat, dan menikahi ibu kandungnya, sementara ia mukmin secara

batin. Ia tidak akan melakukan itu semua kecuali karena ketiadaan iman di dalam hatinya.

Oleh karena itu, para pengikut Abu Hanifah mengkafirkan berbagai jenis orang yang mengucapkan hal-hal tertentu karena mengandung penghinaan, dan menjadikan mereka murtad dengan beberapa jenis ucapan itu, di samping perbedaan lafaz antara pengikut beliau dengan mayoritas ulama mengenai apakah amal termasuk dalam nama iman atau tidak.

Atas dasar ini, para fukaha mutakhir mengandaikan suatu permasalahan yang mustahil terjadi, yaitu: apabila seseorang mengakui kewajiban salat lalu dipanggil untuk melaksanakannya dan ia menolak, kemudian diminta bertobat tiga kali disertai ancaman dibunuh, namun ia tetap tidak salat hingga dibunuh, apakah ia mati dalam keadaan kafir atau fasik? Ini terdiri dari dua pendapat. Pengandaian ini sejatinya tidak valid, sebab secara fitrah mustahil seseorang meyakini bahwa Allah mewajibkan salat atasnya dan Allah akan menghukumnya atas peninggalannya, lalu ia bersabar untuk dibunuh tanpa sujud kepada Allah satu kali pun tanpa udzur. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh seorang manusia pun.

Bahkan siapa pun yang mengakui kewajiban salat, apabila dipukul niscaya ia akan salat; urusan tidak akan sampai pada pembunuhan. Sebabnya adalah bahwa pembunuhan merupakan bahaya yang sangat besar yang tidak sanggup seseorang bersabar atasnya kecuali untuk perkara yang sangat besar, seperti mempertahankan agama yang ia yakini bahwa jika ia meninggalkannya ia akan binasa. Adapun seseorang yang meyakini bahwa suatu perbuatan wajib atasnya secara batin dan

lahir, tidak mungkin ia menganggap mengerjakan salat lebih berat dari menanggung pembunuhan.

Perumpamaan hal ini adalah seandainya dikatakan bahwa seseorang dari Ahlus Sunnah diperintahkan untuk meridai Abu Bakar radhiyallahu anhu dan Umar radhiyallahu anhu, lalu ia menolak hingga dibunuh, padahal ia mencintai keduanya dan meyakini keutamaan mereka, dan tidak ada udzur yang menghalanginya untuk meridai mereka. Hal ini tidak akan pernah terjadi.

Demikian pula seandainya dikatakan bahwa seseorang bersaksi secara batin dan lahir bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kemudian diminta untuk mengucapkannya sementara tidak ada rasa takut maupun harapan yang menghalanginya, lalu ia menolak hingga dibunuh. Mustahil orang seperti ini bersaksi secara batin bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Oleh karena itu, ucapan lahir yang termasuk iman, yang tanpanya seorang hamba tidak akan selamat, adalah pendapat yang kuat menurut umumnya ulama salaf dan khalaf, dari generasi terdahulu hingga kemudian, kecuali kaum Jahmiyah, yaitu Jahm dan pengikutnya.

Apabila diasumsikan bahwa seseorang memiliki udzur, seperti ia bisu, atau ia takut kepada suatu kaum yang akan menyakitinya apabila ia menampakkan Islam dan sejenisnya, maka memungkinkan baginya untuk tidak berbicara sementara iman ada di dalam hatinya, seperti orang yang dipaksa mengucapkan kata kufur. Allah Taala berfirman: **"Kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan, tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekufuran, maka**

kemurkaan Allah menimpa mereka dan bagi mereka azab yang besar." (An-Nahl: 106).

Ayat ini di antara yang menunjukkan kerusakan pendapat Jahm dan pengikutnya, karena ia menjadikan setiap orang yang mengucapkan kata kufur sebagai termasuk orang yang diancam ancaman orang-orang kafir, kecuali orang yang dipaksa sementara hatinya tenang dalam keimanan.

Apabila dikatakan: Allah Taala berfirman: **"Tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekufuran"** (An-Nahl: 106), maka jawabannya: ini sejalan dengan awal ayat, karena orang yang kufur tanpa paksaan berarti telah melapangkan dadanya untuk kekufuran. Jika tidak demikian, maka akhir ayat akan bertentangan dengan awalnya. Seandainya yang dimaksud dengan orang yang kufur adalah orang yang melapangkan dadanya dan itu terjadi tanpa paksaan, niscaya yang dikecualikan bukan hanya orang yang dipaksa saja, melainkan harus dikecualikan pula orang yang dipaksa dan orang yang tidak dipaksa namun tidak melapangkan dadanya. Apabila seseorang mengucapkan kata kufur secara sukarela, berarti ia telah melapangkan dadanya untuk itu, dan itu adalah kekufuran.

Hal ini ditegaskan oleh firman Allah Taala: **"Orang-orang munafik itu khawatir akan diturunkan kepada mereka suatu surah yang memberitahukan apa yang ada di dalam hati mereka. Katakanlah: 'Teruslah mengejek, sesungguhnya Allah akan menampakkan apa yang kamu khawatirkan itu.' Jika kamu tanya mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.' Katakanlah: 'Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu mengejek?'**

Janganlah kamu membuat-buat alasan, sungguh kamu telah kafir setelah beriman." (At-Taubah: 64-66).

Allah memberitakan bahwa mereka telah kafir setelah beriman, meskipun mereka berkata bahwa mereka mengucapkan kata kufur tanpa meyakinkannya, melainkan hanya bersenda gurau dan bermain-main. Allah menjelaskan bahwa mengejek ayat-ayat Allah adalah kekufuran, dan hal itu tidak terjadi kecuali dari orang yang melapangkan adanya untuk ucapan tersebut. Seandainya iman ada di dalam hatinya, niscaya iman itu akan menghalanginya dari mengucapkan kata-kata seperti itu.

Al-Quran menjelaskan bahwa iman dalam hati mengharuskan adanya amal perbuatan lahiriah yang sesuai dengannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat.' Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu, dan mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." "Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling." "Dan jika kebenaran ada di pihak mereka, mereka datang kepadanya dengan patuh." hingga firman-Nya: "Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka, hanyalah ucapan: 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 47-51)

Allah menafikan iman dari orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rasul, dan mengabarkan bahwa orang-orang mukmin apabila dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka, mereka mendengar dan taat. Ini

menjelaskan bahwa hal tersebut termasuk konsekuensi yang wajib ada dari iman.

Pasal

Jika ada yang bertanya: Apabila iman yang mutlak mencakup segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka setiap kali sebagian dari iman itu hilang, seluruh iman pun batal. Ini berarti harus mengkafirkan pelaku dosa sebagaimana pendapat Khawarij, atau mengkekalkan mereka di neraka dan mencabut nama iman dari mereka sama sekali sebagaimana pendapat Mu'tazilah. Padahal kedua pendapat ini lebih buruk dari pendapat Murji'ah, karena di antara Murji'ah terdapat sejumlah ulama dan ahli ibadah yang dikenal oleh umat dengan kebaikan. Adapun Khawarij dan Mu'tazilah, maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari semua golongan sepakat dalam mencela mereka.

Maka dijawab: Pertama, perlu diketahui bahwa pendapat yang tidak disetujui oleh seorang pun dari Ahlus Sunnah bersama Khawarij dan Mu'tazilah adalah pendapat tentang kekalnya pelaku dosa besar di neraka. Pendapat ini termasuk bid'ah yang sudah masyhur. Para sahabat, tabi'in, dan seluruh imam kaum muslimin telah sepakat bahwa tidak ada seorang pun yang kekal di neraka selagi dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman. Mereka juga sepakat bahwa Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam akan memberi syafaat kepada siapa yang diizinkan Allah untuk mendapat syafaat dari kalangan pelaku dosa besar di antara umatnya.

Dalam riwayat Shahihain, beliau bersabda: *"Setiap nabi memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, dan aku menyimpan doaku*

sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat." Hadits-hadits mengenai ini telah disebutkan di tempatnya masing-masing.

Sebagian orang menukil adanya perbedaan pendapat dari para sahabat dalam masalah ini, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pelaku pembunuhan tidak ada tobat baginya. Namun ini merupakan kekeliruan dalam penisbatan kepada para sahabat, karena tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memberi syafaat kepada pelaku dosa besar, dan tidak pula yang mengatakan mereka kekal di neraka. Akan tetapi Ibnu Abbas dalam salah satu riwayat darinya mengatakan bahwa pelaku pembunuhan tidak ada tobat baginya. Dari Ahmad bin Hanbal pun terdapat dua riwayat tentang diterimanya tobat pelaku pembunuhan. Perbedaan pendapat dalam masalah tobat berbeda dengan perbedaan pendapat dalam masalah kekekalan di neraka, karena pembunuhan berkaitan dengan hak sesama manusia, itulah yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam hal ini.

Adapun pernyataan bahwa apabila sebagian iman hilang maka hilang pula seluruhnya, maka ini adalah pendapat yang tertolak. Inilah dasar yang menjadi pangkal berbagai bid'ah dalam masalah iman, karena mereka mengira bahwa bila sebagian iman hilang maka hilang pula seluruhnya tanpa tersisa sedikit pun.

Kemudian Khawarij dan Mu'tazilah berkata: Iman adalah keseluruhan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu iman yang mutlak sebagaimana dikatakan oleh Ahlul Hadits. Mereka berkata: Apabila sebagian iman itu hilang, maka tidak tersisa sedikit pun iman pada pelakunya sehingga ia kekal di neraka. Sedangkan Murji'ah dengan berbagai firqahnya berkata: Dosa-dosa besar dan meninggalkan kewajiban-kewajiban lahiriah

tidak mengurangi sedikit pun dari iman, sebab jika sebagian iman itu hilang tentu tidak akan tersisa sedikit pun, sehingga iman menjadi satu kesatuan yang menyamakan orang baik dan orang jahat. Padahal nash-nash Rasul dan para sahabatnya menunjukkan bahwa sebagian iman bisa hilang sementara sebagian lainnya tetap ada, sebagaimana sabda beliau: *"Akan keluar dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman."*

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah wal Hadits berpendapat bahwa iman itu bertingkat-tingkat. Mayoritas mereka mengatakan iman itu bertambah dan berkurang. Di antara mereka ada yang mengatakan bertambah tanpa mengatakan berkurang, sebagaimana diriwayatkan dari Malik dalam salah satu riwayat darinya. Dan di antara mereka ada yang mengatakan bertingkat-tingkat, seperti Abdullah bin Al-Mubarak.

Lafaz pertambahan dan pengurangan iman telah shahih dari para sahabat dan tidak diketahui adanya seorang pun dari sahabat yang menyelisihinya. Para ulama meriwayatkan dari banyak jalur yang masyhur: dari Hammad bin Salamah, dari Abu Ja'far, dari kakeknya Umair bin Habib Al-Khatmi — ia adalah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — ia berkata: "Iman itu bertambah dan berkurang." Ditanya kepadanya: "Apa bertambahnya dan apa berkurangnya?" Ia menjawab: *"Apabila kita menyebut nama Allah, memuji-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, itulah pertambahannya. Dan apabila kita lalai dan lupa, itulah pengurangannya."*

Isma'il bin 'Ayyasy meriwayatkan dari Hariz bin 'Utsman, dari Al-Harits bin Muhammad, dari Abu Ad-Darda', ia berkata: *"Iman itu bertambah dan berkurang."*

Ahmad bin Hanbal berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hariz bin 'Utsman, ia berkata: Aku mendengar para syekh kami atau sebagian syekh kami bahwa Abu Ad-Darda' berkata: *"Sesungguhnya termasuk kefaqihan seorang hamba adalah memperhatikan imannya dan apa yang berkurang darinya. Dan termasuk kefaqihannya adalah mengetahui apakah iman itu bertambah ataukah berkurang. Dan termasuk kefaqihan seseorang adalah mengetahui godaan-godaan setan dari mana datangnya."*

Isma'il bin 'Ayyasy meriwayatkan dari Shafwan bin 'Amr, dari Abdullah bin Rabi'ah Al-Hadhrami, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Iman itu bertambah dan berkurang."*

Ahmad bin Hanbal berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah, dari Zubaid, dari Dzarr, ia berkata: *"Umar bin Al-Khaththab pernah berkata kepada para sahabatnya: 'Marilah kita tambah iman kita,' lalu mereka pun berzikir kepada Allah Azza wa Jalla."*

Abu Ubaid dalam Al-Gharib menyebutkan dalam hadits Ali: *"Sesungguhnya iman bermula sebagai noktah kecil dalam hati, dan setiap kali iman bertambah, noktah itu pun bertambah besar."* Hal itu diriwayatkan dari 'Utsman bin Abdillah, dari 'Amr bin Hind Al-Jamali, dari Ali. Al-Asma'i berkata: *"Al-Lumzhah adalah seperti titik kecil atau semisalnya."*

Ahmad bin Hanbal berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki', dari Syarik, dari Hilal, dari Abdullah bin 'Ukaim, ia berkata: *"Aku mendengar Ibnu Mas'ud berdoa: 'Ya Allah, tambahkanlah kepada kami iman, keyakinan, dan pemahaman.'"*

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Jami' bin Syaddad, dari Al-Aswad bin Hilal, ia berkata: *"Mu'adz bin Jabal pernah berkata kepada seseorang: 'Duduklah bersama kami, mari kita beriman, kita berzikir kepada Allah Ta'ala.'"*

Abu Al-Yaman meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Shafwan, dari Syuraih bin 'Ubaid, bahwa Abdullah bin Rawahah biasa mengambil tangan salah seorang sahabatnya dan berkata: *"Bangunlah bersama kami untuk beriman sesaat, karena kita sedang berada dalam majelis zikir."*

Pertambahan iman ini ditetapkan oleh para sahabat setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan setelah turunnya seluruh Al-Quran.

Telah shahih dari 'Ammar bin Yasir bahwa ia berkata: *"Tiga hal yang jika ada pada seseorang maka ia telah menyempurnakan iman: berlaku adil terhadap dirinya sendiri, berinfak dalam keadaan sempit, dan mengucapkan salam kepada seluruh manusia."* Hal ini disebutkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Jundub bin Abdillah, Ibnu Umar, dan selain mereka berkata: *"Kami mempelajari iman, kemudian kami mempelajari Al-Quran, maka iman kami pun bertambah."* Atsar-atsar dalam masalah ini sangat banyak, diriwayatkan oleh para penulis dalam bab ini dari kalangan sahabat dan tabi'in dalam banyak kitab yang sudah dikenal.

Malik bin Dinar berkata: *"Iman bermula dalam hati dalam keadaan lemah dan kecil bagaikan tunas tanaman. Apabila pemiliknya merawatnya, menyiraminya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh, serta membersihkannya dari kotoran dan segala yang melemahkan dan meruntuhkannya, niscaya ia akan*

segera tumbuh dan bertambah, memiliki akar, cabang, buah, dan naungan yang tiada bertepi hingga menjadi seperti gunung-gunung. Namun apabila pemiliknya membiarkannya dan tidak merawatnya, maka datanglah kambing yang mencabiknya, atau anak kecil yang membawanya pergi, atau ditumbuhi gulma yang melemahkan, membinasakan, atau mengeringkannya. Demikianlah iman."

Khaitamah bin Abdurrahman berkata: "Iman menjadi gemuk di masa subur dan menjadi kurus di masa kering. Masa suburnya adalah amal shaleh, dan masa keringnya adalah dosa dan maksiat."

Pernah ditanyakan kepada sebagian ulama salaf: "Apakah iman bertambah dan berkurang?" Ia menjawab: "Ya, ia bertambah hingga menjadi seperti gunung-gunung dan berkurang hingga menjadi seperti debu."

Dalam hadits Hudzaifah yang shahih disebutkan: "Hingga dikatakan tentang seseorang: 'Alangkah tangguhannya, alangkah cerdasnya, alangkah berakalnya,' padahal dalam hatinya tidak ada seberat biji sawi pun dari iman."

Dalam hadits beliau yang lain yang shahih: "Fitnah-fitnah itu dipaparkan kepada hati seperti tikar yang dianyam seutas demi seutas. Hati mana pun yang menyerapnya, akan tertanam padanya satu noktah hitam. Dan hati mana pun yang menolaknya, akan tertanam padanya satu noktah putih. Hingga hati terbagi menjadi dua: hati yang putih seperti batu licin, yang tidak akan membahayakannya fitnah apapun selama langit dan bumi masih ada; dan hati yang lain hitam kelam bagaikan kendi yang terbalik, tidak mengenal yang baik dan tidak mengingkari yang mungkar, kecuali apa yang diserap oleh hawa nafsunya."

Dalam hadits tentang tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab terdapat kecukupan dalil, karena hadits itu merupakan salah satu dalil terkuat tentang bertambah dan berkurangnya iman, sebab Rasulullah mensifati mereka dengan kuatnya iman dan pertambahannya pada sifat-sifat yang menunjukkan kekuatan iman dan tawakal mereka kepada Allah dalam segala urusan mereka.

Abu Nu'aim meriwayatkan melalui jalur Al-Laith bin Sa'd, dari Yazid bin Abdillah Al-Yazani, dari Abu Rafi', bahwa ia mendengar seorang lelaki menceritakan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman. Beliau bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepadamu hakikat iman yang sebenarnya?" Ia berkata: "Ya." Beliau bersabda: "Apabila kamu berbuat buruk atau menzalimi seseorang – hambamu, budak perempuanmu, atau siapapun dari manusia – kamu merasa sedih dan hal itu menyusahkanmu. Dan apabila kamu bersedekah atau berbuat baik, kamu merasa gembira dan senang."* Sebagian perawi meriwayatkannya dari Yazid, dari seseorang yang mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia bertanya kepada beliau tentang bertambah dan berkurangnya iman dalam hati, lalu disebutkan hadits serupa.

Al-Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Al-Hasan Al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Hani' bin Al-Mutawakkil, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sulaiman, dari Ishaq, dari Anas secara marfu': *"Tiga hal yang jika ada pada seseorang maka ia berhak mendapat pahala dan telah menyempurnakan iman: akhlak yang dengannya ia bergaul dengan manusia, wara' yang mencegahnya dari*

kemaksiatan kepada Allah, dan kesabaran yang dengannya ia membalas kebodohan orang yang bodoh."

"Dan empat tanda kecelakaan: kerasnya mata yang tidak bisa menangis, kerasnya hati, panjangnya angan-angan, dan tamaknya terhadap dunia."

Sifat-sifat yang pertama menunjukkan bertambah dan kuatnya iman, sedangkan empat yang terakhir menunjukkan lemah dan berkurangnya iman.

Abu Ya'la Al-Maushili berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah Al-Qawariri dan Yahya bin Sa'id, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' dan Yahya bin Sa'id, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Awf, telah menceritakan kepadaku 'Uqbah bin Abdillah Al-Muzani — Yazid dalam haditsnya menyebutkan: di masjid Bashrah — telah menceritakan kepadaku seorang lelaki yang telah ia sebut namanya namun 'Awf lupa namanya, ia berkata: *"Aku pernah berada di Madinah di sebuah masjid yang di sana ada Umar bin Al-Khaththab. Lalu ia berkata kepada sebagian orang yang duduk bersamanya: 'Bagaimana kalian mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Islam?' Seseorang menjawab: 'Aku mendengar beliau bersabda: Islam bermula bagaikan unta muda, kemudian tumbuh giginya yang kedua, lalu keempat, lalu keenam, lalu menjadi dewasa penuh.' Maka Umar berkata: 'Setelah masa kedewasaan penuh itu tidak ada lain kecuali penurunan.'"*

Demikianlah yang disebutkan Abu Ya'la dalam Musnad Umar, dan menyebutkannya dalam Musnad sahabat yang tidak disebutkan namanya itu lebih tepat.

Abu Sulaiman berkata: *"Barangsiapa berbuat baik di malam harinya, ia akan diberi balasannya di siang harinya. Dan barangsiapa berbuat baik di siang harinya, ia akan diberi balasannya di malam harinya."*

Adapun pertambahan iman telah disebutkan oleh Al-Quran dalam beberapa ayat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka."** (Al-Anfal: 2)

Pertambahan ini terjadi setiap kali ayat-ayat itu dibacakan kepada mereka, bukan hanya ketika pertama kali mereka membenarkannya saat turun. Ini adalah sesuatu yang dirasakan sendiri oleh seorang mukmin: ketika dibacakan ayat-ayat kepadanya, bertambah dalam hatinya — melalui pemahaman Al-Quran dan pengetahuan akan maknanya — ilmu tentang iman yang sebelumnya tidak ada, seolah-olah ia belum pernah mendengar ayat tersebut kecuali saat itu. Dan dalam hatinya muncul keinginan akan kebaikan dan rasa takut dari keburukan yang sebelumnya tidak ada; ilmunya tentang Allah bertambah dan kecintaannya untuk taat kepada-Nya pun bertambah. Inilah pertambahan iman.

Allah Ta'ala berfirman: **"Yaitu orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' Maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" (Ali Imran: 173)**

Pertambahan ini terjadi ketika mereka diancam oleh musuh, bukan hanya ketika sebuah ayat turun. Mereka pun bertambah keyakinan, tawakal kepada Allah, keteguhan dalam berjihad, dan tauhid dengan tidak takut kepada makhluk melainkan hanya takut kepada Sang Pencipta saja.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."** **"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka di atas kekafiran mereka yang telah ada."** (At-Taubah: 124-125)

Pertambahan ini bukan sekadar pembenaran bahwa Allah menurunkannya, melainkan iman mereka bertambah sesuai dengan kandungan surat itu. Jika surat itu berisi perintah berjihad atau lainnya, bertambahlah keinginan mereka. Jika berisi larangan dari sesuatu, mereka pun menjauhinya dan membencinya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"sedang mereka merasa gembira,"** dan kegembiraan itu berbeda dengan sekadar pembenaran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya merasa gembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya."** (Ar-Ra'd: 36) Kegembiraan terhadap hal itu termasuk pertambahan iman. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'" (Yunus: 58)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman" "karena pertolongan Allah."** (Ar-Rum: 4-5)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."** (Al-Muddatstsir: 31)

Allah berfirman: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada."** (Al-Fath: 4) Ayat ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya kembali dari Hudaibiyah. Allah menjadikan ketenangan itu sebagai sebab bertambahnya iman.

Ketenangan adalah ketenteraman dalam hati yang berbeda dari ilmu hati dan pembedaannya. Oleh karena itu Allah berfirman pada hari Hunain: **"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak dapat melihatnya."** (At-Taubah: 26) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Ia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu ia berkata kepada sahabatnya: 'Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepada-Nya dan membantunya dengan tentara yang tidak kamu lihat."** (At-Taubah: 40)

Pada hari Hunain dan hari di gua tidak turun Al-Quran baru; yang turun hanyalah ketenangan dan ketenteraman dari rasa takut

terhadap musuh. Maka ketika Allah menurunkan ketenangan dalam hati mereka saat kembali dari Hudaibiyah agar iman mereka bertambah di samping iman mereka yang telah ada, hal itu menunjukkan bahwa iman yang bertambah itu adalah keadaan dan sifat hati serta amalnya, seperti ketenteraman, ketenangannya, dan keyakinannya.

Keyakinan itu kadang lahir dari amal dan ketenteraman sebagaimana ia juga lahir dari ilmu. Keraguan yang bertentangan dengan keyakinan bisa berupa keraguan dalam ilmu dan keraguan dalam ketenteraman hati. Oleh karena itu dalam doa yang ma'tsur disebutkan: *"Ya Allah, berikanlah kepada kami dari rasa takut kepada-Mu sesuatu yang menghalangi antara kami dan kemaksiatan kepada-Mu; dan dari ketaatan kepada-Mu sesuatu yang menyampaikan kami ke surga-Mu; dan dari keyakinan sesuatu yang meringankan bagi kami musibah-musibah dunia."*

Dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan selainnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mintalah kepada Allah afiyat (keselamatan) dan keyakinan; karena tidak ada sesuatu yang lebih baik yang diberikan kepada seseorang setelah keyakinan selain afiyat. Maka mintalah keduanya kepada Allah Ta'ala."*

Keyakinan ketika menghadapi musibah — setelah mengetahui bahwa Allah telah menetapkan — adalah ketenteraman hati, ketenangannya, dan kepasrahannya. Ini adalah bagian dari kesempurnaan iman kepada takdir, baik dan buruknya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11)

Alqamah — dan diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud — berkata tentang ayat ini: *"Yaitu orang yang ditimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa itu datang dari sisi Allah, maka ia pun ridha dan pasrah."*

Firman Allah **"niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"** — petunjuk bagi hatinya itu merupakan pertambahan dalam imannya, sebagaimana firman Allah: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka."** (Muhammad: 17) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."** (Al-Kahfi: 13)

Lafaz "iman" paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dalam keadaan terikat (muqayyad), sehingga lafaz tersebut tidak mencakup seluruh apa yang diperintahkan Allah. Sebaliknya, ia menjadi penggerak bagi konsekuensi-konsekuensinya dan kesempurnaan dari apa yang diperintahkan. Pada saat itulah nama yang mutlak (al-ism al-muthlaq) mencakupnya.

Allah berfirman: **"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan infakkanlah sebagian dari apa yang Dia jadikan kamu sebagai penguasanya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan hartanya akan memperoleh pahala yang besar." "Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu agar beriman kepada Tuhanmu, dan Dia telah mengambil janji kamu jika kamu orang-orang beriman." "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya."**

Dan Allah berfirman di akhir surah tersebut: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan kepada kamu dua bagian rahmat-Nya, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Al-Hadid: 7-8, 9, 28)

Sebagian mufasir berpendapat bahwa ayat pertama adalah seruan kepada kaum Quraisy, dan ayat kedua adalah seruan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Namun pendapat ini tidak benar. Allah tidak pernah sekalipun berkata kepada orang-orang kafir: **"Wahai orang-orang yang beriman."**

Kemudian Allah berfirman setelah itu: **"Agar ahli kitab mengetahui bahwa mereka tidak mampu memperoleh sedikit pun karunia Allah."** (Al-Hadid: 29)

Surah ini adalah surah Madaniyah berdasarkan kesepakatan ulama, dan tidak ditujukan kepada kaum musyrikin Makkah. Allah berfirman: **"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu agar beriman kepada Tuhanmu, dan Dia telah mengambil janji kamu jika kamu orang-orang beriman."**

Ini tidak mungkin ditujukan kepada orang kafir. Adapun orang-orang kafir Makkah, tidak pernah diambil janji dari mereka. Janji hanya diambil dari orang-orang yang beriman melalui baiat mereka kepada Nabi. Sebab setiap Muslim yang berhijrah akan membaiat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, sebagaimana kaum Anshar membaiat beliau pada malam Aqabah.

Sesungguhnya Allah hanya menyeru mereka untuk mewujudkan dan menyempurnakan iman dengan menunaikan apa yang wajib dari kesempurnaannya, baik secara batin maupun lahir. Sebagaimana kita memohon kepada Allah agar menunjuki kita jalan yang lurus dalam setiap shalat, meskipun Allah telah memberi petunjuk kepada orang-orang beriman untuk mengakui secara global apa yang dibawa Rasul. Namun petunjuk yang terperinci dalam segala yang mereka ucapkan dan kerjakan dalam semua urusan mereka belum sepenuhnya terwujud, dan seluruh petunjuk khusus yang terperinci ini termasuk bagian dari iman yang diperintahkan. Dengan itulah Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Pasal

Bertambahnya iman yang diperintahkan Allah dan yang terjadi pada hamba-hamba-Nya yang beriman dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Global dan Terperinci dalam Hal yang Diperintahkan

Meskipun seluruh makhluk wajib beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan setiap umat wajib mengikuti secara global apa yang diperintahkan rasul mereka, namun sudah maklum bahwa apa yang tidak wajib di awal Islam berbeda dengan apa yang menjadi wajib setelah turunnya seluruh Al-Qur'an. Demikian pula, tidak setiap hamba diwajibkan iman yang terperinci atas apa yang disampaikan Rasul sebagaimana yang diwajibkan kepada orang yang telah sampai kepadanya berita tersebut.

Barang siapa yang mengenal Al-Qur'an, sunnah, dan makna-maknanya, maka ia diwajibkan iman yang terperinci atas hal itu yang tidak diwajibkan kepada selainnya. Seandainya seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya secara batin dan lahir, kemudian meninggal sebelum mengenal syariat-syariat agama, maka ia meninggal dalam keadaan beriman sesuai dengan apa yang diwajibkan atasnya. Namun apa yang diwajibkan kepadanya dan apa yang ia lakukan tidaklah sama dengan iman orang yang mengenal syariat-syariat lalu beriman dengannya dan mengamalkannya. Bahkan iman orang yang kedua ini lebih sempurna, baik dari segi kewajiban maupun pelaksanaannya.

Adapun firman Allah: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu."** (Al-Ma'idah: 3) — maksudnya adalah dalam hal penetapan syariat berupa perintah dan larangan. Bukan berarti setiap orang dari umat ini diwajibkan apa yang diwajibkan kepada seluruh umat, dan bahwa ia telah melaksanakannya.

Dalam Shahihain diriwayatkan *bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mensifati kaum wanita sebagai kurang akal dan kurang agama*. Beliau menjadikan kurangnya akal wanita karena kesaksian dua orang wanita setara dengan kesaksian seorang laki-laki, dan kurangnya agamanya karena ketika haid ia tidak berpuasa dan tidak shalat. Kekurangan ini bukanlah kekurangan dari apa yang diperintahkan kepadanya, sehingga ia tidak dihukum atas kekurangan tersebut. Namun orang yang diperintahkan untuk shalat dan puasa lalu mengerjakannya, maka agamanya sempurna dibandingkan dengan wanita yang kurang agamanya tersebut.

Kedua: Global dan Terperinci dalam Hal yang Mereka Lakukan

Orang yang beriman secara mutlak kepada apa yang dibawa Rasul, tidak pernah mendustakannya sama sekali, namun berpaling dari mengenal perintah, larangan, dan berita beliau, serta dari menuntut ilmu yang wajib atasnya – sehingga ia tidak mengetahui apa yang wajib baginya dan tidak mengamalkannya, melainkan mengikuti hawa nafsunya – berbeda kedudukannya dengan orang yang menunda untuk menuntut ilmu tentang apa yang diperintahkan, lalu menuntutnya dan mengamalkannya; atau menunda untuk menuntut ilmunya, lalu mengetahuinya, beriman dengannya, namun tidak mengamalkannya.

Meskipun mereka bersekutu dalam hal kewajiban, namun orang yang menuntut ilmu terperinci dan mengamalkannya, imannya lebih sempurna. Mereka yang mengetahui apa yang wajib atasnya, mengakuinya, namun tidak mengamalkan semuanya – orang yang mengakui apa yang dibawa Rasul, mengakui dosanya, dan takut akan siksa Tuhannya atas kelalaiannya dalam beramal – adalah lebih sempurna imannya daripada orang yang tidak berusaha mengenal apa yang diperintahkan Rasul, tidak mengamalkannya, dan tidak merasa takut akan hukuman; bahkan ia lalai dari perincian apa yang dibawa Rasul Muhammad shalallahu alaihi wasallam, meskipun ia mengakui kenabiannya secara batin dan lahir.

Maka setiap kali hati mengetahui apa yang dikabarkan Rasul lalu membenarkannya, dan apa yang diperintahkan lalu menaatinya, hal itu merupakan tambahan iman atas orang yang tidak memperoleh hal tersebut, meskipun pada orang itu sudah ada pengakuan dan komitmen secara global.

Demikian pula orang yang mengenal nama-nama Allah dan makna-maknanya lalu beriman dengannya, imannya lebih

sempurna daripada orang yang tidak mengenal nama-nama tersebut, melainkan beriman dengannya secara global, atau hanya mengenal sebagiannya. Dan semakin bertambah pengetahuan seseorang tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan ayat-ayat-Nya, maka imannya kepada-Nya semakin sempurna.

Ketiga: Ilmu dan Pembeneran Itu Sendiri Ada yang Lebih Kuat dari yang Lain

Ilmu dan pembeneran itu ada yang lebih kuat, lebih kokoh, dan lebih jauh dari keraguan dan kebimbangan dari yang lainnya. Ini adalah sesuatu yang setiap orang merasakannya pada dirinya sendiri. Sebagaimana indra lahir terhadap satu hal, misalnya orang-orang yang melihat hilal – meskipun mereka bersekutu dalam melihatnya – namun penglihatan sebagian mereka lebih sempurna dari sebagian yang lain. Demikian pula dalam mendengar satu suara, mencium satu aroma, dan merasakan satu jenis makanan.

Begitu pula pengetahuan hati dan pembenerannya memiliki perbedaan tingkatan yang jauh lebih besar dari itu, dari berbagai sisi. Adapun makna-makna yang diimani dari makna-makna nama-nama Tuhan dan kalam-Nya, maka manusia berbeda-beda dalam mengetahuinya jauh melebihi perbedaan mereka dalam mengetahui yang lainnya.

Keempat: Pembeneran yang Mengharuskan Amal Hati Lebih Sempurna

Pembeneran yang mengharuskan amal hati lebih sempurna daripada pembeneran yang tidak mengharuskannya. Ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya lebih sempurna daripada ilmu yang tidak diamalkan.

Apabila ada dua orang yang sama-sama mengetahui bahwa Allah adalah hak, Rasul-Nya hak, surga hak, dan neraka hak – namun yang satu ilmunya menimbulkan kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, keinginan masuk surga, dan lari dari neraka; sedangkan yang lain ilmunya tidak menimbulkan hal itu – maka ilmu orang yang pertama lebih sempurna. Sebab kuatnya akibat menunjukkan kuatnya sebab. Hal-hal tersebut lahir dari ilmu: ilmu tentang sesuatu yang dicintai mengharuskan usaha menggapainya, dan ilmu tentang sesuatu yang ditakuti mengharuskan lari darinya. Maka apabila yang lazim tidak terwujud, itu menunjukkan lemahnya yang melazimkannya.

Oleh karena itu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kabar tidaklah sama dengan menyaksikan langsung."* Sebab ketika Musa alaihissalam dikabarkan oleh Tuhannya bahwa kaumnya menyembah anak sapi, ia tidak melemparkan luh-luh. Namun tatkala ia melihat sendiri mereka menyembahnya, ia melemparkannya. Bukan karena Musa meragukan kabar dari Allah, melainkan karena seseorang yang menerima kabar, meskipun ia yakin dengan kejujuran si pemberi kabar, terkadang tidak membayangkan hal yang dikabarkan itu dalam benaknya sebagaimana ketika ia menyaksikannya langsung. Bahkan hatinya mungkin sibuk sehingga tidak merenungkan hal yang dikabarkan itu, meskipun ia membenarkannya. Dan sudah maklum bahwa ketika menyaksikan langsung, ia memperoleh gambaran tentang hal yang dikabarkan itu yang tidak ia miliki sebelumnya. Maka membenaran ini lebih sempurna dari membenaran sebelumnya.

Kelima: Amal-amal Hati Termasuk Iman

Amal-amal hati, seperti kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, pengharapan kepada-Nya, dan

semacamnya, semuanya termasuk iman sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan kesepakatan ulama salaf. Dan dalam hal ini manusia memiliki tingkatan yang sangat berbeda-beda.

Keenam: Amal Lahir Bersama Amal Batin Juga Termasuk Iman

Amal-amal lahir bersama amal-amal batin juga termasuk iman, dan manusia pun berbeda-beda tingkatannya dalam hal ini.

Ketujuh: Mengingat dan Menghadirkan dalam Hati

Seseorang yang mengingat dalam hatinya apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan selalu menghadirkannya sehingga tidak lalai darinya, lebih sempurna dari orang yang membenarkannya namun lalai darinya. Sebab kelalaian bertentangan dengan kesempurnaan ilmu. Sedangkan dzikir, mengingat, dan menghadirkan dalam hati menyempurnakan ilmu dan keyakinan.

Oleh karena itu Umair bin Habib radhiallahu anhu, seorang sahabat Nabi, berkata: "Apabila kita menyebut Allah, memuji-Nya, dan menyucikan-Nya, maka itulah pertambahan iman. Dan apabila kita lalai, lupa, dan menyalahkannya, maka itulah pengurangan iman." Demikianlah adanya.

Muadz bin Jabal radhiallahu anhu juga kerap berkata kepada para sahabatnya: "Duduklah bersama kami sejenak agar kita beriman."

Allah berfirman: **"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya."** (Al-Kahfi: 28)

Allah berfirman: **"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Adz-Dzariyat: 55)

Allah berfirman: **"Orang yang takut kepada Allah akan mengambil pelajaran, dan orang yang celaka akan menjauhinya."** (Al-A'la: 10-11)

Kemudian setiap kali seseorang mengingat kembali apa yang telah ia ketahui sebelumnya dan mengamalkannya, ia akan memperoleh pengetahuan tentang hal lain yang belum pernah ia ketahui sebelumnya, dan mengenal makna-makna nama-nama Allah serta ayat-ayat-Nya yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar: *"Barang siapa mengamalkan ilmu yang ia miliki, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui."* Ini adalah sesuatu yang dirasakan oleh setiap orang yang beriman pada dirinya sendiri.

Dalam Shahih diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya dan orang yang tidak mengingat Tuhannya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."*

Allah berfirman: **"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, imannya bertambah."** (Al-Anfal: 2)

Hal itu karena ayat-ayat tersebut menambah pengetahuan mereka tentang apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui, menambah amal mereka berdasarkan ilmu tersebut, mengingatkan mereka akan apa yang sempat mereka lupakan, dan mendorong mereka untuk mengamalkan hasil pengingatan tersebut. Demikian pula dengan apa yang disaksikan para hamba

berupa tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta dan dalam diri mereka sendiri.

Allah berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah kebenaran."** (Fushshilat: 53)

Kemudian Allah berfirman: **"Apakah tidak cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Fushshilat: 53)

Allah menjadi saksi dalam Al-Qur'an atas apa yang Dia kabarkan. Orang yang beriman pun membenarkannya. Kemudian Allah memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda di alam semesta dan dalam diri mereka yang menunjukkan hal serupa dengan apa yang Dia kabarkan dalam Al-Qur'an, sehingga tanda-tanda itu memperjelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran, di samping apa yang telah mereka miliki sebelumnya.

Allah berfirman: **"Tidakkah mereka memperhatikan langit di atas mereka, bagaimana Kami membangunnya dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan bumi, Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah. Semua ini untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali kepada Allah."** (Qaf: 6-8)

Maka ayat-ayat yang tercipta di alam dan yang dibacakan mengandung dua fungsi: memberikan pandangan dan memberikan peringatan — memberikan pandangan dari kebutaan dan peringatan dari kelalaian. Orang yang belum mengenal

menjadi kenal, dan orang yang telah mengenal namun lupa menjadi ingat kembali.

Seseorang membaca suatu surah berulang kali — bahkan surah Al-Fatihah sekalipun — dan di tengah-tengah membacanya muncul padanya makna-makna yang sebelumnya tidak pernah terlintas, seolah-olah surah itu baru turun saat itu. Ia pun beriman dengan makna-makna tersebut, bertambah ilmunya, dan bertambah amalnya. Ini dijumpai pada setiap orang yang membaca Al-Qur'an dengan tadabur, berbeda dengan orang yang membacanya dalam keadaan lalai.

Kemudian setiap kali seseorang mengerjakan sesuatu dari apa yang diperintahkan kepadanya, ia menghadirkan dalam hatinya bahwa itu adalah perintah Allah, lalu ia membenarkan perintah tersebut, sehingga pada saat itu terwujud dalam hatinya membenaran yang sebelumnya ia lalai darinya, meskipun ia bukan seorang yang mendustakan atau mengingkari.

Kedelapan: Seseorang yang Mendustakan karena Tidak Tahu

Seseorang terkadang mendustakan dan mengingkari perkara-perkara yang tidak ia ketahui bahwa Rasul telah mengabarkan dan memerintahkannya. Seandainya ia mengetahuinya, tentu ia tidak akan mendustakan dan tidak akan mengingkari. Bahkan hatinya meyakini bahwa Rasul tidak mengabarkan kecuali kebenaran dan tidak memerintahkan kecuali yang benar.

Kemudian ia mendengar ayat atau hadits, atau merenungkannya, atau diterangkan kepadanya maknanya, atau hal itu tampak jelas baginya dengan suatu cara — maka ia pun

membenarkan apa yang sebelumnya ia dustakan dan mengenal apa yang sebelumnya ia ingkari. Ini adalah pembenaran baru dan iman baru yang dengannya imannya bertambah. Sebelum itu ia bukanlah orang kafir, melainkan orang yang tidak tahu.

Hal ini, meskipun mirip dengan persoalan global dan terperinci karena hatinya selamat dari mendustakan maupun membenarkan perincian apa pun, dan dari mengenal maupun mengingkarinya – sehingga perincian datang setelah keumuman pada hati yang bersih – namun banyak dari manusia, bahkan dari kalangan ulama dan ahli ibadah, hati mereka dipenuhi berbagai perincian yang bertentangan dengan apa yang dibawa Rasul, sementara mereka tidak menyadarinya. Apabila mereka menyadarinya, mereka pun kembali.

Setiap orang yang mengada-adakan pendapat dalam agama dan keliru padanya, atau mengerjakan amal dan keliru padanya, sedangkan ia beriman kepada Rasul atau mengenal apa yang beliau katakan lalu beriman dengannya dan tidak menyimpang darinya – ia termasuk golongan ini. Dan setiap pelaku bidah yang tujuannya adalah mengikuti Rasul, maka ia pun termasuk golongan ini. Maka orang yang mengetahui apa yang dibawa Rasul dan mengamalkannya lebih sempurna dari orang yang keliru dalam hal itu. Dan orang yang mengetahui kebenaran setelah kekeliruannya dan mengamalkannya lebih sempurna dari orang yang tidak demikian.

Pasal:

Allah telah menetapkan dalam Al-Qur'an adanya Islam tanpa iman, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surah Al-Hujurat ayat 14: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.'**

Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah Islam (tunduk/pasrah),' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalmu."

Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Sa'd bin Abi Waqqas, ia berkata: *Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam memberikan sejumlah harta kepada sekelompok orang – dalam riwayat lain: membagi suatu pembagian – dan meninggalkan seseorang di antara mereka yang tidak diberi, padahal orang itu adalah yang paling aku sukai. Maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi si fulan? Demi Allah, sungguh aku memandangnya sebagai seorang mukmin." Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Atau seorang Muslim." Aku mengucapkannya tiga kali dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengulangi jawabannya tiga kali pula, kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya aku memberi kepada seseorang, padahal orang selainnya lebih aku sukai, karena aku khawatir Allah akan melemparkan wajahnya ke dalam neraka." Dalam riwayat lain: "Beliau menepuk antara leher dan bahu seraya bersabda: 'Apakah kamu bertengkar wahai Sa'd?'"*

Maka Islam yang Allah nafikan darinya kemasukan iman ke dalam hati pemiliknya itu, apakah ia merupakan Islam yang pelakunya mendapat pahala? Atau ia termasuk jenis Islam orang-orang munafik? Dalam masalah ini terdapat dua pendapat yang masyhur di kalangan ulama salaf dan khalaf:

Pertama: bahwa itu adalah Islam yang pelakunya mendapat pahala dan yang mengeluarkan mereka dari kekafiran dan kemunafikan. Pendapat ini diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, Ibrahim Al-Nakha'i, dan Abu Ja'far Al-Baqir. Ini juga

merupakan pendapat Hammad bin Zaid, Ahmad bin Hanbal, Sahl bin Abdullah Al-Tustari, Abu Thalib Al-Makki, dan banyak kalangan ahli hadits, Sunnah, dan hakikat. Ahmad bin Hanbal berkata: *Menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Ishaq, dari 'Ammar bin Zaid, ia berkata: Aku mendengar Hisyam berkata: Al-Hasan dan Muhammad (Ibnu Sirin) biasa berkata: 'Muslim,' dan mereka segan mengucapkan: 'Mukmin.'* Ahmad bin Hanbal juga berkata: *Menceritakan kepada kami Abu Salamah Al-Khuza'i, ia berkata: Malik, Syarik, Abu Bakr bin 'Ayyasy, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid berkata: "Iman itu adalah pengetahuan, pengakuan, dan amal," hanya saja Hammad bin Zaid membedakan antara Islam dan iman; ia menjadikan iman lebih khusus dan Islam lebih umum.*

Kedua: bahwa Islam ini adalah kepasrahan karena takut ditawan atau dibunuh, seperti Islamnya orang-orang munafik. Mereka berkata: orang-orang tersebut adalah kafir, karena iman belum masuk ke dalam hati mereka, dan siapa yang imannya belum masuk ke dalam hatinya maka ia adalah kafir. Inilah pilihan Al-Bukhari dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi. Para ulama salaf berbeda pendapat dalam masalah ini.

Muhammad bin Nashr berkata: *Menceritakan kepada kami Ishaq, memberitakan kepada kami Jarir dari Mughirah, ia berkata: Aku datang kepada Ibrahim Al-Nakha'i dan berkata: Ada seorang laki-laki yang berdebat denganku, ia dipanggil Sa'id Al-'Anbari. Ibrahim berkata: Ia bukan Al-'Anbari melainkan Al-Zubaidi. Ia menyebut firman Allah: "Orang-orang Arab Badui berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah Islam," lalu ia berkata: Itu adalah kepasrahan. Maka Ibrahim berkata: Tidak, itu adalah Islam.*

Muhammad bin Nashr juga berkata: *Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, menceritakan kepada kami Sufyan dari Mujahid mengenai ayat: "Orang-orang Arab Badui berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah Islam." Ia berkata: Kami telah pasrah karena takut ditawan dan dibunuh.* Namun riwayat ini terputus karena Sufyan tidak bertemu langsung dengan Mujahid.

Adapun mereka yang mengatakan bahwa Islam ini seperti Islamnya orang munafik dan pelakunya tidak mendapat pahala, berpendapat demikian karena Allah menafikan iman dari mereka, dan siapa yang dinafikan imannya maka ia adalah kafir. Mereka ini berkata: Islam itu sama dengan iman, setiap muslim adalah mukmin dan setiap mukmin adalah muslim. Siapa yang menjadikan orang-orang fasik sebagai muslim tapi bukan mukmin, konsekuensinya ia harus mengatakan bahwa mereka tidak termasuk dalam firman Allah Surah Al-Ma'idah ayat 6: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat,"** dan firman-Nya dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 9: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at,"** dan ayat-ayat semisal itu. Sebab mereka dipanggil dengan nama iman bukan dengan nama Islam. Maka siapa yang bukan mukmin tidak termasuk di dalamnya.

Jawaban atas hal ini adalah: ulama salaf yang mengatakan bahwa mereka telah keluar dari iman menuju Islam tidaklah mengatakan bahwa tidak ada sedikitpun iman yang tersisa pada mereka. Pandangan seperti itu justru merupakan pendapat Khawarij dan Mu'tazilah. Sementara Ahlus Sunnah yang

berpendapat demikian mengatakan: orang-orang fasik akan dikeluarkan dari neraka melalui syafaat, dan bersama mereka ada iman yang dengannya mereka dikeluarkan dari neraka. Namun nama iman secara mutlak tidak disematkan kepada mereka, karena iman mutlak adalah yang pemiliknya berhak mendapat pahala dan masuk surga, sedangkan mereka bukan termasuk ahlinya. Meski begitu, mereka tetap masuk dalam seruan dengan nama iman, karena seruan itu ditujukan kepada siapa yang telah memasuki iman meskipun belum menyempurnakannya. Bagaimana mungkin seseorang dikatakan telah menyempurnakan iman sebelum ia mendapat perintah? Kalau tidak demikian, berarti yang diperintahkan itu telah termasuk iman sebelum adanya perintah, padahal sesuatu baru menjadi bagian dari iman setelah diperintahkan.

Jadi seruan **"Wahai orang-orang yang beriman"** berbeda dengan firman-Nya dalam Surah Al-Hujurat ayat 15: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah."** Seruan **"Wahai orang-orang yang beriman"** pertama-tama mencakup siapa saja yang menampakkan iman, bahkan orang munafik pun termasuk di dalamnya secara lahiriah. Maka tentu lebih layak lagi jika orang yang bukan munafik – meskipun ia bukan mukmin sejati – juga termasuk di dalamnya.

Hakikatnya adalah bahwa siapa yang bukan mukmin sejati, dikatakan tentangnya: ia adalah seorang muslim yang memiliki iman yang mencegahnya kekal di neraka. Ini adalah hal yang disepakati di kalangan Ahlus Sunnah. Namun apakah nama iman boleh disematkan kepadanya secara mutlak? Inilah yang mereka

perselisihkan. Ada yang mengatakan: dikatakan muslim, tidak dikatakan mukmin. Ada pula yang mengatakan: ia boleh disebut mukmin.

Yang benar adalah dikatakan: ia adalah mukmin yang kurang imannya, mukmin karena imannya dan fasik karena dosa besarnya, namun tidak disematkan kepadanya nama iman secara mutlak. Sebab Al-Qur'an dan Sunnah menafikan nama mutlak itu darinya. Sedangkan nama iman mencakupnya dalam hal apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, karena hal itu adalah kewajiban dan larangan baginya yang mengikatnya sebagaimana mengikat yang lainnya. Yang menjadi pembicaraan hanyalah nama pujian yang mutlak.

Atas dasar ini, seruan dengan nama iman mencakup **tiga golongan**: pertama, mukmin sejati; kedua, orang munafik dalam hukum-hukum lahirnya — meskipun di akhirat mereka berada di kedalaman neraka yang paling bawah, dan secara batin dinafikan dari mereka Islam maupun iman, namun secara lahir ditetapkan bagi mereka Islam dan iman yang bersifat lahiriah; ketiga, mereka yang telah Islam meskipun hakikat iman belum masuk ke dalam hati mereka, namun bersama mereka ada bagian dari iman dan Islam yang mereka diberi pahala atasnya.

Kemudian mereka bisa saja lalai dalam kewajiban yang dibebankan kepada mereka, dan tidak ada pada mereka dosa-dosa besar yang menyebabkan mereka dihukum seperti pelaku dosa besar, namun mereka dihukum atas peninggalan kewajiban-kewajiban. Inilah kondisi orang-orang Arab Badui yang disebutkan dalam ayat dan semisalnya; mereka berkata "kami telah beriman" tanpa melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, baik secara batin maupun lahir. Maka hakikat iman pun tidak masuk ke

dalam hati mereka dan mereka tidak berjihad di jalan Allah, padahal Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam telah mengajak mereka berjihad.

Bisa pula mereka termasuk pelaku dosa besar yang terkena ancaman, seperti mereka yang shalat, menunaikan zakat, berjihad, namun juga melakukan dosa-dosa besar. Mereka ini tidak keluar dari Islam; mereka adalah orang-orang muslim, namun ada perselisihan lafal di antara ulama: apakah mereka disebut mukmin? Hal itu akan kami sebutkan insya Allah.

Adapun **Khawarij dan Mu'tazilah**, mereka mengeluarkan orang-orang tersebut dari nama iman sekaligus Islam, karena bagi mereka iman dan Islam adalah satu. Jika seseorang keluar dari iman menurut mereka, maka ia keluar pula dari Islam. Bedanya, Khawarij mengatakan: mereka kafir; sedangkan Mu'tazilah mengatakan: mereka tidak muslim dan tidak kafir, berada di posisi antara dua posisi.

Adapun dalil bahwa Islam yang disebutkan dalam ayat adalah Islam yang pelakunya mendapat pahala dan bahwa mereka bukan orang munafik, adalah karena Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 14: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah Islam,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalmu."** Ini menunjukkan bahwa jika mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya disertai Islam ini, Allah akan memberi mereka pahala atas ketaatan itu. Sedangkan amal orang munafik sia-sia di akhirat.

Selain itu, Allah menggambarkan mereka dengan sifat yang berbeda dari sifat-sifat orang munafik. Para munafik digambarkan dengan kekafiran di dalam hati mereka dan bahwa mereka menyembunyikan sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka tampilkan, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 8-10: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa menyadarinya. Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit itu."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-Munafiqun ayat 1: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau sungguh Rasul Allah.' Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."**

Jadi orang-orang munafik digambarkan dalam Al-Qur'an dengan dusta; bahwa mereka mengucapkan dengan mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka; dan bahwa dalam hati mereka terdapat kekafiran yang mereka akan dihukum karenanya. Sementara orang-orang Arab Badui dalam ayat itu tidak digambarkan dengan satu pun dari hal-hal tersebut. Namun karena mereka mengklaim beriman, Allah berfirman kepada Rasul-Nya dalam Surah Al-Hujurat ayat 14: **"Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah Islam,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalmu."**

Penafian iman secara mutlak tidak mengharuskan mereka menjadi orang munafik, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surah Al-Anfal ayat 1 dan 2-4: **"Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang. Katakanlah: 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul.' Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman. Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya."** Sudah jelas bahwa siapa yang tidak memiliki sifat demikian tidaklah serta-merta menjadi munafik yang berada di kedalaman neraka yang paling bawah. Ia hanyalah seseorang yang belum mendatangkan iman yang wajib, sehingga iman itu dinafikan darinya, sebagaimana berbagai nama dinafikan dari siapa yang meninggalkan sebagian kewajibannya. Demikian pula orang-orang Arab Badui: mereka tidak mendatangkan iman yang wajib, maka iman itu dinafikan dari mereka, meskipun mereka adalah muslim yang memiliki iman yang mereka diberi pahala atasnya.

Inilah kondisi kebanyakan orang yang baru memasuki Islam; bahkan kondisi kebanyakan orang yang belum mengenal hakikat-hakikat iman. Seseorang yang diperangi hingga masuk Islam – sebagaimana orang-orang kafir dahulu diperangi hingga mereka masuk Islam – atau yang masuk Islam setelah ditawan, atau yang mendengar tentang Islam lalu datang dan masuk Islam, ia adalah

seorang muslim yang berkomitmen taat kepada Rasul, namun pengetahuan tentang hakikat-hakikat iman belum masuk ke dalam hatinya. Hal itu hanya terwujud bagi orang yang telah tersedia sebab-sebabnya: baik melalui pemahaman Al-Qur'an, melalui pergaulan langsung dengan ahli iman dan meneladani ucapan serta perbuatan mereka, maupun melalui hidayah khusus dari Allah.

Seseorang bisa saja tergerak oleh keindahan-keindahan Islam yang tampak baginya sehingga mendorongnya untuk masuk ke dalamnya. Demikian pula orang yang telah lahir dalam Islam dan tumbuh di kalangan pemeluknya; ia mencintainya karena sebagian keindahannya telah tampak baginya dan sebagian keburukan kekufuran pun telah terlihat olehnya. Namun banyak dari mereka yang mulai ragu ketika mendengar syubhat-syubhat yang menyerangnya, dan tidak berjihad di jalan Allah. Ia tidak termasuk dalam firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 15: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah."** Namun ia pun bukan munafik yang menyembunyikan kekufuran di dalam batinnya. Jadi ia bukan termasuk mukmin sejati, bukan pula termasuk orang munafik, dan bukan pula termasuk pelaku dosa besar. Ia melaksanakan ketaatan-ketaatan lahiriah namun tidak mendatangkan hakikat-hakikat iman yang dengannya seseorang menjadi mukmin sejati. Maka bersamanya ada iman, namun ia bukan mukmin sejati. Ia mendapat pahala atas ketaatan yang ia lakukan. Karena itulah Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 14: **"Tetapi katakanlah: kami telah Islam."**

Karena itulah pula Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 17: **"Mereka merasa telah memberikan anugerah kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu menganggap keislamanmu sebagai suatu anugerah bagiku. Sebaliknya, Allahlah yang melimpahkan anugerah kepadamu dengan menunjukimu kepada iman, jika kamu orang-orang yang benar.'"** Yakni benar dalam ucapan kamu "kami telah beriman." Allah berfirman: jika kamu benar, maka Allahlah yang memberi anugerah kepada kamu dengan menunjukimu kepada iman. Ini mengandung arti bahwa bisa saja mereka jujur dalam ucapan mereka "kami telah beriman."

Kemudian kejujuran mereka itu bisa dimaknai dengan dua hal: pertama, bahwa mereka memiliki sifat sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Hujurat ayat 15: **"Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** Kedua, bahwa mereka tidak seperti orang munafik, melainkan bersama mereka ada iman meskipun mereka tidak berhak mengklaim iman secara mutlak. Pemaknaan kedua ini lebih tepat, wallahu a'lam, karena Allah berfirman tentang perempuan-perempuan yang diuji dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 10: **"Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir."** Padahal tidak mungkin untuk menafikan keraguan dari mereka di masa mendatang. Juga karena Allah hanya mendustakan orang-orang munafik, bukan yang lainnya. Sedangkan orang-orang Arab Badui ini tidak didustakan oleh Allah; Dia hanya berfirman **"kamu belum beriman"** sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam:

"Tidak beriman salah seorang dari kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri," dan sabdanya: "Tidaklah seorang pezina berzina dalam keadaan ia beriman," serta "Tidak beriman orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya." Orang-orang ini bukanlah munafik.

Konteks ayat menunjukkan bahwa Allah mencela mereka karena mereka menyombongkan keislaman mereka akibat kebodohan dan kekasaran mereka, serta karena mereka menampakkan apa yang ada dalam diri mereka sementara Allah mengetahuinya. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 16: **"Katakanlah: 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu? Padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.'"** Seandainya tidak ada sedikitpun agama di dalam hati mereka, niscaya mereka tidak akan memberitahukan Allah tentang agama mereka itu, sebab keislaman yang bersifat lahiriah diketahui oleh semua orang.

Dimasukkannya huruf ba' dalam firman-Nya **"apakah kamu memberitahukan Allah tentang agamamu"** karena mengandung makna "mengabarkan" dan "menceritakan," seolah-olah artinya: apakah kamu mengabarkan dan menceritakan kepada-Nya tentang agamamu, padahal Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi.

Konteks ayat menunjukkan bahwa yang mereka kabarkan kepada Allah adalah apa yang Allah sebutkan dari ucapan mereka **"kami telah beriman,"** karena mereka mengabarkan tentang apa yang ada di dalam hati mereka.

Para ahli tafsir telah menyebutkan bahwa ketika kedua ayat ini turun, mereka mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam sambil bersumpah bahwa mereka adalah orang-orang mukmin yang jujur, lalu turunlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu?"** Hal ini menunjukkan bahwa mereka pada awalnya jujur dalam memasuki agama ini, karena setelah turunnya ayat tersebut tidak ada kewajiban jihad baru yang menjadikan mereka masuk dalam cakupan ayat itu. Yang ada hanyalah perkataan yang mereka ucapkan, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"dan iman itu belum masuk ke dalam hatimu."** Lafal "lammaa" digunakan untuk menafikan sesuatu yang hampir terwujud dan pada umumnya memang terwujud, seperti firman-Nya: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu."**

As-Suddi berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Arab Badui dari suku Muzainah, Juhainah, Aslam, Asyja', dan Ghifar. Mereka inilah yang disebutkan Allah dalam surat Al-Fath. Mereka biasa mengucapkan "Kami beriman kepada Allah" agar diri mereka merasa aman, namun ketika mereka dikerahkan untuk pergi ke Hudaibiyah, mereka justru tidak ikut serta. Maka turunlah ayat ini berkenaan dengan mereka.

Dari Muqatil: Tempat tinggal mereka berada di antara Makkah dan Madinah. Apabila ada pasukan dari pasukan-pasukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati mereka, mereka berkata "kami beriman" agar darah dan harta mereka terlindungi. Namun ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju Hudaibiyah dan mengajak mereka ikut, mereka menolak pergi bersamanya.

Mujahid berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Arab Badui dari Bani Asad bin Khuzaimah. Selain Mujahid menggambarkan keadaan mereka dengan berkata: Mereka datang ke Madinah pada tahun paceklik lalu menampakkan keislaman padahal mereka bukan orang-orang yang beriman. Mereka mengotori jalan-jalan Madinah dengan kotoran dan menaikkan harga-harga barang. Mereka juga suka mengungkit-ungkit jasa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan mengatakan: "Kami datang kepadamu membawa beban berat dan keluarga." Maka turunlah ayat ini berkenaan dengan mereka.

Qatadah berkata mengenai firman Allah: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, bahkan Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."** Ia berkata: Mereka mengungkit-ungkit jasa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika datang dan berkata: "Kami masuk Islam tanpa peperangan, kami tidak memerangimu seperti yang dilakukan Bani Fulan dan Bani Fulan." Maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, bahkan Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan."**

Muqatil bin Hayyan berkata: Mereka adalah orang-orang Arab Badui dari Bani Asad bin Khuzaimah. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu tanpa pertempuran dan kami meninggalkan sanak saudara dan harta benda, sementara setiap

kabilah Arab telah memerangimu hingga mereka terpaksa masuk Islam. Maka kami berhak atas jasmu." Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, bahkan Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."** Maka Allah-lah yang berhak atas rasa syukur dari mereka. Dan berkenaan dengan mereka pula Allah menurunkan: **"dan janganlah kamu merusak amal-amalmu."** Dikatakan pula bahwa mengungkit-ungkit jasa termasuk dosa-dosa besar yang berujung pada ancaman neraka bagi siapa yang melakukannya dan mati dalam keadaan belum bertobat darinya.

Semua ini menjelaskan bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir dalam batin, dan bukan pula orang-orang yang telah memasuki kewajiban iman yang sesungguhnya. Surat Al-Hujurat telah menyebutkan berbagai golongan ini. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar-kamar itu kebanyakan mereka tidak mengerti"** — namun Allah tidak mensifati mereka dengan kekufuran maupun kemunafikan. Akan tetapi, mereka ini dikhawatirkan akan terjerumus dalam kekufuran dan kemunafikan. Itulah mengapa sebagian dari mereka kemudian murtad, karena iman belum meresap ke dalam relung hati mereka.

Kemudian Allah berfirman setelah itu: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti."** Ayat ini turun berkenaan dengan Al-Walid bin Uqbah yang berdusta dalam berita yang ia sampaikan.

Para ahli tafsir berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan Al-Walid bin Uqbah yang diutus oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Bani Musthaliq untuk mengambil zakat mereka. Sebelumnya ada permusuhan antara dia dan mereka sejak masa jahiliah. Di tengah perjalanan ia berbalik pulang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Mereka menolak memberikan zakat dan hendak membunuhku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengirim pasukan kepada mereka, lalu turunlah ayat ini. Kisah ini dikenal dari banyak jalur riwayat.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam lanjutan ayat itu: **"Dan ketahuilah bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu mendapat kesusahan."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain."**

Kemudian Allah melarang mereka saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar-gelar buruk, lalu berfirman: **"Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman."** Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah: jangan kamu menyebutnya fasik atau kafir setelah ia beriman. Pendapat ini lemah. Yang benar, maksudnya adalah: alangkah buruknya jika kamu menjadi orang-orang fasik setelah beriman — sebagaimana Allah menyebut orang yang berdusta itu: **"jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita"** — Allah menamakannya fasik.

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Mencaci maki seorang Muslim adalah kefasikan dan*

memerangnya adalah kekufuran." Artinya: apabila kamu mencaci maki seorang Muslim, mengolok-oloknya dan mencelanya, maka kamu berhak dinamakan orang-orang fasik. Dan dalam ayat qadzaf Allah berfirman: **"dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."**

Artinya: apabila kamu melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kamu pantas dinamakan fasik, berarti kamu telah berhak menyandang nama kefasikan setelah keimanan. Adapun dalam hal saling memanggil dengan nama-nama buruk, mereka tidak menyebut satu sama lain dengan "fasik" atau "kafir". Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah sementara sebagian mereka biasa memberi julukan kepada sebagian yang lain.

Segolongan ahli tafsir berpendapat tentang ayat ini: jangan kamu menyebutnya setelah masuk Islam dengan agamanya sebelum Islam — seperti memanggil seorang Yahudi yang telah masuk Islam dengan "wahai orang Yahudi." Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sekelompok tabi'in seperti Al-Hasan, Sa'id bin Jubair, Atha' Al-Khurasani, dan Al-Qardhi. Ikrimah berkata: Maksudnya adalah ucapan seseorang: "wahai orang kafir, wahai orang munafik." Abdurrahman bin Zaid berkata: Maksudnya adalah menamakan seseorang berdasarkan perbuatannya, seperti ucapan: "wahai pezina, wahai pencuri, wahai orang fasik." Dalam tafsir Al-'Awfi dari Ibnu Abbas disebutkan: Maksudnya adalah mencela orang yang telah bertobat dengan dosa-dosa yang pernah ia lakukan.

Sudah diketahui bahwa nama-nama seperti kafir, Yahudi, pezina, pencuri, dan dosa-dosa lainnya itu bukanlah nama "fasik". Maka jelaslah bahwa firman-Nya **"seburuk-buruk panggilan ialah**

kefasikan" tidak dimaksudkan untuk menyebut orang yang dicaci dengan nama fasik — karena menyebutnya kafir bahkan lebih besar. Justru orang yang mencaci itulah yang menjadi fasik, berdasarkan sabda Nabi: *"Mencaci maki seorang Muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."*

Kemudian Allah berfirman: **"dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** Allah menjadikan mereka zalim apabila tidak bertobat dari hal itu, meskipun mereka tetap termasuk dalam nama orang-orang beriman.

Selanjutnya Allah menyebutkan larangan berghibah, lalu larangan berbangga-bangga dengan nasab, dan berfirman: **"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."**

Kemudian Allah menyebutkan ucapan orang-orang Arab Badui: **"Kami telah beriman."**

Maka surat ini melarang berbagai kemaksiatan dan dosa yang di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap Rasul dan orang-orang mukmin. Orang-orang Arab Badui yang disebutkan di dalamnya tergolong seperti orang-orang munafik. Adapun pelaku caci maki, kefasikan, orang-orang yang memanggil dari luar kamar, dan semisalnya — mereka bukan termasuk golongan munafik. Itulah mengapa para ahli tafsir berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak ikut serta pada peristiwa Hudaibiyah. Orang-orang itu, meskipun termasuk pelaku dosa-dosa besar, dalam batinnya bukanlah orang-orang kafir munafik.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hendak melaksanakan umrah — yaitu umrah Hudaibiyah

— beliau mengajak orang-orang Arab dan Badui di sekitar Madinah untuk ikut bersamanya, karena khawatir kaumnya akan menghadang dengan perang atau menghalang-halangi. Namun banyak di antara mereka yang enggan berangkat. Merekalah yang dimaksud Allah dengan firman-Nya: **"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata kepadamu: 'Harta benda dan keluarga kami telah menyibukkan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami'"** — yakni doakanlah kepada Allah agar Dia mengampuni ketertinggalan kami bersamamu. **"Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka"** — artinya mereka tidak peduli apakah kamu memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak.

Inilah keadaan orang fasik yang tidak peduli dengan dosanya. Adapun tentang orang-orang munafik, Allah berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah supaya Rasulullah memohonkan ampunan bagimu, mereka membulingkan kepala mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri"** dan **"Sama saja bagi mereka, kamu mohonkan ampunan atau tidak kamu mohonkan ampunan bagi mereka. Sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka."**

Allah tidak mengucapkan hal serupa tentang orang-orang Arab Badui itu. Bahkan ayat tersebut menjadi dalil bahwa seandainya mereka jujur dalam meminta permohonan ampunan, niscaya permohonan ampunan Rasul untuk mereka akan bermanfaat.

Kemudian Allah berfirman: **"Kamu akan diajak untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah. Maka jika kamu**

patuhi ajakan itu, niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih." Allah menjanjikan pahala bagi mereka atas ketaatan kepada seruan jihad dan mengancam mereka atas keengganan menaatinya.

Hal ini seperti seruan kepada orang-orang berdosa dan pelaku dosa besar pada umumnya – berbeda dengan orang yang dalam batinnya adalah kafir, karena ia tidak berhak mendapat pahala hanya dengan ketaatan lahiriah sebelum ia beriman terlebih dahulu. Dan ancaman baginya bukan sekadar karena keengganan berjihad, sebab kekufurannya jauh lebih besar dari itu.

Semua ini menunjukkan bahwa mereka termasuk golongan orang-orang fasik dalam Islam. Kefasikan itu terkadang berupa meninggalkan kewajiban dan terkadang berupa melakukan yang diharamkan. Mereka yang meninggalkan kewajiban jihad dan memiliki sejenis keraguan yang melemahkan iman mereka tidaklah termasuk golongan orang-orang yang jujur yang digambarkan Allah – meskipun mereka jujur dalam arti bahwa dalam batinnya mereka beragama dengan Islam.

Pernyataan para ahli tafsir bahwa "mereka bukanlah orang-orang beriman" merupakan penafian terhadap apa yang Allah nafikan dari mereka berupa keimanan – sebagaimana Allah menafikan iman dari pezina, pencuri, peminum khamr, orang yang tidak membuat tetangganya aman dari gangguannya, orang yang tidak mencintai kebaikan bagi saudaranya sebagaimana ia mencintainya bagi dirinya sendiri, orang yang tidak menerima hukum Allah dan Rasul-Nya, dan semisalnya.

Hal ini dapat dijadikan hujah dengan firman Allah: **"seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman"** sebagaimana sabda Nabi: *"Mencaci maki seorang Muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."* Allah mencela orang yang mengganti nama keimanan dengan nama kefasikan. Ini menunjukkan bahwa orang fasik tidak dinamakan mukmin. Dan hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Arab Badui ini termasuk golongan pelaku dosa besar, bukan golongan munafik.

Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa mereka masuk Islam karena takut diperangi dan ditawan — demikianlah keislaman kebanyakan orang selain Muhajirin dan Anshar. Mereka masuk Islam karena harapan dan ketakutan, seperti keislaman para tawanan dari Quraisy setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam menundukkan mereka, dan keislaman para muallaf dari mereka serta dari penduduk Najd. Tidak setiap orang yang masuk Islam karena harapan atau ketakutan lantas termasuk golongan munafik yang berada di kerak neraka paling bawah. Mereka masuk dalam Islam dan ketaatan, namun dalam hati mereka tidak ada pendustaan dan permusuhan terhadap Rasul, dan hati mereka pun belum bercahaya dengan cahaya iman serta belum mendapat pencerahan di dalamnya.

Orang-orang seperti ini terkadang keislamannya menjadi baik sehingga ia menjadi mukmin sejati — seperti kebanyakan para tawanan Quraisy. Terkadang pula ia tetap termasuk orang-orang fasik dalam Islam. Dan ada pula di antara mereka yang menjadi munafik dan ragu-ragu — *"ketika Munkar dan Nakir bertanya kepadanya: Apa yang kamu katakan tentang orang ini yang diutus di tengah kamu? Ia menjawab: Hah-hah, aku tidak tahu. Aku*

mendengar orang-orang berkata sesuatu, maka aku pun mengatakannya."

Telah disebutkan pula pendapat orang yang mengatakan bahwa mereka masuk Islam tanpa pertempuran — orang-orang ini keislamannya lebih baik daripada yang lain. Allah hanya mencela mereka karena mengungkit-ungkit jasa keislaman mereka. Allah menurunkan berkenaannya dengan mereka: **"dan janganlah kamu merusak amal-amalmu."** Mereka termasuk golongan pelaku dosa besar.

Selain itu, firman Allah: **"tetapi katakanlah: Kami telah berserah diri, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"** — lafal "lammaa" hanya digunakan untuk menafikan sesuatu yang dinantikan dan diharapkan terwujud, seperti firman-Nya: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum mengetahui orang-orang yang sabar"** dan firman-Nya: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu."**

Maka firman-Nya **"dan iman itu belum masuk ke dalam hatimu"** menunjukkan bahwa masuknya iman itu dinantikan dari mereka. Orang yang baru masuk Islam pada awalnya belum tentu telah memiliki iman di dalam hatinya, namun iman itu akan hadir kemudian — sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Ada seseorang yang masuk Islam di awal siang karena menginginkan dunia, namun menjelang akhir siang tidak datang kecuali Islam sudah lebih ia cintai daripada apa yang terbit matahari atasnya."*

Itulah mengapa kebanyakan orang yang masuk Islam karena harapan atau ketakutan, setelah itu iman akhirnya masuk ke dalam hati mereka. Firman-Nya: **"tetapi katakanlah: Kami telah berserah diri"** merupakan perintah kepada mereka untuk mengucapkan hal itu. Sedangkan orang munafik tidak diperintahkan dengan sesuatu pun. Kemudian Allah berfirman: **"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu."** Sedangkan orang munafik tidak akan mendapat manfaat dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sampai ia beriman terlebih dahulu.

Ayat inilah yang dijadikan hujah oleh Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya bahwa pengecualian boleh digunakan dalam persoalan iman namun tidak dalam persoalan Islam, dan bahwa pelaku dosa besar keluar dari iman menuju Islam.

Al-Maimuni berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang pendapatnya mengenai ucapan "Aku mukmin insya Allah." Ia menjawab: "Aku mengatakan: mukmin insya Allah, dan aku mengatakan: Muslim tanpa pengecualian." Aku berkata kepada Ahmad: "Apakah kamu membedakan antara Islam dan iman?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Dengan apa kamu berargumen?" Ia berkata kepadaku: **"Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah berserah diri"** — dan ia menyebutkan hal-hal lainnya.

Al-Syainji berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang seseorang yang berkata, "Aku beriman menurut diriku sendiri dari segi hukum dan waris, namun aku tidak tahu bagaimana kedudukanku di sisi Allah." Ahmad menjawab: Orang itu bukan Murji'ah.

Abu Ayyub Sulaiman bin Daud al-Hasyimi berkata: Pengecualian (dengan mengucapkan "insya Allah") itu dibolehkan. Adapun orang yang berkata, "Aku benar-benar beriman," tanpa menyebut "di sisi Allah" dan tanpa pengecualian, maka menurut pendapatku hal itu juga dibolehkan dan ia bukan Murji'ah. Pendapat ini juga dipegang oleh Abu Khaitamah dan Ibnu Abi Syaibah.

Al-Syainji menyebutkan bahwa ia bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang yang terus-menerus melakukan dosa besar, yakni ia berupaya sekuat tenaga mencari dosa, namun ia tidak meninggalkan salat, zakat, dan puasa. Apakah orang yang demikian keadaannya tergolong orang yang terus-menerus berbuat dosa (musirr)? Ahmad menjawab: Ia adalah musirr, sebagaimana makna sabda Nabi: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman,"* yakni ia keluar dari iman dan jatuh ke dalam Islam. Demikian pula sabda beliau: *"Tidaklah seorang peminum khamar meminum khamar sementara ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri sementara ia dalam keadaan beriman."* Serta seperti perkataan Ibnu Abbas mengenai firman Allah: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir"** (al-Maidah: 44). Aku bertanya kepadanya: Apa maksud kekufuran ini? Ia menjawab: Kekufuran yang tidak mengeluarkan dari agama, seperti halnya iman yang bertingkat-tingkat; demikian pula kekufuran bertingkat-tingkat, hingga datang suatu perkara yang tidak ada perselisihan di dalamnya.

Ibnu Abi Syaibah berkata: **"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman"** (HR. Bukhari dan Muslim)

maksudnya ia tidak menjadi sempurna imannya, melainkan imannya berkurang.

Al-Syainji berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang iman dan Islam. Ia menjawab: Iman adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah pengakuan. Ia berkata: Abu Khaitsamah juga berpendapat demikian.

Ibnu Abi Syaibah berkata: Tidak ada Islam tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa Islam. Apabila seseorang diajak bicara lalu berkata, "Aku menerima iman," maka ia termasuk dalam Islam. Dan apabila ia berkata, "Aku menerima Islam," maka ia termasuk dalam iman.

Muhammad bin Nashr al-Marwazi berkata: Selain mereka ada yang menceritakan bahwa seseorang bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman,"* lalu Ahmad menjawab: Barangsiapa melakukan keempat dosa itu atau yang semisalnya atau yang lebih besar dari itu, maka ia adalah seorang muslim, namun aku tidak menyebutnya mukmin. Adapun orang yang melakukan dosa di bawah itu, yakni di bawah dosa-dosa besar, maka aku menyebutnya mukmin yang kurang imannya.

Aku berkata: Ahmad bin Hanbal terkadang menyatakan perbedaan ini, dan terkadang ia menyebutkan adanya perselisihan pendapat lalu berhenti (tawaqquf), dan inilah pendapat terakhirnya.

Abu Bakar al-Atsram berkata dalam kitab Al-Sunnah: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang pengecualian dalam iman, apa pendapatmu? Ia menjawab: Adapun aku, aku tidak

mencela hal itu, meskipun ada orang yang mencela pengecualian tersebut. Abu Abdillah berkata: Apabila seseorang mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, lalu ia mengucapkan pengecualian karena rasa takut dan kehati-hatian, bukan karena ragu sebagaimana yang mereka katakan, maka pengecualian itu dilakukan untuk urusan amal.

Abu Abdillah berkata: Allah Ta'ala berfirman: "**Sungguh kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah**" (al-Fath: 27), yakni pengecualian ini bukan karena ragu. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang penghuni kubur: *"Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian,"* yakni beliau tidak ragu dalam hal ini namun tetap mengucapkan pengecualian. Disebutkan pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Dan di atasnya kita akan dibangkitkan, insya Allah,"* yakni dari kubur. Disebutkan pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian."* Ia berkata: Semua ini memperkuat penggunaan pengecualian dalam iman.

Aku berkata kepada Abu Abdillah: Sepertinya engkau juga tidak mempermasalahkan jika seseorang tidak mengucapkan pengecualian. Ia menjawab: Apabila ia termasuk orang yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, maka hal itu lebih ringan bagiku. Kemudian Abu Abdillah berkata: Sesungguhnya ada orang-orang yang lemah hatinya untuk mengucapkan pengecualian, dan beliau heran terhadap mereka.

Aku mendengar Abu Abdillah ketika ditanya tentang Syababah, apa pendapatmu tentang dia? Ia menjawab: Syababah mengaku sebagai penganut Irja'. Ia berkata: Dikisahkan dari

Syababah sebuah pendapat yang lebih keji dari semua ucapan ini, belum pernah aku mendengar yang semisal dari seorang pun. Abu Abdillah berkata: Syababah mengatakan, apabila seseorang mengucapkan (syahadat), maka ia telah beramal dengan lisannya sebagaimana yang mereka katakan, dan apabila ia mengucapkannya maka ia telah beramal dengan anggota tubuhnya, yakni dengan lisannya ketika berbicara. Kemudian Abu Abdillah berkata: Ini adalah pendapat yang keji, belum pernah aku mendengar seorang pun yang mengatakannya dan belum sampai kepadaku pun.

Dikatakan kepada Abu Abdillah: Apakah engkau pernah menulis sesuatu dari Syababah? Ia menjawab: Ya, dulu aku pernah menulis sedikit darinya di masa lalu sebelum aku mengetahui bahwa ia berpendapat demikian. Aku bertanya kepada Abu Abdillah: Apakah engkau menulis darinya setelah itu? Ia menjawab: Tidak, bahkan satu huruf pun tidak.

Dikatakan kepada Abu Abdillah: Mereka mengklaim bahwa Sufyan condong kepada pengecualian dalam iman. Ia menjawab: Ini adalah mazhab Sufyan yang dikenal darinya, yaitu pengecualian. Aku bertanya kepada Abu Abdillah: Siapa yang meriwayatkannya dari Sufyan? Ia menjawab: Setiap orang yang menceritakan dari Sufyan dalam masalah ini menceritakan bahwa ia mengucapkan pengecualian. Ia berkata: Waki' meriwayatkan dari Sufyan: *"Orang-orang menurut kami adalah mukmin dalam hal hukum dan waris, namun kami tidak tahu bagaimana keadaan mereka di sisi Allah."*

Aku berkata kepada Abu Abdillah: Lalu engkau sendiri berpendapat apa? Ia menjawab: Kami condong kepada pengecualian. Aku berkata kepada Abu Abdillah: Adapun jika

seseorang berkata, "Aku seorang muslim," apakah tidak perlu pengecualian? Ia menjawab: Ya, tidak perlu pengecualian jika ia berkata, "Aku seorang muslim." Aku berkata kepada Abu Abdillah: Aku berkata, "Ini seorang muslim," padahal Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya,"* sementara aku tahu bahwa orang-orang tidak selamat darinya. Lalu ia menyebutkan hadis Mamar dari al-Zuhri: *"Kami memandang bahwa Islam adalah kalimat sedangkan iman adalah amal."* Abu Abdillah berkata: Hadis itu diriwayatkan kepada kami oleh Abdurrazzaq dari Mamar dari al-Zuhri.

Dikatakan kepada Abu Abdillah: Apakah kita katakan bahwa iman bertambah dan berkurang? Ia menjawab: Hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjukkan demikian. Lalu ia menyebutkan sabda beliau: *"Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat sekian iman, keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat seberat sekian iman,"* maka ini menunjukkan hal tersebut.

Disebutkan di hadapan Abu Abdillah tentang Isa al-Ahmar dan pendapatnya mengenai Irja', lalu ia berkata: Ya, dan itu adalah pendapat yang keji.

Abu Abdillah berkata: Mua'mmal menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, aku mendengar Hisyam berkata: *"Al-Hasan dan Muhammad biasa mengatakan: 'Muslim.' Namun mereka segan mengucapkan: 'Mukmin.'"*

Aku bertanya kepada Abu Abdillah: Apakah ada selain Suwaid yang meriwayatkannya? Ia menjawab: Aku tidak mengetahuinya.

Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan. Aku berkata kepada Abu Abdillah: Bagaimana dengan hadis yang diriwayatkan, *"Merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah mukminah"*? Ia menjawab: Tidak semua orang mengatakan bahwa dia mukminah; mereka berkata, *"Merdekakanlah dia."* Ia berkata: Adapun Malik mendengarnya dari seorang syaikh ini, Hilal bin Ali, yang tidak mengatakan *"karena sesungguhnya dia mukminah."* Namun sebagian ulama berpendapat bahwa dia mukminah, yakni karena ketika ia mengakui hal itu maka hukumnya adalah hukum seorang mukminah, demikianlah maknanya.

Aku berkata kepada Abu Abdillah: Apakah engkau membedakan antara iman dan Islam? Ia menjawab: Orang-orang telah berbeda pendapat dalam masalah ini. Konon Hammad bin Zaid membedakan antara iman dan Islam.

Ditanya kepadanya: Siapa Murji'ah itu? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang berkata bahwa iman adalah ucapan tanpa amal.

Aku berkata: Ahmad bin Hanbal sama sekali tidak bermaksud bahwa seluruh iman seseorang dicabut sehingga tidak tersisa sedikit pun darinya sebagaimana pendapat Khawarij dan Mu'tazilah. Sebab ia telah menegaskan di berbagai tempat bahwa para pelaku dosa besar masih memiliki iman yang dengannya mereka keluar dari neraka. Ia berargumentasi dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari iman."* Ini bukan pendapatnya saja, dan bukan pula pendapat seorang pun dari kalangan imam Ahlus Sunnah. Bahkan mereka semua sepakat bahwa orang-orang fasik yang bukan munafik masih memiliki

sesuatu dari iman yang dengannya mereka keluar dari neraka, dan itulah yang membedakan mereka dari orang-orang kafir dan munafik. Namun apabila seseorang masih memiliki sebagian iman, tidak berarti ia berhak mendapat penyebutan dengan nama yang mutlak lagi terpuji itu. Pemilik syariat pun telah menafikan nama tersebut dari mereka, maka beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman,"* dan bersabda: *"Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri,"* dan bersabda: *"Tidak beriman orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya,"* dan beliau bersumpah atas hal itu beberapa kali, serta bersabda: *"Mukmin adalah orang yang orang-orang merasa aman darinya atas darah dan harta mereka."*

Adapun Mu'tazilah, mereka menafikan darinya nama iman secara keseluruhan dan juga nama Islam, serta berkata bahwa tidak ada sedikit pun iman dan Islam pada dirinya. Mereka berkata: Kami menempatkannya pada kedudukan di antara dua kedudukan. Mereka berpendapat bahwa ia kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya dengan syafaat. Inilah yang diingkari dari mereka. Seandainya mereka hanya menafikan nama secara mutlak namun tetap menetapkan bahwa ia memiliki sesuatu dari iman yang dengannya ia keluar dari neraka, niscaya mereka tidak tergolong ahli bid'ah.

Seluruh Ahlus Sunnah sepakat bahwa orang fasik telah dicabut kesempurnaan iman yang wajib, sehingga sebagian imannya yang wajib telah hilang, namun ia termasuk golongan yang diancam. Adapun yang menentang hal ini adalah mereka yang berpendapat bahwa iman tidak dapat terbagi-bagi, yaitu dari

kalangan Jahmiyah dan Murji'ah. Mereka berkata bahwa imannya sempurna.

Orang yang menafikan penggunaan nama secara mutlak berkata: Nama yang mutlak itu disertai dengan pujian dan kelayakan mendapat pahala, seperti ucapan kita: bertakwa, berbakti, dan berada di jalan yang lurus. Apabila orang fasik tidak dapat disifati dengan nama-nama tersebut, maka demikian pula nama iman. Adapun masuknya ia dalam khitab (seruan) adalah karena yang diseru dengan nama iman adalah setiap orang yang masih memiliki sesuatu darinya, sebab ia diperintah, maka maksiat-maksiatnya tidak menggugurkan kewajiban dari mereka.

Mengenai apa yang disebutkan Ahmad tentang Islam, maka ia mengikuti al-Zuhri yang berkata: *"Mereka memandang bahwa Islam adalah kalimat sedangkan iman adalah amal,"* dalam hadis Sa'd bin Abi Waqqash. Hal ini memiliki dua pengertian: pertama, yang dimaksud adalah kalimat beserta turunannya berupa amal-amal lahir, dan inilah Islam yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah."* Kedua, yang dimaksud adalah kalimat saja tanpa mengerjakan kewajiban-kewajiban lahir, dan inilah yang bukan merupakan Islam yang ditetapkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Namun bisa jadi dikatakan: Islam orang-orang Badui adalah dari jenis yang kedua ini. Maka dapat dijawab: Orang-orang Badui dan selain mereka, apabila masuk Islam pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka diwajibkan dengan amal-amal lahir: salat, zakat, puasa, dan haji. Tidak seorang pun yang

dibiarkan hanya dengan mengucapkan kalimat saja, bahkan barangsiapa yang menampakkan kemaksiatan maka ia dihukum karenanya.

Ahmad, jika dalam riwayat ini ia memaksudkan bahwa Islam hanyalah dua kalimat syahadat, sehingga siapa pun yang mengucapkannya adalah muslim, maka ini adalah salah satu riwayat darinya. Riwayat lain menyebutkan: seseorang tidak dianggap muslim hingga ia mendatangkan syahadat dan mendirikan salat; apabila ia tidak salat maka ia kafir. Pendapat ketiga: ia kafir dengan meninggalkan zakat juga. Pendapat keempat: ia kafir dengan meninggalkan zakat apabila imam memeranginya atas hal itu, namun tidak demikian apabila imam tidak memeranginya. Ada pula riwayat darinya bahwa jika seseorang berkata, "Aku akan menunaikannya sendiri dan tidak menyerahkannya kepada imam," maka imam tidak berhak membunuhnya. Demikian pula ada riwayat darinya bahwa ia kafir dengan meninggalkan puasa dan haji apabila ia bertekad untuk tidak berhaji selamanya.

Sudah maklum bahwa berdasarkan pendapat yang mengkafirkan orang yang meninggalkan rukun-rukun Islam, tidak mungkin Islam hanya sekadar kalimat. Maksudnya adalah bahwa apabila seseorang mengucapkan kalimat tersebut maka ia telah masuk dalam Islam, dan ini benar adanya. Sebab ia disaksikan keislamannya namun tidak disaksikan imannya yang ada di dalam hati, dan dalam Islam seperti ini tidak diperlukan pengecualian karena ia adalah perkara yang sudah nyata. Namun Islam yang berupa pelaksanaan kelima rukun sebagaimana yang diperintahkan dapat menerima pengecualian. Adapun Islam yang tidak diperlukan pengecualian di dalamnya adalah dua kalimat

syahadat di lisan semata, karena ia tidak bertambah dan tidak berkurang, maka tidak ada pengecualian di dalamnya.

Manusia telah terbagi dalam hal makna Islam menjadi tiga pendapat: pertama, dikatakan bahwa Islam adalah iman dan keduanya adalah dua nama untuk satu makna. Kedua, dikatakan bahwa Islam adalah kalimat. Dua pendapat ini memiliki alasan yang akan kami sebutkan. Namun yang benar sebagai titik tolak adalah apa yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika ditanya tentang Islam dan iman: beliau menafsirkan Islam dengan amal-amal lahir dan iman dengan keyakinan terhadap lima pokok. Maka kita tidak boleh, apabila menggabungkan antara Islam dan iman, menjawab selain apa yang dijawab oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Adapun apabila nama iman disebutkan sendiri, maka ia mencakup Islam. Dan apabila nama Islam disebutkan sendiri, maka boleh jadi bersamaan dengan Islam itu seseorang juga beriman, tanpa ada perselisihan, dan inilah yang wajib. Adapun apakah boleh seseorang disebut muslim namun tidak disebut mukmin, maka telah lewat pembahasannya. Demikian pula apakah Islam secara pasti mengharuskan adanya iman, hal ini masih diperdebatkan sebagaimana yang telah disebutkan dan akan kami jelaskan.

Janji yang ada dalam Al-Qur'an berupa surga dan keselamatan dari azab hanya dikaitkan dengan nama iman. Adapun nama Islam semata, maka dalam Al-Qur'an tidak dikaitkan dengannya masuknya seseorang ke surga. Namun Allah telah mewajibkannya dan mengabarkan bahwa itulah agama-Nya yang tidak diterima dari siapa pun selain itu. Dan dengan Islam itulah Allah mengutus semua para nabi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Ali Imran: 85). Dan berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam"** (Ali Imran: 19). Nabi Nuh alaihissalam berkata: **"Wahai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal bersamaku dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu, kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling, maka aku tidak meminta upah sedikit pun dari kamu, upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku diperintahkan agar aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri kepada-Nya"** (Yunus: 71-72). Allah telah mengabarkan bahwa tidak ada yang selamat dari azab kecuali orang-orang beriman, maka Dia berfirman: **"Kami berfirman: 'Muatkanlah ke dalamnya dari masing-masing binatang sepasang, dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya, dan siapa yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit"** (Hud: 40). Dan berfirman: **"Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman saja"** (Hud: 36). Dan Nuh alaihissalam berkata: **"Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman"** (Hud: 29).

Demikian pula Allah mengabarkan tentang Nabi Ibrahim alaihissalam bahwa agamanya adalah Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia**

di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Islamlah kamu!' Ibrahim menjawab: 'Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. Ibrahim berkata: 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'" (al-Baqarah: 130-132). Dan berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya"** (al-Nisa': 125). Dengan gabungan dua sifat inilah Allah mengaitkan kebahagiaan, maka Dia berfirman: **"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"** (al-Baqarah: 112). Sebagaimana Allah mengaitkan kebahagiaan dengan iman pada hari akhir dan amal saleh dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati"** (al-Baqarah: 62).

Ini menunjukkan bahwa Islam yang merupakan keikhlasan agama hanya untuk Allah disertai dengan ihsan, yaitu amal saleh yang diperintahkan Allah, serta iman yang disertai amal saleh, keduanya saling berkaitan. Sebab janji atas dua sifat tersebut

adalah satu janji, yaitu pahala dan tiadanya hukuman. Tiadanya rasa takut adalah keadaan yang menuntut tiadanya apa yang ditakuti, karena itu Allah berfirman: **"tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"** (al-Baqarah: 62), bukan "mereka tidak merasa takut," sehingga tidak ada kekhawatiran atas mereka meskipun mereka tetap takut kepada Allah. Allah menafikan kesedihan dari mereka karena kesedihan hanya terjadi atas apa yang telah berlalu, sehingga mereka tidak bersedih dalam keadaan apa pun, baik di alam kubur maupun di padang mahsyar. Berbeda dengan rasa takut yang boleh jadi masih menimpa mereka sebelum masuk surga, namun tidak ada kekhawatiran atas mereka secara batin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"** (Yunus: 62-63).

Adapun Islam yang mutlak dan semata, maka dalam Kitab Allah tidak ada pengaitan masuknya seseorang ke surga dengannya, berbeda dengan iman yang mutlak dan semata dalam Kitab Allah yang dikaitkan dengannya masuknya seseorang ke surga, seperti firman-Nya: **"Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya"** (al-Hadid: 21). Dan firman-Nya: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa sesungguhnya bagi mereka derajat yang tinggi di sisi Tuhan mereka"** (Yunus: 2).

Sungguh, Ibrahim (Khalilullah) telah disifati dengan iman, sebagaimana firman Allah: **"Maka Luth beriman kepadanya"** (Al-

Anbiya: 77), dan Allah mensifatinya dengan firman-Nya: **"Manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kamu mengetahuinya?"** (Al-An'am: 81), **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk"** (Al-An'am: 82), **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya"** (Al-An'am: 83). Allah mensifatinya dengan tingkatan iman tertinggi, dan ia adalah makhluk terbaik setelah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ibrahim (Khalilullah) hanya berdoa memohon rezeki khusus bagi orang-orang yang beriman, seraya berkata: **"Dan berilah rezeki kepada penduduknya berupa buah-buahan, yaitu bagi orang-orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir"** (Al-Baqarah: 126). Ia juga berkata: **"Dan jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu"** (Al-Baqarah: 128).

"Dan Musa berkata: Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang-orang yang berserah diri" (Yunus: 84), setelah firman-Nya: **"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, kecuali sekelompok kecil dari kaumnya, karena takut kepada Firaun dan para pemuka kaumnya akan menyiksa mereka"** (Yunus: 83). Allah juga berfirman: **"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu, dan jadikanlah rumah-rumahmu itu kiblat, dan dirikanlah shalat, serta gembirakanlah orang-orang yang beriman"** (Yunus: 87). Telah kami sebutkan kabar gembira yang mutlak bagi kaum muslimin dalam firman-Nya: **"Dan Kami**

turunkan kepadamu Al-Kitab sebagai penjelas segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri" (An-Nahl: 89).

Allah telah mensifati para penyihir (Firaun) dengan Islam dan iman sekaligus; mereka berkata: **"Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam" (Al-A'raf: 121), "Tuhan Musa dan Harun" (Al-A'raf: 122).** Mereka juga berkata: **"Dan kamu tidak membalas dendam kepada kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami" (Al-A'raf: 126).** Mereka berkata pula: **"Sesungguhnya kami sangat mengharapkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama beriman" (Al-A'raf: 113).** Dan mereka berkata: **"Ya Tuhan kami, curahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri kepada-Mu" (Al-A'raf: 126).**

Allah mensifati para nabi Bani Israil dengan Islam dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menurunkan Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, yang dengan itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi keputusan bagi orang-orang Yahudi" (Al-Maidah: 44),** padahal seluruh nabi adalah orang-orang yang beriman. Allah mensifati para Hawariyyin (murid-murid setia Nabi Isa) dengan iman dan Islam sekaligus. Firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Aku mewahyukan kepada para Hawariyyin: Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku. Mereka menjawab: Kami beriman, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri" (Al-Maidah: 111).** Dan: **"Para Hawariyyin berkata: Kami adalah penolong-penolong Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa**

sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri" (Ali Imran: 52).

Hakikat perbedaan antara Islam dan Iman adalah bahwa Islam adalah agama. Kata "agama" berasal dari kata *daana yadiynu diinan*, yang berarti tunduk dan merendah diri. "Agama Islam" yang diridhai Allah dan diutus oleh para rasul-Nya adalah kepasrahan hanya kepada Allah semata. Asasnya di dalam hati adalah ketundukan hanya kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Maka barangsiapa beribadah kepada-Nya sekaligus beribadah kepada tuhan lain, tidaklah ia seorang Muslim. Barangsiapa tidak mau beribadah kepada-Nya bahkan menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, tidaklah ia seorang Muslim. Islam adalah kepasrahan kepada Allah, yaitu ketundukan dan penghambaan kepada-Nya.

Demikianlah yang dikatakan oleh para ahli bahasa: *aslama ar-rajul* artinya ia menyerahkan diri; maka Islam pada asalnya termasuk dalam ranah amal, yakni amal hati dan anggota badan. Adapun Iman, asalnya adalah membenaran, pengakuan, dan pengetahuan, sehingga ia termasuk dalam ranah perkataan hati yang mencakup amal hati. Asas Iman adalah membenaran, sedangkan amal mengikutinya.

Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam menafsirkan "Iman" dengan keimanan hati beserta ketundukan hatinya, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Sedangkan "Islam" ditafsirkan dengan kepasrahan yang tertentu, yaitu lima rukun. Demikianlah pula

dalam keseluruhan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: Iman ditafsirkan dengan jenis yang itu, dan Islam ditafsirkan dengan jenis ini, dan jenis yang pertama (Iman) lebih tinggi. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Islam itu tampak secara lahir, sedangkan Iman itu ada di dalam hati."* Sebab amal-amal lahiriah dapat dilihat oleh manusia, sedangkan yang ada di dalam hati berupa pembenaran, pengetahuan, cinta, rasa takut, dan harapan adalah sesuatu yang batiniah. Namun ia memiliki konsekuensi-konsekuensi yang kadang bisa menunjukkannya, dan konsekuensi itu tidak bisa menunjukkan sesuatu kecuali jika ia benar-benar menjadi keharusan. Karena itulah, di antara konsekuensinya ada yang dilakukan oleh orang mukmin maupun orang munafik, sehingga hal itu tidak bisa menjadi indikator yang pasti.

Dalam hadits Abdullah bin Amru dan Abu Hurairah radhiyallahu anhumma bersama-sama, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Muslim adalah orang yang membuat kaum muslimin lain selamat dari lisan dan tangannya, sedangkan Mukmin adalah orang yang membuat manusia merasa aman atas darah dan harta mereka."* Maka beliau menafsirkan Muslim dengan perkara yang tampak lahir, yaitu keselamatan manusia darinya; dan menafsirkan Mukmin dengan perkara yang batiniah, yaitu bahwa manusia merasa aman darinya atas darah dan harta mereka. Sifat ini lebih tinggi dari sifat yang pertama. Sebab orang yang dipercaya tentu membuat orang lain selamat darinya, namun tidak setiap orang yang membuat orang lain selamat itu berarti ia dipercaya. Bisa saja ia meninggalkan perbuatan menyakiti orang lain, sedangkan mereka tidak merasa aman darinya, karena khawatir

bahwa ia meninggalkan perbuatan menyakiti itu hanya karena keinginan atau rasa takut, bukan karena iman di dalam hatinya.

Dalam hadits Ubaid bin Umair dari Amru bin Abasah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Apakah Islam itu? Beliau menjawab: Memberi makan dan bertutur kata yang lembut. Ia bertanya: Lalu apa Iman? Beliau menjawab: Kemurahan hati dan kesabaran."* Memberi makan adalah amal lahiriah yang dilakukan seseorang dengan berbagai tujuan, demikian pula bertutur kata yang lembut. Sedangkan kemurahan hati dan kesabaran adalah dua akhlak yang ada dalam jiwa. Allah berfirman: **"Dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling berwasiat untuk berkasih sayang"** (Al-Balad: 17). Ini lebih tinggi dari yang itu, yaitu menjadi orang yang banyak bersabar dan bersyukur, yang di dalamnya terdapat kemurahan dengan rahmat kepada manusia dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Ini berlawanan dengan orang yang diciptakan dengan sifat *haluu'* (sangat gelisah): ketika ditimpa kesusahan ia sangat berkeluh kesah, dan ketika mendapat kebaikan ia sangat kikir. Sebab orang seperti itu tidak memiliki kemurahan hati ketika mendapat nikmat dan tidak pula memiliki kesabaran ketika ditimpa musibah.

Kelanjutan hadits tersebut: *"Lalu Islam apakah yang paling utama? Beliau menjawab: Orang yang membuat kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Ia berkata: Wahai Rasulullah, Mukmin manakah yang paling sempurna imannya? Beliau menjawab: Yang paling baik akhlaknya. Ia berkata: Wahai Rasulullah, gugur di medan perang manakah yang paling mulia? Beliau menjawab: Orang yang darahnya ditumpahkan dan kudanya ditebas hamstring-nya. Ia berkata: Wahai Rasulullah, jihad manakah*

yang paling utama? Beliau menjawab: Orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Ia berkata: Wahai Rasulullah, sedekah manakah yang paling utama? Beliau menjawab: Usaha maksimal orang yang serba kekurangan. Ia berkata: Wahai Rasulullah, shalat manakah yang paling utama? Beliau menjawab: Yang paling panjang qunut-nya. Ia berkata: Wahai Rasulullah, hijrah manakah yang paling utama? Beliau menjawab: Orang yang meninggalkan keburukan." Hadits ini terpelihara dari Ubaid bin Umair, kadang diriwayatkan secara mursal dan kadang secara musnad. Dalam satu riwayat: "Waktu manakah yang paling utama? Beliau menjawab: Tengah malam yang terakhir." Sabda beliau: "Iman yang paling utama adalah kemurahan hati dan kesabaran" diriwayatkan dari jalur lain, dari Jabir radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Demikianlah dalam keseluruhan hadits-hadits yang ada: Islam selalu ditafsirkan dengan kepasrahan kepada Allah dengan hati disertai amal-amal lahiriah, sebagaimana dalam hadits masyhur yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, bahwa ia berkata: Demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak datang kepadamu sebelum aku bersumpah sebanyak jari-jariku ini untuk tidak mendatangiimu. Lalu ia berkata: Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, apa yang dibawa oleh pengutusmu itu? Beliau menjawab: Islam. Ia bertanya: Apakah Islam itu? Beliau menjawab: Kamu menyerahkan hatimu kepada Allah, mengarahkan wajahmu kepada Allah, mendirikan shalat yang diwajibkan, menunaikan zakat yang diwajibkan, dua saudara yang saling menolong. Allah tidak menerima dari seorang hamba yang menyekutukan-Nya setelah keislamannya." Dalam satu riwayat beliau bersabda: "Bahwa kamu mengucapkan: Aku menyerahkan

wajahku kepada Allah dan aku berlepas diri, kamu mendirikan shalat dan membayar zakat, dan setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram." Dalam redaksi lain: "Kamu mengucapkan: Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan aku mengarahkan wajahku kepada-Nya."

Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari hadits Khalid bin Ma'dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Islam memiliki tanda-tanda dan rambu-rambu seperti rambu-rambu jalan. Di antaranya: kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; mendirikan shalat dan menunaikan zakat; berpuasa Ramadan; amar ma'ruf dan nahi munkar; mengucapkan salam kepada anak Adam ketika bertemu mereka. Jika mereka menjawab salammu, maka salam itu kembali kepadamu dan kepada mereka dari para malaikat. Jika mereka tidak menjawabmu, maka para malaikat menjawabmu dan melaknat mereka jika engkau diam dari mereka; dan mengucapkan salam kepada keluargamu ketika kamu masuk menemui mereka. Barangsiapa mengurangi salah satu darinya, maka ia seperti anak panah dalam Islam yang ia tinggalkan. Barangsiapa meninggalkan semuanya, maka sungguh ia telah membuang Islam ke belakang punggungnya."*

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan"** (Al-Baqarah: 208). Mujahid dan Qatadah berkata: Ayat ini diturunkan kepada kaum muslimin, memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam seluruh syariat Islam. Ini tidak bertentangan dengan pendapat orang yang mengatakan: ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang masuk Islam dari Ahli Kitab, atau kepada orang-orang yang belum masuk Islam, karena mereka semua juga diperintahkan dengan hal itu.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa "*fi al-silmi*" artinya dalam Islam. Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah ketaatan. Keduanya bersumber dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dan keduanya benar, karena Islam adalah ketaatan sebagaimana telah dijelaskan bahwa ia termasuk dalam ranah amal.

Adapun firman-Nya "*kaaffatan*" (secara keseluruhan), ada yang berpendapat maknanya adalah "masuklah kalian semua", dan ada yang berpendapat maknanya adalah "masuklah ke dalam Islam seluruhnya", dan inilah yang benar. Sebab seseorang tidak diperintahkan untuk mengerjakan amal orang lain, melainkan hanya diperintahkan dengan apa yang ia mampu lakukan. Firman-Nya "*masuklah*" adalah seruan kepada mereka semua, maka jika "*kaaffatan*" dimaknai "secara bersama-sama", berarti seseorang harus menunda masuk Islam sampai orang lain juga masuk Islam, sehingga Islam tidak diperintahkan kecuali dengan syarat orang lain juga sepakat, seperti halnya shalat Jumat. Tidak ada seorang Muslim pun yang berpendapat demikian. Jika "*kaaffatan*" dimaknai "kalian semua", maka seluruh perintah dalam Al-Qur'an seperti: **"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya"** (An-Nisa: 136), **"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat"** (Al-Baqarah: 43), semuanya termasuk dalam bab ini, meski tidak ada kata "*kaaffatan*" di dalamnya.

Firman-Nya: **"Dan perangilah orang-orang musyrik semuanya"** (At-Taubah: 36), maknanya: perangilah mereka semua, jangan tinggalkan seorang pun dari mereka tanpa diperangi, karena ayat ini diturunkan setelah pembatalan perjanjian. Bukan bermakna: perangilah mereka secara bersama-sama atau kalian semua bersama, sebab hal itu tidak wajib. Bahkan mereka

diperangi sesuai kemaslahatan, dan jihad adalah fardhu kifayah. Jika kewajiban-kewajiban aini saja tidak diperkuat dengan kata "*kaaffatan*", maka bagaimana mungkin kata itu digunakan untuk menekankan kewajiban kifayah? Yang dimaksud hanyalah penyeluruhan orang-orang yang diperangi. Adapun firman-Nya: **"Sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya"** (At-Taubah: 36), mengandung dua kemungkinan penafsiran.

Yang menjadi pokok pembahasan adalah bahwa Allah memerintahkan untuk masuk ke dalam seluruh Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits ini. Maka setiap yang termasuk bagian dari Islam wajib untuk dimasuki. Jika ia wajib aini, maka seseorang wajib mengerjakannya. Jika ia wajib kifayah, maka ia wajib meyakini kewajibannya dan bertekad untuk melakukannya ketika ia menjadi kewajiban baginya, atau mengambil yang lebih utama dengan mengerjakannya. Jika ia sunnah, maka ia wajib meyakini kebaikanannya dan mencintai pengerjaannya.

Dalam hadits Jarir radhiyallahu anhu: *"Seseorang berkata: Wahai Rasulullah, jelaskan Islam kepadaku. Beliau menjawab: Kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mengakui apa yang datang dari sisi Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah. Ia berkata: Aku mengakui."* Dalam kisah yang panjang, di dalamnya disebutkan bahwa ia jatuh ke dalam lubang-lubang tikus tanah, lalu ia terbunuh dalam keadaan lapar, sementara dua malaikat menyuapkan buah-buahan surga ke mulutnya. Sabda beliau: *"dan mengakui apa yang datang dari sisi Allah"* yaitu pengakuan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, sebab dialah yang membawa hal itu.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sulaiman Ad-Darani: *"Hadits tentang utusan yang berkata: Kami adalah orang-orang yang beriman. Beliau bertanya: Apa tanda keimanan kalian? Mereka menjawab: Lima belas sifat. Lima hal yang rasul-rasul-Mu memerintahkan kami untuk mengamalkannya, lima hal yang rasul-rasul-Mu memerintahkan kami untuk mengimaninya, dan lima hal yang kami biasakan di masa jahiliyah dan kami masih di atasnya dalam Islam, kecuali jika Engkau membenci sesuatu darinya. Beliau bertanya: Apa lima hal yang rasul-rasul-Ku perintahkan untuk kalian amalkan? Mereka menjawab: Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah. Beliau bertanya: Apa lima hal yang Aku perintahkan kalian untuk mengimaninya? Mereka menjawab: Engkau memerintahkan kami untuk beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kebangkitan setelah mati. Beliau bertanya: Apa lima hal yang kalian biasakan di masa jahiliyah dan kalian teguh di atasnya dalam Islam? Mereka menjawab: Sabar dalam cobaan, syukur dalam kelapangan, ridha terhadap pahitnya takdir, jujur di medan pertempuran, dan tidak bergembira atas musibah yang menimpa musuh. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Kalian adalah orang-orang yang berilmu lagi bijaksana, hampir-hampir karena kejujuran mereka mereka menjadi para nabi. Kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: Dan aku menambahkan untuk kalian lima hal sehingga genaplah dua puluh sifat: Jika kalian seperti yang kalian katakan, maka janganlah kalian mengumpulkan apa yang tidak kalian makan, jangan membangun apa yang tidak kalian tinggali, jangan saling berlomba dalam sesuatu yang besok kalian akan berpisah darinya dan berpindah darinya, bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan*

kembali dan di hadapan-Nya kalian akan dihadapkan, dan rindukanlah apa yang akan kalian hadapi dan di dalamnya kalian akan kekal."

Mereka telah membedakan antara lima hal yang diamalkan dan menjadikannya sebagai Islam, dengan lima hal yang diimani dan menjadikannya sebagai Iman. Seluruh hadits yang bersumber dari Nabi shallallahu alaihi wasallam menunjukkan hal yang serupa.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Ayyub dari Abu Qilabah, *"dari seorang laki-laki dari Syam dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: Masuklah Islam, niscaya engkau selamat. Ia berkata: Apa itu Islam? Beliau menjawab: Kamu menyerahkan hatimu kepada Allah, dan kaum muslimin selamat dari lisan dan tanganmu. Ia bertanya: Lalu Islam mana yang paling utama? Beliau menjawab: Iman. Ia bertanya: Apa itu Iman? Beliau menjawab: Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kebangkitan setelah mati. Ia bertanya: Iman mana yang paling utama? Beliau menjawab: Hijrah. Ia bertanya: Apa itu hijrah? Beliau menjawab: Kamu meninggalkan keburukan. Ia bertanya: Hijrah mana yang paling utama? Beliau menjawab: Jihad. Ia bertanya: Apa itu jihad? Beliau menjawab: Kamu berjihad melawan orang-orang kafir ketika bertemu mereka, tidak mengambil ghulul dan tidak pengecut. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Lalu ada dua amal yang keduanya adalah amal-amal terbaik, kecuali bagi orang yang mengamalkan seperti keduanya—beliau mengatakannya tiga kali—: haji mabrur atau umrah."*

Sabda beliau: *"Keduanya adalah amal-amal terbaik"* maksudnya setelah jihad, berdasarkan sabdanya: *"lalu dua amal."*

Dalam hadits ini dijadikan Iman sebagai kekhususan dalam Islam dan Islam lebih umum dari Iman, sebagaimana dijadikan hijrah sebagai kekhususan dalam Iman dan Iman lebih umum dari hijrah, serta dijadikan jihad sebagai kekhususan dari hijrah dan hijrah lebih umum dari jihad.

Maka Islam adalah kamu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya. Inilah agama Allah yang tidak Ia terima dari siapapun selain agama ini, baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang belakangan. Ibadah kepada-Nya setelah diutusnya para rasul kepada kita tidak bisa diterima kecuali dengan apa yang diperintahkan oleh para rasul-Nya, bukan dengan apa yang menentang hal itu, karena yang menentangnya adalah kemaksiatan. Allah telah menutup para rasul dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka tidaklah seseorang menjadi Muslim kecuali jika ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Dengan kalimat inilah seseorang masuk ke dalam Islam.

Maka barangsiapa mengatakan "Islam adalah kalimat syahadat" dan yang dimaksudnya adalah hal ini, maka ia benar. Kemudian ia wajib untuk mengkomitmenkan diri dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah berupa amal-amal lahiriah seperti lima rukun. Barangsiapa meninggalkan sesuatu dari hal itu, maka Islamnya berkurang sesuai kadar yang ia tinggalkan, sebagaimana dalam hadits: *"Barangsiapa mengurangi salah satu darinya, maka ia seperti anak panah dalam Islam yang ia tinggalkan."*

Amal-amal ini jika dikerjakan seseorang dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberinya pahala atasnya. Hal itu tidak terjadi kecuali disertai pengakuan hatinya bahwa tidak ada

tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah. Maka bersamanya terdapat iman berupa pengakuan ini. Pengakuan ini tidak mengharuskan bahwa pemiliknya memiliki keyakinan yang tidak menerima keraguan, tidak pula harus menjadi seorang mujahid, dan tidak pula seluruh sifat yang membedakan seorang mukmin dari seorang Muslim yang tidak mencapai derajat mukmin. Banyak sekali kaum muslimin secara lahir dan batin yang bersama mereka Islam ini beserta konsekuensi-konsekuensi imannya, namun mereka belum mencapai derajat keyakinan penuh dan jihad. Mereka ini tetap mendapat pahala atas keislaman mereka dan pengakuan mereka secara global bahwa Muhammad adalah rasul. Mungkin saja mereka tidak mengetahui bahwa beliau datang membawa sebuah kitab, mungkin juga tidak mengetahui bahwa beliau didatangi oleh malaikat, atau tidak mengetahui bahwa beliau mengabarkan hal ini dan itu. Jika mereka tidak menerima kabar bahwa Rasulullah mengabarkan hal itu, maka tidak wajib bagi mereka pengakuan yang terperinci tentangnya. Namun tetap wajib adanya pengakuan bahwa beliau adalah Rasulullah dan bahwa beliau jujur dalam segala yang beliau kabarkan dari Allah.

Kemudian iman yang menjadi keistimewaan mereka memiliki perincian, ketenangan, dan keyakinan. Iman ini menonjol dari segi sifat, kadar, kuantitas, maupun kualitasnya. Sebab mereka memiliki iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, perincian tentang hari kebangkitan dan takdir, yang tidak diketahui oleh kelompok yang pertama. Selain itu, dalam hati mereka terdapat keyakinan, keteguhan, dan ketetapan pembenaran yang tidak dimiliki oleh kelompok yang pertama. Merekalah orang-orang yang benar-benar beriman.

Setiap orang yang beriman pastilah seorang muslim, karena iman menuntut adanya amal perbuatan. Namun tidak setiap muslim memiliki iman yang mutlak ini, karena berserah diri kepada Allah dan beramal untuk-Nya tidak bergantung pada iman khusus ini. Perbedaan ini dapat dirasakan seseorang dari dirinya sendiri dan dapat pula ia kenali pada orang lain.

Umumnya, apabila orang-orang masuk Islam setelah sebelumnya kafir, atau mereka dilahirkan dalam Islam lalu menjalankan syariat-syariatnya dan termasuk golongan orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka adalah orang-orang muslim yang memiliki iman secara global. Namun hakikat iman yang masuk ke dalam hati mereka hanya diperoleh secara bertahap, jika Allah menganugerahkan hal itu kepada mereka. Jika tidak, maka banyak orang yang tidak sampai pada tingkat keyakinan maupun jihad. Seandainya mereka dihadapkan pada keraguan, mereka akan ragu, dan seandainya mereka diperintahkan berjihad, mereka tidak akan melakukannya. Namun mereka bukanlah orang kafir maupun munafik. Hanya saja mereka tidak memiliki ilmu hati, pengetahuan, dan keyakinan yang cukup untuk menolak keraguan, serta tidak memiliki kekuatan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mendorong mereka untuk mendahulukan-Nya di atas keluarga dan harta benda.

Orang-orang semacam ini, jika mereka tidak mengalami ujian dan meninggal dunia, akan masuk surga. Namun jika mereka diuji oleh orang-orang yang menyampaikan syubhat yang menimbulkan keraguan pada diri mereka, lalu Allah tidak menganugerahkan kepada mereka sesuatu yang dapat menghilangkan keraguan itu, maka mereka akan menjadi orang-orang yang ragu dan beralih kepada suatu bentuk kemunafikan. Demikian pula jika jihad

diwajibkan atas mereka namun mereka tidak berjihad, maka mereka termasuk golongan yang diancam. Itulah sebabnya ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, kebanyakan penduduknya masuk Islam. Namun ketika ujian dan cobaan datang, sebagian dari mereka menjadi munafik.

Seandainya mereka meninggal sebelum menghadapi ujian, niscaya mereka meninggal dalam keadaan Islam dan masuk surga, meskipun mereka bukan termasuk orang-orang yang benar-benar beriman yang telah diuji sehingga kebenaran mereka tampak nyata.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Ankabut ayat 1-3:

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami telah beriman' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 179:

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan seperti yang kamu alami sekarang, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik."

Dan Allah berfirman dalam Surat Al-Hajj ayat 11:

"Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi saja. Jika ia memperoleh kebaikan, ia merasa puas. Tetapi jika ditimpa suatu cobaan, ia berbalik ke belakang. Ia rugi di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."

Oleh karena itu, Allah mencela orang-orang munafik karena mereka masuk ke dalam iman kemudian keluar darinya, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Munafiqun ayat 1-3:

"Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi orang dari jalan Allah" – hingga firman-Nya – "Yang demikian itu karena mereka telah beriman kemudian kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat memahami."

Dan Allah berfirman dalam ayat lain, Surat At-Taubah ayat 64-66:

"Orang-orang munafik khawatir akan diturunkan kepada mereka suatu surat" – hingga firman-Nya – "Katakanlah: 'Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian kamu, niscaya Kami akan mengazab golongan yang lain di antara kamu, disebabkan mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa."

Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan kepada mereka: "Kamu telah kafir setelah beriman."

Adapun pendapat sebagian orang yang menafsirkan ayat-ayat semacam ini dengan mengatakan bahwa mereka kafir setelah beriman dengan lisan, padahal hati mereka sebenarnya sudah kafir sejak awal, pendapat ini tidak benar. Sebab iman dengan lisan yang disertai kekafiran hati berarti kekafiran sudah menyertai setiap saat, sehingga tidak tepat dikatakan "kamu telah kafir setelah beriman," karena mereka tidak pernah berhenti kafir pada hakikatnya.

Jika yang dimaksud adalah bahwa mereka menampakkan kekafiran setelah sebelumnya menampakkan keimanan, maka mereka sebenarnya tidak menampakkan hal itu kepada orang-orang secara umum, melainkan hanya kepada kelompok khusus mereka sendiri, dan bersama kelompok khusus itu mereka selalu seperti itu. Justru ketika mereka munafik, khawatir turunnya suatu surat yang menyingkap kemunafikan dalam hati mereka, lalu mereka berbicara dengan mengolok-olok, maka saat itulah mereka menjadi kafir setelah beriman. Ungkapan tersebut tidak menunjukkan bahwa mereka senantiasa munafik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 73 dan 74:

"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakannya, padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan kata-kata kufur, dan mereka telah kafir setelah masuk Islam. Mereka menginginkan apa yang tidak pernah mereka capai. Tidaklah ada yang mereka cela melainkan hanya karena Allah dan Rasul-Nya telah memperkaya mereka dengan karunia-Nya. Maka jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka. Namun jika mereka berpaling, Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat."

Di sini Allah berfirman: **"dan mereka telah kafir setelah masuk Islam."** Islam ini mungkin sejenis islamnya orang-orang Arab Badui, sehingga ungkapan "setelah beriman" dan "setelah masuk Islam" memiliki makna yang sama. Bisa juga mereka senantiasa dalam keadaan munafik, sehingga tidak ada suatu

keadaan pun yang membuat mereka memiliki sedikit pun iman, karena mereka telah menampakkan kekafiran dan kemurtadan.

Oleh karena itu, Allah mengajak mereka bertobat dengan firman-Nya: **"Maka jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka. Namun jika mereka berpaling"** dari tobat setelah sebelumnya bertobat, **"Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat."** Ini hanya berlaku bagi mereka yang secara terang-terangan menampakkan kekafiran, sehingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerangi mereka dengan menegakkan hukuman. Oleh karena itu, hal ini disebutkan dalam konteks firman-Nya: **"berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka,"** dan diakhiri dengan firman: **"dan tidak ada bagi mereka di muka bumi seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong."**

Golongan yang kafir setelah masuk Islam ini berbeda dari mereka yang kafir setelah beriman. Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan sesuatu, padahal mereka benar-benar telah mengucapkan kata-kata kufur yang dengannya mereka kafir setelah masuk Islam. Mereka juga menginginkan sesuatu yang tidak berhasil mereka capai, dan ini menunjukkan bahwa mereka telah berupaya namun tidak berhasil mencapai tujuan mereka, karena Allah tidak berfirman "apa yang tidak mereka lakukan," tetapi **"apa yang tidak mereka capai."** Jadi dari mereka telah keluar ucapan dan perbuatan.

Allah berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 65:

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.'"

Mereka mengakui dan mencari-cari alasan. Oleh karena itu dikatakan kepada mereka: **"Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian kamu, niscaya Kami akan mengazab golongan yang lain di antara kamu, disebabkan mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa."**

Ini menunjukkan bahwa menurut anggapan mereka sendiri, mereka tidak melakukan kekafiran. Mereka mengira bahwa perbuatan itu bukan kekafiran. Namun Allah menjelaskan bahwa mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang dapat mengkafirkan pelakunya setelah ia beriman. Ini menunjukkan bahwa pada diri mereka terdapat iman yang lemah, lalu mereka melakukan perbuatan haram yang mereka tahu diharamkan, namun mereka tidak menyangka bahwa itu adalah kekafiran, padahal ternyata itu adalah kekafiran yang membuat mereka kafir karenanya. Sebab mereka tidak meyakini kebolehanannya.

Demikian pula yang dikatakan oleh sejumlah ulama Salaf tentang sifat orang-orang munafik yang dibuatkan perumpamaan untuk mereka dalam Surat Al-Baqarah, bahwa mereka sempat melihat kemudian menjadi buta, sempat mengetahui kemudian mengingkari, sempat beriman kemudian kafir.

Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah dan Mujahid: perumpamaan itu dibuat untuk menggambarkan keadaan mereka ketika menghadap kepada kaum mukminin, mendengarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan kemudian hilangnya cahaya mereka.

Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 17-18:

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allahelenyapkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali" kepada keadaan mereka semula.

Adapun pendapat orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan cahaya dalam ayat ini adalah perlindungan jiwa dan harta yang mereka peroleh selama di dunia, sehingga ketika mereka mati maka cahaya itu pun hilang sebagaimana cahaya orang yang menyalakan api itu hilang, maka redaksi ayat menunjukkan kebalikan dari pendapat tersebut. Sebab Allah berfirman: **"dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat, mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali."**

Pada hari kiamat mereka akan berada dalam azab, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Al-Hadid ayat 13-14:

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan kepada mereka: 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya bagimu.' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab. Orang-orang munafik itu memanggil mereka seraya berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri'" – hingga akhir ayat.

Sejumlah ulama Salaf berkata bahwa orang munafik pada hari kiamat akan diberi cahaya, kemudian cahaya itu dipadamkan. Oleh karena itu Allah berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 8:

"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dia; cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami untuk kami dan ampunilah kami.'"

Para ahli tafsir berkata: ketika orang-orang beriman melihat cahaya orang-orang munafik dipadamkan, mereka memohon kepada Allah agar menyempurnakan cahaya mereka dan mengantarkan mereka ke surga dengannya.

Ibnu Abbas berkata: tidak ada seorang muslim pun kecuali ia akan diberi cahaya pada hari kiamat. Adapun orang munafik, maka cahayanya dipadamkan, sedangkan orang mukmin merasa takut menyaksikan padamnya cahaya orang munafik, maka ia berkata: **"Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami."**

Demikianlah sebagaimana ia katakan. Hal ini telah ditetapkan dalam Shahihain dari hadis Abu Hurairah dan Abu Said — dan diriwayatkan pula dari berbagai jalur lain — dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Muslim juga meriwayatkannya dari hadis Jabir, dan hadis ini dikenal pula dari hadis Ibnu Mas'ud yang merupakan riwayat paling panjang, serta dari hadis Abu Musa dalam hadis yang panjang yang menyebutkan bahwa:

Pada hari kiamat akan diserukan: "Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah." Maka mereka yang menyembah matahari akan mengikuti matahari, mereka yang menyembah bulan akan mengikuti bulan, dan mereka yang

menyembah berhala-berhala akan mengikuti berhala-berhala itu. Tinggallah umat ini beserta orang-orang munafik di dalamnya. Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa yang berbeda dari rupa yang biasa mereka kenali, seraya berfirman: "Aku adalah Tuhanmu." Mereka berkata: "Kami berlindung kepada Allah darimu, di sinilah tempat kami hingga Tuhan kami datang kepada kami. Jika Tuhan kami datang, kami pasti akan mengenal-Nya." Maka Allah datang kepada mereka dalam rupa yang mereka kenali, seraya berfirman: "Aku adalah Tuhanmu." Mereka berkata: "Engkaulah Tuhan kami," maka mereka pun mengikuti-Nya.

Dalam satu riwayat disebutkan: Allah menyingkap betis-Nya. Dan dalam riwayat lain disebutkan: Allah berfirman: "Apakah di antara kamu dan Dia ada suatu tanda yang dapat kamu gunakan untuk mengenali-Nya?" Mereka menjawab: "Ya." Maka Dia menyingkap betis-Nya. Sehingga tidak tersisa seorang pun yang dahulu sujud kepada Allah dengan tulus ikhlas melainkan Allah mengizinkannya untuk sujud, dan tidak tersisa seorang pun yang dahulu sujud karena kemunafikan dan riya melainkan Allah menjadikan punggungnya menjadi satu keping, sehingga setiap kali ia hendak sujud ia justru jatuh terlentang. Maka punggung mereka menjadi seperti tanduk sapi. Mereka mengangkat kepala mereka, dan tiba-tiba cahaya ada di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, sedangkan cahaya orang-orang munafik dipadamkan. Maka mereka berkata: "Biarkanlah kami mengambil sebagian dari cahayamu."

Hadis ini menjelaskan bahwa orang-orang munafik dikumpulkan bersama orang-orang beriman secara lahiriah, sebagaimana mereka bersama orang-orang beriman di dunia. Kemudian pada saat kebenaran terungkap, orang-orang beriman

sujud kepada Tuhan mereka sementara orang-orang munafik tidak mampu bersujud, karena mereka tidak pernah sujud di dunia kepada-Nya, melainkan mereka bertujuan riya kepada manusia. Dan balasan di akhirat adalah sejenis dengan amal di dunia. Oleh karena itu mereka diberi cahaya kemudian dipadamkan, karena di dunia mereka masuk ke dalam iman kemudian keluar darinya. Itulah sebabnya Allah membuat perumpamaan bagi mereka dengan hal tersebut.

Perumpamaan ini berlaku bagi mereka yang sempat beriman kemudian kafir, dan merekalah yang di akhirat diberi cahaya kemudian dipadamkan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"maka tidaklah mereka akan kembali"** kepada Islam secara batiniah. Qatadah dan Muqatil berkata: mereka tidak akan kembali dari kesesatan mereka. As-Suddi berkata: mereka tidak akan kembali kepada Islam, yakni secara batiniah, meskipun mereka menampakkannya secara lahiriah.

Perumpamaan ini terjadi di dunia dan ditujukan untuk sebagian dari mereka, yaitu mereka yang beriman kemudian kafir. Adapun mereka yang senantiasa dalam keadaan munafik, maka perumpamaan yang lain dibuat untuk mereka, yaitu firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 19:

"Atau seperti hujan lebat dari langit yang di dalamnya ada kegelapan, guruh, dan kilat."

Inilah pendapat yang paling benar di antara dua pendapat yang ada. Para ahli tafsir berbeda pendapat apakah kedua perumpamaan itu dibuat untuk semua orang munafik ataukah masing-masing perumpamaan untuk sebagian dari mereka, dalam dua pendapat. Pendapat kedua itulah yang benar, karena Allah

menggunakan kata "atau" yang hanya menetapkan salah satu dari dua kemungkinan. Ini menunjukkan bahwa mereka terbagi antara perumpamaan ini dan perumpamaan itu. Mereka tidak keluar dari dua perumpamaan tersebut, melainkan sebagian menyerupai yang ini dan sebagian menyerupai yang itu. Seandainya mereka semua menyerupai kedua perumpamaan itu, niscaya tidak disebutkan "atau," melainkan disebutkan huruf "waw" yang berfungsi menghimpun.

Adapun pendapat orang yang mengatakan bahwa "atau" di sini bermakna pilihan — seperti ucapan mereka "duduklah bersama Al-Hasan atau Ibnu Sirin" — adalah pendapat yang tidak benar, karena pilihan hanya berlaku dalam perintah dan permintaan, tidak berlaku dalam berita. Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa "atau" di sini bermakna "waw," atau bermakna untuk menimbulkan keraguan pada pihak yang diajak bicara, atau untuk mengaburkan bagi mereka, adalah tidak benar. Sebab Allah menghendaki dengan perumpamaan-perumpamaan itu kejelasan dan pemahaman, bukan keraguan dan pengaburan. Tujuannya adalah agar orang-orang beriman memahami keadaan mereka.

Yang menunjukkan hal ini adalah bahwa dalam perumpamaan pertama Allah berfirman: **"mereka tuli, bisu, dan buta,"** sedangkan dalam perumpamaan kedua Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 19-20:

"mereka menyumbatkan jari-jari tangan mereka ke telinganya untuk menghindari suara petir itu karena takut mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki,

niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Allah menjelaskan dalam perumpamaan kedua bahwa mereka dapat mendengar dan melihat, namun **"jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."** Sedangkan dalam perumpamaan pertama, mereka semula dapat melihat kemudian menjadi **"dalam kegelapan, tidak dapat melihat, tuli, bisu, dan buta."**

Dalam perumpamaan kedua, **"setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti."** Jadi mereka memiliki dua keadaan: keadaan terang dan keadaan gelap. Sedangkan golongan yang pertama tetap berada dalam kegelapan.

Maka perumpamaan pertama adalah keadaan orang yang semula berada dalam cahaya kemudian berada dalam kegelapan, sedangkan perumpamaan kedua adalah keadaan orang yang tidak menetap dalam cahaya maupun dalam kegelapan, melainkan keadaannya silih berganti yang menyebabkan ia berdiam dan ragu-ragu.

Hal ini semakin diperjelas oleh kenyataan bahwa Allah juga membuat dua perumpamaan untuk orang-orang kafir dengan huruf "atau," sebagaimana firman-Nya dalam Surat An-Nur ayat 39-40:

"Orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya tidak ada apa-apanya. Dan didapatinya di sana ketetapan Allah, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti

kegelapan di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak pula, di atasnya lagi awan; gelap berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, dan barang siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."

Perumpamaan pertama adalah gambaran kekafiran orang yang menyangka dirinya berada di atas kebenaran padahal ia berada di atas kebatilan – **"apakah orang yang dijadikan terasa indah padanya perbuatan buruknya lalu ia menganggapnya baik?"** – ia tidak tahu dan tidak tahu bahwa ia tidak tahu. Oleh karena itu diumpamakan dengan fatamorgana di tanah yang datar.

Perumpamaan kedua adalah gambaran kekafiran orang yang tidak memiliki keyakinan apa pun, melainkan ia berada dalam **"kegelapan berlapis-lapis"** akibat besarnya kebodohnya. Ia tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya berada di atas kebenaran, bahkan ia senantiasa dalam keadaan bodoh dan sesat dalam kegelapan yang berlapis.

Selain itu, orang munafik dan orang kafir terkadang memiliki sifat yang pertama dan terkadang memiliki sifat yang kedua. Sehingga pembagian dalam dua perumpamaan itu bisa jadi karena perbedaan individu, bisa juga karena perbedaan keadaan mereka. Dalam keadaan apa pun, sesuatu yang dibuat perumpamaan ini tidaklah sama dengan sesuatu yang dibuat perumpamaan itu, karena dua perumpamaan itu berbeda dalam bentuk maupun maknanya.

Oleh karena itu, untuk iman hanya dibuat satu perumpamaan, karena kebenaran itu satu, dan perumpamaannya adalah cahaya. Sedangkan untuk kebalikannya dibuat perumpamaan dengan sinar

yang tidak memiliki hakikat seperti fatamorgana di tanah yang datar, atau dengan kegelapan yang berlapis-lapis. Demikian pula untuk orang munafik, dibuat perumpamaan dengan orang yang sempat melihat kemudian buta, atau dengan orang yang tidak menentu keadaannya: ia mendengar dan melihat namun tidak mengambil manfaat darinya.

Maka jelaslah bahwa di antara orang-orang munafik terdapat mereka yang tadinya beriman lalu kafir secara batin. Hal ini merupakan sesuatu yang telah tersebar luas riwayatnya di kalangan para ahli ilmu hadits, tafsir, dan sirah, bahwa ada orang-orang yang telah beriman kemudian menjadi munafik. Hal itu terjadi karena beberapa sebab:

Di antaranya adalah masalah kiblat. Ketika kiblat dipindahkan, sekelompok orang murtad dari keimanan karenanya. Peristiwa itu merupakan ujian yang Allah gunakan untuk menguji manusia. Allah berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu menghadap kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, hal itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah."** (Al-Baqarah: 143)

Maksudnya, yaitu ketika kiblat dipindahkan. Maknanya adalah bahwa Ka'bah merupakan kiblat yang dalam ilmu Kami memang akan Kami jadikan kiblatmu. Sebab Ka'bah, masjidnya, dan tanah haramnya jauh lebih utama daripada Baitul Maqdis. Ka'bah adalah Baitullah al-Atiq dan kiblat Ibrahim serta para nabi lainnya. Allah sama sekali tidak pernah memerintahkan siapapun untuk shalat menghadap Baitul Maqdis, baik Musa, Isa, maupun yang lainnya. Maka Kami tidak akan menjadikannya kiblatmu secara permanen, tetapi Kami jadikannya kiblat pertama kali untuk

menguji manusia melalui pemindahannya darimu, sehingga tampak jelas siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Dalam pensyariatannya terkandung hikmah ini.

Demikian pula ketika kaum muslimin mengalami kekalahan pada Perang Uhud, wajah Nabi shallallahu alaihi wasallam terluka dan gigi depannya patah, maka sekelompok orang murtad dan menjadi munafik. Allah berfirman: **"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 139) **"Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum itu pun mendapat luka yang serupa. Dan masa kejayaan dan kehancuran itu Kami pergilirkan di antara manusia, dan agar Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan agar Allah menjadikan sebagian kamu sebagai syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."** (Ali Imran: 140) **"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir."** (Ali Imran: 141)

Allah juga berfirman: **"Dan apa yang menimpamu ketika dua pasukan bertemu adalah atas izin Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 166) **"Dan agar Allah mengetahui orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah dirimu.' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui cara berperang, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak terdapat dalam hati mereka. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."** (Ali Imran: 167)

Firman-Nya: **"Dan agar Allah mengetahui orang-orang yang munafik"** secara zahir menunjuk kepada mereka yang baru saja melakukan kemunafikan. Ayat ini mencakup orang yang sebelumnya tidak munafik maupun orang yang pernah munafik lalu memperbarui kemunafikannya untuk kedua kali.

Firman-Nya: **"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan"** menjelaskan bahwa sebelum itu mereka tidak lebih dekat kepada kekafiran, bahkan keduanya setara atau mereka lebih dekat kepada keimanan. Memang demikianlah yang terjadi. Ketika Ibnu Ubay menarik diri dari Nabi shallallahu alaihi wasallam pada Perang Uhud, sepertiga pasukan ikut menarik diri bersamanya, dikatakan jumlahnya sekitar tiga ratus orang. Mereka ini sebelumnya tidak semuanya munafik secara batin, karena tidak ada alasan yang mendorong mereka untuk munafik.

Ibnu Ubay sendiri menampakkan ketaatan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan keimanan kepadanya. Setiap Jumat ia berdiri berkhotbah di masjid memerintahkan orang-orang untuk mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam. Isi hatinya tidak tampak kecuali kepada segelintir orang, itupun jika memang tampak. Ia sangat disegani di kalangan kaumnya. Mereka telah bertekad untuk mengangkatnya dan menjadikannya semacam raja atas mereka. Namun ketika kenabian datang, rencana itu pun batal. Rasa dengki itulah yang mendorongnya untuk munafik. Sebelumnya ia tidak memiliki agama yang ia serukan. Yang demikian itu terdapat pada orang-orang Yahudi. Maka ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam datang membawa agamanya, sementara Allah telah memperlihatkan keindahan dan cahayanya, hati-hati pun condong kepadanya, terlebih setelah Allah

memenangkannya pada Perang Badar dan memenangkannya atas Yahudi Bani Qainuqa. Jadilah agama dan dunia berada di pihaknya. Maka pendorong untuk beriman ada pada umumnya kaum Anshar, dan banyak dari mereka yang sangat mengagungkan Ibnu Ubay dan berwala kepadanya, sementara Ibnu Ubay tidak menampakkan penentangan yang mengharuskan adanya pemisahan yang jelas. Maka ketika ia menarik diri pada Perang Uhud dan berkata, "la meninggalkan pendapatku dan pendapatnya sendiri, lalu mengambil pendapat anak-anak muda," atau sebagaimana yang ia ucapkan, maka banyak orang ikut menarik diri bersamanya, termasuk mereka yang sebelumnya belum pernah munafik.

Secara keseluruhan, riwayat tentang orang-orang yang munafik setelah beriman sangatlah banyak untuk disebutkan di sini. Mereka dahulunya adalah orang-orang Islam yang memiliki keimanan, yaitu cahaya yang Allah jadikan perumpamaan. Seandainya mereka mati sebelum mengalami ujian dan kemunafikan itu, mereka mati di atas Islam yang mereka berhak mendapat pahala atasnya. Mereka bukan termasuk orang-orang mukmin sejati yang diuji lalu teguh dalam keimanan, dan bukan pula termasuk orang-orang munafik sejati yang murtad dari keimanan akibat ujian.

Inilah keadaan banyak kaum muslimin di zaman kita, atau bahkan kebanyakan mereka. Apabila ditimpa cobaan yang mengguncang orang-orang beriman, keimanan mereka berkurang banyak, dan sebagian besar atau banyak dari mereka menjadi munafik. Ada pula di antara mereka yang menampakkan kemurtadan ketika musuh sedang unggul. Kita sendiri dan orang lain telah menyaksikan hal ini sebagai pelajaran yang berharga. Namun ketika keadaan aman atau ketika kaum muslimin unggul

atas musuh mereka, mereka kembali menjadi orang Islam. Mereka beriman kepada Rasul secara batin dan zahir, tetapi dengan keimanan yang tidak mampu bertahan menghadapi ujian. Oleh karena itu, orang-orang semacam ini banyak meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melanggar hal-hal yang diharamkan.

Mereka inilah termasuk orang-orang yang berkata: **"Kami telah beriman,"** lalu dikatakan kepada mereka: **"Katakanlah, 'Kami belum beriman, tetapi katakanlah, kami telah Islam,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."** (Al-Hujurat: 14) Yakni keimanan yang mutlak yang para pemiliknya adalah orang-orang mukmin sejati. Itulah iman yang dimaksud ketika disebut secara mutlak dalam Kitabullah, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan sunnah.

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15) Mereka tidak mengalami keraguan ketika menghadapi cobaan yang mengguncang keimanan di dalam hati. Keraguan itu bisa terjadi pada ilmu hati maupun pada amal hati. Ini berbeda dengan syak yang hanya terjadi pada tataran ilmu. Oleh karena itu, tidak ada yang disifati dengan keyakinan kecuali orang yang hatinya tenang, baik dalam ilmu maupun amal. Jika seseorang mengetahui kebenaran tetapi musibah atau ketakutan menyebabkannya sangat gelisah, maka ia bukan pemilik keyakinan. Allah berfirman: **"Di situlah orang-orang mukmin diuji dan diguncangkan dengan guncangan yang sangat dahsyat."** (Al-Ahzab: 11)

Seringkali seorang mukmin mengalami salah satu cabang kemunafikan lalu Allah menerima taubatnya. Kadang pula hatinya dihadapkan pada sesuatu yang bisa menimbulkan kemunafikan, namun Allah menjauhkannya. Seorang mukmin diuji dengan bisikan-bisikan setan dan bisikan-bisikan kekufuran yang membuat dadanya sempit. Sebagaimana *para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah seorang di antara kami mendapati sesuatu dalam dirinya yang sungguh lebih ia sukai jatuh dari langit ke bumi daripada harus mengucapkannya." Beliau bersabda, "Itulah keimanan yang murni."* Dalam riwayat lain: *"Sesuatu yang ia anggap terlalu besar untuk diucapkan."* Beliau bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya menjadi sekadar bisikan."* Maksudnya, hadirnya bisikan ini disertai kebencian yang sangat besar terhadapnya dan menolaknya dari hati adalah bagian dari keimanan yang murni. Ibarat seorang pejuang yang didatangi musuh lalu ia melawannya hingga mengalahkannya. Inilah jihad yang paling agung. "Murni" artinya bersih, seperti susu yang murni. Ia menjadi murni karena mereka membenci bisikan-bisikan setan itu dan menolaknya, sehingga keimanan menjadi bersih dan murni.

Bisikan-bisikan seperti ini tidak bisa dihindari oleh kebanyakan manusia. Ada orang yang memenuhinya sehingga menjadi kafir atau munafik. Ada pula orang yang hatinya telah dipenuhi oleh syahwat dan dosa, sehingga ia tidak merasakannya kecuali ketika ia mencari agama; maka ia menjadi mukmin atau munafik. Oleh karena itu, godaan setan yang muncul dalam shalat tidak muncul ketika seseorang tidak shalat, karena setan semakin gencar menggoda seorang hamba ketika ia hendak kembali kepada Tuhannya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan

berhubungan dengan-Nya. Maka orang yang shalat mengalami godaan yang tidak dialami orang lain. Para ahli ilmu dan agama yang khusus mengalami godaan yang lebih banyak daripada orang awam. Oleh karena itu, para penuntut ilmu dan ahli ibadah mendapati bisikan dan syubhat yang tidak dialami orang lain, karena orang yang tidak menempuh jalan syariat Allah tidak mengikuti manhaj-Nya, melainkan ia mengikuti hawa nafsunya dalam kelalaian dari mengingat Tuhannya. Orang seperti inilah yang diinginkan oleh setan, berbeda dengan orang-orang yang menghadapkan diri kepada Tuhannya melalui ilmu dan ibadah, karena setan adalah musuh mereka yang berusaha menghalangi mereka dari Allah.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuhmu, maka jadikanlah ia musuhmu."** (Fathir: 6) Oleh karena itu, pembaca Al-Quran diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, karena membaca Al-Quran sebagaimana yang diperintahkan akan menanamkan keimanan yang agung di dalam hati, menambah keyakinan, ketenangan, dan kesembuhan. Allah berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."** (Al-Isra: 82) Allah berfirman: **"Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 138) Allah berfirman: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 2) Allah berfirman: **"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah keimanan mereka, dan mereka merasa gembira."** (At-Taubah: 124) Hal ini dirasakan oleh setiap mukmin dalam dirinya sendiri.

Setan dengan bisikan-bisikannya ingin menyibukkan hati agar tidak mengambil manfaat dari Al-Quran. Maka Allah memerintahkan pembaca Al-Quran ketika hendak membacanya untuk memohon perlindungan dari setan. Allah berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Quran, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."** (An-Nahl: 98) **"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakkal kepada Tuhannya."** (An-Nahl: 99) **"Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."** (An-Nahl: 100) Orang yang memohon perlindungan kepada Allah adalah orang yang berlindung, mengungsi, dan meminta pertolongan kepada-Nya dari setan. Orang yang berlindung kepada selain-Nya adalah orang yang mengungsi kepada selain-Nya. Maka apabila seorang hamba berlindung kepada Tuhannya, berarti ia mengungsi kepada-Nya dan bertawakkal kepada-Nya, sehingga Allah melindungi dan menjaganya dari setan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Fussilat: 34-36)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh aku mengetahui suatu kalimat yang jika diucapkan, niscaya akan hilanglah apa yang*

ia rasakan: A'udzu billahi minasy-syaithanirrajim." Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk memohon perlindungan ketika seorang hamba menginginkan kebaikan agar setan tidak menghalanginya, dan ketika setan menampakkan kejahatan kepadanya agar ia dapat menolaknya saat hamba itu hendak melakukan kebaikan, serta ketika setan memerintahkannya melakukan kejelekan.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setan senantiasa mendatangi salah seorang dari kalian, lalu berkata: Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Hingga ia berkata: Siapa yang menciptakan Allah? Maka barangsiapa mendapati hal itu, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan berhenti."* Beliau memerintahkan untuk memohon perlindungan ketika setan berusaha menjatuhkannya ke dalam kejahatan atau menghalanginya dari kebaikan, sebagaimana yang dilakukan musuh terhadap musuhnya.

Semakin besar keinginan seseorang terhadap ilmu dan ibadah serta semakin kuat kemampuannya dalam hal itu dibanding orang lain, sehingga kekuatan, keinginan, dan tekadnya lebih sempurna, maka jika Allah menyelamatkannya dari setan, yang ia peroleh akan semakin besar pula. Namun jika setan berhasil menguasainya, maka fitnah yang menyimpannya juga akan semakin besar. Oleh karena itu Al-Sya'bi berkata: "Setiap umat, para ulamanya adalah orang-orang terburuknya, kecuali kaum muslimin, karena para ulama mereka adalah orang-orang terbaik mereka."

Ahli Sunnah dalam Islam ibarat Islam di antara semua agama. Hal itu karena setiap umat selain muslimin adalah umat yang sesat, dan yang menyesatkan mereka adalah para ulama

mereka, sehingga ulama mereka adalah orang-orang terburuk mereka. Sedangkan kaum muslimin berada di atas petunjuk dan petunjuk itu menjadi jelas melalui ulama mereka, maka ulama mereka adalah orang-orang terbaik mereka. Demikian pula, para imam Ahli Sunnah adalah orang-orang terbaik umat, sementara para imam ahli bid'ah lebih berbahaya bagi umat daripada para pelaku dosa. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk memerangi Khawarij dan melarang memerangi penguasa yang zalim. Khawarij memiliki semangat dalam ilmu dan ibadah, sehingga mereka mengalami bisikan-bisikan yang menyesatkan mereka, sementara mereka mengira itu adalah petunjuk lalu mereka mengikutinya. Bisikan itu tidak dialami oleh selain mereka. Adapun di antara mereka yang selamat dari hal itu, maka ia termasuk para imam orang-orang bertakwa, pelita petunjuk, dan sumber-sumber ilmu. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud kepada para sahabatnya: *"Jadilah kalian sumber-sumber ilmu, pelita-pelita hikmah, penerang malam; hati-hati yang senantiasa diperbarui, orang-orang yang mengurung diri di rumah dengan pakaian yang lusuh; dikenal oleh penduduk langit dan tersembunyi dari penduduk bumi."*

Pasal

Perlu diketahui bahwa lafaz-lafaz yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits, apabila telah diketahui tafsirnya dan apa yang dimaksudkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka tidak perlu lagi mencari dalil dari perkataan ahli bahasa atau yang lainnya. Oleh karena itu para fuqaha berkata: "Nama-nama itu ada tiga jenis." Pertama, jenis yang diketahui batasannya secara syar'i, seperti shalat dan zakat. Kedua, jenis yang diketahui batasannya

secara bahasa, seperti matahari dan bulan. Ketiga, jenis yang diketahui batasannya secara adat kebiasaan, seperti lafaz al-qabdh dan lafaz al-ma'ruf dalam firman Allah: **"Dan pergaulilah mereka secara patut."** (An-Nisa: 19) dan semacamnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Tafsir Al-Quran itu ada empat macam: tafsir yang diketahui oleh orang-orang Arab dari bahasa mereka, tafsir yang tidak ada uzur bagi siapapun untuk tidak mengetahuinya, tafsir yang diketahui oleh para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah; barangsiapa mengklaim mengetahuinya maka ia berdusta."

Nama shalat, zakat, puasa, haji, dan semacamnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan apa yang dimaksud dengannya dalam kalam Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula lafaz khamr dan lainnya; dari situlah diketahui maknanya. Maka jika seseorang ingin menafsirkannya dengan selain apa yang telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak bisa diterima. Adapun pembicaraan tentang asal kata dan cara penunjukan maknanya, itu termasuk jenis ilmu bayan. Penjelasan tentang illat hukum merupakan tambahan ilmu dan penjelasan tentang hikmah lafaz-lafaz Al-Quran, namun pemahaman terhadap maknanya tidak bergantung pada hal ini.

Nama iman, Islam, nifak, dan kufur jauh lebih penting dari semua itu. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan maksud dari lafaz-lafaz ini dengan penjelasan yang tidak memerlukan pencarian dalil melalui asal kata, contoh-contoh penggunaan bahasa Arab, dan semacamnya. Oleh karena itu, wajib untuk kembali kepada penjelasan Allah dan Rasul-Nya dalam memahami nama-nama ini, karena penjelasan itu sudah mencukupi dan memuaskan. Bahkan makna-makna nama ini

sudah diketahui secara umum baik oleh kalangan khusus maupun awam. Setiap orang yang merenungkan apa yang dikatakan oleh Khawarij dan Murji'ah tentang makna iman pasti mengetahui secara pasti bahwa itu bertentangan dengan apa yang dibawa Rasulullah. Diketahui pula secara pasti bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk bagian dari kesempurnaan iman, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menjadikan setiap pelaku dosa sebagai kafir.

Diketahui pula bahwa andaikan ada sekelompok orang yang berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Kami beriman dengan apa yang engkau bawa di dalam hati kami tanpa sedikit pun keraguan, dan kami mengakuinya dengan lisan kami melalui dua kalimat syahadat, namun kami tidak menaatimu dalam satu pun perintah dan laranganmu: kami tidak shalat, tidak puasa, tidak haji, tidak membenarkan hadits, tidak menunaikan amanah, tidak menepati janji, tidak menyambung silaturahmi, tidak melakukan kebaikan apapun yang engkau perintahkan; kami minum khamr, berzina secara terang-terangan dengan wanita-wanita yang haram, kami membunuh siapapun dari para sahabat dan umatmu yang bisa kami bunuh dan mengambil harta mereka, bahkan kami akan membunuhmu dan berperang bersama musuh-musuhmu," apakah ada orang berakal yang menyangka bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam akan berkata kepada mereka: "Kalian adalah orang-orang mukmin yang sempurna imannya, kalian termasuk yang berhak mendapat syafaatku pada hari kiamat, dan diharapkan tidak seorang pun dari kalian yang akan masuk neraka"? Bahkan setiap muslim pasti mengetahui bahwa beliau akan berkata kepada mereka: "Kalian adalah orang-orang yang paling kafir

terhadap apa yang aku bawa," dan beliau akan memenggal leher mereka jika mereka tidak bertaubat.

Demikian pula, setiap muslim mengetahui bahwa peminum khamr, pezina, penuduh zina, dan pencuri, Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menjadikan mereka sebagai orang-orang murtad yang wajib dibunuh. Bahkan Al-Quran dan riwayat yang mutawatir darinya menjelaskan bahwa mereka mendapat hukuman yang berbeda dari hukuman orang yang murtad dari Islam. Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Al-Quran tentang hukum cambuk bagi penuduh zina dan pezina, serta hukum potong tangan bagi pencuri. Hal ini mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Seandainya mereka dihukumi murtad, tentu beliau akan membunuh mereka.

Maka kedua pendapat tersebut adalah pendapat-pendapat yang diketahui kekeliruannya secara pasti dari agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Adapun para penganut bid'ah, yang menimpa mereka tidak lain karena mereka berpaling dari jalan ini, lalu mulai membangun agama Islam di atas premis-premis yang mereka anggap benar, baik dalam hal penunjukan lafal-lafal maupun dalam makna-makna yang dapat dipahami akal. Mereka tidak merenungkan penjelasan Allah dan Rasul-Nya. Setiap premis yang bertentangan dengan penjelasan Allah dan Rasul-Nya pastilah merupakan kesesatan.

Oleh karena itu, Ahmad berbicara dalam risalahnya yang terkenal untuk membantah orang yang berpegang pada apa yang tampak baginya dari Al-Qur'an tanpa berdalil dengan penjelasan Rasul, para sahabat, dan para tabiin. Demikian pula ia

menyebutkannya dalam risalahnya kepada Abu Abdurrahman al-Jurjani untuk membantah kaum Murjiah. Inilah jalan yang ditempuh para imam kaum muslimin secara umum: mereka tidak berpaling dari penjelasan Rasul selama mereka masih dapat menemukan jalan ke sana. Barang siapa yang berpaling dari jalan mereka, niscaya ia akan jatuh ke dalam bid'ah yang inti kandungannya adalah bahwa ia berkata tentang Allah dan Rasul-Nya tanpa ilmu atau yang bukan kebenaran. Hal ini termasuk sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman tentang setan: **"Sesungguhnya ia hanya menyuruh kalian berbuat keburukan dan kekejian, serta agar kalian mengatakan tentang Allah apa yang tidak kalian ketahui."** (Al-Baqarah: 169)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah telah diambil perjanjian dari mereka dalam kitab, bahwa mereka tidak akan mengatakan tentang Allah kecuali yang benar?"** (Al-A'raf: 169)

Ini termasuk dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat pribadi, yang dalam hal ini telah datang hadits: *"Barang siapa yang berkata tentang Al-Qur'an berdasarkan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."*

Contohnya adalah kaum Murjiah: ketika mereka berpaling dari memahami kalam Allah dan Rasul-Nya, mereka mulai berbicara tentang cakupan makna "iman" dan "Islam" serta lainnya dengan metode-metode yang mereka ada-adakan sendiri. Misalnya mereka berkata: "Iman menurut bahasa adalah tashdiq (pembenaran), dan Rasul berbicara kepada manusia dengan bahasa Arab tanpa mengubahnya, maka yang dimaksud dengan iman adalah tashdiq." Kemudian mereka berkata: "Tashdiq hanya

terjadi dengan hati dan lisan, atau dengan hati saja, sehingga amal perbuatan bukan bagian dari iman." Dalil utama mereka bahwa iman adalah tashdiq adalah firman Allah: **"Dan engkau sekali-kali tidak akan mempercayai kami"** (Yusuf: 17), yakni tidak membenarkan kami.

Maka dikatakan kepada mereka: Kata "iman" disebutkan berulang-ulang dalam Al-Qur'an dan hadits melebihi kata-kata lainnya. Ia adalah pokok agama, yang dengannya manusia dikeluarkan dari kegelapan menuju cahaya, yang dengannya dibedakan antara orang yang beruntung dan yang celaka, antara orang yang dicintai dan yang dimusuhi, serta seluruh agama mengikutinya. Setiap muslim membutuhkan pengetahuan tentangnya. Apakah mungkin Rasul mengabaikan penjelasan semua ini dan menyerahkannya kepada dua premis tersebut?

Sudah diketahui bahwa dalil yang mereka jadikan bukti bahwa iman adalah tashdiq berasal dari Al-Qur'an. Sementara itu, periwayatan makna iman dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mutawatir, bahkan lebih besar mutawatirnya daripada mutawatirnya lafal satu kata dari suatu surah. Hal itu karena iman perlu diketahui oleh seluruh umat sehingga mereka meriwayatkannya, berbeda dengan satu kata dari sebuah surah. Kebanyakan orang beriman tidak menghafal surah tersebut, maka tidak boleh menjadikan penjelasan pokok agama dibangun di atas premis-premis semacam ini.

Oleh karena itu, banyak sekali perdebatan dan kekacauan di kalangan mereka yang berpaling dari jalan Allah yang lurus, menempuh jalan-jalan yang menyimpang, dan menjadi bagian dari orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan berkelompok-kelompok, serta dari orang-orang yang bercerai-berai

dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Ini adalah pernyataan yang umum dan mutlak.

Kemudian dikatakan: Kedua premis tersebut keduanya tertolak. Siapakah yang mengatakan bahwa kata "iman" bersinonim dengan kata "tashdiq"? Anggaplah maknanya benar bila digunakan pada posisi tersebut, tetapi mengapa engkau katakan bahwa hal itu mengharuskan kesamaan makna penuh? Seandainya dikatakan: "Engkau tidak berislam kepada kami, engkau tidak beriman kepada kami," maknanya memang benar, tetapi mengapa engkau katakan bahwa itulah yang dimaksud dengan kata "mu'min"?

Apabila Allah berfirman: **"Dirikanlah shalat"** (Al-Baqarah: 43), jika seseorang berkata: "sempurnakanlah shalat," "lazimilah shalat," "ikatkanlah diri kalian pada shalat," "lakukanlah shalat," maknanya memang benar. Namun hal itu tidak menunjukkan makna kata "aqimu (dirikanlah)." Kesamaan lafal dengan lafal lain dalam penggunaan harus dibuktikan, kemudian dikatakan bahwa ia tidaklah bersinonim dengannya, dan hal itu dapat ditinjau dari beberapa sisi:

Pertama: Dikatakan kepada pemberi kabar yang engkau benarkan: "shaddaqahu (membenarkannya)," dan tidak dikatakan: "aamanahu" atau "aamana bihi (beriman kepadanya)." Bahkan yang dikatakan adalah: "aamana lahu (beriman kepadanya)," sebagaimana firman Allah: **"Maka Luth beriman kepadanya"** (Al-Ankabut: 26), dan: **"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa kecuali keturunan dari kaumnya"** (Yunus: 83), dan Fir'aun berkata: **"Apakah kalian beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepada kalian?"** (Al-A'raf: 123), dan mereka berkata kepada Nuh:

"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal pengikutmu adalah orang-orang yang hina?" (Asy-Syu'ara: 111), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, ia adalah telinga yang baik bagi kalian, yang beriman kepada Allah dan beriman kepada orang-orang yang beriman"** (At-Taubah: 61), dan mereka berkata: **"Apakah kami akan beriman kepada dua orang manusia seperti kami, padahal kaum keduanya adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kami?"** (Al-Mu'minun: 47), dan: **"Jika kalian tidak beriman kepadaku, maka tinggalkan aku"** (Ad-Dukhan: 21).

Jika dikatakan: bukankah juga digunakan ungkapan "maa anta bi-mushaddiqin lana (engkau tidak akan membenarkan kami)"? Maka jawabannya: huruf lam masuk pada kata yang berpindah ke objeknya secara langsung apabila pengaruh kerjanya melemah, baik karena diakhirkan, atau karena berada dalam bentuk isim fa'il, masdar, atau keduanya sekaligus. Maka dikatakan: "si fulan menyembah Allah, takut kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya," kemudian bila disebut dalam bentuk isim fa'il dikatakan: "ia adalah 'abidun li-Rabbihi (hamba Tuhannya), muttaqin li-Rabbihi (orang yang bertakwa kepada Tuhannya), kha'ifun li-Rabbihi (orang yang takut kepada Tuhannya)." Demikian pula dikatakan: "si fulan yarhabu Allah (takut kepada Allah)," kemudian dikatakan: "ia adalah rahibun li-Rabbihi." Apabila fi'il disebutkan dan diakhirkan, diperkuat dengan lam, seperti firman-Nya: **"Dan dalam lembaran-lembarannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka"** (Al-A'raf: 154), padahal juga dikatakan: **"Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut"** (Al-Baqarah: 40) di mana kata tersebut dita'diyah-kan langsung tanpa lam. Di sana disebutkan lam karena lafal "fa-

iyaya" lebih sempurna daripada "faliy," sedangkan di tempat yang lain "li-Rabbihim" lebih sempurna daripada "Rabbahum," karena dhamir munfashil mansub lebih sempurna daripada dhamir jar dengan ya', dan di sana ada isim zhahir sehingga memperkuatnya dengan lam lebih utama dan lebih sempurna daripada membuangnya. Dari jenis ini pula firman-Nya: **"Jika kalian adalah orang-orang yang dapat menafsirkan mimpi"** (Yusuf: 43), padahal dikatakan: "abartu ru'yahu." Demikian pula firman-Nya: **"Dan sesungguhnya mereka bagi kami benar-benar membuat marah"** (Asy-Syu'ara: 55), padahal yang dikatakan hanya: "ghazhzhathu," tidak dikatakan: "ghazhzhah lahu." Contoh seperti ini banyak. Jadi si pembicara berkata: "maa anta bi-mushaddiqin lana" dengan memasukkan lam karena berbentuk isim fa'il. Sebab sebenarnya yang dikatakan adalah: "shaddaqa," tidak dikatakan: "shaddaqa lahu." Seandainya mereka menyebutkan fi'il, niscaya mereka berkata: "maa shaddaqtana." Ini berbeda dengan kata "iman," karena kata itu selalu dita'diyah-kan kepada dhamir dengan lam, tidak pernah dikatakan: "aamanahu" sama sekali. Yang dikatakan hanyalah: "aamana lahu," sebagaimana dikatakan: "aqarra lahu." Maka menafsirkannya dengan kata "iqrar" lebih tepat daripada menafsirkannya dengan kata "tashdiq," meski antara keduanya pun terdapat perbedaan.

Kedua: Kata "iman" tidak bersinonim dengan kata "tashdiq" dalam hal maknanya, karena setiap pemberi kabar, baik tentang sesuatu yang disaksikan maupun yang gaib, dalam bahasa Arab dikatakan kepadanya: "shaddaqa (engkau benar)" sebagaimana dikatakan: "kadzabta (engkau bohong)." Maka siapa yang berkata: "langit ada di atas kita," dikatakan kepadanya: "shaddaqa," sebagaimana juga dikatakan: "kadzaba." Adapun kata "iman," ia

tidak digunakan kecuali untuk pemberitaan tentang sesuatu yang gaib. Tidak ditemukan dalam bahasa Arab bahwa orang yang memberi kabar tentang sesuatu yang disaksikan, seperti: "matahari telah terbit dan telah terbenam," dikatakan kepadanya: "aamanaahu (kami beriman kepadanya)" sebagaimana dikatakan: "shaddaqaahu (kami membenarkannya)." Oleh karena itu, para perawi hadits, para saksi, dan semacam mereka dikatakan: "shaddaqaahum (kami membenarkan mereka)," tidak dikatakan: "aamanna lahum." Karena iman berasal dari kata al-amn (keamanan), maka ia hanya digunakan pada pemberitaan tentang sesuatu yang pemberi kabarnya dipercaya untuk itu, yakni perkara gaib yang pemberi kabarnya dipercaya atasnya. Oleh karena itu, tidak ditemukan sama sekali dalam Al-Qur'an maupun selainnya kata "aamana lahu" kecuali dalam jenis ini.

Dua orang yang sama-sama mengetahui suatu hal dikatakan: "shaddaqa ahaduhuma shahibahu (salah seorang membenarkan temannya)," tidak dikatakan: "aamana lahu," karena hal itu tidak gaib baginya yang kemudian ia dipercayai atasnya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Maka Luth beriman kepadanya"** (Al-Ankabut: 26), **"Apakah kami akan beriman kepada dua orang manusia seperti kami?"** (Al-Mu'minun: 47), **"Apakah kalian beriman kepadanya?"** (Al-A'raf: 123), **"Ia beriman kepada Allah dan beriman kepada orang-orang yang beriman"** (At-Taubah: 61), yakni membenarkan mereka dalam apa yang mereka kabarkan kepadanya dari hal-hal yang gaib baginya, dan ia adalah orang yang dipercaya di sisinya dalam hal itu. Maka kata tersebut mengandung makna tashdiq sekaligus makna i'timan (kepercayaan) dan amanah, sebagaimana ditunjukkan oleh penggunaan dan derivasi katanya. Oleh karena itu mereka berkata:

"Dan engkau sekali-kali tidak akan mempercayai kami" (Yusuf: 17), yakni engkau tidak akan mengakui kabar kami, tidak mempercayainya, dan tidak merasa tenang dengannya, meski seandainya kami memang benar. Karena mereka di matanya bukan termasuk orang yang dipercaya dalam hal itu. Seandainya mereka berkata benar pun, ia tidak akan mempercayai mereka.

Ketiga: Kata "iman" dalam bahasa tidak dilawankan dengan "takdzib (pendustaan)" sebagaimana kata "tashdiq." Karena sudah diketahui dalam bahasa bahwa setiap pemberi kabar dikatakan kepadanya: "shaddaqa atau kadzabta," dan dikatakan: "shaddaqaahu atau kadzabnaahu." Namun tidak dikatakan untuk setiap pemberi kabar: "aamanna lahu atau kadzabnaahu," dan tidak dikatakan: "anta mu'minun lahu atau mukadzdzibun lahu." Bahkan yang dikenal sebagai lawan kata iman adalah kata "kufr." Dikatakan: "ia adalah seorang mu'min (beriman) atau kafir." Kufr tidak terbatas pada pendustaan saja, bahkan seandainya seseorang berkata: "Aku tahu bahwa engkau benar, tetapi aku tidak akan mengikutimu, bahkan aku akan memusuhimu, membencimu, menentangmu, dan tidak akan menyetujuimu," maka kekufurannya jauh lebih besar. Maka ketika kufr yang menjadi lawan iman bukan sekadar takdzib, diketahuilah bahwa iman pun bukan sekadar tashdiq. Bahkan karena kufr bisa berupa takdzib, bisa pula berupa penentangan, permusuhan, dan penolakan tanpa takdzib, maka iman mesti berupa tashdiq disertai persetujuan, kesetiaan, dan ketundukan. Tashdiq saja tidak cukup. Dengan demikian, Islam adalah bagian dari cakupan makna iman, sebagaimana penolakan untuk tunduk meski disertai tashdiq adalah bagian dari cakupan makna kufr. Maka wajib setiap orang yang beriman untuk menjadi muslim yang tunduk pada perintah, dan itulah amal perbuatan.

Jika dikatakan: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan iman dengan apa yang diimani," maka jawabannya: Rasulullah menyebutkan apa yang diimani, bukan kepada siapa diimani. Beliau sendiri wajib diimani (mu'man bihi) dan diimani kepadanya (mu'man lahu). Iman kepadanya dari sisi penetapannya adalah perkara gaib yang beliau kabarkan kepada kita. Namun tidak setiap perkara gaib yang kita imani mengharuskan kita menaatinya. Adapun kewajiban beriman kepadanya, maka itulah yang mewajibkan ketaatan kepadanya. Rasulullah wajib diimani dan diimani kepadanya, maka seharusnya hal ini dipahami. Selain itu, menaatinya adalah menaati Allah, dan menaati Allah adalah bagian dari kesempurnaan iman kepada-Nya.

Keempat: Sebagian ulama berpendapat bahwa kata "iman" secara bahasa asalnya dari kata "al-amn" yang merupakan lawan dari "al-khauf (rasa takut)," sehingga "aamana" berarti ia masuk ke dalam keadaan aman. Mereka mengutip sebuah syair untuk itu.

Adapun "premis kedua," dikatakan: seandainya kata iman dianggap bersinonim dengan tashdiq, maka pernyataan mereka bahwa tashdiq hanya terjadi dengan hati atau lisan memiliki dua jawaban.

Pertama: Bantahan terhadapnya. Justru amal perbuatan pun disebut sebagai tashdiq, sebagaimana telah tetap dalam Ash-Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kedua mata berzina dan zinanya adalah pandangan; telinga berzina dan zinanya adalah mendengar; tangan berzina dan zinanya adalah memukul; kaki berzina dan zinanya adalah berjalan; hati berangan-angan dan berkeinginan; dan kemaluanlah yang membenarkan atau mendustakannya."*

Demikian pula yang dikatakan oleh para ahli bahasa dan berbagai kalangan ulama salaf dan khalaf. Al-Jauhari berkata: "Ash-shiddiq seperti wazan al-fisiyiq adalah orang yang terus-menerus membenarkan, dan bisa pula berarti orang yang membenarkan perkataannya dengan perbuatan."

Al-Hasan al-Bashri berkata: *"Iman bukanlah dengan berhias diri dan bukan pula dengan angan-angan, tetapi ia adalah apa yang bersemayam di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan."* Ini adalah perkataan masyhur dari Al-Hasan yang diriwayatkan darinya dari berbagai jalur, sebagaimana diriwayatkan oleh Abbas ad-Duri: diceritakan kepada kami oleh Hajjaj; diceritakan kepada kami oleh Abu Ubaidah an-Naji dari Al-Hasan, ia berkata: *"Iman bukanlah dengan berhias diri dan bukan pula dengan angan-angan, tetapi ia adalah apa yang bersemayam di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan. Barang siapa yang berkata baik namun beramal tidak shalih, maka Allah akan menolak perkataannya. Dan barang siapa yang berkata baik dan beramal shalih, maka amallah yang mengangkat perkataannya. Yang demikian itu karena Allah berfirman: **"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shalih yang mengangkatnya."** (Fathir: 10)* Diriwayatkan pula oleh Ibnu Battah dari dua jalur tersebut.

Adapun ucapannya: "iman bukan dengan angan-angan" yang ia maksud adalah perkataan, dan ucapannya: "bukan dengan berhias diri" yang ia maksud adalah menjadikannya sebagai hiasan lahiriah semata tanpa hakikat dari hatinya. Maknanya: iman bukanlah apa yang tampak dari perkataan, bukan pula dari hiasan lahiriah, melainkan apa yang bersemayam di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan. Amal membenarkan bahwa di dalam hati terdapat iman, dan bila tidak ada amal, berarti

mendustakan bahwa di dalam hatinya terdapat iman, karena apa yang ada di dalam hati mengharuskan adanya amal perbuatan yang tampak. Tidak adanya sesuatu yang lazim menunjukkan tidak adanya sesuatu yang melazimkan.

Muhammad bin Nashr al-Marwazi meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada Sa'id bin Jubair menanyakan tentang masalah-masalah ini. Maka ia menjawabnya: "Engkau bertanya tentang iman. Iman adalah tashdiq, yaitu seorang hamba membenarkan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para rasul yang diutus-Nya, dan hari akhir. Engkau bertanya tentang tashdiq. Tashdiq adalah seorang hamba mengamalkan apa yang ia benarkan dari Al-Qur'an. Dan apa yang ia lemah darinya dan ia lalai padanya, ia mengetahui bahwa itu adalah dosa, lalu memohon ampun kepada Allah dan bertaubat darinya, serta tidak terus-menerus melakukannya. Itulah tashdiq. Engkau bertanya tentang agama. Agama adalah ibadah, karena engkau tidak akan mendapati seorang pun dari pemeluk agama yang meninggalkan ibadah agamanya kemudian tidak masuk ke dalam agama lain, melainkan ia tidak mempunyai agama. Engkau bertanya tentang ibadah. Ibadah adalah ketaatan. Maka barang siapa yang menaati Allah dalam apa yang Ia perintahkan dan apa yang Ia larang, berarti ia mengutamakan ibadah kepada Allah. Dan barang siapa yang menaati setan dalam agama dan amalnya, berarti ia telah menyembah setan. Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah berkata kepada orang-orang yang lalai: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian wahai bani Adam agar kalian tidak menyembah setan"** (Yasin: 60), padahal ibadah mereka kepada setan itu tidak lain adalah ketaatan mereka kepadanya dalam agama mereka."

Asad bin Musa berkata: diceritakan kepada kami oleh Al-Walid bin Muslim al-Auza'i, diceritakan kepada kami oleh Hassan bin 'Athiyah, ia berkata: "Iman dalam kitab Allah berujung pada amal. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka"** (Al-Anfal: 2) sampai akhir ayat. Kemudian Allah meneruskannya kepada amal dengan berfirman: **"Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."** (Al-Anfal: 3)" Ia berkata: "Dan aku mendengar Al-Auza'i berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara kalian seagama."** (At-Taubah: 11) Dan iman kepada Allah adalah dengan lisan, sedangkan tashdiq-nya adalah amal."

Ma'mar berkata dari Az-Zuhri: *"Dahulu kami berpendapat bahwa Islam adalah dengan ikrar dan iman adalah dengan amal. Dan iman adalah perkataan dan amal, dua hal yang saling beriringan, tidak bermanfaat salah satunya tanpa yang lain. Dan tidak ada seorang pun kecuali akan ditimbang perkataan dan amalnya. Jika amalnya lebih berat dari perkataannya, ia naik kepada Allah. Dan jika perkataannya lebih berat dari amalnya, ia tidak naik kepada Allah."* Diriwayatkan pula oleh Abu 'Amr ath-Thalamankiy dengan sanad yang dikenalnya.

Mu'awiyah bin 'Amr berkata: dari Abu Ishaq al-Fazari dari Al-Auza'i, ia berkata: *"Iman tidak lurus kecuali dengan perkataan, dan iman serta perkataan tidak lurus kecuali dengan amal, dan iman, perkataan, serta amal tidak lurus kecuali dengan niat yang sesuai dengan sunnah. Adalah para pendahulu kita dari kalangan salaf tidak membedakan antara iman dan amal. Amal adalah bagian dari*

iman dan iman adalah bagian dari amal. Sesungguhnya iman adalah nama yang mencakup sebagaimana agama-agama ini mencakup dengan namanya, dan amal membenarkannya. Maka barang siapa yang beriman dengan lisannya, mengenal dengan hatinya, dan membenarkan dengan amalnya, itulah 'urwah al-wutsqa (tali yang kuat) yang tidak akan putus. Dan barang siapa yang berkata dengan lisannya namun tidak mengenal dengan hatinya dan tidak membenarkan dengan amalnya, ia termasuk orang-orang yang merugi di akhirat."

Ini adalah perkara yang masyhur dari tidak hanya satu orang dari kalangan salaf dan khalaf, bahwa mereka menjadikan amal sebagai pembenar bagi perkataan, dan mereka meriwayatkan hal itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan oleh Mu'adz bin Asad: diceritakan kepada kami oleh Al-Fudlail bin 'Iyyadh dari Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid: "*Bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman. Maka beliau bersabda: "Iman adalah ikrar dan tashdiq dengan amal." Kemudian beliau membacakan: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat" (Al-Baqarah: 177) sampai firman-Nya: "Dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177)"*

Aku katakan: hadits Abu Dzar ini diriwayatkan dari berbagai jalur. Jika lafal ini memang lafal Rasulullah, maka tidak ada pembicaraan lagi. Dan jika para perawi meriwayatkannya dengan maknanya, maka itu menunjukkan bahwa sudah masyhur dalam bahasa mereka untuk dikatakan: "ia membenarkan perkataannya dengan amalnya."

Demikian pula yang dikatakan oleh Syaikhul Islam al-Harawi: "Iman adalah tashdiq seluruhnya."

Begitu pula **jawaban kedua:** bahwa seandainya asalnya adalah tashdiq, maka ia adalah tashdiq yang khusus, sebagaimana shalat adalah doa yang khusus, haji adalah menuju yang khusus, dan puasa adalah menahan diri yang khusus. Tashdiq ini memiliki konsekuensi-konsekuensi yang telah menjadi bagian dari cakupan maknanya secara mutlak, karena tidak adanya sesuatu yang lazim mengharuskan tidak adanya sesuatu yang melazimkan. Yang tersisa hanyalah perselisihan lafzhi: apakah iman menunjukkan amal secara tadamun (kandungan) atau secara ilzam (konsekuensi)?

Termasuk hal yang perlu diketahui bahwa kebanyakan perselisihan di antara Ahlus Sunnah dalam masalah ini adalah perselisihan lafzhi (tentang kata-kata) semata. Karena para fukaha yang berpendapat bahwa iman adalah perkataan, seperti Hammad bin Abi Sulaiman yang merupakan orang pertama yang menyatakannya, dan para pengikutnya dari ahli Kufah dan lainnya, mereka sepakat dengan seluruh ulama Sunnah bahwa para pelaku dosa berada di bawah ancaman celaan dan siksaan, meskipun mereka berkata bahwa iman mereka sempurna seperti iman Jibril. Mereka berpendapat bahwa iman tanpa amal yang diwajibkan dan disertai dengan perbuatan yang diharamkan menyebabkan pelakunya berhak mendapat celaan dan siksaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah. Mereka juga berpendapat bahwa sebagian pelaku dosa besar akan masuk neraka, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah. Adapun mereka yang menafikan nama iman dari orang fasik di kalangan Ahlus Sunnah, mereka sepakat bahwa ia tidak akan kekal di neraka.

Maka di antara para fukaha umat tidak ada perselisihan mengenai pelaku dosa yang mengakui secara batin dan lahir apa

yang dibawa Rasulullah, bahwa mereka termasuk orang-orang yang diancam, bahwa sebagian dari mereka akan masuk neraka sebagaimana yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan, bahwa tidak seorang pun dari mereka yang akan kekal di dalamnya, dan bahwa mereka tidak menjadi murtad yang halal darahnya. Akan tetapi "pendapat-pendapat yang menyimpang" adalah pendapat orang yang menyatakan kekalnya mereka di neraka seperti kaum Khawarij dan Mu'tazilah, serta pendapat kaum ghulat Murjiah yang berkata: "Kami tidak mengetahui bahwa seorang pun dari mereka akan masuk neraka, bahkan kami berhenti dalam semua hal ini." Dan dikisahkan dari sebagian ghulat Murjiah adanya kepastian akan penafian secara umum.

Dikatakan kepada kaum Khawarij: Nabi yang menafikan keimanan dari pencuri, pezina, peminum minuman keras, dan semacam mereka, beliau tidak menjadikan mereka sebagai orang yang murtad dari Islam. Bahkan beliau menghukum yang ini dengan cambukan dan yang itu dengan potong tangan, dan tidak membunuh seorang pun kecuali pezina yang sudah menikah (muhsan). Itupun beliau tidak membunuhnya seperti membunuh orang murtad. Sebab orang murtad dibunuh dengan pedang setelah diminta bertaubat, sedangkan pezina muhsan dirajam dengan batu tanpa diminta bertaubat terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa meskipun beliau menafikan keimanan dari mereka, mereka di sisi beliau bukanlah orang yang murtad dari Islam meski dosa-dosa mereka tampak jelas. Mereka juga bukan seperti orang-orang munafik yang menampakkan Islam namun menyembunyikan kekufuran, karena orang-orang munafik itu tidak dihukum kecuali atas dosa yang tampak nyata.

Akibat perdebatan tentang "masalah iman," orang-orang berselisih pendapat: apakah dalam bahasa Arab terdapat nama-nama syar'i yang dipindahkan oleh Pembuat Syariat dari makna bahasanya, ataukah nama-nama itu tetap dalam syariat sebagaimana adanya dalam bahasa, hanya saja Pembuat Syariat menambahkan hukum-hukumnya, bukan makna namanya? Mereka berkata demikian pula tentang nama "shalat," "zakat," "puasa," dan "haji," bahwa semuanya tetap dalam ucapan Pembuat Syariat sesuai makna bahasanya, hanya saja ditambahkan hukum-hukumnya. Maksud mereka adalah bahwa iman tidak lain hanyalah membenaran, dan itu cukup terjadi dengan hati dan lisan. Sementara golongan ketiga berpendapat bahwa Pembuat Syariat menggunakannya sebagaimana pemakaian orang-orang yang memiliki tradisi ('urf), sehingga dibanding bahasa ia adalah majaz (kiasan), namun dibanding tradisi Pembuat Syariat ia adalah hakikat.

Pendapat yang tepat adalah bahwa Pembuat Syariat tidak memindahkan dan tidak mengubahnya, melainkan menggunakannya dalam bentuk yang terikat (muqayyad), bukan mutlak, sebagaimana digunakan pula dalam ungkapan-ungkapan sejenisnya. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah"** (Ali Imran: 97), yang menyebut haji yang khusus yaitu haji ke Baitullah. Demikian pula firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan haji ke Baitullah atau umrah"** (Al-Baqarah: 158). Jadi lafaz "haji" tidak mencakup setiap tujuan secara mutlak, melainkan tujuan yang khusus yang ditunjukkan oleh lafaz itu sendiri tanpa mengubah bahasa. Ketika seorang penyair berkata:

Aku saksikan dari Auf banyak orang yang datang berbondong-bondong, mereka berhaji (menuju) cerca terhadap Az-Zubarkan yang berlumuran kunyit

ia berbicara dengan bahasa dan telah mengikat lafaznya dengan "haji" menuju cerca terhadap Az-Zubarkan yang berlumuran kunyit. Sudah diketahui bahwa haji yang khusus itu ditunjukkan oleh bentuk idhafah (penyandaran), begitu pula haji yang khusus yang diperintahkan Allah ditunjukkan oleh idhafah atau pengenalan dengan lam. Apabila dikatakan: "haji diwajibkan atasmu," maka lam al-'ahd (lam penunjuk yang sudah dikenal) menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah haji ke Baitullah.

Demikian pula "zakat," ia adalah nama bagi sesuatu yang menyebabkan jiwa menjadi suci (zakaa). Kesucian jiwa adalah bertambahnya kebbaikannya dan hilangnya keburukannya. Berbuat baik kepada manusia termasuk hal terbesar yang menyucikan jiwa, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka"** (At-Taubah: 103). Demikian pula meninggalkan perbuatan keji termasuk hal yang menyucikan jiwa. Allah Ta'ala berfirman: **"Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya"** (An-Nur: 21). Dan pangkal kesucian jiwa adalah dengan tauhid dan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan celakalah bagi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat"** (Fussilat: 6-7). Menurut para mufassir, yang dimaksud zakat di sini adalah tauhid. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kadar yang wajib dan menamakannya zakat yang

diwajibkan. Maka lafaz "zakat" apabila dikenal dengan lam akan mengarah kepadanya karena al-'ahd tersebut.

Di antara nama-nama ada yang dipindahkan oleh orang-orang yang memiliki tradisi ('urf) dan mereka menisbatkannya kepada Pembuat Syariat, seperti lafaz "tayammum." Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (suci), dan usaplah wajahmu dan tanganmu dengan itu"** (Al-Maidah: 6). Lafaz "tayammum" digunakan sesuai maknanya yang dikenal dalam bahasa, karena Allah memerintahkan untuk bertayammum dengan permukaan bumi lalu memerintahkan untuk mengusap wajah dan tangan dengannya. Maka lafaz tayammum dalam tradisi para ahli fiqih mencakup usapan ini, padahal itu bukan bahasa Pembuat Syariat, melainkan Pembuat Syariat membedakan antara tayammum permukaan bumi dan usapan yang dilakukan sesudahnya.

Lafaz "iman" diperintahkan dalam bentuk terikat, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Demikian pula lafaz "Islam" dengan berserah diri kepada Allah Tuhan semesta alam, dan lafaz "kufur" pun terikat. Namun lafaz "nifak" dikatakan bahwa bangsa Arab tidak pernah menggunakannya, akan tetapi ia diambil dari perkataan mereka, karena "nafaqa" (berlubang/keluar) serupa dengan "kharaja" (keluar). Dari sini: *nafaqat ad-daabbah* artinya hewan itu mati, *naafiqaa' al-yarbu'* yaitu lubang tikus yang dijadikan jalan keluar, dan *an-nafaq* yaitu terowongan dalam tanah. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika engkau mampu mencari terowongan di dalam bumi"** (Al-An'am: 35). Maka munafik adalah orang yang keluar dari iman secara batin setelah masuk ke dalamnya secara lahir. Dan nifak dibatasi sebagai nifak dari keimanan.

Ada sebagian orang yang menyebut orang yang keluar dari ketaatan kepada raja sebagai munafik terhadapnya, namun nifak yang ada dalam Al-Qur'an adalah nifak terhadap Rasulullah.

Maka seruan Allah dan Rasul-Nya kepada manusia dengan nama-nama ini seperti seruan mereka dengan nama-nama lainnya: ia adalah seruan yang terikat dan khusus, bukan mutlak yang mengandung berbagai macam kemungkinan. Rasulullah telah menjelaskan kekhususan-kekhususan tersebut dan nama itu sendiri menunjukkannya. Maka tidak dapat dikatakan bahwa nama-nama itu dipindahkan, tidak pula bahwa hukumnya saja yang ditambah tanpa namanya. Sebaliknya, nama itu digunakan dengan cara yang khusus sesuai maksud Pembuat Syariat, tidak digunakan secara mutlak. Beliau berfirman: **"Dan tegakkanlah shalat"** (Al-Baqarah: 43) setelah memperkenalkan kepada mereka shalat yang diperintahkan, sehingga kata pengenal (lam) itu mengarah kepada shalat yang sudah mereka ketahui. Beliau tidak mengucapkan lafaz shalat sementara mereka tidak mengetahui maknanya.

Oleh karena itu, setiap orang yang mengatakan tentang lafaz shalat bahwa ia bersifat umum mencakup makna bahasa, atau bahwa ia mujmal (global) karena berputar antara makna bahasa dan syariat, dan semacamnya, maka pendapat-pendapat mereka lemah. Sebab lafaz ini hanya datang sebagai berita atau perintah. Adapun sebagai berita seperti firman-Nya: **"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia shalat?"** (Al-'Alaq: 9-10). Surat Al-'Alaq termasuk yang pertama turun dari Al-Qur'an, dan sebagian orang kafir, entah Abu Jahal atau selainnya, telah melarang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari shalat dan berkata: "Sungguh jika aku melihatnya shalat, aku pasti

akan menginjak lehernya." Maka tatkala ia melihat beliau dalam keadaan sujud, ia melihat sesuatu yang menakutkan yang membuatnya mundur ke belakang. Maka ketika dikatakan: **"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia shalat?"** shalat yang terjadi itu sudah diketahui tanpa kesamaran dalam lafaz dan tanpa keumuman.

Kemudian ketika shalat lima waktu diwajibkan pada malam Isra' Mi'raj, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendirikan shalat-shalat tersebut bersama mereka pada waktu-waktunya di pagi hari berikutnya, dan Jibril mengimami Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sementara kaum muslimin bermakmum kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka ketika dikatakan kepada mereka: **"Dan tegakkanlah shalat"**, mereka tahu bahwa itulah shalat yang dimaksud. Dikatakan pula bahwa sebelum itu beliau memiliki dua shalat di dua ujung siang hari, dan itu pun sudah dikenal. Jadi mereka tidak diseru dengan salah satu nama ini kecuali maknanya sudah diketahui oleh mereka. Maka tidak ada kesamaran di dalamnya, dan tidak mencakup segala sesuatu yang dinamakan haji, doa, dan puasa, karena hal itu hanya terjadi apabila lafaznya mutlak, sedangkan yang demikian tidak terjadi. Demikian pula "iman" dan "Islam," maknanya sudah menjadi hal yang paling jelas di sisi mereka.

Jibril memang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu sementara para sahabat mendengarkan, dan beliau bersabda: *"Ini adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian"*, namun tujuannya adalah untuk menjelaskan kepada mereka kesempurnaan nama-nama ini dan hakikat-hakikatnya yang seharusnya dituju, agar mereka tidak berhenti pada tingkatan terendahnya. Ini seperti dalam hadits

shahih bahwa beliau bersabda: *"Orang miskin itu bukan pengemis yang berkeliling lalu ditolak dengan satu dua suap atau satu dua butir kurma. Namun orang miskin yang sesungguhnya adalah yang tidak memiliki kecukupan yang mencukupinya, tidak diketahui keadaannya lalu disedekahi, dan tidak meminta-minta kepada manusia dengan cara memaksa."* Mereka sudah mengetahui orang miskin, bahwa ia adalah orang yang membutuhkan, dan hal itu sudah terkenal di kalangan mereka untuk orang yang menampakkan kebutuhannya dengan cara meminta. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa orang yang menampakkan kebutuhannya dengan meminta dan orang-orang memberinya, kemiskinannya hilang dengan pemberian orang kepadanya, dan meminta baginya seperti sebuah profesi. Ia memang miskin dan berhak mendapat zakat jika tidak mendapat kecukupan dari selain zakat, tetapi jika ia menemukan orang yang memberinya kecukupan, ia tidak lagi miskin. Yang benar-benar miskin adalah orang yang membutuhkan namun tidak meminta dan tidak dikenal, sehingga ia diberi. Inilah yang wajib didahulukan dalam pemberian, karena ia jelas-jelas miskin, sedangkan kemiskinan yang satunya dapat ditolak dengan pemberian dari orang yang ia minta.

Demikian pula sabda beliau: *"Islam adalah yang lima"*, beliau bermaksud bahwa semua ini wajib dan masuk dalam Islam. Maka seseorang tidak boleh hanya mencukupkan diri dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikian pula iman harus berada dalam bentuk yang terperinci ini, tidak boleh mencukupkan diri dengan iman yang global. Oleh karena itulah Islam disifati dengan ini.

Kaum muslimin telah sepakat bahwa siapa yang tidak mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia kafir. Adapun keempat amalan lainnya, mereka berselisih dalam mengkafirkan orang yang meninggalkannya. Apabila kami mengatakan: "Ahlu Sunnah sepakat bahwa seseorang tidak dikafirkan karena dosa," yang kami maksud adalah maksiat seperti zina dan minum minuman keras. Adapun rukun-rukun (Islam) ini, maka mengkafirkan orang yang meninggalkannya adalah masalah yang diperselisihkan secara nyata.

Dari Ahmad bin Hanbal terdapat perselisihan dalam hal ini. Salah satu riwayat darinya menyatakan bahwa orang yang meninggalkan salah satunya dikafirkan, dan ini adalah pilihan Abu Bakr (Al-Khallal) dan segolongan pengikut Malik seperti Ibnu Habib. Riwayat kedua darinya: tidak dikafirkan kecuali karena meninggalkan shalat dan zakat saja. Riwayat ketiga: tidak dikafirkan kecuali karena meninggalkan shalat dan zakat apabila imam memeranginya karena keduanya. Riwayat keempat: tidak dikafirkan kecuali karena meninggalkan shalat. Riwayat kelima: tidak dikafirkan karena meninggalkan satu pun dari keempatnya. Ini semua adalah pendapat-pendapat yang dikenal dari kalangan salaf.

Al-Hakam bin Utaibah berkata: "Siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia telah kafir, siapa yang meninggalkan zakat dengan sengaja maka ia telah kafir, siapa yang meninggalkan haji dengan sengaja maka ia telah kafir, dan siapa yang meninggalkan puasa Ramadhan dengan sengaja maka ia telah kafir." Sa'id bin Jubair berkata: "Siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia telah kafir kepada Allah, siapa yang meninggalkan zakat dengan sengaja maka ia telah kafir kepada

Allah, dan siapa yang meninggalkan puasa Ramadhan dengan sengaja maka ia telah kafir kepada Allah." Ad-Dahhak berkata: "Shalat tidak diterima kecuali dengan zakat." Abdullah bin Mas'ud berkata: "Siapa yang mendirikan shalat tetapi tidak menunaikan zakat maka tidak ada shalat baginya." Semuanya diriwayatkan oleh Asad bin Musa. Abdullah bin 'Amr berkata: "Siapa yang meminum khamr di malam hari, ia memasuki pagi dalam keadaan musyrik, dan siapa yang meminumnya di pagi hari, ia memasuki malam dalam keadaan musyrik." Lalu Ibrahim An-Nakha'i ditanya: "Bagaimana demikian?" Ia menjawab: "Karena ia meninggalkan shalat." Abu Abdillah Al-Akhnas berkata dalam kitabnya: "Siapa yang meminum minuman memabukkan maka ia telah terpapar pada meninggalkan shalat, dan siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah keluar dari keimanan."

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah bahwa ketika Jibril bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Islam, iman, dan ihsan, itu terjadi pada akhirnya setelah haji diwajibkan, dan haji baru diwajibkan pada tahun 9 atau 10 Hijriah. Orang-orang telah sepakat bahwa haji tidak diwajibkan sebelum tahun 6 Hijriah. Sudah diketahui pula bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memerintahkan manusia dengan iman dan tidak menjelaskan maknanya hingga waktu itu, melainkan mereka sudah mengetahui asal maknanya. Masalah-masalah ini memiliki tempat pembahasan tersendiri yang lebih luas.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa siapa pun yang dinafikan darinya nama "iman" atau "Islam" oleh Rasulullah, pastilah ia telah meninggalkan sebagian kewajiban di dalamnya meskipun sebagian lainnya masih ada. Oleh karena itulah para

sahabat dan ulama salaf mengatakan bahwa dalam diri seorang hamba bisa terdapat iman sekaligus nifak.

Abu Dawud As-Sijistani berkata: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abu Al-Miqdam, dari Abu Yahya, ia berkata: Hudzaifah ditanya tentang munafik. Ia menjawab: *"Orang yang mengetahui Islam namun tidak mengamalkannya."*

Abu Dawud berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah, dari Abu Al-Bakhtari, dari Hudzaifah, ia berkata: *"Hati ada empat: Hati yang tertutup rapat, itulah hati orang kafir. Hati yang berlapis, itulah hati orang munafik. Hati yang telanjang (bersih) di dalamnya terdapat pelita yang bersinar, itulah hati orang mukmin. Dan hati yang di dalamnya terdapat iman sekaligus nifak. Perumpamaan iman di dalamnya seperti pohon yang dipasok air yang baik, dan perumpamaan nifak seperti luka yang dipasok nanah dan darah. Mana yang menguasainya, itulah yang menang."* Hadits ini juga diriwayatkan secara marfu' dan terdapat dalam Al-Musnad secara marfu'.

Apa yang dikatakan Hudzaifah ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan"** (Ali Imran: 167). Sebelumnya terdapat nifak yang kalah dalam diri mereka, maka ketika terjadi Perang Uhud, nifak mereka mengalahkan iman sehingga mereka menjadi lebih dekat kepada kekufuran.

Abdullah bin Al-Mubarak meriwayatkan dari 'Awf bin Abi Jamilah, dari Abdullah bin 'Amr bin Hind, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *"Sesungguhnya iman itu mula-mula muncul sebagai bercak*

putih di dalam hati. Setiap kali seorang hamba bertambah imannya, bertambah pula keputihan hatinya, hingga apabila iman telah sempurna, hati seluruhnya menjadi putih. Dan sesungguhnya nifak itu mula-mula muncul sebagai bercak hitam di dalam hati. Setiap kali seorang hamba bertambah nifaknya, bertambah pula kehitaman hatinya, hingga apabila seorang hamba telah sempurna nifaknya, hati seluruhnya menjadi hitam. Demi Allah, seandainya kalian membelah hati orang mukmin niscaya kalian dapati ia putih, dan seandainya kalian membelah hati orang munafik dan kafir niscaya kalian dapati ia hitam."

Ibnu Mas'ud berkata: *"Nyanyian menumbuhkan nifak di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya. Hal ini banyak terdapat dalam perkataan ulama salaf yang menjelaskan bahwa hati bisa memiliki iman sekaligus nifak, dan Al-Qur'an maupun Sunnah menunjukkan hal itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan cabang-cabang iman dan cabang-cabang nifak, serta bersabda: *"Siapa yang dalam dirinya terdapat salah satu cabang dari keduanya, maka dalam dirinya terdapat cabang dari nifak hingga ia meninggalkannya."* Cabang tersebut bisa disertai banyak cabang iman. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Akan dikeluarkan dari neraka siapa yang dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari iman."* Ini menunjukkan bahwa siapa yang membawa iman walau paling sedikit tidak akan kekal di neraka, dan siapa yang membawa banyak nifak akan disiksa di neraka sesuai kadar yang ada padanya, kemudian dikeluarkan dari neraka.

Berdasarkan ini, maka sabda beliau kepada orang-orang Arab Badui: **"Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah Islam, karena iman belum masuk ke dalam hatimu"** (Al-Hujurat:

14) menafikan hakikat masuknya iman ke dalam hati mereka, dan itu tidak menghalangi adanya sebagian cabang iman pada diri mereka, sebagaimana beliau menafikannya dari pezina, pencuri, orang yang tidak mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri, dan orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya, serta lain sebagainya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sebab dalam Al-Qur'an dan hadits terdapat banyak orang yang dinafikan darinya iman karena meninggalkan sebagian kewajiban.

Dengan demikian kami katakan: siapa dari kalangan salaf yang berkata "aslamnaa" artinya "kami berserah diri karena takut pedang," dan siapa yang berkata "itu adalah Islam," keduanya benar. Sebab yang dimaksud adalah masuk ke dalam Islam, dan Islam yang tampak mencakup orang-orang munafik, sehingga mencakup pula orang yang dalam hatinya terdapat iman sekaligus nifak. Sudah diketahui bahwa akan dikeluarkan dari neraka siapa yang dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari iman, berbeda dengan munafik murni yang hatinya seluruhnya hitam, dialah yang berada di kerak terbawah neraka.

Oleh karena itulah para sahabat khawatir akan nifak pada diri mereka, namun mereka tidak takut akan mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Sebab orang mukmin mengetahui dari dirinya sendiri dengan yakin bahwa ia tidak mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Inilah yang menjadi sandaran bagi orang yang berkata: "Aku benar-benar mukmin," karena ia bermaksud apa yang ia ketahui dari dirinya sendiri berupa pembenaran yang pasti. Akan tetapi iman bukan sekadar pembenaran, bahkan harus ada amalan-amalan hati yang mengharuskan amalan-amalan lahir, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Maka cinta kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk iman, cinta kepada apa yang diperintahkan Allah dan benci terhadap apa yang dilarang-Nya termasuk hal yang paling khusus bagi iman. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan dalam beberapa hadits bahwa: *"Siapa yang kebaikannya menyenangkannya dan keburukannya menyusahkannya, maka ia adalah mukmin."* Orang ini mencintai kebaikan dan bergembira dengannya, membenci keburukan dan merasa susah apabila melakukannya meskipun ia melakukannya karena nafsu yang mengalahkannya. Cinta dan benci ini termasuk kekhususan iman.

Sudah diketahui bahwa pezina ketika berzina, ia berzina karena nafsunya mencintai perbuatan itu. Seandainya dalam hatinya terdapat rasa takut kepada Allah yang mengalahkan syahwat, atau cinta kepada Allah yang mengunggulinya, niscaya ia tidak berzina. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman tentang Yusuf 'alaihis salam: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian, sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih"** (Yusuf: 24). Maka siapa yang ikhlas kepada Allah dengan keikhlasan yang sebenarnya, ia tidak akan berzina. Ia hanya berzina karena kosongnya hal itu dari dirinya. Inilah iman yang dicabut darinya; yang dicabut bukanlah membenaran itu sendiri. Oleh karena itulah dikatakan: ia adalah muslim bukan mukmin. Sebab muslim yang berhak mendapat pahala haruslah seorang yang membenarkan, jika tidak maka ia adalah munafik. Namun tidak setiap orang yang membenarkan akan tegak dalam hatinya kondisi-kondisi keimanan yang wajib, seperti sempurnanya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, ikhlas kepada-Nya dalam amalan, dan tawakkal kepada-Nya. Bahkan seseorang bisa membenarkan apa yang

dibawa Rasulullah sementara ia berbuat riya' dalam amal-amalnya, dan keluarga serta hartanya lebih ia cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya.

Para mukmin diseru dengan hal ini di akhir masa dalam surah At-Taubah, dikatakan kepada mereka: **"Katakanlah: jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik"** (At-Taubah: 24). Sudah diketahui bahwa banyak dari kaum muslimin, bahkan kebanyakan mereka, berada dalam keadaan seperti ini.

Telah ditetapkan bahwa seseorang tidak akan menjadi mukmin sejati hingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya. Sesungguhnya orang mukmin sejati adalah yang tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Barang siapa yang di dalam hatinya tidak terdapat kondisi-kondisi yang wajib ada dalam keimanan, maka dialah yang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dinafikan keimanannya darinya, meskipun dalam dirinya terdapat membenaran. Namun membenaran itu merupakan bagian dari iman, dan bersama membenaran itu harus ada sedikit rasa cinta kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya. Jika tidak demikian, maka membenaran yang tidak disertai sedikitpun hal tersebut bukanlah iman sama sekali, bahkan ia seperti membenaran Firaun, orang-orang Yahudi, dan Iblis. Inilah yang diingkari oleh para ulama salaf terhadap golongan Jahmiyyah.

Al-Humaidi berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Ahlus Sunnah berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah ucapan, dan Jahmiyyah berpendapat bahwa iman adalah pengetahuan. Dalam riwayat lain darinya: Dan ini adalah kekufuran.

Muhammad bin Umar Al-Kalabi berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Jahmiyyah lebih buruk daripada Qadariyyah. Ia berkata: Waki' juga berkata: Murji'ah adalah mereka yang mengatakan bahwa pengakuan sudah cukup menggantikan perbuatan. Barang siapa yang mengatakan demikian, maka ia telah binasa. Barang siapa yang mengatakan bahwa niat sudah cukup menggantikan perbuatan, maka itu adalah kekufuran, dan itulah pendapat Jahm. Demikian pula yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal.

Oleh karena itu, pendapat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan menurut Ahlus Sunnah merupakan salah satu syiar sunnah. Lebih dari satu ulama telah menukil konsensus atas hal tersebut. Kami telah menyebutkan dari Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu apa yang ia sebutkan tentang adanya konsensus atas hal itu. Ucapannya dalam kitab Al-Umm: Konsensus telah ada di antara para sahabat dan tabi'in setelah mereka serta orang-orang yang kami sempat bertemu dengan mereka, bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat; tidak satu pun dari ketiga hal tersebut cukup tanpa yang lainnya.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam kitab Manaqib-nya: Aku mendengar Harmalah berkata: Hafsh Al-Fard dan Mushlan Al-Ibadhi berkumpul bersama Asy-Syafi'i di rumah Al-Jarawi, lalu keduanya berdebat dengannya tentang iman. Mushlan berargumentasi tentang bertambah dan berkurangnya iman,

sedangkan Hafsh Al-Fard menentanginya. Maka Asy-Syafi'i pun bersemangat dan mengambil alih persoalan tersebut dengan menyatakan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, lalu ia pun mengalahkan dan membungkam Hafsh Al-Fard.

Abu Amr At-Thalamankiy meriwayatkan dengan sanad yang dikenal darinya, dari Musa bin Harun Al-Hammal, ia berkata: Ishaq bin Rahuyah mendiktekan kepada kami bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang. Tidak diragukan bahwa hal itu adalah sebagaimana yang kami sebutkan. Sesungguhnya kami memahami ini berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih dan atsar-atsar yang umum lagi muhkam. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara perseorangan, para tabi'in, dan seterusnya berpendapat demikian. Begitu pula ulama setelah tabi'in dalam satu pendapat tanpa perselisihan. Demikian pula pada masa Al-Auza'i di Syam, Sufyan Ats-Tsauri di Irak, Malik bin Anas di Hijaz, dan Ma'mar di Yaman, sebagaimana yang telah kami jelaskan dan terangkan, bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang.

Ishaq berkata: Barang siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja hingga waktu Zuhur berlalu sampai Maghrib, atau waktu Maghrib berlalu hingga tengah malam, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung. Ia diminta bertaubat selama tiga hari. Jika ia tidak kembali dan berkata bahwa meninggalkannya tidak menjadi kekufuran, maka lehernya dipancung, yakni orang yang meninggalkannya tersebut. Ia berkata demikian. Adapun jika ia tetap mengerjakan shalat namun berkata demikian, maka itu adalah masalah ijtihad. Ia berkata: Para ulama setelah mereka hingga masa kita ini mengikuti mereka dalam hal yang telah kami

sebutkan, kecuali orang yang memisahkan diri dari jamaah dan mengikuti hawa nafsu yang bermacam-macam. Mereka adalah kaum yang Allah tidak mempedulikan mereka karena mereka telah memisahkan diri dari jamaah.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam sang imam, yang memiliki sebuah kitab tersendiri tentang iman, berkata: Inilah daftar nama orang-orang yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang.

Dari penduduk Mekah: Ubaid bin Umair Al-Laitsi, Atha' bin Abi Rabah, Mujahid bin Jabr, Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Dinar, Ibnu Abi Najih, Ubaidullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin Utsman, Abdul Malik bin Juraij, Nafi' bin Jubair, Dawud bin Abdurrahman Al-Attar, Abdullah bin Raja'.

Dari penduduk Madinah: Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, Abu Hazim Al-A'raj, Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair, Abdullah bin Umar Al-Umari, Malik bin Anas, Muhammad bin Abi Dzi'b, Sulaiman bin Bilal, Abdul Aziz bin Abdullah yakni Al-Majisyun, Abdul Aziz bin Abi Hazim.

Dari penduduk Yaman: Thawus Al-Yamani, Wahb bin Munabbih, Ma'mar bin Rasyid, Abdurrazzaq bin Hammam.

Dari penduduk Mesir dan Syam: Makhul, Al-Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, Al-Walid bin Muslim, Yunus bin Yazid Al-Aili, Yazid bin Abi Habib, Yazid bin Syuraih, Sa'id bin Abi Ayyub, Al-Laits bin Sa'd, Abdullah bin Abi Ja'far, Mu'awiyah bin Abi Shalih, Haywah bin Syuraih, Abdullah bin Wahb.

Dari mereka yang tinggal di Al-Awashim dan daerah-daerah lain di Al-Jazirah: Maimun bin Mihran, Yahya bin Abdul Karim, Ma'qil bin Ubaidillah, Ubaidillah bin Amr Ar-Raqqi, Abdul Malik bin Malik, Al-Mu'afa bin Imran, Muhammad bin Salamah Al-Harrani, Abu Ishaq Al-Fazari, Mukhlad bin Al-Husain, Ali bin Bakkar, Yusuf bin Asbath, Atha' bin Muslim, Muhammad bin Katsir, Al-Haitsam bin Jamil.

Dari penduduk Kufah: Alqamah, Al-Aswad bin Yazid, Abu Wa'il, Sa'id bin Jubair, Ar-Rabi' bin Khutaim, Amir Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Al-Hakam bin Utaibah, Thalhah bin Musharrif, Manshur bin Al-Mu'tamir, Salamah bin Kuhail, Al-Mughirah Adh-Dhabbi, Atha' bin As-Sa'ib, Ismail bin Abi Khalid, Abu Hayyan, Yahya bin Sa'id, Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, Yazid bin Abi Ziyad, Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Al-Fudhail bin Iyadh, Abu Al-Miqdam, Tsabit bin Al-Ajlan, Ibnu Syubrumah, Ibnu Abi Laila, Zuhair, Syarik bin Abdullah, Al-Hasan bin Shalih, Hafsh bin Ghiyats, Abu Bakr bin Ayyasy, Abu Al-Ahwash, Waki' bin Al-Jarrah, Abdullah bin Numair, Abu Usamah, Abdullah bin Idris, Zaid bin Al-Hubbab, Al-Husain bin Ali Al-Ju'fi, Muhammad bin Bisyr Al-Abdi, Yahya bin Adam, serta Muhammad, Ya'la, dan Amr putra-putra Ubaid.

Dari penduduk Bashrah: Al-Hasan bin Abi Al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Qatadah bin Di'amah, Bakr bin Abdullah Al-Muzani, Ayyub As-Sakhtiyani, Yunus bin Ubaid, Abdullah bin Aun, Sulaiman At-Taimi, Hisyam bin Hassan Ad-Dastawa'i, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Abu Al-Asyhab, Yazid bin Ibrahim, Abu Awanah, Wuhaib bin Khalid, Abdul Warits bin Sa'id, Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Yazid

bin Zurai', Al-Mu'ammal bin Ismail, Khalid bin Al-Harits, Mu'adz bin Mu'adz, Abu Abdurrahman Al-Muqri'.

Dari penduduk Wasith: Husyaim bin Basyir, Khalid bin Abdullah, Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, Shalih bin Umar bin Ali bin Ashim.

Dari penduduk wilayah timur: Adh-Dhahhak bin Muzahim, Abu Jamrah Nashr bin Imran, Abdullah bin Al-Mubarak, An-Nadhr bin Syumail, Jarir bin Abdul Hamid Adh-Dhabi.

Abu Ubaid berkata: Mereka semua berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang. Itulah pendapat Ahlus Sunnah yang diamalkan di kalangan kami.

Aku berkata: Ia menyebutkan dari kalangan ulama Kufah yang berpendapat demikian lebih banyak daripada yang ia sebutkan dari selain mereka, karena paham Irja' di kalangan penduduk Kufah pada awalnya memang lebih banyak terdapat di sana. Orang pertama yang mengucapkannya adalah Hammad bin Abi Sulaiman, sehingga para ulamanya pun perlu menampakkan pengingkaran terhadap hal itu, dan banyak dari mereka yang menyatakan pendapat tersebut. Hal ini serupa dengan Jahmiyyah dan peniadaan sifat-sifat Allah, yang ketika awal kemunculannya berasal dari Khurasan, maka banyak dari ulama Khurasan pada masa itu yang mengingkari Jahmiyyah dengan pengingkaran yang tidak pernah ditemukan pada orang-orang yang di negerinya tidak terdapat bid'ah ini dan tidak pernah mendengarnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits: *Sesungguhnya Allah memiliki orang-orang yang berbicara dengan tanda-tanda Islam pada setiap bid'ah yang hampir menghancurkan Islam dan pemeluknya; maka manfaatkanlah majelis-majelis tersebut, karena*

rahmat turun kepada orang-orang yang berada di dalamnya. Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Apabila di antara pendapat para ulama salaf bahwa seseorang bisa memiliki iman sekaligus kemunafikan, maka demikian pula dalam pendapat mereka bahwa seseorang bisa memiliki iman sekaligus kekufuran, namun kekufuran itu bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhumā dan para sahabatnya tentang firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."** (Al-Ma'idah: 44) Mereka berkata: Mereka telah kafir dengan kekufuran yang tidak mengeluarkan dari agama. Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah lainnya pun mengikuti mereka dalam hal ini.

Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkata dalam kitab As-Shalah: Para ulama berselisih pendapat dalam menafsirkan hadits Jibril ini. Segolongan dari sahabat kami berkata: Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah"* beserta apa yang disebutkan bersamanya merupakan perkataan yang ringkas namun padat dan memiliki kedalaman makna. Golongan Murji'ah telah keliru dalam menafsirkannya, mereka memaknainya bukan dengan pemaknaan yang sebenarnya karena kurangnya pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dan kedalaman sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam yang telah dianugerahi kemampuan mengungkapkan makna yang luas dalam kata-kata yang ringkas, dan hadits itu pun dipadatkan dengan sangat ringkas.

Adapun sabdanya: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah"*, maknanya adalah engkau mengesakan-Nya dan

membenarkan-Nya dengan hati dan lisan, serta tunduk kepada-Nya dan kepada perintah-Nya dengan memberikan tekad untuk melaksanakan apa yang diperintahkan, seraya menjauhi sikap enggan, sombong, dan membangkang. Apabila engkau telah melakukan itu, maka engkau akan senantiasa melaksanakan apa yang dicintai-Nya dan menjauhi apa yang dimurkai-Nya.

Adapun sabdanya: "*dan malaikat-Nya*", maknanya adalah engkau beriman kepada mereka yang telah Allah sebutkan namanya dalam kitab-Nya, dan engkau juga beriman bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat lain selain mereka yang tidak diketahui nama-nama dan jumlah mereka kecuali oleh Dzat yang menciptakan mereka.

Adapun sabdanya: "*dan kitab-kitab-Nya*", maknanya adalah engkau beriman kepada kitab-kitab yang telah Allah sebutkan dalam kitab-Nya, yaitu khususnya Taurat, Injil, dan Zabur. Engkau juga beriman bahwa Allah memiliki kitab-kitab lain selain itu yang Ia turunkan kepada para nabi-Nya, yang tidak diketahui nama-nama dan jumlahnya kecuali oleh Dzat yang menurunkannya. Engkau juga beriman kepada Al-Qur'an, dan imanmu kepadanya berbeda dengan imanmu kepada kitab-kitab lainnya. Imanmu kepada kitab-kitab selainnya adalah pengakuanmu terhadapnya dengan hati dan lisan, sedangkan imanmu kepada Al-Qur'an adalah pengakuanmu terhadapnya disertai pengamalannya.

Adapun sabdanya: "*dan rasul-rasul-Nya*", maknanya adalah engkau beriman kepada mereka yang telah Allah sebutkan dalam kitab-Nya dari para rasul-Nya, dan engkau beriman bahwa Allah memiliki rasul-rasul dan nabi-nabi lain selain mereka yang tidak diketahui nama-namanya kecuali oleh Dzat yang mengutus mereka. Engkau juga beriman kepada Muhammad shallallahu

alaihi wasallam, dan imanmu kepadanya berbeda dengan imanmu kepada para rasul lainnya. Imanmu kepada para rasul lainnya adalah pengakuanmu terhadap mereka, sedangkan imanmu kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah pengakuanmu kepadanya dan membenaranmu kepadanya secara terus-menerus atas apa yang ia bawa. Apabila engkau mengikuti apa yang ia bawa, maka engkau telah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, berhenti di sisi perkara-perkara yang meragukan, dan bersegera dalam kebaikan-kebaikan.

Adapun sabdanya: "*dan hari akhir*", maknanya adalah engkau beriman kepada kebangkitan setelah kematian, perhitungan amal, timbangan, pahala, siksa, surga, neraka, serta segala sesuatu yang telah Allah gambarkan tentang hari kiamat.

Adapun sabdanya: "*dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk*", maknanya adalah engkau beriman bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu. Janganlah engkau berkata: Seandainya begini, niscaya tidak akan begitu, atau seandainya tidak ada ini dan itu, niscaya tidak akan terjadi ini dan itu.

Ia berkata: Inilah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir.

Pasal:

Di antara hal yang dipertanyakan adalah: apabila kewajiban-kewajiban yang telah Allah tetapkan berupa amal-amal lahir lebih

banyak daripada kelima hal ini, maka mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda bahwa Islam adalah kelima hal ini?

Sebagian ulama menjawab bahwa kelima hal inilah syiar-syiar Islam yang paling tampak dan paling agung. Dengan melaksanakannya, Islam seseorang menjadi sempurna, dan meninggalkannya menandakan terlepasnya ikatan ketundukan.

Adapun yang lebih tepat adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan agama yang merupakan kepasrahan mutlak seorang hamba kepada Tuhannya, yakni ibadah murni yang wajib kepada Allah secara personal. Kewajiban ini berlaku bagi setiap orang yang mampu untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas karena-Nya. Kelima hal inilah yang demikian. Sedangkan selain itu hanya wajib karena sebab-sebab tertentu untuk kemaslahatan, sehingga kewajibannya tidak mencakup seluruh manusia. Melainkan ia bisa menjadi fardhu kifayah seperti jihad, amar makruf nahi munkar, serta hal-hal yang menyertainya seperti kepemimpinan, peradilan, pemberian fatwa, pengajaran Al-Qur'an, penyampaian hadits, dan lain sebagainya. Atau ia wajib karena adanya hak bagi seseorang yang khusus berkaitan dengan orang yang berhak dan yang berkewajiban, dan bisa gugur dengan pembebasan darinya.

Apabila kemaslahatan telah terwujud atau pembebasan telah terjadi, baik melalui pembebasan dari pihak yang berhak maupun melalui terwujudnya kemaslahatan itu sendiri, maka hak-hak manusia seperti pembayaran utang, pengembalian barang gasaban, barang pinjaman, dan titipan, serta pemberian hak dalam keadilan yang menyangkut darah, harta, dan kehormatan, itu semua hanyalah hak-hak manusia. Apabila mereka membebaskan dari kewajiban tersebut, maka gugurlah kewajiban itu.

Kewajiban tersebut berlaku bagi seseorang dan tidak bagi yang lain, dalam keadaan tertentu dan tidak dalam keadaan lain. Ia tidaklah merupakan ibadah murni kepada Allah yang wajib atas setiap hamba yang mampu. Oleh karena itu, orang-orang Muslim, Yahudi, dan Nasrani bisa memiliki kewajiban yang sama dalam hal ini, berbeda dengan kelima hal tersebut yang merupakan kekhususan orang-orang Muslim.

Demikian pula kewajiban menyambung silaturahmi, hak-hak istri, anak-anak, tetangga, mitra, dan orang-orang fakir. Demikian pula kewajiban memberikan kesaksian, fatwa, peradilan, kepemimpinan, amar makruf nahi munkar, dan jihad; semuanya wajib karena sebab-sebab yang bersifat insidental bagi sebagian orang dan tidak bagi sebagian lainnya, untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Seandainya hal tersebut dapat terwujud tanpa tindakan seseorang, maka kewajiban itu pun tidak ada. Apa yang bersifat bersama maka ia wajib kifayah, dan apa yang bersifat khusus maka ia hanya wajib bagi Zaid dan tidak bagi Amr. Manusia tidak bersama-sama diwajibkan suatu amal tertentu bagi setiap orang yang mampu, kecuali kelima hal tersebut. Sebab istri dan kerabat Zaid bukanlah istri dan kerabat Amr, maka kewajiban yang berlaku bagi yang satu tidak sama dengan kewajiban yang berlaku bagi yang lain. Ini berbeda dengan puasa Ramadhan, haji ke Baitullah, shalat lima waktu, dan zakat.

Adapun zakat, meskipun merupakan hak yang berkaitan dengan harta, namun ia wajib karena Allah. Delapan golongan penerima adalah tempat penyalurannya. Oleh karena itu, niat disyaratkan dalam zakat, tidak boleh dilaksanakan oleh orang lain tanpa izin yang bersangkutan, dan tidak dipungut dari orang-orang kafir. Sedangkan hak-hak manusia tidak disyaratkan niat padanya,

boleh dilaksanakan oleh orang lain tanpa izin yang bersangkutan dan tetap membebaskan tanggungannya, serta orang-orang kafir pun bisa dituntut atasnya.

Adapun yang wajib sebagai hak Allah Ta'ala seperti kafarat, ia terjadi akibat perbuatan si hamba dan mengandung unsur hukuman. Kewajiban Allah terbagi menjadi tiga macam: ibadah murni seperti shalat-shalat, hukuman murni seperti hudud, dan yang mirip keduanya seperti kafarat.

Demikian pula kafarat haji dan apa yang wajib karena nadzar; hal itu wajib karena suatu perbuatan dari si hamba dan menjadi tanggungan dalam dzimahnya. Adapun zakat, ia wajib sebagai hak Allah dalam hartanya.

Oleh karena itu dikatakan: Tidak ada hak dalam harta selain zakat, yakni tidak ada kewajiban yang disebabkan oleh harta itu sendiri selain zakat. Adapun selain itu, terdapat kewajiban-kewajiban yang bukan disebabkan oleh harta, seperti kewajiban nafkah bagi kerabat, istri, budak, dan hewan ternak; kewajiban menanggung diyat bagi 'aqilah; kewajiban membayar utang; kewajiban memberikan bantuan dalam keadaan darurat; dan kewajiban memberi makan orang yang kelaparan serta memberikan pakaian kepada orang yang tidak berpakaian sebagai fardhu kifayah; dan lain sebagainya dari kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan harta.

Namun semua itu karena sebab yang bersifat insidental, dan harta hanyalah syarat kewajiban mereka, sebagaimana kemampuan dalam haji. Dalam haji, badan adalah sebab kewajiban dan kemampuan adalah syaratnya. Sedangkan dalam zakat, harta adalah sebabnya dan kewajiban pun menyertainya,

sehingga seandainya di negerinya tidak ada orang yang berhak menerimanya, ia harus membawanya ke negeri lain; karena ia merupakan hak yang wajib karena Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, sebagian fukaha yang berpendapat bahwa taklif merupakan syarat dalam zakat sehingga tidak wajib bagi anak kecil dan orang gila. Namun mayoritas sahabat dan jumhur ulama seperti Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad mewajibkannya dalam harta anak kecil dan orang gila, karena harta mereka sama jenisnya dengan harta orang lain, dan walinya menempati posisi mereka. Berbeda dengan badan mereka, karena badan hanya bergerak dengan akal mereka, sedangkan akal mereka lemah.

Hal ini menjadi seperti wajibnya ushr dalam tanah milik mereka meskipun ushr itu hanya berhak diterima oleh delapan golongan. Demikian pula kewajiban kafarat dalam harta mereka. Adapun shalat dan puasa hanya gugur karena ketidakmampuan akal untuk menanggung kewajiban, terlebih jika disertai kelemahan badan seperti pada anak kecil. Makna ini tidak berlaku pada harta, karena wali telah menempati posisi mereka dalam hal pemahaman, sebagaimana ia menempati posisi mereka dalam segala yang wajib berkaitan dengan harta. Sedangkan badan mereka, tidak ada kewajiban apapun yang dibebankan kepada mereka dalam hal itu.

Pasal

Muhammad bin Nashr berkata: Mereka berargumen bahwa iman adalah sebagaimana yang mereka sebutkan, berdasarkan ayat-ayat yang telah kami bacakan ketika menyebutkan penamaan Allah terhadap shalat dan berbagai ketaatan lainnya sebagai iman. Mereka juga berargumen dengan apa yang Allah kisahkan tentang

penolakan Iblis ketika ia bermaksiat kepada Tuhannya dalam satu sujud yang diperintahkan kepadanya untuk dilakukan kepada Adam, namun ia menolaknya. Apakah Iblis mengingkari Tuhannya, sementara ia berkata: **"Ya Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkan aku"** (Al-Hijr: 39), dan berkata: **"Ya Tuhanku, berilah aku tanggung sampai hari mereka dibangkitkan"** (Al-Hijr: 36) – sebagai wujud keimanannya kepada hari kebangkitan dan keimanannya kepada berlakunya kekuasaan Allah dalam menangguhkannya hingga hari kebangkitan? Apakah ia mengingkari salah seorang dari nabi-nabi-Nya atau menolak sesuatu dari kekuasaan-Nya, sementara ia bersumpah demi kemuliaan Allah? Tidaklah kekufurannya itu melainkan karena meninggalkan satu sujud yang diperintahkan kepadanya, lalu ia menolaknya.

Ia berkata: Mereka juga berargumen dengan apa yang Allah kisahkan kepada kita tentang berita kedua putra Adam: **"Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain"** (Al-Ma'idah: 27) hingga firman-Nya: **"maka jadilah ia termasuk orang-orang yang merugi"** (Al-Ma'idah: 30). Mereka berkata: Apakah ia mengingkari Tuhannya? Dan bagaimana mungkin ia mengingkari-Nya sementara ia masih mempersembahkan kurban?

Mereka berkata, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang beriman kepada ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu, mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri"** (As-Sajdah: 15). Allah tidak mengatakan: "apabila diperingatkan dengannya mereka hanya membenarkannya saja." Dan Allah berfirman: **"Orang-orang yang**

telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya" (Al-Baqarah: 121) — yakni mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya mengikuti.

Jika dikatakan: Adakah di samping apa yang engkau sebutkan itu sunnah yang shahih yang menjelaskan bahwa amal termasuk dalam iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya?

Dijawab: Ya, seluruh sunnah dan atsar berbicara tentang hal itu. Di antaranya adalah hadits delegasi Bani Abdul Qais. Ia menyebutkan hadits Syu'bah dan Qurrah bin Khalid dari Abu Jamrah dari Ibnu Abbas sebagaimana yang telah lalu, dengan lafaz: *"Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah semata,"* kemudian beliau bersabda: *"Tahukah kalian apa iman kepada Allah semata itu? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan memberikan seperlima dari harta rampasan yang kalian peroleh."*

Ia menyebutkan banyak hadits yang mewajibkan masuknya amal ke dalam iman, seperti sabda beliau dalam hadits... ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya...

Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Nashr berkata: Para sahabat kami berselisih pendapat dalam menafsirkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman."*

Sebagian dari mereka berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam hanya bermaksud menghilangkan nama iman darinya, tanpa mengeluarkannya dari Islam dan tanpa menghilangkan namanya sebagai Muslim. Mereka membedakan antara iman dan Islam, dan berkata: Apabila ia berzina maka ia bukan mukmin, namun ia tetaplah seorang Muslim.

Mereka berargumen untuk membedakan antara Islam dan iman dengan firman Allah: **"Orang-orang Arab Badui berkata: Kami telah beriman"** (Al-Hujurat: 14) hingga akhir ayat. Mereka berkata: Iman adalah sesuatu yang khusus — nama itu ditetapkan melalui amal disertai tauhid, sedangkan Islam bersifat umum — nama itu ditetapkan melalui tauhid dan keluarnya seseorang dari golongan-golongan kafir.

Mereka berargumen dengan hadits Sa'd bin Abi Waqqash, dan menyebutkannya dari Sa'd: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberi sebagian orang dan tidak memberi seseorang di antara mereka sedikitpun. Aku berkata: Wahai Rasulullah, engkau memberi si fulan dan si fulan, tetapi tidak memberi si fulan, padahal ia seorang mukmin. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Atau seorang Muslim? — beliau mengulangnya tiga kali, sementara Nabi shallallahu alaihi wa sallam tetap mengatakan: Atau seorang Muslim — kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya aku memberi sebagian orang dan menahan dari yang lain, padahal mereka lebih aku cintai daripada orang-orang itu, karena khawatir mereka terjerumus dengan wajah mereka ke dalam neraka."*

Az-Zuhri berkata: *Maka kami berpandangan bahwa Islam adalah kalimat syahadat, sedangkan iman adalah amal.*

Muhammad bin Nashr berkata: Mereka juga berargumen dengan pengingkaran Abdullah bin Mas'ud terhadap orang yang bersaksi untuk dirinya sendiri bahwa ia beriman dengan berkata tanpa pengecualian: "Aku adalah seorang mukmin." Demikian pula para sahabatnya setelahnya, dan mayoritas ulama Kufah berpandangan demikian.

Mereka juga berargumen dengan hadits Abu Hurairah: *"Iman itu keluar darinya, jika ia kembali maka iman itu pun kembali kepadanya"* — dan dengan riwayat-riwayat lain yang serupa. Juga dengan apa yang diriwayatkan dari Al-Hasan dan Muhammad bin Sirin bahwa keduanya biasa mengatakan: "Seorang Muslim," dan segan untuk mengatakan: "Seorang mukmin."

Mereka juga berargumen dengan perkataan Abu Ja'far yang diriwayatkan kepada kami oleh Ishaq bin Ibrahim: Wahb bin Jarir bin Hazim memberitahukan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Fudhail bin Bisyar, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bahwa ia ditanya tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman."* Maka Abu Ja'far menjawab: *"Islam itu seperti lingkaran besar yang luas, sedangkan iman itu seperti lingkaran kecil di tengah lingkaran yang besar. Apabila seseorang berzina atau mencuri, ia keluar dari iman menuju Islam, dan tidak ada yang mengeluarkannya dari Islam kecuali kekufuran kepada Allah."*

Mereka juga berargumen dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Manusia telah masuk Islam, sedangkan Amr bin Al-Ash benar-benar beriman."* Hal itu diriwayatkan kepada kami oleh Yahya bin Yahya, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Syuraih bin

Hani', dari Uqbah bin Amir Al-Juhani, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Manusia telah masuk Islam, sedangkan Amr bin Al-Ash benar-benar beriman."*

Disebutkan pula dari Hammad bin Zaid bahwa ia membedakan antara iman dan Islam, menjadikan iman sebagai hal yang khusus dan Islam sebagai hal yang umum.

Ia berkata: Maka pada mereka ini terdapat teladan dan panutan bagi kami, ditambah dengan apa yang dikukuhkan oleh penalaran logis. Hal itu karena Allah menjadikan nama "mukmin" sebagai nama pujian, penyucian, dan penghargaan yang mewajibkan surga baginya. Allah berfirman: **"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman"** (Al-Ahzab: 43). **"Salam penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya ialah salam, dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka"** (Al-Ahzab: 44). Allah juga berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah"** (Al-Ahzab: 47). Dan firman-Nya: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka"** (Yunus: 2). Dan firman-Nya: **"Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka"** (Al-Hadid: 12). Dan firman-Nya: **"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya"** (Al-Baqarah: 257). Dan firman-Nya: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"** (At-Taubah: 72).

Ia berkata: Kemudian Allah mewajibkan neraka atas dosa-dosa besar, hal ini menunjukkan bahwa nama iman telah hilang dari orang yang melakukan dosa besar. Mereka berkata: Dan kami tidak mendapati Allah mewajibkan surga atas nama Islam. Maka terbukti bahwa nama Islam tetap ada padanya, sementara nama iman telah hilang darinya.

Jika dikatakan kepada mereka: Kalau begitu, iman bukanlah lawan dari kufur? Mereka menjawab: Kufur adalah lawan dari pokok iman, karena iman memiliki pokok dan cabang. Kufur tidak ditetapkan hingga pokok iman yang merupakan lawan dari kufur itu hilang.

Jika dikatakan kepada mereka: Maka orang-orang yang kalian klaim telah dihilangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam nama iman dari mereka, apakah masih ada sisa iman dalam diri mereka? Mereka menjawab: Ya, pokoknya masih tetap ada. Seandainya tidak demikian, tentu mereka telah kafir. Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Ibnu Mas'ud mengingkari orang yang bersaksi bahwa dirinya beriman, kemudian berkata: "Akan tetapi kami beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya" — ia memberitahumu bahwa ia telah beriman dari sisi bahwa ia membenarkan, namun ia tidak berhak atas nama mukmin apabila ia tahu bahwa dirinya masih kurang, karena nama itu menurutnya tidak berhak disandang kecuali oleh orang yang telah menunaikan semua kewajibannya dan menjauhi semua yang diharamkan atasnya berupa hal-hal yang mewajibkan neraka, yaitu dosa-dosa besar.

Mereka berkata: Karena Allah telah memperjelas bahwa nama ini hanya berhak disandang oleh orang yang telah berhak mendapat surga, dan bahwa Allah telah mewajibkan surga

baginya; sementara kami mengetahui bahwa kami telah beriman dan membenarkan — karena seseorang tidak keluar dari membenaran kecuali dengan pendustaan — dan kami tidak dalam keadaan ragu atau mendustakan; namun kami mengetahui bahwa kami adalah orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan berhak mendapat azab, yang merupakan kebalikan dari pahala yang Allah tetapkan bagi orang-orang mukmin atas nama iman; maka kami mengetahui bahwa kami telah beriman namun kami menahan diri dari menyandang nama yang Allah tetapkan hukum surga atasnya, yang merupakan nama pujian dan penyucian dari Allah. Allah telah melarang kita menyucikan diri sendiri, memerintahkan kita untuk merasa takut atas diri kita, dan mewajibkan azab bagi kita karena kemaksiatan kita. Maka kami mengetahui bahwa kita tidak berhak menyebut diri sebagai orang-orang mukmin, karena Allah telah mewajibkan atas nama iman berupa pujian, penyucian, kasih sayang, rahmat, ampunan, dan surga; sedangkan atas dosa-dosa besar Allah mewajibkan neraka — dan kedua hukum ini saling bertentangan.

Jika dikatakan: Bagaimana kalian menahan diri dari menyebut diri dengan nama iman, sementara kalian mengklaim bahwa pokok iman ada dalam hati kalian, yaitu membenaran bahwa Allah adalah benar dan apa yang Dia firmankan adalah kebenaran? Mereka menjawab: Sesungguhnya Allah, Rasul-Nya, dan mayoritas kaum muslimin menamai sesuatu berdasarkan nama yang paling dominan padanya. Mereka menamakan pezina sebagai fasik, penuduh zina sebagai fasik, dan peminum khamr sebagai fasik; dan mereka tidak menyebut seorang pun dari mereka sebagai orang yang bertakwa atau wara'. Padahal kaum muslimin telah sepakat bahwa dalam dirinya terdapat pokok takwa dan wara',

yaitu bahwa ia menjaga diri dari kafir atau menyekutukan Allah. Begitu pula ia menjaga diri dari Allah untuk tidak meninggalkan mandi junub atau shalat, dan ia menjaga diri dari mendatangi ibunya — maka dalam semua itu ia adalah orang yang bertakwa. Namun kaum muslimin — baik yang sepakat maupun yang berbeda pendapat — telah sepakat bahwa mereka tidak menyebutnya sebagai orang yang bertakwa atau wara' apabila ia melakukan kefasikan. Maka ketika mereka sepakat bahwa pokok takwa dan wara' ada padanya, dan bahwa takwa itu bertambah secara bercabang setelah pokoknya seperti kehati-hatiannya dari mendatangi hal-hal yang haram, namun tetap tidak mereka sebut bertakwa atau wara' selama ia melakukan sebagian dosa besar — bahkan mereka menyebutnya fasik dan fajir meskipun mereka tahu ia telah melakukan sebagian dari takwa dan wara' — yang menghalangi mereka dari hal itu adalah bahwa nama takwa merupakan nama pujian dan penyucian yang Allah wajibkan atasnya ampunan dan surga. Mereka berkata: Karena itulah kami tidak menyebutnya mukmin melainkan menyebutnya fasik dan pezina, meskipun dalam hatinya terdapat pokok nama iman, karena iman adalah nama yang Allah gunakan untuk memuji orang-orang beriman dan menyucikan mereka serta mewajibkan surga atasnya.

Oleh karena itu kami berkata: "Muslim" dan tidak kami katakan: "Mukmin." Mereka berkata: Seandainya ada seseorang dari kaum muslimin yang bertauhid yang berhak untuk tidak ada iman maupun Islam dalam hatinya, maka yang paling berhak untuk itu adalah penghuni neraka yang telah masuk ke dalamnya. Namun ketika kami mendapati Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa Allah berfirman: **"Keluarkanlah dari neraka**

orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom iman" – terbukti bahwa orang Muslim yang paling buruk pun masih memiliki iman dalam hatinya. Dan ketika kami mendapati umat menetapkan atas mereka hukum-hukum yang Allah wajibkan bagi kaum muslimin, tidak mengkafirkan mereka, dan tidak pula bersaksi bagi mereka dengan surga – terbukti bahwa mereka adalah orang-orang Muslim, karena mereka bersepakat untuk memberlakukan hukum-hukum Islam atas mereka; dan mereka tidak berhak disebut mukmin karena Islam ditetapkan bagi golongan yang dengannya seseorang keluar dari semua golongan kufur, sehingga nama-nama golongan kufur itu hilang darinya kecuali nama Islam, dan hukum-hukum Islam berlaku atasnya sementara hukum-hukum semua golongan kufur hilang darinya.

Jika seseorang bertanya kepada mereka: Mengapa kalian tidak berkata "kafir insya Allah" – dengan maksud kekafiran yang sempurna – sebagaimana kalian berkata "mukmin insya Allah" dengan maksud keimanan yang sempurna? Mereka menjawab: Karena orang kafir adalah pengingkar kebenaran, sedangkan orang mukmin pokoknya adalah pengakuan. Pengingkaran tidak memiliki awal maupun akhir untuk menunggu realisasinya; sedangkan iman pokoknya adalah membenaran dan pengakuan yang menunggu realisasi berupa pelaksanaan apa yang ia akui dan pembuktian terhadap apa yang ia benarkan. Perumpamaannya seperti dua orang yang memiliki hak kepada seseorang: salah satunya diminta haknya lalu berkata "tidak ada hakmu padaku" – ia mengingkari dan menolak – maka tidak ada lagi kedudukan baginya untuk membuktikan apa yang ia katakan setelah ia mengingkari dan menolak. Sementara yang lain diminta haknya lalu berkata "ya, aku berutang kepadamu sekian dan sekian" –

maka pengakuannya itu bukan berarti haknya telah sampai kepadanya, melainkan ia masih ditunggu untuk membuktikan apa yang ia katakan dengan pembayaran dan membenarkan pengakuannya dengan pemenuhan. Seandainya ia mengakui tetapi tidak memenuhi haknya, ia seperti orang yang mengingkarinya dalam makna — karena keduanya sama dalam hal meninggalkan pemenuhan. Pembuktian ucapannya adalah dengan memenuhi haknya; jika ia memenuhi sebagiannya maka ia telah membuktikan sebagian dari apa yang ia katakan dan memenuhi sebagian dari apa yang ia akui. Dan setiap kali ia memenuhi satu bagian, bertambahlah pembuktiannya terhadap apa yang ia akui. Seorang mukmin senantiasa wajib memenuhi apa yang ia akui hingga ia meninggal. Oleh karena itulah kami berkata: "Mukmin insya Allah" dan tidak berkata: "Kafir insya Allah."

Muhammad bin Nashr berkata: Golongan lain dari para ahli hadits berpendapat serupa dengan pendapat kelompok ini, hanya saja mereka menyebutnya Muslim karena ia telah keluar dari golongan-golongan kufur dan karena pengakuannya kepada Allah dan apa yang Dia firmankan; dan mereka tidak menyebutnya mukmin. Mereka juga mengklaim bahwa meskipun mereka menyebutnya dengan Islam, ia adalah kafir — bukan kafir kepada Allah — melainkan kafir dari segi amal. Mereka berkata: Kafir yang tidak memindahkan dari golongan (Islam). Dan mereka berkata: Mustahil Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman"* jika kufur tidak menjadi lawannya — karena nama iman tidak hilang dari seseorang kecuali nama kufur melekat padanya, sebab kufur adalah lawan iman — kecuali bahwa kufur

ada dua macam: kufur yang berupa pengingkaran kepada Allah dan apa yang Dia firmankan, maka lawannya adalah pengakuan kepada Allah dan membenaran kepada-Nya dan kepada apa yang Dia firmankan; dan kufur yang berupa amal, maka ia adalah lawan dari iman yang berupa amal. Tidakkah engkau memperhatikan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak beriman orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."* Mereka berkata: Apabila ia tidak beriman maka ia telah kafir, dan tidak ada kemungkinan selain itu — hanya saja kafirnya itu dari segi amal, karena ia tidak beriman dari segi amal. Sebab seseorang tidak menyalah-nyalakan kewajiban dan melakukan dosa-dosa besar kecuali karena kurangnya rasa takutnya, dan rasa takut itu berkurang karena kurangnya pengagungan kepada Allah dan ancaman-Nya. Maka ia telah meninggalkan pengagungan yang merupakan bagian dari iman, yang darinya lahir rasa takut dan wara'. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersumpah bahwa ia tidak beriman apabila tetangganya tidak aman dari gangguannya.

Kemudian sekelompok orang meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mencaci seorang Muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran"* — dan beliau bersabda: *"Apabila seorang Muslim berkata kepada saudaranya: wahai kafir, sedangkan tidak demikian halnya, maka kekafiran itu kembali kepadanya."* Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebut orang yang memerangi saudaranya sebagai kafir, dan orang yang berkata kepadanya "wahai kafir" sebagai kafir — padahal perkataan itu lebih ringan daripada zina, pencurian, dan minum khamr.

Mereka berkata: Adapun argumen orang yang berpendapat berbeda — yang mengklaim bahwa apabila kami menyebutnya kafir maka lazim bagi kami untuk memberlakukan hukum orang-orang kafir kepadanya, yakni memintanya bertobat dan membatalkan hukuman had darinya, karena apabila ia kafir maka hukum-hukum orang beriman dan hukuman had mereka tidak berlaku lagi atasnya, yang berakibat pada penggugurkan hukuman had dan hukum-hukum orang beriman dari setiap orang yang melakukan dosa besar — maka kami tidak menuju ke arah yang mereka tuju. Akan tetapi kami berkata: Iman memiliki pokok dan cabang, dan lawan iman adalah kufur dalam setiap maknanya. Pokok iman adalah pengakuan dan membenaran; sedangkan cabangnya adalah penyempurnaan amal dengan hati dan badan. Maka lawan dari pengakuan dan membenaran yang merupakan pokok iman adalah kufur kepada Allah dan apa yang Dia firmankan serta meninggalkan membenaran kepada-Nya dan terhadap-Nya. Adapun lawan dari iman yang berupa amal — dan bukan berupa pengakuan — adalah kufur yang bukan merupakan kufur kepada Allah yang memindahkan dari golongan; melainkan kufur berupa penyalahgunaan amal, sebagaimana amal itu sendiri adalah iman — dan bukan merupakan iman yang berupa pengakuan kepada Allah.

Maka karena orang yang meninggalkan iman yang berupa pengakuan kepada Allah adalah kafir yang diminta bertobat, dan karena orang yang meninggalkan iman yang berupa amal seperti zakat, haji, dan puasa — atau meninggalkan kehati-hatian dari minum khamr dan berzina — telah hilang darinya sebagian iman namun tidak diwajibkan baginya untuk diminta bertobat, baik menurut kami maupun menurut mereka yang berbeda pendapat dari Ahlus Sunnah dan Ahlul Bid'ah yang mengatakan bahwa iman

adalah pembenaran dan amal — kecuali kaum Khawarij saja — maka demikian pula tidak wajib berdasarkan perkataan kami "kafir dari segi penyia-nyiaan amal" untuk memintanya bertobat atau menghilangkan hukuman had darinya. Sebagaimana ketika iman yang berupa amal hilang darinya tidak ada permintaan tobat, tidak ada penghapusan hukuman had dan hukum-hukum darinya — karena pokok iman tidak hilang darinya — demikian pula tidak wajib bagi kami untuk memintanya bertobat dan menghapus hukuman had serta hukum-hukum darinya karena kami menetapkan nama kufur padanya dari segi amal, selama ia tidak mendatangkan pokok kufur yang berupa pengingkaran kepada Allah atau apa yang Dia firmankan.

Mereka berkata: Dan karena ilmu tentang Allah adalah iman sementara kebodohan tentang-Nya adalah kufur; dan karena beramal dengan kewajiban-kewajiban adalah iman sedangkan kebodohan tentang kewajiban itu sebelum diturunkan bukanlah kufur — karena para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mengakui Allah sejak pertama kali Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam kepada mereka, namun mereka belum mengetahui kewajiban-kewajiban yang kemudian diwajibkan atas mereka setelah itu, sehingga kebodohan mereka tentang hal itu bukanlah kufur — lalu Allah menurunkan kewajiban-kewajiban kepada mereka, maka pengakuan mereka terhadap kewajiban itu dan pelaksanaannya adalah iman; dan seseorang hanya menjadi kafir apabila ia mengingkarinya karena mendustakan firman Allah. Seandainya tidak ada firman dari Allah, seseorang tidak akan menjadi kafir karena kebodohannya tentang kewajiban itu; dan setelah datangnya firman, orang yang belum mendengar firman itu di antara kaum muslimin tidak menjadi kafir

karena kebodohnya tentang kewajiban tersebut. Sedangkan kebodohan tentang Allah dalam segala keadaan adalah kufur, baik sebelum maupun sesudah datangnya firman.

Mereka berkata: Oleh karena itulah kami berkata: Meninggalkan pembenaran kepada Allah adalah kufur; dan meninggalkan kewajiban-kewajiban disertai pembenaran kepada Allah bahwa Dia telah mewajibkannya adalah kufur — bukan kufur kepada Allah, melainkan kufur dari segi meninggalkan kebenaran — sebagaimana seseorang berkata: "Engkau telah mengkufuri hakku dan nikmatku" yang maksudnya adalah "engkau telah menysia-nyiaakan hakku dan menysia-nyiaakan syukur atas nikmatku."

Mereka berkata: Dalam hal ini kami memiliki teladan dari mereka yang diriwayatkan dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para tabi'in, karena mereka menjadikan kufur memiliki cabang-cabang selain pokoknya yang tidak memindahkan pelakunya dari golongan Islam — sebagaimana mereka menetapkan untuk iman dari segi amal cabang-cabang bagi pokoknya yang meninggalkannya tidak memindahkan dari golongan Islam. Di antaranya adalah perkataan Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Ma'idah: 44).

Muhammad bin Nashr berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam yakni Ibnu Urwah, dari Hujair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas mengenai ayat: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Maidah: 44), bahwa ayat itu bukan kekafiran yang mereka maksudkan.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah memberitakan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Abbas ditanya mengenai firman Allah: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Maidah: 44). Ia menjawab: Itu adalah kekafiran yang ada padanya. Ibnu Thawus berkata: Dan itu tidak seperti orang yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah memberitakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Itu adalah kekafiran yang ada padanya, namun bukan seperti orang yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Dan dari jalur yang sama, telah memberitakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka ia adalah kafir"** (Al-Maidah: 44). Ia menjawab: Itu adalah kekafiran yang ada padanya, namun bukan seperti orang yang kafir kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kekafiran itu tidak memindahkan dari agama.

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah memberitakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Sa'id Al-Makki, dari Thawus, ia berkata: Itu bukan kekafiran yang memindahkan dari agama.

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah memberitakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha', ia berkata: Kekafiran di bawah kekafiran, kezaliman di bawah kezaliman, dan kefasikan di bawah kefasikan.

Muhammad bin Nashr berkata: Mereka mengatakan bahwa Atha' memang benar. Seorang kafir kadang disebut zalim, dan seorang Muslim yang berbuat maksiat pun kadang disebut zalim. Maka ada kezaliman yang memindahkan dari agama Islam dan ada kezaliman yang tidak memindahkan darinya. Allah berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman"** (Al-An'am: 82), dan berfirman: **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar"** (Luqman: 13). Disebutkan pula hadits Ibnu Mas'ud yang disepakati keshahihiannya, bahwa ia berkata: *Tatkala turun ayat: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman" (Al-An'am: 82), hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Mereka berkata: Siapa di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya sendiri? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Bukan begitu maksudnya. Tidakkah kalian mendengar ucapan hamba yang saleh: 'Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar' (Luqman: 13)? Yang dimaksud hanyalah syirik."*

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj bin Al-Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu

apabila masuk ke rumahnya, ia membuka mushaf dan membacanya. Pada suatu hari ia masuk lalu membaca hingga sampai pada ayat ini: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman"** (Al-An'am: 82) sampai akhir ayat. Maka ia pun memakai sandal dan mengambil selendangnya, lalu mendatangi Ubay bin Ka'ab dan berkata: Wahai Abu Al-Mundzir, aku baru saja membaca ayat ini: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman"** (Al-An'am: 82), sementara kita tentu saja berbuat zalim dan melakukan berbagai perbuatan. Ubay pun menjawab: Wahai Amirul Mukminin, ayat itu bukan bermaksud demikian. Allah berfirman: **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar"** (Luqman: 13). Yang dimaksud adalah syirik.

Muhammad bin Nashr berkata: Demikian pula "kefasikan ada dua macam": kefasikan yang memindahkan dari agama dan kefasikan yang tidak memindahkan dari agama. Seorang kafir dapat disebut fasik, dan seorang Muslim yang fasik pun disebut fasik. Allah menyebutkan Iblis seraya berfirman: **"Maka ia berbuat fasik dari perintah Tuhannya"** (Al-Kahfi: 50), dan kefasikan Iblis itu merupakan kekafiran. Allah juga berfirman: **"Adapun orang-orang yang fasik, maka tempat kediaman mereka adalah neraka"** (As-Sajdah: 20), yang dimaksud adalah orang-orang kafir. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah selanjutnya: **"Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya"** (As-Sajdah: 20). Dan Allah juga menyebut orang Muslim yang fasik sebagai fasik, namun tidak mengeluarkannya dari Islam. Allah berfirman: **"Dan orang-orang**

yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya, dan mereka itulah orang-orang yang fasik" (An-Nur: 4). Allah juga berfirman: **"Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji"** (Al-Baqarah: 197). Para ulama menafsirkan kata "fasik" di sini sebagai perbuatan-perbuatan maksiat.

Mereka berkata: Maka sebagaimana kezaliman ada dua macam dan kefasikan ada dua macam, demikian pula kekafiran ada dua macam: yang satu memindahkan dari agama dan yang lain tidak memindahkan dari agama. Demikian pula syirik ada dua macam: syirik dalam tauhid yang memindahkan dari agama, dan syirik dalam amal yang tidak memindahkan dari agama, yaitu riya'. Allah berfirman: **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Al-Kahfi: 110), yang dimaksud adalah memperlihatkan amal saleh kepada orang lain. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tathayyur adalah syirik."*

Muhammad bin Nashr berkata: Inilah dua mazhab yang secara umum dinukil dari Ahmad bin Hanbal dan para ulama hadits yang sependapat dengannya. Al-Syailnanji Ismail bin Sa'id meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang yang terus-menerus melakukan dosa besar dengan sungguh-sungguh, namun ia tidak meninggalkan shalat, zakat, dan puasa; apakah orang yang demikian keadaannya

termasuk orang yang berkeras dalam dosa? Ahmad menjawab: Ia adalah orang yang berkeras, sebagaimana sabda Nabi: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman."* Ia keluar dari iman dan jatuh dalam Islam. Demikian pula sabda Nabi: *"Tidaklah seorang peminum khamr meminum khamr sementara ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri sementara ia dalam keadaan beriman."* Dan seperti pula pendapat Ibnu Abbas tentang ayat: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Maidah: 44). Aku bertanya kepadanya: Kekafiran macam apa ini? Ia menjawab: Kekafiran yang tidak memindahkan dari agama, seperti halnya iman yang sebagian lebih rendah dari sebagian yang lain. Demikian pula kekafiran, hingga datang suatu perkara yang tidak ada perselisihan di dalamnya.

Ibnu Abi Syaibah berkata: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman"* maksudnya ia tidak menjadi orang yang sempurna imannya, melainkan imannya berkurang. Ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang "Islam dan iman". Ia menjawab: Iman adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah pengakuan. Ia berkata: Abu Khaitsamah berpendapat demikian. Ibnu Abi Syaibah berkata: Tidak ada Islam kecuali dengan iman, dan tidak ada iman kecuali dengan Islam.

Saya katakan: Pembahasan lengkap tentang keterkaitan keduanya telah berlalu, meskipun penamaan salah satunya tidak sama dengan penamaan yang lainnya.

Tidak sedikit ulama yang telah menukil adanya ijma' Ahlus Sunnah dan ahli hadits bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan. Abu Umar bin Abdil Barr berkata dalam kitab Al-Tamhid: Para ahli

fikih dan ahli hadits telah sepakat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, dan tidak ada perbuatan kecuali dengan niat. Iman menurut mereka bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, dan semua ketaatan menurut mereka adalah iman. Kecuali apa yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan para pengikutnya, karena mereka berpendapat bahwa ketaatan tidak dinamakan iman. Mereka berkata: Iman hanyalah membenaran dan pengakuan, dan sebagian mereka menambahkan pengetahuan, dan disebutkan pula argumen-argumen yang mereka kemukakan... hingga ia berkata: Adapun para ahli fikih lainnya dari kalangan ahli ra'yi dan ahli atsar di Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir, di antaranya Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'd, Sufyan Al-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Dawud bin Ali, Al-Thabari, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka; mereka berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan: ucapan dengan lisan yaitu pengakuan, keyakinan dengan hati, dan perbuatan dengan anggota badan disertai keikhlasan dengan niat yang jujur. Mereka berkata: Semua yang dengannya seseorang taat kepada Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah, adalah bagian dari iman. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Orang-orang yang berbuat dosa menurut mereka adalah orang-orang mukmin yang tidak sempurna imannya disebabkan dosa-dosa mereka, dan mereka menjadi kurang imannya karena melakukan dosa-dosa besar. Tidakkah engkau perhatikan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman."* Hadits ini bermaksud beriman secara sempurna, dan tidak bermaksud menafikan seluruh iman dari pelakunya, berdasarkan bukti ijma' bahwa pezina, pencuri, dan peminum khamr tetap mewarisi dari kerabat mereka yang mukmin yang tidak dalam

kondisi seperti itu, selama mereka shalat menghadap kiblat dan mengaku memeluk Islam. Kemudian ia mengemukakan argumen untuk itu, lalu berkata: Kebanyakan pengikut Malik berpendapat bahwa iman dan Islam adalah satu hal yang sama.

Ia berkata: Adapun pendapat Mu'tazilah, iman menurut mereka adalah kumpulan ketaatan. Barangsiapa yang kurang dalam salah satunya, maka ia adalah fasik, bukan mukmin dan bukan kafir. Inilah mereka yang benar-benar berpegang pada paham l'tizal, yaitu para penganut paham "posisi di antara dua posisi."

Hingga ia berkata: Dan bahwa iman bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, inilah pendapat mayoritas ahli hadits dan para ahli fikih di berbagai kota. Ibnu Al-Qasim meriwayatkan dari Malik bahwa iman bertambah, namun Malik berhenti pada masalah berkurangnya. Abdurrazzaq, Ma'n bin Isa, dan Ibnu Nafi' meriwayatkan darinya bahwa iman bertambah dan berkurang. Inilah mazhab mayoritas ahli hadits, segala puji bagi Allah.

Kemudian disebutkan argumen-argumen Murji'ah, lalu argumen-argumen Ahlus Sunnah, dan dibantah pandangan Khawarij tentang pengkafiran dengan had-had yang disebutkan bagi para pelaku maksiat dalam zina, pencurian, dan semisalnya, dan dibantah pula dengan hukum pewarisan serta hadits Ubadah: *"Barangsiapa yang terkena salah satu dari hal itu kemudian dihukum karenanya di dunia, maka itu adalah kaffarah baginya."* Ia berkata: Iman memiliki tingkatan-tingkatan, sebagiannya lebih tinggi dari sebagian yang lain. Orang yang kurang imannya tidaklah sama dengan orang yang sempurna imannya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila**

disebut nama Allah gemetarlah hati mereka" (Al-Anfal: 2), yakni yang benar-benar beriman. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya"** (Al-Anfal: 4). Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Mukmin yang sebenarnya adalah orang yang manusia merasa aman darinya, dan Muslim yang sebenarnya adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* Dan dari makna inilah sabdanya: *"Mukmin yang paling sempurna imannya."* Sudah maklum bahwa seseorang tidak bisa dikatakan paling sempurna kecuali jika ada yang lain yang lebih kurang darinya. Dan sabdanya: *"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Dan sabdanya: *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah"* menunjukkan bahwa sebagian iman lebih kuat dan lebih sempurna dari sebagian yang lain. Disebutkan pula hadits yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan selainnya: *"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah..."* dan seterusnya.

Demikian pula Abu Amr Al-Thalmanki menyebutkan ijma' Ahlus Sunnah bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, niat, dan kesesuaian dengan sunnah.

Abu Thalib Al-Makki berkata: Rukun-rukun Islam yang lima adalah dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, zakat, puasa bulan Ramadhan, dan haji. Ia berkata: Adapun rukun-rukun iman ada tujuh, yaitu lima yang disebutkan dalam hadits Jibril ditambah iman kepada takdir, dan iman kepada surga dan neraka. Keduanya juga terdapat dalam hadits Jibril sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah.

Ia berkata: Dan iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah dan nabi-nabi-Nya, serta iman

kepada malaikat dan setan, yakni —wallahu a'lam— iman yang membedakan antara keduanya. Karena sebagian orang menjadikan keduanya satu jenis yang hanya berbeda karena perbedaan perbuatannya, sebagaimana manusia ada yang baik dan ada yang jahat. Iman kepada surga dan neraka, dan bahwa keduanya diciptakan sebelum Adam. Iman kepada kebangkitan setelah kematian. Iman kepada seluruh takdir Allah, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, bahwa semuanya berasal dari Allah sebagai ketetapan, takdir, kehendak, dan hukum-Nya, dan bahwa itu semua adalah keadilan dan hikmah-Nya yang agung; Dia mengkhususkan diri dengan pengetahuan tentang kegaibannya dan makna hakikat-hakikatnya.

Ia berkata: Sebagian orang berpendapat bahwa iman dan Islam adalah hal yang sama, dan pendapat ini menghilangkan perbedaan tingkatan, dan ini mendekati mazhab Murji'ah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Islam berbeda dari iman, dan mereka ini memasukkan unsur pertentangan dan perbedaan, dan ini mendekati pendapat Ibadhiyyah. Ini adalah masalah yang rumit yang memerlukan penjelasan dan perincian.

Perumpamaan Islam dari iman adalah seperti dua kalimat syahadat, yang satu dari yang lain dalam makna dan hukum. Syahadat tentang kerasulan berbeda dari syahadat tentang keesaan, keduanya adalah dua hal yang berbeda dalam wujudnya. Namun salah satunya terikat dengan yang lain dalam makna dan hukum seperti satu hal. Demikian pula iman dan Islam, salah satunya terikat dengan yang lain sehingga keduanya seperti satu hal: tidak ada iman bagi orang yang tidak ber-Islam, dan tidak ada Islam bagi orang yang tidak beriman. Karena seorang Muslim tidak lepas dari iman yang dengannya Islamnya menjadi sah, dan

seorang mukmin tidak lepas dari Islam yang dengannya imannya menjadi nyata. Hal ini karena Allah mensyaratkan iman untuk amal saleh dan mensyaratkan amal saleh untuk iman. Allah berfirman untuk menegaskan hal tersebut: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalnya"** (Al-Anbiya': 94). Dan berfirman untuk menegaskan iman dengan amal: **"Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi"** (Thaha: 75).

Barangsiapa yang lahirnya menampakkan amalan-amalan Islam namun tidak kembali kepada keyakinan iman kepada yang gaib, maka ia adalah munafik dengan kemunafikan yang memindahkan dari agama. Dan barangsiapa yang keyakinannya adalah iman kepada yang gaib namun tidak mengamalkan hukum-hukum iman dan syariat Islam, maka ia adalah kafir dengan kekafiran yang tidak menetapkan tauhid bersamanya. Barangsiapa yang beriman kepada yang gaib dari apa yang dikabarkan oleh para rasul dari Allah dan mengamalkan apa yang Allah perintahkan, maka ia adalah mukmin dan muslim. Seandainya tidak demikian, maka boleh jadi seorang mukmin tidak disebut muslim, dan boleh jadi seorang muslim tidak disebut beriman kepada Allah. Padahal seluruh ahlul qiblah telah sepakat bahwa setiap mukmin adalah muslim, dan setiap muslim adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya.

Ia berkata: Dan perumpamaan iman dalam amal seperti hati dalam tubuh; keduanya tidak dapat terpisah satu sama lain. Tidak ada makhluk bertubuh yang hidup tanpa hati, dan tidak ada hati tanpa tubuh. Keduanya adalah dua hal yang berdiri sendiri, namun

dalam hukum dan makna keduanya tidak terpisah. Perumpamaan keduanya juga seperti sebutir biji yang memiliki bagian luar dan bagian dalam, namun tetap satu. Tidak dikatakan dua biji hanya karena perbedaan sifat keduanya. Demikian pula amal-amal Islam adalah bagian dari Islam, ia adalah zahir iman dan merupakan amal anggota badan. Sedangkan iman adalah batin Islam dan merupakan amal hati.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Islam adalah yang tampak, sedangkan iman ada dalam hati."* Dan dalam lafaz lain: *"Iman adalah rahasia."* Maka Islam adalah amal-amal iman, dan iman adalah keyakinan-keyakinan Islam. Tidak ada iman kecuali dengan amal, dan tidak ada amal kecuali dengan keyakinan. Perumpamaannya seperti amal zahir dan amal batin, yang satu terikat dengan pasangannya dari amal-amal hati dan amal anggota badan. Perumpamaannya juga seperti sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya amal-amal itu hanya dengan niat-niat"*, yakni tidak ada amal kecuali dengan keyakinan dan tujuan, karena kata *"innama"* menetapkan sesuatu dan menafikan selain-Nya. Dengan itu ditetapkanlah amal anggota badan berupa perbuatan-perbuatan nyata, dan amal hati berupa niat-niat.

Maka perumpamaan amal dari iman seperti dua bibir dari lisan; ucapan tidak sempurna kecuali dengan keduanya, karena bibir mengumpulkan huruf-huruf dan lisan menampakkan ucapan. Bila salah satunya hilang, maka ucapan pun batal. Demikian pula bila amal hilang, maka iman pun pergi. Oleh karena itu ketika Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia berupa kemampuan berbicara, Dia menyebutkan bibir bersama lisan dalam firman-Nya: **"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya**

dua buah mata" (Al-Balad: 8), **"dan lidah dan dua buah bibir"** (Al-Balad: 9), dengan maksud: bukankah Kami telah menjadikannya mampu melihat dan berbicara. Allah mengungkapkan kemampuan berbicara dengan lisan dan bibir karena keduanya adalah tempatnya, dan disebutkan bibir karena kemampuan berbicara yang merupakan nikmat tidak sempurna kecuali dengan keduanya.

Perumpamaan "iman" dan "Islam" juga seperti sebuah tenda yang berdiri di atas tanah, ia memiliki bagian luar beserta tali-talnya dan memiliki tiang di dalamnya. Tenda itu adalah perumpamaan Islam yang memiliki rukun-rukun berupa amal-amal yang tampak dan amal anggota badan. Itu adalah tali-tali yang menahan pinggiran tenda. Dan tiang yang berada di tengah tenda adalah perumpamaannya seperti iman; tenda tidak dapat tegak kecuali dengannya. Tenda itu membutuhkan keduanya karena ia tidak dapat tegak dan tidak memiliki kekuatan kecuali dengan keduanya. Demikian pula Islam dalam amal-amal anggota badan tidak dapat tegak kecuali dengan iman, dan iman dari amal-amal hati tidak bermanfaat kecuali dengan Islam yaitu amal-amal saleh.

Dan juga, Allah telah menjadikan lawan dari Islam dan iman adalah satu hal. Seandainya keduanya bukan seperti satu hal dalam hukum dan makna, tentu lawan keduanya tidak satu. Allah berfirman: **"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman"** (Ali Imran: 86). Dan berfirman: **"Apakah ia menyuruh kamu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah menjadi orang Muslim?"** (Ali Imran: 80).

Lalu Allah menjadikan kekufuran sebagai kebalikan dari keduanya. Ia berkata: Berdasarkan prinsip inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberitakan tentang iman dan Islam sebagai satu jenis yang sama. Beliau bersabda dalam hadis Ibnu

Umar: *"Islam dibangun di atas lima perkara."* Dan dalam hadis Ibnu Abbas tentang utusan Bani Abdul Qais yang bertanya kepada beliau tentang iman, lalu beliau menyebutkan sifat-sifat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada iman batiniah kecuali dengan Islam lahiriah, dan tidak ada Islam lahiriah yang tampak kecuali dengan iman yang tersembunyi di hati, serta bahwa iman dan amal adalah dua hal yang saling berkaitan dan satu sama lain tidak bermanfaat tanpa yang lainnya.

Ia berkata: Adapun perbedaan yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis Jibril antara iman dan Islam, maka hal itu adalah perincian amal-amal hati dan ikatan-ikatannya sesuai dengan makna-makna yang telah kami sebutkan, bahwa amal-amal tersebut merupakan ikatan-ikatan yang berbeda dari perincian amal-amal anggota badan berupa perbuatan-perbuatan lahir yang disifatkan harus tampak secara nyata. Perbedaan itu bukan berarti memisahkan antara Islam dan iman dalam hal makna dengan perbedaan dan pertentangan, karena tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa keduanya berbeda dalam hukum.

Ia berkata: Keduanya terhimpun dalam diri seorang hamba yang muslim sekaligus mukmin. Maka apa yang disebutkan berupa ikatan-ikatan hati adalah gambaran hatinya, dan apa yang disebutkan berupa hal-hal yang tampak adalah gambaran jasadnya.

Ia berkata: Lebih dari itu, umat ini telah sepakat bahwa seandainya seorang hamba beriman dengan semua yang disebutkan berupa ikatan-ikatan hati dalam hadis Jibril pada bagian deskripsi iman, namun tidak mengamalkan apa yang disebutkan dalam deskripsi Islam, maka ia tidak disebut mukmin.

Sebaliknya, jika ia mengamalkan semua yang disifatkan sebagai Islam namun tidak meyakini apa yang disifatkan sebagai iman, maka ia tidak menjadi muslim. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberitakan bahwa umat ini tidak akan bersepakat atas kesesatan.

Saya berkata: Seakan-akan yang beliau maksudkan adalah kesepakatan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, atau bahwa orang tersebut tidak disebut mukmin dalam hal hukum, dan tidak menjadi muslim jika mengingkari sebagian rukun-rukun ini, atau jika mengetahui bahwa Rasul telah memberitakannya namun tidak membenarkannya. Atau bahwa ia tidak memandang perselisihan Ahlul Ahwa (pengikut hawa nafsu) sebagai suatu perselisihan yang berarti. Jika tidak demikian, maka Abu Thalib pun mengenal ucapan-ucapan mereka. Inilah — dan Allah lebih mengetahui — maksud yang ia kehendaki, karena ia menyusun "Pasal Ketiga Puluh Tiga" untuk menjelaskan perincian Islam dan iman serta mengurai ikatan-ikatan hati dalam pandangan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Pendapat yang ia kemukakan ini lebih baik dari pendapat banyak orang, namun ada dua hal yang perlu diperdebatkan:

Pertama: bahwa seorang muslim yang berhak mendapat pahala harus memiliki iman wajib yang terperinci sebagaimana disebutkan dalam hadis Jibril. Kedua: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam hanya menyebut seseorang dengan "mukmin" bukan "muslim" — seperti dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam "atau muslim" — karena orang tersebut bukan termasuk mukmin khusus dan utama. Seakan-akan ia ingin mengatakan: karena ia bukan termasuk orang-orang yang terdepan lagi dekat

kepada Allah, melainkan hanya termasuk orang-orang yang pertengahan lagi saleh.

Dua hal inilah yang diperdebatkan oleh mayoritas ulama. Mereka mengatakan: Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menyebut orang itu dengan "atau muslim" karena ia bukan dari kalangan mukmin khusus dan utama seperti orang-orang yang terdepan lagi dekat kepada Allah. Sebab jika demikian adanya, niscaya hal itu berarti menafikan iman mutlak dari orang-orang yang saleh dan pertengahan serta bertakwa, yang dijanjikan surga tanpa azab jika mereka termasuk golongan kanan meskipun bukan dari golongan yang terdepan dan yang didekatkan kepada Allah. Padahal kenyataannya tidak demikian. Bahkan seluruh golongan kanan bersama golongan yang terdepan dan yang didekatkan – semuanya adalah orang-orang mukmin yang dijanjikan surga tanpa azab. Dan setiap orang yang demikian keadaannya adalah mukmin berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, baik dari Ahlus Sunnah maupun Ahlul Bidah.

Seandainya dibolehkan menafikan iman dari seseorang hanya karena orang lain lebih utama darinya dalam keimanan, niscaya iman akan dinafikan dari sebagian besar wali-wali Allah yang bertakwa, bahkan dari banyak nabi. Dan ini adalah pendapat yang sangat rusak. Ini sejenis dengan pendapat orang yang mengatakan: penafian suatu nama berarti penafian kesempurnaan yang dianjurkan darinya. Padahal kami telah menyebutkan bahwa hal semacam ini tidak ditemukan dalam firman Allah maupun sabda Rasul-Nya.

Bahkan hadis ini secara khusus menyebut orang yang dikatakan tentangnya "muslim bukan mukmin", sehingga ia pasti berada di bawah derajat orang-orang yang saleh dan pertengahan

yang merupakan penghuni surga. Imanya kurang dibandingkan iman mereka semua, sehingga ia belum mendatangkan seluruh iman yang diperintahkan kepada mereka. Kemudian, jika ia mampu meraih iman tersebut namun meninggalkan yang wajib, maka ia berhak mendapat celaan. Jika dianggap bahwa ia tidak mampu meraih iman seperti yang dimiliki mereka, maka ia adalah orang yang lemah dan tidak mampu mencapai iman seperti mereka, sehingga hal itu tidak diwajibkan atasnya. Maka meskipun ia masuk surga, ia tidak setara dengan orang yang beriman secara global lalu meninggal sebelum mengetahui perincian iman, sebelum merealisasikannya, dan sebelum mengamalkan sesuatu pun darinya. Orang yang seperti ini masuk surga, namun tidak setara dengan mereka.

Meski demikian, bisa dikatakan: orang-orang yang saleh dari golongan kanan pun memiliki tingkatan yang berbeda-beda, sebagaimana dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing terdapat kebaikan."* Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Tidaklah sama orang-orang yang duduk dari kalangan orang-orang beriman selain yang memiliki uzur..."** (An-Nisa: 95) hingga akhir ayat. Maka derajat mukmin yang kuat di surga lebih tinggi meskipun masing-masing telah menyempurnakan apa yang diwajibkan atasnya.

Bisa jadi yang dimaksud Abu Thalib dan selainnya dengan ucapan mereka "ini bukan termasuk mukmin khusus" adalah makna ini, yaitu: imannya tidak seperti iman orang yang merealisasikan kekhususan iman, baik dari golongan orang-orang saleh maupun dari golongan yang didekatkan. Meskipun ia tidak

meninggalkan kewajiban karena ketidakmampuannya atau karena ia memang tidak diperintahkan dengannya, sehingga ia tidak tercela namun juga tidak dipuji seperti pujian kepada mereka, dan tidak harus termasuk golongan yang didekatkan tersebut.

Maka dikatakan: ini pun tidak menafikan iman darinya. Maka dikatakan: ia adalah muslim bukan mukmin, sebagaimana dikatakan: ia bukan seorang alim, bukan mufti, dan bukan ahli ijtihad. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud dari salah seorang mereka, bahkan setengahnya pun tidak."* Hal semacam ini banyak terjadi; tidak setiap keutamaan yang dimiliki orang yang unggul mampu dicapai oleh yang di bawahnya. Demikian pula, di antara hakikat-hakikat iman terdapat hal yang tidak mampu dicapai oleh banyak manusia, bahkan oleh kebanyakan mereka. Maka orang-orang ini masuk surga meskipun mereka bukan termasuk orang-orang yang merealisasikan hakikat-hakikat iman yang dengannya Allah mengutamakan selain mereka, dan mereka pun tidak meninggalkan kewajiban yang ditetapkan atas mereka meskipun hal itu diwajibkan atas selain mereka.

Oleh karena itu, sebagian iman merupakan anugerah dan karunia dari Allah, karena ia sejenis dengan ilmu. Sedangkan Islam lahiriah sejenis dengan amal. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan mereka."** (Muhammad: 17). Allah juga berfirman: **"Dan Allah menambah petunjuk kepada orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Maryam: 76). Dan berfirman: **"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan**

mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada."
(Al-Fath: 4).

Ketenangan seperti ini mungkin tidak dapat diraih dengan usaha sendiri, namun Allah menjadikannya dalam hati seseorang sebagai karunia dari-Nya dan balasan atas amal yang terdahulu, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan iman mereka, dan pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus."** (An-Nisa: 66-68). Sebagaimana pula Dia berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan dua bagian dari rahmat-Nya kepadamu, dan menjadikan cahaya bagimu untuk berjalan dengannya."** (Al-Hadid: 28). Dan sebagaimana Dia berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan iman dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."** (Al-Mujadilah: 22).

Oleh karena itu dikatakan: barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui. Jenis ini tidak berada dalam kuasa hamba-hamba. Meskipun apa yang dapat mereka lakukan berupa amal lahir dan batin juga merupakan karunia Allah, pertolongan-Nya, dan pemberian kemampuan dari-Nya. Namun segala sesuatu terbagi dua: ada yang jenisnya berada dalam kuasa mereka berkat pertolongan Allah kepada mereka, seperti berdiri dan duduk; dan ada yang jenisnya tidak berada dalam kuasa mereka. Jika dikatakan bahwa Allah memberi kepada orang yang taat kekuatan dalam hati dan badannya sehingga ia mampu melakukan apa yang

tidak mampu dilakukan orang lain, maka ini pun benar dan sejenis dengan makna ini.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah orang-orang yang beriman.'" (Al-Anfal: 12).** Dan Allah juga berfirman: **"Apabila kamu bertemu dengan sekelompok musuh, maka berteguhlah."** (Al-Anfal: 45). Allah memerintahkan mereka untuk berteguh, dan keteguhan inilah yang Allah wahyukan kepada para malaikat untuk mereka lakukan kepada orang-orang beriman.

Intinya, bisa jadi ada bagian dari iman yang diperintahkan kepada sebagian orang dan mereka dicela jika meninggalkannya, sementara sebagian orang lain yang tidak mampu melakukannya tidak dicela. Allah mengutamakan yang pertama dengan iman ini meskipun yang tidak diutamakan tidak meninggalkan suatu kewajiban. Maka dikatakan pula: demikian pula dalam amal-amal lahiriah, orang yang mampu melakukan suatu perbuatan diperintahkan dengan apa yang tidak diperintahkan kepada yang tidak mampu, dan sebagian orang diperintahkan dengan apa yang diperintahkan kepada sebagian yang lain.

Namun dalam amal-amal lahir, seseorang bisa mendapatkan pahala seperti pahala orang yang beramal, jika ia meyakini amal tersebut, menginginkannya dengan segenap kemampuannya, namun badannya tidak mampu; sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian menempuh perjalanan maupun melewati suatu lembah melainkan mereka bersama kalian."* Para sahabat bertanya: *"Mereka ada di Madinah?"*

Beliau menjawab: "Ya, mereka di Madinah. Uzurlah yang menahan mereka."

Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama orang-orang yang duduk dari kalangan orang-orang beriman selain yang memiliki uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat."** (An-Nisa: 95). Allah mengecualikan orang-orang yang memiliki uzur.

Dalam dua kitab Sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

Dalam hadis Abu Kabsyah Al-Anmari: *"Keduanya sama dalam pahala dan keduanya sama dalam dosa."* Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menilainya sahih. Lafaznya: *"Sesungguhnya dunia hanya untuk empat golongan: seseorang yang dianugerahi Allah ilmu dan harta, lalu ia bertakwa kepada Tuhannya dalam hartanya, menyambung silaturahmi dengannya, dan mengetahui hak Allah di dalamnya – maka inilah yang menempati kedudukan paling utama. Seorang hamba yang dianugerahi Allah ilmu namun tidak dianugerahi harta, ia jujur dalam niatnya seraya berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, niscaya aku akan beramal seperti amal si fulan.' Maka ia dinilai berdasarkan niatnya dan pahala keduanya sama. Seorang hamba yang dianugerahi Allah harta namun tidak dianugerahi ilmu, ia menghamburkan hartanya tanpa*

ilmu, tidak bertakwa kepada Tuhannya di dalamnya, tidak menyambung silaturahmi dengannya, dan tidak mengetahui hak Allah di dalamnya – maka inilah yang menempati kedudukan paling buruk. Dan seorang hamba yang tidak dianugerahi Allah harta maupun ilmu, ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, niscaya aku akan beramal di dalamnya seperti amal si fulan.' Maka ia dinilai berdasarkan niatnya dan dosa keduanya sama."

Lafaz Ibnu Majah: "Perumpamaan umat ini seperti empat orang: seseorang yang dianugerahi Allah harta dan ilmu, lalu ia beramal dengan ilmunya pada hartanya dan menginfakkannya pada tempatnya yang benar. Seseorang yang dianugerahi Allah ilmu namun tidak dianugerahi harta, ia berkata: 'Seandainya aku memiliki seperti ini, niscaya aku akan beramal di dalamnya seperti yang dilakukan orang itu.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Maka pahala keduanya sama.' Seseorang yang dianugerahi Allah harta namun tidak dianugerahi ilmu, ia menghamburkan hartanya dan menginfakkannya tidak pada tempatnya yang benar. Dan seseorang yang tidak dianugerahi ilmu maupun harta, ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta seperti orang itu, niscaya aku akan beramal seperti yang ia lakukan.' Maka dosa keduanya sama."

Seperti halnya dua orang yang setara dalam iman hati berupa pengenalan, pembenaran, kecintaan, kekuatan, keadaan, dan kedudukan – keduanya bisa jadi setara meskipun salah satunya memiliki amal badan yang tidak mampu dilakukan badan yang lain. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar: sesungguhnya seorang mukmin kekuatannya ada di hatinya dan kelemahannya ada di badannya, sedangkan munafik kekuatannya ada di badannya dan kelemahannya ada di hatinya. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi

wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah yang mampu menahan dirinya ketika marah."*

Beliau juga bersabda: *"Aku bermimpi seakan-akan aku menimba dari sebuah sumur, lalu Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) mengambilnya dan menimba satu atau dua ember, dan dalam timbaannya terdapat kelemahan – semoga Allah mengampuninya. Kemudian Ibnu Al-Khattab (Umar) mengambilnya dan timba itu berubah menjadi sangat besar di tangannya. Aku tidak pernah melihat seorang yang genius melakukan pekerjaan seperti pekerjaannya, hingga semua orang kembali dengan kenyang."*

Beliau menyebutkan bahwa Abu Bakar lebih lemah, baik yang dimaksud adalah singkatnya masa kepemimpinannya maupun kelemahannya dibanding kekuatan Umar. Namun tidak diragukan bahwa Abu Bakar lebih kuat imannya daripada Umar. Sedangkan Umar lebih kuat dalam amal darinya, sebagaimana dikatakan Ibnu Masud: *"Kami senantiasa berada dalam kemuliaan sejak Umar masuk Islam."* Namun kekuatan iman lebih kuat dan lebih sempurna daripada kekuatan amal. Orang yang memiliki iman yang kuat mendapat pahala dari amal orang lain, dan apa yang dilakukan Umar dalam perjalanan hidupnya tercatat pahalanya untuk Abu Bakar pula, karena dialah yang mengangkat Umar sebagai penggantinya.

Dalam kitab Al-Musnad dari dua jalur, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ditimbang dengan seluruh umat dan beliau lebih berat, kemudian Abu Bakar ditimbang dengan seluruh umat dan ia lebih berat, kemudian Umar ditimbang dengan seluruh umat dan ia lebih berat."*

Semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam dan setelah wafatnya, Umar memperoleh iman dan ilmu melalui perantaraan Abu Bakar yang tidak ia miliki sebelumnya. Abu Bakar telah mengajaknya kepada kebaikan yang ia lakukan dan membantunya dengan segenap kemampuannya. Orang yang membantu suatu perbuatan, jika ia menginginkannya dengan keinginan yang kuat, maka ia bagaikan pelakunya sendiri, sebagaimana telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mempersiapkan perlengkapan seorang pejuang maka ia sungguh telah berjihad, dan barangsiapa menggantikan kedudukannya di tengah keluarganya dengan kebaikan maka ia sungguh telah berjihad."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan maka ia mendapat pahala seperti pahala pelakunya."* Dan bersabda: *"Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa maka ia mendapat pahala seperti pahalanya."*

At-Tirmidzi meriwayatkan: *"Barangsiapa menghibur orang yang tertimpa musibah maka ia mendapat pahala seperti pahalanya."* Ini dan selainnya menjelaskan bahwa dua orang bisa jadi setara dalam amal-amal lahir, bahkan yang lebih rendah dalam amal-amal tersebut bisa jadi lebih utama di sisi Allah daripada yang lain, karena ia lebih utama dalam iman yang ada di hatinya.

Adapun jika keduanya berbeda dalam iman hati, maka yang lebih rendah di dalamnya tidak mungkin lebih utama di sisi Allah dalam keadaan apa pun, meskipun Allah tidak menganugerahkan kepadanya iman seperti yang dianugerahkan kepada yang lebih utama, dan tidak memberikan kepada hatinya sebab-sebab yang dengannya iman yang utama itu diraih seperti yang diberikan kepada yang lebih rendah. Oleh karena itu Allah mengutamakan

sebagian nabi atas sebagian yang lain, meskipun yang lebih utama lebih sedikit amalnya daripada yang lebih rendah. Sebagaimana Allah mengutamakan nabi kita shallallahu alaihi wasallam — yang masa kenabiannya sekitar dua puluh sekian tahun — atas Nuh alaihissalam yang tinggal di tengah kaumnya selama 950 tahun. Dan Allah mengutamakan umat Muhammad yang beramal dari waktu shalat Asar hingga Maghrib atas mereka yang beramal dari awal hari hingga shalat Zuhur dan atas mereka yang beramal dari shalat Zuhur hingga Asar. Maka Allah memberi umat Muhammad dua pahala, sementara setiap golongan dari yang lain mendapat satu pahala, karena iman yang ada di hati mereka lebih sempurna dan lebih utama, meskipun yang lain lebih banyak amalnya. Namun mereka lebih besar pahalanya, dan itulah keutamaan Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki melalui sebab-sebab yang dengannya Dia mengistimewakan dan mengkhususkan mereka.

Demikian pula semua orang yang Allah utamakan, Dia mengutamakan mereka melalui sebab-sebab yang dengannya ia berhak mendapatkan keunggulan dalam balasan. Sebagaimana Allah mengkhususkan salah seorang dari dua orang dengan kekuatan yang dengannya ia meraih ilmu, dan dengan kekuatan yang dengannya ia meraih keyakinan, kesabaran, tawakal, keikhlasan, dan selainnya yang dengannya Allah mengutamakan mereka. Dan pengutamaannya dalam balasan tidak lain disebabkan iman yang dengannya ia diutamakan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Segolongan Ahli Kitab berkata: 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada permulaan siang dan ingkarilah pada akhirnya, semoga mereka kembali.' Dan janganlah kalian percaya**

kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian. Katakanlah: **'Sesungguhnya petunjuk adalah petunjuk Allah. Agar seseorang diberi seperti apa yang kalian diberi, atau agar mereka dapat berhujah kepada kalian di hadapan Tuhan kalian.'** Katakanlah: **'Sesungguhnya karunia berada di tangan Allah.'**" (Ali Imran: 72-73). Dan Dia berfirman dalam ayat yang lain: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya."** (Al-An'am: 124). Dan berfirman: **"Allah memilih dari para malaikat utusan-utusan dan dari manusia."** (Al-Hajj: 75). Dan berfirman: **"Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Fath: 14).

Dan sungguh telah dijelaskan di berbagai tempat tentang sebab-sebab pengampunan dan sebab-sebab azab. Demikian pula Allah memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas, dan telah diketahui bahwa Dia terkadang mengkhususkan siapa yang Dia kehendaki dengan sebab-sebab rezeki. Apabila ada bagian dari iman yang tidak mampu dijangkau oleh banyak orang dan Allah mengkhususkannya bagi siapa yang Dia kehendaki, maka itulah sesuatu yang dengannya Allah melebihkan mereka. Iman tersebut menafikan keberadaannya pada selain mereka, namun bukan dalam rangka mencela, melainkan dalam rangka menunjukkan keutamaan. Sebab celaan hanya berlaku atas peninggalan suatu kewajiban atau pelaksanaan suatu larangan.

Namun berdasarkan apa yang disebutkan oleh Abu Thalib, dikatakan: maka orang-orang seperti ini adalah muslim, bukan mukmin dalam satu segi; dan dikatakan pula bahwa mereka adalah mukmin dalam segi yang lain. Berdasarkan ini, iman dinafikan dari orang yang tidak mencapai kesempurnaan yang dianjurkan, bahkan kesempurnaan yang dengannya seseorang

dilebihkan atas orang yang tidak mencapainya, meskipun hal itu di luar kemampuan hamba. Bahkan, dinafikan darinya kesempurnaan yang diwajibkan atas orang lain, sekalipun baginya hal itu bukan kewajiban maupun anjuran. Namun hal ini tidak dikenal dalam perkataan Pembuat Syariat, dan tidak dikenal dalam sabdanya kecuali bahwa penafian iman meniscayakan celaan di mana pun ia berada, sehingga iman tidak dinafikan kecuali dari orang yang memiliki dosa. Dengan demikian jelaslah bahwa sabda beliau "atau muslim" menunjukkan kelemahan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban batin dan lahir, sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas ulama.

Kemudian ada sekelompok orang yang berpendapat: bisa jadi ia adalah seorang munafik yang tidak memiliki sedikit pun iman. Mereka inilah yang mengatakan bahwa orang-orang Arab Badui yang disebutkan itu adalah orang-orang munafik yang tidak memiliki iman sedikit pun. Inilah pendapat yang dibela oleh segolongan ulama seperti Muhammad bin Nashr. Namun mayoritas ulama berpendapat: orang-orang itu bukanlah termasuk kaum munafik yang tidak diterima satu pun amal mereka, meskipun pada diri mereka terdapat cabang kemunafikan. Bahkan pada diri mereka terdapat pembenaran yang dengan pembenaran itu diterima apa yang mereka kerjakan karena Allah. Oleh karena itulah mereka disebut muslim. Dan oleh karena itulah Allah berfirman: **"...bahwa Dia telah memberi petunjuk kepada kamu sekalian kepada iman, jika kamu adalah orang-orang yang benar"** – sebagaimana mereka juga mengatakan hal serupa tentang pezina, pencuri, dan lainnya yang dinafikan imannya padahal pada diri mereka terdapat pembenaran. Inilah yang paling sahih dari tiga pendapat tentang mereka.

Abu Thalib menjadikan orang yang tercela karena meninggalkan kewajiban termasuk golongan muallaf yang tidak diberi apa pun, dan menjadikan orang tersebut sebagai mukmin yang kedudukannya lebih rendah dari yang lain. Adapun mayoritas ulama berpendapat: penetapan Islam bagi mereka tanpa iman adalah seperti penetapannya bagi orang yang disebut muslim bukan mukmin — keduanya tercela, bukan sekadar karena yang lain lebih utama darinya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Beliau tidak mencabut iman dari orang yang berada di bawahnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama di antara kamu orang yang menafkahkan hartanya sebelum penaklukan (Makkah) dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya sesudahnya dan berperang. Dan masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik."** (Al-Hadid: 10)

Ayat ini menetapkan iman bagi yang utama maupun yang kurang utama, dan ini adalah sesuatu yang disepakati di kalangan kaum muslimin.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang hakim berjihad lalu benar, maka baginya dua pahala; dan apabila ia berjihad lalu salah, maka baginya satu pahala."* Beliau juga bersabda kepada Sa'd bin Mu'adz ketika ia memutuskan hukum tentang Bani Quraizhah: *"Engkau telah memutuskan hukum atas mereka dengan hukum Raja (Allah) dari atas tujuh langit."* Beliau juga biasa berkata kepada orang yang beliau utus dalam sebuah

pasukan atau ekspedisi: *"Apabila engkau mengepung penduduk sebuah benteng lalu mereka meminta agar engkau menghukumi mereka berdasarkan hukum Allah, maka janganlah engkau hukumi mereka berdasarkan hukum Allah, karena engkau tidak mengetahui apa hukum Allah atas mereka. Tetapi hukumilah mereka berdasarkan hukummu dan hukum sahabat-sahabatmu."*

Ketiga hadits ini terdapat dalam kitab Sahih. Dan dalam hadits tentang Sulaiman alaihissalam disebutkan: *"...dan aku memohon kepada-Mu hukum yang sesuai dengan hukum-Mu."*

Teks-teks ini dan lainnya menunjukkan apa yang telah disepakati oleh para sahabat dan para pengikut mereka dengan baik, bahwa salah seorang dari dua orang bisa jadi dikhususkan oleh Allah dengan ijtihad yang dengannya ia memperoleh ilmu yang tidak mampu dijangkau oleh orang lain, sehingga baginya dua pahala; sedangkan yang lain tidak mampu dan baginya satu pahala tanpa dosa. Ilmu yang dikhususkan baginya beserta pengamalannya secara batin dan lahir merupakan tambahan dalam imannya, dan itu adalah iman yang wajib baginya karena ia mampu melakukannya, sedangkan orang lain tidak mampu sehingga tidak wajib baginya.

Maka orang ini dilebihkan dengan iman yang wajib atasnya, namun tidak wajib atas orang yang tidak mampu melakukannya. Demikianlah keadaan seluruh umat dalam masalah-masalah yang mereka perselisihkan, baik masalah khabariyah maupun amaliyah, apabila salah satu pihak dikhususkan dengan pengetahuan tentang kebenaran yang sesungguhnya disertai ijtihad pihak lain dan ketidakmampuannya — keduanya terpuji, mendapat pahala, dan beriman. Yang satu dikhususkan oleh Allah dari iman yang wajib atasnya dengan sesuatu yang menjadikannya lebih utama

dari yang lain. Sedangkan yang keliru tidak berhak mendapat celaan maupun hukuman, meskipun seandainya yang benar melakukan apa yang dilakukan oleh yang keliru, niscaya ia akan dicela dan dihukum.

Sebagaimana Allah mengkhususkan umat Nabi kita shallallahu alaihi wasallam dengan syariat yang menjadikan mereka lebih utama – seandainya kita meninggalkan sesuatu dari apa yang diperintahkan kepada kita di dalamnya, niscaya itu menjadi sebab celaan dan hukuman. Sedangkan para nabi sebelum kita tidak dicela karena meninggalkan hal itu. Namun Allah telah melebihkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas para nabi lainnya dan melebihkan umatnya atas umat-umat lain, tanpa mencela satu pun dari para nabi maupun pengikut mereka dari kalangan umat-umat terdahulu.

Demikian pula, apabila seseorang tidak diwajibkan atas dirinya sesuatu dari iman kecuali apa yang ia mampu lakukan, dan apabila ia melakukannya maka ia berhak mendapatkan apa yang Allah janjikan berupa surga – maka seandainya orang seperti ini disebut muslim dan tidak disebut mukmin, tentu wajib bahwa orang yang berhak mendapatkan janji surga adalah orang yang disebut muslim saja meskipun tidak disebut mukmin, seperti orang-orang Arab Badui, seperti orang yang disebut Nabi shallallahu alaihi wasallam tentangnya "atau muslim", dan seperti semua orang yang dinafikan imannya padahal ia adalah seorang muslim, seperti pezina, peminum khamr, pencuri, orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya, dan orang yang tidak mencintai untuk saudaranya kebaikan yang ia cintai untuk dirinya

sendiri, serta selain mereka. Namun kenyataannya tidaklah demikian.

Sebab Allah tidak mengaitkan janji surga kecuali dengan nama iman, bukan dengan nama Islam — meskipun Dia mewajibkan Islam, memberitahukan bahwa Islam adalah agama yang Dia ridhai, dan bahwa Dia tidak menerima agama selainnya. Namun demikian, Dia tidak pernah mengatakan bahwa surga dipersiapkan bagi orang-orang muslim, dan tidak pernah mengatakan bahwa Allah menjanjikan surga bagi orang-orang muslim. Sebaliknya, hal itu hanya disebutkan dengan nama iman, seperti firman-Nya: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai."** (At-Taubah: 72)

Allah mengaitkan surga dengan nama iman yang mutlak atau yang disertai amal saleh, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."** (Al-Bayyinah: 7-8)

Dan firman-Nya: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.'" (Al-Baqarah: 25)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada**

kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 277)

Dan firman-Nya: "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya." (An-Nisa: 173)

Dan firman-Nya: "Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya dan limpahan karunia-Nya, dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus untuk sampai kepada-Nya." (An-Nisa: 175)

Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (An-Nisa: 57)

Dan dalam ayat lain: "Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?" (An-Nisa: 122)

Dan firman-Nya: "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Ali Imran: 57)

Dan firman-Nya: "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ma'idah: 9)

Dan firman-Nya: **"Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."** (Al-An'am: 48)

Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh — Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya — mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."** (Al-A'raf: 42)

Ayat-ayat tentang makna ini sangatlah banyak. Maka janji surga, rahmat di akhirat, dan keselamatan dari azab semuanya dikaitkan dengan nama iman yang mutlak maupun yang disertai amal saleh dan sejenisnya. Ini sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa yang mutlak mencakup pelaksanaan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Dan janji itu tidak dikaitkan dengan nama Islam.

Seandainya orang yang mendatangkan iman sesuai kemampuannya namun tidak mampu mengetahui perinciannya, kadang disebut muslim bukan mukmin, niscaya ia termasuk penghuni surga, dan surga berhak diperoleh oleh orang yang disebut muslim meskipun tidak disebut mukmin. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Bahkan surga tidak dikaitkan kecuali dengan nama iman.

Inilah pula yang dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat bahwa tidak setiap muslim termasuk golongan mukmin yang dijanjikan surga — sebab seandainya demikian, tentu janji surga dikaitkan dengan nama Islam sebagaimana dikaitkan dengan nama iman, dengan nama "takwa", dan nama "kebajikan", seperti dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang**

bertakwa berada di dalam taman-taman dan sungai-sungai." (Al-Qamar: 54)

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan benar-benar berada dalam kenikmatan." (Al-Infithar: 13)**

Dan dengan nama wali-wali Allah, seperti firman-Nya: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (Yunus: 62-64)**

Maka ketika nama Islam tidak berjalan dalam jalur ini, diketahuilah bahwa yang tercakup dalam namanya tidaklah selalu bergandengan dengan yang tercakup dalam nama iman, sebagaimana nama kebajikan, takwa, dan wali-wali Allah selalu bergandengan dengannya. Dan bahwa nama Islam mencakup orang yang termasuk golongan yang diancam, meskipun Allah memberinya pahala atas ketaatannya — misalnya dalam hatinya terdapat iman dan kemunafikan yang karenanya ia berhak mendapat azab. Orang seperti ini dihukum oleh Allah namun tidak dikekalkan di neraka, karena dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi atau lebih dari iman.

Demikian pula halnya semua pelaku dosa besar — iman mereka kurang. Apabila dalam hati salah seorang dari mereka terdapat cabang kemunafikan, ia dihukum karenanya jika Allah tidak memaafkannya, namun tidak dikekalkan di neraka. Mereka ini adalah muslim, bukan mukmin, namun mereka memiliki iman.

Hanya saja mereka juga memiliki sesuatu yang bertentangan dengan iman, yaitu kemunafikan. Maka menamakan mereka mukmin tidaklah lebih tepat daripada menamakan mereka munafik, terlebih jika mereka lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada iman.

Mereka ini termasuk dalam nama iman dalam hukum-hukum dunia, sebagaimana orang munafik sejati pun termasuk di dalamnya, bahkan lebih layak — karena mereka memiliki iman yang dengan iman itu mereka termasuk dalam sapaan Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman"** — karena sapaan itu merupakan perintah bagi mereka terhadap apa yang bermanfaat bagi mereka dan larangan dari apa yang membahayakan mereka, dan mereka membutuhkan hal itu. Kemudian, apabila iman yang ada pada mereka mengharuskan cakupan lafal sapaan tersebut bagi mereka, maka tidak ada persoalan; dan jika tidak, maka keadaan mereka tidaklah lebih buruk dari orang munafik sejati. Orang munafik itu pun disapa dengan amal-amal tersebut, dan amal-amal itu bermanfaat baginya di dunia; ia pun dikumpulkan bersama orang-orang mukmin pada hari kiamat dan dibedakan dengannya dari seluruh agama-agama lain pada hari kiamat, sebagaimana ia dibedakan dari mereka di dunia. Namun ketika tiba saatnya kebenaran tersingkap, maka **"...lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu menyeru mereka orang-orang mukmin seraya berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu-nunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan**

kamu telah ditipu terhadap Allah oleh setan yang amat penipu.' Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejauh-jauh tempat kembali." (Al-Hadid: 13-15)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (An-Nisa: 145-146)**

Maka apabila seorang hamba mengerjakan amal saleh karena Allah, inilah Islam yang merupakan agama Allah. Dan bersamanya terdapat iman yang dengannya ia dikumpulkan bersama orang-orang mukmin pada hari kiamat. Kemudian, apabila bersamanya terdapat dosa-dosa yang karenanya ia disiksa, maka ia disiksa dan kemudian dikeluarkan dari neraka — apabila dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari iman, sekalipun bersamanya terdapat kemunafikan. Oleh karena itulah Allah berfirman tentang mereka: **"...maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (An-Nisa: 146)**

Allah tidak mengatakan bahwa mereka adalah mukmin semata karena hal ini, karena tidak disebutkan iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Sebaliknya, mereka hanyalah bersama orang-orang mukmin. Yang disebutkan hanyalah amal saleh dan keikhlasannya karena Allah. Allah berfirman: **"...maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman"** — sehingga berlaku bagi mereka hukum orang-orang mukmin.

Sungguh telah dijelaskan bertingkat-tingkatnya derajat orang-orang mukmin di berbagai tempat lain, bahwa siapa yang mendatangkan iman yang wajib maka ia berhak mendapat pahala; dan siapa yang di dalamnya terdapat cabang kemunafikan dan melakukan dosa-dosa besar, maka ia termasuk golongan yang diancam. Namun imannya bermanfaat baginya — Allah mengeluarkannya dari neraka dengan iman itu, meskipun hanya sebesar biji sawi. Hanya saja ia tidak berhak mendapat nama yang mutlak yang dikaitkan dengannya janji surga tanpa azab.

Kelengkapan dari ini semua adalah bahwa pada diri seseorang bisa terdapat cabang dari cabang-cabang iman dan cabang dari cabang-cabang kekufuran atau kemunafikan, namun ia tetap disebut muslim, sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ahmad. Dan kelengkapannya pula bahwa pada diri seseorang bisa terdapat cabang dari cabang-cabang iman dan cabang dari cabang-cabang kemunafikan; dan bisa pula ia seorang muslim namun dalam dirinya terdapat kekufuran yang berada di bawah kekufuran yang mengeluarkannya dari Islam secara keseluruhan — sebagaimana yang dikatakan oleh para sahabat, Ibn Abbas dan selainnya: "kufur di bawah kufur."

Inilah pendapat mayoritas ulama salaf, dan inilah yang ditegaskan oleh Imam Ahmad dan selainnya tentang pencuri, peminum khamr, dan sejenisnya, yaitu orang-orang yang disabdakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang mereka:

"Sesungguhnya ia bukanlah seorang mukmin." Dikatakan tentang mereka: muslim, bukan mukmin. Mereka berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah atas penafian nama iman disertai penetapan nama Islam, dan bahwa seseorang bisa saja menjadi muslim namun dalam dirinya terdapat kekufuran yang tidak mengeluarkannya dari agama, melainkan kufur di bawah kufur — sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Abbas dan sahabat-sahabatnya tentang firman Allah: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."** (Al-Ma'idah: 44) Mereka berkata: "Kufur yang tidak mengeluarkan dari agama, kufur di bawah kufur, fasik di bawah fasik, dan zalim di bawah zalim."

Inilah pula yang dijadikan dalil oleh Al-Bukhari dalam Sahih-nya, karena Kitab "Al-Iman" yang dijadikannya pembuka Sahih tersebut mengukuhkan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan di dalamnya terkandung bantahan terhadap kaum Murji'ah — karena beliau termasuk orang yang teguh dalam membela Sunnah dan Jama'ah, yaitu mazhab para sahabat dan pengikut mereka dengan baik.

Para ulama telah sepakat bahwa nama muslim secara lahir berlaku atas orang-orang munafik, karena mereka berserah diri secara lahir dan mendatangkan berbagai amal lahiriah seperti salat yang tampak, zakat yang tampak, haji yang tampak, dan jihad yang tampak — sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memberlakukan atas mereka hukum-hukum Islam yang lahir. Para ulama juga sepakat bahwa siapa yang tidak memiliki sedikit pun iman, maka ia adalah sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."** (An-Nisa: 145)

Dalam kata tersebut terdapat dua bacaan (*dark* dan *darak*). Abu Al-Husain Ibn Faris berkata: "Surga memiliki derajat dan neraka memiliki darak." Adh-Dhahhak berkata: "Daraj adalah apabila sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, sedangkan darak adalah apabila sebagiannya berada di bawah sebagian yang lain."

Maka orang-orang yang menampakkan Islam, sebagian mereka berada di derajat tertinggi di surga, yaitu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — sebagaimana sabda beliau dalam hadits sahih: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian mohonkanlah kepada Allah al-wasilah untukku, karena ia adalah satu derajat di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap bahwa akulah hamba tersebut. Maka barangsiapa yang memohon al-wasilah untukku, berhak atasnya syafaatku pada hari kiamat."*

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"aku berharap bahwa akulah"* serupa dengan sabda beliau: *"Sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling takut di antara kalian kepada Allah dan paling mengetahui batasan-batasan-Nya."* Dan tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah orang yang paling takut dari umat ini kepada Allah dan paling mengetahui batasan-batasan-Nya.

Demikian pula sabda beliau: *"Aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat, dan ia akan diraih — insya Allah — oleh siapa yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun."*

Dan sabda beliau: *"Aku berharap bahwa kalian adalah setengah penghuni surga."* Dan teks-teks semisalnya. Hadits-hadits ini dijadikan dalil oleh Imam Ahmad dan selainnya atas pengecualian (*istitsna'*) dalam iman, sebagaimana akan kami sebutkan pada tempatnya.

Mereka di dunia ini adalah orang-orang Muslim secara lahir, di mana hukum-hukum Islam yang tampak berlaku atas mereka. Barangsiapa yang di dalam dirinya terdapat iman dan kemunafikan, ia tetap disebut Muslim, karena kedudukannya tidak lebih rendah dari munafik tulen. Namun jika kemunafikannya lebih dominan, ia tidak berhak menyandang nama iman, melainkan nama munafik lebih layak baginya. Sebagaimana sesuatu yang mengandung warna putih dan hitam, namun hitamnya lebih banyak, maka nama hitam lebih tepat baginya daripada nama putih, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan"** (Ali Imran: 167). Adapun jika imannya lebih dominan namun ia memiliki kemunafikan yang menyebabkan ia berhak mendapat ancaman, maka ia pun tidak termasuk dalam golongan orang-orang beriman yang dijanjikan surga.

Inilah argumen bagi apa yang disebutkan Muhammad bin Nashr dari Ahmad, meskipun saya pribadi tidak menemukannya dalam perkataan Ahmad yang sampai kepadaku, dan Al-Khallal pun tidak menyebutkan hal serupa. Muhammad bin Nashr berkata: Selain mereka meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata: Barangsiapa melakukan empat perkara ini — zina, pencurian, meminum khamar, dan perampokan yang membuat orang-orang mengangkat pandangan kepadanya — atau yang setara maupun lebih besar dari itu, maka ia adalah seorang Muslim dan aku tidak

menyebutnya Mukmin. Adapun yang melakukan dosa-dosa di bawah dosa besar, kami menyebutnya Mukmin yang kurang imannya.

Sesungguhnya penganut pendapat ini berkata: Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafikan iman darinya, maka aku pun menafikannya sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menafikannya. Dan Rasul tidak menafikannya kecuali dari pelaku dosa besar. Adapun orang beriman yang melakukan dosa kecil, maka dosa itu terhapus dengan amal kebajikannya dan menjauhi dosa besar. Namun imannya lebih rendah dari orang yang menjauhi dosa kecil, karena ia tidak mendatangkan iman yang wajib secara sempurna, melainkan mencampurnya dengan keburukan yang terhapus oleh yang lain, sehingga derajatnya berkurang dibanding yang tidak melakukan itu.

Adapun orang-orang yang Rasul menafikan iman dari mereka, maka kita pun menafikannya sebagaimana Rasul menafikannya. Mereka itu, meskipun memiliki membenaran dan pokok iman, telah meninggalkan sebagian darinya sehingga layak dicabut nama iman darinya. Bisa jadi berkumpul dalam diri seseorang kemunafikan dan iman, atau kekufuran dan iman. Iman yang mutlak menurut mereka adalah iman yang pemiliknya berhak mendapat janji surga.

Golongan-golongan "Ahlu Al-Ahwa" — dari Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Murji'ah, baik dari Karramiyah maupun selain mereka — berpendapat bahwa iman dan kemunafikan tidak bisa berkumpul dalam diri seseorang. Di antara mereka ada yang mengklaim adanya ijma' atas hal itu. Abu Al-Hasan pun menyebutkan ijma' atas itu dalam sebagian kitabnya. Di sinilah mereka keliru dan menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, atsar para

sahabat dan tabi'in, serta bertentangan dengan akal yang jelas. Bahkan Khawarij dan Mu'tazilah menerapkan dasar yang rusak ini secara konsisten dengan berkata: Tidak bisa berkumpul dalam diri seseorang ketaatan yang menyebabkan ia berhak mendapat pahala dan kemaksiatan yang menyebabkan ia berhak mendapat siksa. Tidak bisa seseorang dipuji dari satu sisi dan dicela dari sisi lain, dicintai dan didoakan dari satu sisi serta dimurkai dan dilaknat dari sisi lain. Menurut mereka, tidak terbayangkan bahwa seseorang bisa masuk surga dan neraka sekaligus. Siapa yang masuk salah satunya tidak akan masuk yang lain. Karena itu mereka mengingkari keluarnya seseorang dari neraka atau adanya syafaat bagi penghuni neraka.

Diriwayatkan dari golongan Murji'ah yang ekstrem bahwa mereka sepakat dengan dasar ini, namun mereka berkata: Pelaku dosa besar masuk surga dan tidak masuk neraka — sebagai kebalikan dari golongan pertama.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, para sahabat, tabi'in, serta berbagai golongan kaum Muslimin — dari ahli hadits, para fuqaha, dan ahli kalam yang terdiri dari Murji'ah para fuqaha, Karramiyah, Kullabiyah, Asy'ariyah, dan Syi'ah baik yang Murji'ah maupun yang bukan — mereka semua berpendapat bahwa seseorang bisa saja diazab Allah dengan api neraka kemudian dimasukkan ke surga, sebagaimana yang dinyatakan oleh hadits-hadits shahih. Orang ini memiliki keburukan yang menyebabkan ia diazab, dan memiliki kebaikan yang dengannya ia masuk surga. Ia memiliki kemaksiatan dan ketaatan sekaligus — atas hal ini golongan-golongan tersebut tidak berselisih dalam hukumnya, tetapi berselisih dalam penamaannya.

Murji'ah — baik Jahmiyah maupun yang bukan — berkata: Ia adalah Mukmin yang sempurna imannya. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa ia adalah Mukmin yang kurang imannya. Seandainya tidak demikian, niscaya ia tidak diazab. Sebagaimana ia pun kurang kebaikan dan ketakwaannya menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Apakah kepadanya boleh disematkan nama Mukmin? Dalam hal ini ada dua pendapat, dan yang benar adalah perinciannya. Jika ditanya tentang hukum duniawi seperti pembebasannya dalam kafarat, dijawab: Ia adalah Mukmin. Demikian pula jika ditanya tentang masuknya ke dalam khitab (seruan) orang-orang beriman. Namun jika ditanya tentang hukumnya di akhirat, dijawab: Jenis ini bukan termasuk orang-orang beriman yang dijanjikan surga. Ia memiliki iman yang mencegahnya kekal di neraka, dan dengannya ia masuk surga setelah diazab di neraka — jika Allah tidak mengampuni dosa-dosanya.

Karena itu sebagian ulama berkata: Ia adalah Mukmin dengan imannya, fasik dengan dosa besarnya; atau: Mukmin yang kurang imannya. Sedangkan mereka yang tidak menyebutnya Mukmin — dari Ahlus Sunnah maupun Mu'tazilah — berkata: Nama fasik bertentangan dengan nama iman, berdasarkan firman-Nya: **"Seburuk-buruk panggilan adalah kefasikan setelah beriman"** (Al-Hujurat: 11), dan firman-Nya: **"Apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik?"** (As-Sajdah: 18). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mencaci maki sesama Muslim adalah kefasikan, dan memerangnya adalah kekufuran."*

Berdasarkan dasar ini, sebagian manusia bisa memiliki satu cabang dari cabang-cabang kekufuran sekaligus memiliki iman. Atas dasar inilah banyak hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam yang menyebut berbagai dosa sebagai kekufuran, meskipun pelakunya mungkin masih memiliki iman seberat biji zarrah sehingga ia tidak kekal di neraka. Seperti sabda beliau: *"Mencaci maki sesama Muslim adalah kefasikan dan memerangnya adalah kekufuran,"* dan sabda beliau: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang saling memenggal leher satu sama lain."*

Hal ini tersebar luas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih melalui berbagai jalur. Beliau memerintahkan agar hal itu diserukan kepada manusia pada haji wada', sehingga beliau menyebut orang-orang yang saling memenggal leher tanpa hak sebagai orang-orang kafir, dan menyebut perbuatan itu sebagai kekufuran. Meskipun demikian, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila ada dua golongan orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara"** (Al-Hujurat: 9-10). Ini menjelaskan bahwa mereka tidak keluar dari iman secara keseluruhan, namun dalam diri mereka terdapat sesuatu yang berupa kekufuran, yaitu sifat ini — sebagaimana dikatakan sebagian sahabat: *"Kufur di bawah kufur."*

Demikian pula sabda beliau: *"Barangsiapa berkata kepada saudaranya: 'Hai kafir,' maka salah seorang dari keduanya telah kembali dengan predikat itu."* Beliau menyebutnya "saudaranya" saat berkata demikian, dan mengabarkan bahwa salah seorang dari keduanya kembali dengannya. Seandainya salah satunya keluar dari Islam secara keseluruhan, niscaya ia bukan saudaranya — melainkan di dalam dirinya ada kekufuran.

Demikian pula sabda beliau dalam hadits shahih: *"Tidaklah seseorang yang mengaku bernasab kepada selain ayahnya*

sementara ia mengetahuinya, melainkan ia telah kafir." Dan dalam hadits lain: *"Kafir kepada Allah adalah orang yang berlepas diri dari nasab meskipun tipis."* Dan termasuk bagian Al-Qur'an yang dinasakh lafaznya adalah: *"Janganlah kalian berpaling dari bapak-bapak kalian, karena itu adalah kekufuran bagi kalian jika kalian berpaling dari bapak-bapak kalian."*

Sesungguhnya hak orang tua disandingkan dengan hak Allah dalam firman-Nya: **"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku-lah tempat kembali"** (Luqman: 14), dan firman-Nya: **"Tuhanmu telah menetapkan agar kalian tidak menyembah selain Dia, dan agar kalian berbuat baik kepada kedua orang tua"** (Al-Isra': 23). Orang tua adalah asal yang darinya seseorang diciptakan, dan anak adalah hasil usahanya, sebagaimana firman-Nya: **"Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang ia usahakan"** (Al-Masad: 2). Pengingkaran terhadap keduanya adalah salah satu cabang kekufuran, karena ia mengingkari asal penciptaannya oleh Tuhannya, sehingga ia telah mengingkari penciptaan Tuhan atasnya. Dalam bahasa umat sebelum kita, "Tuhan" pun disebut "Bapak," sehingga hal itu mengandung kekufuran kepada Allah dari sisi ini. Namun ini tidak seperti orang yang mengingkari Sang Pencipta secara keseluruhan. Dan insya Allah kami akan membahas hadits-hadits lainnya.

Yang dimaksud di sini adalah menyebutkan "dasar yang komprehensif" yang di atasnya dibangun pemahaman terhadap nash-nash, dan pengembalian apa yang diperselisihkan manusia kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab manusia banyak berselisih di berbagai tempat tentang makna iman dan Islam, karena seringkali keduanya disebut dan banyaknya pembicaraan tentang keduanya.

Sebuah nama, semakin banyak dibicarakan — baik secara mutlak, maupun dibatasi dengan satu qayyid, maupun dibatasi dengan qayyid lain di tempat lain — hal itu menjadi penyebab tersamarnya sebagian maknanya. Kemudian semakin sering didengar, semakin banyak pula yang bingung karenanya.

Di antara sebab kekeliruan itu adalah bahwa sebagian orang hanya mendengar sebagian penggunaan kata tersebut dan tidak mendengar sebagian yang lain. Apa yang ia dengar terbatas oleh qayyid yang mengharuskan kekhususan makna tertentu, sehingga ia mengira maknanya di semua penggunaannya demikian. Barangsiapa mengikuti ilmunya hingga mengetahui berbagai konteks penggunaannya secara umum dan memahami sumber-sumber kerancuan, ia akan memberikan setiap yang berhak akan haknya. Ia pun akan mengetahui bahwa sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, dan tidak ada penjelasan yang lebih sempurna dari penjelasan-Nya. Serta bahwa apa yang disepakati oleh kaum Muslimin dari agama mereka yang mereka butuhkan, jauh lebih banyak berlipat ganda daripada apa yang mereka perselisihkan.

Kaum Muslimin — baik yang berpaham sunnah maupun yang berpaham bid'ah — sepakat akan wajibnya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir. Mereka sepakat akan wajibnya shalat, zakat, puasa, dan haji. Mereka sepakat bahwa siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, ia masuk surga dan tidak diazab. Mereka sepakat bahwa siapa yang tidak beriman bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Rasul Allah yang diutus kepadanya, maka ia kafir — dan hal-hal serupa yang merupakan pokok-pokok agama dan kaidah-kaidah iman yang disepakati oleh mereka yang menisbatkan diri kepada Islam dan iman.

Perselisihan mereka setelah ini dalam sebagian hukum ancaman atau sebagian makna sebagian nama adalah perkara yang ringan dibandingkan apa yang mereka sepakati. Adapun mereka yang menyelisihi kebenaran yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah, mereka dikenal di kalangan jumbuh umat sebagai ahli bid'ah dan disaksikan atas mereka sebagai orang-orang yang sesat; mereka tidak memiliki lisan kejujuran dan penerimaan umum di tengah umat, seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, dan semacam mereka. Adapun yang diperselisihkan oleh ahli ilmu dan Sunnah adalah perkara-perkara yang halus yang tersembunyi dari kebanyakan orang. Namun wajib mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Pengembalian kepada Allah dan Rasul-Nya dalam "masalah Islam dan iman" mengharuskan bahwa masing-masing dari kedua nama itu, meskipun yang disebutnya adalah wajib – di mana tidak ada seorang pun yang berhak mendapat surga kecuali jika ia Mukmin dan Muslim – maka yang benar dalam hal itu adalah apa yang dijelaskan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Jibril, di mana beliau menjadikan agama dan pemeluknya dalam "tiga tingkatan": pertama Islam, tengah Iman, dan tertinggi Ihsan. Siapa yang mencapai yang tertinggi, berarti ia telah mencapai yang di bawahnya. Orang yang Muhsin adalah Mukmin, dan Mukmin adalah Muslim. Adapun Muslim, tidak harus ia adalah Mukmin.

Demikian pula Al-Qur'an datang dan menjadikan umat dalam tiga golongan ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami; maka di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah karunia yang amat besar"**

(Fathir: 32). Muslim yang tidak memenuhi kewajiban iman adalah yang menganiaya dirinya sendiri. Yang pertengahan adalah Mukmin mutlak yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram. Sedangkan yang lebih dahulu dalam kebaikan adalah Muhsin yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan pembagian manusia di hari pembalasan menjadi tiga golongan ini dalam surah Al-Waqi'ah, Al-Muthaffifin, dan Al-Insan. Dia juga menyebutkan orang-orang kafir. Adapun di sini, pembagian itu ditujukan bagi orang-orang pilihan dari hamba-hamba-Nya.

Abu Sulaiman Al-Khaththabi berkata: Termasuk yang paling banyak menggelincirkan manusia dalam "masalah ini." Adapun Az-Zuhri berkata: Islam adalah kalimat (syahadat) dan iman adalah amal, ia berargumen dengan ayat tersebut. Selainnya berpendapat bahwa Islam dan iman adalah satu hal yang sama, berargumen dengan firman-Nya: **"Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang ada di sana"** (Adz-Dzariyat: 35), **"Maka tidak Kami dapati di sana selain satu rumah tangga dari orang-orang Muslim"** (Adz-Dzariyat: 36).

Al-Khaththabi berkata: Dua orang dari kalangan ahli ilmu telah berbicara tentang ini, masing-masing mengambil salah satu dari dua pendapat ini, dan yang satu membantah yang lain serta menyusun sebuah kitab tentangnya yang jumlah halamannya mencapai dua ratus. Al-Khaththabi berkata: Yang benar dalam hal itu adalah memperinci pembicaraan dan tidak memutlakkannya. Yaitu bahwa seorang Muslim mungkin menjadi Mukmin dalam sebagian keadaan dan bukan Mukmin dalam keadaan lain, sedangkan seorang Mukmin adalah Muslim dalam semua keadaan. Maka setiap Mukmin adalah Muslim, namun tidak setiap

Muslim adalah Mukmin. Jika kamu memahami urusan ini dengan cara ini, niscaya takwil ayat-ayat menjadi lurus bagimu dan pendapat tentangnya menjadi seimbang, tanpa ada yang bertentangan satu sama lain.

Aku berkata: Dua orang yang diisyaratkan Al-Khaththabi itu, aku duga salah satunya — yang lebih dulu — adalah Muhammad bin Nashr, karena dialah yang aku ketahui paling luas membahas bahwa Islam dan iman adalah satu hal dari kalangan Ahlus Sunnah dan ahli hadits, dan aku tidak mengetahui selainnya yang lebih dahulu darinya dalam hal ini. Sedangkan yang lain yang membantahnya, aku duga adalah... namun aku tidak menemukan bantahannya. Apa yang dipilih Al-Khaththabi adalah pendapat mereka yang membedakan antara keduanya, seperti Abu Ja'far, Hammad bin Zaid, Abdurrahman bin Mahdi, dan Ahmad bin Hanbal serta selainnya. Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan ulama terdahulu yang menyelisihi mereka dengan menjadikan Islam itu sendiri sebagai iman itu sendiri. Karena itu jumhur Ahlus Sunnah berpegang pada apa yang dikatakan mereka ini sebagaimana disebutkan Al-Khaththabi.

Demikian pula Abu Al-Qasim At-Taimi Al-Ashbahani dan putranya Muhammad — pensyarah Shahih Muslim — serta selain keduanya menyebutkan bahwa yang dipilih menurut Ahlus Sunnah adalah tidak boleh menyematkan nama Mukmin secara mutlak kepada pencuri dan pezina, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash. Al-Khaththabi telah menyebutkan dalam Syarh Al-Bukhari perkataan yang menunjukkan adanya saling keterkaitan antara keduanya seiring perbedaan namanya. Al-Baghawi menyebutkannya dalam Syarh As-Sunnah dan berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan Islam sebagai nama bagi

yang tampak dari amal-amal, dan menjadikan iman sebagai nama bagi yang tersembunyi berupa keyakinan. Namun bukan berarti amal-amal bukan bagian dari iman, atau membenaran hati bukan bagian dari Islam. Melainkan itu adalah perincian dari keseluruhan yang semuanya adalah satu hal, dan totalitasnya adalah agama.

Oleh karena itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ini adalah Jibril yang datang mengajarkan agama kalian kepada kalian."* Pembenaran dan amal keduanya dicakup oleh nama Islam dan iman sekaligus. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Ali Imran: 19), firman-Nya: **"Dan Aku ridha Islam sebagai agama kalian"** (Al-Ma'idah: 3), dan firman-Nya: **"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya"** (Ali Imran: 85). Ini menjelaskan bahwa agama yang Dia ridhai dan terima dari hamba-hamba-Nya adalah Islam. Dan agama tidak akan berada dalam posisi diridhai dan diterima kecuali dengan bergabungnya pembenaran dengan amal.

Aku berkata: Pembedaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Jibril, meskipun menunjukkan bahwa yang tertinggi adalah Ihsan, dan Ihsan mencakup Iman, serta Iman mencakup Islam – namun ini tidak menunjukkan kebalikannya. Seandainya pun dianggap menunjukkan saling keterkaitan, hal itu jelas menyatakan bahwa makna yang satu bukanlah makna yang lain.

Namun yang tahqiq adalah bahwa penunjukan berbeda-beda antara ketika berdiri sendiri dan ketika berpasangan, sebagaimana telah kami jelaskan. Barangsiapa memahami hal ini, niscaya banyak kerancuan yang terurai darinya di banyak tempat, yang membuat berbagai golongan menyimpang darinya – baik dalam "masalah iman" maupun selainnya.

Adapun apa yang beliau sebutkan bahwa agama tidak akan berada dalam posisi diridhai dan diterima kecuali dengan bergabungnya membenaran dengan amal — ini menunjukkan bahwa iman mutlak hukumnya wajib. Namun ini tidak menunjukkan bahwa amal yang merupakan agama itu namanya bukan Islam. Dan jika iman adalah syarat penerimaannya, bukan berarti ia selalu menyertainya. Seandainya pun selalu menyertainya, bukan berarti ia merupakan bagian dari maknanya.

Syekh Abu 'Amr bin Ash-Shalah berkata: Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah..."* hingga akhirnya; *"dan Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya..."* hingga akhirnya.

Ia berkata: Ini adalah penjelasan tentang pokok iman yaitu membenaran batin, dan penjelasan tentang pokok Islam yaitu penyerahan diri dan ketundukan yang tampak. Hukum Islam secara lahir ditetapkan dengan dua kalimat syahadat. Adapun empat rukun yang ditambahkan kepadanya adalah karena keduanya merupakan syiar-syiar Islam yang paling tampak dan terpenting. Dengan menunaikannya Islam seseorang menjadi sempurna, dan meninggalkannya menandakan terurainya atau longgarnya ikatan ketundukannya.

Kemudian sesungguhnya nama iman mencakup apa yang ditafsirkan dengannya Islam dalam hadits ini, serta berbagai ketaatan lainnya, karena semuanya adalah buah-buah dari membenaran batin yang merupakan pokok iman — sebagai unsur penguat, penyempurna, dan penjaganya. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan iman dalam hadits utusan Bani Abdul Qais dengan dua kalimat syahadat, shalat,

zakat, puasa, dan pemberian seperlima dari rampasan perang. Dan karena itu pula nama Mukmin mutlak tidak disematkan kepada pelaku dosa besar atau yang meninggalkan kewajiban, karena nama sesuatu yang sempurna hanya disematkan kepada yang sempurna, dan tidak digunakan untuk yang kurang kecuali dengan qayyid. Karena itulah boleh menafikannya secara mutlak dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak berzina pezina saat berzina sementara ia dalam keadaan beriman."*

Dan nama "Islam" juga mencakup apa yang merupakan "pokok iman" yaitu pembenaran, serta mencakup "pokok ketaatan-ketaatan," karena semuanya itu adalah penyerahan diri. Ia berkata: Maka dari apa yang kami sebutkan dan kami tahqiq, terlahirlah kesimpulan bahwa Islam dan iman kadang berkumpul dan kadang berpisah; bahwa setiap Mukmin adalah Muslim namun tidak setiap Muslim adalah Mukmin. Ia berkata: Inilah tahqiq yang memadai dalam menyelaraskan nash-nash yang beragam tentang iman dan Islam, yang selama ini banyak menggelincirkan mereka yang membahasnya. Dan apa yang kami tahqiq ini sesuai dengan mazhab-mazhab jumhur ulama dari ahli hadits dan selain mereka.

Maka dikatakan: Apa yang beliau sebutkan — semoga Allah merahmatinya — mengandung kesesuaian dengan apa yang telah dijelaskan dari pendapat-pendapat para imam dan apa yang ditunjukkan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tampaklah bahwa jumhur berpendapat: Setiap Mukmin adalah Muslim namun tidak setiap Muslim adalah Mukmin. Adapun perkataannya bahwa hadits tersebut menyebutkan pokok iman dan pokok Islam — bisa diajukan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab tentang iman dan Islam dengan jawaban yang bersifat definisi atas yang didefinisikan, sehingga apa yang beliau sebutkan

sesuai dengan keduanya secara penuh, bukan hanya pokoknya saja. Maka iman adalah beriman dengan apa yang beliau sebutkan secara batin dan lahir. Namun apa yang beliau sebutkan tentang iman mencakup Islam, sebagaimana Ihsan mencakup Iman.

Perkataan seseorang: Asal dari penyerahan diri adalah Islam yang tampak. Maka Islam adalah penyerahan diri kepada Allah dan ketundukan kepada-Nya secara lahir dan batin. Inilah agama Islam yang diridhai Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah. Barang siapa yang Islam hanya secara lahir tanpa batinnya, maka ia adalah munafik, namun keislaman lahirnya tetap diterima, karena tidak diperintahkan untuk membedah hati manusia. Selain itu, jika Islam mencakup membenaran batin yang merupakan pokok iman, maka konsekuensinya setiap Muslim pasti beriman, dan ini bertentangan dengan apa yang dinukil dari jumhur ulama. Akan tetapi, dalam Islam tetap harus ada membenaran yang dengannya terwujud pokok iman, karena tanpa itu seseorang tidak akan mendapat pahala. Dengan demikian, saat itu ia menjadi seorang Muslim sekaligus beriman. Karena itu, harus dijelaskan siapa Muslim yang bukan beriman dan bagaimana ia masuk ke dalam Islam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ini adalah Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."* Dan sabdanya: *"Islam adalah lima rukun"* — tidak dimaksudkan orang yang melaksanakannya tanpa keikhlasan kepada Allah, bahkan dalam keadaan munafik. Akan tetapi yang dimaksud adalah orang yang mengerjakannya sebagaimana diperintahkan, secara batin maupun lahir. Disebutkannya lima perkara itu sebagai Islam karena kelima perkara tersebut adalah ibadah-ibadah murni yang wajib kepada Allah atas setiap hamba yang mampu melaksanakannya. Adapun selain itu, ada yang wajib

kifayah demi kemaslahatan – jika telah terpenuhi maka kewajiban gugur – atau merupakan hak sesama manusia meskipun mengandung nilai pendekatan diri kepada Allah dan semacamnya. Dan perkara-perkara lainnya itu mengikuti lima ini, sebagaimana sabda Nabi: *"Muslim sejati adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya,"* dan *"Sebaik-baik Islam adalah engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal,"* dan semacamnya. Maka kelima rukun inilah yang menjadi pilar dan pondasi, sebagaimana halnya dalam iman.

Adapun perkataan seseorang bahwa ketaatan adalah buah dari membenaran batin, mengandung dua pengertian: pertama, bahwa ketaatan adalah konsekuensi lazim dari iman batin, sehingga kapan pun iman batin itu ada, ketaatan pun ada. Ini adalah mazhab Salaf dan Ahlus Sunnah. Kedua, bahwa iman batin hanyalah sebab, dan bisa jadi iman batin itu sempurna sepenuhnya namun amal tidak terwujud. Ini adalah pendapat kaum Murji'ah dari kalangan Jahmiyah dan lainnya. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa mereka keliru dalam tiga aspek:

Pertama: Mereka menyangka bahwa iman yang ada di hati bisa sempurna tanpa amal – bahwa yang ada di hati hanyalah membenaran tanpa amalan hati, seperti kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, khashyah, tawakal kepada-Nya, dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya.

Kedua: Mereka menyangka bahwa iman yang ada di hati bisa sempurna tanpa amal lahir. Pendapat ini dipegang oleh seluruh kaum Murji'ah.

Ketiga: Perkataan mereka bahwa setiap orang yang dikafirkan oleh syariat, maka pengkafirannya semata-mata karena tidak adanya pembenaran hati terhadap Rabb Tabaraka wa Ta'ala. Banyak ulama mutakhirin yang tidak dapat membedakan antara mazhab Salaf dan pendapat kaum Murji'ah serta Jahmiyah, karena keduanya bercampur dalam perkataan banyak orang yang secara batin menganut pandangan Jahmiyah dan Murji'ah dalam masalah iman, namun sekaligus mengagungkan Salaf dan Ahli Hadits, sehingga ia menyangka dirinya memadukan keduanya, atau memadukan ucapan orang-orang sepertinya dengan ucapan Salaf.

Abu Abdillah Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkata: "Kelompok ketiga" — yaitu jumhur terbesar Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan para ahli hadits — berpendapat: Iman yang Allah serukan kepada para hamba dan diwajibkan atas mereka adalah Islam yang Allah jadikan sebagai agama, diridhai untuk para hamba-Nya, dan mereka pun diajak kepadanya. Ia adalah lawan dari kufur yang Allah murkai. Allah berfirman: **"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya"** (Az-Zumar: 7). Dan berfirman: **"Dan Aku telah ridha Islam sebagai agama kalian"** (Al-Ma'idah: 3). Dan berfirman: **"Maka barang siapa yang Allah kehendaki untuk memberinya petunjuk, Dia melapangkan dadanya untuk Islam"** (Al-An'am: 125). Dan berfirman: **"Maka apakah orang yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam lalu ia berada di atas cahaya dari Tuhannya?"** (Az-Zumar: 22). Maka Allah memuji Islam dengan pujian yang sama seperti pujian-Nya terhadap iman, dan menjadikannya nama kemuliaan serta penyucian. Allah mengabarkan bahwa siapa yang masuk Islam maka ia berada di atas cahaya dari Tuhannya dan mendapat petunjuk, serta mengabarkan bahwa Islam adalah agama-Nya

yang diridhai – dan apa yang diridhai-Nya tentu dicintai dan dipuji-Nya. Tidakkah engkau melihat bahwa para nabi dan rasul Allah sangat menginginkannya dan memohonnya kepada-Nya? Ibrahim dan Ismail berdoa: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikanlah dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu"** (Al-Baqarah: 128). Yusuf berkata: **"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh"** (Yusuf: 101). Dan Allah berfirman: **"Ibrahim mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya, begitu pula Ya'qub: 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim'"** (Al-Baqarah: 132). Dan berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang yang diberi Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kalian masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, maka sungguh mereka telah mendapat petunjuk"** (Ali Imran: 20). Dan di tempat lain berfirman: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, dan Ishaq'"** hingga firman-Nya: **"Maka jika mereka beriman dengan yang serupa dengan apa yang kalian imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk"** (Al-Baqarah: 136-137). Allah telah menetapkan bahwa siapa yang Islam maka ia mendapat petunjuk, dan siapa yang beriman maka ia mendapat petunjuk, sehingga keduanya disamakan.

Beliau berkata: Kami telah menyebutkan dalil lengkap bahwa Islam adalah iman dan keduanya tidak terpisah serta tidak berbeda di tempat lain, dan kami tidak ingin mengulangnya di sini karena khawatir terlalu panjang dan berulang. Namun kami akan menyebutkan dalil yang belum kami sebutkan di tempat lain, dan

menjelaskan kesalahan takwil mereka serta hujah-hujah yang mereka gunakan dari Al-Qur'an dan hadits untuk membedakan antara Islam dan iman.

Saya katakan: Maksud Muhammad bin Nashr Al-Marwazi rahimahullah adalah bahwa Muslim yang terpuji adalah Mukmin yang terpuji, dan bahwa yang tercela adalah orang yang kurang Islam dan imannya, serta bahwa setiap mukmin adalah Muslim, dan setiap Muslim pasti disertai iman. Ini adalah pendapat yang benar dan telah disepakati. Maksudnya juga adalah bahwa siapa yang disifati dengan Islam, ia pun disifati dengan iman — dan ini merupakan perbedaan lafaz semata. Adapun maksudnya bahwa nama/makna keduanya adalah satu, maka ini tidak diketahui dari seorang pun di kalangan Salaf.

Seandainya pun dikatakan keduanya saling mengharuskan (mula>zamat), namun dua hal yang saling mengharuskan tidak mesti memiliki nama/makna yang sama. Hal ini tidak pernah dinukil dari seorang pun di kalangan sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, maupun imam-imam Islam yang terkenal, bahwa ia mengatakan: nama/makna Islam adalah nama/makna iman. Bahkan saya sendiri tidak mengetahui seorang pun dari Salaf yang mengatakan demikian. Yang masyhur dari jumhur Salaf dan Khalaf adalah bahwa mukmin yang berhak atas janji Allah adalah Muslim yang berhak atas janji Allah. Maka setiap Muslim adalah mukmin dan setiap mukmin adalah Muslim. Ini disepakati maknanya di antara Salaf dan Khalaf, bahkan di antara seluruh golongan umat. Mereka semua berkata: Mukmin yang dijanjikan surga pasti merupakan Muslim, dan Muslim yang dijanjikan surga pasti merupakan mukmin. Setiap orang yang

masuk surga tanpa azab dari kalangan orang terdahulu maupun kemudian, ia adalah mukmin sekaligus Muslim.

Kemudian Ahlus Sunnah tidak mengatakan bahwa orang-orang yang keluar dari neraka dan masuk surga itu disertai sebagian hal tersebut. Sesungguhnya perselisihan hanya pada penerapan nama. Nukil-nukil dari Salaf sangat mutawatir bahwa iman adalah ucapan dan amal, namun tidak dinukil sesuatu pun dari mereka tentang hal seperti itu terkait Islam. Akan tetapi, karena jumhur terbesar berpendapat bahwa Islam adalah agama seluruhnya — bukan sekadar kalimat syahadat saja, yang bertentangan dengan zahir apa yang dinukil dari Az-Zuhri — maka mereka pun berpendapat bahwa shalat, zakat, puasa, haji, dan seluruh amal yang diperintahkan termasuk bagian dari Islam, sebagaimana termasuk bagian dari iman. Maka disangkalah bahwa mereka menjadikan keduanya sebagai satu hal, padahal tidak demikian. Sebab iman mengharuskan (mula>zamat) Islam berdasarkan kesepakatan mereka, namun tidaklah karena Islam masuk ke dalamnya lalu ia menjadi sama dengannya. Adapun Islam, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ia mengharuskan iman secara mutlak. Namun apakah ia mengharuskan iman yang wajib atau kesempurnaan iman? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa Islam mengharuskan iman. Akan tetapi para nabi yang Allah sifati dengan Islam, semuanya adalah mukmin dan Allah pun menyifati mereka dengan iman. Seandainya pun hal itu tidak disebutkan tentang mereka, kita mengetahui secara pasti bahwa seluruh nabi adalah mukmin.

Demikian pula orang-orang terdahulu yang pertama-tama masuk Islam adalah Muslim sekaligus mukmin. Seandainya pun

Islam mengharuskan iman yang wajib, maka paling jauh yang bisa dikatakan adalah keduanya saling mengharuskan: setiap Muslim adalah mukmin dan setiap mukmin adalah Muslim. Ini adalah benar jika yang dimaksud adalah bahwa setiap Muslim yang masuk surga disertai iman yang wajib – dan ini disepakati. Jika yang dimaksud adalah bahwa setiap Muslim yang diberi pahala atas ibadahnya, maka pasti ia disertai pokok iman. Tidak ada seorang Muslim pun melainkan ia adalah mukmin, sekalipun bukan iman yang dinafikan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari orang yang tidak mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dari orang yang melakukan dosa besar, dari orang-orang Arab Badui, dan lain-lainnya. Jika dikatakan bahwa Islam dan iman yang sempurna saling mengharuskan, tidaklah mesti bahwa salah satunya adalah yang lainnya – seperti ruh dan jasad. Bagi kita, tidak ada ruh tanpa jasad dan tidak ada jasad yang hidup tanpa ruh, namun keduanya bukan hal yang sama. Iman ibarat ruh karena ia berdiri pada ruh dan berhubungan dengan jasad, sedangkan Islam ibarat jasad – dan jasad tidak bisa hidup kecuali bersama ruh, dalam arti keduanya saling mengharuskan, bukan berarti nama/makna salah satunya adalah nama/makna yang lainnya. Islamnya orang-orang munafik ibarat jasad yang mati – tubuh tanpa ruh. Tidak ada jasad yang hidup melainkan di dalamnya ada ruh, namun ruh-ruh itu bermacam-macam, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Ruh-ruh itu laksana pasukan yang berkelompok-kelompok. Yang saling mengenal di antara mereka akan bersatu, dan yang saling tidak mengenal akan berselisih."* Tidak setiap orang yang shalat dengan jasadnya, hatinya pun bercahaya dengan dzikir kepada Allah, kekhusyukan, dan pemahaman Al-Qur'an – sekalipun shalatnya mendapat pahala dan kewajiban gugur darinya dalam

hukum dunia. Demikianlah Islam lahir berkedudukan seperti shalat lahir, sedangkan iman berkedudukan seperti apa yang ada di hati ketika shalat berupa ma'rifat kepada Allah, kekhusyukan, dan perenungan Al-Qur'an. Setiap orang yang khusyu' hatinya, khusyu' pula anggota tubuhnya — namun tidak berlaku sebaliknya. Oleh karena itu dikatakan: Waspadalah terhadap kekhusyukan kemunafikan, yaitu jasad yang khusyu' sementara hati tidak khusyu'. Apabila hati baik, maka seluruh jasad pun baik; namun tidaklah ketika jasad berada dalam ibadah, hati pun menunaikan hakikat-hakikatnya.

Manusia dalam hal iman dan Islam berada pada tiga tingkatan: zalim terhadap diri sendiri, pertengahan (muqtashid), dan yang bersegera dalam kebaikan. Muslim secara lahir dan batin, apabila ia zalim terhadap dirinya sendiri, pasti disertai iman; namun ia belum melaksanakan kewajiban. Dan tidak berlaku sebaliknya — demikian pula pada hal yang lain. Insya Allah akan dijelaskan kemudian.

Adapun ayat-ayat yang dijadikan hujah oleh Muhammad bin Nashr menunjukkan kewajiban Islam, bahwa ia adalah agama Allah, Allah mencintainya dan meridhainya, serta tidak ada agama lain selain Islam. Semua ini adalah benar. Namun tidak terdapat dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa Islam itu adalah iman; bahkan tidak pula menunjukkan bahwa dengan sekadar Islam seseorang menjadi ahli surga, sebagaimana disebutkan dalam hujah pendapat pertama. Sebab Allah menjanjikan surga kepada orang-orang beriman dalam banyak ayat, namun janji itu tidak disebutkan dengan nama Islam saja. Dengan demikian, pujian terhadap Islam, kewajiban berislam, dan kecintaan Allah kepadanya menunjukkan bahwa Islam masuk ke dalam iman dan

merupakan bagian darinya — dan ini disepakati di antara seluruh Ahlus Sunnah: setiap mukmin adalah Muslim, dan setiap orang yang memenuhi iman yang wajib berarti ia telah memenuhi Islam yang wajib. Namun perselisihan terjadi pada kebalikannya. Hal ini seperti shalat yang dicintai Allah, diperintahkan, diwajibkan, dan dipuji beserta pelakunya di banyak tempat — namun itu tidak menunjukkan bahwa nama/makna shalat adalah nama/makna iman. Bahkan shalat termasuk dalam iman: setiap mukmin adalah orang yang shalat, namun tidak mesti setiap orang yang shalat namun melakukan dosa-dosa besar adalah mukmin.

Seluruh hujah yang disebutkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam terdapat padanya pemisahan antara nama/makna iman dan Islam ketika keduanya disebutkan bersama-sama, seperti dalam hadits Jibril dan lainnya. Terdapat pula di sana bahwa nama iman apabila disebut secara mutlak maka Islam pun termasuk di dalamnya.

Abu Abdillah bin Hamid berkata dalam kitabnya yang membahas tentang Ushul Ad-Din:

Kami telah menyebutkan bahwa iman adalah ucapan dan amal. Adapun Islam, perkataan Ahmad mengandung dua riwayat: pertama, bahwa Islam seperti iman; kedua, bahwa Islam adalah ucapan tanpa amal — dan ini adalah pernyataan tegas beliau dalam riwayat Ismail bin Sa'id. Beliau berkata: Yang benar adalah bahwa mazhab (Ahmad) hanya satu riwayat, yaitu bahwa Islam adalah ucapan dan amal. Adapun kemungkinan makna perkataan beliau bahwa Islam adalah ucapan adalah bahwa tidak diwajibkan dalam Islam seperti yang diwajibkan dalam iman berupa amal yang menjadi syaratnya, karena shalat bukanlah syarat Islam — mengingat nash dari beliau bahwa seseorang tidak dikafirkan

karena meninggalkan shalat. Beliau berkata: Kami telah memutuskan bahwa Islam dan iman adalah dua nama bagi dua makna yang berbeda, dan kami telah menyebutkan perbedaan pendapat para fuqaha. Sebelum itu beliau telah menyebutkan bahwa Islam dan iman adalah dua nama bagi dua makna yang berbeda – demikianlah pendapat Malik, Syarik, dan Hammad bin Zaid dalam membedakan antara Islam dan iman. Beliau berkata: Para pengikut Syafi'i dan para pengikut Abu Hanifah berpendapat bahwa keduanya adalah dua nama dengan satu makna. Beliau berkata: Hal ini berfaedah bahwa iman bisa hilang penamaannya dari seseorang sementara penamaannya sebagai Muslim tetap ada padanya, yaitu dengan melakukan dosa-dosa besar yang disebutkan dalam hadits. Maka ia keluar dari penamaan iman, namun ia tetap Muslim. Apabila ia bertaubat dari itu, ia kembali kepada keadaannya semula berupa iman. Namun penamaan iman tidak hilang darinya dengan melakukan dosa-dosa kecil, bahkan nama tersebut tetap ada padanya. Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil hal itu. Akan tetapi apa yang beliau sebutkan mengandung banyak dalil bagi orang yang berpendapat bahwa Islam hanyalah sekadar kalimat syahadat. Sesungguhnya dalil-dalil yang banyak menunjukkan bahwa amal-amal termasuk bagian dari Islam – bahkan seluruh nash menunjukkan demikian. Maka siapa yang mengatakan bahwa amal-amal lahir yang diperintahkan bukan bagian dari Islam, pendapatnya adalah batil. Berbeda halnya dengan pembenaran yang ada di hati, karena tidak terdapat dalam nash dalil yang menunjukkan bahwa ia bagian dari Islam; melainkan ia bagian dari iman. Sesungguhnya Islam itu adalah agama, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam menafsirkannya dengan menyerahkan wajah dan hati kepada Allah. Maka mengikhlaskan agama kepada Allah adalah Islam, dan

ini berbeda dari membenaran. Pembenaran itu termasuk jenis amal hati, sedangkan yang pertama termasuk jenis ilmu hati.

Ahmad bin Hanbal, meskipun pada suatu tempat berkata bahwa Islam adalah kalimat syahadat, namun di tempat lain beliau berkata bahwa amal-amal termasuk bagian dari Islam. Di sini beliau mengikuti Az-Zuhri rahimahullah. Jika yang dimaksud oleh orang yang berpendapat demikian adalah bahwa dengan mengucapkan kalimat syahadat seseorang masuk ke dalam Islam namun belum memenuhi Islam secara sempurna, maka ini pendapat yang mendekati kebenaran. Namun jika maksudnya adalah bahwa ia telah mendatangkan seluruh Islam meskipun tidak beramal, maka ini jelas keliru. Bahkan Ahmad sendiri mengingkari jawaban ini — yaitu pendapat orang yang mengatakan bahwa nama Muslim tetap berlaku padanya meskipun tidak beramal, semata-mata mengikuti hadits Jibril. Maka seharusnya seluruh perkataan Ahmad disebutkan.

Ismail bin Sa'id berkata: Saya bertanya kepada Ahmad tentang Islam dan iman, maka beliau berkata: *"Iman adalah ucapan dan amal, sedangkan Islam adalah pengakuan."* Beliau berkata: Saya bertanya kepada Ahmad tentang orang yang berkata mengenai apa yang Jibril tanyakan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: jika seseorang melakukan hal itu, apakah ia Muslim? Beliau menjawab: Ya. Lalu seseorang berkata: Meskipun ia tidak melakukan apa yang Jibril tanyakan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, apakah ia tetap Muslim? Maka beliau menjawab: *"Ini adalah menentang hadits."*

Ahmad menjadikan seseorang sebagai Muslim apabila ia tidak mengamalkan kelima rukun tersebut namun tidak menentang hadits, bersamaan dengan ucapannya bahwa Islam

adalah pengakuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan tersebut merupakan pintu masuk awal ke dalam Islam, dan seseorang belum dikatakan menjalankan Islam yang wajib secara sempurna hingga ia mengamalkan kelima rukun tersebut. Penyebutan nama "Muslim" pun disyaratkan dengan kelimanya, karena Ahmad mencela orang yang tidak mengikuti hadits Jibril. Selain itu, dalam kebanyakan jawabannya Ahmad mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat, bahkan meninggalkan rukun-rukun lainnya. Sedangkan orang kafir tidak bisa disebut Muslim berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Ini menunjukkan bahwa Ahmad tidak bermaksud menyatakan Islam hanyalah ucapan semata tanpa amal. Seandainya pun ia bermaksud demikian, maka konsekuensinya adalah ia tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan salah satu dari keempat rukun tersebut. Padahal kebanyakan riwayat darinya justru sebaliknya.

Adapun para ulama yang tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan rukun-rukun ini tetap memasukkannya ke dalam Islam, seperti Al-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, dan lainnya. Lalu bagaimana mungkin Ahmad tidak memasukkannya ke dalam Islam, padahal pendapatnya tentang masuknya rukun-rukun itu ke dalam Islam justru lebih kuat dari pendapat yang lain.

Telah diriwayatkan pula darinya bahwa ia menjadikan hadits Sa'd sebagai pertentangan bagi hadits Umar, dan ia lebih mengutamakan hadits Sa'd. Al-Hasan bin Ali berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, mana yang lebih kuat, iman atau Islam? Ia menjawab: Ada hadits Umar ini, namun hadits Sa'd lebih aku sukai. Seolah-olah ia memahami bahwa hadits Umar menunjukkan bahwa amal-amal perbuatan adalah kandungan makna Islam, sehingga Islam menjadi lebih utama. Sedangkan hadits Sa'd

menunjukkan bahwa kandungan makna iman lebih utama. Namun hadits Umar hanya menyebut Islam dalam bentuk amal-amal lahiriah semata, dan amal-amal lahiriah ini tidak menjadi iman kecuali disertai iman yang ada di dalam hati kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Dengan demikian, iman lahiriah itu hanyalah sebagian dari iman, sehingga kandungan makna iman tetap lebih utama sebagaimana ditunjukkan hadits Sa'd. Maka tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut.

Adapun perbedaan Ahmad antara Islam dan iman, kadang ia menyatakannya dan kadang ia menceritakan perbedaan pendapat tanpa memastikan. Apabila ia menggandengkan keduanya, kadang ia berkata Islam adalah kalimat syahadat, dan kadang tidak mengatakannya. Demikian pula soal pengkafiran karena meninggalkan rukun-rukun, kadang ia mengkafirkan hingga dalam keadaan marah, dan kadang tidak mengkafirkan.

Al-Maymuni berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah, apakah engkau membedakan antara Islam dan iman? Ia menjawab: Ya. Aku bertanya: Dengan dalil apa engkau berargumen? Ia menjawab: Mayoritas hadits menunjukkan hal ini. Kemudian ia menyebutkan: *"Seorang pezina tidak berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman, dan seorang pencuri tidak mencuri ketika ia mencuri sementara ia dalam keadaan beriman."* Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang Arab Badui berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam (berserah diri)."** (Al-Hujurat: 14)

Ia berkata: Hammad bin Zaid membedakan antara Islam dan iman. Ia berkata: Abu Salamah Al-Khuza'i menceritakan kepada

kami bahwa Malik dan Syarik berpendapat demikian, dan ia menyebutkan pendapat mereka serta pendapat Hammad bin Zaid tentang perbedaan antara Islam dan iman.

Ahmad berkata: Seorang lelaki berkata kepadaku, seandainya tidak datang kepada kita tentang iman selain hadits ini saja, niscaya sudah cukup baik.

Aku berkata kepada Abu Abdillah: Apakah engkau mengambil zahir Al-Qur'an bersama sunnah-sunnah? Ia menjawab: Ya. Aku berkata: Jika Murji'ah mengatakan bahwa Islam adalah ucapan semata. Ia berkata: Mereka menjadikan semua ini satu dan menjadikan Muslim dan mukmin sebagai satu hal yang setara dengan iman Jibril dan iman yang sempurna. Aku berkata: Dari sinilah hujah kita atas mereka? Ia menjawab: Ya.

Dengan demikian telah disebutkan darinya perbedaan secara mutlak beserta argumennya dari nash-nash.

Salih bin Ahmad berkata: Ayahku ditanya tentang Islam dan iman. Ia menjawab: Ibnu Abi Dzi'b berkata, Islam adalah ucapan dan iman adalah amal. Dikatakan kepadanya: Apa pendapatmu sendiri? Ia menjawab: Islam berbeda dengan iman, lalu ia menyebutkan hadits Sa'd dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam riwayat ini Ahmad tidak memilih pendapat yang menyatakan Islam hanyalah ucapan, melainkan ia menjawab bahwa Islam berbeda dengan iman sebagaimana ditunjukkan oleh hadits yang sahih bersama Al-Qur'an.

Hanbal berkata: Abu Abdillah menceritakan kepada kami hadits Buraidah: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajari*

mereka apabila keluar menuju pemakaman agar yang mengucapkan berkata: Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni tempat ini dari kalangan orang-orang beriman dan orang-orang Muslim, dan sesungguhnya kami insyaAllah akan menyusul kalian." Hadits selengkapanya.

Ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata tentang hadits ini, ini adalah hujah atas orang yang mengatakan iman adalah ucapan. Barangsiapa berkata: Aku mukmin, maka ia telah menyelisihi ucapan: dari kalangan orang-orang beriman dan orang-orang Muslim. Dengan demikian dibedakan antara mukmin dan Muslim, dan dibantah orang yang berkata: Aku mukmin dengan iman yang sempurna. Sedangkan ucapan: *"dan sesungguhnya kami insyaAllah akan menyusul kalian"* padahal ia tahu bahwa ia akan mati, hal ini memperkuat pendapat orang yang menggunakan pengecualian dengan "insyaAllah" dalam konteks ini.

Abu Al-Harits berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang firman-Nya: *"Seorang pezina tidak berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman, dan peminum khamr tidak meminumnya ketika ia meminumnya sementara ia dalam keadaan beriman."* Ia berkata: Para ulama telah menafsirkannya. Adapun Atha' berkata: Iman itu menjauh darinya. Thawus berkata: Apabila ia melakukan hal itu, iman hilang darinya. Diriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: Jika ia bertobat, iman kembali kepadanya. Dan ada yang berpendapat: Ia keluar dari iman menuju Islam, namun tidak keluar dari Islam.

Salih meriwayatkan permasalahan ini, karena permasalahan-permasalahan Abu Al-Harits diriwayatkan pula oleh Salih. Salih bertanya kepada ayahnya tentang kisah ini, maka ayahnya menjawab: Demikianlah yang diriwayatkan dari Abu Ja'far, ia

berkata tentang: *"Seorang pezina tidak berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman,"* ia keluar dari iman menuju Islam, maka iman itu terbatas dalam Islam. Apabila ia berzina, ia keluar dari iman menuju Islam.

Al-Zuhri, yakni ketika diriwayatkan hadits Sa'd dengan lafaz "atau Muslim," berpandangan bahwa Islam adalah kalimat syahadat dan iman adalah amal. Ahmad berkata: Hadits itu mengandung penafsiran, dan Allah lebih mengetahui.

Ahmad telah menyebutkan pendapat-pendapat para tabi'in namun tidak menguatkan salah satunya. Hal itu, dan Allah lebih mengetahui, karena semua yang mereka katakan adalah benar, dan ia menyetujui semuanya. Sebagaimana telah disebutkan di tempat lain bahwa seseorang keluar dari iman menuju Islam dan semacamnya. Ahmad dan para ulama salaf yang sepertinya tidak bermaksud dengan kata "ta'wil" memalingkan lafaz dari zahirnya. Sebaliknya, ta'wil bagi mereka semakna dengan tafsir dan penjelasan makna yang dituju suatu lafaz, seperti ucapan Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya: Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku, beliau menafsirkan Al-Qur'an."* Kalau bukan karena itu, maka apa yang disebutkan para tabi'in tidak menyelisihi zahir hadits bahkan sesuai dengannya. Ucapan Ahmad "menafsirkannya" yakni menjelaskan maknanya, meskipun hal itu sesuai dengan zahirnya, agar orang yang mengikuti hawa nafsu tidak menyangka bahwa maknanya adalah ia menjadi kafir tanpa iman sama sekali sebagaimana yang dikatakan kaum Khawarij, karena hadits tidak menunjukkan hal ini. Orang yang meniadakan iman dari mereka tetap menjadikan mereka sebagai Muslim, bukan mukmin.

Al-Marrudzi berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah, apakah kita mengucapkan: Kita orang-orang yang beriman? Ia menjawab: Kita mengucapkan: Kita orang-orang Muslim. Aku berkata kepada Abu Abdillah: Apakah kita mengucapkan: Sesungguhnya kita orang-orang beriman? Ia menjawab: Akan tetapi kita mengucapkan: Sesungguhnya kita orang-orang Muslim.

Hal ini karena salah satu prinsip Ahmad adalah penggunaan pengecualian dalam iman, sebab seseorang tidak mengetahui apakah ia telah menunaikan semua yang Allah perintahkan kepadanya. Ini serupa dengan ucapan: Aku orang yang berbakti, aku orang yang bertakwa, aku wali Allah. Sebagaimana yang akan disebutkan pada tempatnya. Namun hal ini tidak menghalangi ditinggalkannya pengecualian apabila yang dimaksud adalah: Aku orang yang membenarkan, karena ia dapat memastikan apa yang ada di dalam hatinya berupa membenaran. Ia tidak dapat memastikan bahwa ia telah melaksanakan semua yang diperintahkan. Begitu pula ia dapat memastikan bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, membenci kekufuran, dan semacamnya dari apa yang ia ketahui ada di dalam hatinya. Demikian pula apabila yang dimaksudkan adalah bahwa ia mukmin secara lahiriah, maka tidak ada halangan untuk memastikan apa yang telah diketahui. Yang tidak disukai hanyalah apa yang tidak disukai oleh para ulama lainnya dari ucapan Murji'ah, yakni ketika mereka berkata: Iman adalah sesuatu yang setara pada semua orang yang memilikinya, seperti setiap manusia yang memiliki kepala. Maka salah seorang dari mereka berkata: Aku mukmin yang sejati dan aku mukmin di sisi Allah, dan semacamnya, seperti seseorang berkata: Aku benar-benar memiliki kepala dan aku memiliki kepala dalam pengetahuan Allah

yang sesungguhnya. Barangsiapa memastikannya dengan cara ini, ia telah mengeluarkan amal-amal batin dan lahiriah darinya. Inilah yang dianggap mungkar dan kebatilan oleh para sahabat, tabi'in, dan kaum Muslimin yang mengikuti mereka. Adapun mengenai "permasalahan pengecualian" terdapat pembahasan panjang yang akan disebutkan pada tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa terdapat dua pendapat yang ekstrem: pertama, pendapat orang yang mengatakan Islam hanyalah kalimat syahadat dan amal-amal lahiriah tidak termasuk dalam kandungan makna Islam; kedua, pendapat orang yang mengatakan kandungan makna Islam dan iman adalah satu. Keduanya adalah pendapat yang lemah dan menyelisihi hadits Jibril serta hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lainnya.

Oleh karena itu, ketika Muhammad bin Nashr Al-Marwazi membela pendapat kedua, ia tidak memiliki hujah untuk membuktikan kebenarannya. Ia hanya berargumen dengan sesuatu yang membatalkan pendapat pertama. Ia berargumen dengan firman Allah tentang kisah orang-orang Arab Badui: **"Bahkan Allah-lah yang melimpahkan karunia kepada kalian dengan memberi petunjuk kepada kalian untuk beriman, jika kalian orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 17) Ia berkata: Ini menunjukkan bahwa Islam adalah iman. Maka dapat dikatakan: Justru sebaliknya, karena kaum itu tidak mengatakan: Kami telah Islam, melainkan mereka mengatakan: Kami telah beriman. Allah memerintahkan mereka untuk mengatakan: Kami telah Islam, kemudian Allah menyebut mereka dengan Islam dan berfirman: **"Bahkan Allah-lah yang melimpahkan karunia kepada kalian dengan memberi petunjuk kepada kalian untuk beriman, jika**

kalian orang-orang yang benar" (Al-Hujurat: 17) dalam ucapan kalian: Kami telah beriman. Seandainya Islam sama dengan iman, tentu tidak perlu dikatakan: **"jika kalian orang-orang yang benar,"** karena mereka memang jujur dalam ucapan mereka: Kami telah Islam, sementara mereka tidak mengatakannya. Namun Allah berfirman: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian, bahkan Allah-lah yang melimpahkan karunia kepada kalian."** (Al-Hujurat: 17) Yakni, mereka merasa berjasa atas apa yang mereka lakukan berupa Islam. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menamai perbuatan mereka sebagai Islam. Tidak ada dalam hal ini dalil bahwa mereka menamainya Islam, karena mereka hanya mengatakan: Kami telah beriman. Kemudian Allah mengabarkan bahwa karunia itu berupa petunjuk kepada iman. Adapun Islam yang tidak disertai iman, dahulu orang-orang melakukannya karena takut pedang, sehingga tidak ada karunia bagi mereka dengan melakukannya. Apabila Allah tidak melimpahkan karunia kepada mereka dengan iman, maka hal itu seperti Islam orang-orang munafik yang tidak diterima Allah dari mereka.

Adapun apabila mereka jujur dalam ucapan mereka: Kami telah beriman, maka Allahlah yang melimpahkan karunia kepada mereka dengan iman tersebut beserta Islam yang termasuk di dalamnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meniadakan iman dari mereka di awal, kemudian di sini Allah mengaitkan karunia-Nya atas mereka dengan kejujuran mereka, menunjukkan kemungkinan kejujuran mereka. Memang ada yang berpendapat bahwa mereka kemudian menjadi jujur setelah itu. Dan dapat dikatakan: Sesuatu yang dikaitkan dengan syarat tidak mengharuskan adanya syarat

tersebut. Dapat pula dikatakan: Karena bersama mereka ada sebagian iman, namun iman seperti apakah yang disifatkan kedua kalinya? Bahkan bersama mereka hanya ada satu cabang iman.

Muhammad bin Nashr berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama."** (Al-Bayyinah: 5) hingga akhir ayat. Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam."** (Ali Imran: 19) Allah menamakan mendirikan shalat dan membayar zakat sebagai agama yang lurus, dan menamakan agama sebagai Islam. Maka barangsiapa tidak membayar zakat, ia telah meninggalkan sebagian dari agama yang lurus, yang Allah kabarkan bahwa itu adalah agama di sisi-Nya, yaitu Islam.

Ia berkata: Telah datang dalil yang mendukung golongan yang membedakan antara Islam dan iman bahwa iman adalah ucapan dan amal, dan bahwa shalat serta zakat termasuk iman. Allah telah menamakan keduanya sebagai agama dan mengabarkan bahwa agama di sisi-Nya adalah Islam. Maka Allah telah menamai Islam dengan apa yang Dia namai iman, dan menamai iman dengan apa yang Dia namai Islam. Demikian pula datang riwayat-riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka barangsiapa mengklaim bahwa Islam hanyalah pengakuan dan amal tidak termasuk darinya, ia telah menyelisihi Al-Qur'an dan sunnah. Tidak ada perbedaan antara dia dengan Murji'ah yang mengklaim bahwa iman adalah pengakuan tanpa amal.

Maka dapat dikatakan: Adapun ucapannya bahwa Allah menjadikan shalat dan zakat sebagai bagian dari agama dan agama di sisi-Nya adalah Islam, ini adalah perkataan yang baik dan sesuai dengan hadits Jibril. Bantahannya terhadap orang yang

mengeluarkan amal dari Islam juga merupakan perkataan yang baik.

Adapun ucapannya bahwa Allah menamai iman dengan apa yang Dia namai Islam dan menamai Islam dengan apa yang Dia namai iman, maka ini tidak tepat. Allah hanya berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam,"** (Ali Imran: 19) dan tidak pernah berfirman bahwa agama di sisi Allah adalah iman. Akan tetapi agama ini termasuk bagian dari iman. Dan tidaklah sesuatu yang termasuk bagian dari iman berarti ia adalah iman itu sendiri. Karena iman asal-usulnya adalah pengetahuan hati, pembedaannya, dan ucapannya. Sedangkan amal mengikuti pengetahuan dan pembedaan ini, selalu menyertainya. Seseorang tidak menjadi mukmin kecuali dengan keduanya.

Adapun Islam, ia adalah amal semata disertai ucapan. Pengetahuan dan pembedaan bukan bagian dari kandungan maknanya, namun Islam mengharuskan adanya jenis pembedaan. Maka tidak ada amal kecuali dengan pengetahuan, namun Islam tidak mengharuskan adanya iman terperinci yang telah Allah dan Rasul-Nya jelaskan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah maka gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka maka bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."** (Al-Anfal: 2)

Beserta seluruh nash-nash yang meniadakan iman dari orang yang tidak memiliki sifat-sifat yang disebutkan. Karena banyak kaum Muslimin yang Muslim secara batin dan lahir, disertai pembenaran yang bersifat global, namun belum memiliki sifat iman ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima darinya."** (Ali Imran: 85) Dan berfirman: **"Dan Aku telah meridhoi Islam sebagai agama kalian."** (Al-Maidah: 3) Allah tidak berfirman: Barangsiapa mencari selain Islam sebagai ilmu, pengetahuan, pembenaran, dan iman, dan tidak berfirman: Aku meridhoi Islam sebagai pembenaran dan pengetahuan. Karena Islam termasuk jenis agama, amal, ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan. Maka barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, tidak akan diterima darinya.

Sedangkan iman adalah ketenangan dan keyakinan yang asal-usulnya adalah pengetahuan, pembenaran, dan pengenalan. Agama mengikutinya. Dikatakan: Aku beriman kepada Allah dan aku Islam (berserah diri) kepada Allah. Musa berkata: ***"Wahai kaumku, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah maka bertawakallah kepada-Nya, jika kalian benar-benar orang-orang Muslim."*** (Yunus: 84) Seandainya kandungan makna keduanya satu, tentu ini adalah pengulangan. Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya laki-laki Muslim dan perempuan Muslim, laki-laki mukmin dan perempuan mukmin."** (Al-Ahzab: 35) sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang yang benar, orang-orang yang sabar, dan orang-orang yang khusyuk. Maka seorang mukmin memiliki semua sifat ini, namun nama-nama ini tidak setara dengan iman dalam hal keumuman dan kekhususannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengucapkan: *"Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku berdebat, dan kepada-Mu aku memohon putusan."* Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim bahwa beliau mengucapkan itu ketika bangun dari tidur malam. Dan telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dan lainnya bahwa beliau mengucapkan dalam sujudnya: *"Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri."* Dan dalam rukuk beliau mengucapkan: *"Kepada-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku berserah diri, dan kepada-Mu aku beriman."*

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kekhususan masing-masing keduanya, beliau bersabda: *"Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, sedangkan mukmin adalah orang yang manusia merasa aman atas darah dan harta mereka darinya."* Sudah dimaklumi bahwa selamat dari kezaliman seseorang berbeda dengan keadaan seseorang yang dipercaya atas darah dan harta. Karena yang kedua ini lebih tinggi tingkatannya. Orang yang dipercaya, manusia selamat dari kezhalimannya. Namun tidak setiap orang yang manusia selamat dari kezhalimannya berarti ia dipercaya oleh mereka.

Muhammad bin Nashr berkata: Maka barangsiapa mengklaim bahwa Islam hanyalah pengakuan dan amal tidak termasuk darinya, ia telah menyelisihi Al-Qur'an dan sunnah. Ini benar, karena seluruh nash menunjukkan bahwa amal-amal termasuk bagian dari Islam. Ia berkata: Tidak ada perbedaan

antara dia dengan Murji'ah yang mengklaim bahwa iman adalah pengakuan tanpa amal.

Maka dapat dikatakan: Justru ada perbedaan antara keduanya. Hal itu karena orang-orang yang mengatakannya dari kalangan Ahlus Sunnah seperti Al-Zuhri dan yang sependapat dengannya mengatakan bahwa amal-amal termasuk dalam iman. Islam menurut mereka adalah bagian dari iman. Dan iman menurut mereka lebih sempurna. Ini sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.

Mereka berkata: "Manusia bertingkat-tingkat dalam keimanan," dan ini sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan kaum Murji'ah berkata: "Iman adalah sebagian dari Islam, dan Islam lebih utama." Mereka juga berkata: "Iman semua manusia adalah sama, sehingga iman para sahabat dan orang yang paling fasik adalah setara." Mereka pun berkata: "Tidak mungkin seseorang memiliki sebagian iman tanpa sebagian yang lain," dan ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Ahmad telah menjawab pertanyaan ini sebagaimana yang ia sampaikan dalam salah satu dari dua riwayatnya: bahwa Islam adalah kalimat syahadat. Az-Zuhri berkata: Sesungguhnya Ahmad terkadang sepakat dengan pendapat tersebut dan terkadang tidak, bahkan ia menyebutkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah bahwa Islam berbeda dari iman. Ketika ia menjawab dengan pendapat Az-Zuhri, Al-Maimuni berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau membedakan antara Islam dan iman?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Dengan dalil apa engkau berargumen?" Ia berkata: "Umumnya hadits-hadits menunjukkan hal ini," kemudian ia berkata: **"Pezina tidak berzina ketika berzina sementara ia dalam keadaan beriman, dan pencuri tidak mencuri ketika mencuri sementara ia dalam keadaan beriman."** Dan Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam.'" (Al-Hujurat: 14)**

Aku berkata kepadanya: "Apakah engkau berpegang pada zahir Al-Qur'an beserta Sunnah?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Jika kaum Murji'ah berkata bahwa Islam adalah ucapan?" Ia berkata: "Mereka menjadikan semua ini satu dan menganggap muslim dan mukmin sebagai satu hal yang sama, setara dengan iman Jibril dan iman yang sempurna." Aku berkata: "Dari sinilah hujjah kita terhadap mereka?" Ia menjawab: "Ya."

Maka Ahmad telah menjawab bahwa mereka menjadikan orang fasik sebagai mukmin yang sempurna imannya setara dengan iman Jibril. Adapun ucapannya "mereka menjadikan muslim dan mukmin sebagai satu hal," ini adalah pendapat orang yang berkata bahwa agama dan iman adalah satu hal, yaitu Islam adalah agama, sehingga mereka menjadikan Islam dan iman sebagai satu hal. Ini adalah pendapat kaum Murji'ah sebagaimana yang disebutkan oleh banyak imam seperti Asy-Syafi'i, Abu Ubaid, dan lainnya, dan kepada merekalah mereka berdebat. Yang dikenal dari perkataan kaum Murji'ah adalah: perbedaan antara lafaz agama dan iman, serta perbedaan antara Islam dan iman.

Mereka berkata: "Islam sebagiannya adalah iman dan sebagiannya adalah amal perbuatan, dan amal perbuatan ada yang wajib dan ada yang sunnah." Namun perkataan ulama Salaf adalah tentang apa yang tampak dan sampai kepada mereka dari perkataan para ahli bid'ah, sebagaimana yang kita temukan pada mereka dalam pembahasan Jahmiyyah. Terkadang mereka meriwayatkan dari para pengikutnya bahwa Allah ada di mana-mana, dan ini adalah pendapat sebagian dari mereka seperti An-

Najariyyah, yaitu pendapat kalangan awam dan para ahli ibadah mereka. Adapun mayoritas para pemikir dari Jahmiyyah, Mu'tazilah, Dharariyyah, dan lainnya, mereka hanya berkata: "Ia tidak di dalam alam dan tidak di luar alam, dan tidak di atas alam."

Demikian pula perkataan mereka tentang "Qadariyyah," mereka meriwayatkan dari mereka pengingkaran terhadap ilmu dan penulisan (takdir), dan mereka inilah kaum Qadariyyah yang dikatakan oleh Ibnu Umar tentang mereka: "Jika kamu bertemu orang-orang itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku." Mereka adalah orang-orang yang dahulu berkata: "Sesungguhnya Allah memerintah dan melarang para hamba, sementara Ia tidak mengetahui siapa yang taat dan siapa yang maksiat kepada-Nya, tidak mengetahui siapa yang masuk surga dan siapa yang masuk neraka, hingga mereka melakukannya, barulah Ia mengetahuinya setelah mereka melakukannya." Oleh karena itu mereka berkata: "Al-amru anfun," yakni urusan itu baru dimulai. Dikatakan: "Raudhun anfun" jika padang rumput itu masih penuh belum pernah digembalai sebelumnya, yakni bahwa pengetahuan tentang orang yang bahagia dan celaka baru saja dimulai, dimulai tanpa ada pengetahuan dan catatan yang mendahului sebelumnya. Maka amal perbuatan tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan sebelumnya mengikuti ketetapan takdir, melainkan ia adalah urusan yang baru dimulai dari permulaan.

Seseorang dari manusia apabila ia ingin melakukan suatu pekerjaan, ia memperkirakan dalam dirinya apa yang ingin ia kerjakan, kemudian ia mengerjakannya sesuai dengan yang ia perkirakan dalam dirinya, dan terkadang ia menampakkan apa yang ia perkirakan itu dalam bentuk nyata di luar dirinya. Perkiraan

dalam diri ini disebut "khalq" (penciptaan/kreasi), dan dari sinilah makna perkataan penyair:

Engkaulah yang mencipta lalu menyelesaikan ciptaanmu, sementara sebagian manusia mencipta namun tak pernah menyelesaikannya.

Ia berkata: "Jika engkau memperkirakan suatu urusan, engkau melaksanakan dan menyelesaikannya, berbeda dengan orang lain yang tidak mampu melaksanakan apa yang ia perkirakan."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir."** (Al-Qamar: 49)

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala mengetahui sebelum menciptakan segala sesuatu semua yang akan terjadi, dan Ia menciptakan dengan kehendak-Nya. Maka Ia mengetahuinya dan menghendaknya, dan ilmu serta kehendak-Nya berdiri dengan sendiri-Nya. Ia terkadang berbicara dengannya dan mengabarkannya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu bersama orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."** (Shad: 85) Dan Ia berfirman: **"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya sudah diputuskan di antara mereka, dan ada pula batas waktu yang ditentukan."** (Thaha: 129) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, ketetapan Kami telah terdahulu untuk hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, bahwa sesungguhnya mereka akan mendapat pertolongan, dan sesungguhnya bala tentara Kami yang pasti akan menang."** (Ash-Shaffat: 171-173)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kitab kepada Musa, lalu diperselisihkan, dan sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, pastilah telah diputuskan di antara mereka."** (Hud: 110)

Dan la Subhanahu wa Ta'ala menuliskan apa yang la takdirkan dalam apa yang la tuliskan, sebagaimana la berfirman: **"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."** (Al-Hajj: 70)

Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dan mengetahui apa yang akan mereka kerjakan, kemudian la berfirman kepada ilmu-Nya: 'Jadilah sebuah kitab.' Maka jadilah ia sebuah kitab. Kemudian la menurunkan pembenaran atas hal itu dalam firman-Nya: **'Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.'**" (Al-Hajj: 70)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."** (Al-Hadid: 22) Dan la berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah Adz-Dzikir, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."** (Al-Anbiya': 105) Dan la berfirman: **"Allah menghapus dan menetapkan apa yang la kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab."** (Ar-Ra'd: 39)

Dan Ia berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi. Mereka berkata: Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Ia berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."** (Al-Baqarah: 30)

Para malaikat telah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh anak Adam berupa kerusakan dan pertumpahan darah, maka bagaimana mungkin Allah tidak mengetahuinya, baik mereka mengetahuinya melalui pemberitahuan Allah — sehingga Ia lebih mengetahui apa yang Ia beritahukan kepada mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas para mufasir — atau mereka mengatakannya berdasarkan analogi terhadap makhluk sebelum mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian dari mereka, atau dengan cara lain. Dan Allah lebih mengetahui apa yang akan terjadi dari makhluk-makhluk-Nya yang tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang Ia ajarkan kepada mereka dan apa yang Ia wahyukan kepada para nabi-Nya dan selain mereka tentang apa yang akan terjadi; Ia lebih mengetahuinya daripada mereka, karena mereka tidak dapat meliputi sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali dengan apa yang Ia kehendaki.

Demikian pula, Ia berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi"** sebelum Ia memerintahkan mereka sujud kepada Adam, sebelum Iblis menolak, sebelum Ia melarang Adam memakan dari pohon itu, dan sebelum Adam memakannya, padahal makannya itu menjadi sebab turunnya ia ke bumi. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui bahwa Ia akan menjadikannya khalifah, bersamaan dengan perintah-Nya kepada Adam dan Iblis dengan

sesuatu yang Ia ketahui keduanya akan menentangNya, dan penentangan itu menjadi sebab perintah-Nya kepada keduanya untuk turun ke bumi dan menjadi khalifah di bumi.

Ini menjelaskan bahwa Ia mengetahui apa yang akan terjadi dari keduanya berupa pelanggaran terhadap perintah. Sesungguhnya Iblis menolak sujud kepada Adam dan membencinya, sehingga ia menjadi musuhnya lalu membisikkan godaan kepadanya agar ia memakan dari pohon tersebut, maka Adam pun berdosa. Iblis telah bersumpah bahwa ia akan menyesatkan mereka semua, dan ia telah meminta penangguhan hingga hari kebangkitan, sehingga ia bersungguh-sungguh dalam menyesatkan Adam dan keturunannya dengan segala cara yang memungkinkan baginya. Namun Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Allah menerima taubatNya, memilihNya, dan menunjukNya melalui taubatNya. Maka tersedialah bagi anak cucu Adam jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan dari apa yang dijatuhkan Setan kepada mereka melalui godaannya, yaitu taubat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** (Al-Ahzab: 73)

Takdir Allah telah meliputi semua ini sebelum terjadi. Iblis bersikeras atas dosanya dan berargumen dengan takdir serta meminta penangguhan agar dapat menghancurkan orang lain. Sedangkan Adam bertaubat dan kembali kepada Allah, ia dan istrinya berkata: **"Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."** (Al-A'raf: 23)

Maka Allah menerima taubatnya, memilihnya, menunjukinya, dan menurunkannya ke bumi agar ia beramal di dalamnya dengan ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian Allah mengangkat derajatnya, dan masuknya ke surga setelah ini lebih sempurna dari keadaannya sebelumnya.

Barangsiapa dari anak cucu Adam yang berbuat dosa lalu meneladani bapaknya Adam dalam bertaubat, maka ia akan berbahagia. Dan apabila ia bertaubat, beriman, dan beramal saleh, Allah akan mengganti keburukannya dengan kebaikan, dan keadaannya setelah taubat lebih baik dari sebelum melakukan kesalahan, seperti halnya para wali Allah yang bertakwa lainnya.

Adapun barangsiapa dari mereka yang mengikuti Iblis, bersikeras atas dosa, berargumen dengan takdir, dan ingin menyesatkan orang lain, maka ia termasuk mereka yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu bersama orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."** (Shad: 85)

Yang dimaksud di sini adalah menyebutkan takdir. Telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah menetapkan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan 'Arsy-Nya berada di atas air."* Dan dalam Shahih Al-Bukhari dari Imran bin Hushain, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, 'Arsy-Nya berada di atas air, dan Ia menuliskan dalam Adz-Dzikr segala sesuatu, kemudian Ia menciptakan langit dan bumi."* Dan dalam Shahihain dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dari berbagai jalur bahwa beliau mengabarkan: *"Sesungguhnya Allah telah mengetahui ahli*

surga dari ahli neraka, dan apa yang akan dikerjakan oleh para hamba sebelum mereka mengerjakannya." Dan dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud: "Sesungguhnya Allah mengutus seorang malaikat setelah penciptaan jasad dan sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya, lalu malaikat itu menuliskan ajalnya, rezekinya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia."

Hadits-hadits ini akan disebutkan insya Allah pada tempatnya. Inilah takdir yang diingkari oleh "Qadariyyah" yang ada pada akhir masa para sahabat. Telah diriwayatkan bahwa orang yang pertama kali memunculkan paham ini di Irak adalah seorang laki-laki dari penduduk Bashrah yang bernama Sisawaih dari keturunan Majusi, lalu Ma'bad Al-Juhani mengambilnya darinya. Dikatakan pula: paham ini pertama kali muncul di Hijaz ketika Ka'bah terbakar, lalu seseorang berkata: "Ka'bah terbakar karena takdir Allah Ta'ala." Maka orang lain berkata: "Allah tidak mentakdirkan ini."

Pada masa para khalifah yang lurus tidak ada seorang pun yang mengingkari takdir. Ketika mereka memunculkan pendustaan terhadap takdir, para sahabat yang masih tersisa menolaknya, seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan Watsilah bin Al-Asqa'. Paham ini paling banyak terjadi di Bashrah dan Syam, dan sedikit di Hijaz. Maka sebagian besar perkataan ulama Salaf adalah dalam mencela kaum Qadariyyah ini.

Oleh karena itu, Waki' bin Al-Jarrah berkata: "Kaum Qadariyyah berkata bahwa urusan itu akan datang kemudian dan bahwa Allah tidak mentakdirkan penulisan dan amal perbuatan. Kaum Murji'ah berkata bahwa ucapan sudah cukup menggantikan amal perbuatan. Kaum Jahmiyyah berkata bahwa pengenalan (ma'rifah) sudah cukup menggantikan ucapan dan amal

perbuatan." Waki' berkata: "Semua itu adalah kekufuran," dan hal ini diriwayatkan oleh Ibnu...

Namun ketika pembicaraan tentang takdir semakin tersebar luas, dan banyak dari kalangan pemikir dan ahli ibadah yang masuk ke dalamnya, maka mayoritas kaum Qadariyyah pun mengakui tentang pendahuluan ilmu (Allah), dan yang mereka ingkari hanyalah keumuman kehendak dan penciptaan-Nya. Mengenai Amr bin Ubaid dalam pengingkarnya terhadap catatan takdir yang terdahulu, terdapat dua riwayat. Pendapat kaum yang pertama (Qadariyyah awal) dikafirkan oleh Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Adapun kaum yang belakangan ini, mereka adalah para ahli bid'ah yang sesat, namun tidak setara dengan kaum yang pertama tadi. Di antara mereka terdapat banyak ulama dan ahli ibadah yang ilmunya dicatat. Al-Bukhari dan Muslim telah mengeluarkan riwayat dari sejumlah mereka, namun tidak mengeluarkan riwayat dari orang yang aktif menyebarkan paham tersebut. Inilah mazhab para ahli fikih dari kalangan ahli hadits seperti Ahmad dan lainnya: bahwa barangsiapa yang aktif menyebarkan bid'ah, ia berhak mendapat hukuman untuk menolak bahayanya dari manusia, meskipun dalam batinnya ia seorang yang berijtihad. Hukuman paling ringan baginya adalah diboikot, sehingga ia tidak memiliki kedudukan dalam agama, ilmunya tidak diambil, tidak diangkat sebagai hakim, kesaksiannya tidak diterima, dan sebagainya.

Mazhab Malik hampir serupa dengan ini. Oleh karena itu, para ulama Shahih tidak mengeluarkan riwayat dari orang yang aktif menyebarkan paham tersebut, namun mereka dan para ulama lainnya meriwayatkan dari banyak orang yang dalam

batinnya menganut paham Qadariyyah, Murji'ah, Khawarij, dan Syiah. Ahmad berkata: "Seandainya kami meninggalkan periwayatan dari kaum Qadariyyah, niscaya kami meninggalkan sebagian besar penduduk Bashrah." Hal ini karena "masalah penciptaan perbuatan hamba dan kehendak atas segala yang terjadi" adalah masalah yang rumit. Sebagaimana kaum Qadariyyah dari Mu'tazilah dan lainnya keliru di dalamnya, banyak pula dari mereka yang membantah kaum Qadariyyah turut keliru, bahkan mungkin lebih banyak. Sesungguhnya dalam membantah mereka, para ulama itu menempuh jalan Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya, sehingga mereka menafikan hikmah Allah dalam penciptaan dan perintah-Nya, menafikan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, menafikan berbagai sebab yang Ia jadikan dalam penciptaan dan perintah, serta mengingkari hakikat-hakikat nyata yang ada dalam makhluk-makhluk-Nya dan syariat-syariat-Nya. Hal itu menjadi sebab larinya sebagian besar orang-orang berakal yang memahami perkataan mereka dari apa yang mereka sangka sebagai Sunnah, karena mereka mengklaim bahwa pendapat ahlus sunnah dalam masalah takdir adalah pendapat yang dipelopori oleh Jahm. Pembahasan ini memiliki tempat tersendiri yang lebih luas.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa "ulama Salaf" dalam menolak kaum Murji'ah, Jahmiyyah, Qadariyyah, dan lainnya, mereka menolak dari perkataan-perkataan mereka apa yang sampai kepada mereka dan apa yang mereka dengar dari sebagian mereka. Terkadang itu adalah perkataan sebagian dari mereka, dan terkadang merupakan penukilan yang sudah berubah. Oleh karena itu, mereka menolak kaum Murji'ah yang menjadikan

agama dan iman sebagai satu hal dan berkata bahwa itu adalah ucapan.

Selain itu, pada zaman mereka belum muncul dari kalangan Murji'ah orang yang berkata bahwa iman hanyalah ucapan semata tanpa pembenaran dan pengenalan dalam hati. Sebab hal ini baru dimunculkan oleh Ibnu Karam, dan inilah satu-satunya pendapat yang menjadi kekhususan Ibnu Karam. Adapun pendapat-pendapatnya yang lain, semuanya pernah dikatakan sebelumnya oleh orang lain. Oleh karena itu, Al-Asy'ari dan selainnya dari kalangan yang meriwayatkan pendapat-pendapat manusia tidak menyebut dari Ibnu Karam satu pendapat pun yang menjadi kekhususannya kecuali pendapat ini. Adapun pendapat-pendapatnya yang lain, mereka meriwayatkannya dari orang-orang sebelumnya tanpa menyebut namanya.

Ibnu Karam tidak hidup sezaman dengan Ahmad bin Hanbal dan para imam lainnya, oleh karena itu mereka meriwayatkan ijma' manusia atas penentangan pendapat ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, dan lainnya. Pendapat kaum Murji'ah sebelumnya adalah: iman adalah ucapan lisan dan pembenaran hati. Sedangkan pendapat Jahm adalah: iman adalah pembenaran hati. Maka ketika Ibnu Karam berkata bahwa iman hanyalah ucapan lisan semata, pendapat kaum Murji'ah pun menjadi tiga macam. Namun Ahmad lebih mengetahui pendapat-pendapat manusia dari selainnya, sehingga ia mengenal pendapat Jahmiyyah tentang iman. Adapun Abu Tsaur, ia tidak mengenalnya dan hanya mengenal Murji'ah dari kalangan fuqaha. Oleh karena itu, ia meriwayatkan ijma' atas penentangan pendapat Jahmiyyah dan Karamiyyah.

Abu Tsaur berkata dalam bantahannya terhadap kaum Murji'ah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abul Qasim Ath-Thabari Al-Laka'i dan lainnya, dari Idris bin Abdul Karim, ia berkata: "Seorang laki-laki dari penduduk Khurasan bertanya kepada Abu Tsaur tentang iman, apa itu iman, apakah ia bertambah dan berkurang, apakah iman itu ucapan, atau ucapan dan amal, atau membenaran dan amal?" Maka Abu Tsaur menjawabnya dengan jawaban ini, ia berkata: "Engkau bertanya — semoga Allah merahmatimu dan memaafkan kami dan kamu — tentang iman, apa itu, apakah ia bertambah dan berkurang, apakah iman itu ucapan, atau ucapan dan amal, atau membenaran dan amal? Maka aku akan memberitahumu tentang pendapat berbagai golongan dan perbedaan mereka."

Ketahuilah — semoga Allah merahmati kami dan engkau — bahwa iman itu adalah membenaran dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota tubuh. Hal ini karena di antara para ulama tidak ada perselisihan mengenai seseorang yang berkata: "Aku bersaksi bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala itu Maha Esa, dan bahwa apa yang dibawa oleh para rasul adalah kebenaran," serta mengakui semua syariat, namun kemudian berkata: "Hatiku tidak terikat pada satu pun dari hal ini dan aku tidak membenarkannya" — maka orang itu bukanlah seorang Muslim. Begitu pula jika seseorang berkata: "Al-Masih adalah Allah," lalu mengingkari perkara Islam, kemudian berkata: "Hatiku tidak terikat pada hal itu" — maka dia tetap kafir dengan pengungkapan ucapan itu dan tidak termasuk orang yang beriman.

Maka tatkala seseorang tidak bisa disebut beriman hanya dengan pengakuan lisan tanpa disertai membenaran hati, dan tidak pula beriman hanya dengan membenaran hati tanpa disertai

pengakuan lisan — hingga dia benar-benar membenarkan dengan hatinya dan mengakui dengan lisannya — maka apabila ada membenaran hati sekaligus pengakuan lisan, menurut sebagian ulama orang itu sudah disebut beriman. Namun menurut sebagian yang lain, seseorang belum disebut beriman hingga membenaran itu disertai dengan amal. Dengan demikian, seseorang baru disebut beriman apabila ketiga unsur itu terkumpul sekaligus.

Karena para ulama menolak bahwa iman cukup hanya dengan satu unsur saja, dan mereka menyatakan bahwa iman terdiri dari dua unsur menurut sebagian mereka, atau tiga unsur menurut sebagian yang lain — maka seseorang tidak disebut beriman kecuali dengan apa yang mereka sepakati dari ketiga unsur tersebut. Sebab apabila seseorang mendatangkan ketiga unsur itu, semua ulama akan menyaksikan bahwa dia beriman. Maka kami berpegang pada apa yang mereka sepakati, yaitu: membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan amal dengan anggota tubuh.

Adapun golongan yang berpendapat bahwa amal bukan bagian dari iman, maka dikatakan kepada mereka: "Apa yang Allah kehendaki dari para hamba ketika Dia berfirman kepada mereka: 'Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat' — apakah hanya pengakuan semata, atau pengakuan sekaligus amal?" Jika mereka menjawab: "Allah hanya menghendaki pengakuan dan tidak menghendaki amal," maka mereka telah kafir menurut para ulama. Sebab siapa yang berani berkata bahwa Allah tidak menghendaki dari para hamba agar mereka shalat dan menunaikan zakat? Dan jika mereka menjawab: "Allah menghendaki pengakuan dari mereka," maka dikatakan: "Jika Allah menghendaki keduanya sekaligus, mengapa kalian mengklaim bahwa seseorang bisa

beriman hanya dengan salah satunya saja tanpa yang lain, padahal Allah menghendaki keduanya?"

Lihatlah, seandainya ada seseorang yang berkata: "Aku mengamalkan semua yang Allah perintahkan namun aku tidak mengakuinya dengan lisan" – apakah dia beriman? Jika mereka menjawab: "Tidak." Maka dikatakan kepada mereka: "Lalu jika ada yang berkata: 'Aku mengakui semua yang Allah perintahkan dengan lisan namun aku tidak mengamalkannya' – apakah dia beriman?" Jika mereka menjawab: "Ya." Maka dikatakan: "Di mana letak perbedaannya?" Kalian sendiri mengklaim bahwa Allah menghendaki keduanya. Maka jika boleh seseorang disebut beriman hanya dengan salah satu di antara keduanya sementara meninggalkan yang lain, maka boleh pula seseorang disebut beriman hanya dengan yang lainnya – yakni beramal tanpa mengakui – dan tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Jika ada yang berargumen dan berkata: "Seandainya seseorang masuk Islam lalu mengakui semua yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah dia beriman dengan pengakuan itu sebelum tiba waktu untuk beramal?" Maka dijawab: Sesungguhnya nama iman diberikan kepadanya berdasarkan pembenarannya, bahwa amal memang wajib atasnya – dengan ucapannya bahwa dia akan melakukannya pada waktunya ketika tiba. Dan pada saat itu dia belum dituntut untuk mengakui semua hal yang menjadikannya beriman secara sempurna. Namun jika dia berkata: "Aku mengakui namun aku tidak akan beramal," maka nama iman tidak berlaku baginya.

Aku berkata: Yang dimaksud oleh Imam Abu Tsaur rahimahullah adalah bahwa seseorang tidak disebut beriman kecuali jika dia berkomitmen untuk beramal disertai pengakuan.

Jika tidak — yakni jika dia mengakui namun tidak berkomitmen untuk beramal — maka dia tidak beriman. Argumentasi yang disebutkan Abu Tsaur ini merupakan dalil atas wajibnya dua perkara sekaligus: pengakuan dan amal. Ini juga menunjukkan bahwa keduanya merupakan bagian dari agama, dan bahwa seseorang tidak disebut taat kepada Allah, tidak berhak mendapat pahala, dan tidak mendapat pujian di sisi Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan keduanya sekaligus. Ini pula menjadi hujah atas mereka yang mengeluarkan amal dari cakupan agama dan iman sekaligus.

Adapun orang yang mengatakan bahwa amal adalah bagian dari agama, namun kemudian berkata bahwa orang fasik itu tetap beriman — karena dia mengambil sebagian dari agama, yaitu iman menurut mereka, dan meninggalkan sebagian yang lain — maka orang ini perlu dibantah dengan argumentasi yang berbeda. Namun Abu Tsaur dan ulama-ulama sunnah yang lain pada umumnya berhujah melawan golongan ini. Sedangkan Ahmad memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang berbagai pendapat dan argumen dibandingkan Abu Tsaur. Oleh karena itu, Ahmad hanya menyebut adanya ijmak atas penolakan terhadap pendapat Karamiyyah, namun dia berhati-hati dalam mengucapkannya sesuai kebiasaannya dan tidak memastikan ketiadaan perselisihan; melainkan dia berkata: "Aku tidak mengira ada seorang pun yang berpendapat demikian." Hal ini disebutkan dalam suratnya kepada Abu Abdurrahim al-Juzajani, yang dikutip oleh al-Khallal dalam kitab Al-Sunnah — sebuah kitab yang paling lengkap memuat pendapat-pendapat Ahmad dalam persoalan pokok-pokok agama, meskipun ada pendapat-pendapat Ahmad lainnya yang tidak tercakup di dalamnya, sebagaimana kitabnya

tentang ilmu adalah kitab yang paling lengkap memuat pendapat-pendapat Ahmad dalam pokok-pokok fikih.

Al-Marrudzi berkata: Aku melihat Abu Abdurrahim al-Juzajani di sisi Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal), dan Abu Abdillah pernah menyebutnya seraya berkata: "Ayahnya adalah seorang Murji'ah," atau beliau berkata: "pengikut pendapat (rasionalis)." Adapun Abu Abdurrahim sendiri, Ahmad memujinya. Abu Abdurrahim pernah menulis surat dari Khurasan kepada Ahmad untuk bertanya tentang iman. Al-Khallal kemudian menyebutkan surat tersebut melalui dua jalur periwayatan dari Abu Abdurrahim beserta jawaban Ahmad:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah berbuat baik kepada kami dan kepadamu dalam segala urusan, serta menyelamatkan kami dan engkau dari segala keburukan dengan rahmat-Nya. Suratmu telah sampai kepadaku, yang menyebutkan argumentasi para penganut Murji'ah yang mereka kemukakan.

Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa perdebatan dalam urusan agama bukanlah cara yang ditempuh Ahlu Sunnah. Menafsirkan Al-Qur'an tanpa sunnah yang menunjukkan maksud yang Allah kehendaki darinya, atau tanpa riwayat dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dapat dipahami dari apa yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau dari para sahabatnya — adalah penafsiran yang keliru. Sebab mereka menyaksikan langsung Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menyaksikan turunnya wahyu, apa yang Allah

ceritakan kepadanya dalam Al-Qur'an, apa yang dimaksudkan, apa yang dikehendaki, apakah bersifat khusus atau umum.

Adapun orang yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan zahirnya semata tanpa petunjuk dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tanpa keterangan dari seorang pun di antara para sahabat, maka itulah penafsiran ahli bid'ah. Sebab suatu ayat bisa saja bersifat khusus, namun hukumnya berlaku umum; atau zahirnya menunjukkan keumuman, padahal sesungguhnya ia diturunkan untuk sesuatu yang tertentu. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penjelas Kitabullah dan maksud yang dikehendakinya. Para sahabat lebih mengetahui hal itu daripada kita, karena mereka menyaksikan langsung peristiwa-peristiwanya dan apa yang dimaksudkan dengannya.

Sebagai contoh, suatu ayat bisa saja bersifat khusus, yakni dalam maknanya, seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah mensyariatkan bagimu tentang pembagian pusaka untuk anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."** (An-Nisa: 11) Zahir ayat ini mencakup semua pihak yang kepadanya berlaku nama "anak," sehingga mereka semua berhak atas apa yang Allah tetapkan. Namun kemudian datang sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyatakan bahwa seorang Muslim tidak mewarisi dari orang kafir. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — meskipun tidak dengan sanad yang kuat — namun dari para sahabatnya bahwa mereka tidak memberikan warisan kepada pembunuh. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penjelas bahwa ayat itu hanya ditujukan kepada orang Muslim, bukan orang kafir. Barangsiapa yang memahaminya berdasarkan zahirnya semata, dia terpaksa memberikan warisan kepada siapa saja yang

disebut "anak" — baik dia kafir maupun pembunuh. Demikian pula hukum-hukum kewarisan dari kedua orang tua dan lainnya, beserta banyak ayat lain yang jika disebutkan semuanya akan memperpanjang tulisan ini. Sesungguhnya umat ini mengamalkan sunnah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dari para sahabatnya, kecuali mereka yang menolaknya dari kalangan ahli bid'ah, Khawarij, dan yang serupa dengan mereka — dan engkau telah melihat ke mana mereka berakhir.

Aku berkata: Istilah "mujmal," "mutlak," dan "umum" dalam penggunaan para imam seperti al-Syafi'i, Ahmad, Abu Ubaid, Ishaq, dan lainnya adalah sama. Mereka tidak memaksudkan "mujmal" sebagaimana yang didefinisikan oleh sebagian ulama belakangan — yang keliru dalam hal itu — sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami. Sebaliknya, "mujmal" adalah sesuatu yang tidak mencukupi untuk diamalkan sendiri, meskipun zahirnya benar. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."** (At-Taubah: 103) Ayat ini zahirnya jelas dan maknanya dapat dipahami; bukan termasuk yang tidak dapat dipahami maksudnya. Namun apa yang ditunjukkannya sendiri tidak mencukupi untuk diamalkan, sebab zakat yang diperintahkan — yang bersifat membersihkan dan menyucikan — hanya dapat diketahui melalui penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu, Ahmad memperingatkan orang yang berbicara tentang fikih agar berhati-hati terhadap dua "landasan" ini: mujmal dan qiyas. Beliau berkata: "Kebanyakan kesalahan manusia berasal dari arah penafsiran dan qiyas." Yang beliau

maksudkan adalah agar seseorang tidak langsung mengambil hukum berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh lafaz umum dan mutlak sebelum terlebih dahulu menelaah apa yang mengkhususkan atau membatasinya, dan tidak mengamalkan qiyas sebelum melihat apakah dalil-dalil nash menolaknya. Sebab kebanyakan kesalahan manusia adalah karena berpegang pada apa yang mereka kira sebagai petunjuk lafaz dan qiyas. Perkara-perkara yang bersifat zhan (dugaan) tidak boleh diamalkan hingga dicari terlebih dahulu dalil yang menentangnya dengan pencarian yang menenangkan hati. Jika tidak, orang yang tidak melakukan itu pasti akan keliru — dan inilah yang terjadi pada mereka yang berpegang pada zahir teks dan qiyas semata. Oleh karena itu, berhujah dengan zahir teks sambil mengabaikan penafsiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dijadikan sebagai ciri khas ahli bid'ah. Ahmad bahkan memiliki karangan besar dalam masalah ini.

Demikian pula berpegang pada qiyas sambil mengabaikan nash dan atsar adalah jalan ahli bid'ah. Oleh karena itu, setiap pendapat yang mereka ada-adakan adalah pendapat yang rusak. Yang benar dari pendapat-pendapat mereka hanyalah apa yang sesuai dengan para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Firman Allah Ta'ala: **"Allah mensyariatkan bagimu tentang anak-anakmu"** (An-Nisa: 11) — Ahmad menyebutnya sebagai lafaz umum, dan ia bersifat mutlak dalam berbagai keadaan yang mencakupnya secara bergantian, sebagaimana firman Allah: **"maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya"** (Al-Mujadilah: 3) mencakup semua hamba sahaya. Namun itu tidak mencakupnya sebagaimana lafaz "anak" mencakup semua anak.

Barangsiapa mengambil hal ini, dia tidak mengambil berdasarkan apa yang ditunjukkan zahir lafaz Al-Qur'an, melainkan berdasarkan apa yang tampak baginya dari apa yang didiamkan Al-Qur'an. Maka kemunculan (makna itu) berasal dari diamnya Al-Qur'an, bukan dari petunjuk Al-Qur'an sendiri bahwa itulah zahirnya. Dengan demikian, mereka berpegang pada sesuatu yang disebut "zahir" bukan pada zahir ucapan itu sendiri. Sandaran utama mereka adalah ketidaktahuan mereka tentang nash-nash yang mengandung pengetahuan tentang apa yang membatasi dan mengkhususkannya. Padahal semua yang Al-Qur'an jelaskan dan terangkan adalah kebenaran; berbeda dengan apa yang tampak bagi seseorang karena alasan lain selain Al-Qur'an itu sendiri, lalu dinamakan "zahir Al-Qur'an" — seperti dalil-dalil yang digunakan ahli bid'ah dari kalangan Murji'ah, Jahmiyyah, Khawarij, dan Syi'ah.

Ahmad berkata: Adapun orang yang mengklaim bahwa iman itu adalah pengakuan, maka apa yang dia katakan tentang pengenalan (ma'rifah)? Apakah diperlukan pengenalan di samping pengakuan? Dan apakah diperlukan pembenaran terhadap apa yang telah dikenalnya? Jika dia mengklaim bahwa pengenalan diperlukan di samping pengakuan, berarti dia mengakui bahwa iman itu terdiri dari dua unsur. Jika dia mengklaim bahwa diperlukan pengakuan dan pembenaran terhadap apa yang dikenalnya, berarti iman itu terdiri dari tiga unsur. Dan jika dia mengingkari dan berkata: "Tidak diperlukan pengenalan dan pembenaran," maka dia telah mengucapkan sesuatu yang sangat besar. Dan aku tidak mengira ada seorang pun yang menolak pengenalan dan pembenaran. Demikian pula amal bersama semua unsur ini.

Aku berkata: Ahmad, Abu Tsaur, dan para imam lainnya telah mengetahui pokok pendapat Murji'ah, yaitu bahwa iman tidak bisa berkurang sebagian dan tersisa sebagian; sehingga iman hanya bisa berupa satu hal saja dan tidak bisa memiliki bilangan — dua atau tiga. Sebab jika iman memiliki bilangan, memungkinkan sebagiannya hilang sementara sebagian lainnya tetap ada. Atas dasar inilah Jahmiyyah berkata: Iman adalah satu hal yang ada di dalam hati. Dan Karamiyyah berkata: Iman adalah satu hal yang ada di lisan. Semuanya itu untuk menghindari terpecah-pecahnya iman menjadi bagian-bagian. Oleh karena itu, para ulama membantah mereka dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa iman bukanlah satu hal tunggal sebagaimana yang mereka klaim.

Abu Tsaur berargumen berdasarkan apa yang disepakati oleh "para fukaha Murji'ah," yaitu bahwa iman terdiri dari membenaran dan amal — karena belum sampai kepadanya pendapat para mutakallimin dan Jahmiyyah mereka, atau beliau tidak menganggap perselisihan mereka sebagai perselisihan yang perlu diperhitungkan. Sementara Ahmad menyebutkan bahwa pengenalan dan membenaran mutlak diperlukan di samping pengakuan, dan beliau berkata: Barangsiapa yang mengingkari pengenalan dan membenaran, berarti dia telah mengucapkan sesuatu yang sangat besar. Sebab kerusakan pendapat ini sudah diketahui dari agama Islam, dan itulah sebabnya tidak ada seorang pun sebelum Karamiyyah yang berpendapat demikian.

Meskipun demikian, Karamiyyah sendiri tidak mengingkari kewajiban pengenalan dan membenaran, namun mereka berkata: (pengenalan dan membenaran) itu tidak termasuk dalam pengertian iman — demi menghindari iman terpecah-pecah menjadi bagian-bagian. Sebab mereka berpandangan bahwa tidak

mungkin sebagian iman hilang sementara sebagian lainnya tetap ada; bahkan hal itu mengharuskan berkumpulnya iman dan kesombongan di dalam hati sekaligus, dan mereka meyakini adanya ijmak atas penolakan hal tersebut – sebagaimana ijmak ini disebutkan oleh al-Asy'ari dan lainnya.

Inilah syubhat (keraguan) yang menimpa mereka, meskipun banyak di antara mereka adalah orang yang berilmu, ahli ibadah, baik keislamannya, dan kukuh imannya. Oleh karena itu, masuk dalam "irja' para fukaha" sejumlah orang yang di mata umat Islam adalah orang-orang yang berilmu dan beragama. Karena itulah tidak seorang pun dari ulama salaf yang mengkafirkan seorang pun dari "Murji'ah para fukaha"; bahkan mereka menjadikan ini sebagai bid'ah dalam ucapan dan perbuatan, bukan bid'ah dalam akidah. Sebab banyak perselisihan di dalamnya bersifat lafziyyah (perbedaan redaksi semata). Namun lafaz yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah itulah yang benar, dan tidak boleh seorang pun berpendapat bertentangan dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

Apalagi hal itu telah menjadi jalan menuju bid'ah-bid'ah para ahli kalam dari kalangan Murji'ah dan lainnya, serta menuju merajalelanya kefasikan. Sehingga kekeliruan kecil dalam lafaz itu menjadi sebab kekeliruan besar dalam akidah dan amal. Itulah sebabnya ucapan yang mengecam "irja'" menjadi sangat keras. Bahkan Ibrahim al-Nakha'i berkata: *"Fitnah mereka – yakni Murji'ah – lebih aku khawatirkan atas umat ini daripada fitnah Azariqah."*

Al-Zuhri berkata: *"Tidak pernah ada bid'ah yang diada-adakan dalam Islam yang lebih berbahaya bagi umatnya daripada irja'."*

Al-Awza'i berkata: *"Yahya bin Abi Katsir dan Qatadah berkata: Tidak ada sesuatu dari hawa nafsu yang lebih mereka khawatirkan atas umat ini daripada irja'."*

Syarik al-Qadhi — ketika menyebut Murji'ah — berkata: *"Mereka adalah kaum yang paling jahat. Cukuplah Rafidhah dalam kejahatannya, namun Murji'ah berdusta atas nama Allah."*

Sufyan al-Tsauri berkata: *"Murji'ah telah membuat Islam menjadi lebih tipis dari kain sutra."*

Qatadah berkata: *"Irja' hanya muncul setelah fitnah kelompok Ibnu al-Asy'ats."*

Maimun bin Mihran ditanya tentang ucapan "Murji'ah," lalu dia menjawab: *"Aku lebih tua dari itu."*

Sa'id bin Jubair berkata kepada Dzarr al-Hamdani: *"Tidakkah engkau malu terhadap pendapat yang usiamu lebih tua darinya?"*

Ayyub al-Sakhtiyani berkata: *"Aku lebih tua dari agama Murji'ah. Sesungguhnya orang pertama yang berbicara tentang irja' adalah seorang laki-laki dari penduduk Madinah dari Bani Hasyim yang dipanggil al-Hasan."*

Zadzan berkata: *"Kami datang kepada al-Hasan bin Muhammad dan berkata: Apa itu kitab yang engkau karang ini?" — dan dialah yang mengeluarkan kitab Murji'ah — "Maka dia berkata kepadaku: Wahai Abu Amr, aku berharap aku mati sebelum mengeluarkan kitab ini atau menyusun kitab ini."*

Sesungguhnya kekeliruan dalam nama iman tidaklah sama dengan kekeliruan dalam nama seseorang yang baru, dan tidak pula sama dengan kekeliruan dalam nama-nama lainnya. Sebab

hukum-hukum dunia dan akhirat berkaitan dengan nama iman, Islam, kufur, dan nifak.

Ahmad — semoga Allah meridhainya — membedakan antara pengenalan yang ada di dalam hati dengan membenaran yang ada di dalam hati. Adapun membenaran lisan adalah pengakuan. Beliau menyebutkan tiga hal, dan ini mengandung dua kemungkinan: kemungkinan pertama, membedakan antara membenaran hati dengan mengenalannya — dan ini adalah pendapat Ibnu Kullab, al-Qalanisi, al-Asy'ari, dan murid-muridnya yang membedakan antara pengenalan hati dengan membenaran hati. Sebab membenaran hati menurut mereka adalah ucapan hati, dan ucapan hati menurut mereka bukanlah ilmu semata, melainkan jenis yang lain.

Oleh karena itu Ahmad berkata: Apakah diperlukan pengenalan di samping pengakuan? Dan apakah diperlukan membenaran terhadap apa yang dikenalnya? Jika dia mengklaim bahwa pengenalan diperlukan di samping pengakuan, berarti dia mengakui bahwa iman terdiri dari dua hal. Jika dia mengklaim bahwa diperlukan pengakuan dan membenaran terhadap apa yang dikenalnya, berarti iman itu terdiri dari tiga hal. Dan jika dia mengingkari dan berkata: "Tidak diperlukan pengenalan dan membenaran," maka dia telah melakukan sesuatu yang sangat besar, dan aku tidak mengira ada seorang pun yang menolak pengenalan dan membenaran.

Adapun mereka yang berkata bahwa iman adalah pengakuan, maka pengakuan dengan lisan mengandung membenaran dengan lisan. Dan Murji'ah tidak berselisih bahwa pengakuan lisan mengandung membenaran. Dengan demikian jelaslah bahwa yang Ahmad maksudkan adalah membenaran hati dan mengenalannya di samping pengakuan lisan — kecuali jika

dikatakan bahwa beliau memaksudkan membenaran hati dan lisan sekaligus bersama pengenalan dan pengakuan, dan yang beliau maksudkan dengan "pengakuan" adalah komitmen (iltizam), bukan membenaran.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Apabila Aku memberikan kepadamu kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah oleh kamu, dan Aku menjadi saksi bersama kamu.'"** (Ali Imran: 81)

Perjanjian yang diambil ini adalah agar mereka beriman kepada rasul itu dan menolongnya. Mereka diperintahkan demikian, dan pengakuan ini bukanlah membenaran. Sebab Allah Ta'ala tidak menyampaikan suatu berita kepada mereka; melainkan Allah mewajibkan atas mereka agar ketika rasul itu datang, mereka beriman kepadanya dan menolongnya. Maka mereka membenarkan dan berkomitmen dengan pengakuan ini. Itulah pengakuan mereka.

Seseorang mungkin mengakui kepada seorang rasul dalam pengertian bahwa dia berkomitmen untuk melaksanakan apa yang diperintahkan, meskipun tanpa pengenalan dan tanpa membenaran bahwa dia adalah utusan Allah. Namun tidak seorang pun dari Murji'ah yang berkata bahwa pengakuan semacam ini merupakan iman.

Bahkan, menurut mereka (ulama fikih Murji'ah), pengakuan lisan haruslah bersifat informatif, yaitu seseorang mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, sebagaimana seseorang mengakui hak-hak yang menjadi kewajibannya. Lafaz "pengakuan" itu mencakup komitmen dan membenaran, dan keduanya harus ada. Terkadang yang dimaksud dengan "pengakuan" hanyalah membenaran semata tanpa komitmen untuk taat. Kaum Murji'ah kadang menjadikan hal ini sebagai iman, dan kadang menjadikan iman itu gabungan antara membenaran dan komitmen sekaligus. Inilah pengakuan yang dikatakan oleh ulama fikih Murji'ah sebagai iman. Sebab jika seseorang berkata, "Aku menaatinya, tapi aku tidak membenarkan bahwa ia adalah utusan Allah," atau "Aku membenarkannya tapi aku tidak berkomitmen untuk menaatinya," maka ia tidak dianggap muslim dan tidak dianggap mukmin menurut mereka.

Adapun Imam Ahmad berkata bahwa pengakuan itu harus disertai dengan membenaran, pengetahuan, dan membenaran terhadap apa yang diketahuinya. Dalam riwayat lain disebutkan: membenaran terhadap apa yang diakuinya. Ini menunjukkan bahwa membenaran batin adalah keharusan. Namun ada kemungkinan bahwa lafaz "pembenaran" menurut Imam Ahmad mencakup ucapan dan amal sekaligus, sebagaimana telah kami sebutkan dalil-dalilnya bahwa dikatakan: "ia membenarkan dengan ucapan dan amal." Sehingga membenaran hati menurut beliau mencakup makna bahwa bersama dengan pengetahuan hati bahwa ia adalah utusan Allah, hati itu tunduk dan patuh kepadanya. Maka ia membenarkannya dengan ucapan hati dan amal hati berupa cinta dan pengagungan.

Jika tidak demikian, maka sekadar pengetahuan hati bahwa ia adalah utusan Allah namun disertai keengganan untuk tunduk kepadanya dan kepada apa yang dibawanya, entah karena dengki, sombong, kecintaan pada agamanya yang bertentangan, atau alasan lain, maka hal itu bukanlah iman.

Iman haruslah mencakup ilmu hati dan amal hati. Oleh karena itu, yang dimaksud Imam Ahmad dengan "pembenaran" adalah bahwa bersama pengetahuan tentang Nabi, hati menjadi membenarkannya, mengikutinya, mencintainya, dan mengagungkannya. Hal ini adalah keharusan. Siapa yang menolak bahwa ini termasuk bagian dari iman, maka ia serupa dengan orang yang menolak pengetahuan sebagai bagian dari iman.

Penafsiran seperti inilah yang lebih tepat untuk memahami perkataan Imam Ahmad, karena kewajiban tunduknya hati bersama pengetahuannya adalah hal yang nyata dan tetap, berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak umat. Bahkan hal ini diketahui secara pasti dari agama Islam. Siapa dari kalangan Jahmiyah yang menentang bahwa ketundukan hati termasuk bagian dari iman, maka ia seperti orang dari kalangan Karamiyah yang menentang bahwa pengetahuan hati termasuk bagian dari iman. Maka membawa perkataan Imam Ahmad kepada makna ini adalah yang paling sesuai dengan konteks pembicaraannya.

Selain itu, perbedaan antara pengetahuan hati dengan sekadar pembenaran hati yang kosong dari ketundukan, yang disebut sebagai "ucapan hati," adalah perkara yang sangat halus. Kebanyakan orang berakal mengingkarinya. Dan andaipun dianggap sah, tidaklah wajib bagi setiap orang untuk mewajibkan dua hal yang perbedaannya tidak bisa dibayangkan. Kebanyakan orang tidak bisa membayangkan perbedaan antara pengetahuan

hati dan pembedannya. Mereka mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari tentang perbedaan itu adalah perkataan yang batil dan tidak memiliki hakikat. Banyak dari pengikut mereka pun mengakui ketiadaan perbedaan tersebut.

Hujah utama mereka adalah tentang orang yang berbohong. Mereka berkata: dalam hati orang yang berbohong terdapat pernyataan yang bertentangan dengan ilmunya, sehingga ini menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya. Orang-orang menjawab kepada mereka: hal itu dengan asumsi adanya pernyataan dan ilmu yang bukan ilmu hakiki dan bukan pernyataan hakiki. Dan apa yang mereka tetapkan berupa "ucapan hati" yang bertentangan dengan ilmu dan kehendak, sebenarnya kembali pada perkiraan ilmu-ilmu dan kehendak-kehendak, bukan pada jenis lain yang berbeda.

Oleh karena itu mereka berkata: manusia tidak mungkin dalam hatinya muncul pernyataan yang bertentangan dengan ilmunya. Yang mungkin hanyalah ia mengucapkan hal itu dengan lisannya. Adapun munculnya pernyataan dalam hati yang bertentangan dengan apa yang diketahuinya, maka itu tidak mungkin. Inilah di antara yang mereka jadikan dalil bahwa Allah Ta'ala tidak mungkin terdapat pada-Nya kebohongan, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan tidak mungkin ada makna yang bertentangan dengan ilmu pada Dzat Yang Maha Mengetahui. Sedangkan pernyataan batin yang bohong bertentangan dengan ilmu.

Maka dikatakan kepada mereka: pernyataan batin seandainya bertentangan dengan ilmu, niscaya boleh adanya ilmu bersama lawannya. Hal ini sebagaimana mereka sendiri mengatakan yang semacam itu di banyak tempat, dan itu

termasuk hujah terkuat yang dipakai oleh Qadhi Abu Bakar dan para pengikutnya dalam masalah akal dan lainnya, seperti Qadhi Abu Ya'la, Abu Muhammad Ibnu Al-Lubban, Abu Ali Ibnu Syadzhan, Abu Al-Thayyib, Abu Al-Walid Al-Baji, Abu Al-Khaththab, Ibnu 'Aqil, dan lainnya. Mereka berkata: akal adalah sejenis ilmu, karena ia bukan lawan dari ilmu. Jika ia bukan sejenis ilmu, maka ia adalah kebalikannya. Dan jika ia adalah kebalikannya, maka boleh saja ada akal bersama lawan dari akal.

Hujah ini, meskipun lemah sebagaimana telah dilemahkan oleh jumur ulama dan Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, karena sesuatu yang mengikat sesuatu yang lain bukanlah lawan baginya, sebab keduanya bisa berkumpul. Dan ia bukan dari jenis yang sama, melainkan merupakan kebalikannya, menurut istilah mereka yang membagi setiap dua hal menjadi: serupa, berlawanan (khilaf), atau berlawanan (dhidd). Maka yang mengikat seperti kehendak dengan ilmu, atau ilmu dengan kehidupan dan semisalnya, bukanlah lawan dan bukan pula serupa, melainkan hanya kebalikan. Meski demikian, tidak boleh adanya hal yang mengikat itu bersama lawan dari yang diikat, karena lawan dari yang diikat menafikannya, dan adanya yang mengikat tanpa yang diikat adalah mustahil, seperti adanya kehendak tanpa ilmu dan adanya ilmu tanpa kehidupan. Keduanya adalah "khilaf" menurut mereka, dan tidak boleh salah satunya ada bersama lawan yang lain.

Demikian pula, ilmu itu mengikat akal, sehingga setiap orang yang berilmu pasti berakal, dan akal adalah syarat bagi ilmu. Maka ilmu bukan serupa dengan akal, bukan pula lawannya, dan bukan pula sejenis dengannya. Meski demikian, tidak boleh ilmu ada bersama lawan dari akal. Namun hujah ini dapat dipakai kepada mereka dalam hal ilmu bersama "pembicaraan jiwa" yang berupa

pernyataan, karena ia bukan lawan dan bukan pula serupa, melainkan hanya kebalikan. Sehingga boleh saja ilmu ada bersama lawan dari pernyataan yang benar, yaitu yang bohong. Dengan demikian, gugurlah hujah tentang tidak mungkin adanya kebohongan batin dari orang yang berilmu. Pembahasan panjang tentang ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa ketika seseorang merenung pada dirinya sendiri, ia akan sulit membedakan antara ilmunya bahwa Rasul itu jujur dengan pembenaran hatinya yang murni tanpa ketundukan dan amal-amal hati lainnya bahwa ia itu jujur.

Kemudian Imam Ahmad berargumen bahwa amal-amal termasuk bagian dari iman dengan banyak hujah. Beliau berkata: *Utusan Bani Abdul Qais pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang iman, lalu beliau bersabda: "Persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan memberikan seperlima dari harta rampasan perang."* Maka beliau menjadikan semua itu bagian dari iman.

Beliau berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda, *"Rasa malu adalah salah satu cabang iman,"* dan bersabda, *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya,"* dan bersabda, *"Sesungguhnya kesederhanaan dalam berpakaian adalah bagian dari iman."*

Beliau bersabda pula, *"Iman itu terdiri dari lebih dari enam puluh cabang. Yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan*

dari jalan, dan yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah." Beserta banyak hal lainnya, di antaranya: *"Keluarkan dari neraka siapa yang dalam hatinya terdapat seberat dzarrah iman."* Dan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang sifat orang munafik: *"Tiga hal, siapa yang ada padanya maka ia adalah munafik,"* beserta banyak hujah lainnya. Dan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang orang yang meninggalkan shalat, serta dari para sahabatnya setelahnya.

Kemudian apa yang Allah Ta'ala gambarkan dalam kitab-Nya tentang bertambahnya iman di berbagai tempat, seperti firman-Nya: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar iman mereka bertambah di samping iman mereka yang telah ada."** (Al-Fath: 4). Dan firman-Nya: **"Agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya."** (Al-Muddatstsir: 31). Dan firman-Nya: **"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, ayat-ayat itu menambah iman mereka."** (Al-Anfal: 2). Dan firman Allah Ta'ala: **"Di antara mereka ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya dan mereka merasa gembira."** (At-Taubah: 124).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15). Dan firman Allah Ta'ala: **"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka."** (At-Taubah: 5). Dan firman Allah Ta'ala:

"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara kalian seagama." (At-Taubah: 11). Dan firman-Nya: "Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar beribadah kepada Allah dengan ikhlas dalam ketaatan kepada-Nya dengan lurus, dan agar mendirikan shalat serta menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5).

Imam Ahmad berkata: Konsekuensinya, ia harus mengatakan bahwa seseorang itu mukmin dengan sekadar pengakuan lisannya. Dan jika ia mengakui kewajiban zakat secara umum namun tidak tahu bahwa setiap dua ratus dirham ada zakat lima dirham, maka ia tetap mukmin. Konsekuensinya pula, ia harus mengatakan bahwa jika seseorang mengakui lalu mengikatkan ikat pinggang kaum kafir di pinggangnya, sujud kepada salib, mendatangi gereja-gereja dan tempat ibadah, serta melakukan semua dosa besar, namun tetap mengakui Allah dalam semua itu, maka ia harus dianggap mukmin menurut pandangan mereka. Dan hal-hal ini termasuk hal-hal paling buruk yang menjadi konsekuensi dari pendapat mereka.

Aku katakan: Apa yang disebutkan oleh Imam Ahmad ini adalah salah satu argumentasi terbaik yang pernah disampaikan orang kepadanya dalam masalah ini. Beliau mengumpulkan dalam hal itu berbagai pernyataan yang sebagiannya juga disampaikan oleh selain beliau. Dan kewajiban logis ini tidak bisa mereka hindari. Oleh karena itu, ketika para ahli kalam di kalangan mereka seperti Jahm dan para pengikutnya menyadari bahwa hal itu memang merupakan konsekuensi pandangan mereka, mereka pun menerimanya dan berkata: seandainya seseorang melakukan perbuatan-perbuatan lahiriah semacam itu, ia tidak dianggap kafir

secara batin. Namun perbuatan itu menjadi petunjuk atas kekafiran dalam hukum dunia.

Ketika mereka dihadapkan dengan nash-nash yang menunjukkan bahwa ia akan kafir di akhirat, mereka berkata: nash-nash ini menunjukkan bahwa secara batin ia tidak memiliki pengetahuan tentang Allah sama sekali. Karena bagi mereka, iman itu hanya satu hal. Dengan demikian, mereka menentang akal sehat dan syariat yang terang.

Pendapat ini, selain rusak secara akal dan syariat serta tidak menegakkan iman secara hakiki, mereka juga menjadikan iman sebagai sesuatu yang tunggal tanpa hakikat yang nyata. Hal ini sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyah dan para pengikut mereka dalam masalah keesaan Tuhan, bahwa Dia adalah Dzat tanpa sifat. Mereka juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak akan terlihat di akhirat, serta apa yang dikatakan Ibnu Kullab tentang kesatuan kalam dan sifat-sifat lainnya.

Maka pendapat mereka tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, dan iman kepada-Nya, semuanya kembali kepada peniadaan murni. Hal ini telah terjadi pada banyak kelompok dari kalangan generasi belakangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah, fikih, dan hadis, yang mengikuti empat imam mazhab, namun berpihak kepada Jahmiyah, Mu'tazilah, bahkan juga Murji'ah. Namun karena ketidaktahuan mereka tentang hakikat-hakikat yang menjadi akar bid'ah-bid'ah tersebut, mereka menggabungkan dua hal yang saling bertentangan.

Akan tetapi, berkat rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang muslim, para imam yang memiliki kedudukan terpuji di

tengah umat, seperti para imam mazhab yang empat dan lainnya, seperti Malik, Al-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad, mereka semua mengingkari pendapat para ahli kalam dari kalangan Jahmiyah tentang Al-Qur'an, iman, dan sifat-sifat Tuhan. Mereka semua sepakat dengan apa yang dipegang oleh Salaf, bahwa Allah akan terlihat di akhirat, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, dan bahwa iman haruslah mencakup membenaran hati dan lisan. Sehingga jika seseorang mencaci Allah dan Rasul-Nya, ia dianggap kafir secara batin dan lahir menurut mereka semua.

Adapun orang yang sejalan dengan pendapat Jahm tentang iman karena membela Abu Al-Hasan dalam masalah iman, ia terkadang berucap dengan perkataan Salaf dan para imam, dan terkadang berucap dengan perkataan para ahli kalam yang sepakat dengan Jahm. Bahkan dalam masalah mencaci Allah dan Rasul-Nya, aku melihat segolongan orang dari kalangan Hanabilah, Syafi'iyah, dan Malikiyah: ketika mereka berbicara dengan ucapan para imam, mereka mengatakan bahwa ini adalah kekafiran secara batin dan lahir. Namun ketika mereka berbicara dengan ucapan para ahli kalam itu, mereka mengatakan: ini adalah kekafiran secara lahir saja, sedangkan secara batin boleh jadi ia mukmin sempurna imannya, karena iman menurut mereka tidak bisa dipecah-pecah.

Oleh karena itu, ketika Qadhi 'Iyadh mengetahui hal ini dari pendapat sebagian sahabatnya, ia mengingkarinya dan membela pendapat Malik serta Ahlus Sunnah, dan ia berbuat baik dalam hal itu. Aku telah menyebutkan sebagian dari yang berkaitan dengan ini dalam kitab Al-Sharim Al-Maslul 'ala Syatim Al-Rasul.

Demikian pula kamu akan mendapati mereka dalam masalah-masalah iman menyebutkan pendapat-pendapat para imam dan Salaf, namun meneliti dengan cara yang sesuai dengan pendapat Jahmiyah, karena metode penelitian itu mereka ambil dari kitab-kitab para ahli kalam yang membela pendapat Jahm dalam masalah-masalah iman.

Al-Razi ketika menyusun kitab *Manaqib Al-Syafi'i*, ia menyebutkan pendapat Al-Syafi'i tentang iman. Padahal pendapat Al-Syafi'i adalah pendapat para sahabat dan tabi'in, dan Al-Syafi'i sendiri menyebutkan bahwa itu adalah ijmak para sahabat dan tabi'in. Namun orang yang menemuinya merasa sangat sulit menerima pendapat Al-Syafi'i, karena dalam benaknya telah tertanam syubhat ahli bid'ah tentang iman, dari Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, Karamiyah, dan berbagai kelompok Murji'ah. Syubhat itu adalah bahwa sesuatu yang tersusun dari beberapa bagian, jika sebagian bagiannya hilang maka keseluruhannya pun harus hilang.

Namun ia hanya menyebutkan permukaan syubhat mereka. Jawaban atas apa yang mereka kemukakan sebenarnya mudah, karena diakui bahwa susunan keseluruhan tidak lagi terkumpul sebagaimana semula. Namun hilangnya sebagian tidak mengharuskan hilangnya seluruh bagian.

Al-Syafi'i bersama para sahabat, tabi'in, dan seluruh Salaf berpendapat bahwa dosa itu menciderai kesempurnaan iman. Oleh karena itu, pembuat syariat menafikan iman dari mereka yang berdosa tersebut. Artinya, totalitas yang disebut iman itu tidak lagi lengkap bersama dosa-dosa. Namun mereka berkata: sebagiannya masih tersisa, entah pokoknya, atau sebagian

besarnya, atau yang lainnya. Sehingga pembicaraan kembali kepada: sebagiannya hilang dan sebagiannya tetap.

Oleh karena itu, kaum Murji'ah lebih menolak lafaz "berkurang" daripada menolak lafaz "bertambah." Karena jika berkurang, maka menurut mereka ia harus hilang seluruhnya, jika iman itu bisa dipecah-pecah dan bermacam-macam, menurut pendapat Khawarij dan Mu'tazilah. Adapun Jahmiyah, iman itu bagi mereka adalah satu dan tidak menerima pemecahan. Sehingga mereka menetapkan sesuatu yang satu namun tanpa hakikat yang nyata, sebagaimana mereka berkata hal serupa tentang keesaan Tuhan dan keesaan sifat-sifat-Nya bagi mereka yang menetapkan sifat-sifat-Nya.

Yang mengherankan adalah bahwa dasar yang membawa mereka kepada hal ini adalah keyakinan mereka bahwa tidak mungkin dalam diri seseorang berkumpul sebagian iman dan sebagian kufur, atau sesuatu yang merupakan iman dan sesuatu yang merupakan kufur. Mereka meyakini bahwa hal ini adalah kesepakatan (ijmak) di antara kaum muslimin, sebagaimana disebutkan oleh Abu Al-Hasan dan lainnya. Akibat keyakinan mereka tentang ijmak ini, mereka justru terjatuh kepada apa yang bertentangan dengan ijmak yang sebenarnya, yaitu ijmak Salaf yang telah disebutkan oleh tidak sedikit dari para imam. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang secara terang-terangan menyatakan kekafiran orang yang berpendapat seperti Jahm tentang iman.

Hal ini memiliki banyak padanannya: seseorang mengucapkan pendapat yang pada hakikatnya bertentangan dengan nash dan ijmak lama, namun ia berkeyakinan bahwa ia

berpegang pada nash dan ijmak. Jika itulah batas ilmu dan ijtihadnya, maka Allah memberinya pahala atas ketaatannya dalam berijtihad dan mengampuninya atas ketidakmampuannya mengetahui kebenaran yang tersembunyi.

Ketika mereka mengira bahwa iman yang wajib bagi semua orang adalah satu jenis, sebagian dari mereka mulai menyangka bahwa jenis itu dari sisi ia adalah jenis, tidak menerima tingkatan perbedaan. Seseorang pernah berkata kepadaku: iman dari sisi ia adalah iman tidak menerima pertambahan dan pengurangan. Aku pun berkata kepadanya: ucapanmu "dari sisi ia adalah" itu seperti ucapanmu: manusia dari sisi ia adalah manusia, hewan dari sisi ia adalah hewan, wujud dari sisi ia adalah wujud, hitam dari sisi ia adalah hitam, dan yang semisalnya, tidak menerima pertambahan, pengurangan, dan sifat-sifat. Maka kamu menetapkan bagi nama-nama ini suatu wujud mutlak yang lepas dari semua batasan dan sifat. Padahal hal ini tidak memiliki hakikat dalam kenyataan luar. Ia hanyalah sesuatu yang diperkirakan oleh manusia dalam benaknya, sebagaimana ia memperkirakan sesuatu yang ada yang bukan qadim dan bukan baru, bukan berdiri sendiri dan bukan bergantung pada selainnya. Dan ia memperkirakan seorang manusia yang tidak ada dan tidak pula tiada, lalu berkata: mahiyah (hakikat) dari sisi ia adalah dirinya tidak dapat disifati dengan ada dan tidak ada.

Mahiyah dari sisi ia adalah dirinya adalah sesuatu yang diperkirakan oleh akal, dan itu ada dalam akal bukan dalam kenyataan luar. Adapun memperkirakan sesuatu yang tidak ada dalam akal maupun dalam kenyataan luar adalah mustahil. Perkiraan ini hanya bisa ada dalam akal, sebagaimana perkiraan-perkiraan terhadap hal-hal yang mustahil lainnya, seperti

memperkirakan alam semesta berasal dari dua pencipta dan semisalnya. Perkiraan-perkiraan semacam ini hanya ada dalam akal.

Demikianlah perkiraan tentang iman yang tidak melekat pada seorang mukmin; bahkan ia terlepas dari segala ikatan. Dan perkiraan tentang manusia yang tidak dapat dikatakan ada maupun tiada; karena sesungguhnya tidak ada iman kecuali bersama orang-orang yang beriman, dan tidak ada kemanusiaan kecuali yang melekat pada diri manusia itu sendiri. Setiap manusia memiliki kemanusiaan yang khusus baginya, dan setiap mukmin memiliki iman yang khusus baginya. Kemanusiaan Zaid menyerupai kemanusiaan Umar, namun keduanya tidaklah sama. Apabila mereka berserikat dalam jenis kemanusiaan, maknanya adalah bahwa keduanya serupa dalam hal yang ada di alam nyata dan berserikat dalam perkara yang bersifat universal dan mutlak yang hanya ada dalam pikiran.

Demikian pula apabila dikatakan: iman Zaid seperti iman Amr; maka iman masing-masing adalah milik pribadinya. Seandainya iman itu dianggap setara, maka setiap mukmin memiliki imannya sendiri yang khusus baginya, dan iman yang khusus itu adalah sesuatu yang tertentu dan terbatas, bukan iman sebagaimana adanya secara mutlak; melainkan iman yang tertentu, dan iman yang tertentu itu dapat menerima pertambahan.

Adapun orang-orang yang menolak adanya perbedaan tingkatan dalam hal-hal ini, mereka membayangkan dalam diri mereka sendiri iman yang mutlak, atau manusia yang mutlak, atau wujud yang mutlak yang terlepas dari segala sifat yang menentukan, kemudian mereka menyangka bahwa inilah iman yang ada pada manusia. Padahal hal itu tidak menerima

perbedaan tingkatan dan tidak menerima dalam dirinya sendiri kemajemukan; karena ia adalah gambaran tertentu yang ada dalam pikiran orang yang membayangkannya.

Oleh karena itu, banyak dari mereka menyangka bahwa perkara-perkara yang berserikat dalam satu hal adalah satu secara pribadi dan zatnya. Hingga akhirnya hal ini berujung pada sekelompok ulama mereka dalam ilmu dan ibadah yang menjadikan wujud demikian pula; mereka membayangkan bahwa semua yang ada berserikat dalam makna wujud, lalu mereka membayangkan hal ini dalam diri mereka sendiri, kemudian menyangkanya ada di alam nyata sebagaimana yang ada dalam pikiran mereka, lalu mereka menyangkanya adalah Allah. Maka mereka menjadikan Tuhan sebagai wujud yang tidak pernah ada kecuali dalam pikiran orang yang membayangkannya, dan tidak ada di alam nyata.

Demikian pula banyak dari para filsuf membayangkan bilangan-bilangan yang abstrak dan hakikat-hakikat yang abstrak yang mereka sebut sebagai al-mutsul al-Aflatuniyyah (ide-ide Platonis), waktu yang terlepas dari gerak dan yang bergerak, serta ruang yang terlepas dari benda-benda dan sifat-sifatnya, kemudian mereka menyangka bahwa hal itu ada di alam nyata. Semua mereka ini telah mencampuradukkan antara apa yang ada dalam pikiran dengan apa yang ada dalam kenyataan. Mereka inilah yang terkadang menjadikan satu menjadi dua dan dua menjadi satu; kadang mereka mendatangi perkara-perkara yang bermacam-macam dan bertingkat-tingkat di alam nyata lalu menjadikannya satu atau setara, dan kadang mereka mendatangi apa yang ada di alam nyata berupa hewan, tempat, dan waktu lalu menjadikan yang satu menjadi dua.

Para penganut filsafat (mutafalsifah) dan kaum Jahmiyyah terjerumus dalam keduanya; mereka mendatangi sifat-sifat Tuhan bahwa Dia adalah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, lalu menjadikan sifat yang satu identik dengan sifat yang lain, dan menjadikan sifat itu identik dengan yang disifati.

Demikian pula orang-orang yang berpendapat bahwa iman itu satu hal dan bahwa ia setara di antara anak-cucu Adam, mereka telah keliru dalam anggapannya bahwa iman itu satu dan setara, sebagaimana mereka juga keliru dalam persoalan-persoalan serupa mengenai "tauhid," "sifat," "Al-Qur'an," dan semacamnya. Maka kekeliruan Jahm dan pengikut-pengikutnya dalam masalah iman adalah seperti kekeliruan mereka mengenai sifat-sifat Tuhan yang diimani oleh orang-orang beriman, serta mengenai kalam-Nya dan sifat-sifat-Nya, Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Demikian pula hitam dan putih dapat menerima penguatan dan pelemahan; bahkan pada umumnya sifat-sifat yang melekat pada yang disifati dapat menerima perbedaan tingkatan. Oleh karena itu, akal dapat menerima perbedaan tingkatan, kewajiban dan keharaman pun dapat menerima perbedaan tingkatan, sehingga ada kewajiban yang lebih kuat dari kewajiban yang lain, dan keharaman yang lebih kuat dari keharaman yang lain.

Demikian pula pengetahuan yang ada dalam hati-hati menerima perbedaan tingkatan menurut pendapat yang benar di kalangan Ahlus Sunnah. Dalam semua hal ini terdapat perselisihan; ada sekelompok dari mereka yang dinisbatkan kepada Sunnah yang mengingkari adanya perbedaan tingkatan dalam semua hal ini, sebagaimana yang dipilih oleh Qadhi Abu

Bakar dan Ibnu Aqil serta selain keduanya. Dan telah diriwayatkan dari Ahmad dua riwayat mengenai perbedaan tingkatan dalam pengetahuan.

Pengingkaran perbedaan tingkatan dalam sifat-sifat ini adalah sejenis dengan asal pokok pendapat kaum Murji'ah, namun diucapkan oleh orang yang menyelisihi Murji'ah. Mereka berkata: perbedaan tingkatan hanyalah dalam amal perbuatan, adapun iman yang ada dalam hati maka tidak bertingkat-tingkat. Namun perkaranya tidaklah sebagaimana yang mereka katakan; bahkan seluruhnya bertingkat-tingkat.

Kadang mereka berkata: amal-amal hati bertingkat-tingkat, berbeda dengan pengetahuan hati. Namun perkaranya tidaklah demikian; bahkan iman dalam hati bertingkat-tingkat dari segi apa yang diwajibkan atas seseorang dan dari segi apa yang diwajibkan atas orang lain, sehingga mereka tidak setara dalam hal kewajiban.

Umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, meskipun semuanya diwajibkan beriman setelah tegaknya syariat, namun kewajiban beriman pada sesuatu yang tertentu bergantung pada apakah berita itu telah sampai kepada hamba jika itu berupa kabar, dan bergantung pada kebutuhannya untuk mengamalkannya jika itu berupa perintah, serta bergantung pada pengetahuannya tentangnya jika itu berupa ilmu. Jika tidak demikian, maka tidaklah wajib atas setiap muslim untuk mengetahui setiap berita dan setiap perintah dalam Al-Qur'an dan Sunnah, mengetahui maknanya, dan mengamalkannya; karena hal ini tidak mampu dilakukan oleh siapapun.

Maka kewajiban beragam sesuai dengan keragaman manusia di dalamnya; kemudian kemampuan mereka dalam

menunaikan kewajiban pun berbeda-beda; kemudian pengetahuan itu sendiri berbeda dalam hal global dan rinci, kuat dan lemah, senantiasa hadir dalam pikiran, dan lalai darinya. Pengetahuan yang terperinci, yang selalu hadir, dan yang kokoh – yang dengannya Allah mengokohkan pemiliknya dengan perkataan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan akhirat – tidaklah sama dengan pengetahuan yang global, yang dilalaikan darinya, dan yang apabila datang kepadanya sesuatu yang meragukannya, ia mengingatnya dalam hati kemudian memohon kepada Allah untuk menyingkap keraguan itu.

Kemudian keadaan-keadaan hati dan amal-amalnya, seperti kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, tawakkal kepada-Nya, sabar atas ketetapan-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, serta keikhlasan amal kepada-Nya – manusia bertingkat-tingkat dalam hal itu dengan tingkatan yang tidak diketahui kadarnya kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Barangsiapa mengingkari perbedaan tingkatan mereka dalam hal ini, maka ia entah bodoh yang tidak memahaminya, atau keras kepala.

Imam Ahmad berkata: Jika mereka mengklaim bahwa mereka tidak menerima pertambahan iman karena mereka tidak mengetahui apa pertambahannya dan bahwa ia tidak terbatas, maka apa yang mereka katakan tentang para nabi Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya? Apakah mereka mengakui mereka secara global? Dan mereka mengklaim bahwa hal itu termasuk iman? Apabila mereka berkata: ya; dikatakan kepada mereka: apakah kalian dapat membatasinya dan mengetahui jumlahnya? Bukankah mereka dalam hal itu hanya sampai pada pengakuan

secara global kemudian berhenti dari (menyebut) jumlahnya? Maka demikian pula pertambahan iman.

Ahmad menjelaskan bahwa ketidaktahuan mereka tentang batas akhir pertambahannya tidak menghalangi mereka untuk mengakuinya secara global; sebagaimana mereka beriman kepada para nabi dan kitab-kitab, sementara mereka tidak mengetahui jumlah kitab dan rasul.

Dan apa yang disebutkan oleh Ahmad, Muhammad bin Nashr, dan selain keduanya ini menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui jumlah kitab dan rasul, dan bahwa hadits Abu Dzarr mengenai hal itu tidak tsabit (tidak kokoh) menurut mereka.

Adapun pendapat orang yang menyamakan antara Islam dan iman, dan berkata bahwa Allah menamai iman dengan apa yang Dia namai dengan Islam, dan menamai Islam dengan apa yang Dia namai dengan iman, maka tidaklah demikian. Karena Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan bahwa iman adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Juga telah dijelaskan bahwa beramal dengan apa yang diperintahkan masuk dalam iman. Allah tidak pernah menamai iman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian sebagai Islam; bahkan Allah hanya menamai Islam sebagai penyerahan diri kepada-Nya dengan hati dan niatnya, mengikhlaskan agama, serta beramal dengan apa yang diperintahkan-Nya seperti shalat dan zakat dengan ikhlas karena wajah-Nya. Inilah yang dinamakan Allah sebagai Islam dan dijadikan-Nya sebagai agama, dan Dia berfirman:

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya" (Ali Imran: 85)

dan hal itu tidak masuk dalam apa yang dikhususkan oleh iman, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Bahkan amal-amal hati pun seperti kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan semacamnya; karena semua ini dijadikan dari iman. Seorang muslim yang mukmin bersifat dengannya, namun tidaklah karena seorang muslim yang mukmin bersifat dengannya lantas menjadi wajib bahwa hal itu termasuk Islam; bahkan hal itu termasuk iman. Islam adalah kewajiban dan iman adalah kewajiban, dan Islam masuk di dalamnya. Maka barangsiapa mendatangkan iman yang diperintahkan kepadanya, niscaya ia pasti telah mendatangkan Islam yang mencakup seluruh amal yang wajib. Dan barangsiapa mendatangkan apa yang disebut Islam, tidaklah mesti bahwa ia telah mendatangkan iman kecuali dengan dalil yang terpisah.

Sebagaimana telah diketahui bahwa orang-orang yang dipuji Allah dengan Islam dari kalangan para nabi dan pengikut mereka hingga para Hawariyyun (murid-murid setia Nabi Isa alaihissalam), semua mereka adalah orang-orang beriman sebagaimana mereka adalah orang-orang yang berislam, sebagaimana firman Allah tentang para Hawariyyun:

"Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)" (Ali Imran: 52)

Dan firman-Nya:

"Dan (ingatlah) ketika Aku mewahyukan kepada para Hawariyyun: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku,'

mereka menjawab: 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)'" (Al-Maidah: 111)

Oleh karena itu Allah memerintahkan kita dengan ini dan ini dalam satu seruan yang sama, sebagaimana firman-Nya:

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepada-Nya (muslim). Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'" (Al-Baqarah: 136-137)

Dan firman-Nya dalam ayat lain:

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (Ali Imran: 85)

Ini menghendaki bahwa setiap orang yang beragama dengan selain agama Islam maka amalnya tertolak dan dia adalah orang yang rugi di akhirat. Maka ini menghendaki wajibnya agama Islam dan batalnya selainnya, namun tidak menghendaki bahwa makna agama identik dengan makna iman. Bahkan kita diperintahkan untuk mengucapkan: **"Kami beriman kepada Allah"** dan kita diperintahkan untuk mengucapkan **"dan kami berserah diri**

kepada-Nya (muslim)"; maka kita diperintahkan dengan dua hal, lalu bagaimana kita menjadikan keduanya satu?

Apabila mereka menjadikan Islam dan iman sebagai satu hal, maka ada dua kemungkinan: Pertama, mereka mengatakan bahwa lafaznya sinonim, sehingga ini adalah pengulangan semata, dan dengan demikian yang ditunjukkan oleh lafaz ini identik dengan yang ditunjukkan oleh lafaz itu. Kedua, mereka mengatakan bahwa salah satu lafaz menunjukkan sifat yang berbeda dengan sifat yang lain, sebagaimana dalam nama-nama Allah dan nama-nama kitab-Nya; namun ini tidak menghendaki perintah dengan keduanya sekaligus, melainkan hanya menghendaki bahwa ia disebut sekali dengan sifat ini dan sekali dengan sifat itu. Maka tidaklah seseorang berkata: Allah telah mewajibkan atas kalian shalat lima waktu dan shalat yang diwajibkan, dan yang ini sama dengan yang itu.

Penyandaran dengan sifat-sifat terjadi apabila yang dimaksud adalah penjelasan sifat-sifat karena adanya pujian atau celaan di dalamnya; seperti firman-Nya:

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Yang menciptakan dan menyempurnakan, dan Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk" (Al-A'la: 1-3)

Tidaklah dikatakan: shalatlah untuk Tuhanmu Yang Maha Tinggi dan untuk Tuhanmu yang menciptakan dan menyempurnakan.

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi rahimahullah berkata: Sesungguhnya Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya dan

sunnah rasul-Nya bahwa Islam dan iman tidak terpisah; maka barangsiapa membenarkan Allah berarti ia telah beriman kepada-Nya, dan barangsiapa beriman kepada Allah berarti ia telah tunduk kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Barangsiapa berpuasa, shalat, menunaikan kewajiban-kewajiban Allah, dan berhenti dari apa yang dilarang Allah, maka ia telah menyempurnakan iman dan Islam yang diwajibkan atasnya. Dan barangsiapa meninggalkan sesuatu dari itu, maka nama iman dan Islam tidak akan hilang darinya, hanya saja ia lebih kurang dari selainnya dalam Islam dan iman, tanpa berkurang dari pengakuan bahwa Allah adalah haq dan apa yang Dia katakan adalah haq, bukan batil, dan benar bukan dusta; melainkan berkurang dari iman yang merupakan pengagungan kepada Allah, ketundukan kepada keagungan dan kebesaran-Nya, serta ketaatan kepada Yang dibenarkan yaitu Allah. Maka dari situlah terjadi kekurangan, bukan dari pengakuan mereka bahwa Allah adalah haq dan apa yang Dia katakan adalah benar.

Maka dikatakan: apa yang ia sebutkan menunjukkan bahwa barangsiapa mendatangkan iman yang wajib maka ia telah mendatangkan Islam, dan ini adalah benar. Namun di dalamnya tidak ada yang menunjukkan bahwa barangsiapa mendatangkan Islam yang wajib maka ia telah mendatangkan iman. Perkataannya "barangsiapa beriman kepada Allah maka ia telah tunduk kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya" adalah benar; tetapi apa dalam hal ini yang menunjukkan bahwa barangsiapa berislam kepada Allah dan tunduk kepada-Nya maka ia telah beriman kepada-Nya, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian?

Perkataannya bahwa Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan bahwa Islam dan iman tidak terpisah: jika yang dimaksud adalah bahwa Allah mewajibkan keduanya dan melarang pemisahan antara keduanya, maka ini adalah benar. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa Allah menjadikan makna yang ini identik dengan makna yang itu, maka nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah bertentangan dengan hal itu, dan ia tidak pernah menyebutkan satu nash pun yang menunjukkan kesepakatan kaum muslimin.

Demikian pula perkataannya: barangsiapa mengerjakan apa yang diperintahkan dan berhenti dari apa yang dilarang maka ia telah menyempurnakan iman dan Islam. Ini adalah benar apabila ia mengerjakan apa yang diperintahkan secara batin dan zahir, sehingga ia telah menyempurnakan iman dan Islam yang diwajibkan atasnya. Namun tidak mesti bahwa iman dan Islamnya setara dengan iman dan Islam yang dilakukan oleh Ulul Azmi dari para rasul seperti Al-Khalil Ibrahim dan Muhammad penutup para nabi alaihimas shalatu was salam; bahkan bersama keduanya terdapat iman dan Islam yang tidak mampu dilakukan oleh selain mereka yang tidak demikian kedudukannya dan yang tidak diperintahkan dengannya.

Perkataannya: barangsiapa meninggalkan sesuatu dari itu maka nama Islam dan iman tidak akan hilang darinya, hanya saja ia lebih kurang dari selainnya dalam hal itu.

Maka dikatakan: jika yang dimaksud adalah bahwa bersamanya masih tersisa sesuatu dari Islam dan iman, maka ini adalah benar sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash-nash, berbeda dengan pendapat Khawarij dan Mu'tazilah. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa ia dapat disebut secara mutlak tanpa pembatasan sebagai mukmin dan muslim dalam konteks

pujian dan janji surga, maka ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Seandainya demikian, mereka akan masuk dalam firman-Nya:

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai" (At-Taubah: 72)

dan semacamnya dari ayat-ayat yang di dalamnya mereka dijanjikan surga tanpa azab.

Lagi pula, pemilik syariat (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam) telah menafikan nama itu dari mereka di berbagai tempat; bahkan beliau bersabda: *"Memerangi seorang mukmin adalah kekufuran"* dan bersabda: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain."*

Apabila ada yang berdalil dengan firman-Nya:

"Dan apabila ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang" (Al-Hujurat: 9)

dan semacamnya, maka dikatakan: semua ini dinamakan demikian hanya disertai pembatasan bahwa mereka melakukan hal-hal tersebut, untuk disebutkan apa yang diperintahkan kepada mereka dan apa yang diperintahkan kepada selain mereka.

Demikian pula perkataannya: kekurangan tidak terjadi dari pengakuan mereka bahwa Allah adalah haq dan apa yang dikatakan-Nya adalah benar. Maka dikatakan: bahkan kekurangan terjadi dalam iman yang ada dalam hati berupa pengetahuan dan ilmu mereka; sehingga pengetahuan dan membenaran mereka kepada Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan apa yang Dia

katakan berupa perintah, larangan, janji, dan ancaman, tidaklah seperti pengetahuan dan pembenaran selain mereka; baik dari segi global dan rinci, maupun dari segi kuat dan lemah, maupun dari segi ingat dan lalai. Semua hal ini masuk dalam iman kepada Allah dan kepada apa yang diutuskan oleh rasul-Nya. Dan bagaimana mungkin iman kepada Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya bisa setara dalam hati-hati? Atau bagaimana mungkin iman bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, dan keras siksaan-Nya; bukan termasuk iman kepada-Nya? Tidak mungkin seorang muslim berkata bahwa iman kepada hal itu bukan termasuk iman kepada-Nya, dan tidak mungkin ia mengklaim kesetaraan manusia di dalamnya.

Adapun apa yang ia sebutkan bahwa Islam berkurang sebagaimana iman berkurang, maka ini pun benar sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang shahih; karena barangsiapa mengurangi dari shalat, zakat, puasa, atau haji sesuatu, maka ia telah mengurangi dari Islamnya sesuai dengan itu.

Barangsiapa berkata bahwa Islam hanyalah kalimat saja dan maksudnya bahwa ia tidak bertambah dan tidak berkurang, maka perkataannya adalah keliru. Bantahan terhadap orang-orang yang menyamakan Islam dan iman hanya tertuju kepada mereka; karena pendapat mereka tentang Islam menyerupai pendapat Murji'ah tentang iman.

Oleh karena itu, manusia dalam masalah iman dan Islam terbagi menjadi **tiga pendapat**:

Kaum Murji'ah berkata: Islam lebih utama; karena iman masuk di dalamnya. Golongan lain berkata: iman dan Islam adalah sama; mereka adalah Mu'tazilah, Khawarij, dan sekelompok dari ahli hadits dan Sunnah, dan Muhammad bin Nashr meriwayatkannya dari mayoritas mereka – namun tidaklah demikian.

Pendapat ketiga adalah bahwa iman lebih sempurna dan lebih utama. Inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah di berbagai tempat, dan inilah yang diriwayatkan dari para sahabat dan generasi yang mengikuti mereka dengan baik.

Kemudian ada pula segolongan dari mereka yang berpendapat bahwa Islam hanyalah sekadar ucapan dan amal perbuatan tidak termasuk bagian dari Islam. Pendapat yang benar adalah bahwa Islam mencakup seluruh amal perbuatan lahiriah. Adapun Ahmad bin Hanbal, beliau hanya melarang pengecualian (istitsna') dalam Islam berdasarkan pendapat az-Zuhri yang menyatakan bahwa Islam adalah kalimat syahadat. Demikianlah yang dinukil oleh al-Atsram, al-Maymuni, dan selain keduanya dari beliau. Sedangkan berdasarkan jawaban beliau yang lain, di mana beliau tidak memilih pendapat yang mengatakan bahwa Islam hanyalah kalimat syahadat, maka pengecualian berlaku dalam Islam sebagaimana berlaku dalam iman, karena seseorang tidak dapat memastikan bahwa ia telah melaksanakan semua yang diperintahkan kepadanya dari kewajiban-kewajiban Islam. Apabila Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda bahwa *seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya* dan bahwa *Islam dibangun atas lima perkara*, maka kepastiannya bahwa ia telah mengerjakan kelima perkara itu tanpa kekurangan sebagaimana yang diperintahkan, adalah

serupa dengan kepastiannya tentang imannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh"** yakni masuk ke dalam seluruh syariat Islam.

Alasan yang dikemukakan Ahmad dan para ulama salaf lainnya mengenai nama iman juga berlaku pada nama Islam. Apabila yang dimaksud dengan Islam adalah kalimat syahadat, maka tidak ada pengecualian di dalamnya sebagaimana yang ditegaskan oleh Ahmad dan selainnya. Apabila yang dimaksud dengannya adalah orang yang telah mengerjakan seluruh kewajiban-kewajiban lahiriah, maka pengecualian di dalamnya sama seperti pengecualian dalam iman. Karena setiap orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat menjadi seorang Muslim yang berbeda dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, di mana berlaku atasnya hukum-hukum Islam yang berlaku bagi kaum Muslimin, maka hal ini adalah sesuatu yang dapat dipastikan tanpa pengecualian. Oleh karena itulah az-Zuhri berkata bahwa Islam adalah kalimat syahadat. Ahmad dan selainnya pun menyepakatinya. Namun ketika beliau menyepakatinya, beliau tidak bermaksud bahwa Islam yang wajib hanyalah kalimat saja, karena az-Zuhri terlalu mulia kedudukannya untuk tidak mengetahui hal itu. Oleh karena itulah Ahmad tidak menjawab dengan pendapat ini dalam jawaban keduanya, karena khawatir orang akan menyangka bahwa Islam tidak lain hanyalah kalimat semata.

Oleh sebab itu, tatkala al-Atsram berkata kepada Ahmad, "Jika seseorang berkata: 'Aku seorang Muslim', apakah ia tidak boleh menggunakan pengecualian?" Ahmad menjawab, "Ya, ia tidak perlu menggunakan pengecualian apabila berkata: 'Aku seorang Muslim'." Lalu al-Atsram berkata, "Aku berkata: orang ini

adalah seorang Muslim, padahal Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam telah bersabda bahwa *seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya*, sementara aku tahu bahwa orang-orang tidak selamat dari gangguannya." Kemudian ia menyebutkan hadits Mak'mar dari az-Zuhri yang berbunyi bahwa Islam adalah kalimat dan iman adalah amal perbuatan. Maka Ahmad menjelaskan bahwa apabila Islam adalah kalimat, maka tidak ada pengecualian di dalamnya. Apabila yang dipahami dari lafaz Islam adalah demikian, maka tidak ada pengecualian di dalamnya. Seandainya yang dimaksud dengan iman adalah makna ini, sebagaimana yang dimaksudkan dalam firman Allah: **"maka hendaklah ia memerdekakan seorang budak yang beriman"**, di mana yang dimaksudkan adalah orang yang menampakkan Islam, karena iman yang dikaitkan dengannya hukum-hukum duniawi adalah iman yang tampak secara lahir, yaitu Islam, maka penamaannya adalah satu dalam hukum-hukum lahiriah.

Oleh karena itulah ketika al-Atsram menyebutkan kepada Ahmad dalih kaum Murji'ah berupa sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam *"merdekakanlah dia karena dia adalah seorang mukminah"*, Ahmad menjawab bahwa yang dimaksud adalah hukumnya di dunia adalah hukum seorang mukminah. Beliau tidak bermaksud bahwa ia adalah mukminah di sisi Allah yang berhak masuk surga tanpa neraka hanya dengan pengakuan ini semata. Inilah yang disebut mukmin mutlak dalam Kitabullah, yaitu orang yang dijanjikan surga tanpa neraka apabila ia mati dalam keadaan beriman. Oleh karena itulah Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu dan para ulama salaf lainnya mewajibkan orang yang bersaksi bagi dirinya sendiri dengan iman untuk juga bersaksi

bagi dirinya dengan surga, maksudnya apabila ia mati dalam keadaan demikian, karena mereka telah mengetahui bahwa surga tidak akan dimasuki kecuali oleh orang yang mati dalam keadaan beriman. Apabila seseorang berkata, "Aku pasti beriman dan aku beriman di sisi Allah," dikatakan kepadanya, "Pastikanlah bahwa kamu akan masuk surga tanpa siksa apabila kamu mati dalam keadaan ini, karena Allah telah mengabarkan bahwa orang-orang beriman berada di surga."

Ahmad bin Hanbal mengingkari hadits Ibnu Umair yang menyatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu menarik kembali pendapatnya tentang pengecualian. Karena sesungguhnya tatkala dikatakan kepada Ibnu Mas'ud bahwa ada kaum yang berkata, "Kami adalah orang-orang beriman," beliau berkata, "Mengapa kalian tidak menanyai mereka apakah mereka berada di surga?" Dalam riwayat lain: "Mengapa mereka tidak berkata: 'Kami adalah penghuni surga?'" Dalam riwayat lain lagi disebutkan bahwa dikatakan kepadanya, "Orang ini mengaku bahwa ia beriman." Beliau berkata, "Tanyailah ia apakah ia berada di surga atau di neraka." Mereka pun menanyainya, lalu ia berkata, "Allah lebih mengetahui." Maka Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak menyerahkan yang pertama sebagaimana kamu menyerahkan yang kedua? Barangsiapa berkata: 'Aku beriman' maka ia kafir, barangsiapa berkata: 'Aku berilmu' maka ia bodoh, dan barangsiapa berkata: 'Ia berada di surga' maka ia berada di neraka." Ini diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu melalui beberapa jalur secara mursal, dari hadits Qatadah, Nu'aim bin Abi Hind, dan selain keduanya.

Adapun pertanyaan yang diajukan kaum Murji'ah kepada Ibnu Mas'ud, yang mereka klaim bahwa Yazid bin Umair mengajukannya kepadanya sehingga beliau menarik pendapatnya, menjadikan hal ini bahwa seseorang mengetahui keadaannya saat ini tetapi tidak mengetahui dalam keadaan apa ia akan mati. Karena pertanyaan inilah maka banyak golongan yang mengatakan bahwa orang beriman adalah orang yang dalam ilmu Allah telah ditetapkan bahwa ia akan ditutup dengan iman, sedangkan orang kafir adalah orang yang dalam ilmu Allah telah ditetapkan bahwa ia adalah kafir, dan bahwa tidak ada pertimbangan bagi apa yang ada sebelum itu. Atas dasar inilah mereka menetapkan pengecualian. Inilah salah satu dari dua pendapat di kalangan para pengikut Ahmad dan selainnya, dan inilah pendapat Abu al-Hasan al-Asy'ari dan para sahabatnya.

Namun Ahmad dan para ulama salaf lainnya tidak bermaksud demikian. Yang mereka maksudkan hanyalah bahwa iman yang mutlak mencakup pelaksanaan perintah-perintah. Maka ucapannya: "Aku beriman" adalah seperti ucapannya: "Aku adalah wali Allah," "Aku adalah orang beriman yang bertakwa," "Aku termasuk orang-orang yang baik," dan semisalnya. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu tentu tidak tersembunyi baginya bahwa surga hanya untuk orang yang mati dalam keadaan beriman dan bahwa seseorang tidak mengetahui dalam keadaan apa ia akan mati, karena Ibnu Mas'ud terlalu tinggi derajatnya dari sekadar itu. Yang beliau maksudkan adalah: tanyailah ia apakah ia berada di surga jika ia mati dalam keadaan seperti ini? Seolah-olah beliau berkata: tanyailah ia apakah ia termasuk penghuni surga dalam keadaan seperti ini? Ketika orang itu berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," beliau berkata, "Mengapa kamu tidak menyerahkan

yang pertama sebagaimana kamu menyerahkan yang kedua?" Beliau berkata: sikap tawaquf ini menunjukkan bahwa kamu tidak bersaksi bagi dirimu sendiri telah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan. Karena barangsiapa bersaksi bagi dirinya sendiri dengan hal itu, ia bersaksi bagi dirinya sendiri bahwa ia termasuk penghuni surga jika ia mati dalam keadaan demikian.

Oleh karena itulah mereka yang tidak melihat adanya pengecualian bukan karena keadaan yang ada sekarang melainkan karena masalah al-muwafat (keadaan akhir), mereka tidak memastikan bahwa Allah menerima taubat seorang yang bertaubat, sebagaimana mereka tidak memastikan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghukum seorang pendosa. Karena seandainya mereka memastikan diterimanya taubatnya, niscaya mereka harus memastikan surganya, sementara mereka tidak memastikan bagi seorang pun dari ahli kiblat baik surga maupun neraka, kecuali orang yang telah dipastikan oleh nash. Apabila dikatakan: "Surga adalah bagi orang yang bertaubat dengan taubat nashuha dari segala dosa," mereka berkata: "Meskipun ia mati dalam keadaan taubat tersebut, tidak dapat dipastikan baginya surga." Mereka tidak menggunakan pengecualian dalam keadaan-keadaan, bahkan mereka memastikan bahwa orang beriman adalah mukmin yang sempurna imannya. Namun menurut mereka, iman di sisi Allah adalah apa yang ia bawa pada akhir hayatnya. Maka bagi siapa yang mereka pastikan bahwa ia mati dalam keadaan beriman tanpa dosa, mereka pastikan baginya surga. Oleh karena itu mereka tidak memastikan diterimanya taubat agar tidak harus memastikan surga. Adapun para imam salaf, mereka tidak memastikan surga semata-mata karena mereka tidak

memastikan bahwa seseorang telah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, dan tidak pula bahwa ia telah bertaubat dengan taubat nashuha. Jika tidak, maka mereka memastikan bahwa barangsiapa bertaubat dengan taubat nashuha, Allah menerima taubatnya.

Inti dari persoalan ini adalah bahwa satu nama dapat dinafikan dan ditetapkan sesuai dengan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Maka tidak wajib apabila nama itu ditetapkan atau dinafikan dalam suatu hukum, ia juga demikian dalam hukum-hukum lainnya. Hal ini berlaku dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya karena maknanya dapat dipahami. Contohnya adalah orang-orang munafik: mereka kadang dimasukkan ke dalam golongan orang-orang beriman dalam satu konteks, dan dalam konteks lain dikatakan bahwa mereka bukan bagian dari mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh Allah telah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kalian dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka: 'Kemarilah kepada kami' dan mereka tidak turut berperang kecuali sedikit. Mereka kikir terhadap kalian, lalu apabila datang ketakutan, kamu lihat mereka memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan itu telah hilang, mereka mencaci kalian dengan lidah yang tajam karena tamak akan harta. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan amal mereka, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."** Di sana Allah menjadikan orang-orang munafik yang takut kepada musuh, yang menghindari dari jihad, yang melarang orang lain berjihad, dan yang mencaci orang-orang beriman itu sebagai bagian dari mereka (kaum Muslimin).

Kemudian Allah berfirman dalam ayat lain: **"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya mereka adalah bagian dari kalian, padahal mereka bukanlah bagian dari kalian, tetapi mereka adalah kaum yang penakut. Seandainya mereka menemukan tempat perlindungan, atau gua-gua, atau lobang-lobang, tentulah mereka berlari ke sana dengan secepat-cepatnya."** Mereka ini dosanya lebih ringan, karena mereka tidak menyakiti orang-orang beriman, tidak dengan melarang maupun dengan mencaci menggunakan lidah yang tajam, tetapi mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka secara batin dalam hati termasuk orang-orang beriman, padahal orang-orang beriman telah mengetahui bahwa mereka secara lahir termasuk dari mereka. Allah mendustakan mereka dan berfirman: **"Padahal mereka bukanlah bagian dari kalian."** Sedangkan dalam ayat lain Allah berfirman: **"Sungguh Allah telah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kalian."** Maka khithab itu ditujukan kepada orang yang secara lahir Muslim dan beriman, namun bukan mukmin, bahwa di antara kalian ada yang memiliki sifat seperti ini dan bukan mukmin, bahkan Allah menghapuskan amalnya. Ia termasuk dari kalian secara lahir bukan secara batin. Oleh karena itu tatkala Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam diminta izin untuk membunuh sebagian orang-orang munafik, beliau bersabda: *"Aku tidak mau sampai orang-orang membicarakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri."* Karena mereka adalah sahabat beliau secara lahir di mata orang-orang yang tidak mengetahui hakikat persoalan. Adapun para sahabat beliau yang sejati, di antara mereka tidak ada kemunafikan, seperti mereka yang mengajarkan sunnahnya kepada manusia dan menyampaikannya, yang memerangi orang-orang murtad setelah wafatnya, mereka yang membai'at beliau di

bawah pohon, para peserta Perang Badar, dan selain mereka. Sedangkan orang-orang yang berstatus munafik telah tercampur dengan orang banyak.

Demikian pula nasab, seperti seseorang menjadi ayah bagi orang lain atau saudaranya, ditetapkan dalam sebagian hukum tetapi tidak dalam sebagian hukum lainnya. Telah tetap dalam Shahihain bahwa tatkala Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu dan Abd bin Zam'ah bin al-Aswad radhiyallahu anhu bersengketa di hadapan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengenai anak budak perempuan Zam'ah, sementara Utbah bin Abi Waqqash telah berzina dengannya di masa Jahiliyah dan perempuan itu melahirkan darinya seorang anak, lalu Utbah berpesan kepada saudaranya Sa'd: "Apabila kamu tiba di Makkah, lihatlah anak budak perempuan Zam'ah, karena ia adalah anakku." Maka keduanya bersengketa mengenainya di hadapan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Sa'd berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah anak saudara laki-lakiku Utbah, ia telah berpesan kepadaku tentangnya tatkala aku tiba di Makkah bahwa aku hendaknya melihat anak budak perempuan Zam'ah karena ia adalah anaknya. Tidakkah engkau melihat kemiripannya dengan Utbah, wahai Rasulullah?" Abd berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah saudaraku dan anak budak perempuan ayahku, ia lahir di atas ranjang ayahku." Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melihat kemiripan yang jelas dengan Utbah, lalu beliau bersabda: *"la untukmu wahai Abd bin Zam'ah, anak adalah milik pemilik ranjang dan bagi pezina hanya batu. Berhijablah darinya wahai Saudah,"* karena beliau melihat kemiripannya yang jelas dengan Utbah. Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menetapkan anak itu sebagai anak Zam'ah karena ia lahir di ranjangnya, dan

menjadikannya saudara bagi anak-anaknya dengan sabdanya: *"la untukmu wahai Abd bin Zam'ah."* Saudah pun menjadi saudara perempuannya, ia mewarisinya dan ia mewarisi Saudah, karena ia adalah anak ayahnya Zam'ah yang lahir di ranjangnya. Meski demikian, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memerintahkan Saudah untuk berhijab darinya karena beliau melihat kemiripannya yang jelas dengan Utbah, karena terdapat dua dalil yang saling bertentangan padanya: ranjang (firasy) dan kemiripan. Nasab secara lahir kepada pemilik ranjang lebih kuat, dan karena hal itu adalah perkara lahir yang diperbolehkan, sedangkan perzinahan adalah perkara batin yang tidak diketahui dan wajib ditutupi bukan diperlihatkan, sebagaimana sabda beliau: *"bagi pezina hanya batu"*, sebagaimana dikatakan: *"sumbatlah mulutmu"* yakni: kamu wajib diam dari menampakkan perzinahan karena Allah membenci hal itu. Dan karena berhijab darinya memungkinkan tanpa menimbulkan mudarat, beliau memerintahkannya berhijab karena tampaknya petunjuk bahwa ia bukan saudaranya secara batin.

Maka jelaslah bahwa satu nama dapat dinafikan dalam satu hukum dan ditetapkan dalam hukum lain. Ia adalah saudara dalam hal waris tetapi bukan saudara dalam hal mahram. Demikian pula anak hasil zina menurut sebagian ulama, dan anak dari li'an menurut semua ulama kecuali yang menyimpang: ia bukan anak dalam hal waris dan semisalnya, tetapi ia adalah anak dalam hal pengharaman nikah dan kemahramannya. Lafaz nikah dan selainnya dalam konteks perintah mencakup yang sempurna, yaitu akad dan hubungan badan, sebagaimana dalam firman Allah: **"Maka nikahilah wanita-wanita yang baik bagi kalian"** dan firman-Nya: **"Hingga ia menikah dengan suami yang lain."** Sedangkan

dalam konteks larangan, ia mencakup yang kurang dan yang sempurna; maka dilarang akad semata meskipun tanpa hubungan badan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kalian menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayah-ayah kalian."** Hal ini karena tujuan perintah adalah mencapai maslahat, dan pencapaian maslahat hanya terwujud dengan memasuki pernikahan, seperti halnya seseorang berkata: "Belikan aku makanan," maka yang dimaksud adalah apa yang hanya dapat tercapai dengan pembelian dan serah terima. Sedangkan tujuan larangan adalah menolak kerusakan, maka ia mencakup setiap bagiannya karena keberadaannya adalah kerusakan. Demikian pula nasab dan waris dikaitkan dengan yang sempurna darinya, sedangkan pengharaman dikaitkan dengan sebab yang paling minim sekalipun, sampai-sampai menyusui. Demikian pula segala sesuatu yang memiliki permulaan dan kesempurnaan: ia kadang dinafikan karena tiadanya kesempurnaannya, dan kadang ditetapkan karena adanya permulaannya.

Lafaz "laki-laki" mencakup semua kaum laki-laki meskipun mereka masih kecil, dalam konteks seperti firman Allah: **"Dan jika mereka adalah saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang laki-laki seperti dua bagian perempuan."** Namun ia tidak mencakup anak-anak kecil dalam konteks seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang lemah baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang berdoa: 'Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim'."** Karena bab hijrah dan jihad adalah amal yang dilakukan oleh orang-orang yang mampu melakukannya. Seandainya hanya disebutkan orang-orang yang lemah dari kalangan laki-laki saja, niscaya disangka bahwa anak-anak tidak termasuk karena mereka

bukan termasuk ahlinya dan mereka adalah orang-orang yang lemah. Maka Allah menyebut mereka dengan nama khusus untuk menjelaskan uzur mereka dalam meninggalkan hijrah dan kewajiban jihad.

Demikian pula iman memiliki permulaan dan kesempurnaan, lahir dan batin. Apabila hukum-hukum duniawi dikaitkan dengannya, yaitu berupa hak-hak dan had-had seperti perlindungan darah, harta, waris, dan hukuman-hukuman duniawi, maka semuanya dikaitkan dengan yang lahir darinya dan tidak mungkin selain itu, karena mengaitkan hal itu dengan yang batin sangat sulit: hal itu sulit secara ilmu dan kemampuan, tidak dapat diketahui dengan pengetahuan yang dapat ditetapkan secara lahir, dan tidak memungkinkan untuk menghukum orang yang mengetahui hal itu dari dalam batinnya.

Dengan dua contoh inilah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menahan diri dari menghukum orang-orang munafik; karena di antara mereka ada yang tidak beliau kenal sebagaimana Allah mengabarkan hal itu; sedangkan orang-orang yang beliau kenal, seandainya beliau menghukum sebagian dari mereka niscaya kaumnya akan marah karenanya, dan orang-orang akan berkata bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri, sehingga hal itu akan menyebabkan orang-orang lari dari Islam, karena dosa mereka tidak tampak secara lahir yang dapat diketahui bersama oleh semua orang. Tatkala beliau hendak menghukum orang-orang yang mangkir dari shalat, beliau terhalang oleh para wanita dan anak-anak yang ada di rumah-rumah mereka. Adapun permulaannya, maka khithab perintah dan larangan dikaitkan dengannya. Apabila Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mendirikan**

shalat" dan semisalnya, maka itu adalah perintah secara lahir bagi setiap orang yang menampakkan iman, dan merupakan khithab secara batin bagi setiap orang yang mengetahui dari dirinya sendiri bahwa ia membenarkan Rasul, meskipun ia adalah orang yang bermaksiat dan meskipun ia belum melaksanakan kewajiban-kewajiban batin dan lahir. Hal itu karena seandainya lafaz "orang-orang yang beriman" mencakup mereka maka tidak ada lagi pembicaraan, dan seandainya tidak mencakup mereka maka itu karena dosa-dosa mereka, sehingga dosa-dosa mereka tidak menjadi penghalang bagi perintah kepada mereka untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang apabila mereka melakukannya akan menjadi sebab rahmat bagi mereka, dan apabila mereka meninggalkannya maka perintah kepada mereka dan hukuman atas peninggalan itu adalah hukuman atas peninggalan iman. Orang kafir juga wajib melakukannya tetapi tidak sah darinya sampai ia beriman, demikian pula orang munafik sejati tidak sah darinya secara batin sampai ia beriman.

Adapun orang yang bersamanya permulaan iman, maka sah darinya karena bersamanya terdapat pengakuan batin tentang kewajiban apa yang diwajibkan Rasul dan keharaman apa yang diharamkan beliau, dan inilah sebab sahnya. Adapun kesempurnaan iman, maka khithab janji surga, pertolongan, dan keselamatan dari neraka dikaitkan dengannya; karena janji ini hanyalah untuk orang yang melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Barangsiapa melaksanakan sebagian dan meninggalkan sebagian, ia diberi pahala atas apa yang ia laksanakan dan dihukum atas apa yang ia tinggalkan, sehingga ia tidak termasuk dalam nama mukmin yang berhak mendapat pujian dan sanjungan tanpa celaan dan hukuman. Barangsiapa yang

Rasul nafikan imannya darinya, maka beliau menafikan iman dalam hukum ini karena beliau menyebutkan itu sebagai ancaman. Ancaman itu hanyalah berupa penafian apa yang mengharuskan pahala dan menolak hukuman. Oleh karena itulah apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah berupa penafian iman dari pelaku dosa-dosa, itu hanyalah dalam konteks ancaman dan celaan, bukan dalam konteks perintah dan larangan, dan tidak pula dalam hukum-hukum duniawi.

Nama Islam, iman, dan ihsan adalah nama-nama terpuji yang sangat diinginkan karena baiknya kesudahan bagi pemiliknya. Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang yang bersifat dengannya sesuai dengan cara yang beliau jelaskan. Oleh karena itulah orang-orang yang beliau nafikan iman darinya, atau iman dan Islam sekaligus, namun tidak beliau jadikan sebagai orang-orang kafir, beliau hanya menafikan itu dalam hukum-hukum akhirat yaitu pahala, tidak menafikannya dalam hukum-hukum dunia. Namun kaum Mu'tazilah menyangka bahwa apabila nama itu dinafikan, maka semua bagiannya pun dinafikan, sehingga mereka tidak menjadikan bagi mereka sesuatu pun dari iman dan Islam, lalu menjadikan mereka kekal di dalam neraka. Ini bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' ulama salaf. Seandainya tidak ada bersama mereka sesuatu pun dari iman dan Islam, niscaya tidak ditetapkan bagi mereka sesuatu pun dari hukum-hukum orang-orang beriman dan Muslim, tetapi mereka menjadi seperti orang-orang munafik.

Telah tetap dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' bahwa ada perbedaan antara orang munafik yang mendustakan Rasul secara batin dengan orang beriman yang berdosa. Kaum Mu'tazilah

menyamakan antara pelaku dosa dan orang-orang munafik dalam hukum-hukum dunia dan akhirat dengan menafikan Islam dan iman dari keduanya; bahkan mereka kadang menetapkannya bagi orang munafik secara lahir dan menafikannya dari orang yang berdosa baik secara batin maupun lahir.

Apabila dikatakan: Apabila setiap mukmin adalah Muslim, tetapi tidak setiap Muslim adalah mukmin, yakni iman yang sempurna, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Jibril dan hadits-hadits lainnya beserta Al-Qur'an, dan sebagaimana yang disebutkan dari para ulama salaf yang telah disebutkan, karena Islam adalah ketaatan-ketaatan lahir dan ia adalah penyerahan diri dan ketundukan, karena asal kata "al-Islam" adalah penyerahan diri dan ketundukan, sedangkan iman mengandung makna membenaran dan ketenangan jiwa yang merupakan kadar tambahan; lalu apa yang kalian katakan tentang orang yang melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang dengan ikhlas karena Allah Subhanahu wa Ta'ala baik secara lahir maupun batin? Bukankah orang ini adalah Muslim secara lahir dan batin dan termasuk penghuni surga? Apabila demikian, maka surga tidak akan dimasuki kecuali oleh jiwa yang beriman, sehingga ia pasti harus merupakan orang yang beriman.

Kami katakan: Kami telah menyebutkan berkali-kali bahwa iman yang wajib harus menyertai seseorang. Sebab jika ia tidak menunaikan kewajiban tersebut, maka ia terancam ancaman (Allah). Namun, bisa jadi ada bagian dari iman yang tidak wajib baginya, entah karena ia belum dikenai kewajiban tersebut, atau karena ia tidak mampu melaksanakannya. Pendapat kedua ini lebih tepat, karena iman dan Islam yang digambarkan dalam hadits Jibril tidaklah wajib pada awal Islam. Bahkan keduanya tidak

diwajibkan kepada umat-umat sebelum kita yang mengikuti para nabi, padahal mereka adalah ahli surga, mereka adalah orang-orang beriman dan muslim. Meskipun demikian, Islam adalah agama Allah yang tidak Dia terima selain itu, dan ia adalah agama Allah bagi orang-orang terdahulu maupun yang kemudian. Sebab Islam adalah beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, dengan cara yang Dia perintahkan. Perintah-perintah Allah bisa beragam dalam satu syariat, apalagi antar berbagai syariat. Maka dalam lingkup Islam, sesuatu bisa menjadi bagian dari iman pada suatu waktu, lalu keluar darinya pada waktu lain. Seperti shalat menghadap Batu (Baitul Maqdis), yang dahulu termasuk bagian dari Islam ketika Allah memerintahkannya, kemudian keluar dari Islam setelah Allah melarangnya.

Sudah diketahui bahwa lima rukun yang disebutkan dalam hadits Jibril tidaklah diwajibkan sejak awal. Puasa, haji, dan kewajiban zakat baru ditetapkan di Madinah. Shalat lima waktu baru diwajibkan pada malam Isra Mikraj. Banyak hadits yang tidak menyebut haji karena kewajiban haji baru datang terlambat, yakni pada tahun 9 atau 10 Hijriah menurut pendapat yang paling sahih. Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, siapa pun yang mengikutinya dan beriman dengan apa yang beliau bawa, maka ia adalah seorang mukmin dan muslim. Jika ia meninggal dalam keadaan demikian, ia termasuk ahli surga. Kemudian seiring waktu, "iman dan Islam" terus bertambah cakupannya, hingga Allah berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu."** (Al-Maidah: 3)

Demikian pula halnya dengan iman. Iman yang terperinci sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril tidaklah diperintahkan sejak permulaan, saat Allah menurunkan surat Al-

'Alaq dan Al-Muddatstsir. Iman yang terperinci itu baru datang dalam surat-surat Madaniyyah seperti Al-Baqarah dan An-Nisa'. Jika demikian, maka iman yang terperinci ini tidak harus diwajibkan kepada umat-umat sebelum kita.

Jika keadaannya demikian, maka seseorang bisa saja menjadi seorang muslim yang beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, dan ia memiliki iman yang diwajibkan atasnya, sehingga ia termasuk ahli surga, meskipun ia tidak memiliki iman yang terperinci sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril. Namun dalam hal ini dikatakan: ia memiliki iman dan Islam yang diperintahkan kepadanya.

Bisa jadi seseorang adalah seorang muslim yang beribadah kepada Allah sebagaimana diperintahkan, tidak menyembah selain-Nya, takut dan berharap kepada-Nya. Namun belum meresap ke dalam hatinya rasa bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada segalanya. Belum juga tertanam rasa bahwa Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya lebih dicintai daripada seluruh keluarga dan hartanya. Belum pula tertanam kecintaan bagi saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, rasa takut hanya kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya, serta tawakal hanya kepada Allah semata. Semua hal ini termasuk iman yang wajib, namun tidak termasuk konsekuensi wajib dari Islam.

Sebab Islam adalah kepasrahan, yang mencakup ketundukan hanya kepada Allah, kepatuhan kepada-Nya, dan penghambaan hanya kepada-Nya. Dan ini boleh jadi sudah mencakup rasa takut dan harap kepada-Nya. Adapun ketenangan hati melalui kecintaan hanya kepada-Nya, sehingga Dia lebih dicintai daripada segalanya, rasa tawakal hanya kepada-Nya, dan rasa cinta kepada saudaranya sebagaimana mencintai dirinya

sendiri, semua itu adalah hakikat-hakikat iman yang khusus bagi iman itu sendiri. Barangsiapa tidak memiliki sifat-sifat ini, ia bukanlah seorang mukmin yang sejati, meskipun ia adalah seorang muslim. Demikian pula halnya dengan rasa gemetar hatinya ketika Allah disebutkan, dan bertambahnya iman ketika ayat-ayat-Nya dibacakan kepadanya.

Jika ditanyakan: Apakah hilangnya iman ini termasuk dosa atau tidak? Dijawab: Jika seseorang belum mendapat seruan yang mewajibkan hal tersebut, maka meninggalkannya tidak termasuk dosa. Namun jika seruan yang mewajibkan hal itu telah sampai kepadanya, lalu ia tidak mengamalkannya padahal ia mampu, maka meninggalkannya termasuk dosa.

Banyak orang, bahkan mayoritas mereka, tidak memiliki perincian-perincian iman ini, sementara mereka tetap menjalankan ketaatan wajib dalam Islam. Dan jika mereka melakukan dosa, mereka bertobat dan memohon ampun. Adapun hakikat-hakikat iman yang ada di dalam hati, mereka tidak mengetahui kewajiban hakikat-hakikat tersebut. Bahkan banyak di antara orang yang mengetahuinya pun mengira bahwa hal tersebut termasuk amalan sunnah yang dianjurkan, jika mereka benar-benar meyakini kewajibannya.

"Islam" mencakup orang yang menampakkan Islam tanpa memiliki iman sama sekali, yaitu munafik murni. Islam juga mencakup orang yang menampakkan Islam disertai kebenaran global di dalam batin, namun tidak menunaikan seluruh kewajiban, baik dari keduanya maupun salah satunya. Mereka adalah orang-orang fasik yang pada salah seorang dari mereka terdapat cabang kemunafikan. Islam juga mencakup orang yang menunaikan Islam yang wajib beserta iman yang menjadi konsekuensinya, namun

belum menyempurnakan iman yang wajib secara penuh. Mereka ini bukan orang-orang fasik yang meninggalkan kewajiban yang zahir, bukan pula pelaku hal yang diharamkan secara zahir. Akan tetapi mereka meninggalkan sebagian hakikat iman yang wajib, baik secara ilmu maupun amal hati yang diikuti oleh sebagian anggota tubuh, sehingga mereka dicela karenanya.

Inilah "kemunafikan" yang ditakuti para ulama salaf terhadap diri mereka sendiri, karena pelakunya boleh jadi memiliki cabang kemunafikan. Setelah semua ini, terdapat pula keutamaan yang membedakan kedudukan orang-orang yang didekatkan (muqarrabun) di atas orang-orang yang berbuat kebaikan (abrar), yakni para ashhabul yamin (golongan kanan), berupa iman dan konsekuensinya. Hal itu bisa jadi termasuk dalam kategori amalan yang dianjurkan, dan bisa jadi juga termasuk kelebihan seorang mukmin berupa iman dan Islam yang diwajibkan kepadanya namun tidak diwajibkan kepada orang lain.

Oleh karena itu, Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* Dalam hadits lain disebutkan: *"Setelah itu tidak ada lagi dari iman seberat biji sawi pun."* Maksudnya adalah bahwa setelah pengingkaran ini tidak tersisa lagi sesuatu yang masuk dalam cakupan iman untuk dilakukan oleh seorang mukmin. Pengingkaran dengan hati adalah batas terakhir dari iman. Bukan berarti bahwa orang yang tidak melakukan pengingkaran tersebut tidak memiliki iman sebesar biji sawi pun. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Setelah itu tidak ada lagi."* Beliau menjadikan orang-orang beriman dalam tiga tingkatan,

dan masing-masing dari mereka telah melaksanakan iman yang wajib atasnya. Namun yang pertama, karena ia paling mampu, maka kewajiban yang dibebankan kepadanya lebih sempurna daripada kewajiban yang dibebankan kepada yang kedua. Dan kewajiban yang dibebankan kepada yang kedua lebih sempurna daripada kewajiban yang dibebankan kepada yang terakhir. Dari sini diketahui bahwa manusia berbeda-beda tingkatan dalam iman yang diwajibkan atas mereka sesuai kemampuan masing-masing, sementara seruan (kewajiban) telah sampai kepada mereka semua.

Pasal

Adapun "pengecualian dalam iman" dengan ucapan seseorang: "Aku adalah seorang mukmin insya Allah", maka manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga pendapat: sebagian mewajibkannya, sebagian mengharamkannya, dan sebagian lagi membolehkan keduanya dengan mempertimbangkan dua sudut pandang. Pendapat ketiga ini adalah yang paling sahih.

Mereka yang mengharamkannya adalah kaum Murji'ah, Jahmiyyah, dan semacam mereka yang menjadikan iman sebagai satu hal tunggal yang diketahui seseorang dari dirinya sendiri, seperti pembenaran terhadap Tuhan dan sejenisnya yang ada di dalam hatinya. Salah seorang dari mereka berkata: "Aku tahu bahwa aku adalah seorang mukmin sebagaimana aku tahu bahwa aku telah mengucapkan dua kalimat syahadat, sebagaimana aku tahu bahwa aku telah membaca Al-Fatihah, sebagaimana aku tahu bahwa aku mencintai Rasulullah dan aku membenci orang-orang Yahudi dan Nasrani." Maka ucapanku "aku adalah seorang

mukmin" sama seperti ucapanku "aku adalah seorang muslim", "aku telah mengucapkan dua kalimat syahadat", "aku telah membaca Al-Fatihah", dan "aku membenci Yahudi dan Nasrani". Semua itu adalah perkara-perkara yang hadir dan aku mengetahuinya dengan pasti. Sebagaimana tidak boleh dikatakan "aku telah membaca Al-Fatihah insya Allah", demikian pula tidak boleh dikatakan "aku adalah seorang mukmin insya Allah". Namun jika seseorang ragu, boleh dikatakan "aku telah melakukannya insya Allah." Mereka berkata: Barangsiapa membuat pengecualian dalam imannya berarti ia ragu tentang imannya, dan mereka menyebut kelompok ini sebagai "kaum peragu" (syakkakah).

Adapun mereka yang mewajibkan pengecualian memiliki dua pendekatan. Pertama, bahwa iman adalah apa yang seseorang meninggal dunia di atasnya. Seseorang dianggap mukmin atau kafir di sisi Allah berdasarkan keadaan akhirnya dan apa yang telah diketahui Allah akan terjadi padanya. Apa yang terjadi sebelum itu tidak diperhitungkan. Mereka berkata: Iman yang kemudian diikuti oleh kekufuran sehingga pemiliknya meninggal dalam keadaan kafir bukanlah iman yang sejati. Seperti shalat yang dirusak oleh pelakunya sebelum sempurna, dan puasa yang dibatalkan oleh pelakunya sebelum maghrib. Pelaku seperti ini di sisi Allah adalah kafir, karena Allah mengetahui keadaannya saat meninggal. Demikian pula yang mereka katakan tentang kekufuran.

Pendekatan ini dipegang oleh banyak ulama mutakhir dari kalangan Kullabiyyah dan lainnya yang ingin membela pandangan yang masyhur dari Ahlus Sunnah wal Hadits, yaitu ucapan mereka: "Aku adalah seorang mukmin insya Allah." Bersamaan dengan itu, mereka juga ingin menegaskan bahwa iman tidak bertingkat-

tingkat, dan bahwa seseorang tidak meragukan iman yang sedang ada padanya, melainkan hanya meragukan masa depannya. Ditambah lagi bahwa mereka berkata: Cinta Allah, ridha-Nya, murka-Nya, dan benci-Nya bersifat azali (tidak bermula).

Kemudian, apakah hal-hal tersebut adalah sifat iradah (kehendak) ataukah sifat-sifat yang lain? Dalam hal ini mereka memiliki dua pendapat. Mayoritas ulama terdahulu mereka berpendapat bahwa ridha, murka, marah, dan sejenisnya adalah sifat-sifat yang bukan merupakan iradah. Sebagaimana pendengaran dan penglihatan bukan merupakan ilmu, demikian pula kewalian dan permusuhan. Semua ini adalah sifat-sifat azali yang tidak bermula menurut Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab dan para pengikutnya dari kalangan para mutakallimin serta pengikut berbagai mazhab, baik dari kalangan Hanabilah, Syafi'iyah, Malikiyyah, maupun lainnya.

Mereka berkata: Allah mencintai di dalam azali-Nya orang yang pada saat itu masih kafir, jika Allah mengetahui bahwa ia akan meninggal dalam keadaan beriman. Maka para sahabat senantiasa dicintai Allah meskipun mereka pernah menyembah berhala selama suatu masa. Sedangkan Iblis senantiasa dibenci Allah meskipun ia belum kafir. Hal ini berlaku berdasarkan salah satu dari dua pendapat mereka. Pendapat yang menyatakan bahwa ridha dan murka kembali kepada iradah, dan iradah selaras dengan ilmu. Maknanya: Allah senantiasa berkehendak untuk memberi pahala kepada orang-orang ini setelah mereka beriman, dan menghukum Iblis setelah ia kafir. Dan ini adalah makna yang benar. Karena Allah berkehendak untuk menciptakan segala sesuatu yang diketahui-Nya akan Dia ciptakan.

Berdasarkan pendapat mereka yang menetapkan sifat-sifat tersebut sebagai sifat tersendiri, mereka berkata: Cinta-Nya pun mengikuti siapa yang Dia kehendaki untuk diberi pahala. Maka setiap orang yang Dia kehendaki untuk diberi pahala, Dia mencintainya. Dan setiap orang yang Dia kehendaki untuk dihukum, Dia membencinya. Ini semua mengikuti ilmu-Nya.

Menurut mereka, Allah tidak merelai seorang pun setelah sebelumnya murka terhadapnya, dan tidak bergembira dengan taubat seorang hamba setelah ia bertaubat. Bahkan Allah senantiasa bergembira dengan taubatnya. Kegembiraan menurut mereka bisa berupa iradah atau bisa berupa ridha. Maknanya: Allah senantiasa berkehendak untuk memberinya pahala, atau senantiasa meridhai apa yang Dia kehendaki untuk diberinya pahala. Demikian pula menurut mereka, Allah tidak murka pada hari kiamat yang berbeda dari sebelumnya. Melainkan murka-Nya bersifat azali, baik dengan makna iradah maupun makna yang lain.

Maka mereka berkata: Jika Allah mengetahui bahwa seseorang akan meninggal dalam keadaan kafir, maka Allah senantiasa berkehendak untuk menghukumnya. Oleh karena itu, iman yang pernah ada padanya adalah iman yang batal dan tidak berguna; keberadaannya sama seperti ketiadaannya. Maka orang ini bukanlah seorang mukmin sama sekali. Sebaliknya, jika Allah mengetahui bahwa ia akan meninggal dalam keadaan beriman, maka Allah senantiasa berkehendak untuk memberinya pahala. Dan kekufuran yang pernah dilakukannya keberadaannya sama seperti ketiadaannya. Maka orang ini menurut mereka bukanlah kafir sama sekali.

Kelompok ini membuat pengecualian dalam iman berdasarkan pendekatan ini. Sebagian ulama muhaqqiq mereka

juga membuat pengecualian dalam kekufuran, seperti Abu Mansur al-Maturidi, karena apa yang mereka sebutkan konsisten berlaku pada keduanya. Namun, jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh dibuat pengecualian dalam kekufuran, dan pengecualian di dalamnya adalah bid'ah yang tidak dikenal dari seorang pun di antara ulama salaf, meskipun hal itu merupakan konsekuensi logis dari pendapat mereka.

Adapun mereka yang membedakan dari kelompok ini berkata: Kami membuat pengecualian dalam iman sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar meneguhkan kami di atasnya hingga kematian, sedangkan kekufuran tidak ada seorang pun yang menginginkannya. Namun dapat dikatakan kepada mereka: Jika ucapanmu "mukmin" sama seperti ucapanmu "di surga", maka engkau menyebut orang kafir: "ia adalah kafir", dan tidak mengatakan "ia di neraka" kecuali dengan mengaitkannya pada kematiannya dalam kekufuran. Ini menunjukkan bahwa ia kafir secara pasti pada saat ini, meskipun ada kemungkinan ia akan menjadi mukmin. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin, baik ketika berbicara tentang diri sendiri maupun tentang orang lain. Jika dikatakan tentang seorang Yahudi atau Nasrani: "Ini adalah kafir," apakah ia akan mengatakan: "insya Allah", karena ia tidak tahu apakah orang itu akan meninggal dalam keadaan kafir? Menurut mereka, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui bahwa seseorang itu beriman kecuali jika ia mengetahui bahwa orang tersebut akan meninggal dalam keadaan beriman.

Pendapat ini dikatakan oleh banyak kalangan ahli kalam, pengikut Ibnu Kullab, dan banyak pula pengikut para imam yang menyetujuinya. Namun pendapat ini bukan merupakan pendapat seorang pun dari ulama salaf, tidak dari imam yang empat maupun

yang lainnya. Tidak seorang pun dari ulama salaf yang membuat pengecualian dalam iman memberikan alasan demikian, tidak Ahmad bin Hanbal maupun yang sebelum beliau.

Pendekatan dalam pendapat ini dikembangkan lebih jauh oleh sekelompok orang yang pada mulanya membuat pengecualian dalam iman mengikuti jejak ulama salaf. Mereka mengambil pengecualian tersebut dari ulama salaf. Penduduk Syam sangat keras terhadap kaum Murji'ah. Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, murid ats-Tsauri, pernah bermukim di 'Asqalan ketika kota itu masih makmur dan menjadi salah satu benteng terbaik kaum muslimin. Oleh karena itu, kota tersebut memiliki banyak keutamaan karena keutamaan ribath (berjaga) di jalan Allah. Mereka membuat pengecualian dalam iman mengikuti ulama salaf, dan mereka juga membuat pengecualian dalam amalan saleh, seperti ucapan seseorang "aku telah shalat insya Allah" dan sejenisnya dengan makna penerimaan amal, berdasarkan atsar-atsar dari ulama salaf.

Kemudian banyak dari mereka belakangan membuat pengecualian dalam segala hal, sehingga seseorang berkata: "Ini bajuku insya Allah", "Ini tali insya Allah." Jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka: "Ini tidak diragukan lagi", ia menjawab: "Ya, tidak diragukan, tetapi jika Allah berkehendak untuk mengubahnya, Dia akan mengubahnya." Mereka maksudkan dengan ucapan "insya Allah" adalah kemungkinan perubahan di masa depan, meskipun pada saat ini hal itu tidak diragukan. Seolah-olah hakikat yang tidak boleh dibuat pengecualian di dalamnya menurut mereka adalah sesuatu yang tidak akan berubah, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok pertama

tentang iman: bahwa iman adalah sesuatu yang diketahui Allah tidak akan berubah sampai pemiliknya meninggal di atasnya.

Akan tetapi pendapat ini telah disampaikan oleh sekelompok ulama dan orang-orang saleh berdasarkan ijtihad dan penelitian. Adapun mereka yang membuat pengecualian dalam segala hal, mereka mengambilnya dari sebagian pengikut guru mereka. Guru yang mereka nisbatkan kepadanya adalah yang dikenal dengan Abu 'Amr Utsman bin Marzuq, yang bukan termasuk orang yang berpendapat demikian dalam pengecualian. Bahkan beliau dalam masalah pengecualian mengikuti metode orang-orang sebelumnya. Namun sebagian muridnya mengada-adakan hal ini sepeninggalnya. Guru mereka adalah pengikut Imam Ahmad, dan beliau termasuk pengikut Abdul Wahhab bin Syaikh Abu al-Faraj al-Maqdisi, sedangkan Abu al-Faraj adalah murid dari Qadhi Abu Ya'la.

Semua mereka ini, meskipun menisbatkan diri kepada Imam Ahmad, namun mereka menyepakati prinsip dasar Ibnu Kullab yang dahulu ditolak oleh Ahmad terhadap kaum Kullabiyyah. Ahmad bahkan memerintahkan untuk menjauhi al-Harits al-Muhasibi karena prinsip tersebut. Sebagaimana prinsip tersebut juga disepakati oleh sekelompok pengikut Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah, seperti Abu al-Ma'ali al-Juwaini, Abu al-Walid al-Baji, Abu Mansur al-Maturidi, dan lain-lain.

Pendapat mereka dalam berbagai masalah sifat-sifat Allah dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti masalah Al-Qur'an, apakah Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, ataukah Al-Qur'an melekat pada zat-Nya, dan pendapat mereka tentang "pengecualian" dibangun di atas prinsip dasar tersebut. Demikian pula al-Asy'ari dan para pengikutnya membangunnya di

atas prinsip yang sama. Sebab mereka semua adalah Kullabiyyah yang berpendapat: Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tidak meridhai dan tidak murka terhadap seseorang setelah ia beriman atau kafir, dan tidak bergembira dengan taubat seorang yang bertaubat setelah ia bertaubat.

Oleh karena itu, mereka sepakat dengan ulama salaf bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Kemudian mereka berkata: Al-Qur'an bersifat azali, Allah tidak berbicara dengannya melalui kehendak dan kekuasaan-Nya. Lalu mereka berselisih tentang yang azali ini: apakah ia satu makna tunggal, ataukah huruf-huruf yang azali namun berurutan? Sebagaimana telah aku uraikan panjang lebar pendapat mereka dan pendapat selain mereka di tempat-tempat lain.

Kelompok mutakhir ini menolak penggunaan kata "secara pasti" (qath'an) dalam hal apa pun, seiring dengan sikap berlebihan mereka dalam pengecualian. Hingga kata tersebut menjadi sesuatu yang terlarang menurut mereka, meskipun mereka memastikan maknanya. Mereka meyakini dengan tegas bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan bahwa Allah adalah Tuhan mereka, namun tidak mau mengatakan "secara pasti". Aku pernah bertemu dengan sekelompok dari mereka dan mengingkari hal itu. Aku menolak untuk memenuhi permintaan mereka hingga mereka mau mengatakan "secara pasti." Lalu mereka membawa sebuah kitab yang berisi hadits-hadits dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau melarang seseorang mengucapkan "secara pasti." Hadits-hadits tersebut adalah hadits-hadits palsu yang dikarang-karang oleh sebagian ulama mutakhir.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa "pengecualian dalam iman", ketika diberi alasan seperti alasan tersebut, telah membuat

sebagian orang menerapkan alasan tersebut pada hal-hal yang tidak boleh dibuat pengecualian di dalamnya berdasarkan ijma' kaum muslimin. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa benda-benda yang ada sekarang, jika dalam ilmu Allah kondisinya akan berubah, maka boleh dibuat pengecualian pada sifat-sifat yang ada padanya saat ini. Maka dikatakan: "Ini kecil insya Allah" karena Allah mungkin akan membuatnya besar. Dikatakan: "Ini gila insya Allah" karena Allah mungkin akan membuatnya berakal. Dan dikatakan kepada seorang murtad: "Ini kafir insya Allah" karena ada kemungkinan ia akan bertaubat.

Mereka yang membuat pengecualian dalam keimanan berdasarkan pemahaman ini mengira bahwa itulah pendapat kaum Salaf. Mereka dan orang-orang seperti mereka dari kalangan ahli kalam membela ajaran Islam yang tampak, sebagaimana hal itu juga dilakukan oleh kaum Muktazilah, Jahmiyah, dan kelompok mutakallimin lainnya. Mereka membela penetapan adanya Pencipta, kenabian, hari kebangkitan, dan semacamnya. Mereka juga membela prinsip-prinsip mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah yang sudah dikenal, sebagaimana dilakukan oleh kelompok Kullabiyah, Karramiyah, Asy'ariyah, dan semacam mereka—membela bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, bahwa Allah akan dilihat di akhirat, bahwa penganut kiblat tidak dikafirkan karena dosa dan tidak kekal di neraka, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki syafaat bagi pelaku dosa besar, serta bahwa fitnah kubur itu hak, azab kubur itu hak, dan telaga Nabi kita shallallahu alaihi wasallam di akhirat itu hak. Demikian pula pernyataan-pernyataan lain yang terkenal sebagai pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka juga membela

kekhilafahan empat khalifah dan keutamaan Abu Bakar, Umar, serta semacamnya.

Namun banyak dari kalangan ahli kalam, dalam banyak hal yang mereka bela, tidak sungguh-sungguh mengetahui hakikat agama Islam dalam persoalan tersebut, tidak pula mengetahui apa yang dibawa oleh Sunnah, dan tidak pula apa yang menjadi pegangan kaum Salaf. Mereka membela pandangan yang tampak dari ucapan Salaf bukan dengan landasan yang sebenarnya menjadi pijakan Salaf, melainkan dengan landasan lain yang mereka ambil dari kalangan ahli bid'ah. Akibatnya, dalam ucapan mereka terdapat kontradiksi, kekacauan, dan kesalahan yang telah dikecam oleh kaum Salaf. Kecaman Salaf terhadap kalam semacam ini dan para pengikutnya sangatlah banyak. Kalam yang tercela adalah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah adalah batil dan dusta, serta bertentangan dengan syariat dan akal. **Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kebenaran dan keadilan** (Al-An'am: 115).

Ketika tersebar di kalangan mereka bahwa Ahlus Sunnah membuat pengecualian dalam keimanan, dan mereka melihat bahwa hal itu hanya mungkin jika iman dimaknai sebagai sesuatu yang dibawa seseorang saat meninggal dan yang dengannya ia menghadap Tuhannya, mereka mengira bahwa itulah makna iman menurut kaum Salaf. Lalu mereka mulai meriwayatkan pendapat ini dari Salaf, padahal tidak satu pun dari Salaf yang berpendapat demikian. Mereka meriwayatkannya hanya berdasarkan dugaan mereka sendiri, karena mereka melihat bahwa pendapat mereka tidak dapat dipertahankan kecuali di atas landasan ini. Mereka juga mengklaim bahwa pendapat Jahm tentang iman yang mereka

bela adalah pendapat para peneliti dan ahli nazar dari kalangan Ahlul Hadits.

Hal semacam ini sering dijumpai dalam mazhab-mazhab Salaf yang ditentang oleh sebagian ahli nazar yang mengemukakan hujjahnya tanpa memahami hakikat pendapat Salaf. Lalu orang yang hanya mengenal hujjah ahli nazar itu tanpa mengenal Salaf, atau yang mengagungkan mereka karena melihat keunggulan mereka, berkata: "Inilah pendapat para peneliti." Padahal itu adalah pendapat-pendapat batil yang bertentangan dengan akal sekaligus syariat. Hal ini sering dijumpai dalam ucapan sebagian ahli bid'ah dan sebagian orang zindik. Adapun orang yang dianugerahi Allah ilmu dan keimanan, ia tahu bahwa kaum mutakhirin tidak memiliki tingkat ketepatan yang melebihi kaum Salaf, baik dalam ilmu maupun amal. Siapa yang memiliki pengalaman dalam teori, akal, dan amal, ia tahu bahwa mazhab para sahabat selalu lebih unggul daripada pendapat orang-orang setelah mereka, dan bahwa tidak ada seorang pun yang membuat pendapat baru dalam Islam kecuali itu adalah salah, sedangkan yang benar telah lebih dahulu disampaikan oleh pendahulunya.

Abu al-Qasim al-Anshari menceritakan dari Abu Ishaq al-Isfarayini, ketika menyebutkan pendapat Abu al-Hasan dan murid-muridnya tentang iman dan membenarkan bahwa iman adalah membenaran hati, ia berkata: "Di antara sahabat-sahabat kami ada yang berpendapat tentang al-muwafah (bertahan hingga akhir hayat) dan mensyaratkan dalam iman yang hakiki bahwa seseorang harus menghadap Tuhannya dengannya dan menutup hidupnya di atasnya. Di antara mereka ada pula yang tidak menjadikan itu sebagai syarat pada saat ini."

Al-Anshari berkata ketika menyebutkan bahwa kebanyakan imam Salaf berpendapat bahwa iman adalah pengetahuan dalam hati, ikrar dengan lisan, dan amal dengan anggota badan: "Mayoritas dari mereka berpendapat tentang al-muwafah. Siapa yang berpendapat tentang al-muwafah, ia hanya mengatakannya mengenai orang yang tidak ada riwayat bahwa ia termasuk penghuni surga. Adapun orang yang ada riwayat bahwa ia termasuk penghuni surga, maka imannya diyakini secara pasti, seperti sepuluh sahabat yang dijamin surga."

Kemudian ia berkata: "Yang dipilih oleh para peneliti adalah bahwa iman adalah pembenaran. Kami telah menyebutkan perbedaan pendapat mereka tentang al-muwafah, apakah itu syarat sahnya iman dan hakikatnya pada saat ini, dan diterimanya di sisi Allah dan dalam hukum-Nya. Siapa yang mengatakan bahwa itu adalah syaratnya, mereka membuat pengecualian dalam pernyataan mutlak pada saat ini—bukan karena mereka ragu tentang hakikat tauhid dan makrifat—tetapi mereka berkata: kami tidak tahu apakah iman yang kami miliki saat ini diterima di sisi Allah dalam arti bahwa kita akan mendapat manfaat darinya di akhirat dan memetik buahnya. Jika ditanya kepada mereka: apakah kalian benar-benar beriman? Atau kalian mengatakan: insya Allah? Atau kalian mengatakan: kami berharap? Mereka menjawab: kami beriman insya Allah—dengan pengecualian ini mereka menyerahkan urusan akhirat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Iman baru dianggap diterima dalam hukum Allah jika ia menjadi tanda kemenangan dan bukti keselamatan. Jika pemiliknya—wal iyadzu billah—dalam hukum Allah termasuk orang yang celaka, maka iman yang ia miliki saat ini hanyalah pinjaman."

Ia berkata: "Menurut penganut mazhab ini, tidak ada bedanya antara mengatakan: aku pasti beriman dan termasuk penghuni surga; dengan mengatakan: aku benar-benar beriman."

Aku berkata: Ini hanya berlaku berdasarkan pendapat orang yang menjadikan iman mencakup pelaksanaan kewajiban dan meninggalkan larangan; siapa yang meninggal dalam keadaan demikian adalah penghuni surga. Adapun berdasarkan pendapat Jahmiyah dan Murji'ah—yaitu pendapat yang dibela oleh mereka yang membela pendapat Jahm—maka seseorang meninggal dalam keimanan secara pasti dan sempurna imannya menurut mereka, namun bersamaan dengan itu ia menurut mereka adalah pelaku dosa besar yang masuk neraka. Maka tidak lazim bahwa jika seseorang menghadap Allah dengan iman ia pasti termasuk penghuni surga. Kelaziman yang dituntut dari pendapat mereka ini menunjukkan kerusakannya, karena Allah telah menjanjikan surga kepada orang-orang beriman. Demikian pula mereka berkata: terlebih lagi Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan surga** (At-Taubah: 72).

Ia berkata: "Mereka—yakni penganut al-muwafah—menjadikan keteguhan dalam pembenaran dan keimanan yang telah kami sifatkan hingga akhir hayat, dan memenuhinya sampai akhir, sebagai syarat iman secara syariat, bukan secara bahasa maupun akal."

Ia berkata: "Inilah mazhab Salaf dari Ahlul Hadits dan mayoritas mereka." Ia berkata: "Ini adalah pilihan Imam Abu Bakr ibn Furak. Adapun Imam Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah sangat keras dalam hal ini dan berkata: siapa yang mengatakan 'aku benar-benar beriman' adalah pelaku bid'ah."

Adapun mazhab Salaf dari Ahlul Hadits seperti Ibnu Mas'ud dan murid-muridnya, al-Tsauri, Ibnu Uyainah, kebanyakan ulama Kufah, Yahya ibn Sa'id al-Qaththan dalam riwayatnya dari ulama Bashrah, Ahmad ibn Hanbal, dan para imam Sunnah lainnya—mereka membuat pengecualian dalam iman. Hal ini diriwayatkan secara mutawatir dari mereka. Namun tidak satu pun dari mereka yang berkata: aku membuat pengecualian karena al-muwafah dan bahwa iman hanyalah nama bagi apa yang dibawa seseorang saat menghadap Tuhannya. Bahkan para imam mereka secara tegas menyatakan bahwa pengecualian itu karena iman mencakup pelaksanaan kewajiban, sehingga mereka tidak bersaksi atas diri mereka sendiri dalam hal itu, sebagaimana mereka tidak bersaksi atas diri mereka bahwa mereka adalah orang yang berbuat baik dan bertakwa—karena itu adalah sesuatu yang tidak mereka ketahui dan merupakan pensucian diri tanpa ilmu—sebagaimana akan kami sebutkan pendapat-pendapat mereka tentang itu insya Allah.

Adapun al-muwafah, aku tidak mengetahui seorang pun dari Salaf yang menjadikannya sebagai alasan pengecualian. Namun banyak dari kalangan mutakhirin yang menjadikannya alasan, dari kalangan Ahlul Hadits pengikut Ahmad, Malik, Syafi'i, dan lainnya, sebagaimana para ahli nazar mereka seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari dan kebanyakan sahabatnya juga menjadikannya alasan. Namun ini bukan pendapat Salaf dari Ahlul Hadits.

Kemudian ia berkata: "Jika ada yang bertanya: jika kalian mengatakan bahwa iman yang diperintahkan dalam syariat adalah apa yang telah kalian sifatkan beserta syarat-syaratnya dan itu bukan diambil dari bahasa, bagaimana ucapan kalian bahwa iman itu bersifat bahasa dapat dibenarkan?"

Kami menjawab: Iman secara bahasa dan syariat adalah membenaran, hanya saja syariat menambahkan padanya sifat-sifat dan syarat-syarat yang keseluruhannya menjadikannya berpahala dan diterima, sebagaimana kami katakan dalam shalat, puasa, haji, dan semacamnya. Shalat dalam bahasa adalah doa, namun syariat menambahkan padanya syarat-syarat.

Maka dikatakan: ini bertentangan dengan apa yang mereka sebutkan tentang nama iman, karena ketika mereka mengklaim bahwa iman secara bahasa adalah membenaran dan syariat tidak mengubahnya, mereka membuat masalah bagi diri mereka sendiri.

Jika dikatakan: bukankah shalat, haji, dan zakat telah beralih dari makna bahasa dan digunakan bukan dalam pengertian aslinya? Kami katakan: para ulama berbeda pendapat dalam hal itu, dan yang benar adalah bahwa istilah-istilah itu tetap sesuai dengan penggunaan ahli bahasa dan dipertahankan sesuai tuntutan bahasa, tidak dipindahkan, hanya ditambahkan padanya beberapa hal. Seandainya pun kami mengakui kepada penentang bahwa lafal-lafal ini dipindahkan atau dibawa dalam pengertian majaz dengan dalil yang pasti, maka ia wajib menegakkan dalil atas adanya hal itu dalam iman. Sebab tidak wajib menghilangkan makna zahir Al-Qur'an hanya karena salah satu darinya dihilangkan. Maka dikatakan: kalian dalam persoalan iman menjadikan syariat menambah padanya dan menyamakannya dengan shalat dan zakat, padahal tidak ada seorang pun yang dapat menyebutkan sesuatu dari syariat sebagai dalil bahwa iman tidak dinamakan demikian kecuali dengan al-muwafah. Dan dengan asumsi itu, telah diketahui bahwa petunjuk syariat untuk memasukkan amal ke dalamnya lebih banyak dan lebih terkenal.

Lalu bagaimana amal tidak masuk dalam nama iman secara syariat?

Adapun ucapannya bahwa harus ada dalil yang pasti, ada dua jawaban:

Pertama: dibantah dengan al-muwafah, karena tidak ada kepastian padanya.

Kedua: kami tidak mengakuinya. Bahkan kami meyakini dengan pasti bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, dan semacamnya termasuk dalam nama iman dalam kalam Allah dan Rasul-Nya, lebih dari keyakinan kami tentang sebagian perbuatan shalat, puasa, dan haji dalam masalah-masalah yang diperdebatkan.

Kemudian Abu al-Hasan, Ibn Furak, dan yang lainnya dari kalangan penganut al-muwafah tidak menjadikan syariat menambah sesuatu padanya. Menurut mereka, setiap orang yang dicabut oleh syariat nama iman darinya, berarti ia telah kehilangan pembenaran dari hatinya.

Ia berkata: "Di antara sahabat-sahabat kami ada yang tidak menjadikan al-muwafah atas iman sebagai syarat bagi keimanan yang hakiki pada saat ini, meskipun ia menjadikannya syarat untuk mendapat pahala. Inilah mazhab Muktazilah dan Karramiyah, dan ini adalah pilihan Abu Ishaq al-Isfarayini. Perkataan al-Qadhi juga menunjukkan hal itu." Ia berkata: "Ini adalah pilihan guru kami Abu al-Ma'ali, karena ia berkata: iman itu pasti ada pada saat ini tanpa keraguan, namun iman yang menjadi tanda kemenangan dan bukti keselamatan adalah iman al-muwafah. Maka Salaf sangat memperhatikannya dan mengiringinya dengan pengecualian, bukan karena mereka ragu terhadap iman yang sudah ada."

Ia berkata: "Penganut pendapat ini mengatakan: iman adalah sifat yang darinya diambil nama mukmin, yaitu makrifat dan membenaran, sebagaimana kata 'alim diambil dari ilmu. Jika aku mengetahui itu dari diriku, aku meyakinkannya dengan pasti sebagaimana aku meyakini dengan pasti bahwa aku adalah orang yang berilmu, mengenal, dan membenarkan. Jika di masa mendatang datang sesuatu yang menghilangkannya, barulah ia keluar dari kelayakan untuk disifati demikian. Tidak boleh dikatakan: ternyata itu bukan iman yang diperintahkan, melainkan iman yang berpahala lalu berubah dan batal. Hal ini berbeda dengan perkataan: aku termasuk penghuni surga, karena itu adalah hal gaib yang hanya bisa diharapkan."

Ia berkata: "Penganut pendapat pertama berpegang pada beberapa hal. Di antaranya dikatakan: iman adalah ibadah sepanjang umur, ia seperti satu ketaatan, sehingga sahnya awal bergantung pada selamatnya akhir, sebagaimana kami katakan dalam shalat, puasa, dan haji. Mereka berkata: tidak diragukan bahwa seseorang pada saat ini tidak dinamakan wali, tidak bahagia, dan tidak diridhai di sisi Allah. Demikian pula orang kafir tidak dinamakan pada saat ini musuh Allah dan celaka, kecuali dalam arti bahwa hukum-hukum para musuh berlaku padanya karena ia menampakkan tanda-tanda mereka."

Aku berkata: Apa yang mereka katakan bahwa itu tidak diragukan adalah pendapat Ibnu Kullab, al-Asy'ari, dan sahabat-sahabatnya serta orang yang setuju dengan mereka dari kalangan pengikut Ahmad, Malik, Syafi'i, dan lainnya. Adapun mayoritas orang mengatakan: justru jika seseorang kafir maka ia adalah musuh Allah, kemudian jika ia beriman dan bertakwa ia menjadi wali Allah. Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang**

beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali hingga firman-Nya: **Mudah-mudahan Allah menjadikan di antara kalian dan orang-orang yang kalian musuhi dari mereka rasa kasih sayang. Allah Maha Kuasa. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (Al-Mumtahanah: 1-7). Demikianlah yang terjadi, karena penduduk Mekah yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya sebelum penaklukan Mekah, kebanyakan mereka beriman dan menjadi para wali Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Kullab dan pengikutnya membangun hal itu di atas prinsip bahwa kewalian adalah sifat azali bagi Dzat Allah, yaitu kehendak, cinta, dan ridha-Nya serta semacamnya. Maknanya adalah kehendak untuk memberi pahala setelah kematian. Makna ini mengikuti ilmu Allah; siapa yang diketahui Allah akan meninggal dalam keadaan beriman, ia senantiasa menjadi wali Allah, karena Allah senantiasa berkehendak untuk memasukkannya ke surga. Demikian pula permusuhan.

Adapun mayoritas ulama mengatakan: kewalian dan permusuhan, meskipun mencakup cinta Allah, ridha-Nya, kebencian-Nya, dan kemurkaan-Nya, namun Dia Subhanahu wa Ta'ala meridhai dan mencintai seseorang setelah ia beriman dan beramal saleh. Dia murka dan marah kepadanya setelah ia kafir, sebagaimana Allah berfirman: **Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan mereka membenci apa yang diridhai-Nya** (Muhammad: 28). Allah mengabarkan bahwa amal-amal itu membuat-Nya murka. Demikian pula Allah berfirman: **Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami pun menghukum mereka** (Az-Zukhruf: 55). Para mufasir berkata: "membuat Kami marah." Demikian pula Allah berfirman: **Dan jika kalian bersyukur, Dia meridhainya untuk kalian** (Az-Zumar: 7).

Dalam hadits shahih yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *Allah Ta'ala berfirman: Siapa yang memusuhi wali-Ku maka ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Maka denganku ia mendengar, denganku ia melihat, denganku ia memukul, dan denganku ia berjalan. Sungguh jika ia memohon kepada-Ku pasti Aku beri, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin; ia tidak suka mati dan Aku tidak suka menyakitinya, namun itu tidak dapat dihindari.*

Lalu Allah mengabarkan bahwa hamba-Nya senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah hingga Allah mencintainya, kemudian berfirman: "Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi begini dan begitu." Ini menjelaskan bahwa kecintaan Allah kepada hamba-Nya hanya terjadi setelah hamba tersebut melakukan hal-hal yang dicintai-Nya. Al-Qur'an pun menunjukkan hal serupa, Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 31: **"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian."** Firman-Nya "niscaya Allah akan mencintai kalian" merupakan jawab perintah dari firman-Nya "ikutilah aku", yang kedudukannya seperti

jawaban syarat. Oleh karena itu ia dibaca jazm. Ini adalah balasan atas perbuatan mereka, yaitu mengikuti Rasul, sehingga Allah membalas mereka dengan mencintai mereka. Balasan atas syarat, pahala atas amal, dan akibat dari sebab tidak mungkin terjadi sebelum syarat, amal, dan sebabnya. Ini seperti firman Allah dalam surah Ghafir ayat 60: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Ahqaf ayat 31: **"Wahai kaum kami, penuhilah seruan penyeru Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah mengampuni dosa-dosa kalian dan melindungi kalian dari azab yang pedih."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71: **"Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."** Dan banyak lagi ayat serupa.

Demikian pula firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 4: **"Maka sempurnakanlah perjanjian mereka hingga batas waktunya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."** Dan firman-Nya dalam surah As-Shaff ayat 2-4: **"Mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka bangunan yang tersusun kokoh."** Mereka dahulu pernah bertanya: "Seandainya kami tahu amal apa yang paling dicintai Allah, tentu kami akan mengerjakannya."

Dan firman-Nya dalam surah Ghafir ayat 10: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka: Kemurkaan Allah lebih besar daripada kemurkaan kalian terhadap diri kalian sendiri ketika kalian diseru untuk beriman namun kalian malah**

kafir." Ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kemurkaan-Nya adalah balasan atas perbuatan mereka; Allah mencintai mereka ketika mereka bertakwa dan berperang. Oleh karena itu Allah mendorong mereka untuk beramal dengan hal itu sebagaimana Dia mendorong mereka dengan berbagai janji lainnya. Balasan amal datang setelah amal. Demikian pula firman-Nya "ketika kalian diseru untuk beriman namun kalian malah kafir" menunjukkan bahwa Allah murka kepada mereka karena mereka diseru untuk beriman lalu mereka kafir.

Semisal dengan ini adalah firman-Nya dalam surah Al-Fath ayat 18: **"Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berbai'at kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Allah menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat."** Firman-Nya "sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berbai'at kepadamu" menjelaskan bahwa Allah meridhai mereka pada saat itu, karena kata "ketika" adalah kata keterangan waktu lampau. Ini menunjukkan bahwa pada saat itulah Allah meridhai mereka disebabkan perbuatan tersebut dan memberi mereka balasan atasnya. Akibat tidak mungkin mendahului sebabnya, dan sesuatu yang terikat pada waktu tertentu tidak mungkin terjadi sebelum waktunya.

Jika Allah meridhai mereka dari satu sisi, maka keridhan khusus yang diperoleh melalui bai'at tersebut tidak ada kecuali pada saat itu juga. Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadis sahih bahwa Allah berfirman kepada penghuni surga: *"Wahai penghuni surga, apakah kalian sudah ridha? Mereka menjawab: Wahai Tuhan kami, bagaimana kami tidak ridha sedangkan Engkau*

telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu? Allah berfirman: Maukah Aku berikan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari itu? Mereka berkata: Wahai Tuhan kami, apakah yang lebih utama dari itu? Allah berfirman: Aku halalkan keridhan-Ku atas kalian, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya sesudah ini." Ini menunjukkan bahwa pada saat itu mereka memperoleh keridhan yang tidak akan pernah disusul kemurkaan selamanya, dan menunjukkan bahwa keridhan selain itu boleh jadi disusul kemurkaan.

Dalam Sahihain, hadis tentang syafaat disebutkan: *"Setiap rasul berkata: Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya."* Dan dalam kitab-kitab sahih, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melalui berbagai jalur, bahwa beliau bersabda: *"Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada seseorang yang kehilangan tanggungannya di tanah tandus yang membinasakan, sedangkan di atasnya terdapat makanan dan minumannya. Dia mencarinya namun tidak menemukannya lalu berbaring menunggu kematian. Ketika terbangun, tiba-tiba tanggungannya ada di sisinya lengkap dengan makanan dan minumannya. Dalam riwayat lain: Bagaimana menurut kalian gembiranya dia? Mereka menjawab: Sangat besar, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang ini dengan tanggungannya."*

Demikian pula tawa Allah kepada dua orang di mana salah satunya membunuh yang lain namun keduanya masuk surga; dan tawa-Nya kepada orang yang masuk surga paling akhir yang berkata: *"Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?"* Allah menjawab: *"Tidak, tetapi Aku*

berkuasa atas apa yang Aku kehendaki." Semuanya ini terdapat dalam hadis sahih.

Dalam doa qunut terdapat: "Jadilah pelindungku di antara orang-orang yang Engkau lindungi." Sedangkan sesuatu yang azali tidak dapat diminta. Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 196: **"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab dan Dia melindungi orang-orang yang saleh."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Jatsiyah ayat 19: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."** Perlindungan ini adalah balasan atas kesalehan dan ketakwaan mereka serta merupakan akibat darinya, sehingga tidak mungkin mendahului keduanya. Meskipun mereka menjadi saleh dan bertakwa hanyalah dengan kehendak, kekuasaan, keutamaan, dan kebaikan-Nya, namun keterkaitan itu dikaitkan dengan kondisi mereka yang bertakwa dan saleh, sehingga menunjukkan bahwa perlindungan ini datang sesudahnya. Sama halnya dengan kebersamaan Allah bersama orang-orang bertakwa dan saleh dengan pertolongan dan dukungan-Nya, itu tidak terjadi sebelum mereka menjadi orang bertakwa dan saleh.

Demikian pula rahmat. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang yang pengasih akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah yang ada di bumi, niscaya kalian akan dikasihi oleh yang di langit."* At-Tirmidzi berkata: hadis sahih.

Demikian pula firman-Nya dalam surah Az-Zumar ayat 7: **"Dan jika kalian bersyukur, Dia meridhai kalian."** Allah mengaitkan keridhan itu dengan syukur sebagaimana mengaitkan balasan dengan syarat dan akibat dengan sebab. Balasan datang setelah syarat. Demikian pula firman-Nya dalam surah Al-Fath ayat 27: **"Sesungguhnya kalian akan memasuki Masjidil Haram insya Allah**

dalam keadaan aman." Ini menunjukkan bahwa Dia akan menghendaki hal itu di kemudian hari. Demikian pula firman-Nya dalam surah Yasin ayat 82: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah! Maka jadilah ia."** Kata "apabila" di sini adalah kata keterangan waktu yang akan datang, sehingga menunjukkan bahwa apabila Dia menghendaki terjadinya sesuatu, Dia berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia. Demikian pula firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 105: **"Dan katakanlah: Beramallah, maka Allah akan melihat amal kalian."** Ini menjelaskan bahwa Dia akan melihat hal itu di masa mendatang ketika mereka melakukannya.

Landasan kedua dalam masalah pengecualian adalah bahwa iman yang mutlak mencakup pelaksanaan seluruh perintah Allah kepada hamba-Nya dan meninggalkan semua yang diharamkan. Jika seseorang berkata "saya beriman" dalam pengertian ini, berarti dia telah bersaksi untuk dirinya sendiri bahwa dia termasuk orang-orang yang baik dan bertakwa yang melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang, sehingga dia termasuk wali Allah. Ini adalah bentuk seseorang menyucikan dirinya sendiri dan bersaksi untuk dirinya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Seandainya kesaksian ini benar, maka seharusnya dia juga bersaksi untuk dirinya bahwa dia masuk surga jika meninggal dalam keadaan seperti itu. Padahal tidak ada seorang pun yang bersaksi untuk dirinya sendiri bahwa dia masuk surga. Jadi kesaksiannya untuk diri sendiri dengan iman itu seperti kesaksiannya bahwa dirinya masuk surga jika meninggal dalam keadaan tersebut. Inilah landasan yang dipegang kebanyakan ulama salaf yang

mengucapkan pengecualian, meskipun mereka membolehkan meninggalkan pengecualian dengan makna lain sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah.

Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah berkata: Sulaiman bin Al-Asy'ats, yaitu Abu Dawud As-Sijistani, menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, ketika seorang lelaki berkata kepadanya: Ada yang berkata kepadaku, apakah kamu beriman? Aku menjawab: Ya. Apakah aku berdosa dalam hal itu? Bukankah manusia itu tidak lain hanya mukmin dan kafir? Maka Ahmad pun marah dan berkata: Ini adalah perkataan kaum Murji'ah! Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 106: **"Dan ada orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah."** Siapa yang termasuk golongan ini? Kemudian Ahmad berkata: Bukankah iman itu ucapan dan amal? Lelaki itu menjawab: Benar. Ahmad berkata: Apakah kita telah mendatangkan ucapannya? Lelaki itu menjawab: Ya. Ahmad berkata: Apakah kita telah mendatangkan amalnya? Lelaki itu menjawab: Tidak. Ahmad berkata: Lalu bagaimana kamu mencela orang yang mengucapkan "insya Allah" dan membuat pengecualian?

Abu Dawud berkata: Ahmad bin Abu Syuraih memberitahuku bahwa Ahmad bin Hanbal menulis kepadanya dalam masalah ini bahwa iman adalah ucapan dan amal, kita telah mendatangkan ucapannya namun belum mendatangkan amalnya, maka kita membuat pengecualian dalam amalnya.

Al-Khallal menyebutkan jawaban ini dari riwayat Al-Fadhl bin Ziyad dan berkata: Al-Fadhl menambahkan: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Sulaiman bin Harb memahami ini sebagai

penerimaan amal; dia berkata: Kita beramal namun tidak tahu apakah amal kita diterima atau tidak.

Aku katakan: Penerimaan amal terkait dengan cara seseorang beramal sesuai dengan perintah. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dalam amalnya dan melakukannya sebagaimana diperintahkan, maka amalnya diterima. Namun dia tidak dapat memastikan penerimaannya karena tidak dapat memastikan kesempurnaan amalnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Mu'minin ayat 60: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan sedangkan hati mereka takut."** Aisyah radhiyallahu anha bertanya: Wahai Rasulullah, apakah itu orang yang berzina, mencuri, dan minum khamis namun takut? Beliau menjawab: *"Tidak wahai putri As-Shiddiq, tetapi itu adalah orang yang shalat, berpuasa, dan bersedekah namun takut kalau amalnya tidak diterima."*

Al-Khallal meriwayatkan dari Abu Thalib, katanya: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Kita tidak bisa tidak mengucapkan pengecualian, karena ketika mereka berkata "mukmin" berarti mereka telah mendatangkan ucapannya. Jadi pengecualian itu hanya pada amal, bukan pada ucapan.

Dari Ishaq bin Ibrahim, dia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Aku mengikuti hadis Ibnu Mas'ud dalam masalah pengecualian pada iman, karena iman adalah ucapan dan amal, sedangkan amal adalah perbuatan. Kita telah mendatangkan ucapannya namun kita khawatir telah lalai dalam amalnya. Maka aku menganjurkan untuk mengucapkan pengecualian dalam iman dengan mengatakan: Aku beriman insya Allah.

Beliau berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian."* Pengecualian di sini berlaku untuk apa? Beliau menjawab: Untuk tempat, karena seseorang tidak tahu apakah dia akan dikubur di tempat yang dia ucapkan salam itu atau di tempat lain.

Dari Al-Maymuni bahwa dia bertanya kepada Abu Abdillah tentang pendapatnya mengenai ucapan "mukmin insya Allah." Beliau menjawab: Aku mengucapkan "mukmin insya Allah" dan "mukmin aku berharap" karena dia tidak tahu apakah amalnya telah terbebas dari kewajiban yang dibebankan kepadanya atau belum.

Banyak hal semacam ini dalam perkataan Ahmad dan yang setingkat dengannya. Ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mukmin yang mutlak adalah orang yang melaksanakan kewajiban dan berhak mendapat surga jika meninggal dalam keadaan itu, serta bahwa orang yang lalai dengan meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang tidak dapat disebut mukmin secara mutlak. Mukmin yang mutlak adalah orang yang baik, bertakwa, dan wali Allah. Jika seseorang berkata "aku pasti mukmin" berarti sama dengan berkata "aku pasti orang yang baik, bertakwa, dan wali Allah."

Ahmad dan ulama salaf lainnya dengan ini pun tidak menyukai seseorang bertanya kepada orang lain: "Apakah kamu mukmin?" dan tidak menyukai menjawabnya, karena ini adalah bid'ah yang diciptakan oleh kaum Murji'ah untuk dijadikan hujah bagi pendapat mereka. Sebab orang tersebut mengetahui dari dirinya sendiri bahwa dia bukan kafir, bahkan hatinya mendapati dirinya membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul, sehingga dia

berkata: "Aku beriman." Dengan demikian tetaplah bahwa iman adalah membenaran, karena kamu memastikan bahwa kamu beriman namun tidak memastikan bahwa kamu telah melakukan semua yang diperintahkan. Ketika para ulama salaf mengetahui tujuan kaum Murji'ah, mereka pun tidak menyukai menjawabnya atau merinci dalam jawabannya. Ini karena lafal "iman" memiliki pengertian mutlak dan terbatas. Mereka menjawab dengan iman yang terbatas yang tidak mengharuskan bersaksi untuk diri sendiri dengan kesempurnaan.

Oleh karena itu pendapat yang sah adalah boleh mengucapkan "aku beriman" tanpa pengecualian jika yang dimaksudkan itu. Namun hendaknya ucapannya disertai dengan sesuatu yang menjelaskan bahwa dia tidak bermaksud iman yang mutlak dan sempurna. Karena itulah Ahmad tidak menyukai menjawab secara mutlak tanpa pengecualian. Al-Marruzdi berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah: Apakah kita boleh mengatakan "kami adalah orang-orang mukmin?" Beliau menjawab: Kita mengatakan "kami adalah orang-orang muslim." Beliau juga berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: Apakah kita mengucapkan "kami beriman?" Beliau menjawab: Tetapi kita mengucapkan "kami adalah orang-orang muslim."

Meskipun demikian, beliau tidak mengingkari orang yang meninggalkan pengecualian jika tujuannya bukan seperti tujuan kaum Murji'ah bahwa iman hanyalah ucapan semata. Namun beliau tidak menyukai meninggalkan pengecualian, karena dia tahu bahwa dalam hatinya terdapat iman meskipun dia tidak dapat memastikan kesempurnaan imannya.

Al-Khallal berkata: Ahmad bin Ashram Al-Muzani mengabariku bahwa dikatakan kepada Abu Abdillah: Jika

seseorang bertanya kepadaku: "Apakah kamu beriman?" Beliau menjawab: Pertanyaanmu kepadaku adalah bid'ah. Dia tidak ragu dengan imannya, atau beliau berkata: Kami tidak ragu dengan iman kami. Al-Muzani berkata: Yang aku ingat bahwa Abu Abdillah berkata: Aku mengucapkan sebagaimana yang diucapkan Thawus: *"Aku beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."*

Al-Khallal berkata: Harb bin Ismail dan Abu Dawud mengabariku. Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Aku mendengar Sufyan, yaitu Ibnu Uyainah, berkata: Jika ditanya "apakah kamu beriman?" dia tidak menjawabnya dan berkata: Pertanyaanmu kepadaku adalah bid'ah, dan aku tidak ragu dengan imanku. Beliau berkata: Jika mengucapkan "insya Allah" itu tidak mengapa dan tidak memasukkan keraguan.

Ahmad telah mengabarkan bahwa beliau berkata: Kami tidak ragu dengan iman kami dan penanya pun tidak ragu dengan iman orang yang ditanya. Ini lebih kuat. Beliau hanya memastikan bahwa dirinya mengucapkan dan membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul, tidak memastikan bahwa dirinya telah melaksanakan semua kewajiban. Sehingga diketahui bahwa Ahmad dan ulama salaf lainnya memastikan dan tidak ragu tentang keberadaan iman dalam hati dalam keadaan ini, serta menjadikan pengecualian kembali kepada iman yang mutlak yang mencakup pelaksanaan semua yang diperintahkan. Mereka juga berhujah dengan bolehnya pengecualian dalam hal yang tidak diragukan. Inilah **landasan kedua**: meskipun kita tidak ragu tentang iman yang ada dalam hati kita, namun pengecualian dalam sesuatu yang diketahui keberadaannya telah datang dalam sunnah karena adanya hikmah di dalamnya.

Dari Muhammad bin Al-Hasan bin Harun, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang pengecualian dalam iman, beliau menjawab: Ya, pengecualian itu bukan karena ragu melainkan karena khawatir dan berhati-hati dalam amal. Ibnu Mas'ud dan yang lainnya pun mengucapkan pengecualian, dan ini adalah mazhab Ats-Tsauri. Allah berfirman dalam surah Al-Fath ayat 27: **"Sungguh kalian akan memasuki Masjidil Haram insya Allah."** Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya: *"Sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian."* Dan beliau bersabda tentang mayit: *"Di atasnya kamu hidup dan di atasnya kamu mati dan di atasnya kamu akan dibangkitkan insya Allah."*

Ahmad telah menjelaskan bahwa beliau mengucapkan pengecualian karena khawatir dan berhati-hati dalam amal, sebab beliau khawatir belum menyempurnakan yang diperintahkan sehingga berhati-hati dengan pengecualian. Beliau berkata: "bukan karena ragu", maksudnya tanpa ragu tentang apa yang diketahui seseorang dari dirinya sendiri. Adapun beliau ragu dalam penyempurnaan amal yang khawatir belum disempurnakan, sehingga beliau khawatir dari kekurangannya namun tidak ragu tentang pokoknya.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Abu Harun mengabariku bahwa Hubaysh bin Sindi menceritakan kepada mereka dalam masalah ini. Abu Abdillah berkata: Sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam ketika berdiri di depan kuburan: *"Dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian,"* padahal kematian beliau telah diberitakan kepadanya dan beliau tahu bahwa dirinya akan meninggal dunia. Dan dalam kisah penghuni

kubur: *"Di atasnya kamu hidup dan di atasnya kamu mati dan di atasnya kamu akan dibangkitkan insya Allah."* Dan sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Aku menyimpan doaku sebagai syafaat dan insya Allah akan diperoleh oleh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun."* Dan dalam hadis seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Salah seorang di antara kami bangun dalam keadaan junub lalu berpuasa?"* Beliau menjawab: *"Aku juga melakukan itu lalu berpuasa."* Lelaki itu berkata: *"Sesungguhnya kamu tidak seperti kami, Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Beliau bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian."* Dan ini banyak serta semacamnya, semuanya berdasarkan keyakinan.

Beliau berkata: Seorang syaikh masuk dan bertanya kepada Ahmad tentang iman, lalu Ahmad menjawabnya: Ucapan dan amal, bertambah dan berkurang. Syaikh itu berkata kepadanya: Apakah aku boleh mengucapkan "aku beriman insya Allah?" Ahmad menjawab: Ya. Syaikh itu berkata: Mereka mengatakan kepadaku bahwa kamu ragu. Ahmad berkata: Alangkah buruknya yang mereka katakan. Kemudian Ahmad memintanya pergi lalu memanggilnya kembali dan berkata: Bukankah mereka mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang? Syaikh itu menjawab: Ya. Ahmad berkata: Mereka juga mengucapkan pengecualian. Syaikh itu bertanya: Bagaimana, wahai Abu Abdillah? Ahmad berkata: Katakan kepada mereka: Kalian menyatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal, kita telah mendatangkan ucapannya namun belum mendatangkan amalnya, maka pengecualian ini untuk amal itu. Ditanyakan

kepadanya: Apakah boleh mengucapkan pengecualian dalam iman? Beliau menjawab: Ya, aku mengucapkan "aku beriman insya Allah," aku mengucapkan pengecualian berdasarkan keyakinan bukan keraguan. Kemudian beliau berkata: Allah berfirman dalam surah Al-Fath ayat 27: **"Sungguh kalian akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman."** Allah telah mengabarkan bahwa mereka pasti akan memasuki Masjidil Haram.

Dengan ini Ahmad menjelaskan bahwa dia mengucapkan pengecualian meskipun dia yakin dengan apa yang ada dalam dirinya sekarang, yang diucapkannya dengan lisan dan diyakini dalam hati tanpa ragu. Dia mengucapkan pengecualian karena amal merupakan bagian dari iman, sementara dia tidak yakin bahwa dia telah menyempurnakannya bahkan ragu dalam hal itu. Sehingga beliau menafikan keraguan dan menetapkan keyakinan pada apa yang diyakininya dari dirinya sendiri, serta menetapkan keraguan pada apa yang tidak diketahui keberadaannya. Beliau menjelaskan bahwa pengecualian dianjurkan untuk yang kedua ini yang tidak diketahui apakah telah dilakukan atau belum, dan boleh juga untuk apa yang diyakininya. Seandainya seseorang mengucapkan pengecualian untuk hal yang sudah ada dalam hatinya sendiri, maka itu boleh, seperti sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Demi Allah, sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian."* Ini adalah hal yang ada saat ini bukan di masa mendatang, yaitu keadaan beliau sebagai orang yang paling takut kepada Allah di antara kita. Beliau tidak berharap akan menjadi yang paling takut di kemudian hari, melainkan berharap bahwa pada saat

mengucapkan hal itu beliau adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kita.

Sebagaimana seorang mukmin ketika mengerjakan suatu amal berharap bahwa Allah menerimanya dan khawatir kalau Allah tidak menerimanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Mu'minin ayat 60: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan sedangkan hati mereka takut bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."** Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah orang yang shalat, berpuasa, dan bersedekah namun takut kalau amalnya tidak diterima."* Penerimaan amal itu adalah perkara yang sudah ada atau telah lalu, namun seseorang mengharap dan mengkhawatirkannya. Hal itu karena sesuatu yang memiliki akibat di masa mendatang, baik yang terpuji maupun yang tercela, dan manusia memungkinkan ada atau tidaknya akibat itu, maka dikatakan: dia mengharapkannya dan mengkhawatirkannya. Jadi harapan dan rasa takut berkaitan dengan perkara yang ada sekarang dan yang telah lalu karena akibat yang diinginkan dan yang tidak diinginkan darinya berada di masa mendatang. Dia berharap bahwa Allah telah menerima amalnya lalu memberinya pahala sehingga Allah akan merahmatinya di masa mendatang, dan khawatir kalau Allah tidak menerimanya sehingga dia akan terhalang dari pahalanya. Sebagaimana dia juga khawatir kalau Allah telah murka kepadanya karena kemaksiatannya lalu menghukumnya atas kemaksiatan itu.

Apabila seseorang sedang berusaha mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, seperti seorang pedagang atau kurir yang dikirim untuk suatu keperluan yang diselesaikan pada waktu-waktu tertentu, maka ketika waktu itu telah berlalu, ia berkata, "Aku berharap si fulan telah menyelesaikan urusan itu."

Penyelesaiannya memang sudah berlangsung, namun kegembiraan, kesenangan, dan tujuan-tujuan lain yang ia peroleh dari hal itu adalah sesuatu yang masih akan datang.

Seseorang berkata pada waktu yang biasanya para jamaah haji memasuki Mekkah, "Aku berharap mereka sudah masuk." Ia juga berkata mengenai pasukan yang dikirim untuk menghadapi orang-orang kafir, "Kami berharap Allah telah menolong kaum Mukminin dan memberikan mereka rampasan perang." Dikatakan pula mengenai Sungai Nil di Mesir ketika tiba waktu pasangnyanya, "Kami berharap Nil sudah meluap," sebagaimana orang yang sedang berada di Mesir pada waktu yang sama berkata, "Kami berharap Nil tahun ini meluap tinggi." Dikatakan pula kepada seseorang yang memiliki tanah dan menginginkan hujan, ketika sebagian daerah sudah hujan, "Aku berharap hujan turun merata dan aku berharap tanah si fulan sudah diujani." Hal itu karena sesuatu yang diharapkan adalah sesuatu yang keberadaannya menyenangkan dan menggembirakan, sedangkan yang dibenci adalah sesuatu yang keberadaannya menyakitkan. Ini berkaitan dengan pengetahuan, dan pengetahuan tentang hal itu adalah sesuatu yang akan datang. Apabila seseorang telah mengetahui bahwa kaum Muslimin menang, para haji telah masuk, atau hujan telah turun, maka ia bergembira dengan hal itu dan tercapailah tujuan-tujuan lainnya. Namun apabila keadaannya berlawanan dengan itu, maka sesuatu yang dicintai dan diinginkan itu tidak terwujud, sehingga ia berkata, "Aku berharap dan aku khawatir," karena sesuatu yang dicintai maupun yang dibenci bergantung pada pengetahuan tentang hal itu, dan pengetahuan itu masih akan datang. Demikian pula halnya dengan kebahagiaan dan keselamatan yang dituntut melalui keimanan; itu adalah urusan

yang akan datang, sehingga pengecualian di masa kini mengacu pada hal itu karena tujuan yang dituntut darinya adalah sesuatu yang akan datang. Kemudian setiap tujuan yang akan datang berkaitan dengan kehendak Allah, meskipun seseorang meyakini pasti terjadinya, karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi di masa depan kecuali dengan kehendak Allah.

Maka ucapan kita, "Hal ini akan terjadi insya Allah," adalah benar, karena hal itu tidak akan terjadi kecuali jika Allah menghendaki. Ungkapan itu sendiri tidak mengandung apa pun selain pengaitan, dan pengaitan tidak mengharuskan adanya keraguan. Bahkan, hal ini bergantung pada pengetahuan si pembicara; kadang ia ragu dan kadang tidak ragu. Karena keraguan sering menyertainya, disebabkan ketidaktahuan manusia tentang akibat-akibat, maka sebagian orang mengira bahwa keraguan termasuk dalam maknanya, padahal tidaklah demikian.

Firman Allah dalam surah Al-Fath ayat 27, **"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah,"** tidak dapat dibayangkan adanya keraguan dari Allah di sini, bahkan tidak pula dari Rasul-Nya yang diajak bicara maupun dari kaum Mukminin. Oleh karena itu, Tsa'lab berkata, "Ini adalah pengecualian dari Allah, dan Dia telah mengetahuinya, sedangkan makhluk membuat pengecualian dalam hal yang tidak mereka ketahui." Abu Ubaidah dan Ibnu Qutaibah berkata bahwa kata "in" di sini bermakna "idz," artinya "ketika Allah menghendaki," dan maksud keduanya adalah untuk memastikan tindakan dengan kata "in" sebagaimana dipastikan dengan "idz." Jika tidak demikian, maka "idz" adalah kata keterangan waktu sedangkan "in" adalah partikel pengaitan.

Jika dikatakan, "Orang Arab berkata, 'Apabila buah kurma memerah maka datanglah kepadaku,' dan mereka tidak berkata, 'Jika buah kurma memerah,'" maka jawabannya adalah: karena yang dimaksud di sini adalah penetapan waktu kedatangan pada saat kemerahannya, sehingga mereka menggunakan kata keterangan waktu yang pasti. Sedangkan kata "in" tidak menunjukkan penetapan waktu, melainkan ia adalah pengaitan murni yang menuntut keterkaitan tindakan kedua dengan yang pertama. Contoh yang serupa dengan yang sedang kita bahas adalah apabila mereka berkata, "Buah kurma akan memerah dan menjadi manis insya Allah," dan ini adalah benar, maka inilah persamaannya.

Jika dikatakan, "Sekelompok orang lari dari makna ini dan menjadikan pengecualian untuk sesuatu yang diragukan," maka Az-Zajjaj berkata, "**Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram,**" maksudnya Allah memerintahkan kalian dengan hal itu. Ada pula yang berpendapat bahwa pengecualian itu kembali pada rasa aman dan takut, artinya kalian akan memasukinya dalam keadaan aman, sedangkan soal masuknya itu sendiri tidak ada keraguan. Ada pula yang berpendapat, "Kalian semua akan masuk atau sebagian kalian," karena Allah mengetahui bahwa sebagian dari mereka akan meninggal, sehingga pengecualiannya adalah karena mereka tidak semua masuk.

Dikatakan bahwa semua pendapat ini jatuh ke dalam apa yang mereka hindari, ditambah lagi mereka keluar dari petunjuk Al-Qur'an sehingga mereka mengubahnya dengan perubahan yang tidak memberi manfaat. Adapun pendapat orang yang berkata bahwa maksudnya adalah "Allah memerintahkan mereka," maka

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui apakah Dia akan memerintahkan mereka atau tidak. Pengetahuan-Nya bahwa Dia akan memerintahkan mereka untuk masuk sama dengan pengetahuan-Nya bahwa mereka akan masuk. Mereka mengaitkan pengecualian dengan sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh teks, padahal pengetahuan Allah mencakup yang tersembunyi maupun yang tampak. Demikian pula rasa aman dan takut mereka; Allah mengetahui apakah mereka akan masuk dalam keadaan aman atau takut, dan Dia telah memberitahukan bahwa mereka akan masuk dalam keadaan aman beserta pengetahuan-Nya bahwa mereka akan masuk dalam keadaan aman, sehingga keduanya tidak mengandung keraguan sedikit pun di sisi Allah, bahkan tidak pula di sisi Rasul-Nya.

Adapun pendapat orang yang berkata "semua mereka atau sebagian mereka," maka dikatakan bahwa yang dikaitkan dengan kehendak adalah masuknya orang-orang yang dimaksud oleh ungkapan tersebut. Jika yang dimaksud adalah semua, maka semua pasti akan memasukinya. Jika yang dimaksud adalah mayoritas, maka masuknya merekalah yang dikaitkan dengan kehendak. Sedangkan apa yang tidak dimaksud tidak boleh dikaitkan dengan "in." Yang dikaitkan dengan "in" hanyalah sesuatu yang akan terjadi, dan ini adalah janji yang pasti. Oleh karena itu, **ketika Umar bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada tahun Hudaibiyah, "Bukankah engkau pernah menceritakan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan thawaf di sekelilingnya?" Nabi menjawab, "Benar." Umar bertanya, "Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa kamu akan mendatangnya tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Nabi bersabda,**

"Sesungguhnya kamu akan mendatangnya dan thawaf di sekelilingnya."

Jika ditanyakan, "Mengapa janji-janji Al-Qur'an yang lain tidak dikaitkan dengan pengecualian seperti ini?" maka jawabannya adalah: karena ayat ini turun setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya kembali dari Hudaibiyah. Mereka telah berupaya untuk berumrah pada tahun itu dan bersungguh-sungguh untuk masuk, namun kaum musyrikin menghalangi mereka sehingga mereka kembali dengan membawa kesedihan yang hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka menantikan terwujudnya janji ini pada tahun itu karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjanjikan kepada mereka dengan janji yang mutlak. **Diriwayatkan bahwa beliau bermimpi mendengar seseorang berkata, "Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram insya Allah," lalu beliau bangun dan menceritakan mimpinya kepada orang-orang serta memerintahkan mereka untuk berangkat umrah, namun umrah itu tidak terlaksana pada tahun itu, maka turunlah ayat ini** yang menjanjikan kepada mereka apa yang telah dijanjikan Rasul kepada mereka, yaitu perkara yang mereka kira akan terwujud pada tahun itu.

Dan firman-Nya "insya Allah" di sini adalah penegasan bahwa hal itu pasti akan terjadi dan bahwa Allah akan mewujudkannya untuk kalian, sebagaimana seseorang berkata tentang sesuatu yang ia bertekad pasti melakukannya, "Demi Allah, aku pasti akan melakukan ini insya Allah." Ia mengucapkannya bukan karena ragu pada keinginan dan tekadnya, melainkan untuk menegaskan tekad dan keinginannya, karena ia khawatir apabila tidak mengucapkan "insya Allah" maka Allah akan membatalkan tekadnya dan apa yang ia inginkan tidak terwujud. Sebagaimana disebutkan dalam

Shahihain, bahwa Sulaiman alaihissalam berkata, "Demi Allah, malam ini aku akan mendatangi seratus wanita, setiap satu dari mereka akan melahirkan seorang kesatria yang berjuang di jalan Allah." Temannya berkata kepadanya, "Ucapkanlah insya Allah." Namun ia tidak mengucapkannya, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang mengandung kecuali satu wanita yang melahirkan setengah anak laki-laki. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya ia mengucapkan insya Allah, niscaya mereka semua akan berjihad di jalan Allah sebagai penunggang kuda."

Maka apabila seseorang mengucapkan "insya Allah," itu bukan karena ragu pada keinginannya, melainkan untuk memohon kepada Allah agar mewujudkan hal itu baginya, karena segala urusan tidak terlaksana kecuali dengan kehendak Allah. Apabila seorang hamba bersumpah atas nama-Nya tanpa mengaitkannya dengan kehendak-Nya, maka keinginannya tidak terwujud, karena barangsiapa bersumpah atas nama Allah, Allah akan mendustakannya. Oleh karena itu diriwayatkan, *"Aku tidak menyempurnakan bagi orang yang menentukan suatu urusan."* Dikatakan kepada sebagian ulama, "Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?" Ia menjawab, *"Dengan batalnya tekad-tekad dan hancurnya niat-niat."* Allah Ta'ala telah berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 23-24, **"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok,' kecuali dengan menyebut, 'Insya Allah'."** Karena ucapan "aku pasti akan melakukan" mengandung makna kehendak sekaligus berita. Kehendaknya itu pasti, sedangkan terwujudnya apa yang ia kehendaki adalah sesuatu yang terjadi insya Allah.

Kehendaknya untuk berbuat haruslah berasal dari Allah dengan kekuatan dan kemampuan-Nya. Dalam hal kehendak, ia harus meminta kepada Allah; dan dalam hal berita, ia tidak boleh memberitakan kecuali apa yang telah Allah beritahukan. Apabila ia memastikan tanpa mengaitkan, maka ia seperti bersumpah atas nama Allah dan Allah akan mendustakannya. Maka seorang Muslim dalam hal yang ia bertekad melakukannya, menginginkannya, dan menuntutnya tanpa keraguan, mengucapkan "insya Allah" untuk menegaskan tercapainya tujuannya dan terwujudnya apa yang ia sumpahkan, karena hal itu tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah, bukan karena ragu-ragu pada keinginannya. Sedangkan Allah Ta'ala berkehendak untuk menepati apa yang telah Dia janjikan kepada mereka dengan kehendak yang pasti tanpa keraguan. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala, apa yang Dia kehendaki pasti ada dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan ada. Ini tidak seperti seorang hamba yang menginginkan sesuatu yang tidak terjadi, dan terjadi sesuatu yang tidak ia inginkan.

Maka firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala "insya Allah" adalah penegasan bahwa apa yang Aku janjikan kepada kalian pasti akan terjadi dengan kehendak dan keinginan-Ku, karena apa yang Aku kehendaki pasti ada dan apa yang tidak Aku kehendaki tidak akan ada. Jadi pengecualian di sini bertujuan untuk penegasan, karena mereka belum memperoleh tujuan yang dijanjikan kepada mereka pada tahun itu. Adapun janji-janji lainnya tidak demikian keadaannya.

Oleh karena itu para fuqaha berselisih pendapat tentang seseorang yang maksud pengecualiannya dalam sumpah adalah makna penegasan, bukan pengaitan: apakah ia dianggap telah

membuat pengecualian atau wajib membayar kaffarah apabila ia melanggar sumpahnya? Ini berbeda dengan orang yang keinginannya masih ragu-ragu, karena ia dianggap telah membuat pengecualian tanpa perselisihan. Yang benar adalah bahwa dalam semua kasus ia dianggap telah membuat pengecualian, karena kehendak Allah bersifat umum dan karena seseorang meskipun keinginannya terhadap apa yang disumpahkan itu pasti, namun ia telah mengaitkannya dengan kehendak Allah. Ia memastikan keinginannya terhadap hal itu tetapi tidak memastikan terwujudnya keinginannya, dan ia pun tidak menginginkannya apabila Allah tidak menghendakinya. Ini adalah perbedaan, bukan kehendak. Ia hanya mewajibkan dirinya apabila Allah menghendaki, sehingga apabila Allah tidak menghendakinya maka ia tidak terikat oleh sumpahnya dan ia tidak bersumpah bahwa hal itu pasti terjadi, meskipun keinginannya itu pasti. Tidak setiap yang diinginkan itu diwajibkan dengan sumpah, sehingga tidak ada kaffarah baginya.

Dari apa yang telah kami sebutkan, jelaslah bahwa ucapan "insya Allah" dapat terjadi bersamaan dengan kesempurnaan keinginan seseorang untuk mencapai tujuannya, dan ia mengucapkannya untuk menegaskan tercapainya tujuan tersebut, karena ia memohon pertolongan Allah dalam hal itu, bukan karena ragu pada keinginannya. Ini berlaku untuk apa yang ia sumpahkan dan ia inginkan, seperti firman Allah Ta'ala **"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram,"** karena ini adalah berita tentang apa yang Allah kehendaki untuk terjadi, dan Dia mengetahui bahwa hal itu akan terjadi, namun Dia mengaitkannya dengan firman-Nya "insya Allah." Demikian pula halnya dengan apa yang diberitakan seseorang tentang urusan masa depannya yang

ia yakini keinginannya dan yakin akan terjadinya; ia mengucapkan "insya Allah" untuk menegaskan terjadinya, bukan karena ragu baik pada keinginannya maupun pada pengetahuannya tentang terjadinya.

Oleh karena itu pengecualian disebutkan ketika keinginan terhadap sesuatu yang dikaitkan itu sempurna dan keinginan manusia terhadapnya itu kuat. Namun bisikan-bisikan ketakutan tetap ada mengimbangi harapan, sehingga ia mengucapkan "insya Allah" untuk menegaskan harapannya beserta pengetahuannya bahwa hal itu akan terjadi, sebagaimana seseorang memohon dan berdoa kepada Allah dalam suatu urusan yang ia telah ketahui bahwa hal itu akan terjadi. **Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada hari Perang Badar telah memberitahukan kepada mereka tempat-tempat terbunuhnya kaum musyrikin, kemudian setelah itu beliau masuk ke dalam tenda (al-'arisy) memohon pertolongan Tuhannya dan berdoa, "Ya Allah, tunaikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku,"** karena pengetahuan tentang apa yang Allah takdirkan tidak bertentangan dengan bahwa Dia mentakdirkannya melalui sebab-sebab, dan doa adalah salah satu sebab terbesar. Demikian pula pengharapan akan rahmat Allah dan rasa takut terhadap azab-Nya adalah salah satu sebab terbesar dalam keselamatan dari azab-Nya dan diperolehnya rahmat-Nya.

Pengecualian dengan kehendak terjadi dalam berita murni maupun dalam berita yang mengandung kehendak. Yang pertama adalah apabila seseorang bersumpah atas kalimat berita yang tidak dimaksudkan untuk mendorong atau melarang, melainkan untuk membenarkan atau mendustakan, seperti ucapannya, "Demi Allah, hal ini pasti akan terjadi insya Allah," atau "Demi Allah, hal ini

tidak akan terjadi." Yang membuat pengecualian mungkin mengetahui bahwa hal ini akan terjadi atau tidak terjadi, sebagaimana dalam firman-Nya "**Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki**," karena ini adalah jawab qasam yang tidak tersembunyi. Yang kedua adalah yang mengandung makna kehendak, seperti ucapannya, "Demi Allah, aku pasti akan melakukan ini," atau "aku tidak akan melakukannya insya Allah." Bentuknya adalah bentuk berita yang mengandung kehendak, dan ia tidak berkata, "Demi Allah, sungguh aku menginginkan ini," atau "aku bertekad atasnya," melainkan berkata, "Demi Allah, hal ini pasti akan terjadi." Apabila hal itu tidak terjadi maka ia telah melanggar sumpah karena terjadi sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia sumpahkan. Apabila ia mengucapkan "insya Allah" maka ia hanya bersumpah atas itu dengan syarat "jika Allah menghendaki," bukan secara mutlak.

Oleh karena itu banyak fuqaha yang berpendapat bahwa apabila apa yang disumpahkan tidak terwujud maka ia melanggar sumpah, atau apabila apa yang ia sumpahkan untuk tidak dilakukan ternyata terjadi maka ia melanggar sumpah, baik ia lupa, keliru, maupun tidak tahu. Mereka memandang bahwa ini mengandung makna berita, sehingga apabila terjadi sesuatu yang bertentangan dengan beritanya maka ia telah melanggar sumpah. Sedangkan kelompok lain berkata bahwa ini dimaksudkan untuk mendorong atau melarang seperti perintah dan larangan, dan apabila seseorang dilarang dari sesuatu lalu ia melakukannya karena lupa atau keliru maka ia tidak dianggap melanggar; demikian pula halnya ini. Kelompok pertama berkata bahwa ini mungkin mengandung makna membenaran dan pendustaan, seperti ucapannya, "Demi Allah, hujan pasti akan turun," atau "tidak

akan turun." Ini adalah berita murni yang tidak mengandung dorongan maupun larangan. Apabila seseorang bersumpah atas keyakinannya dan ternyata keadaannya berlawanan dengan apa yang ia sumpahkan, maka ia melanggar sumpah. Dengan ini tampak jelas perbedaan antara bersumpah atas masa lalu dan bersumpah atas masa depan, karena sumpah atas masa lalu tidak mengikat, sehingga apabila ia keliru di dalamnya maka tidak wajib atasnya kaffarah, seperti sumpah al-ghamus, berbeda dengan sumpah atas masa depan.

Tidak wajib baginya membuat pengecualian dalam sumpah masa depan apabila itu adalah perbuatannya. Allah Ta'ala berfirman dalam surah At-Taghabun ayat 7, **"Orang-orang yang kafir menyangka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian! Demi Tuhanku, sungguh kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, dan hal itu adalah mudah bagi Allah'."** Maka Allah memerintahkannya untuk bersumpah atas apa yang akan terjadi. Demikian pula firman-Nya dalam surah Saba' ayat 3, **"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Tidak demikian! Demi Tuhanku, sungguh hari Kiamat itu pasti akan datang kepada kalian'."** Sebagaimana Dia memerintahkannya untuk bersumpah atas keadaan sekarang dalam firman-Nya dalam surah Yunus ayat 53, **"Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sungguh itu adalah benar'."**

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Ibnu Maryam pasti akan turun kepada kalian sebagai hakim yang adil dan imam yang bijaksana." Beliau juga bersabda, **"Demi Dzat yang jiwaku berada**

di tangan-Nya, dunia tidak akan berlalu hingga datang kepada manusia suatu hari di mana pembunuh tidak tahu mengapa ia membunuh, dan yang dibunuh tidak tahu mengapa ia dibunuh." Beliau juga bersabda, **"Apabila Kisra binasa, atau Kisra pasti akan binasa, maka tidak akan ada Kisra setelahnya. Dan apabila Qaishar binasa, maka tidak ada Qaishar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh harta simpanan keduanya pasti akan kalian nafkahkan di jalan Allah."** Keduanya terdapat dalam Shahih.

Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersumpah atas urusan-urusan masa depan di banyak tempat tanpa pengecualian. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala A'lam, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah mencurahkan shalawat atas junjungan kami Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya dan semoga Allah melimpahkan keselamatan.

Syaikh yang alim, pengamal ilmu, wara', dan ahli ibadah, Syaikhul Islam, peninggalan para salaf yang mulia, Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam asy-Syami rahimahullah, berkata:

Pasal:

Hadits tentang pertanyaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengenai "Islam," "iman," dan "ihsan" beserta jawaban beliau atas hal itu, dan sabda beliau di akhir hadits, **"Ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian,"** menjadikan semua itu sebagai bagian dari agama.

Mengenai "Islam" dan "iman," banyak sekali pembicaraan orang yang kadang berbeda pendapat dan kadang sepakat, sehingga manusia membutuhkan pengetahuan tentang kebenaran dalam hal itu. Hal ini dapat dicapai dengan menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang telah diketahui dan disepakati, kemudian melalui itu dapat dicapai pengetahuan tentang hakikat yang diperdebatkan.

Maka kami berkata: Apa yang diketahui dari Al-Qur'an, sunnah, dan ijma', yang merupakan sesuatu yang dinukil secara mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahkan termasuk dalam hal yang diketahui secara pasti dari agama Islam, agama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, adalah bahwa manusia pada masa beliau di Madinah terbagi menjadi tiga golongan: mukmin, kafir yang menampakkan kekufurannya, dan munafik yang lahirnya Islam namun batinnya kafir.

Atas pembagian ini Allah menurunkan di awal surah Al-Baqarah penyebutan ketiga golongan tersebut. Dia menurunkan empat ayat tentang sifat orang-orang beriman, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan lebih dari sepuluh ayat tentang sifat orang-orang munafik.

Firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5, **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya, serta mereka meyakini adanya akhirat. Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"** adalah tentang sifat orang-orang beriman.

Firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 6-7, **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan, mereka tidak akan beriman,"** adalah tentang sifat orang-orang kafir yang mati dalam keadaan kafir.

Firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 8 dan seterusnya, **"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman,"** beserta ayat-ayat berikutnya adalah tentang sifat orang-orang munafik, hingga Allah membuat dua perumpamaan untuk mereka: satu dengan api dan satu dengan air, sebagaimana Dia membuat perumpamaan dengan keduanya untuk orang-orang beriman dalam firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd ayat 17, **"Allah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya."**

Adapun sebelum hijrah, manusia hanya terbagi menjadi dua golongan: mukmin atau kafir. Tidak ada kemunafikan di antara mereka, karena kaum muslimin saat itu berada dalam posisi lemah dan tertindas. Siapa yang beriman, ia beriman secara lahir dan batin. Siapa yang tidak beriman, ia adalah orang kafir. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam hijrah ke Madinah, kaum mukminin mendapatkan kekuatan, penolong, dan sebagian besar penduduk kota itu masuk Islam dengan sukarela. Namun di antara mereka, baik dari kalangan kerabat maupun bukan, terdapat orang-orang yang menampakkan Islam karena ikut-ikutan, rasa takut, atau mengharap keuntungan, padahal dalam batin mereka tetap kafir. Pemimpin kelompok ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Tentang dia dan orang-orang seperti itu dari kalangan munafik, Allah menurunkan sejumlah ayat.

Al-Quran menyebut orang-orang beriman dan orang-orang munafik di banyak tempat, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, Al-Ankabut, dan Al-Ahzab. Mereka ini ada di kalangan penduduk Madinah dan orang-orang Badui, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang ada di sekitar kalian terdapat orang-orang munafik, dan juga di antara penduduk Madinah ada yang keras kepala dalam kemunafikan. Engkau tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya." (At-Taubah: 101)

Di antara orang-orang munafik itu ada yang asalnya dari kalangan musyrik, dan ada pula yang asalnya dari kalangan Ahli Kitab. Surah Al-Fath, Muhammad, Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, dan Al-Munafiqun, bahkan hampir semua surah Madaniyah, menyebut orang-orang munafik di dalamnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Ali Imran:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang yang kafir dan berkata kepada saudara-saudara mereka ketika mereka bepergian di muka bumi atau sedang berperang, 'Seandainya mereka bersama kami, tentu mereka tidak mati dan tidak terbunuh.'" hingga firman-Nya: "Dan agar Allah mengetahui orang-orang yang munafik, dan dikatakan kepada mereka, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah diri kalian.'" (Ali Imran: 156-167)

Allah juga berfirman dalam surah yang sama:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang selain kalian sebagai teman

kepercayaan, karena mereka tidak henti-hentinya mendatangkan kerusakan bagi kalian. Mereka menyukai kesusahan kalian." hingga firman-Nya: "Dan apabila mereka berjumpa dengan kalian, mereka berkata, 'Kami beriman.' Tetapi apabila mereka menyendiri, mereka menggigit jari-jemari karena marah kepada kalian. Katakanlah, 'Matilah kalian karena kemarahan itu.' Sungguh, Allah Maha Mengetahui isi hati. Jika kalian ditimpa kebaikan, mereka bersedih hati. Tetapi jika kalian ditimpa keburukan, mereka bergembira karenanya. Jika kalian bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan membahayakan kalian sedikit pun. Sungguh, Allah meliputi segala yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 118-120)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nisa:

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul,' engkau melihat orang-orang munafik berpaling dari engkau dengan sekuat-kuatnya." hingga firman-Nya: "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka atas apa yang engkau putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 60-65)

Allah juga berfirman:

"Maka mengapa kalian terbagi menjadi dua kelompok dalam menghadapi orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kalian hendak memberi petunjuk kepada orang yang telah Allah sesatkan? Barang siapa yang Allah sesatkan, engkau tidak akan mendapatkan jalan baginya. Mereka menginginkan agar kalian kafir sebagaimana mereka kafir, sehingga kalian menjadi sama. Maka janganlah kalian menjadikan di antara mereka sebagai penolong, sampai mereka berhijrah di jalan Allah. Jika mereka berpaling, maka tawanlah dan bunuhlah mereka di mana pun kalian menjumpainya, dan janganlah kalian mengambil seorang pun di antara mereka sebagai pelindung atau penolong. Kecuali orang-orang yang memiliki ikatan perjanjian dengan suatu kaum yang ada perjanjian antara kalian dengan mereka." (An-Nisa: 88-90)

Allah juga berfirman:

"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih, yaitu orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong selain orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi mereka? Sesungguhnya kemuliaan itu hanya milik Allah seluruhnya." hingga firman-Nya: "Sungguh, Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir seluruhnya di dalam neraka Jahannam. Orang-orang yang menunggu-nunggu kalian, maka jika kalian mendapat kemenangan dari Allah, mereka berkata, 'Bukankah kami bersama kalian?' Tetapi jika orang-orang kafir mendapat bagian kemenangan, mereka berkata, 'Bukankah kami telah mengalahkan kalian dan melindungi kalian dari orang-orang

mukmin?' Maka Allah yang akan menghakimi." hingga firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah membalas tipu daya mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian, tidak kepada golongan ini dan tidak kepada golongan itu. Barang siapa yang Allah sesatkan, engkau tidak akan mendapatkan jalan baginya." hingga firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di tingkatan paling bawah dari neraka, dan engkau tidak akan mendapatkan penolong bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertobat, memperbaiki diri, berpegang teguh kepada Allah, dan mengikhlaskan agama mereka karena Allah, maka mereka itu bersama orang-orang mukmin, dan Allah kelak akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin." (An-Nisa: 138-146)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Maidah:

"Wahai Rasul, janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang berlomba-lomba dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang berkata dengan mulut mereka 'Kami beriman' padahal hati mereka tidak beriman, dan di antara orang-orang Yahudi yang suka mendengarkan berita bohong dan suka mendengarkan perkataan kaum lain yang tidak datang kepadamu." (Al-Maidah: 41)

Allah juga berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong.

Sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kalian menjadikan mereka penolong, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka." hingga firman-Nya: "Maka engkau akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya berlomba-lomba mendekati mereka seraya berkata, 'Kami takut akan menimpa kami suatu musibah.' Mudah-mudahan Allah mendatangkan kemenangan atau suatu urusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal atas apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan berkata, 'Inikah orang-orang yang bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh sumpahnya bahwa mereka bersama kalian? Segala amal mereka telah musnah dan mereka menjadi orang-orang yang merugi.'" (Al-Maidah: 52-53)

Allah juga berfirman:

"Dan apabila mereka datang kepada kalian, mereka berkata, 'Kami beriman.' Padahal mereka telah masuk dengan membawa kekafiran dan mereka keluar pun dengan kekafiran. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Dan engkau akan melihat banyak di antara mereka berlomba-lomba dalam dosa, permusuhan, dan memakan harta yang haram. Sungguh amat buruk apa yang mereka kerjakan." (Al-Maidah: 61-62)

Allah berfirman:

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian tanpa kebenaran, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang telah tersesat sebelumnya dan telah menyesatkan banyak orang, dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus." hingga firman-Nya: "Engkau melihat banyak di antara mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong.

Sungguh amat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri sendiri, yaitu bahwa Allah murka kepada mereka dan dalam azab mereka kekal. Seandainya mereka beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak menjadikan orang-orang kafir itu sebagai penolong. Tetapi banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik." (Al-Maidah: 77-81)

Adapun surah At-Taubah, sebagian besarnya menguraikan sifat-sifat orang munafik dan mencela mereka. Itulah sebabnya surah ini disebut Al-Fadhihah (pembongkar aib) dan Al-Muba'tsirah (pengungkap rahasia). Surah ini turun pada tahun perang Tabuk. Perang Tabuk terjadi pada tahun 9 Hijriah dan merupakan peperangan terakhir yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam ikut serta langsung dalam memimpinya. Pada peristiwa itu, jelaslah siapa di antara orang-orang munafik yang berbeda sikap dari yang lain. Allah pun menyebutkan sifat-sifat mereka sebagaimana tertera dalam surah tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nur:

"Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada Rasul, dan kami taat.' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, dan mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." hingga firman-Nya: "Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin ketika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia menghakimi di antara mereka adalah ucapan, 'Kami mendengar dan kami taat.' Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 47-51)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Ankabut:

"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti di jalan Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti azab Allah. Dan sungguh, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kalian.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? Sungguh, Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan pasti mengetahui orang-orang yang munafik." (Al-Ankabut: 10-11)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Ahzab:

"Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Ahzab: 1)

Allah juga menyebutkan keadaan mereka dalam peristiwa Al-Ahzab, serta menyebutkan ucapan-ucapan orang munafik, sifat pengecut, dan kepanikan mereka, sebagaimana firman-Nya:

"Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'" hingga firman-Nya: "Sungguh, Allah telah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kalian dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka, 'Marilah kepada kami,' dan mereka tidak mau menghadapi perang kecuali sedikit. Mereka sangat kikir terhadap kalian. Apabila datang ketakutan, engkau melihat mereka memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Apabila ketakutan itu telah hilang, mereka memukul kalian

dengan lidah yang tajam sambil kikir dalam kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan amal-amal mereka, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira bahwa pasukan-pasukan gabungan itu belum pergi, dan jika pasukan-pasukan gabungan itu datang, niscaya mereka ingin sekiranya mereka berada di pedalaman bersama orang-orang Arab Badui sambil menanyakan berita tentang kalian. Sekiranya mereka berada di antara kalian, niscaya mereka tidak akan berperang melainkan sedikit." (Al-Ahzab: 12-20)

Allah juga berfirman:

"Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti, niscaya Kami perintahkan engkau untuk menghadapi mereka, kemudian mereka tidak akan dapat bertetangga denganmu di sana kecuali sebentar saja. Mereka terkutuk di mana pun mereka berada, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." hingga firman-Nya: "Agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan agar Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (Al-Ahzab: 60-73)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Muhammad:

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Seandainya Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga engkau pasti mengenal mereka dari tanda-tandanya, dan engkau benar-benar akan mengenal mereka

dari nada bicaranya. Dan Allah mengetahui segala perbuatan kalian." (Muhammad: 29-30)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Fath:

"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka. Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan agar Dia menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah kemenangan yang besar di sisi Allah. Dan agar Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran yang amat buruk, Allah murka kepada mereka, mengutuk mereka, dan menyediakan bagi mereka neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Fath: 4-6)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Hadid:

"Pada hari ketika engkau melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. Dikatakan kepada mereka, 'Kabar gembira bagi kalian pada hari ini berupa surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya.' Itulah kemenangan yang besar. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami, kami hendak mengambil cahaya dari cahaya kalian.' Dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah kalian ke

belakang, lalu carilah cahaya.' Lalu dipasanglah di antara mereka sebuah dinding yang mempunyai pintu. Di bagian dalamnya ada rahmat dan di bagian luarnya dari situ ada azab. Mereka memanggil mereka, 'Bukankah kami dahulu bersama kalian?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kalian telah mencelakakan diri sendiri, menunggu-nunggu kecelakaan kami, selalu ragu-ragu, dan angan-angan kosong telah memperdaya kalian hingga datanglah ketetapan Allah. Setan telah menipu kalian terhadap Allah. Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kalian maupun dari orang-orang kafir. Tempat kalian adalah neraka. Dialah pelindung kalian, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" (Al-Hadid: 12-15)

Allah berfirman dalam surah Al-Mujadilah:

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali melakukan apa yang telah dilarang itu, dan mereka berbisik-bisik untuk berbuat dosa, permusuhan, dan mendurhakai Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang Allah ucapkan untuk menyambaimu." hingga firman-Nya: "Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai penolong? Mereka bukan dari golongan kalian dan bukan dari golongan mereka, dan mereka bersumpah atas kedustaan sedang mereka mengetahuinya. Allah menyediakan bagi mereka azab yang berat. Sungguh, amat buruklah apa yang mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi dari jalan Allah. Maka bagi mereka azab yang menghinakan." hingga akhir surah. (Al-Mujadilah: 8-20)

Firman Allah **"Mereka bukan dari golongan kalian dan bukan dari golongan mereka"** (Al-Mujadilah: 14) selaras dengan firman-Nya: **"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian, tidak kepada golongan ini dan tidak kepada golongan itu"** (An-Nisa: 143). Senada dengan itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang munafik adalah seperti seekor kambing yang kebingungan di antara dua kawanan kambing, berkeliaran ke sini dan ke sana."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang munafik? Mereka berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir dari Ahli Kitab, 'Sungguh, jika kalian diusir, kami pasti akan keluar bersama kalian, dan kami tidak akan pernah taat kepada siapa pun untuk menyakiti kalian. Dan jika kalian diperangi, pasti kami akan membela kalian.' Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh-sungguh pendusta. Sungguh, jika mereka diusir, mereka tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi, mereka tidak akan menolong mereka, dan jika pun mereka menolong mereka, niscaya mereka akan berpaling lari meninggalkan mereka, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya rasa takut mereka kepada kalian lebih hebat dalam dada mereka daripada takut kepada Allah." (Al-Hasyr: 11-13)

Dalam surah Al-Munafiqun Allah berfirman:

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah.' Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau adalah Rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya

orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." hingga akhir surah. (Al-Munafiqun: 1)

Maksud dari semua pemaparan ini adalah untuk menunjukkan betapa banyaknya penyebutan Al-Quran tentang orang-orang munafik beserta sifat-sifat mereka. Orang-orang munafik itu secara lahir tampak sebagai muslim. Pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka masih menjalankan hukum-hukum Islam yang zahir, bahkan di penghujung masa kenabian mereka lebih ketat dalam hal itu dibandingkan banyak orang munafik setelah mereka, karena pada saat itu Islam sedang jaya dan berwibawa, tegak dengan hujah dan kekuatan, membuktikan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Dia menjadikannya unggul atas semua agama."** (At-Taubah: 33)

Itulah sebabnya Hudzaifah bin Al-Yaman berkata, dan dia adalah sahabat yang paling mengetahui sifat-sifat dan identitas orang munafik, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menyampaikan kepadanya secara rahasia nama-nama sejumlah orang munafik secara khusus pada tahun perang Tabuk. Itulah mengapa dia disebut sebagai pemegang rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain. Diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khattab tidak mau melaksanakan shalat jenazah atas seseorang sebelum Hudzaifah menshalatkannya terlebih dahulu, agar tidak termasuk orang munafik yang dilarang dishalatkan. Hudzaifah radhiallahu anhu berkata, *"Kemunafikan hari ini lebih banyak daripada kemunafikan di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."* Dalam riwayat lain: *"Di zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam mereka menyembunyikannya, tetapi hari ini mereka menampakkannya."*

Imam Al-Bukhari menyebutkan dalam Shahih-nya dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: *"Aku menemukan tiga puluh orang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, semuanya takut kemunafikan akan menimpa dirinya sendiri."*

Allah telah memberitakan bahwa orang-orang munafik melaksanakan shalat dan membayar zakat, namun Dia tidak menerimanya dari mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah membalas tipu daya mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit." (An-Nisa: 142)

Allah juga berfirman:

"Katakanlah, 'Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun terpaksa, tidak akan pernah diterima dari kalian. Sesungguhnya kalian adalah kaum yang fasik.' Dan tidak ada yang menghalangi diterimanya nafkah mereka selain bahwa mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas, dan tidak pula menginfakkan harta melainkan dengan terpaksa." (At-Taubah: 53-54)

Mereka pun turut serta dalam peperangan bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang munafik lainnya ikut dalam suatu peperangan ketika Abdullah bin Ubay mengucapkan ucapannya: **"Sungguh, jika kita kembali ke Madinah, pasti orang yang mulia akan mengusir orang yang hina darinya."** (Al-Munafiqun: 8) Hal itu kemudian dilaporkan oleh Zaid bin Arqam kepada Nabi shallallahu

alaihi wa sallam, namun sebagian orang mendustakannya, hingga Allah menurunkan Al-Quran yang membenarkan ucapan Zaid.

Inti dari semua ini adalah bahwa manusia sesungguhnya terbagi menjadi: mukmin, munafik yang kafir dalam batin namun tampak muslim di luar, dan kafir secara lahir maupun batin.

Ketika orang-orang ajam (non-Arab) banyak masuk ke dalam barisan kaum muslimin, mereka menggunakan istilah "zindiq," dan kata ini pun tersebar luas di lidah para ahli fiqih. Para ulama lalu membahas tentang zindiq: apakah tobatnya diterima? Dalam hukum zahir, jika seseorang dikenal sebagai zindiq dan diserahkan kepada penguasa sebelum bertobat, maka menurut mazhab Malik, Ahmad dalam pendapatnya yang lebih masyhur, segolongan pengikut Syafii, serta salah satu pendapat dalam mazhab Abu Hanifah: tobatnya tidak diterima. Adapun pendapat yang masyhur dari mazhab Syafii adalah tobatnya diterima, sebagaimana juga pendapat lain dari Ahmad dan salah satu pendapat dalam mazhab Abu Hanifah. Sebagian ulama merinci permasalahan ini.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa "zindiq" dalam istilah para fuqaha tersebut adalah sama dengan munafik yang ada di zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, yaitu orang yang menampakkan Islam namun menyembunyikan selainnya, baik ia menyembunyikan agama lain seperti Yahudi, Nasrani, atau lainnya, maupun ia adalah orang yang ingkar dan menolak adanya Pencipta, hari kebangkitan, dan amal saleh.

Sebagian ulama berpendapat bahwa "zindiq" adalah orang yang ingkar dan menolak secara mutlak. Makna inilah yang dipakai dalam istilah banyak kalangan ahli kalam, orang awam, dan para periwayat pendapat-pendapat manusia. Namun zindiq yang

dibahas hukumnya oleh para fuqaha adalah yang pertama, karena tujuan mereka adalah membedakan antara orang kafir dan bukan kafir, antara murtad dan bukan murtad, serta antara yang menampakkan kekufuran dan yang menyembunyikannya.

Hukum ini berlaku bagi semua jenis kafir dan murtad, meskipun derajat kekafiran dan kemurtadan mereka berbeda-beda. Allah telah memberitakan bahwa kekafiran bisa bertambah, sebagaimana Dia memberitakan bahwa keimanan pun bisa bertambah, dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya pengunduran itu adalah menambah kekafiran."** (At-Taubah: 37) Demikian pula orang yang meninggalkan shalat dan rukun-rukun lainnya, atau orang yang mengerjakan dosa-dosa besar, sebagaimana Allah memberitakan bahwa azab sebagian orang kafir di akhirat lebih berat dari yang lain dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab."** (An-Nahl: 88)

Inilah suatu "pokok" yang perlu diketahui, karena ia sangat penting dalam bab ini. Sebab banyak orang yang berbicara tentang "persoalan iman dan kufur" untuk mengkafirkan ahlul ahwa, tidak memperhatikan bab ini dan tidak membedakan antara hukum zahir dan hukum batin, padahal perbedaan antara keduanya telah ditetapkan oleh nash-nash yang mutawatir dan ijma yang telah diketahui, bahkan ia termasuk hal yang sudah diketahui secara pasti dari agama Islam.

Barang siapa merenungkan hal ini, ia akan mengetahui bahwa banyak dari kalangan pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah: ada yang merupakan orang beriman namun keliru, bodoh, dan sesat dari sebagian ajaran yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan ada pula yang merupakan orang munafik dan

zindiq yang menampakkan sesuatu yang berbeda dari apa yang tersembunyi dalam batinnya.

Di sini terdapat "**pokok lain**", yaitu bahwa dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat penggambaran suatu kaum dengan Islam tanpa iman.

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam (tunduk/pasrah),' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Hujurat: 14)

Allah Ta'ala juga berfirman dalam kisah kaum Luth: **"Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di sana."** (Adz-Dzariyat: 35) **"Maka Kami tidak mendapati di sana selain sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri (muslim)."** (Adz-Dzariyat: 36)

Sebagian orang mengira bahwa ayat ini menunjukkan bahwa makna iman dan Islam adalah sama, lalu mereka mempertentangkan dua ayat tersebut. Padahal tidak demikian. Justru ayat ini sejalan dengan ayat yang pertama, karena Allah mengabarkan bahwa Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman yang ada di sana, dan bahwa Dia tidak mendapati kecuali penghuni sebuah rumah dari kalangan orang-orang muslim. Hal itu karena istri Luth termasuk penghuni rumah yang ditemukan, namun ia bukan termasuk orang-orang yang dikeluarkan dan diselamatkan. Bahkan ia termasuk orang-orang yang tertinggal dan menerima azab. Secara lahir ia bersama suaminya memeluk agamanya,

namun secara batin ia bersama kaumnya memeluk agama mereka, mengkhianati suaminya dengan memandu kaumnya untuk mengetahui tamu-tamunya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang dia: **"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, namun keduanya berkhianat kepada suami mereka."** (At-Tahrim: 10)

Pengkhianatan mereka kepada suami mereka adalah dalam hal agama, bukan dalam hal ranjang. Sebab tidak pernah ada istri seorang nabi yang berzina. Karena "menikahi wanita kafir" mungkin dibolehkan dalam sebagian syariat, dan dalam syariat kita pun dibolehkan menikahi sebagian jenisnya, yaitu wanita ahlul kitab. Adapun "menikahi wanita pelacur" maka itu adalah: kecemburuan yang telah hilang (dayyuts). Allah telah menjaga para nabi dari sifat dayyuts. Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah pendapat para fuqaha yang mengatakan haramnya menikahi pelacur hingga ia bertobat.

Yang dimaksudkan adalah bahwa istri Luth bukanlah seorang mukminah dan bukan termasuk orang-orang yang diselamatkan dan dikeluarkan, sehingga ia tidak termasuk dalam firman-Nya: **"Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di sana."** (Adz-Dzariyat: 35) Namun ia termasuk penghuni rumah dari kalangan muslimin dan termasuk orang yang ditemukan di sana. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Kami tidak mendapati di sana selain sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."** (Adz-Dzariyat: 36)

Dengan ini tampaklah hikmah Al-Qur'an, di mana ia menyebut iman ketika memberitakan tentang pengeluaran (penyelamatan), dan menyebut Islam ketika memberitakan tentang keberadaan (yang ditemukan).

Selain itu, Allah Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslim, laki-laki mukmin dan perempuan mukmin..."** (Al-Ahzab: 35) Di sini Allah membedakan antara keduanya. Inilah tiga tempat dalam Al-Qur'an.

Juga telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, *dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberi kepada beberapa orang dan tidak memberi kepada seorang laki-laki. Maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, engkau memberi si fulan dan meninggalkan si fulan padahal ia adalah seorang mukmin." Beliau bersabda: "Atau muslim?" Ia berkata: Kemudian aku tidak kuasa menahan apa yang kurasakan, maka aku berkata lagi: "Wahai Rasulullah, engkau memberi si fulan dan si fulan dan meninggalkan si fulan padahal ia adalah seorang mukmin." Beliau bersabda: "Atau muslim?" Dua atau tiga kali. Dan disebutkan dalam kelanjutan hadits bahwa beliau memberi kepada beberapa orang dan meninggalkan orang yang lebih beliau cintai dari mereka, karena khawatir Allah akan menelungkupkan mereka ke dalam neraka di atas hidung-hidung mereka.*

Az-Zuhri berkata: Mereka berpendapat bahwa Islam adalah ucapan sedangkan iman adalah amalan. Maka beliau menjawab Sa'd dengan dua jawaban. **Pertama:** orang yang kamu saksikan sebagai mukmin itu boleh jadi hanyalah seorang muslim, bukan mukmin. **Kedua:** jika ia memang mukmin dan lebih utama dari mereka, maka aku memberi kepada orang yang imannya lebih

lemah agar rasa tidak mendapatkan bagian tidak mendorongnya pada kemurtadan sehingga Allah menelungkupkannya ke dalam neraka di atas wajahnya. Ini termasuk bagian pemberian kepada muallaf (orang yang dilunakkan hatinya).

Maka dari itu, orang-orang yang oleh Al-Qur'an dan Sunnah ditetapkan memiliki Islam tanpa iman – apakah mereka adalah orang-orang munafik yang kafir dalam batin? Ataukah termasuk di antara mereka orang-orang yang memiliki sebagian iman?

Ini adalah salah satu persoalan yang diperdebatkan oleh para ulama dari berbagai golongan.

Satu kelompok dari ahli hadits, ahli kalam, dan lainnya berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang munafik yang tunduk dan patuh secara lahir namun tidak ada sedikit pun iman yang masuk ke dalam hati mereka. Para pendukung pendapat ini mungkin mengatakan bahwa Islam yang diterima adalah iman itu sendiri, namun orang-orang ini Islam secara lahir saja bukan batin, sehingga mereka tidak menjadi muslim secara batin dan tidak pula menjadi mukmin. Mereka berdalih dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."** (Ali Imran: 85) Penjelasan: setiap muslim adalah mukmin, maka apa yang bukan bagian dari Islam tidak diterima, ini mengharuskan iman menjadi bagian darinya.

Golongan ini mengatakan: setiap mukmin adalah muslim, dan setiap muslim adalah mukmin jika ia muslim dalam batinnya. Adapun orang kafir munafik secara batin, maka ia berada di luar golongan orang-orang beriman yang berhak mendapat pahala berdasarkan kesepakatan umat Islam. Mereka tidak disebut mukmin menurut seorang pun dari ulama salaf dan imam umat ini,

tidak pula menurut satu pun dari golongan-golongan umat Islam, kecuali menurut satu kelompok dari kalangan Murjiah, yaitu Karramiyah, yang mengatakan bahwa iman itu sekadar pembenaran secara lahir. Jika seseorang melakukannya maka ia adalah mukmin meskipun ia mendustakan dalam batinnya, dan mereka mengakui bahwa ia akan disiksa dan kekal di akhirat. Mereka hanya berbeda dalam penamaannya, bukan dalam hukumnya. Sebagian orang mengutip dari mereka bahwa mereka memasukkan orang semacam itu ke dalam golongan ahli surga, namun itu adalah kesalahan atas mereka. Meski demikian, penamaan mereka terhadapnya sebagai mukmin adalah bid'ah yang mereka ada-adakan, bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' ulama salaf umat ini. Bid'ah keji inilah yang menjadi kekhususan Karramiyah dibanding pendapat-pendapat mereka lainnya.

Mayoritas ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa orang-orang yang digambarkan dengan Islam tanpa iman ini belum tentu kafir dalam batin, bahkan bersama mereka terdapat sebagian Islam yang diterima. Golongan ini mengatakan: Islam lebih luas dari iman; setiap mukmin adalah muslim namun tidak setiap muslim adalah mukmin. Mereka juga berpendapat mengenai **sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam**: *"Pezina tidak berzina saat ia berzina sedangkan ia dalam keadaan beriman, pencuri tidak mencuri saat ia mencuri sedangkan ia dalam keadaan beriman, peminum khamar tidak meminumnya saat ia meminumnya sedangkan ia dalam keadaan beriman"* — bahwa ia keluar dari iman menuju Islam. Mereka menggambarkan Islam dengan sebuah lingkaran dan iman dengan lingkaran yang lebih kecil di dalamnya, lalu mereka berkata: apabila ia berzina, ia keluar dari iman menuju

Islam, dan hal itu tidak mengeluarkannya dari Islam menuju kekufuran.

Dalilnya adalah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah: 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.' Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku karena keislamanmu. Sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada iman, jika kamu orang-orang yang benar.'" (Al-Hujurat: 14-17)**

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."** Kata "belum" (لَمْ) digunakan untuk meniadakan sesuatu yang hampir terjadi, dinantikan kedatangannya, namun belum terwujud. Seperti dikatakan kepada orang yang menunggu seseorang yang sedang pergi: "belum" (لَمْ). Dan dikatakan: "dia telah datang, belum datang sebelumnya." Maka ketika mereka

berkata: **"Kami telah beriman,"** dikatakan kepada mereka: **"Kamu belum beriman"** — artinya iman itu masih diharapkan dan dinantikan dari mereka. Kemudian Allah berfirman: **"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi,"** yakni tidak akan mengurangi dari amal-amal kalian yang tercatat **"sedikit pun"** — yakni dalam keadaan ini. Sebab jika yang dimaksud adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya setelah iman masuk ke dalam hati mereka, maka tidak ada manfaat baru dalam hal itu bagi mereka maupun orang lain, mengingat sudah dimaklumi bahwa orang-orang mukmin diberi pahala atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka sendiri telah mengakuinya. Jika dikatakan kepada mereka: orang yang taat diberi pahala — yang dimaksud adalah mukmin yang mengetahui dirinya mukmin — maka tidak ada faedah baru dalam pernyataan itu.

Selain itu, pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang yang diberitakan tentang mereka bahwa iman belum masuk ke dalam hati mereka, kemudian dikatakan kepada mereka: **"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalmu."** Seandainya mereka dalam keadaan ini tidak diberi pahala atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka itu bertentangan dengan kandungan pembicaraan. Dengan ini jelaslah bahwa Allah menggambarkan ciri-ciri orang-orang mukmin yang orang-orang Arab Badui tersebut dikeluarkan dari golongan mereka, lalu Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15) Ini adalah sifat orang yang imannya sungguh-sungguh,

bukan sifat orang yang hanya memiliki seberat zarrah dari iman, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka mereka bertawakal. Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah mereka orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** (Al-Anfal: 2-4) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama dengan Rasul dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkannya sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."** (An-Nur: 62) Dan termasuk di antaranya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Pezina tidak berzina saat ia berzina sedangkan ia dalam keadaan beriman."* Dan sejenisnya.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa iman yang ditiadakan dari orang-orang Arab Badui tersebut adalah iman yang sama yang ditiadakan dari orang-orang fasik dari kalangan ahli kiblat yang tidak kekal di dalam neraka, bahkan boleh jadi salah seorang dari mereka memiliki seberat zarrah dari iman. Penafian iman ini tidak mengharuskan adanya kekufuran yang membuat pelakunya kekal di dalam neraka.

Dengan terealisasinya **"maqam ini"** hilanglah kesamaran dalam persoalan ini, dan diketahuilah bahwa di antara orang-orang muslim terdapat golongan yang bukan munafik murni yang berada

di lapisan terbawah neraka, namun juga bukan termasuk orang-orang mukmin yang tentang mereka dikatakan: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15) Dan bukan pula dari golongan yang tentang mereka dikatakan: **"Itulah mereka orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** (Al-Anfal: 4) Mereka bukan munafik, bukan pula dari golongan orang-orang yang benar dan mukmin sejati itu, dan bukan pula dari orang-orang yang masuk surga tanpa hukuman. Bahkan mereka memiliki ketaatan dan kemaksiatan, kebaikan dan keburukan, serta bersama mereka terdapat iman yang tidak menjadikan mereka kekal di dalam neraka, namun mereka juga memiliki dosa-dosa besar yang mewajibkan masuknya mereka ke dalam neraka.

Golongan ini oleh sebagian orang disebut: orang fasik yang masih dalam lingkup agama (al-fasiq al-milli). Ini adalah salah satu persoalan yang diperdebatkan orang dalam hal nama dan hukumnya. Perbedaan pendapat mengenainya adalah perselisihan pertama yang muncul dalam Islam dalam masalah-masalah "pokok agama."

Maka kami katakan: Ketika Amirul Mukminin Utsman bin Affan terbunuh dan Ali bin Abi Thalib menuju Irak, terjadilah di antara umat fitnah dan perpecahan pada peristiwa Perang Jamal kemudian Perang Shiffin sebagaimana yang sudah dikenal. Maka keluarlah kaum Khawarij yang memberontak dari kedua kelompok sekaligus. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberitakan tentang mereka dan menyebut hukum mereka.

Imam Ahmad berkata: hadits tentang Khawarij telah shahih dari sepuluh jalur. Kesepuluh jalur ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya sesuai dengan penilaian Ahmad, dan Bukhari meriwayatkan beberapa jalur darinya, serta para penyusun kitab Sunan dan Musnad meriwayatkan hadits-hadits mereka dari jalur-jalur lain.

Di antara hadits mereka yang paling shahih adalah hadits Ali bin Abi Thalib dan Abu Sa'id al-Khudri.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, *dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata: Apabila aku menyampaikan kepada kalian suatu hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maka demi Allah, sungguh terjatuh dari langit ke bumi lebih aku sukai daripada berdusta atas nama beliau. Dan apabila aku berbicara tentang sesuatu di antara aku dan kalian, maka sesungguhnya perang adalah tipu daya. Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Akan keluar suatu kaum di akhir zaman, muda usia, lemah akal, mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia, namun iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat dari buruannya. Di mana pun kalian menjumpai mereka, bunuhlah, karena sungguh dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi siapa yang membunuh mereka pada hari kiamat."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, *dari Abu Sa'id, ia berkata: Ali bin Abi Thalib mengirimkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari Yaman emas dalam kantong kulit yang belum dibersihkan dari tanahnya. Lalu beliau membaginya kepada empat orang. Seseorang dari sahabatnya berkata: "Kami lebih berhak atas ini daripada mereka." Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi*

wa sallam, maka beliau bersabda: "Tidakkah kalian mempercayaku, padahal aku adalah kepercayaan Yang di langit? Wahyu langit datang kepadaku pagi dan petang." Kemudian berdirilah seorang laki-laki yang cekung matanya, menonjol tulang pipinya, mencuat dahinya, lebat jenggotnya, botak kepalanya, tinggi kainnya, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah." Beliau bersabda: "Celakalah kamu! Bukankah aku adalah orang yang paling berhak di antara penghuni bumi ini untuk bertakwa kepada Allah?" Kemudian laki-laki itu pergi. Maka Khalid bin Walid berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku penggal lehernya?" Beliau bersabda: "Tidak. Boleh jadi ia orang yang shalat." Khalid berkata: "Betapa banyak orang yang shalat mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati manusia, dan tidak pula untuk membelah perut mereka." Kemudian beliau memandang laki-laki itu saat ia berbalik pergi, lalu bersabda: "Sesungguhnya dari keturunan orang ini akan keluar suatu kaum yang membaca kitab Allah dengan fasih namun tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat dari buruannya." Perawi berkata: aku kira beliau juga bersabda: "Seandainya aku menjumpai mereka, niscaya aku bunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad." Lafaz ini menurut riwayat Muslim.

Dalam riwayat Muslim pada sebagian jalur dari Abu Sa'id, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebut suatu kaum yang akan ada di tengah umatnya, mereka keluar sebagai pecahan dari manusia dengan ciri khas mencukur kepala, kemudian beliau bersabda: mereka adalah seburuk-buruk makhluk atau termasuk seburuk-buruk makhluk, yang membunuh mereka adalah

kelompok yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua kelompok yang ada. Abu Sa'id berkata: "Kalianlah yang membunuh mereka, wahai penduduk Irak." Dalam redaksi lain: yang membunuh mereka adalah kelompok yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua kelompok.

Hadits ini, bersama apa yang telah tetap dalam kitab Shahih dari Abu Bakrah bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Hasan bin Ali: *sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan Allah akan mendamaikan melaluinya dua kelompok besar dari kaum mukminin*, menjelaskan bahwa kedua kelompok tersebut sama-sama beriman, dan bahwa perdamaian antara keduanya sebagaimana yang dilakukan Hasan lebih dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya sallallahu alaihi wa sallam daripada saling berperang. Meskipun perang di antara mereka tidak diperintahkan, namun Ali bin Abi Thalib dan para sahabatnya lebih dekat kepada kebenaran daripada Muawiyah dan para sahabatnya. Adapun memerangi kaum Khawarij adalah sesuatu yang diperintahkan oleh beliau sallallahu alaihi wa sallam, itulah sebabnya para sahabat dan para imam sepakat untuk memerangi mereka.

Kaum Khawarij ini memiliki beberapa nama. Mereka disebut "Haruriyyah" karena mereka pertama kali muncul di suatu tempat bernama Harura'. Mereka juga disebut "Ahlun Nahrawân" karena Ali memerangi mereka di sana. Di antara golongan mereka adalah "Ibadiyyah," yaitu pengikut Abdullah bin Ibad; "Azariqah," yaitu pengikut Nafi' bin Azraq; dan "Najdat," yaitu para pengikut Najdah al-Haruri.

Mereka adalah orang-orang pertama yang mengkafirkan sesama ahli kiblat karena dosa-dosa, bahkan berdasarkan apa

yang mereka sendiri anggap sebagai dosa. Mereka pun menghalalkan darah sesama ahli kiblat berdasarkan hal itu. Mereka persis seperti yang digambarkan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam: *"mereka membunuh orang-orang Islam namun membiarkan para penyembah berhala."* Mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan siapa saja yang berpihak kepada keduanya. Mereka juga membunuh Ali bin Abi Thalib dengan menghalalkan darahnya; ia dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam al-Muradi yang berasal dari golongan mereka. Ia dan yang lainnya dari kaum Khawarij sungguh-sungguh dalam beribadah, namun mereka adalah orang-orang bodoh yang menyimpang dari sunnah dan jamaah.

Mereka berkata: "Manusia tidak lain hanyalah mukmin atau kafir. Seorang mukmin adalah orang yang mengerjakan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan. Siapa yang tidak demikian, maka ia adalah kafir yang kekal di neraka." Kemudian mereka menjadikan setiap orang yang menyelisihi pendapat mereka masuk dalam kategori itu pula. Mereka berkata bahwa Utsman, Ali, dan semacamnya telah menetapkan hukum tidak berdasarkan apa yang diturunkan Allah dan telah berbuat zalim, sehingga mereka menjadi kafir.

Mazhab mereka ini adalah batil berdasarkan banyak dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk memotong tangan pencuri, bukan membunuhnya. Seandainya pencuri itu kafir murtad, tentu ia wajib dibunuh, karena Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia."* Beliau juga bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari*

tiga hal: kafir setelah Islam, berzina setelah menikah, atau membunuh jiwa sehingga ia dibunuh karenanya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memerintahkan untuk mendera pezina laki-laki dan perempuan seratus kali; seandainya keduanya kafir, tentu Dia memerintahkan untuk membunuh mereka. Allah juga memerintahkan untuk mendera orang yang menuduh perempuan baik-baik delapan puluh kali; seandainya ia kafir, tentu Dia memerintahkan untuk membunuhnya.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam pun mendera peminum khamr namun tidak membunuhnya. Bahkan telah tetap dari beliau sallallahu alaihi wa sallam dalam Shahih Bukhari dan lainnya: *bahwa ada seorang laki-laki yang suka meminum khamr, namanya Abdullah, dengan julukan "Himar" (keledai), dan ia sering membuat Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam tertawa. Setiap kali ia dibawa ke hadapan beliau, beliau menderanya. Suatu ketika ia dibawa lagi, lalu seseorang melaknatnya. Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Jangan kau laknat dia, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Beliau melarang melaknat orang itu secara khusus dan bersaksi bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, meskipun beliau pernah melaknat peminum khamr secara umum.

Ini adalah salah satu dalil terkuat bahwa perintah membunuh peminum khamr pada "ketiga kalinya" dan "keempat kalinya" telah dihapus hukumnya (mansukh), karena orang ini dibawa tiga kali. Para imam besar memang mengalami kesulitan menjawab hadits ini. Namun penghapusan kewajiban tidak menghalangi kebolehan, sehingga boleh dikatakan: boleh membunuhnya jika pemimpin memandang maslahat di situ. Karena hukuman antara empat puluh hingga delapan puluh kali bukan merupakan had yang

telah ditetapkan kadarnya, menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat ulama, sebagaimana mazhab Syafi'i dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya. Penambahan dari empat puluh hingga delapan puluh kali diserahkan kepada ijtihad pemimpin, dan dilakukan jika ada maslahat, seperti bentuk-bentuk ta'zir lainnya. Demikian pula cara pelaksanaan hukuman, karena boleh mendera peminum khamr dengan pelepah kurma, sandal, dan ujung pakaian, berbeda dengan pezina dan penuduh. Maka boleh dikatakan bahwa pembunuhan pada kali keempat termasuk dalam bab ini.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah yang berbuat zalim itu sampai ia kembali kepada perintah Allah. Jika ia telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu."** (Al-Hujurat: 9-10). Allah telah menyifati mereka dengan keimanan dan persaudaraan, serta memerintahkan kita untuk mendamaikan mereka.

Ketika persoalan kaum Khawarij tersebar luas di tengah umat, para sahabat pun berbicara tentang mereka, meriwayatkan hadits-hadits Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam mengenai mereka, dan menjelaskan apa yang ada dalam Al-Qur'an sebagai bantahan atas mereka. Bid'ah mereka pun tampak jelas di tengah masyarakat umum.

Setelah mereka, muncullah kaum **Mu'tazilah** — yang memisahkan diri dari jamaah setelah wafatnya Hasan al-Bashri — yaitu: Amr bin Ubaid, Washil bin Atha' al-Ghazzal, dan para pengikut keduanya. Mereka berkata: "Pelaku dosa besar kekal di neraka," sebagaimana yang dikatakan kaum Khawarij, namun mereka tidak menamai pelaku dosa besar itu mukmin maupun kafir; mereka menyebutnya fasik dan menempatkannya pada posisi di antara dua posisi (manzilah baina manzilatain). Mereka juga mengingkari syafaat Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bagi pelaku dosa besar dari umatnya dan mengingkari bahwa seseorang bisa keluar dari neraka setelah memasukinya. Mereka berkata: "Manusia hanya ada dua: orang yang bahagia yang tidak diazab, atau orang yang celaka yang tidak mendapat kenikmatan. Orang yang celaka ada dua jenis: kafir dan fasik." Mereka tidak menyetujui kaum Khawarij dalam penamaan fasik sebagai kafir.

Bantahan atas mereka serupa dengan bantahan yang mereka sendiri gunakan terhadap kaum Khawarij.

Dikatakan kepada mereka: sebagaimana kaum Khawarij membagi manusia menjadi mukmin yang tidak berdosa dan kafir yang tidak memiliki kebaikan, kalian pun membagi manusia menjadi mukmin yang tidak berdosa, kafir, dan fasik yang tidak memiliki kebaikan. Jika semua kebaikan fasik itu terhapus dan ia kekal di neraka, maka ia berhak mendapat permusuhan mutlak berupa dibunuh dan diperbudak sebagaimana yang layak diterima oleh orang murtad, karena ia menampakkan agamanya berbeda dengan orang munafik.

Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-

Nisa': 48). Allah menjadikan dosa selain syirik tergantung pada kehendak-Nya. Tidak boleh mengartikan ayat ini hanya bagi orang yang bertobat, karena bagi orang yang bertobat tidak ada perbedaan antara dosa syirik dan dosa lainnya.

Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: **"Katakanlah: wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa."** (Az-Zumar: 53). Di sini Allah mengumumkan dan memutlakkan karena yang dimaksud adalah orang yang bertobat. Sedangkan pada ayat sebelumnya, Allah mengkhususkan dan menggantungkan pada kehendak-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Maka di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang lebih dahulu dalam kebaikan dengan izin Allah; itulah karunia yang besar. Mereka masuk ke dalam surga Adn, di sana mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka di sana adalah sutra. Mereka berkata: segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang telah menempatkan kami di tempat tinggal yang kekal dengan karunia-Nya; di sana kami tidak merasa lelah dan tidak merasa lesu."** (Fathir: 32-35).

Allah Subhanahu wa Ta'ala membagi umat yang diwariskan kitab dan dipilih-Nya menjadi **tiga golongan**: orang yang menzalimi dirinya, orang yang pertengahan, dan orang yang lebih dahulu dalam kebaikan. Ketiga golongan ini sesuai dengan tiga tingkatan

yang disebutkan dalam hadits Jibril: "Islam," "Iman," dan "Ihsan," sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah.

Sudah dimaklumi bahwa jika "orang yang menzalimi dirinya" dimaksudkan sebagai orang yang menjauhi dosa besar atau orang yang bertobat dari semua dosanya, maka ia termasuk golongan pertengahan atau golongan yang terdahulu dalam kebaikan. Karena tidak ada seorang pun dari anak Adam yang luput dari dosa, namun siapa yang bertobat termasuk golongan pertengahan atau terdahulu. Demikian pula orang yang menjauhi dosa besar, maka dosa-dosa kecilnya dihapuskan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang atas kalian, niscaya Kami hapuskan kesalahan-kesalahan kalian."** (An-Nisa': 31). Dengan demikian, harus ada "orang yang menzalimi dirinya" yang dijanjikan masuk surga, meskipun setelah melalui azab yang menyucikannya dari dosa-dosa.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam menyebutkan bahwa musibah-musibah yang menimpa seorang mukmin di dunia merupakan penebus dan penghapus dosa-dosanya. Sebagaimana dalam dua kitab Shahih dari beliau sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit, kelelahan, kekhawatiran, kesedihan, kegundahan, maupun gangguan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus dengannya sebagian dari dosa-dosanya."*

Dalam al-Musnad dan lainnya diriwayatkan bahwa *ketika turun ayat: "Barang siapa mengerjakan kejahatan, ia akan mendapat balasannya" (An-Nisa': 123), Abu Bakr berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah ayat yang mematahkan punggung. Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat kejahatan?" Maka beliau bersabda: "Wahai Abu Bakr, bukankah engkau pernah merasakan kelelahan? Bukankah*

engkau pernah bersedih? Bukankah engkau pernah ditimpa kesulitan? Itulah balasan yang kalian terima."

Selain itu, telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bahwa ada kaum yang dikeluarkan dari neraka setelah memasukinya, dan bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam memberi syafaat bagi kaum yang telah masuk neraka. Hadits-hadits ini menjadi hujah atas dua kelompok: pertama, kaum "Wa'idiyyah" yang berkata bahwa siapa pun dari ahli tauhid yang masuk neraka tidak akan keluar darinya; dan kedua, kaum "Murji'ah Waqifah" yang berkata bahwa mereka tidak tahu apakah ada dari ahli tauhid yang masuk neraka atau tidak, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa kelompok Syi'ah dan Asy'ariyyah seperti al-Qadhi Abu Bakr dan selainnya.

Adapun apa yang disebutkan tentang "ghulat al-Murji'ah" bahwa mereka berkata tidak seorang pun dari ahli tauhid yang akan masuk neraka, maka kami tidak mengetahui seorang tokoh terkenal yang dinisbatkan kepada ilmu yang pendapat ini diriwayatkan darinya.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam juga telah bersaksi bagi peminum khamr yang berulang kali dideranya bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan beliau melarang melaknatnya. Sudah diketahui bahwa siapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya sesuai kadar cintanya itu.

Juga, di antara orang-orang yang menuduh Aisyah, ibu orang-orang beriman, terdapat Misthah bin Utsatsah, yang termasuk dalam golongan peserta Perang Badar. Allah menurunkan ayat

tentangnya ketika Abu Bakr bersumpah untuk tidak lagi memberi nafkah kepadanya: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah untuk tidak memberikan bantuan kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak suka bahwa Allah mengampuni kalian?"** (An-Nur: 22).

Meskipun dikatakan bahwa Mistah dan sejenisnya telah bertobat, namun Allah tidak mensyaratkan tobat dalam perintah untuk memaafkan, berlapang dada, dan berbuat baik kepada mereka.

Demikian pula *Hathib bin Abi Balta'ah* yang pernah menyurati orang-orang musyrik dengan memberitahu berita tentang Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wa sallam*. Ketika Umar bermaksud membunuhnya, Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya ia telah ikut serta dalam Perang Badar. Apa yang membuatmu tahu bahwa Allah telah melihat kepada para peserta Badar lalu berfirman: 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian?'"

Demikian pula telah tetap dari beliau *sallallahu alaihi wa sallam* dalam kitab *Shahih* bahwa beliau bersabda: "Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah berbaiat di bawah pohon."

Nash-nash ini menunjukkan bahwa dosa-dosa diampuni berkat kebaikan-kebaikan tersebut tanpa mensyaratkan tobat. Jika tidak demikian, maka tidak ada keistimewaan bagi mereka atas hal itu, sedangkan hadits menunjukkan pengampunan berkat amal tersebut. Jika dikatakan bahwa hal itu karena tidak ada seorang pun dari mereka yang memiliki dosa besar, maka itu juga bukan

keistimewaan khusus mereka. Dan hal ini mengharuskan kemungkinan terjadinya dosa besar dari mereka yang telah diampuni tersebut.

Selain itu, nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa hukuman atas dosa-dosa dapat gugur dari seorang hamba melalui sekitar **sepuluh sebab**:

Pertama: Tobat. Ini disepakati di kalangan kaum muslimin. Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**" (Az-Zumar: 53). Allah Ta'ala juga berfirman: "**Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah, dan bahwa Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang?**" (At-Taubah: 104). Dan firman-Nya: "**Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan.**" (Asy-Syura: 25), dan ayat-ayat serupa lainnya.

Sebab kedua: Istighfar (memohon ampun). Sebagaimana dalam dua kitab Shahih dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "*Apabila seorang hamba melakukan dosa lalu berkata: 'Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa, ampunilah aku,' maka Allah berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya, sungguh Aku telah mengampuni hamba-Ku.'* Kemudian ia melakukan dosa lain dan berkata: '*Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa lain, ampunilah aku,' maka Tuhannya berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya, sungguh Aku telah mengampuni*

hamba-Ku, maka lakukanlah apa yang ia mau.' Beliau bersabda demikian pada ketiga atau keempat kalinya." Dan dalam Shahih Muslim dari beliau bahwa beliau bersabda: "Seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah akan membinasakan kalian dan mendatangkan kaum yang berdosa lalu memohon ampun, maka Allah pun mengampuni mereka."

Dapat dikatakan dalam hal ini bahwa istighfar itu bersamaan dengan tobat sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Tidak dianggap terus-menerus (dalam dosa) orang yang beristighfar, meskipun ia kembali seratus kali dalam sehari."* Namun dapat pula dikatakan bahwa istighfar tanpa tobat adalah mungkin dan benar-benar terjadi. Penjelasan rinci tentang ini ada pada tempatnya tersendiri. Karena istighfar yang disertai tobat berlaku secara umum bagi setiap orang yang bertobat. Adapun jika tanpa tobat, maka berlaku bagi sebagian orang yang beristighfar yang mungkin pada saat beristighfar memperoleh rasa takut dan kembali kepada Allah yang dapat menghapus dosa-dosa, sebagaimana dalam hadits al-bithaqah (kartu), bahwa ucapan "la ilaha illallah" lebih berat dari dosa-dosa tersebut; karena ia mengucapkannya dengan suatu kadar kejujuran dan keikhlasan yang dapat menghapus dosa-dosa. Demikian pula seperti diampuninya seorang perempuan pezina karena memberi minum seekor anjing, sebab pada saat itu dalam hatinya tumbuh keimanan. Contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Sebab ketiga: Kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus kejelekan-kejelekan."** (Hud: 114). Dan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa

sallam bersabda: *"Shalat lima waktu, dari Jumat ke Jumat, dan dari Ramadan ke Ramadan adalah penghapus dosa-dosa di antaranya selama dosa-dosa besar dijaui."* Beliau juga bersabda: *"Barang siapa berpuasa Ramadan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah lalu."* Dan: *"Barang siapa shalat malam pada Lailatul Qadar dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah lalu."* Dan: *"Barang siapa berhaji ke rumah ini dan tidak berbuat kotor serta tidak berbuat fasik, ia kembali dari dosanya seperti hari dilahirkan ibunya."* Dan: *"Fitnah seseorang pada keluarga, harta, dan anaknya dihapus oleh shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi mungkar."* Dan: *"Barang siapa memerdekakan seorang budak mukmin, Allah bebaskan setiap anggota tubuhnya dari neraka sebagai pengganti setiap anggota tubuh budak itu, hingga kemaluannya dengan kemaulannya."*

Hadits-hadits ini dan yang semisal terdapat dalam kitab-kitab Shahih. Beliau juga bersabda: *"Sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api, dan dengki memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."*

Keberatan mereka atas poin ini adalah bahwa kebaikan-kebaikan hanya menghapus dosa-dosa kecil saja, sedangkan dosa besar tidak diampuni kecuali dengan tobat, sebagaimana disebutkan dalam sebagian hadits: *"selama dosa-dosa besar dijaui."* Keberatan ini dijawab dari beberapa sisi.

Pertama: bahwa syarat ini berlaku dalam ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, dan puasa Ramadan. Hal itu karena Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu."** Maka ibadah wajib yang disertai dengan meninggalkan dosa besar merupakan syarat untuk menghapus

dosa-dosa kecil. Adapun amal-amal tambahan berupa ibadah sunnah, pastilah memiliki pahala tersendiri, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya."**

Kedua: bahwa dalam banyak hadis telah disebutkan secara tegas bahwa ampunan bisa jadi mencakup dosa besar, sebagaimana dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Diampuni baginya meskipun ia pernah lari dari medan perang."* Dan dalam kitab-kitab Sunan: *"Kami mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk menemani seorang sahabat kami yang telah melakukan dosa besar. Beliau bersabda: Merdekakanlah seorang budak untuknya, niscaya Allah akan memerdekan setiap anggota tubuhnya dari api neraka sebagai ganti setiap anggota tubuh budak itu."* Dan dalam Shahihain terdapat hadis Abu Dzar: *"Meskipun ia berzina dan mencuri."*

Ketiga: bahwa sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada para peserta Perang Badar dan yang semisal dengan mereka: *"Berbuatlah apa saja yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian"*, jika dimaknai hanya berlaku untuk dosa-dosa kecil atau ampunan dengan syarat tobat, maka tidak ada bedanya antara mereka dengan orang lain. Sebagaimana tidak boleh memaknai hadis ini sebagai mencakup kekufuran karena sudah diketahui bahwa kekufuran tidak diampuni kecuali dengan tobat, demikian pula tidak boleh memaknainya sekadar untuk dosa-dosa kecil yang dapat terhapus dengan meninggalkan dosa besar.

Keempat: bahwa telah datang dalam beberapa hadis bahwa *"Amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya sempurna maka sempurnalah, jika tidak sempurna maka dikatakan: Lihatlah, apakah ia memiliki amal sunnah? Jika ada, maka sempurnakanlah ibadah wajibnya dengannya, kemudian demikianlah pula dilakukan pada amal-amalnya yang lain."* Sudah diketahui bahwa kekurangan yang disempurnakan itu bukan karena meninggalkan yang sunnah, karena meninggalkan yang sunnah tidak memerlukan penggantian dan karena dalam hal itu tidak ada bedanya antara sunnah yang ditinggalkan dengan yang dikerjakan. Maka diketahuilah bahwa kekurangan ibadah wajib disempurnakan dari amal-amal sunnah. Hal ini tidak bertentangan dengan pendapat bahwa Allah tidak menerima ibadah sunnah sebelum ibadah wajib ditunaikan, meskipun seandainya ini bertentangan dengan yang pertama, maka yang pertama harus didahulukan karena lebih kuat dan lebih masyhur, sedangkan riwayat yang ini tergolong gharib (aneh) dalam statusnya sebagai hadis marfu', dan yang lebih dikenal adalah bahwa ini merupakan bagian dari wasiat Abu Bakar kepada Umar, sebagaimana telah disebutkan oleh Ahmad dalam "risalahnya tentang shalat." Hal itu karena "diterimanya ibadah sunnah" yang dimaksud adalah adanya pahala atasnya. Sudah diketahui bahwa seseorang tidak mendapat pahala atas ibadah sunnah sebelum ibadah wajibnya ditunaikan, sebab jika ia melakukan ibadah sunnah sementara ibadah wajibnya kurang, maka ibadah sunnah itu menjadi tambal sulam dan pelengkap bagi ibadah wajibnya, sehingga tidak ada padanya pahala ibadah sunnah. Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: Ibadah sunnah hanyalah untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang

akan datang, sedangkan selainnya masih membutuhkan ampunan. Mereka menafsirkan firman Allah: **"Dan pada sebagian malam, bertahajudlah sebagai ibadah tambahan bagimu."** Namun, jika seseorang mengerjakan ibadah sunnah sementara mengabaikan ibadah wajib, ibadah sunnah itu tidak sepenuhnya menggantikan posisi ibadah wajib, bahkan hukumannya karena meninggalkan ibadah wajib bisa lebih besar dari pahala ibadah sunnahnya.

Jika ada yang bertanya: Seorang hamba yang tertidur melewati shalat atau melupakannya, ia wajib mengerjakannya ketika bangun atau ingat berdasarkan nash dan ijmak. Jika shalat itu punya pengganti dari ibadah-ibadah sunnah, tentu qadha tidak wajib.

Dijawab: Ini keliru. Jika argumen ini digunakan, maka hal yang sama bisa dikatakan untuk semua hal yang menggugurkan hukuman, misalnya: jika seorang hamba bisa mengangkat hukuman dengan bertobat, maka perbuatan itu tidak perlu dilarang. Padahal sudah diketahui bahwa seorang hamba wajib mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, karena mengabaikan hal itu menjadi sebab celaan dan hukuman, meskipun dimungkinkan bahwa hukuman dapat terangkat dengan sebab-sebab ini. Sebagaimana ia wajib menjauhi racun yang mematikan, meskipun setelah meminumnya dimungkinkan untuk menghilangkan bahayanya dengan obat-obatan tertentu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Penyayang, memerintahkan mereka dengan apa yang memperbaiki mereka dan melarang apa yang merusak mereka. Kemudian jika mereka terjerumus dalam sebab-sebab kebinasaan, Allah tidak membuat mereka putus asa dari rahmat-Nya, bahkan Dia menjadikan bagi

mereka jalan-jalan untuk mengangkat bahaya dari diri mereka. Oleh karena itu dikatakan: Sesungguhnya seorang faqih sejati adalah yang tidak membuat manusia putus asa dari rahmat Allah dan tidak pula membebaskan mereka untuk bermaksiat kepada Allah.

Karena itulah seorang hamba diperintahkan untuk bertobat setiap kali berbuat dosa. Sebagian orang berkata kepada gurunya: "Aku telah berbuat dosa." Sang guru berkata: "Bertobatlah." Ia berkata: "Lalu aku mengulanginya lagi." Sang guru berkata: "Bertobatlah." Ia berkata: "Lalu aku mengulanginya lagi." Sang guru berkata: "Bertobatlah." Ia berkata: "Sampai kapan?" Sang guru berkata: "Sampai setan yang merasa sedih."

Dalam Musnad, dari Ali radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang banyak berbuat dosa namun banyak bertobat."*

Demikian pula, seseorang yang tertidur melewati shalat atau melupakannya, maka shalatnya ketika ia bangun atau ingat adalah kafarat baginya yang membebaskan tanggungannya dari tuntutan, mengangkat celaan dan hukuman darinya, serta menjadikannya berhak mendapat pujian dan pahala. Adapun ibadah-ibadah sunnah yang ia kerjakan, kita tidak mengetahui kadar yang pahalanya setara untuk menggantikan shalat yang tertinggal itu, dan seandainya diketahui pun, mungkin tidak bisa dikerjakan bersamaan dengan kewajiban-kewajiban lainnya. Kemudian jika seandainya ditetapkan bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang dapat menggantikannya, maka hal itu menjadi wajib dan tidak lagi menjadi sunnah. Sedangkan ibadah-ibadah sunnah disyariatkan untuk menambah kedekatan

kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam hadis sahih: *"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya, dan hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya..."* Maka jika seorang hamba belum menunaikan ibadah-ibadah wajibnya sebagaimana yang diperintahkan, ia tidak akan mencapai tujuan ibadah-ibadah sunnahnya. Allah tidak menganiayanya, karena Allah tidak menganiaya seberat zarrah pun, bahkan Allah menetapkan sebagai pengganti yang setara dari ibadah-ibadah wajib. Ibarat seseorang yang memiliki utang kepada orang-orang dan ingin memberikan sesuatu secara sukarela kepada mereka: jika ia melunasi utangnya dan juga memberi lebih, ia adalah orang yang adil sekaligus dermawan. Jika ia melunasi utangnya tanpa memberi lebih, ia adalah orang yang adil. Namun jika ia memberikan sesuatu yang senilai dengan utangnya dan menganggapnya sebagai pemberian sukarela, ia telah keliru dalam penggolongannya, karena itu termasuk kewajiban yang menjadi hak mereka.

Sungguh mengherankan bahwa kaum Muktazilah membanggakan diri sebagai pengikut "tauhid" dan "keadilan," padahal dalam tauhid mereka, mereka menafikan sifat-sifat Allah dengan penafian yang mengakibatkan ta'thil (pengosongan) dan syirik. Adapun "keadilan yang Allah sifatkan untuk diri-Nya" adalah bahwa Dia tidak menganiaya seberat zarrah pun, dan bahwa: **barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah akan melihatnya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah akan melihatnya.** Sementara mereka menjadikan seluruh kebaikan seorang hamba dan imannya gugur hanya karena satu

dosa besar, dan ini termasuk kezaliman yang Allah sucikan diri-Nya darinya. Maka mensifati Allah Yang Maha Suci dengan keadilan yang Dia sifatkan untuk diri-Nya lebih utama daripada menjadikan keadilan sebagai pendustaan terhadap takdir Allah.

Kelima: bahwa Allah tidak menjadikan sesuatu pun yang dapat menggugurkan seluruh kebaikan kecuali kekufuran, sebagaimana Dia tidak menjadikan sesuatu pun yang dapat menghapus seluruh kejahatan kecuali tobat. Kaum Muktaizilah bersama kaum Khawarij menjadikan dosa-dosa besar sebagai penggugur seluruh kebaikan hingga mencakup keimanan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** Maka Allah mengaitkan gugurnya amal dengan mati dalam keadaan kufur. Sudah ditetapkan bahwa pelaku dosa besar bukanlah kafir, dan sesuatu yang digantungkan dengan syarat tidak berlaku ketika syarat itu tidak ada.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa kafir terhadap keimanan, maka sungguh sia-sia amalnya."**

Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan para nabi: **"Dan dari bapak-bapak mereka, keturunan-keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka dan Kami memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka menyekutukan Allah, pastilah gugur amal yang telah mereka kerjakan."**

Dan firman-Nya: **"Sungguh, jika engkau menyekutukan Allah, niscaya sia-sialah semua amalmu dan pastilah engkau termasuk orang-orang yang rugi,"** sesuai dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik."** Karena syirik jika tidak diampuni dan mengharuskan kekal dalam neraka, maka konsekuensinya adalah gugurnya kebaikan-kebaikan pelakunya.

Sedangkan ketika Allah menyebutkan dosa-dosa selain kekufuran, Dia tidak mengaitkan gugurnya seluruh amal dengannya.

Adapun firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci apa yang diridai-Nya, karena itu Allah menghapus amal-amal mereka,"** itu adalah karena hal tersebut merupakan kekufuran.

Dan firman-Nya: **"Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, nanti amalmu gugur sedangkan kamu tidak menyadari,"** karena hal itu bisa mengandung unsur kekufuran sehingga mengakibatkan gugurnya amal, sedangkan pelakunya tidak menyadarinya. Maka Allah melarang mereka dari hal itu karena dapat berujung pada kekufuran yang mengakibatkan gugurnya amal.

Tidak diragukan bahwa kemaksiatan dapat menjadi sebab kekufuran, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Kemaksiatan adalah utusan kekufuran." Maka dilaranglah darinya karena dikhawatirkan akan berujung pada kekufuran yang

menggugurkan amal, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah"** yaitu kekufuran, **"atau ditimpa azab yang pedih."** Iblis melanggar perintah Allah lalu menjadi kafir, sedangkan yang lainnya ditimpa azab yang pedih.

Kaum Khawarij dan Muktazilah berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima amal dari orang-orang yang bertakwa."** Mereka berkata: Pelaku dosa besar bukan termasuk orang-orang yang bertakwa, maka Allah tidak menerima amal apapun darinya, sehingga ia tidak memiliki kebaikan apapun. Kebaikan terbesar adalah iman, sehingga iman pun tidak ada padanya, dan ia layak kekal dalam neraka.

Kaum Murjiah menjawab mereka: Yang dimaksud dengan "orang-orang yang bertakwa" adalah orang yang menjauhi kekufuran.

Kaum Khawarij dan Muktazilah berkata kepada mereka: Kata "orang-orang yang bertakwa" dalam Al-Quran mencakup orang-orang yang berhak mendapat pahala, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa."**

Selain itu, kedua putra Adam ketika mempersembahkan kurban, orang yang kurbannya ditolak bukanlah kafir saat itu, melainkan ia kafir setelah peristiwa itu. Seandainya ia kafir saat itu, tentu ia tidak akan berkorban.

Selain itu, para ulama salaf selalu merasa takut dengan ayat ini. Seandainya yang dimaksud adalah orang yang menjauhi kekufuran, tentu mereka tidak akan merasa takut.

Selain itu, penggunaan kata "orang-orang yang bertakwa" dengan makna orang yang tidak kafir tidak memiliki dasar dalam perkataan Pembuat Syariat, sehingga tidak boleh memaknainya demikian.

Jawaban yang benar adalah: Yang dimaksud adalah orang yang bertakwa kepada Allah dalam amal tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Fudail bin Iyadh tentang firman Allah Ta'ala: **"untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."** Ia berkata: Yang paling ikhlas dan paling benar. Ditanya: Wahai Abu Ali, apa yang paling ikhlas dan paling benar? Ia berkata: Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar maka tidak diterima, dan jika benar tetapi tidak ikhlas maka tidak diterima, hingga ikhlas dan benar. Yang ikhlas adalah yang karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai sunnah.

Maka barang siapa beramal bukan karena Allah, seperti para pelaku riya, amalnya tidak diterima. Sebagaimana dalam hadis sahih, Allah Azza wa Jalla berfirman: *"Aku paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku berlepas diri darinya dan amal itu seluruhnya bagi yang ia sekutukan."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis sahih: *"Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak menerima sedekah dari hasil pengkhianatan."* Beliau juga bersabda: *"Allah tidak menerima shalat perempuan yang telah haid kecuali dengan mengenakan kerudung."* Beliau bersabda dalam hadis sahih: *"Barang siapa mengerjakan suatu amal yang tidak ada perintah kami padanya, maka amal itu tertolak,"* artinya ditolak dan tidak diterima.

Maka barang siapa menjauhi kekufuran namun mengerjakan amal yang tidak sesuai perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, amalnya tidak diterima. Dan jika ia shalat tanpa wudhu maka tidak diterima, karena ia tidak bertakwa dalam amal tersebut, meskipun ia bertakwa dari syirik.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, dengan hati yang takut karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."** Dan dalam hadis tentang Aisyah radhiyallahu anha dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa ia bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah itu orang yang berzina, mencuri, dan minum khamar, lalu takut akan disiksa? Beliau menjawab: Tidak, wahai putri Ash-Shiddiq, tetapi ia adalah orang yang shalat, puasa, dan bersedekah, namun takut amalnya tidak diterima."*

Rasa takut para ulama salaf bahwa amalnya tidak diterima adalah karena khawatir bahwa mereka tidak melakukan amal sesuai dengan cara yang diperintahkan. Dan ini adalah penjelasan yang paling kuat mengapa sebagian mereka mengecualikan dalam keimanan dan amal-amal iman, seperti perkataan salah seorang dari mereka: "Aku beriman, insya Allah," dan "Aku shalat, insya Allah," karena khawatir ia tidak menunaikan kewajiban sesuai cara yang diperintahkan, bukan karena ragu terhadap apa yang ada dalam hatinya berupa pembenaran.

Tidak boleh memaknai ayat tersebut bahwa Allah tidak menerima amal kecuali dari orang yang menjauhi seluruh dosa, karena orang kafir dan orang fasik ketika ingin bertobat bukanlah orang bertakwa. Jika diterimanya amal disyaratkan bahwa pelakunya tidak memiliki dosa ketika melakukannya, maka diterimanya tobat pun menjadi mustahil.

Berbeda halnya jika takwa disyaratkan dalam amal itu sendiri, karena orang yang bertobat ketika bertobat melakukan tobat yang wajib, dan ketika memulai tobatnya ia berpindah dari keburukan menuju kebaikan. Ia belum lepas sepenuhnya dari dosa, tetapi ia sedang bertakwa dalam proses membebaskan dirinya dari dosa itu.

Selain itu, seandainya seseorang mengerjakan amal-amal kebaikan sementara ia masih terus-menerus melakukan dosa besar, kemudian bertobat, maka wajib baginya menggugurkan dosa-dosanya dengan tobat dan kebaikan-kebaikan itu diterima darinya, meskipun ketika ia mengerjakannya ia adalah seorang yang fasik.

Selain itu, orang kafir ketika masuk Islam sementara ia masih menanggung kewajiban kepada orang lain seperti pembunuhan, perampasan, dan tuduhan palsu, demikian pula orang kafir dzimmi ketika masuk Islam, Islamnya diterima meskipun masih ada kewajiban kepada sesama hamba yang belum diselesaikan. Seandainya amal tidak diterima kecuali dari orang yang tidak memiliki dosa besar, tentu Islamnya orang kafir dzimmi tidak sah hingga ia bertobat dari segala kemungkaran dan kezaliman, bahkan dengan Islamnya pun ia masih kekal dalam neraka. Padahal orang-orang masuk Islam di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sementara mereka memiliki dosa-dosa yang diketahui dan masih menanggung kewajiban kepada sesama, namun Islam mereka diterima dan mereka bertobat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kewajiban-kewajiban itu.

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Shahih bahwa: *Al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu anhu ketika masuk Islam, ia pernah menemui suatu kaum di masa Jahiliyah lalu mengkhianati*

dan mengambil harta mereka, kemudian ia datang masuk Islam. Ketika Urwah bin Mas'ud datang pada tahun perjanjian Hudaibiyah sementara Al-Mughirah sedang berdiri di sisi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan pedang, Al-Mughirah mendorong Urwah dengan pedang. Urwah bertanya: Siapa ini? Mereka menjawab: Keponakanmu Al-Mughirah. Urwah berkata: Hai pengkhianat, bukankah aku yang berusaha menebus pengkhianatanmu? Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Adapun Islamnya maka aku terima, sedangkan harta itu aku tidak ada urusan dengannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, mereka mengharap keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, sehingga kamu (berhak) mengusir mereka dan menjadi orang-orang yang zalim."**

Dan mereka berkata kepada Nuh alaihissalam: **"Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?"** Nuh berkata: **"Aku tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan. Perhitungan mereka hanyalah pada Tuhanku, jika kamu menyadarinya."**

Kita tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang pernah berkata kepada orang kafir dzimmi yang ingin masuk Islam: Islammu tidak sah hingga kamu tidak memiliki dosa. Demikian pula dengan amal-amal kebaikan lainnya seperti shalat dan zakat.

Sebab keempat yang menghindarkan hukuman: doa orang-orang beriman untuk sesama orang beriman, seperti shalat mereka atas jenazahnya.

Dari Aisyah radhiyallahu anha dan Anas bin Malik radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang mayit dishalati oleh sekelompok kaum muslimin yang mencapai seratus orang, semuanya bersyafaat untuknya, melainkan syafaat mereka diterima."* Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang meninggal lalu dishalati oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, melainkan Allah menerima syafaat mereka untuknya."* Keduanya diriwayatkan oleh Muslim.

Ini adalah doa untuknya setelah kematian. Maka tidak boleh memaknai ampunan itu hanya untuk orang beriman yang bertakwa yang menjauhi dosa besar dan telah terhapus dosa-dosa kecilnya saja, karena orang seperti itu sudah diampuni menurut semua pihak yang berselisih. Maka diketahuilah bahwa doa ini termasuk salah satu sebab ampunan bagi si mayit.

Sebab kelima: amal-amal kebaikan yang dikerjakan untuk si mayit, seperti sedekah dan semisalnya. Sesungguhnya si mayit mendapat manfaat darinya berdasarkan nash-nash sunnah yang sahih dan tegas serta kesepakatan para imam. Demikian pula memerdekakan budak dan haji. Bahkan telah ditetapkan dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa meninggal sementara ia masih memiliki tanggungan*

puasa, maka walinya berpuasa untuknya." Dan hal yang serupa telah ditetapkan dalam Shahih tentang puasa nadzar dari beberapa jalur lainnya.

Tidak boleh mempertentangkan ini dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan bahwa manusia hanya mendapat apa yang telah diusahakannya,"** karena dua alasan.

Pertama: bahwa telah ditetapkan dengan nash-nash yang mutawatir dan ijmak ulama salaf umat ini bahwa seorang mukmin mendapat manfaat dari sesuatu yang bukan hasil usahanya sendiri, seperti doa para malaikat dan permohonan ampun mereka untuknya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya, dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman."** Dan doa serta permohonan ampun para nabi dan orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan doakanlah mereka, karena sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketenteraman jiwa bagi mereka."** Dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang ia nafkahkan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat doa Rasul."** Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** Seperti doa orang-orang yang shalat untuk si mayit dan doa orang-orang yang menziarahi kuburnya dari kalangan orang-orang beriman.

Kedua: bahwa ayat tersebut secara lahirnya hanyalah menyatakan bahwa seseorang tidak mendapat selain apa yang ia usahakan. Ini memang benar, karena ia tidak memiliki dan tidak

berhak atas selain usahanya sendiri. Adapun usaha orang lain, ia tidak memilikinya dan tidak berhak atasnya. Namun demikian, ini tidak menghalangi Allah untuk memberikan manfaat kepadanya dan merahmatinya dengan itu, sebagaimana Allah senantiasa merahmati hamba-hamba-Nya dengan sebab-sebab di luar kemampuan mereka. Allah Subhanahu dengan hikmah dan rahmat-Nya merahmati para hamba dengan sebab-sebab yang dikerjakan oleh para hamba lainnya agar Dia memberikan pahala kepada mereka atas sebab-sebab itu, sehingga Dia merahmati semuanya. Sebagaimana dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang mendoakan saudaranya dengan suatu doa melainkan Allah menugaskan seorang malaikat bersamanya. Setiap kali ia mendoakan saudaranya, malaikat yang ditugaskan itu berkata: Amin, dan bagimu pula yang semisal."* Dan sebagaimana yang telah ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam Shahih bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa menyalatkan jenazah maka baginya satu qirath, dan barang siapa mengiringinya hingga dikuburkan maka baginya dua qirath, yang paling kecil di antaranya seperti gunung Uhud."* Maka Allah mungkin merahmati orang yang menyalatkan si mayit karena doanya untuk si mayit, dan merahmati si mayit pula karena doa orang hidup itu untuknya.

Sebab keenam: syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan selainnya untuk para pelaku dosa pada hari kiamat, sebagaimana telah mutawatir dari beliau hadis-hadis tentang syafaat, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis sahih: *"Syafaatku untuk pelaku dosa besar dari umatku."* Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku diberi pilihan antara memasukkan*

setengah umatku ke surga atau syafaat, maka aku memilih syafaat karena ia lebih umum dan lebih banyak. Apakah kalian mengira syafaat itu untuk orang-orang yang bertakwa? Tidak. Tetapi syafaat itu untuk orang-orang yang berdosa yang berlumur dengan kesalahan."

Sebab Ketujuh: Musibah yang Allah gunakan untuk menghapus dosa-dosa di dunia, sebagaimana disebutkan dalam Shahihain, dari beliau shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang mukmin tertimpa rasa sakit yang berkepanjangan, kelelahan, kekhawatiran, kesedihan, kegundahan, maupun gangguan — bahkan sekadar duri yang menusuknya — melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya karenanya."*

Sebab Kedelapan: Fitnah, himpitan, dan kepedihan yang dialami di dalam kubur, karena semua itu termasuk hal-hal yang dapat menghapus dosa.

Sebab Kesembilan: Berbagai kengerian, kesusahan, dan kesulitan pada hari Kiamat.

Sebab Kesepuluh: Rahmat Allah, maaf-Nya, dan ampunan-Nya tanpa sebab apa pun dari pihak hamba. Apabila telah terbukti bahwa celaan dan hukuman dapat tertolak dari pelaku dosa melalui sepuluh sebab ini, maka klaim mereka yang menyatakan bahwa hukuman pelaku dosa besar tidak dapat tertolak kecuali dengan tobat adalah bertentangan dengan hal tersebut.

Bagian:

Kedua pendapat ini — pendapat Khawarij yang mengkafirkan setiap pelaku dosa secara mutlak dan mengabadikan mereka di

neraka, serta pendapat orang yang mengabadikan mereka di neraka dan memastikan bahwa Allah tidak akan mengampuni mereka kecuali dengan tobat sembari menyatakan bahwa tidak ada iman sedikit pun pada diri mereka – tidak dianut oleh seorang pun dari para imam agama yang ahli dalam fikih dan hadis. Bahkan keduanya termasuk pendapat yang terkenal berasal dari kalangan ahli bidah. Demikian pula pendapat orang yang menggantung perkara pelaku dosa besar dari kalangan ekstremis Murjiah, yang menyatakan bahwa ia tidak tahu apakah ada seorang pun dari mereka yang masuk neraka – ini pun termasuk pendapat yang dibuat-buat. Sebaliknya, para ulama salaf dan para imam telah sepakat, sesuai dengan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dalam berbagai nash, bahwa pasti ada segolongan orang dari ahlul kiblah yang masuk neraka, kemudian keluar darinya. Adapun orang yang memastikan bahwa tidak seorang pun dari ahlul kiblah masuk neraka, maka kami tidak mengetahui hal ini sebagai pendapat siapa pun.

Lebih jauh dari itu adalah pendapat orang yang berkata: tidak ada azab sama sekali, dan itu hanyalah gertakan yang tidak memiliki kenyataan. Ini termasuk pendapat kaum mulhid dan kafir. Sebagian dari mereka mungkin berdalih dengan firman Allah: **"Itulah yang digunakan Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya"** (Az-Zumar: 16). Maka dikatakan kepadanya: gertakan hanyalah berupa gertakan apabila ada sesuatu yang menakutkan yang mungkin menimpa orang yang digertak. Jika tidak ada sesuatu yang mungkin terjadi, maka gertakan menjadi mustahil, dan yang tersisa hanyalah mengelabui orang-orang yang takut dengan sesuatu yang tidak memiliki kenyataan, sebagaimana mengelabui anak kecil. Sudah diketahui bahwa hal semacam ini

tidak akan menghasilkan rasa takut pada orang-orang berakal yang berfikir. Sebab apabila mereka mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang menakutkan, maka rasa takut itu pun hilang.

Ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh kaum mulhid dari kalangan filosof, Qaramithah, dan semacam mereka: bahwa para rasul — shalawat Allah dan salam-Nya atas mereka — berbicara kepada manusia dengan menampakkan hal-hal berupa janji dan ancaman yang tidak memiliki kenyataan secara batin, melainkan hanyalah perumpamaan yang dibuat agar orang dapat memahami keadaan jiwa setelah berpisah dari raga. Apa yang mereka tampilkan berupa janji dan ancaman, walaupun tidak memiliki kenyataan, hanyalah dikaitkan demi kemaslahatan mereka di dunia, karena tidak mungkin meluruskan mereka kecuali dengan cara seperti ini.

Pendapat ini, meski sudah diketahui kerusakannya secara pasti berdasarkan agama para rasul, seandainya perkara itu demikian adanya, niscaya orang-orang pilihan dan cerdas di antara para rasul akan mengetahuinya, dan jika mereka mengetahuinya, maka gugurlah ketaatan mereka terhadap perintah dan larangan, sebagaimana yang menimpa tokoh-tokoh mulhid dari kalangan filosof, Qaramithah, yakni dari kalangan Ismailiyah, Nushairiyah, dan semacam mereka. Orang yang paling menonjol di antara mereka dalam ilmu dan pengetahuan, dalam pandangan mereka, akan gugur darinya perintah dan larangan, menjadi halal baginya hal-hal yang terlarang, dan gugur darinya kewajiban-kewajiban. Maka tampilkanlah kedengkian mereka, tersingkaplah rahasia mereka, dan masyarakat umum mengetahui hakikat agama batin mereka — hingga mereka dijuluki "Bathiniyah", karena

menyembunyikan sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka tampilkan.

Seandainya — dan kita berlindung kepada Allah — agama para rasul seperti itu, niscaya orang-orang pilihan di dalamnya sudah mengetahuinya dan menampakkan batinnya, dan ia akan dianggap oleh ahli ilmu dan pengetahuan sejenis dengan agama kaum Bathiniyah. Sudah diketahui secara pasti bahwa para sahabat, yang merupakan manusia paling mengetahui batin dan lahir Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, serta paling paham tujuan dan maksud beliau, justru merupakan umat yang paling teguh dalam menaati perintah beliau — secara tersembunyi maupun terang-terangan — dan paling menjaganya hingga kematian. Setiap orang di antara mereka yang paling dekat dengan beliau dan paling mengetahui batinnya — seperti Abu Bakar dan Umar — justru paling teguh dalam ketaatan secara tersembunyi dan terang-terangan, serta paling menjaga pelaksanaan kewajiban dan menjauhi larangan, lahir maupun batin.

Orang-orang ini dalam beberapa hal menyerupai kaum mulhid dari kalangan sufi, yang menjadikan pelaksanaan perintah dan peninggalan larangan sebagai kewajiban bagi seorang salik hingga ia menjadi seorang arif yang hakiki menurut klaim mereka. Setelah itu, gugurlah beban taklif darinya. Mereka menafsirkan untuk itu firman Allah Ta'ala: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)"** (Al-Hijr: 99), dengan mengklaim bahwa "yang diyakini" adalah apa yang mereka sebut sebagai makrifat. Padahal "yang diyakini" di sini adalah kematian dan apa yang menyusulnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang penghuni neraka: **"dan kami ikut-ikutan bersama orang-orang yang ikut-ikutan, dan kami mendustakan hari pembalasan,**

sampai datang kepada kami kematian, maka tiadalah berguna bagi mereka syafaat para pemberi syafaat" (Al-Muddatstsir: 45-48).

Al-Hasan Al-Bashri berkata: sesungguhnya Allah tidak menjadikan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman batas akhir selain kematian, lalu ia membaca ayat ini. Termasuk dalam hal ini adalah *sabda beliau shallallahu alaihi wasallam ketika Utsman bin Mazh'un wafat: "Adapun Utsman bin Mazh'un, maka ia telah didatangi oleh yang diyakini dari Tuhannya."*

Orang-orang ini kadang menyaksikan takdir terlebih dahulu — yaitu hakikat kauniyah — dan mengira bahwa puncak seorang arif adalah menyaksikan takdir dan fana dalam penyaksian itu. Dalam penyaksian dan pemandangan tersebut tidak ada lagi perbedaan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, antara yang dicintai Allah dan yang dibenci-Nya, antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya.

Kadang salah seorang dari mereka berkata: sang arif mula-mula menyaksikan ketaatan dan kemaksiatan, kemudian menyaksikan ketaatan tanpa kemaksiatan — yang dimaksud adalah ketaatan kepada takdir — seperti ucapan sebagian syekh mereka: "Aku kafir kepada tuhan yang didurhaki." Dan ketika dikatakan kepadanya tentang sebagian orang zalim: "Hartanya haram," ia menjawab: "Jika ia mendurhakai perintah, sesungguhnya ia menaati kehendak."

Kemudian mereka berpindah ke "pemandangan ketiga": tidak ada ketaatan dan tidak ada kemaksiatan, yaitu pemandangan kaum penganut *wihdatul wujud*. Inilah puncak kesesatan kaum Jahmiah sufi di antara para pembuat bidah, sebagaimana

Qaramithah adalah puncak kesesatan kaum Syiah. Kedua bentuk kesesatan itu saling berdekatan, dan di dalamnya terdapat kekafiran yang tidak terdapat dalam agama Yahudi, Nasrani, maupun musyrikin Arab. Wallahu a'lam.

Bagian:

Setelah itu, manusia berselisih banyak mengenai nama "mukmin" dan "iman" — sebagian perselisihan bersifat lafzhiyah dan banyak yang bersifat maknawiyah. Para imam fikih tidak berselisih tentang apa pun dari hukum-hukum yang telah kami sebutkan, meskipun sebagian mereka lebih berilmu tentang agama dan lebih tegak menjalankannya daripada yang lain. Namun mereka berselisih tentang nama-nama, seperti perselisihan mereka mengenai iman: apakah ia bertambah dan berkurang? Apakah boleh ber-istitsna' (mengucapkan "insya Allah") di dalamnya? Apakah amal termasuk bagian dari iman? Dan apakah orang fasik dari kalangan ahlul millah adalah mukmin yang sempurna imannya?

Yang diriwayatkan dari para sahabat, para imam tabi'in, dan jumhur ulama salaf — dan itulah mazhab ahli hadis yang dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah — adalah bahwa iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang: bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, dan boleh ber-istitsna' di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan Umair bin Habib Al-Khatmi radhiyallahu anhu dan sebagian sahabat lainnya: "Iman bertambah dan berkurang." Lalu ditanyakan kepadanya: "Apa tambahan dan pengurangannya?" Ia menjawab: "Apabila kita mengingat Allah, memuji-Nya, dan menyucikan-Nya, itulah

tambahannya. Apabila kita lalai, lupa, dan menyia-nyiakannya, itulah pengurangannya." Inilah lafaz-lafaz yang diriwayatkan dari jumhur mereka.

Sebagian dari mereka — dan banyak kalangan mutakhirin — kadang berkata: ucapan, amal, dan niat. Sebagian lain berkata: ucapan, amal, niat, dan mengikuti sunnah. Sebagian lagi berkata: ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Sebagian mereka meriwayatkan hal ini secara marfu' kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam naskah yang dinisbatkan kepada Abu Ash-Shalt Al-Harawi dari Ali bin Musa Ar-Ridha — dan itu termasuk hadis yang dipalsukan atas nama Nabi shallallahu alaihi wasallam berdasarkan kesepakatan para ahli hadis.

Tidak ada perbedaan makna di antara ungkapan-ungkapan tersebut. Namun ungkapan "ucapan" dan "amal" secara mutlak dalam perkataan ulama salaf mencakup ucapan hati dan lisan serta amal hati dan anggota badan. Ucapan lisan tanpa keyakinan hati adalah ucapan orang munafik, dan ini tidak disebut "ucapan" kecuali dengan batasan tertentu, seperti firman Allah Ta'ala: **"Mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka"** (Al-Fath: 11). Demikian pula amal anggota badan tanpa amal hati adalah amal orang munafik yang tidak diterima oleh Allah.

Maka perkataan ulama salaf mencakup ucapan dan amal, lahir maupun batin. Namun karena sebagian orang mungkin tidak memahami bahwa niat termasuk di dalamnya, maka sebagian mereka menambahkan: dan niat. Kemudian sebagian lain menjelaskan bahwa ucapan, amal, dan niat yang mutlak tidak diterima kecuali sesuai dengan sunnah — dan ini pun benar.

Mereka yang mengatakan "ucapan dan amal" bermaksud menjelaskan bahwa iman mencakup kedua jenis itu, dan bukan bermaksud menyebutkan sifat-sifat ucapan dan amal tersebut. Demikian pula orang yang berkata: keyakinan hati, ucapan lisan, dan amal anggota badan — ia menjadikan ucapan dan amal sebagai nama bagi yang tampak, sehingga ia perlu menambahkan keyakinan hati. Dalam "keyakinan hati" ini mesti termasuk amal-amal hati yang menyertai membenaran, seperti mencintai Allah, takut kepada Allah, bertawakal kepada Allah, dan semacamnya. Sebab masuknya amal hati dalam iman lebih utama daripada masuknya amal anggota badan, berdasarkan kesepakatan semua golongan.

Sebagian fukaha dari kalangan tabi'in tidak menyepakati penggunaan kata "berkurang" secara mutlak karena mereka menemukan penyebutan "bertambah" dalam Al-Qur'an tetapi tidak menemukan penyebutan "berkurang." Ini adalah salah satu dari dua riwayat dari Malik, sedangkan riwayat lain darinya — dan inilah yang masyhur di kalangan murid-muridnya — sama seperti pendapat mayoritas: bahwa iman bertambah dan berkurang. Sebagian lagi beralih dari lafaz "bertambah" dan "berkurang" ke lafaz "bertingkat," lalu berkata: "Saya katakan iman itu bertingkat dan berjenjang." Ini diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, dan maksudnya adalah menghindari lafaz yang menjadi sumber perselisihan menuju makna yang tidak diragukan kebenarannya.

Hammad bin Abi Sulaiman dan pengikutnya mengingkari adanya tingkatan iman, masuknya amal ke dalam iman, dan penggunaan *istitsna'* di dalamnya. Mereka ini termasuk Murjiah dari kalangan fukaha. Adapun Ibrahim An-Nakha'i — imam ahli Kufah dan guru Hammad bin Abi Sulaiman — dan orang-orang

sepertinya, serta para pendahulunya dari kalangan murid Ibnu Mas'ud seperti Alqamah dan Al-Aswad, mereka justru termasuk orang yang paling keras menentang Murjiah dan mereka menggunakan istitsna' dalam iman. Namun Hammad bin Abi Sulaiman menyelsihi para pendahulunya dan diikuti oleh mereka yang mengikutinya, sehingga masuklah ke dalam pandangan ini berbagai golongan dari kalangan ahli Kufah dan generasi setelah mereka.

Para ulama salaf dan imam kemudian sangat keras mengingkari mereka, membidahkan mereka, dan berkata keras terhadap mereka. Namun aku tidak mengetahui seorang pun dari mereka yang secara tegas mengkafirkan mereka; bahkan mereka sepakat bahwa para Murjiah itu tidak dikafirkan dalam masalah ini. Ahmad dan para imam lainnya telah menegaskan tidak dikafirkannya Murjiah ini. Barangsiapa menukil dari Ahmad atau para imam lainnya bahwa mereka mengkafirkan Murjiah ini, atau menjadikan mereka termasuk ahli bidah yang diperdebatkan pengkafirannya, maka ia telah melakukan kekeliruan yang sangat besar. Yang terpelihara dari Ahmad dan para imam sepertinya hanyalah pengkafiran terhadap Jahmiyah dan Musyabbihah serta semacam mereka. Ahmad tidak mengkafirkan Khawarij dan tidak pula Qadariyah apabila mereka mengakui ilmu Allah namun mengingkari penciptaan perbuatan dan keumuman kehendak-Nya – meskipun dalam hal mengkafirkan mereka diriwayatkan dua pendapat darinya. Adapun Murjiah, tidak ada perselisihan dalam pendapatnya tentang tidak dikafirkannya mereka.

Dengan semua itu, Ahmad tidak mengkafirkan individu-individu Jahmiyah, tidak pula mengkafirkan setiap orang yang disebut Jahmi, tidak pula setiap orang yang sepakat dengan

Jahmiyah dalam sebagian bidahnya. Bahkan ia shalat di belakang para tokoh Jahmiyah yang menyerukan pendapat mereka, menguji manusia, dan menghukum keras siapa yang tidak menyepakati mereka – namun Ahmad dan orang-orang seperti itu tidak mengkafirkan mereka. Sebaliknya, ia meyakini keimanan dan kepemimpinan mereka, mendoakan mereka, memandang bolehnya bermakmum kepada mereka dalam shalat, berhaji dan berjihad bersama mereka, serta melarang pemberontakan terhadap mereka – sebagaimana sikapnya terhadap para imam serupa. Ia mengingkari pendapat batil yang mereka ada-adakan – yang merupakan kekafiran besar meskipun mereka sendiri tidak mengetahuinya sebagai kekafiran – dan ia terus mengingkarinya serta berjuang untuk menolaknya sesuai kemampuan. Ia memadukan antara taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam menampakkan sunnah dan agama, mengingkari bidah Jahmiyah kaum mulhid, serta menjaga hak-hak orang-orang beriman dari kalangan para imam dan umat – meskipun mereka bodoh, membuat bidah, zalim, dan fasik.

Orang-orang yang dikenal seperti Hammad bin Abi Sulaiman, Abu Hanifah, dan para fukaha Kufah lainnya menjadikan ucapan lisan dan keyakinan hati sebagai bagian dari iman. Ini juga pendapat Abu Muhammad Ibnu Kullab dan semacamnya – tidak ada perselisihan pendapat mereka dalam hal ini, dan tidak dinukil dari mereka bahwa mereka mengatakan iman hanyalah membenaran hati semata.

Namun pendapat ini mereka riwayatkan dari Jahm bin Shafwan. Disebutkan bahwa ia berkata: iman hanyalah pengetahuan hati meskipun ia tidak berikrar dengan lisan. Para ulama sangat keras mengingkarinya, hingga Waki' bin Al-Jarrah,

Ahmad bin Hanbal, dan lainnya secara mutlak menyatakan kekafiran orang yang berkata demikian, karena itu termasuk pendapat Jahmiyah. Mereka berkata: sesungguhnya Fir'aun, Iblis, Abu Thalib, kaum Yahudi, dan semacam mereka mengetahui dengan hati mereka namun mengingkari dengan lisan mereka – apakah dengan begitu mereka dianggap beriman? Mereka menyebut firman Allah: **"Dan mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakininya karena kezaliman dan kesombongan"** (An-Naml: 14), firman-Nya: **"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri"** (Al-Baqarah: 146), dan firman-Nya: **"Mereka sesungguhnya tidak mendustakanmu, tetapi orang-orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah"** (Al-An'am: 33). Mereka berkata: Iblis tidak mendustakan suatu berita dan tidak mengingkari, karena Allah memerintahnya tanpa perantara rasul, tetapi ia mendurhakai dan menyombongkan diri, dan ia kafir tanpa pendustaan batin. Penjelasan rinci tentang hal ini terdapat di tempat lain.

Setelah mereka muncul pendapat Karramiyah: bahwa iman adalah ucapan lisan tanpa pembenaran hati, disertai dengan pendapat mereka bahwa orang seperti ini akan disiksa di akhirat dan dikekalkan di neraka. Abu Abdillah Ash-Shalihi berpendapat bahwa iman hanyalah pembenaran hati dan pengetahuannya, namun ia memiliki konsekuensi-konsekuensi; apabila konsekuensi itu hilang, hal itu menunjukkan tidak adanya pembenaran hati. Setiap ucapan atau amal lahir yang ditunjukkan oleh syariat sebagai kekafiran, hal itu karena ia merupakan tanda tidak adanya pembenaran dan pengetahuan hati, dan kekafiran tidak lain hanyalah satu sifat tersebut, dan iman tidak lain hanyalah pembenaran dan pengetahuan yang ada di dalam hati.

Inilah pendapat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang paling masyhur, dan di atasnya berjalanlah murid-muridnya seperti Al-Qadhi Abu Bakar, Abu Al-Ma'ali, dan semacam mereka. Oleh karena itu, para ahli mazhab memasukkan mereka ke dalam golongan Murjiah. Adapun pendapat lain darinya adalah seperti pendapat ulama salaf dan ahli hadis: bahwa iman adalah ucapan dan amal – dan inilah pilihan segolongan murid-muridnya. Meski demikian, ia dan jumhur murid-muridnya mengikuti pendapat ahli hadis dalam masalah istitsna' dalam iman. Iman yang mutlak menurutnya adalah iman yang dengannya seseorang menutup hidupnya, dan istitsna' menurutnya kembali kepada hal itu – bukan kepada kesempurnaan, kekurangan, atau keadaan. Ia melarang diucapkan secara mutlak bahwa iman itu makhluk atau bukan makhluk, dan ia menulis sebuah karangan khusus mengenai hal itu yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah dalam kitab Al-Maqalat, seraya menyatakan bahwa ia mengikuti pendapat mereka.

Segolongan ulama muta'akhirin dari kalangan pengikut Abu Hanifah – seperti Abu Mansur al-Maturidi dan yang semisalnya – berpendapat serupa dalam persoalan pokok ini. Mereka mengatakan bahwa iman adalah apa yang ada di dalam hati, sedangkan ucapan lahir hanyalah syarat untuk berlakunya hukum-hukum duniawi. Namun demikian, mereka tetap berpendapat bolehnya pengecualian dan semisalnya, sebagaimana dikenal dari pokok mazhab mereka.

Akar perselisihan kelompok-kelompok ini mengenai iman – dari kalangan Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan lainnya – adalah bahwa mereka menjadikan iman sebagai sesuatu yang tunggal: jika sebagiannya hilang maka hilanglah seluruhnya, dan jika sebagiannya tetap ada maka tetaplah seluruhnya. Mereka

tidak mengakui bahwa sebagian iman bisa hilang sementara sebagian yang lain tetap ada, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Akan dikeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi."*

Kemudian Khawarij dan Mu'tazilah berkata: Seluruh ketaatan adalah bagian dari iman, maka jika sebagian ketaatan itu hilang, hilanglah sebagian iman, lalu hilanglah sisanya pula. Maka mereka pun memutuskan bahwa pelaku dosa besar tidak memiliki sedikit pun iman.

Adapun Murji'ah dan Jahmiyyah berkata: Iman hanyalah satu hal yang tidak dapat dibagi-bagi — entah sekadar membenaran hati sebagaimana pendapat Jahmiyyah, atau membenaran hati dan lisan sebagaimana pendapat Murji'ah. Mereka beralasan: jika kita memasukkan amal perbuatan ke dalam iman, maka amal menjadi bagian dari iman, sehingga jika amal itu hilang, hilanglah sebagian iman, dan ini mengharuskan dikeluarkannya pelaku dosa besar dari iman — dan itu adalah pendapat Mu'tazilah dan Khawarij. Namun amal bisa menjadi bukti dan petunjuk bagi iman, sehingga ketiadaannya dijadikan dalil atas ketiadaan iman.

Masing-masing dari dua kelompok ini — setelah golongan salaf, ahlul hadits, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah — terjatuh dalam kontradiksi. Mereka mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal, namun bersamaan dengan itu mereka juga berkata bahwa iman tidak hilang dengan hilangnya sebagian amal. Bahkan Ibnu al-Khatib dan yang semisal dengannya menganggap Imam al-Syafi'i kontradiktif dalam masalah ini. Padahal al-Syafi'i adalah salah satu imam Sunnah dan memiliki bantahan terkenal terhadap Murji'ah. Dalam kitab Thaharah dari kitab al-Umm, beliau menyebutkan kesepakatan para sahabat, tabi'in, dan atba' tabi'in

atas pendapat Ahlus Sunnah. Ketika Ibnu al-Khatib menulis sebuah karangan mengenai hal ini — sementara ia sendiri berpendapat tentang iman dengan pendapat Jahm dan al-Shalhiy — ia pun mempermasalahkan perkataan al-Syafi'i dan menganggapnya kontradiktif.

Inti syubhat mereka dalam hal ini adalah bahwa hakikat yang tersusun akan hilang dengan hilangnya sebagian unsurnya. Seperti angka sepuluh: jika sebagiannya hilang, maka ia tidak lagi sepuluh. Demikian pula benda-benda majemuk seperti cuka madu (sikanjubin): jika salah satu dari dua unsurnya hilang, maka ia keluar dari statusnya sebagai sikanjubin. Mereka berkata: jika iman tersusun dari ucapan dan amal, baik yang zahir maupun yang batin, maka konsekuensinya iman pun hilang dengan hilangnya sebagian unsur tersebut. Inilah pendapat Khawarij dan Mu'tazilah.

Mereka juga berkata: konsekuensinya adalah seseorang bisa sekaligus beriman karena imannya dan kafir karena kekafirannya, sehingga pada dirinya berpadu kekufuran dan keimanan. Mereka mengklaim bahwa ini bertentangan dengan ijma'. Karena syubhat inilah — wallahu a'lam — sebagian imam fikih enggan mengatakan bahwa iman bisa berkurang, seolah-olah mereka khawatir bahwa mengatakannya akan mengharuskan hilangnya iman seluruhnya — berbeda halnya jika iman bertambah.

Syubhat ini pula yang menjadi landasan bagi mereka yang menolak bahwa pada diri seseorang bisa berkumpul ketaatan dan kemaksiatan sekaligus, dengan alasan bahwa ketaatan adalah bagian dari iman dan kemaksiatan adalah bagian dari kekufuran, sehingga keduanya tidak bisa bersatu. Mereka berkata: tidak ada selain mukmin murni atau kafir murni. Kemudian mereka memindahkan hukum individu kepada amal perbuatan, lalu

berkata: satu amal tidak bisa sekaligus dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi yang lain. Abu Hasyim bahkan melangkah lebih jauh dengan memindahkannya kepada jenis amal, sehingga ia berkata: tidak boleh suatu jenis amal seperti sujud, rukuk, atau yang lainnya, sebagiannya menjadi ketaatan dan sebagiannya menjadi kemaksiatan – karena satu hakikat tidak bisa disifati dengan dua sifat yang berbeda. Menurutny, ketaatan dan kemaksiatan hanya berkaitan dengan amal hati, yaitu niat orang yang bersujud, bukan amal lahirnya.

Banyak ulama yang keras mengingkari pendapat ini dan menyebutkan berbagai bentuk penentangannya terhadap ijma' serta pengingkarannya terhadap hal-hal yang sudah pasti secara syariat maupun akal, sehingga jelas kerusakannya.

Puncak pemikiran kelompok-kelompok ini adalah bahwa mereka hanya melihat satu hakikat mutlak yang berdiri sendiri dalam benak mereka, lalu berkata: iman sebagaimana adanya, dan sujud sebagaimana adanya, tidak boleh berbeda-beda dan tidak boleh bertingkat-tingkat. Seandainya mereka mendapat petunjuk, niscaya mereka mengetahui bahwa segala sesuatu yang wujud di luar pikiran memiliki kekhususannya masing-masing, dan bahwa hakikat yang mutlak dan murni itu hanya ada dalam pikiran. Ketika orang-orang berbicara tentang perbedaan dan tingkatan, mereka berbicara tentang perbedaan dan tingkatan pada hal-hal yang nyata ada, bukan tentang sesuatu yang abstrak murni dalam pikiran yang tidak memiliki wujud nyata. Sudah diketahui bahwa hitam itu berbeda-beda: sebagiannya lebih pekat dari sebagian yang lain. Demikian pula putih dan warna-warna lainnya. Namun jika kita membayangkan hitam yang murni dan mutlak sebagaimana yang terbentuk dalam pikiran, maka itu tidak

menerima perbedaan dan tingkatan – tetapi itu hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan.

Kekeliruan seperti ini juga menimpa banyak kalangan yang terlibat dalam ushul fikih ketika mereka mengingkari adanya perbedaan tingkatan pada akal, kewajiban, atau keharaman. Peningkaran terhadap adanya tingkatan pada hal-hal tersebut adalah pendapat Qadhi Abu Bakr dan Ibnu Aqil serta yang semisalnya, namun jumhur ulama berpendapat sebaliknya, yaitu pendapat Abu al-Hasan al-Tamimi, Abu Muhammad al-Barbahari, Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Khattab, dan lainnya.

Hal serupa juga menimpa para ahli mantik dan filsafat serta mereka yang mengikuti mereka dari kalangan ahli kalam dan penganut wihdatul wujud dalam membahas tauhid wajibul wujud dan keesaan-Nya, hingga ujung dari pemikiran mereka berujung kepada sesuatu yang mengharuskan ta'thil (penafian sifat Allah) secara total, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat yang lain.

Para ahli mantik Yunani sendiri tidak konsisten dalam masalah ini: seseorang di antara mereka mengucapkan suatu pernyataan lalu mengucapkan pula kebalikannya, sebagaimana tercatat di tempatnya. Kita akan membahas apa yang berkaitan dengan masalah ini, maka kita katakan – tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah – bahwa pembahasan ini mencakup dua sisi:

Pertama: Apakah cabang-cabang iman itu saling berkaitan dalam hal ketiadaannya?

Kedua: Apakah cabang-cabang iman itu saling berkaitan dalam hal keberadaannya?

Adapun masalah pertama: suatu hakikat yang mencakup berbagai hal — baik yang bersifat materi maupun yang bersifat sifat — apabila sebagian hal itu hilang, maka sebagian yang lain bisa jadi ikut hilang atau tidak. Hilangnya sebagian dari sesuatu yang tersusun tidak mengharuskan hilangnya bagian yang lain, baik sesuatu itu disebut majemuk, gabungan, atau lainnya. Apa yang mereka contohkan dengan angka sepuluh dan sikanjubin pun sesuai dengan hal ini: jika satu dari sepuluh hilang, tidak berarti sembilan sisanya juga hilang — bahkan yang sembilan tetap ada. Demikian pula jika satu dari dua unsur sesuatu yang tersusun hilang, tidak berarti unsur yang lain juga hilang. Yang paling bisa mereka katakan adalah bahwa bentuk gabungannya hilang, susunannya lenyap, dan nama yang diperoleh karena susunan dan gabungan itu pun hilang, seperti hilangnya nama "sepuluh" dan "sikanjubin."

Maka dikatakan kepada mereka: bahwa susunan gabungan itu memang tidak lagi dalam kondisi tersusun sebagaimana semula — hal ini tidak diperdebatkan oleh orang yang berakal. Tidak ada seorang berakal pun yang mengklaim bahwa iman, shalat, haji, atau ibadah-ibadah lain yang mencakup berbagai unsur, apabila sebagian unsurnya hilang, susunan gabungannya tetap sama seperti sebelum hilangnya sebagian tersebut. Tidak ada pula yang berkata bahwa pohon atau rumah bila sebagiannya hilang tetap utuh seperti sedia kala, atau bahwa manusia atau hewan bila sebagian anggotanya hilang maka tubuhnya masih lengkap. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan hewan yang sempurna — apakah*

kalian melihat ada yang cacat?" Hewan yang lahir sempurna, setelah dipotong hidungnya, tentu tidak lagi sempurna – namun bukan berarti seluruh bagian tubuhnya pun ikut hilang.

Adapun soal hilangnya nama, maka dikatakan kepada mereka: ini pertama-tama adalah perdebatan tentang lafaz, jika memang iman memiliki berbagai cabang dan dimensi. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang disepakati keshahihannya: *"Iman itu tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan 'laa ilaaha illallah', dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang iman."* Sebagaimana shalat dan haji memiliki bagian-bagian dan cabang-cabang, dan hilangnya satu cabang tidak mengharuskan hilangnya seluruh bagian dan cabang yang lain – demikian pula halnya dengan iman.

Klaim mereka bahwa hilangnya sebagian dari sesuatu yang tersusun mengharuskan hilangnya bagian yang lain adalah tidak benar. Kita memang mengakui kepada mereka bahwa yang tersisa hanyalah sebagiannya, bukan seluruhnya, dan bahwa susunan gabungannya tidak lagi seperti semula.

Yang masih diperdebatkan adalah: apakah hilangnya sebagian unsur mengharuskan hilangnya nama? Maka dikatakan kepada mereka: benda-benda yang tersusun dalam hal ini terbagi dua. Pertama, yang susunannya menjadi syarat dalam penggunaan namanya – seperti nama "sepuluh" dan "sikanjubin." Kedua, yang tidak demikian – di mana nama itu tetap berlaku meski sebagian unsurnya hilang. Seluruh benda yang tersusun dari bagian-bagian yang serupa termasuk jenis kedua ini, demikian pula banyak benda yang tersusun dari bagian-bagian yang berbeda. Benda-benda yang ditakar atau ditimbang tetap disebut "gandum"

meski telah berkurang sebagiannya. Demikian pula tanah, air, dan semisalnya.

Demikian pula kata ibadah, ketaatan, kebaikan, kebaikan perbuatan, ihsan, sedekah, ilmu, dan semisalnya — semua itu mencakup banyak hal, dan nama tersebut tetap dipakai baik untuk jumlah yang sedikit maupun yang banyak, dan tetap dipakai ketika sebagian unsurnya hilang dan sebagian lainnya masih ada. Demikian pula kata "Al-Qur'an" dipakai untuk keseluruhannya dan untuk sebagiannya. Andai wahyu yang turun lebih banyak dari ini, tetap akan disebut Al-Qur'an. Bahkan kitab-kitab terdahulu pun pernah disebut Al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Al-Qur'an diringkankan bagi Dawud."* Demikian pula kata "ucapan," "perkataan," dan "tuturan" berlaku untuk yang sedikit maupun yang banyak. Demikian pula kata "dzikir" dan "doa" dipakai untuk yang sedikit dan yang banyak. Kata "gunung" tetap dipakai meski banyak bagiannya yang telah hilang. Kata "laut" dan "sungai" tetap dipakai meski unsur-unsurnya berkurang. Demikian pula kata "kota," "rumah," "desa," dan "masjid" dipakai untuk keseluruhan yang ada, kemudian berkuranglah banyak bagiannya namun nama itu tetap berlaku. Demikian pula nama-nama hewan dan tumbuhan, seperti kata "pohon" yang dipakai untuk keseluruhannya termasuk cabang-cabangnya, kemudian sebagiannya dipotong namun namanya tetap berlaku. Demikian pula kata "manusia," "kuda," dan "keledai" dipakai untuk hewan yang utuh, kemudian banyak anggotanya yang hilang namun namanya tetap berlaku. Demikian pula nama-nama orang seperti Zaid dan Amr mencakup keseluruhan pribadinya, kemudian sebagian unsurnya hilang namun namanya tetap berlaku.

Karena benda-benda tersusun terbagi menjadi dua jenis — bahkan yang terbanyak adalah jenis yang kedua — maka tidak benar pendapat mereka bahwa jika sebagian unsurnya hilang maka nama pun harus hilang, karena nama bisa tetap berlaku selama sebagian yang lain masih ada.

Sudah jelas pula bahwa nama "iman" termasuk jenis ini. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Iman itu tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan 'laa ilaaha illallah', dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang iman."* Kemudian sudah diketahui bahwa jika cabang "menyingkirkan gangguan" dan semisalnya hilang, nama iman tidak lantas hilang.

Telah pula ditetapkan darinya shallallahu alaihi wa sallam dalam Shahihain bahwa beliau bersabda: *"Akan dikeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi."* Beliau mengabarkan bahwa iman bisa terbagi-bagi dan sebagiannya tetap ada, dan itu pun tetap disebut iman. Maka jelaslah bahwa sebagian iman bisa hilang sementara sebagian yang lain tetap ada. Ini membantah landasan-landasan mereka yang rusak dan menjelaskan bahwa nama "iman" itu seperti nama "Al-Qur'an," "shalat," "haji," dan semisalnya.

Adapun haji dan semisalnya: di dalamnya terdapat unsur-unsur yang jika hilang maka haji menjadi kurang dari kesempurnaannya yang wajib namun tidak batal — seperti melempar jumrah dan bermalam di Mina. Dan di dalamnya pula terdapat unsur-unsur yang jika hilang maka haji hanya berkurang dari kesempurnaan yang disunahkan — seperti mengeraskan suara dalam talbiyah, berlari-lari kecil (raml), dan menyingkap bahu (idhtiba') pada thawaf pertama.

Demikian pula shalat: di dalamnya terdapat unsur-unsur yang hilangnya mengurangi kesempurnaan yang disunahkan, dan terdapat pula unsur-unsur wajib yang hilangnya mengurangi kesempurnaan yang diwajibkan namun shalat tetap sah – menurut mazhab Abu Hanifah, Ahmad, dan Malik. Ada pula unsur-unsur yang jika hilang, kekurangannya bisa ditutupi dengan sujud sahwi, dan ada pula yang tidak demikian.

Jelaslah bahwa unsur-unsur suatu hal berbeda-beda hukumnya, baik secara syariat maupun secara kodrat. Jika seorang penolak berkata: "Unsur ini masuk dalam hakikat sesuatu, sedangkan unsur itu tidak masuk," maka dikatakan kepadanya: apa yang kamu maksud dengan "hakikat"? Jika ia berkata: "Yang saya maksud adalah unsur yang jika hilang maka orang yang melakukannya menjadi kafir," maka dikatakan kepadanya: iman tidak memiliki satu hakikat yang seragam seperti makna "muslim" bagi semua orang mukallaf di semua zaman. Iman dan kekufuran berbeda-beda sesuai perbedaan kondisi mukallaf, sampainya beban taklif kepadanya, dan hilangnya seruan yang menjadi dasar taklif tersebut.

Demikian pula iman yang diwajibkan atas seseorang bersifat mutlak – tidak sama persis dengan iman yang diwajibkan atasnya di setiap waktu. Ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai rasul kepada seluruh makhluk, yang diwajibkan atas mereka adalah membenarkannya dalam semua yang ia kabarkan dan menaatinya dalam semua yang ia perintahkan. Ketika itu mereka belum diperintah shalat lima waktu, puasa Ramadan, haji ke Baitullah, belum diharamkan khamr dan riba, dan sebagian besar Al-Qur'an pun belum turun. Barang siapa yang pada saat itu membenarkannya dalam apa yang telah turun

dari Al-Qur'an dan mengakui apa yang diperintahkan berupa dua kalimat syahadat beserta konsekuensinya, maka orang itu dianggap mukmin yang sempurna imannya – yakni iman yang diwajibkan atasnya. Meskipun iman seperti itu, seandainya dilakukan setelah hijrah, tidak akan diterima dan pelakunya dianggap kafir jika hanya berhenti pada itu saja.

Imam Ahmad berkata: Permulaan iman itu kurang, lalu terus bertambah hingga sempurna. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman pada tahun Haji Wada': **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu."** (Al-Ma'idah: 3)

Selain itu, setelah turunnya Al-Qur'an dan sempurnanya agama: jika seseorang hanya mengetahui sebagian agama dan tidak mengetahui sebagian yang lain, maka kewajibannya adalah membenarkan semua yang dibawa oleh Rasul secara global, dan apa yang telah sampai kepadanya secara terperinci. Sedangkan apa yang belum sampai kepadanya dan tidak memungkinkan baginya untuk mengetahuinya – itu hanya wajib ia ketahui secara terperinci apabila telah sampai kepadanya.

Begitu pula, jika seseorang beriman kepada Rasul dengan iman yang pasti lalu meninggal sebelum masuknya waktu shalat atau sebelum ada kewajiban amal apapun, maka ia meninggal dalam keadaan sempurna imannya yang diwajibkan atasnya. Namun ketika waktu shalat tiba, ia wajib melaksanakannya, dan kini ada kewajiban yang sebelumnya tidak ada padanya.

Demikian pula orang yang mampu berhaji dan berjihad: ia wajib melakukan apa yang tidak diwajibkan atas orang yang tidak

mampu, baik berupa pembenaran yang terperinci maupun pengamalan.

Dengan demikian, apa yang diwajibkan dari iman itu berbeda-beda sesuai perbedaan kondisi turunnya wahyu dari langit, kondisi mukallaf dalam hal sampai atau tidaknya syariat kepadanya. Hal ini pun turut mempengaruhi perbedaan dalam pembenaran itu sendiri dan perbedaannya sesuai kemampuan, ketidakmampuan, dan sebab-sebab kewajiban lainnya — yang juga mempengaruhi perbedaan dalam amal perbuatan.

Sudah jelas bahwa kewajiban masing-masing dari orang-orang tersebut tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Maka ketika apa yang diwajibkan dari iman dalam satu syariat itu sendiri berbeda-beda dan bertingkat-tingkat — meskipun di antara semua jenis ini terdapat unsur bersama yang ada pada semuanya, seperti pengakuan terhadap Sang Pencipta, keikhlasan beragama kepada-Nya, pengakuan terhadap para rasul-Nya, dan hari akhir secara global — maka sudah jelas pula bahwa jika seseorang hanya melaksanakan sebagian dari kewajibannya dan meninggalkan sebagian yang lain, maka imannya yang terlaksana pun terbagi-bagi, sebagaimana terbaginya kewajiban-kewajiban yang lain.

Masih perlu dikatakan: sebagian yang lain mungkin menjadi syarat bagi sebagian lainnya, dan mungkin juga tidak menjadi syaratnya. Contoh yang menjadi syarat adalah seperti orang yang beriman kepada sebagian kitab dan kafir terhadap sebagian lainnya, atau beriman kepada sebagian rasul dan kafir terhadap sebagian lainnya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (An-Nisa: 150-151):

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, serta berkata: 'Kami beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian yang lain,' dan bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksa yang menghinakan."

Dan terkadang bagian yang ditinggalkan itu bukanlah syarat bagi keberadaan bagian yang lain, maupun syarat bagi penerimaannya.

Dalam kondisi semacam itu, bisa saja berkumpul dalam diri seseorang keimanan dan kemunafikan sekaligus, serta sebagian cabang iman dan sebagian cabang kekufuran. Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Empat perkara, barangsiapa keempat-empatnya ada padanya maka ia adalah munafik sejati, dan barangsiapa memiliki salah satu darinya maka pada dirinya terdapat satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila diberi amanah ia berkhianat, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berselisih ia berlaku curang."* Dan dalam hadis sahih darinya shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa meninggal dunia dan belum pernah berperang dan tidak pernah pula meniatkan diri untuk berperang, maka ia mati dalam keadaan membawa satu cabang kemunafikan."* Dan telah sahih dalam riwayat yang valid bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Dzar: *"Sesungguhnya engkau adalah seorang laki-laki yang masih ada dalam dirimu sifat jahiliah."* Dan dalam

hadis sahih darinya shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Empat hal yang ada pada umatku yang termasuk perkara jahiliah dan tidak akan mereka tinggalkan: membanggakan keturunan, mencela nasab orang lain, meratap atas kematian, dan meminta hujan melalui bintang."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim darinya shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mencaci-maki seorang Muslim adalah kefasikan dan memerangnya adalah kekufuran."* Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dua hal yang ada pada manusia dan keduanya merupakan bentuk kekufuran: mencela nasab dan meratap orang yang meninggal."* Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian berpaling dari ayah-ayah kalian, karena berpaling dari ayah kalian adalah bentuk kekufuran."* Ini termasuk dari bagian Al-Qur'an yang bacaannya telah dihapus: *"Janganlah kalian berpaling dari ayah-ayah kalian, karena berpaling dari ayah kalian adalah bentuk kekufuran."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki yang mengaku-aku kepada selain ayahnya — sedang ia mengetahuinya — kecuali ia telah kafir. Dan barangsiapa mengaku-aku sesuatu yang bukan miliknya maka ia bukan dari golongan kami, dan hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka. Dan barangsiapa menuduh seorang laki-laki dengan kekafiran atau mengatakan 'wahai musuh Allah' padahal ia tidak demikian, niscaya tuduhan itu berbalik kepadanya."* Dalam lafaz Bukhari: *"Tidaklah seorang laki-laki yang mengaku*

kepada selain ayahnya sedang ia mengetahuinya, kecuali ia telah kafir kepada Allah. Dan barangsiapa mengaku-aku kepada suatu kaum yang bukan bagian darinya, maka hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Jarir dan Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda dalam Haji Wada': "Janganlah kalian sepeninggalku kembali menjadi orang-orang kafir yang saling menebas leher satu sama lain." Dan Bukhari meriwayatkannya dari hadis Ibnu Abbas. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Apabila seseorang berkata kepada saudaranya: 'Wahai kafir,' maka salah seorang dari keduanya telah kembali dengan membawa tuduhan itu."

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Zaid bin Khalid, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengimami kami shalat Subuh di Hudaibiyyah seusai turun hujan pada malam harinya. Setelah selesai, beliau menghadap kepada orang-orang dan bersabda: "Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian malam ini?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Di pagi ini ada di antara hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Adapun yang berkata: "Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah," maka dia beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Sedangkan yang berkata: "Kami diberi hujan karena bintang ini dan itu," maka dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'" Dalam Shahih Muslim disebutkan: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Tidakkah kalian memperhatikan apa yang telah difirmankan Tuhan kalian? Dia berfirman: 'Tidaklah Aku berikan suatu nikmat kepada hamba-hamba-Ku, kecuali sebagian dari

mereka menjadi kafir karena nikmat itu, mereka berkata: karena bintang ini dan bintang-bintang itu." Contoh-contoh serupa banyak ditemukan dalam hadis-hadis.

Ibnu Abbas dan sejumlah ulama salaf lainnya berkata terkait firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Ma'idah: 44-45, 47): **"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir," "orang-orang yang fasik," dan "orang-orang yang zalim"** — maknanya adalah: kufur di bawah kufur, fasik di bawah fasik, dan zalim di bawah zalim. Hal ini telah dikemukakan oleh Ahmad, Bukhari, dan ulama-ulama lainnya.

Prinsip Kedua: Bahwa cabang-cabang iman bisa saling berkaitan satu sama lain ketika keimanan kuat, namun tidak saling berkaitan ketika lemah. Apabila membenaran, pengetahuan, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang ada di dalam hati menguat, maka hal itu melahirkan kebencian terhadap musuh-musuh Allah. Sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala (Al-Ma'idah: 81): **"Seandainya mereka benar-benar beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang itu sebagai penolong."** Dan firman-Nya (Al-Mujadilah: 22): **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."**

Namun terkadang seseorang menjalin kasih sayang dengan mereka karena hubungan kekerabatan atau suatu kebutuhan, sehingga hal itu menjadi dosa yang mengurangi keimanannya tanpa membuatnya kafir. Seperti yang terjadi pada Hatib bin Abi Balta'ah ketika ia menulis surat kepada kaum musyrikin memberitahukan sebagian berita tentang Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu Allah menurunkan ayat (Al-Mumtahanah: 1): **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai penolong, dengan menjalin kasih sayang kepada mereka."** Demikian pula yang terjadi pada Sa'd bin Ubadah ketika ia membela Ibnu Ubay dalam peristiwa Ifk. Sa'd berkata kepada Sa'd bin Mu'adz: "Demi Allah, engkau berdusta! Engkau tidak akan membunuhnya dan tidak mampu melakukannya." Aisyah berkata: "Sebelum itu ia adalah seorang laki-laki yang saleh, namun fanatisme kesukuan telah menguasai dirinya."

Karena kesamaran inilah Umar menyebut Hatib sebagai munafik, ia berkata: "Izinkan aku, wahai Rasulullah, untuk memenggal leher munafik ini." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya ia telah ikut serta dalam Perang Badar." Jadi Umar menafsirkan dan menyebutnya munafik karena kesamaran yang terdapat dalam perbuatannya tersebut. Demikian pula ucapan Usaid bin Hudhair kepada Sa'd bin Ubadah: "Demi umur Allah, kami pasti akan membunuhnya. Engkau tidak lain adalah munafik yang membela kaum munafik," hal itu termasuk dalam bab yang sama. Demikian pula ucapan sebagian sahabat tentang Malik bin Dukhsyum bahwa ia munafik, meskipun mereka mengatakannya karena mereka melihat adanya semacam pergaulan dan kasih sayang terhadap kaum munafik.

Oleh karena itu, orang-orang yang dituduh munafik tidaklah satu jenis: di antara mereka ada yang munafik tulen, ada yang padanya terdapat keimanan sekaligus kemunafikan, dan ada yang imannya dominan namun masih memiliki satu cabang kemunafikan. Banyaknya dosa mereka bergantung pada sejauh mana keimanan mereka tampak. Ketika iman semakin menguat dan tampak jelas pada masa Perang Tabuk, maka orang-orang mulai ditegur atas kemunafikan yang sebelumnya tidak pernah ditegur. Dari bab inilah apa yang diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri dan ulama salaf lainnya, bahwa mereka menyebut orang-orang fasik sebagai munafik. Para penulis tentang aliran-aliran pemikiran menjadikan ini sebagai pendapat yang berbeda dari jumhur, ketika mereka memaparkan perdebatan tentang orang fasik yang masih memeluk Islam: apakah ia kafir? Ataukah fasik tanpa keimanan? Ataukah mukmin sempurna imannya? Ataukah mukmin dengan keimanannya dan fasik dengan kefasikannya? Ataukah munafik? Padahal Al-Hasan — semoga Allah merahmatinya — tidak mengatakan sesuatu yang keluar dari jemaah, melainkan ia menyebutnya munafik dalam pengertian yang telah kami jelaskan.

Kemunafikan seperti halnya kekufuran: ada kemunafikan di bawah kemunafikan. Oleh karena itu sering dikatakan: kufur yang mengeluarkan dari agama dan kufur yang tidak mengeluarkan, nifak besar dan nifak kecil — sebagaimana dikatakan: syirik itu ada dua, kecil dan besar. Dalam Shahih Ibnu Hibban dan lainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Syirik dalam umat ini lebih tersembunyi dari langkah semut. Maka Abu Bakar berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami bisa selamat darinya sedangkan ia lebih tersembunyi dari langkah semut?'"* Beliau

menjawab: 'Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah kalimat yang jika engkau mengucapkannya, engkau akan selamat dari syirik yang besar maupun yang kecil? Ucapkanlah: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sementara aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang tidak aku ketahui.'" Dalam At-Tirmidzi dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."* At-Tirmidzi berkata: hadis hasan.

Dengan ini menjadi jelas bahwa pembuat syariat meniadakan nama iman dari seseorang karena hilangnya kesempurnaan yang wajib ada, meskipun sebagian unsurnya masih ada padanya. Sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman; tidaklah seorang pencuri mencuri sementara ia dalam keadaan beriman; dan tidaklah seorang peminum khamar meminum khamar sementara ia dalam keadaan beriman."* Termasuk dalam hal ini juga sabdanya: *"Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami; dan barangsiapa mengangkat senjata kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami."*

Sebab ungkapan "aku" dan "kami" serta kata ganti sejenisnya dalam konteks seperti ini mencakup Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang beriman bersama beliau — yakni iman yang mutlak — yang karenanya mereka berhak mendapat pahala tanpa hukuman. Dari sini pula dikatakan bahwa tentang orang fasik yang masih memeluk Islam boleh dikatakan: ia mukmin dalam satu segi, dan boleh pula dikatakan: ia bukan mukmin dalam segi yang lain.

Dengan ini jelaslah bahwa seseorang bisa saja muslim tanpa menjadi mukmin sejati maupun munafik secara mutlak, melainkan ia memiliki asal keimanan tanpa memiliki hakikat keimanan yang wajib. Oleh karena itu Ahmad dan para imam lainnya mengingkari penafsiran sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam "bukan dari golongan kami" dengan makna "bukan seperti kami" atau "bukan dari orang-orang terbaik kami." Mereka berkata: ini adalah penafsiran kaum Murji'ah, dan mereka berkata: seandainya ia tidak melakukan dosa besar ini, tentulah ia akan menjadi seperti Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Demikian pula penafsiran kaum Khawarij dan Mu'tazilah bahwa ia keluar dari iman secara keseluruhan dan berhak mendapat keabadian di neraka — ini adalah penafsiran yang mungkar sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya — maka yang benar bukan ini dan bukan pula itu.

Di antara yang memperjelas hal ini adalah bahwa sudah diketahui bahwa mengenal sesuatu yang dicintai menuntut kecintaan terhadapnya, mengenal sesuatu yang diagungkan menuntut pengagungan terhadapnya, dan mengenal sesuatu yang ditakuti menuntut ketakutan terhadapnya. Maka ilmu dan pembenaran tentang Allah dan nama-nama-Nya yang indah serta sifat-sifat-Nya yang tinggi dengan sendirinya melahirkan kecintaan hati kepada-Nya, pengagungan-Nya, dan rasa takut kepada-Nya. Hal itu pun melahirkan keinginan untuk taat kepada-Nya dan kebencian terhadap kemaksiatan kepada-Nya.

Kehendak yang pasti disertai kemampuan niscaya menghasilkan apa yang dikehendaki dan apa yang mampu dilakukan darinya. Maka apabila seorang hamba berkehendak kuat untuk shalat disertai kemampuannya, ia pasti akan shalat. Jika ia

tidak shalat padahal ia mampu, hal itu menunjukkan lemahnya kehendak. Dengan ini hilanglah kesamaran dalam persoalan ini.

Manusia telah berselisih pendapat tentang kehendak tanpa disertai perbuatan: apakah dengannya seseorang mendapat hukuman? Perselisihan tentang ini cukup banyak. Pihak yang berpendapat bahwa ia tidak dihukum berdalil dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam Shahih Bukhari dan Muslim: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan oleh jiwa mereka, selama mereka tidak mengucapkannya atau melakukannya."* Dan dengan hadis dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang hamba berniat melakukan keburukan, maka tidak dicatat atasnya. Jika ia melakukannya, dicatat satu keburukan. Apabila ia berniat melakukan kebaikan, dicatat baginya satu kebaikan yang sempurna; jika ia melakukannya, dicatat baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Dalam riwayat lain: jika ia meninggalkannya, maka catatlah baginya satu kebaikan, karena ia meninggalkannya demi Aku."*

Pihak yang berpendapat bahwa ia dihukum berdalil dengan hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila dua orang Muslim bertemu dengan pedang mereka masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya masuk neraka. Dikatakan: 'Wahai Rasulullah, ini yang membunuh, lalu mengapa yang terbunuh?'"* Beliau menjawab: *"Karena ia berniat membunuh temannya."* Dan dengan hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia sahkan, dari Abu Kabsyah Al-Anmari, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang dua orang laki-laki: yang satu diberi ilmu dan harta lalu ia menginfakkannya di

jalan ketaatan kepada Allah; dan yang lain diberi ilmu namun tidak diberi harta, lalu ia berkata: "Seandainya aku memiliki seperti apa yang dimiliki si Fulan, niscaya aku akan berbuat seperti yang ia perbuat." Beliau bersabda: "Keduanya sama dalam pahala." Dan seorang laki-laki yang diberi Allah harta namun tidak diberi ilmu, lalu ia menggunakannya dalam kemaksiatan kepada Allah; dan seorang laki-laki yang tidak diberi Allah ilmu maupun harta, lalu ia berkata: "Seandainya aku memiliki seperti apa yang dimiliki si Fulan, niscaya aku akan berbuat seperti yang ia perbuat." Beliau bersabda: "Keduanya sama dalam dosa."

Penyelesaian dalam masalah ini adalah dengan mengatakan: ada perbedaan antara keinginan sesaat (hamm) dan kehendak (iradah). Keinginan sesaat terkadang tidak disertai sama sekali oleh perbuatan lahiriah — dalam hal ini tidak ada hukuman dalam kondisi apapun. Bahkan jika ia meninggalkan keinginan itu karena Allah sebagaimana Nabi Yusuf meninggalkan keinginannya, ia akan mendapat pahala karenanya sebagaimana Yusuf mendapat pahala. Oleh karena itu Ahmad berkata: keinginan itu ada dua macam: keinginan yang hanya terlintas, dan keinginan yang disertai tekad.

Oleh karena itu, yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an adalah bahwa Nabi Yusuf dalam peristiwa itu sama sekali tidak memiliki dosa. Bahkan Allah memalingkan keburukan dan kekejian darinya, karena ia termasuk hamba-hamba-Nya yang ikhlas — meski dengan berbagai godaan, kebohongan, upaya mempengaruhinya melalui para wanita, pengurungannya, dan berbagai sebab lainnya yang hampir tidak ada manusia biasa yang mampu bersabar darinya untuk tidak melakukan kekejian. Namun Yusuf bertakwa kepada Allah dan bersabar, maka Allah memberinya balasan

dengan rahmat-Nya di dunia. **"Dan sungguh pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."** (Yusuf: 57)

Adapun kehendak yang pasti, maka ia niscaya disertai — bersama kemampuan — oleh pelaksanaan sesuatu yang mampu dilakukan, meskipun hanya berupa sebuah pandangan, gerakan kepala, ucapan, langkah kaki, atau gerakan tubuh. Dengan ini tampak jelas makna sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila dua orang Muslim bertemu dengan pedang mereka masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya masuk neraka."* Sebab yang terbunuh berniat membunuh temannya dan melakukan apa yang ia mampu lakukan berupa pertempuran, namun ia tidak mampu mencapai tujuannya. Demikian pula orang yang berkata: "Seandainya aku memiliki seperti apa yang dimiliki si Fulan, niscaya aku akan berbuat seperti yang ia perbuat" — ia berkehendak melakukan apa yang ia mampu, yaitu ucapannya, dan ia tidak mampu lebih dari itu. Oleh karena itu, barangsiapa mengajak kepada kesesatan, ia akan menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun, karena ia menginginkan kesesatan mereka lalu melakukan apa yang ia mampu berupa mengajak mereka, sebab ia memang tidak mampu berbuat lebih dari itu.

Ketika ini telah jelas dalam soal kehendak dan perbuatan, maka membenaran yang ada di dalam hati beserta ilmunya menuntut adanya amal hati, sebagaimana indera menuntut adanya gerakan yang bersifat kehendak. Karena jiwa memiliki dua kekuatan: pertama, kekuatan merasakan hal yang sesuai dan yang bertentangan serta membenarkan dan mengetahuinya; dan kedua,

kekuatan mencintai hal yang sesuai, membenci hal yang bertentangan, serta bergerak dari penginderaan berupa rasa takut, harapan, loyalitas, dan permusuhan. Mengenal hal yang sesuai melahirkan kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan; sedangkan mengenal hal yang bertentangan melahirkan rasa sakit dan kesedihan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi – seperti seekor binatang yang melahirkan binatang yang sempurna, apakah kalian merasakan ada yang terpotong hidungnya?"*

Hati-hati sudah terfitrah untuk mengakui Allah dengan membenaran dan ketundukan kepada-Nya. Namun terkadang datang sesuatu yang merusaknya. Mengenal kebenaran menuntut kecintaan terhadapnya, dan mengenal kebatilan menuntut kebencian terhadapnya – karena dalam fitrah terdapat kecintaan kepada kebenaran dan kebencian terhadap kebatilan. Namun terkadang datang sesuatu yang merusaknya, baik berupa syubhat yang menghalangi membenaran terhadap kebenaran, maupun berupa syahwat yang menghalangi mengikutinya.

Oleh karena itu Allah memerintahkan kita untuk membaca dalam shalat: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7) Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah yang sesat."*

Sebab orang-orang Yahudi mengenal kebenaran seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, namun mereka tidak mengikutinya karena adanya kesombongan dan kedengkian yang melahirkan kebencian terhadap kebenaran dan permusuhan terhadapnya. Sedangkan orang-orang Nasrani memiliki ibadah, dan dalam hati mereka terdapat kelembutan, kasih sayang, dan rahbaniyah yang mereka ada-adakan sendiri — namun tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat. Yang pertama memiliki pengetahuan tanpa niat yang benar, sedangkan yang kedua memiliki niat baik tanpa pengetahuan tentangnya. Kepada kedua hal itu ditambah pula prasangka dan mengikuti hawa nafsu, sehingga pada hakikatnya tidak tersisa pengetahuan yang bermanfaat maupun niat yang bermanfaat. Bahkan keadaannya menjadi seperti yang Allah firmankan tentang orang-orang musyrik dari kalangan Ahli Kitab (Al-Mulk: 10): **"Dan mereka berkata: 'Seandainya kami dahulu mendengarkan atau menggunakan akal, tentu kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'" Dan Allah berfirman (Al-A'raf: 179): "Dan sungguh, Kami telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk isi neraka Jahanam. Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami, mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat, mereka memiliki telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai."**

Maka keimanan yang ada di dalam hati tidak bisa disebut iman hanya dengan membenaran semata yang tidak disertai amal hati dan konsekuensinya berupa kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta yang semisalnya. Sebagaimana ia pun tidak bisa disebut iman hanya dengan sangkaan dan hawa nafsu semata.

Bahkan dalam asal keimanan wajib ada ucapan hati dan amal hati. Lafaz iman bukanlah sinonim dari lafaz membenaran (tashdiq) sebagaimana disangka oleh sebagian kalangan. Sebab membenaran digunakan dalam segala jenis berita – dikatakan kepada orang yang memberitakan perkara-perkara yang sudah dikenal seperti "satu adalah setengah dari dua" dan "langit ada di atas bumi" sebagai jawaban: "Engkau benar dan kami membenarkannya" – namun tidak dikatakan: "Kami beriman kepadamu" dan "Kami beriman dengan hal itu." Ungkapan iman hanya digunakan ketika yang diberitakan adalah perkara-perkara yang gaib. Maka dikatakan kepada pembawa berita: "Kami beriman kepadanya," dan kepada berita yang disampaikan: "Kami beriman dengannya." Seperti kata saudara-saudara Nabi Yusuf (Yusuf: 17): **"Dan engkau tidak akan percaya kepada kami,"** yakni tidak akan menerima dan membenarkan kami, karena mereka memberitahukan tentang sesuatu yang gaib. Termasuk dalam hal ini firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Asy-Syu'ara': 111): **"Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?"** Dan firman-Nya (At-Taubah: 61): **"Dia beriman kepada Allah dan percaya kepada orang-orang mukmin."** Dan firman-Nya (Al-Mu'minun: 47): **"Apakah kami harus beriman kepada dua orang manusia seperti kami, sedangkan kaum keduanya adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kami?"** Dan firman-Nya (Az-Zukhruf: 81, secara makna): **"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka tinggalkanlah aku."** Serta firman-Nya (Yunus: 83): **"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa kecuali keturunan dari kaumnya,"** yakni: yang menerima dan membenarkannya.

Hal itu karena iman berbeda dari tashdiq (pembenaran), yakni secara lafal maupun makna. Sebab, dalam bahasa Arab dikatakan *shaddaqtuhu* (aku membenarkannya) yang langsung transitif kepada objeknya, sedangkan tidak dikatakan *āmantuhu* kecuali dalam arti memberi keamanan yang merupakan lawan dari menakut-nakuti. Yang digunakan justru *āmantu lahu*. Dan apabila boleh dikatakan *mā anta bi mushaddiqin li fulān* sebagaimana dikatakan *hal anta mushaddiqun lahu*, itu karena fi'il yang transitif langsung, apabila objeknya didahulukan atau pelakunya berupa isim fa'il dan semacamnya yang lebih lemah dari fi'il, maka terkadang dita'diyahkan dengan huruf lam sebagai penguat. Seperti dikatakan: *'araftu hādzā wa anā bihi 'ārifun*, dan *dharabtu hādzā wa anā lahu dhāribun*, dan *sami'tu hādzā wa ra'aytuhu wa anā lahu sāmi'un wa rā'in*. Demikian pula dikatakan *shaddaqtuhu wa anā lahu mushaddiqun*, namun tidak dikatakan *shaddaqtu lahu bihi*. Ini berbeda dengan *āmana*, sebab tidak dikatakan *āmantuhu* ketika yang dimaksudkan adalah membenaran, sebagaimana dikatakan *aqrartu lahu*, dan dari sinilah dikatakan *āmana lahu* seperti dikatakan *aqrarra lahu*. Inilah perbedaan dari sisi lafal.

Perbedaan kedua adalah sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa iman tidak digunakan untuk semua jenis berita, melainkan hanya untuk berita tentang hal-hal gaib dan sejenisnya yang mengandung kemungkinan keraguan. Apabila pendengar menerimanya, dikatakan ia telah beriman. Ini berbeda dari lafal tashdiq yang bersifat umum dan mencakup semua jenis berita.

Adapun dari sisi **makna**, iman diambil dari kata *amn* yang berarti ketenangan, sebagaimana lafal iqrar diambil dari kata *qarra yaqirru* yang dekat maknanya dengan *āmana ya'manu*. Orang yang jujur memberi ketenangan melalui beritanya, sedangkan pendusta

sebaliknya, sebagaimana dikatakan: kejujuran adalah ketenangan dan kedustaan adalah kegelisahan. Maka orang yang beriman telah masuk ke dalam keamanan, sebagaimana orang yang berikrar telah masuk ke dalam ikrar. Dan lafal iqrar mengandung makna komitmen, yang terwujud dalam dua bentuk:

Pertama, sebagai pemberitaan, dan dari sisi ini ia serupa dengan lafal tashdiq, syahadat, dan semacamnya. Inilah makna iqrar yang disebutkan para fuqaha dalam bab iqrar.

Kedua, sebagai penetapan komitmen (*insyā' al-iltizām*), sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas hal itu? Mereka menjawab: Kami mengakui. Allah berfirman: Kalau begitu saksikanlah, dan Aku pun termasuk para saksi bersama kalian."** (Ali Imran: 81)

Di sini iqrar bukan sekadar pemberitaan semata, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas hal itu?"** (Ali Imran: 81)

Maka ini adalah komitmen untuk beriman dan menolong sang rasul. Demikian pula **lafal iman** mengandung pemberitaan, penetapan, dan komitmen; berbeda dari lafal tashdiq semata. Sebab, siapa yang menyampaikan berita kepada seseorang yang tidak mengandung ketenangan terhadap pembawa berita, tidak

dikatakan ia telah beriman kepadanya. Berbeda dengan berita yang mengandung ketenangan terhadap pembawa berita. Pembawa berita terkadang pesannya mengandung ketaatan pendengar, dan terkadang hanya mengandung ketenangan terhadap kejujurannya semata. Apabila mengandung ketaatan pendengar, maka seseorang tidak dianggap beriman kepada pembawa berita kecuali dengan berkomitmen untuk menaatinya sekaligus membenarkannya. Bahkan lafal kufur, yang merupakan lawan dari iman, digunakan untuk menggambarkan penolakan taat dan enggan tunduk itu sendiri. Maka analogi dari itu, lafal iman digunakan sebagaimana lafal iqrar digunakan untuk menggambarkan komitmen taat dan tunduk itu sendiri. Sesungguhnya Allah memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Adam, namun ia menolak dan menyombongkan diri, sehingga ia termasuk golongan orang-orang kafir.

Selain itu, lafal tashdiq hanya digunakan dalam ranah pemberitaan, karena tashdiq adalah memberitakan kejujuran pembawa berita, dan takdzib adalah memberitakan kedustaannya. Seseorang terkadang membenarkan orang yang dusta, dan terkadang mendustakan orang yang jujur. Jadi tashdiq dan takdzib adalah dua jenis khabar, yakni khabar tentang khabar. Adapun hakikat-hakikat yang tetap pada dirinya yang bisa diketahui tanpa berita, maka lafal tashdiq dan takdzib hampir tidak digunakan padanya selama tidak ada pembawa berita yang mengabarkannya. Ini berbeda dari iman, iqrar, inkār, dan juhūd serta semacamnya, karena lafal-lafal itu mencakup hakikat-hakikat itu sendiri maupun pemberitaan tentangnya.

Lagi pula, zat-zat yang terkadang dicintai dan terkadang dibenci, terkadang didekati dan terkadang dimusuhi, terkadang

ditaati dan terkadang didurhakai, terkadang direndahkan diri di hadapannya dan terkadang disombongi, maka makna-makna ini khusus menggunakan lafal iman dan kufur serta semacamnya. Adapun lafal tashdiq, shidq, dan semacamnya, maka berkaitan dengan yang berhubungan dengannya seperti cinta dan benci. Dikatakan: cinta yang tulus (*hubb shādiq*) dan benci yang tulus (*bughd shādiq*). Sebagaimana kejujuran dan kedustaan dalam menetapkan dan meniadakan hakikat-hakikat berkaitan dengan khabar yang meniadakan atau menetapkan, bukan dengan hakikat itu sendiri secara langsung, demikian pula dalam cinta dan benci, lafal itu berkaitan dengan cinta dan benci itu sendiri, bukan dengan hakikat secara langsung. Berbeda dari lafal iman dan kufur, karena keduanya mencakup zat-zat secara langsung tanpa perantara iqrar, inkār, cinta, benci, ketenangan, maupun ketidaksenangan.

Yang menjadi bukti atas hal ini adalah doa yang masyhur dan ma'tsur ketika mengusap Hajar Aswad: *"Ya Allah, dengan iman kepada-Mu, pembenaran terhadap Kitab-Mu, pemenuhan janji kepada-Mu, dan mengikuti sunah Nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."* Doa itu menggunakan *imānan bika* (iman kepada-Mu) dan tidak menggunakan *tashdīqan bika* (pembenaran kepada-Mu), sebagaimana digunakan *tashdīqan bi kitābika* (pembenaran terhadap Kitab-Mu). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman tentang Maryam: **"Dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya."** (At-Tahrim: 12) Maka tashdiq dijadikan untuk kalimat-kalimat dan kitab-kitab.

Dari sini pula hadis yang terdapat dalam kitab Shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah menjamin siapa yang keluar di jalan-Nya, tidaklah ia keluar kecuali karena iman kepada-Ku dan pembenaran terhadap kalimat-kalimat-Ku"*, dan dalam riwayat

lain: *"iman kepada-Ku dan membenaran terhadap para rasul-Ku"*, dan dalam riwayat lain: *"tidaklah ia keluar kecuali karena jihad di jalan Allah dan membenaran terhadap kalimat-kalimat-Nya."* Dalam semua redaksi, lafal tashdiq dikaitkan dengan kalimat-kalimat dan para rasul.

Demikian pula sabda Nabi dalam hadis yang terdapat dalam kitab Shahih: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kedudukan-kedudukan tinggi di surga, lalu dikatakan kepada beliau: Wahai Rasulullah, kedudukan-kedudukan itu tidak bisa dicapai kecuali oleh para nabi. Beliau menjawab: Tidak, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."*

Sekarang, penggunaan yang dikenal dalam ucapan para salaf tidak terhitung banyaknya dalam ungkapan *shaddaqa billāh* (membenarkan Allah), atau *fulān yushaddiq billāh* (si fulan membenarkan Allah), atau *shaddaqa billāh* (ia membenarkan Allah) dan semacamnya, sebagaimana datang pula *fulān yu'minu wa āmana billāh*, dan *imānan billāh*, dan *nu'minu billāh wa malā'ikatihi wa kutubihi wa rusulihi*, dan *nu'minu billāhi wahdah* dan semacamnya. Sebab Al-Qur'an, hadis, dan ucapan orang khusus maupun umum dipenuhi dengan lafal *al-īmān billāh*, *āmana billāh*, *nu'minu billāh*, *yā ayyuhā alladziīna āmanū*, dan sepengetahuan saya tidak pernah dikatakan *al-tashdīq billāh*, atau *shaddaqū billāh*, atau *yā ayyuhā alladzi shaddaq Allāh* dan semacamnya, kecuali jika ada sesuatu yang belum hadir dalam ingatan saya sekarang, dan saya tidak mengira ada.

Lafal **iman** juga digunakan dalam konteks pemberitaan, sebagaimana dikatakan: **"Semuanya beriman kepada Allah"** (Al-Baqarah: 285), yakni mengakui-Nya. Rasul beriman kepadanya dari

sisi bahwa beliau adalah pembawa berita, dan beriman kepadanya dari sisi bahwa kerasulan beliau termasuk yang diberitakan, sebagaimana beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya.

Maka **iman** mengandung pengakuan terhadap apa yang diberitakan, dan **kufur** terkadang ditinjau dari sisi tidak membenarkan rasul dan tidak beriman kepadanya, dan dari sisi ini ia meliputi semua yang dikabarkan oleh rasul. Terkadang pula ditinjau dari sisi tidak mengakui apa yang dikabarkannya, dan yang pokok dalam hal itu adalah pemberitaan tentang Allah dan nama-nama-Nya. Karena itulah pengingkaran terhadap yang berkaitan dengan bab ini lebih besar dari pengingkaran terhadap yang lain, meskipun rasul mengabarkan keduanya.

Kemudian, semata-mata membenarkan rasul dalam pemberitaan dan mengetahui tetapnya apa yang dikabarkan, apabila tidak disertai ketaatan terhadap perintahnya, baik batin maupun lahir, tidak disertai cinta kepada Allah dan pengagungan terhadap-Nya, maka itu bukan iman.

Adapun kekafiran Iblis, Fir'aun, orang-orang Yahudi, dan semacamnya, pada dasarnya bukan bersumber dari tidak adanya membenaran dan pengetahuan. Sebab Iblis tidak pernah disampaikan berita oleh siapapun, melainkan Allah memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam, namun ia menolak dan menyombongkan diri, sehingga ia termasuk golongan orang-orang kafir. Maka kekafirannya disebabkan oleh penolakan dan kesombongan serta konsekuensinya, bukan karena pendustaan. Demikian pula Fir'aun dan kaumnya, mereka mengingkari ayat-ayat Allah sementara dalam diri mereka meyakini, karena kezaliman dan kesombongan. Dan Nabi Musa

'alaihissalam berkata kepadanya: **"Sungguh kamu tahu bahwa tidak ada yang menurunkan ini semua kecuali Tuhan langit dan bumi."** (Al-Isra: 102)

Maka yang bisa dikatakan dalam hal ini ada salah satu dari dua kemungkinan: pertama, dikatakan bahwa kesombongan, penolakan, kedengkian, dan semacamnya yang menyebabkan kekafiran pasti mengakibatkan tidak adanya ilmu dan kebenaran yang merupakan iman. Sebab jika ilmu dan kebenarannya sempurna, niscaya hal itu mengharuskan ketundukan dan ketaatannya seiring dengan kemampuan, sebagaimana kehendak yang kuat pasti menghasilkan yang dikehendaki seiring dengan kemampuan. Maka diketahuilah bahwa jika yang dikehendaki tidak terwujud padahal ada kemampuan, itu menunjukkan bahwa dalam hati tidak ada tekad dan kehendak. Demikian pula jika konsekuensi kebenaran dan ilmu tidak terwujud, berupa cinta hati dan ketundukannya, itu menunjukkan bahwa yang ada di dalam hati bukanlah kebenaran dan ilmu, melainkan kesamaran dan keraguan. Inilah yang dikatakan oleh berbagai kelompok manusia, dan ini adalah asal pendapat Jaham, ash-Shalihi, dan al-Asy'ari dalam riwayat yang masyhur darinya, serta kebanyakan pengikutnya seperti al-Qadhi Abu Bakr dan yang mengikutinya, yaitu mereka yang menjadikan amal batin dan lahir sebagai konsekuensi iman bukan bagian dari iman itu sendiri, dan menjadikan apa yang jika tidak ada maka iman pun tidak ada sebagai lazim dari tashdiq. Menurut mereka, tashdiq batin tidak bisa dibayangkan berbarengan dengan kekafiran sama sekali.

Atau kedua, dikatakan bahwa dalam hati bisa saja terdapat ilmu tentang kebenaran dan kebenaran terhadapnya, namun apa yang ada di dalam hati berupa kedengkian, kesombongan, dan

semacamnya menjadi penghalang bagi hati untuk tunduk, taat, dan mencintai. Ini tidak sama dengan kehendak disertai perbuatan, karena kehendak yang disertai kemampuan pasti menghasilkan yang dikehendaki. Sedangkan ilmu tentang kebenaran dan membenaran terhadapnya disertai kemampuan untuk mengamalkan konsekuensinya tidak otomatis menghasilkan amal itu, melainkan masih diperlukan kehendak terhadap kebenaran dan cinta kepadanya. Maka jika seseorang berkata bahwa kemampuan penuh tanpa kehendak yang kuat pasti menghasilkan yang dikehendaki yang dimampui dan mewajibkan terhasinya yang dimampui, ia tidaklah benar, karena kehendak tetap diperlukan.

Dengan ini jelaslah kesalahan orang yang berkata bahwa semata-mata ilmu Allah tentang makhluk-makhluk pasti menghasilkan wujud mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli filsafat. Sebagaimana pula orang-orang yang salah berkata bahwa semata-mata kehendak terhadap hal-hal yang mungkin tanpa kemampuan pasti menghasilkan wujudnya, dan sebagaimana mereka menyalahkan orang yang berkata bahwa semata-mata kemampuan sudah cukup. Bahkan diperlukan ilmu, kemampuan, dan kehendak untuk mewujudkan yang dimampui dan dikehendaki. Dan kehendak mengharuskan adanya gambaran tentang yang dikehendaki dan ilmu tentangnya.

Ilmu, kehendak, dan kemampuan, meskipun bisa dikatakan saling mengharuskan pada makhluk hidup, atau bahwa kehidupan mengharuskan sifat-sifat ini, atau bahwa sebagian sifat menjadi syarat bagi sebagian yang lain, namun tidak diragukan bahwa tidak setiap yang diketahui itu dikehendaki dan dicintai, tidak pula setiap yang dikuasai itu dikehendaki dan dicintai. Jika demikian, maka dari sesuatu yang diketahui dan dibenarkan tidak lazim bahwa ia

dicintai dan disembah. Melainkan diperlukan ilmu, dan hal lain yang menyebabkan seseorang mencintai dan dicintai.

Maka pendapat orang yang menjadikan semata-mata ilmu dan pembenaran pada seorang hamba sebagai iman, dan bahwa iman itu mewajibkan amal-amal hati sehingga jika amal-amal itu tidak ada menunjukkan tidak adanya ilmu, adalah seperti orang yang berkata bahwa semata-mata ilmu Allah tentang tatanan alam pasti mewujudkannya tanpa adanya kehendak dari-Nya. Pendapat ini serupa dengan ucapan para filsuf bahwa kebahagiaan jiwa ada pada semata-mata mengetahui hakikat-hakikat tanpa mereka kaitkan dengan mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala dan beribadah kepada-Nya yang kebahagiaan tidak sempurna kecuali dengannya. Ini juga serupa dengan orang yang berkata bahwa kesempurnaan jasad atau jiwa ada pada cinta tanpa disertai gerakan yang dikehendaki, dan seperti orang yang berkata bahwa kelezatan ada pada semata-mata persepsi dan perasaan.

Ini adalah kekeliruan berdasarkan kesepakatan para berakal. Bahkan kelezatan memerlukan persepsi terhadap yang sesuai (*mulā'im*), dan kesesuaian itu tidak ada kecuali dengan adanya cinta antara yang merasakan dan yang dirasakan. Dan cinta, keserasian, serta kesesuaian itu bukanlah persepsi dan perasaan itu sendiri.

Banyak orang dari kalangan filosof, dokter, dan pengikut mereka berkata bahwa "kelezatan" adalah persepsi terhadap yang sesuai. Ini adalah kekurangan dari mereka. Bahkan kelezatan adalah suatu keadaan yang mengikuti persepsi terhadap yang sesuai. Seperti manusia yang mencintai dan menginginkan sesuatu yang manis, lalu ia merasakannya melalui pengecapan dan mememakannya. Maka kelezatan bukan semata-mata

pengecapannya, melainkan sesuatu yang ia rasakan dalam dirinya yang terjadi bersamaan dengan pengecapan. Maka diperlukan **pertama-tama** dua hal, dan **sesudah itu** dua hal pula: diperlukan pertama-tama perasaan terhadap yang dicintai, dan cinta kepadanya. Sebab apa yang tidak dirasakan tidak bisa dibayangkan untuk diinginkan, dan apa yang dirasakan namun tidak dicintai tidak akan diinginkan. Kemudian ketika terjadi persepsi terhadap yang dicintai itu sendiri, barulah timbul kelezatan dan kegembiraan bersamanya.

Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa dalam doa yang ma'tsur: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang wajah-Mu dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu, tanpa kesengsaraan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan."*

Dan dalam hadis shahih: *"Ketika penduduk surga memasuki surga, seorang penyeru berseru: Wahai penduduk surga, sesungguhnya Allah memiliki janji bagi kalian yang ingin Ia tunaikan. Mereka berkata: Apakah itu? Bukankah wajah-wajah kami telah diputihkan, timbangan-timbangan kami telah diberatkan, kami telah dimasukkan ke dalam surga, dan kami telah diselamatkan dari neraka? Nabi bersabda: Maka disingkaplah hijab, lalu mereka memandang kepada-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai dari memandang kepada-Nya."* Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Maka kelezatan beriringan dengan memandang kepada-Nya, dan tidak ada yang lebih mereka cintai dari memandang kepada-Nya karena kelezatan yang menyertainya, bukan karena memandang itu sendiri adalah kelezatan.

Kesimpulannya, dalam iman yang ada di dalam hati harus terdapat membenaran kepada Allah dan Rasul-Nya serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab semata-mata membenaran yang disertai kebencian kepada Allah dan Rasul-Nya, serta permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, bukanlah iman berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Dan semata-mata membenaran dan ilmu tidak mengharuskan cinta, kecuali jika hati bersih dari penghalang seperti kedengkian dan kesombongan, karena jiwa diciptakan dengan fitrah mencintai kebenaran yang memang sesuai dengannya. Tidak ada yang lebih dicintai oleh hati-hati yang sehat melebihi Allah. Inilah hanifiyyah, agama Ibrahim 'alaihissalam yang Allah jadikan sebagai kekasih-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."** (Asy-Syu'ara: 88-89)

Maka semata-mata ilmu tidak mewajibkan cinta kepada yang diketahui, jika dalam jiwa tidak ada kekuatan lain yang sesuai dengan yang diketahui itu. Dan kekuatan ini ada dalam jiwa. Masing-masing dari dua kekuatan itu saling menguatkan yang lain. Ilmu menguatkan amal dan amal menguatkan ilmu. Maka siapa yang mengenal Allah dan hatinya sehat, ia mencintai-Nya. Dan semakin bertambah pengenalan kepada-Nya, semakin bertambah cintanya kepada-Nya. Dan semakin bertambah cintanya kepada-Nya, semakin bertambah dzikirnya kepada-Nya dan pengetahuannya tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Karena kuatnya cinta mewajibkan banyaknya menyebut yang dicintai, sebagaimana kebencian mewajibkan berpaling dari menyebut yang dibenci. Maka siapa yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, serta membenci Allah dan Rasul-Nya, hal itu mendorongnya untuk

berpaling dari menyebut Allah dan Rasul-Nya dengan kebaikan, dan dari menyebut apa yang mengharuskan cinta, sehingga ilmunya tentang-Nya melemah hingga bisa jadi ia melupakannya.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, sehingga Allah menjadikan mereka melupakan diri mereka sendiri"** dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta ia mengikuti hawa nafsunya, dan keadaannya itu melewati batas."**

Bisa jadi terjadi pula pembenaran dan pengetahuan yang disertai dengan kebencian dan permusuhan, namun pembenaran itu lemah dan pengetahuannya pun lemah. Andai saja tidak ada kebencian dan permusuhan, niscaya hal itu akan mendatangkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang dengannya seseorang menjadi mukmin. Maka di antara syarat iman adalah adanya ilmu yang sempurna. Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah bahwa ketidaktahuan tentang sebagian nama dan sifat Allah tidak menjadikan pelakunya kafir, apabila ia mengakui apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan belum sampai kepadanya pengetahuan yang mewajibkannya mengetahui apa yang ia tidak tahu, yang seandainya tidak diketahuinya maka mengharuskan kekafiran — seperti hadits orang yang memerintahkan keluarganya untuk membakar dan menyebarkan abunya. Bahkan para ulama tentang Allah pun saling berbeda derajat dalam mengenal-Nya.

Oleh sebab itu, orang yang tidak mengamalkan ilmunya disebut bodoh dan tidak berilmu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah**

bagi orang-orang yang melakukan kejahatan dengan kebodohan, kemudian mereka bertobat tidak lama setelah itu." (An-Nisa: 17)

Abu Al-Aliyah berkata: Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tentang ayat ini, maka mereka berkata kepadaku: Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh, dan setiap orang yang bertobat sebelum mati maka ia telah bertobat tidak lama kemudian.

Termasuk dalam hal ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud: "Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah terpedaya oleh Allah sebagai kebodohan." Ketika seseorang berkata kepada Asy-Sya'bi: "Wahai orang yang berilmu," ia menjawab: "Orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah," dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Fathir: 28)

Abu Hayyan At-Taimi berkata: "Para ulama itu ada tiga: ulama yang mengenal Allah dan mengenal perintah-Nya; ulama yang mengenal Allah namun tidak mengenal perintah-Nya; dan ulama yang mengenal perintah Allah namun tidak mengenal Allah. Maka ulama yang mengenal Allah adalah yang takut kepada-Nya, sedangkan ulama yang mengenal perintah Allah adalah yang mengetahui batasan-batasan dan kewajiban-kewajiban-Nya." Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Fathir: 28)

Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang takut kepada Allah adalah ulama, dan itu benar. Namun tidak berarti bahwa setiap ulama pasti takut kepada-Nya. Akan tetapi, karena ilmu tentang Allah semestinya melahirkan rasa takut apabila tidak ada

penghalang, maka tidak adanya rasa takut itu menunjukkan lemahnya akar ilmu tersebut, sebab jika kuat niscaya ia akan mengalahkan penghalang tersebut.

Demikian pula kata "akal" — bisa berarti fitrah yang dengannya seseorang mengetahui, bisa pula berarti berbagai jenis pengetahuan, dan bisa pula berarti pengamalan sesuai dengan pengetahuan itu. Begitu pula kata "kebodohan" — bisa berarti tidak adanya ilmu, dan bisa pula berarti tidak mengamalkan apa yang telah diketahui. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata keji dan janganlah ia berlaku jahil. Jika ada seseorang yang mencacinya atau mengajaknya berkelahi, hendaklah ia berkata: Sesungguhnya aku adalah orang yang sedang berpuasa."* Kebodohan di sini adalah perkataan yang batil yang setara dengan kebodohan yang berlapis.

Termasuk dalam pengertian ini adalah ucapan seorang penyair:

Ingatlah, janganlah ada seorang pun berlaku jahil terhadap kami, sehingga kami berlaku jahil melebihi kejahilan orang-orang yang jahil.

Dari pengertian inilah masa "Jahiliyah" dinamakan Jahiliyah, yang mencakup ketiadaan ilmu maupun tidak diamalkannya ilmu tersebut. Termasuk pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Abu Dzar: *"Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang masih ada sifat jahiliyah padamu,"* ketika Abu Dzar mencaci seseorang dan menghina melalui ibunya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu**

kesombongan Jahiliyah." (Al-Fath: 26) Kemarahan dan fanatisme mendorong seseorang untuk melakukan apa yang merugikannya dan meninggalkan apa yang bermanfaat baginya. Inilah bentuk kebodohan yang berupa tindakan yang bertentangan dengan ilmu, hingga seseorang mengerjakan apa yang ia tahu merugikannya dan meninggalkan apa yang ia tahu bermanfaat baginya — karena adanya kebencian dan permusuhan terhadap orang atau perbuatan tertentu dalam dirinya. Dalam keadaan ini, seseorang tidak sepenuhnya kehilangan ilmu dan kebenaran, namun karena kebencian dan kedengkian yang ada dalam dirinya, dorongan itu mengalahkan tuntutan ilmu, sehingga menunjukkan lemahnya ilmu tersebut akibat tidak terpenuhinya tuntutan dan konsekuensinya. Kendati demikian, tuntutan dan hasil dari ilmu itu tidak muncul dari ilmu itu sendiri saja, melainkan dari ilmu itu bersama dengan adanya kecintaan jiwa terhadap apa yang bermanfaat dan kebenciannya terhadap apa yang merugikan. Apabila jiwa ditimpa penyakit lalu rusak karenanya, ia akan mencintai apa yang merugikannya dan membenci apa yang bermanfaat baginya, sehingga jiwa itu menjadi seperti orang sakit yang mengonsumsi apa yang merugikannya karena dorongan nafsu, padahal ia tahu bahwa itu merugikannya.

Saya katakan: Inilah makna dari apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menyukai penglihatan yang tajam ketika datangnya syubhat, dan menyukai akal yang sempurna ketika datangnya syahwat."* Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi secara mursal.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishak, dan Yakub, orang-orang yang memiliki kekuatan dan penglihatan."** (Shad: 45) Allah mensifati

mereka dengan kekuatan dalam amal dan ketajaman pandangan dalam ilmu. Sedangkan asal dari kekuatan adalah kekuatan hati yang melahirkan kecintaan terhadap kebaikan dan kebencian terhadap kejahatan. Seorang mukmin kekuatannya ada di hatinya dan kelemahannya ada di tubuhnya, sementara orang munafik kekuatannya ada di tubuhnya dan kelemahannya ada di hatinya. Iman mesti memiliki dua pondasi ini: membenaran terhadap kebenaran dan kecintaan kepadanya – inilah asal dari ucapan dan inilah asal dari perbuatan.

Kemudian kecintaan yang sempurna disertai kemampuan secara niscaya menggerakkan badan untuk menampilkan ucapan dan perbuatan lahir, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Maka barangsiapa menjadikan ilmu dan membenaran semata sebagai penyebab bagi seluruh apa yang masuk dalam cakupan iman dan segala sesuatu yang dinamakan iman, ia telah keliru. Bahkan ilmu dan kecintaan keduanya wajib ada. Ilmu merupakan syarat bagi kecintaan terhadap yang dicintai, sebagaimana kehidupan merupakan syarat bagi ilmu. Namun tidak berarti bahwa mengetahui sesuatu dan membenarkan keberadaannya dengan sendirinya melahirkan kecintaan, kecuali jika antara yang mengetahui dan yang diketahui terdapat makna yang menjadi alasan kecintaan. Oleh karena itu, manusia bisa membenarkan dan mengetahui keberadaan banyak hal namun tetap membencinya – sebagaimana ia membenarkan keberadaan setan dan orang-orang kafir namun membenci mereka. Pembenaran terhadap keberadaan sesuatu tidak dengan sendirinya mengharuskan kecintaan kepadanya.

Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala berhak untuk dicintai dan disembah karena Dzat-Nya sendiri, dan Rasul-Nya pun dicintai

karena-Nya. Dalam hati terdapat makna yang menuntut kecintaan dan ketaatan kepada-Nya, sebagaimana di dalamnya terdapat makna yang menuntut ilmu dan pembenaran kepada-Nya. Maka barangsiapa membenarkan Allah dan Rasul-Nya namun tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia bukanlah seorang mukmin – hingga disertai dalam dirinya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Apabila pembenaran kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya telah tegak dalam hati, maka secara niscaya badan akan bergerak sesuai dengan tuntutan itu berupa ucapan dan perbuatan yang lahir. Apa yang tampak pada badan berupa ucapan dan perbuatan adalah tuntutan dan konsekuensi dari apa yang ada di dalam hati, sekaligus bukti dan akibatnya. Sebagaimana apa yang tegak pada badan berupa ucapan dan perbuatan pun memiliki pengaruh terhadap apa yang ada dalam hati – maka keduanya saling mempengaruhi. Namun hati adalah yang pokok, sedangkan badan adalah cabangnya. Cabang mengambil asupan dari pokoknya, dan pokok pun menjadi kuat dan kokoh dengan cabangnya. Seperti pohon yang dijadikan perumpamaan bagi kalimat iman. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah membuat perumpamaan: kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya."** (Ibrahim: 24-25) Itulah kalimat tauhid. Semakin kuat dan dalam akar pohon itu serta semakin ia terpenuhi air, maka semakin kuatlah cabangnya. Dan cabang-cabangnya pun, apabila mendapat asupan dari hujan dan angin, hal itu berpengaruh pada akarnya. Demikianlah "iman" dalam hati dan "Islam" yang tampak secara lahir.

Karena ucapan dan perbuatan lahir bersifat saling mengharuskan dan saling meniscayakan dengan ucapan dan perbuatan batin, maka ucapan dan perbuatan lahir itu dijadikan sebagai bukti atas yang batin – sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."** (Al-Mujadalah: 22) Allah mengabarkan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan bisa bersahabat dengan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Bahkan iman itu sendiri bertentangan dengan persahabatan seperti itu. Maka apabila persahabatan itu terjadi, hal tersebut menunjukkan adanya cacat dalam iman.

Demikian pula firman-Nya: **"Kamu melihat kebanyakan dari mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Sungguh sangat buruk apa yang mereka sediakan untuk diri mereka sendiri, yaitu bahwa Allah murka kepada mereka dan dalam azab mereka kekal. Dan kalau mereka beriman kepada Allah dan Nabi serta apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai pemimpin."** (Al-Maidah: 80-81)

Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu-ragu, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-**

orang yang benar." (Al-Hujurat: 15) Allah mengabarkan bahwa mereka itulah yang benar dalam ucapan mereka: "Kami beriman." Hal ini menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang benar dan ada yang dusta dalam ucapan tersebut, dan orang yang berdusta memiliki kemunafikan sesuai kadar kedustaannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik: **"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman" –** hingga firman-Nya – **"dan bagi mereka azab yang pedih, karena mereka selalu berdusta."** (Al-Baqarah: 8-10) Kata "berdusta" memiliki dua bacaan yang masyhur. Dalam hadits disebutkan: *"Dasar kemunafikan yang dibangun di atasnya adalah kedustaan."* Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa kamu sesungguhnya adalah Rasul-Nya; dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta."** (Al-Munafiqun: 1)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka berlaku kikir dengan karunia itu, dan berpaling, sedang mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi kebenaran. Maka Allah menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, disebabkan mereka telah**

memungkiri kepada Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan juga karena mereka selalu berdusta." (At-Taubah: 75-77) Dan Allah berfirman: "Dan di antara mereka ada orang yang mencela kamu dalam hal pembagian zakat." (At-Taubah: 58) Dan masih banyak lagi yang semacam ini.

Secara keseluruhan, siapa pun yang merenungkan apa yang ia katakan tidak akan ragu bahwa seseorang tidak bisa menjadi mukmin hanya dengan membenaran dalam hati semata, sementara ia membenci Allah dan Rasul-Nya, menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, dan memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, mayoritas kalangan Murjiah berpendapat bahwa amalan hati termasuk dalam iman – sebagaimana yang dinukil dari mereka oleh para ahli ilmu kalam, di antaranya Al-Asy'ari. Ia berkata dalam kitabnya Maqalat: "Kalangan Murjiah berselisih tentang apakah iman itu, dan mereka terbagi menjadi dua belas golongan."

Golongan pertama berpendapat bahwa iman kepada Allah adalah pengenalan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan seluruh apa yang datang dari sisi Allah saja, dan bahwa selain pengenalan – berupa pengakuan dengan lisan, ketundukan dengan hati, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, pengagungan terhadap keduanya, rasa takut, dan amal dengan anggota badan – bukanlah iman. Mereka berpendapat bahwa kekafiran kepada Allah adalah ketidaktahuan tentang-Nya. Ini adalah pendapat yang dinukil dari Jahm bin Shafwan. Ia berkata: Kalangan Jahmiyah berpendapat bahwa apabila seseorang telah memiliki pengenalan kemudian mengingkari dengan lisannya, ia tidak menjadi kafir dengan pengingkaran itu, dan bahwa iman tidak dapat dibagi-bagi dan orang-orang yang memilikinya tidak saling berbeda derajat, serta

iman dan kekafiran hanya ada di dalam hati bukan pada anggota badan.

Golongan kedua dari Murjiah berpendapat bahwa iman adalah pengenalan kepada Allah semata, dan kekafiran adalah ketidaktahuan tentang-Nya semata. Tidak ada iman kepada Allah kecuali pengenalan kepada-Nya, dan tidak ada kekafiran kecuali ketidaktahuan tentang-Nya. Mereka berpendapat bahwa ucapan "Allah adalah yang ketiga dari tiga" bukan merupakan kekafiran, namun tidak diucapkan kecuali oleh orang kafir — karena Allah mengkafirkan orang yang mengatakannya dan kaum Muslimin telah sepakat bahwa tidak ada yang mengucapkannya kecuali orang kafir. Mereka juga berpendapat bahwa pengenalan terhadap Allah adalah kecintaan kepada-Nya dan ketundukan kepada-Nya. Para penganut pendapat ini tidak berpendapat bahwa iman kepada Allah berarti iman kepada Rasul, namun mereka berkata: Seseorang tidak beriman kepada Allah kecuali jika ia beriman kepada Rasul. Hal ini bukan karena mustahil, melainkan karena Rasul bersabda: *"Barangsiapa tidak beriman kepadaku maka ia tidak beriman kepada Allah."* Mereka juga berpendapat bahwa shalat bukanlah ibadah kepada Allah, dan tidak ada ibadah kecuali iman kepada-Nya yaitu mengenal-Nya. Menurut mereka iman tidak bertambah dan tidak berkurang, ia hanya satu sifat. Demikian pula kekafiran. Yang mengemukakan pendapat ini adalah Abu Al-Husain Ash-Shalihi. Al-Asy'ari menyebutkan pendapat Ash-Shalihi dan lainnya dalam kitabnya Al-Mujaz, kemudian berkata: "Yang saya pilih dalam hal penamaan adalah pendapat Ash-Shalihi, dan dalam hal kekhususan dan keumuman saya tidak memastikan secara lahir teks pada keumuman maupun kekhususan, karena dalam bahasa bisa saja bermakna khusus atau umum, dan saya

menangguhkan dalam hal itu tanpa memutuskan keumuman maupun kekhususan kecuali dengan tawqif atau ijmak."

Golongan ketiga dari Murjiah berpendapat bahwa iman adalah pengenalan kepada Allah, ketundukan kepada-Nya yaitu meninggalkan kesombongan terhadap-Nya, dan kecintaan kepada Allah. Maka barangsiapa memiliki sifat-sifat ini, ia adalah mukmin. Mereka berpendapat bahwa Iblis mengenal Allah namun ia kafir karena kesombongannya terhadap Allah, dan andai tidak ada kesombongannya ia tidak akan menjadi kafir. Ini adalah pendapat sebagian pengikut Yunus As-Samari.

Golongan keempat adalah pengikut Abu Syamr dan Yunus, yang berpendapat bahwa iman adalah pengenalan kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, ketundukan kepada-Nya dengan hati, dan pengakuan bahwa la Maha Esa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya — selama hujah para nabi belum ditegakkan kepadanya. Jika hujah para nabi telah ditegakkan kepadanya, maka iman adalah pengakuan kepada para nabi, membenaran terhadap mereka, dan pengenalan terhadap apa yang datang dari sisi Allah melalui mereka, yang semuanya termasuk iman. Mereka tidak menyebut setiap sifat dari sifat-sifat ini sebagai iman atau sebagian iman hingga semua sifat itu terkumpul. Apabila terkumpul barulah disebut iman karena kumpulannya. Mereka menganalogikan hal ini dengan warna putih pada hewan yang tidak disebut bule kecuali apabila disertai warna hitam. Mereka menjadikan peninggalan setiap sifat dari sifat-sifat ini sebagai kekafiran, dan tidak menjadikan iman dapat dibagi-bagi atau dapat bertambah dan berkurang.

Golongan kelima adalah pengikut Abu Tsa'uban, yang berpendapat bahwa iman adalah pengakuan kepada Allah, kepada

para nabi-Nya, dan kepada apa yang secara akal tidak mungkin kecuali dikerjakan.

Golongan keenam berpendapat bahwa iman adalah pengenalan kepada Allah, kepada para rasul-Nya, dan kepada kewajiban-kewajiban yang telah disepakati, serta ketundukan kepada Allah dalam semua itu dan pengakuan dengan lisan. Mereka berpendapat bahwa sifat-sifat iman semuanya adalah ketaatan, dan setiap sifat apabila dikerjakan tanpa yang lain bukanlah ketaatan – seperti pengenalan tanpa pengakuan. Mereka juga berpendapat bahwa meninggalkan setiap sifat itu adalah kemaksiatan, namun seseorang tidak kafir dengan meninggalkan satu sifat saja. Mereka berpendapat bahwa manusia saling berbeda dalam iman mereka, dan sebagian lebih berilmu dan lebih banyak pembedaannya dari yang lain, serta iman bertambah namun tidak berkurang. Ini adalah pendapat Al-Husain bin Muhammad An-Najjar dan pengikutnya.

Golongan ketujuh adalah Ghailaniyah, pengikut Ghailan, yang berpendapat bahwa iman adalah pengenalan kedua kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, ketundukan kepada-Nya, dan pengakuan terhadap apa yang dibawa oleh Rasul serta apa yang datang dari sisi Allah. Hal ini karena menurut mereka pengenalan pertama bersifat terpaksa, sehingga tidak dijadikan bagian dari iman. Semua golongan yang telah kami sebutkan pendapatnya – yaitu Syamriyah, Jahmiyah, Ghailaniyah, dan Najjariyah – mengingkari adanya iman pada orang-orang kafir, dan menolak dikatakan bahwa mereka memiliki sebagian iman, karena menurut mereka iman tidak dapat dibagi-bagi.

Golongan kedelapan dari Murjiah adalah pengikut Muhammad bin Syabib, yang berpendapat bahwa iman adalah

pengakuan kepada Allah, pengenalan bahwa Ia Maha Esa tidak ada yang menyerupai-Nya, pengakuan dan pengenalan kepada para nabi dan rasul-Nya serta seluruh apa yang mereka bawa dari sisi Allah – yang dalam hal itu kaum Muslimin telah menetapkan dan meriwayatkannya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam seperti shalat, puasa, dan yang semacamnya tanpa ada perselisihan di antara mereka – serta ketundukan kepada Allah yaitu meninggalkan kesombongan terhadap-Nya. Mereka berpendapat bahwa Iblis mengenal Allah dan mengakuinya, namun ia kafir karena menyombongkan diri, dan andai tidak menyombongkan diri ia tidak akan kafir. Mereka juga berpendapat bahwa iman dapat dibagi-bagi dan orang-orang yang memilikinya saling berbeda derajat, dan satu sifat dari iman bisa saja merupakan ketaatan dan sebagian iman, namun pelakunya bisa menjadi kafir dengan meninggalkan sebagian iman, dan tidak menjadi mukmin kecuali dengan memenuhi semuanya. Setiap orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Esa tidak ada yang menyerupai-Nya namun mengingkari para nabi, ia kafir karena pengingkarnya terhadap para nabi, namun dalam dirinya terdapat satu sifat dari iman yaitu pengenalannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Golongan kesembilan dari Murjiah yang menisbatkan diri kepada Abu Hanifah dan pengikutnya berpendapat bahwa iman adalah pengenalan kepada Allah, kepada Rasul, dan pengakuan terhadap apa yang datang dari sisi Allah secara global tanpa perincian.

Golongan kesepuluh dari Murjiah adalah pengikut Abu Mu'adz At-Tumani, yang berpendapat bahwa iman adalah meninggalkan dosa-dosa besar yang dianggap besar, dan iman adalah nama bagi sifat-sifat yang apabila ditinggalkan seluruhnya

atau salah satunya maka pelakunya menjadi kafir. Sifat yang menjadikan seseorang kafir apabila ditinggalkan itulah iman. Setiap ketaatan yang apabila ditinggalkan tidak mengakibatkan kaum Muslimin sepakat untuk mengkafirkan pelakunya, maka ketaatan itu adalah bagian dari syariat iman — pelakunya yang meninggalkannya jika itu adalah kewajiban disebut fasik, dikatakan bahwa ia berfasik namun tidak disebut dengan nama fasik secara penuh, dan dosa-dosa besar tidak mengeluarkan seseorang dari iman selama tidak berupa kekafiran. Orang yang meninggalkan kewajiban seperti shalat, puasa, dan haji dengan mengingkari, menolak, atau meremehkannya adalah kafir kepada Allah — ia kafir karena penghinaan, penolakan, dan pengingkaran. Namun apabila ia meninggalkan kewajiban itu bukan karena menghalalkan peninggalannya, melainkan karena lalai sambil berkata: "Sebentar lagi aku akan shalat" atau "Setelah aku selesai dari permainan dan pekerjaanku" — maka ia tidak kafir, sekalipun ia shalat di suatu hari atau di suatu waktu tertentu, namun kami menyebutnya fasik. Abu Mu'adz juga berpendapat bahwa barangsiapa membunuh seorang nabi atau menamparnya maka ia kafir, dan kekafiran itu bukan karena tamparan itu sendiri, melainkan karena penghinaan, permusuhan, dan kebencian terhadapnya.

Sekte kesebelas dari Murji'ah adalah para pengikut Bisyr al-Marisi. Mereka berpendapat bahwa iman adalah membenaran (tashdiq), karena secara bahasa iman berarti membenaran. Apa yang bukan membenaran bukanlah iman. Bisyr beranggapan bahwa membenaran bisa terjadi dengan hati sekaligus dengan lisan. Pandangan ini juga dianut oleh Ibnu ar-Rawandi. Ibnu ar-Rawandi berpendapat bahwa kekufuran adalah pengingkaran,

penolakan, penyembunyian, dan penutupan. Menurutnya, tidak boleh disebut kufur kecuali apa yang secara bahasa memang berarti kufur, dan tidak boleh disebut iman kecuali apa yang secara bahasa berarti iman. Ia juga berpendapat bahwa sujud kepada matahari bukanlah kekufuran, dan sujud kepada selain Allah pun bukan kekufuran, melainkan hanya tanda kekufuran, karena Allah telah menjelaskan bahwa tidak ada yang sujud kepada matahari kecuali orang kafir.

Sekte kedua belas dari Murji'ah adalah Karamiyyah, yaitu para pengikut Muhammad bin Karam. Mereka berpendapat bahwa iman adalah pengakuan dan membenaran dengan lisan saja tanpa hati. Mereka menolak bahwa pengenalan hati atau sesuatu selain membenaran lisan dapat disebut iman.

Itulah pendapat-pendapat yang disebutkan oleh al-Asy'ari mengenai Murji'ah. Sebagian besar dari pendapat-pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa iman menurut mereka tetap harus mencakup sebagian amal hati. Yang menentang hal ini hanyalah segelintir kelompok, seperti Jahm dan ash-Shalihi.

Al-Asy'ari juga menyebutkan dalam kitab Al-Maqalat pokok pendapat para ahli hadis dan ahlus sunah. Ia berkata: Pokok yang dipegang oleh para ahli hadis dan ahlus sunah adalah pengakuan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, apa yang datang dari sisi Allah, dan apa yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tanpa menolak sedikit pun dari hal itu. Bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tunggal, tidak memiliki istri maupun anak. Bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Bahwa surga adalah benar, neraka adalah benar, dan kiamat pasti akan datang tanpa keraguan. Bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang

ada di dalam kubur. Bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia berfirman: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy" (Thaha: 5)**. Bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa menentukan caranya, sebagaimana Dia berfirman: **"yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" (Shad: 75)** dan: **"bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar" (Al-Maidah: 64)**. Bahwa Dia memiliki dua mata sebagaimana Dia berfirman: **"yang berlayar di bawah pengawasan mata Kami" (Al-Qamar: 14)**. Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana Dia berfirman: **"dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan" (Ar-Rahman: 27)**.

Bahwa nama-nama Allah tidak boleh dikatakan sebagai sesuatu yang lain dari Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Muktaizilah dan Khawarij.

Hingga beliau berkata: Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Adapun berbicara tentang waqf (menahan diri) dan lafaz adalah bidah. Barang siapa yang berpendapat tentang waqf atau lafaz maka ia adalah pelaku bidah menurut mereka. Tidak boleh dikatakan bahwa lafaz Al-Qur'an adalah makhluk, dan tidak boleh pula dikatakan bukan makhluk.

Hingga beliau berkata: Mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari ahlul kiblat karena dosa yang dilakukannya, seperti zina, pencurian, dan dosa-dosa besar semacam itu. Mereka tetap mukmin karena iman yang mereka miliki, meskipun melakukan dosa besar. Iman menurut mereka adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada takdir yang baik maupun buruk, manis maupun pahitnya. Bahwa apa yang luput dari seseorang memang tidak ditakdirkan untuknya, dan apa yang menyimpannya memang tidak akan luput darinya.

Adapun Islam menurut mereka adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis. Dan Islam menurut mereka berbeda dari iman.

Hingga beliau berkata: Mereka mengakui bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang. Mereka tidak mengatakan ia makhluk maupun bukan makhluk.

Al-Asy'ari menyebutkan keterangan yang panjang, lalu di akhirnya berkata: Semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka itulah yang kami pegang dan kami ikuti.

Inilah pendapatnya dalam kitab ini, yang sejalan dengan ahlus sunah dan para ahli hadis, berbeda dengan pendapat yang ia perjuangkan dalam kitab Al-Mujaz.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa umumnya kelompok-kelompok dalam umat ini memasukkan apa yang termasuk amal hati ke dalam iman, bahkan umumnya kelompok Murji'ah pun berpendapat demikian. Adapun Muktazilah, Khawarij, ahlus sunah, dan para ahli hadis, pendapat mereka dalam hal ini sudah dikenal. Yang menentang hal ini hanyalah mereka yang mengikuti Jahm bin Shafwan dari kalangan Murji'ah. Pendapat ini adalah pendapat yang menyimpang, sebagaimana pendapat Karamiyyah yang mengatakan iman hanyalah ucapan lisan semata juga merupakan pendapat yang menyimpang.

Hal ini pula termasuk sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. Sebab banyak orang yang membahas masalah iman—apakah amal termasuk di dalamnya? apakah iman itu ucapan dan amal?—mengira bahwa perdebatan itu hanya menyangkut amal anggota tubuh, dan bahwa yang dimaksud dengan "ucapan" hanyalah ucapan lisan. Ini adalah kekeliruan.

Justru ucapan lisan yang terlepas dari keyakinan iman bukanlah iman, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Demikian pula, membenaran batin semata bukanlah iman menurut mayoritas kaum muslimin, kecuali segelintir pengikut Jahm dan ash-Shalihi. Pendapat mereka mengandung kekeliruan logika yang lebih parah dan lebih banyak pertentangan dengan hukum-hukum syariat dibandingkan pendapat Ibnu Karam, kecuali segelintir pengikut Ibnu Karam.

Begitu pula, membenaran hati yang tidak disertai cinta kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya, bahkan disertai kebencian dan permusuhan terhadap Allah dan para rasul-Nya, bukanlah iman berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Adapun pendapat Ibnu Karam, ia berbeda dalam penamaan saja, bukan dalam hukum. Sebab meskipun ia menyebut orang-orang munafik sebagai mukmin, ia tetap menyatakan bahwa mereka kekal di neraka, sehingga ia berbeda dengan mayoritas hanya dalam nama, bukan dalam hukum. Sedangkan para pengikut Jahm berbeda dalam nama sekaligus hukum.

Pasal:

Apabila telah diketahui bahwa asal iman ada di dalam hati, maka kata "iman" kadang digunakan untuk menyebut apa yang ada di hati berupa ucapan-ucapan hati dan amal-amal hati, seperti membenaran, kecintaan, pengagungan, dan semacamnya. Dalam hal ini, ucapan dan amal lahiriah adalah konsekuensi, tuntutan, dan bukti dari iman tersebut. Kadang kata "iman" mencakup pula apa yang ada di hati dan di tubuh, dengan memasukkan konsekuensi dan tuntutan iman ke dalam cakupan maknanya. Dari sini jelaslah

bahwa amal lahiriah disebut Islam, dan ia kadang masuk ke dalam cakupan makna iman, kadang tidak.

Hal itu karena satu nama dapat berbeda pengertiannya tergantung apakah ia berdiri sendiri atau berpasangan dengan nama lain. Ketika berdiri sendiri, suatu kata bisa mencakup dua makna sekaligus, namun ketika berpasangan hanya menunjukkan salah satunya. Seperti kata "faqir" dan "miskin": jika salah satunya disebutkan sendiri maka ia mencakup makna yang lain, tetapi jika keduanya disebutkan bersama maka masing-masing memiliki makna tersendiri. Demikian pula kata "al-munkar" dan "al-fahsyah". Jika keduanya disebutkan secara umum, seperti dalam firman Allah: **"menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar"** (Al-A'raf: 157), maka di dalamnya tercakup al-fahsyah dan al-baghy. Namun jika al-munkar digandengkan dengan salah satunya, seperti dalam firman-Nya: **"sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"** (Al-Ankabut: 45), atau keduanya sekaligus seperti dalam firman-Nya: **"dan melarang dari perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan"** (An-Nahl: 90), maka nama al-munkar menjadi khusus untuk apa yang di luar keduanya menurut satu pendapat, atau mencakup semuanya menurut pendapat lain—berdasarkan perbedaan apakah kata khusus yang di-athaf-kan kepada kata umum menghalangi kata umum untuk mencakupnya ataukah kata tersebut hanya disebutkan dua kali. Ucapan dan amal lahiriah merupakan buah dan konsekuensi dari amal batin.

Apabila kata "iman" disebutkan sendiri, maka ia bisa mencakup keduanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah dan yang paling rendah*

adalah menyingkirkan gangguan dari jalan." Dalam hal ini, Islam termasuk ke dalam cakupan makna iman dan menjadi bagian darinya. Maka bisa dikatakan bahwa "iman" adalah nama bagi seluruh ketaatan, baik batin maupun lahir. Di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada utusan Bani Abdul Qais: *"Aku memerintahkan kalian beriman kepada Allah. Tahukah kalian apa iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan."* Diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Di sini beliau menafsirkan iman dengan apa yang biasanya dipakai untuk menafsirkan Islam, karena yang beliau maksud dengan dua kalimat syahadat adalah menyaksikannya secara batin sekaligus lahir. Seruan itu ditujukan kepada utusan Bani Abdul Qais yang merupakan orang-orang terbaik. Mereka adalah yang pertama melaksanakan shalat Jumat di negeri mereka setelah Jumat penduduk Madinah. Sebagaimana disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata: Jumat pertama yang dilaksanakan dalam Islam setelah Jumat Madinah adalah Jumat di Juwatsa, sebuah desa di Bahrain. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, antara kami dan engkau terdapat kabilah kafir dari Mudhar, dan kami tidak bisa sampai kepadamu kecuali di bulan haram. Maka perintahkanlah kami dengan perintah yang jelas agar kami mengamalkannya dan mengajak orang-orang di belakang kami kepadanya." Yang mereka maksud adalah penduduk Najd dari kalangan Tamim, Asad, Ghathafan, dan lainnya yang ketika itu masih kafir. Mereka ini adalah orang-orang yang jujur dan bersungguh-sungguh dalam mencari agama. Maka ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka dengan ucapan dan amal lahiriah, mereka

melaksanakannya secara batin dan lahir, sehingga dengan itu mereka menjadi orang-orang beriman.

Adapun apabila iman digandengkan dengan Islam, maka iman ada di hati sedangkan Islam ada di lahir. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Musnad dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Islam itu tampak, sedangkan iman ada di hati. Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada takdir yang baik maupun buruk."* Apabila seseorang telah memiliki iman ini, maka dengan sendirinya ia pasti juga memiliki Islam, yaitu dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sebab imannya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya menuntut kepasrahan dan ketundukan kepada Allah. Mustahil seseorang telah memiliki pengakuan, cinta, dan ketundukan secara batin namun tidak terwujud hal itu secara lahir padahal ia mampu, sebagaimana mustahil ada kehendak yang kuat bersama kemampuan tanpa terwujudnya sesuatu yang dikehendaki.

Dari sini pula diketahui bahwa orang yang hatinya telah beriman dengan iman yang sungguh-sungguh, mustahil ia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat padahal ia mampu. Maka tidak adanya dua kalimat syahadat padahal mampu menunjukkan tidak adanya iman hati yang sempurna. Dengan ini jelaslah kekeliruan Jahm dan pengikutnya yang menganggap bahwa iman batin semata—tanpa iman lahir—bermanfaat di akhirat. Hal itu mustahil, sebab iman yang sempurna di hati tidak mungkin terwujud kecuali konsekuensinya juga terwujud secara lahir sesuai kemampuan. Mustahil seseorang mencintai orang lain dengan cinta yang sungguh-sungguh, padahal ia mampu berhubungan

dengannya, namun tidak muncul dari dirinya gerakan lahiriah sama sekali ke arah itu.

Adapun Abu Thalib, kecintaannya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah karena hubungan kekerabatan, bukan karena Allah. Ia membela dan melindungi beliau karena fanatisme nasab dan kekerabatan. Itulah mengapa Allah tidak menerima hal itu darinya. Kalau seandainya itu lahir dari iman di hati, niscaya ia pasti mengucapkan dua kalimat syahadat. Sebab alasan yang mendorongnya membela Nabi shallallahu alaihi wa sallam, yaitu fanatisme kekerabatan, adalah alasan yang sama yang membuatnya enggan mengucapkan dua kalimat syahadat—berbeda dengan Abu Bakar ash-Shiddiq dan orang-orang seperti itu. Allah berfirman: **"Dan akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa, yaitu orang yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan diri, dan tidak ada seorang pun yang berjasa kepadanya yang harus dibalasnya, melainkan semata-mata mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia pasti akan merasa puas."** (Al-Lail: 17-21).

Sumber kekeliruan dalam masalah-masalah ini berasal dari beberapa hal. Pertama, anggapan bahwa ilmu dan pembenaran melazimkan seluruh konsekuensi iman. Kedua, anggapan bahwa manusia tidak berbeda-beda dalam hal yang ada di hati mereka. Ketiga, anggapan bahwa iman di hati yang diterima mungkin tidak disertai ucapan lahir dan amal lahir. Keempat, anggapan bahwa yang ada di hati hanyalah pembenaran semata, dan yang lahir hanyalah amal anggota tubuh.

Yang benar adalah bahwa hati memiliki amal di samping pembenaran. Yang lahir mencakup ucapan lahir dan amal lahir. Keduanya merupakan konsekuensi dari yang batin.

Murji'ah mengeluarkan amal lahir dari iman. Mereka yang bermaksud mengeluarkan juga amal hati dan menjadikan iman hanyalah membenaran, maka ini adalah kesesatan yang nyata. Adapun mereka yang hanya bermaksud mengeluarkan amal lahir, dikatakan kepada mereka: amal lahir adalah konsekuensi amal batin yang tidak terpisahkan darinya. Tidak adanya amal lahir merupakan bukti tidak adanya amal batin. Dengan demikian, yang masih diperdebatkan adalah apakah amal lahir merupakan bagian dari makna iman yang ditunjukkan secara kandungan, ataukah hanya konsekuensi dari makna iman.

Yang tepat adalah bahwa amal lahir kadang masuk ke dalam nama iman dan kadang hanya menjadi konsekuensi dari maknanya—bergantung pada apakah nama iman disebutkan sendiri atau berpasangan. Jika iman digandengkan dengan Islam, maka makna Islam berada di luar cakupannya sebagaimana dalam hadis Jibril, meskipun ia tetap merupakan konsekuensinya. Demikian pula jika iman digandengkan dengan amal, seperti dalam firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan"** (Al-Baqarah: 25) dan semacamnya—ada yang berpendapat bahwa nama iman tidak mencakup amal meskipun amal adalah konsekuensinya, dan ada yang berpendapat bahwa amal termasuk di dalamnya namun di-athafkan kepadanya sebagai pengkhususan dari yang umum. Bagaimanapun, amal merupakan perwujudan nyata dari makna iman dan pembuktiannya. Itulah mengapa sejumlah ulama—seperti Syekh Abu Ismail al-Anshari dan lainnya—berkata: Iman seluruhnya adalah membenaran; hati membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul, lisan membenarkan apa yang ada di hati, dan amal membenarkan ucapan—sebagaimana dikatakan:

amalnya membenarkan ucapannya. Hal ini juga terkandung dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Kedua mata berzina dan zinanya adalah pandangan, kedua telinga berzina dan zinanya adalah pendengaran, tangan berzina dan zinanya adalah menyentuh, kaki berzina dan zinanya adalah berjalan, hati berhasrat dan berkeinginan, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakannya."* Pembeneran digunakan baik dalam konteks pemberitaan maupun kehendak—dikatakan: si fulan sungguh-sungguh dalam tekadnya dan sungguh-sungguh dalam cintanya, dan mereka menyerang dengan serangan yang sungguh-sungguh.

Para ulama salaf sangat keras mengingkari Murji'ah karena mereka mengeluarkan amal dari iman dan mengatakan bahwa iman semua orang itu setara. Tidak diragukan bahwa pendapat mereka tentang kesetaraan iman semua orang adalah salah yang paling keji. Sebab manusia tidaklah setara dalam pembeneran, kecintaan, rasa takut, maupun ilmu. Bahkan mereka berbeda-beda dalam banyak aspek.

Selain itu, dengan mengeluarkan amal, mereka seolah juga mengeluarkan amal-amal hati. Ini jelas-jelas batil. Sebab orang yang membenarkan rasul namun membencinya dan memusuhinya dengan hati dan badannya adalah kafir secara pasti berdasarkan sesuatu yang diketahui dari agama secara daruri. Dan jika mereka memasukkan amal hati ke dalam iman namun mengeluarkan amal lahir, mereka pun keliru, karena mustahil iman berdiri di hati tanpa adanya gerakan tubuh.

Yang dimaksud di sini bukan menyebut setiap individu secara khusus. Namun bayangkan saja: seseorang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan hatinya, kemudian ia melihat rasul diserang oleh musuh-musuhnya sementara ia mampu

memandang dan mendorong pertolongan kepada rasul tanpa membahayakan dirinya—apakah mungkin dalam keadaan seperti itu ia tidak memiliki gerakan lahiriah sedikit pun untuk membela rasul? Sudah diketahui bahwa hal itu mustahil. Itulah mengapa jihad yang diwajibkan sesuai kemampuan merupakan bagian dari iman, dan ketiadaannya merupakan bukti tidak adanya hakikat iman. Bahkan telah ditetapkan dalam hadis sahih: *"Barang siapa yang mati dan tidak pernah berperang dan tidak pernah meniatkan untuk berperang, ia mati di atas satu cabang kemunafikan."* Hadis ini mengisyaratkan bahwa pada diri orang tersebut terdapat sebagian cabang kemunafikan bersamaan dengan iman yang ia miliki. Di antaranya adalah firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15).

Selain itu, telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman."* Dalam riwayat lain: *"Dan tidak ada setelah itu dari iman seberat biji sawi pun."* Ini menjelaskan bahwa apabila hati tidak memiliki kebencian terhadap apa yang dibenci Allah berupa kemungkaran, maka orang itu tidak memiliki iman. Sedangkan kebencian dan kecintaan adalah bagian dari amal hati. Sudah diketahui bahwa iblis dan sejenisnya mengetahui bahwa Allah mengharamkan hal-hal tersebut, namun mereka tidak

membencinya—bahkan mengajak kepada apa yang diharamkan Allah dan rasul-Nya.

Selain itu, para penganut pendapat Jahm dan ash-Shalihi secara terang-terangan menyatakan bahwa mencaci Allah dan rasul-Nya, mengucapkan pernyataan trinitas, dan semua ucapan kekufuran bukanlah kekufuran secara batin, melainkan hanya bukti kekufuran secara lahir. Menurut mereka, mungkin saja orang yang mencaci-maki itu secara batin mengenal Allah, mentauhidkan-Nya, dan beriman kepada-Nya. Apabila ditegakkan terhadap mereka hujah berdasarkan nash atau ijmak bahwa orang semacam itu adalah kafir secara batin dan lahir, mereka berkata: itu berarti hal tersebut melazimkan pendustaan batin, dan iman melazimkan ketiadaan hal itu.

Maka dikatakan kepada mereka: kita memiliki dua hal yang diketahui. Pertama, sesuatu yang diketahui secara daruri dari agama. Kedua, sesuatu yang diketahui secara daruri dari diri kita sendiri ketika kita merenungkannya.

Adapun yang pertama: kita mengetahui bahwa orang yang mencaci Allah dan rasul-Nya dengan sukarela tanpa paksaan—bahkan orang yang mengucapkan kalimat-kalimat kekufuran dengan sukarela tanpa paksaan—dan orang yang mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya, adalah kafir secara batin dan lahir. Dan barang siapa yang berkata bahwa orang seperti itu mungkin saja beriman secara batin dan hanya kafir secara lahir, maka ia mengucapkan perkataan yang kerusakannya diketahui secara daruri dari agama. Allah telah menyebutkan ucapan-ucapan orang kafir dalam Al-Qur'an dan menghukum mereka dengan kekufuran dan ancaman siksaan karenanya. Seandainya ucapan-ucapan kufur mereka hanya berkedudukan sebagai kesaksian para

saksi atas mereka, atau sebagai pengakuan yang mungkin saja keliru, niscaya Allah tidak akan menjadikan mereka layak mendapat ancaman siksaan hanya berdasarkan kesaksian yang mungkin benar dan mungkin dusta. Bahkan seharusnya Allah tidak menyiksa mereka kecuali dengan syarat benarnya kesaksian itu. Seperti firman Allah: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga." (Al-Maidah: 73).** Dan: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam." (Al-Maidah: 72).** Dan ayat-ayat semacam itu.

Adapun yang kedua: hati apabila meyakini kebenaran rasul dan bahwa ia adalah utusan Allah, serta mencintai dan mengagungkannya, mustahil ia akan melaknat dan mencacinya. Hal seperti itu tidak terbayangkan darinya kecuali jika ada semacam penghinaan terhadap rasul dan kehormatannya. Dari sini diketahui bahwa sekadar keyakinan bahwa rasul itu benar tidaklah cukup menjadi iman kecuali disertai kecintaan dan pengagungan di hati.

Selain itu, Allah Yang Mahasuci berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut." (An-Nisa: 51).** Dan firman-Nya: **"Maka barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat." (Al-Baqarah: 256).** Ini menjelaskan bahwa kepada thaghut bisa beriman dan bisa pula kufur. Sudah diketahui bahwa sekadar membenarkan keberadaan thaghut dan sifat-sifatnya adalah sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh orang mukmin maupun orang kafir. Sebab patung, setan, dan sihir adalah

sesuatu yang pengetahuan tentang keadaannya dimiliki bersama oleh orang mukmin maupun orang kafir.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengenai sihir: **"...hingga keduanya mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, maka janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dengan istrinya..."** sampai firman-Nya: **"...dan sungguh mereka telah mengetahui bahwa siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, maka tidak akan mendapat keuntungan di akhirat..."** (Al-Baqarah: 102). Mereka yang mengikuti apa yang dibacakan setan-setan atas kerajaan Sulaiman, serta membuang kitab Allah di belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui—padahal mereka tahu bahwa tidak ada bagian bagi mereka di akhirat—namun tetap saja mereka kafir.

Demikian pula orang yang beriman kepada jibt dan tagut: jika ia mengetahui apa yang terjadi akibat sihir berupa pemisahan antara suami dan istri dan sejenisnya dari jibt, serta mengetahui keadaan setan dan berhala beserta fitnah yang ditimbulkannya, maka ia tidak bisa disebut beriman kepada keduanya meskipun ia mengetahui keadaannya. Sudah maklum bahwa tidak seorang pun pernah meyakini bahwa berhala-berhala itu menciptakan wujud atau melakukan apa yang dikehendaknya, dan semacam itu dari sifat-sifat ketuhanan. Akan tetapi mereka meyakini bahwa dengan menyembahnya, mereka dapat memperoleh sebagian dari apa yang mereka inginkan—sebagaimana setan-setan dahulu berbicara kepada mereka melalui berhala-berhala itu dan mengabarkan berbagai urusan kepada mereka.

Hal serupa juga ditemukan pada zaman ini pada berhala-berhala yang disembah oleh penduduk India, China, Turk, dan lainnya. Kekufuran mereka terwujud melalui sikap tunduk, berdoa, beribadah, dan menjadikan berhala sebagai perantara, bukan sekadar membenarkan adanya pengaruh-pengaruh tersebut. Sebab, seorang mukmin yang berilmu pun bisa mengetahui dan membenarkan keberadaannya, namun ia mengetahui bahaya yang ditimbulkannya di dunia dan akhirat, sehingga ia membencinya. Sedangkan orang kafir boleh jadi mengetahui adanya bahaya itu, namun cintanya kepada dunia yang fana mendorongnya untuk tetap kafir.

Hal ini diperjelas oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (maka dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan. Tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan bagi mereka azab yang besar. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Tidak diragukan lagi bahwa di akhirat mereka adalah orang-orang yang rugi."** (An-Nahl: 106-109).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebut orang yang kafir setelah beriman dan menyebutkan ancaman bagi mereka di akhirat, kemudian berfirman: **"Yang demikian itu karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat."** Allah

Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa ancaman itu mereka dapatkan karena sebab ini.

Sudah dimaklumi bahwa ranah membenaran dan pendustaan, ilmu dan kebodohan, bukanlah ranah cinta dan benci. Namun mereka yang berpendapat demikian mengatakan bahwa ancaman itu diperoleh karena hilangnya membenaran dan keimanan dari hati mereka, walaupun hal itu boleh jadi disebabkan oleh cinta dunia melebihi akhirat. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan lebih mencintai dunia daripada akhirat sebagai pangkal yang mewajibkan kerugian. Mencintai dunia melebihi akhirat bisa saja terjadi bersamaan dengan ilmu dan keyakinan bahwa kekufuran itu merugikan di akhirat dan bahwa pelakunya tidak memiliki bagian di sana.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengecualikan orang yang dipaksa dari golongan orang-orang kafir. Seandainya kekufuran tidak terjadi kecuali dengan pendustaan hati dan kebodohnya, maka orang yang dipaksa tidak perlu dikecualikan—karena pemaksaan atas pendustaan hati adalah sesuatu yang mustahil. Maka jelaslah bahwa ucapan kekufuran dengan lisan adalah kekufuran, kecuali dalam keadaan terpaksa.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"...tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran..."** (An-Nahl: 106) maksudnya karena ia lebih mencintai dunia daripada akhirat. Termasuk dalam hal ini sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seseorang bisa bangun pagi dalam keadaan beriman lalu sore hari menjadi kafir, atau sore hari beriman lalu pagi hari menjadi kafir; ia menjual agamanya dengan perhiasan dunia."*

Ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabah, dan orang-orang beriman yang lemah seperti mereka, ketika orang-orang musyrik memaksa mereka untuk mencela Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mengucapkan kalimat-kalimat kekufuran. Di antara mereka ada yang menjawab dengan lisannya seperti Ammar, dan ada yang bersabar menanggung ujian seperti Bilal. Tidak seorang pun dari mereka yang dipaksa untuk menyelisihi apa yang ada di dalam hatinya; mereka hanya dipaksa untuk berucap. Maka barangsiapa yang berucap tanpa paksaan, tidaklah ia berucap kecuali adanya memang terbuka untuk itu.

Juga, pernah datang sekelompok orang Yahudi kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau sungguh adalah seorang rasul," namun mereka tetap bukan Muslim dengan ucapan itu, karena mereka mengatakannya sebagai pemberitaan atas apa yang ada dalam diri mereka—yakni kami mengetahui dan meyakini bahwa engkau adalah Rasulullah. Beliau bersabda, "Lalu mengapa kalian tidak mengikutiku?" Mereka menjawab, "Kami takut kepada orang-orang Yahudi." Maka jelaslah bahwa sekadar ilmu dan pemberitaan tentangnya bukanlah iman, hingga seseorang mengucapkan keimanan dalam bentuk ikrar yang mengandung komitmen dan ketundukan, sekaligus mengandung pemberitaan tentang apa yang ada dalam dirinya.

Orang-orang munafik mengucapkannya sebagai pemberitaan yang dusta, maka mereka kafir dalam batin. Sedangkan kelompok Yahudi tadi mengucapkannya tanpa komitmen dan ketundukan, maka mereka kafir lahir dan batin.

Demikian pula Abu Thalib, telah masyhur riwayat bahwa ia mengetahui kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan dilaporkan bahwa ia pernah mengucapkan syair:

Sungguh aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad, adalah sebaik-baik agama bagi segenap manusia.

Namun ia enggan untuk mengikrarkan tauhid dan kenabian karena cintanya kepada agama leluhurnya dan kekhawatiran akan celaan kaumnya. Karena ilmu batinnya tidak disertai cinta dan ketundukan yang mencegah lawannya—yakni cinta terhadap kebatilan dan kebencian terhadap kebenaran—maka ia tidak menjadi orang beriman.

Adapun Iblis, Firaun, orang-orang Yahudi, dan sejenisnya: kekufuran, keinginan untuk tinggi, dan kedengkian yang bersemayam dalam diri mereka telah menghalangi cinta kepada Allah dan ibadah hati kepada-Nya—yang tanpanya iman tidak sempurna. Lalu dalam hati mereka tumbuh kebencian terhadap ridha Allah dan kecenderungan mengikuti apa yang memurkai-Nya, sehingga keadaan itu menjadi kekufuran yang tidak lagi bermanfaat baginya ilmu.

Pasal:

Keutamaan dalam iman yang mencakup bertambah dan berkurangnya dapat terjadi dari beberapa segi:

Pertama: Amal-amal lahiriah. Manusia berbeda-beda tingkatannya dalam hal ini, dan amal bisa bertambah serta berkurang. Ini adalah hal yang disepakati oleh semua pihak bahwa tambah dan kurang terjadi di dalamnya, namun perselisihan mereka terletak pada apakah hal itu masuk dalam cakupan makna iman. Pihak yang menolak mengatakan bahwa amal adalah buah iman dan konsekuensinya, sehingga dimasukkan ke dalamnya

secara majaz atas pertimbangan ini. Inilah yang mereka maksud dengan bertambah dan berkurangnya iman, yakni bertambah dan berkurangnya buah-buahnya.

Maka dikatakan kepada mereka: telah dijelaskan sebelumnya bahwa amal adalah konsekuensi dan penunjuk iman. Mustahil ada iman yang sempurna dalam hati tanpa adanya ucapan dan perbuatan lahiriah. Adapun apakah ia merupakan konsekuensi ataukah bagian dari iman, maka ini berbeda-beda tergantung konteks penggunaan lafal iman secara tunggal atau bersama lafal Islam dan amal, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Adapun perkataan mereka bahwa pertambahan terjadi pada amal lahiriah bukan pada sesuatu yang menjadi tuntutan dan konsekuensinya, maka ini keliru. Sebab bertambahnya akibat dari sesuatu danuntutannya menghendaki bertambahnya sesuatu itu sendiri. Seandainya sebab-sebab yang menuntut sesuatu itu setara, niscaya akibat danuntutannya pun setara. Maka perbedaan tingkatan manusia dalam amal-amal lahiriah menghendaki perbedaan tingkatan mereka pada sesuatu yang menjadi tuntutan dan konsekuensinya.

Dari sinilah tampak jelas **segi kedua** bertambah dan berkurangnya iman, yaitu bertambah dan berkurangnya amal-amal hati. Sebab sudah dimaklumi melalui perasaan yang dialami setiap mukmin bahwa manusia berbeda tingkatannya dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, kembali kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, serta dalam kebersihan hati dari riya, kesombongan, dan ujub; demikian pula dalam kasih sayang kepada makhluk dan nasihat kepada mereka, serta akhlak-akhlak keimanan lainnya.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga hal yang siapa saja memilikinya akan merasakan manisnya iman: orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya; orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah; dan orang yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilempar ke dalam api."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, dan keluargamu...'"** sampai firman-Nya: **"...lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah..."** (At-Taubah: 24).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling mengetahui batas-batas-Nya."*

Beliau juga bersabda: *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Umar radhiyallahu anhu pernah berkata kepada beliau, *"Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri."* Beliau bersabda, *"Tidak, wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Umar berkata, *"Kalau begitu, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Beliau bersabda, *"Sekarang, wahai Umar."*

Hadits-hadits ini dan yang semacamnya terdapat dalam kitab-kitab shahih, dan di dalamnya terdapat penjelasan tentang perbedaan tingkatan cinta dan rasa takut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"...dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah..."** (Al-Baqarah: 165). Ini adalah sesuatu yang dirasakan seseorang dalam dirinya sendiri: ia mungkin mencintai sesuatu pada satu waktu lebih besar daripada waktu lain, dan takut kepadanya pada satu waktu lebih besar daripada waktu lain. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam termasuk yang paling kuat menyatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, karena mereka merasakannya dalam diri mereka sendiri.

Di antara dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang ketika ada yang berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya orang-orang (musuh) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka,' justru (ucapan) itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.'" (Ali Imran: 173).** Yang bertambah di sini adalah ketenangan dan keteguhan hati.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Segi ketiga: Bahwa membenaran dan ilmu itu sendiri dalam hati berbeda-beda tingkatannya dari segi global dan terperinci. membenaran seseorang yang membenarkan Rasul secara global tanpa mengetahui perincian kabar-kabar beliau tidaklah sama dengan membenaran orang yang mengetahui apa yang beliau kabarkan tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, surga, neraka, umat-umat terdahulu, serta membenarkan semuanya. Demikian pula orang yang berkomitmen untuk taat kepada beliau secara global lalu meninggal sebelum mengetahui perincian

perintah-perintah beliau tidaklah sama dengan orang yang hidup hingga mengetahui semua itu secara rinci dan menaatinya.

Segi keempat: Bahwa ilmu dan membenaran itu sendiri bertingkat-tingkat dan berbeda-beda, sebagaimana sifat-sifat makhluk hidup lainnya seperti kemampuan, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan perkataan—bahkan seluruh sifat-sifat seperti gerak, hitam, putih, dan sebagainya—semuanya bertingkat-tingkat. Jika kemampuan atas sesuatu bisa berbeda tingkatannya, maka pengetahuan tentangnya pun demikian. Jika seseorang berkata bahwa ilmu tentang satu hal tidak berbeda tingkatannya, maka itu sama dengan mengatakan bahwa kemampuan atas satu hal tidak berbeda, atau penglihatan terhadap satu hal tidak berbeda. Padahal sudah dimaklumi bahwa manusia berbeda-beda dalam melihat bulan sabit, begitu pula dalam mendengar suara yang sama, dalam mengucapkan satu kata yang sama, dan dalam mencium serta merasakan satu benda yang sama.

Tidak ada satu pun dari sifat-sifat makhluk hidup, berbagai bentuk persepsinya, dan gerak-geriknya—bahkan bukan saja sifat makhluk hidup—melainkan ia menerima perbedaan dan keragaman tingkatan tanpa batas yang bisa dihitung oleh manusia. Sehingga dikatakan: tidak ada seorang pun dari makhluk yang mengetahui sesuatu seperti pengetahuan Allah tentangnya dari segala sisi. Ilmu Allah tentang sesuatu lebih sempurna daripada ilmu selain-Nya bagaimanapun kondisinya. Perbedaan antara dua ilmu itu bukan hanya dari segi baharu dan azali saja, melainkan dari segi-segi lain pula.

Seseorang mendapati dalam dirinya bahwa ilmunya tentang suatu hal berbeda-beda kondisinya, sebagaimana kondisinya

berbeda-beda dalam mendengar, melihat, kemampuan, cinta, benci, ridha, murka, kehendak, dan ketidaksukaan. Barangsiapa yang mengingkari perbedaan tingkatan dalam kenyataan-kenyataan ini, maka ia termasuk kalangan sofis.

Segi kelima: Bahwa perbedaan tingkatan itu terjadi pada hal-hal tersebut dari segi sebab-sebab yang menuntutnya. Orang yang sandarannya dalam membenaran dan cintanya adalah dalil-dalil yang mewajibkan keyakinan dan menjelaskan kerusakan syubhat yang muncul, tidaklah sama kedudukannya dengan orang yang membenarannya bertumpu pada sebab-sebab yang lebih lemah dari itu. Bahkan orang yang dikaruniai ilmu-ilmu daruri yang tidak mungkin ia tolak dari dirinya, tidaklah sama kedudukannya dengan orang yang terus digoda oleh syubhat dan berusaha menghilangkannya dengan penelitian dan kajian. Tidak diragukan oleh seorang yang berakal bahwa ilmu yang bersumber dari banyak dalil yang kuat, disertai pengetahuan tentang kelemahan syubhat-syubhat yang bertentangan dengannya dan penjelasan tentang kebatilan argumen yang mengajukannya, tidaklah sama dengan ilmu yang hanya bersumber dari satu dalil tanpa mengetahui syubhat-syubhat yang menentangnya. Sebab semakin kuat dan banyak sebab-sebab sesuatu serta semakin terputus penghalang-penghalangnya, maka semakin sempurna, kuat, dan sempurna lah sesuatu itu.

Segi keenam: Bahwa perbedaan tingkatan itu terjadi pada hal-hal tersebut dari segi kelanggengan, kestabilan, pengingatan, dan kehadiran dalam hati; sebagaimana ketidakhadiran itu terjadi karena kelalaian, berpaling, serta kondisi ilmu, membenaran, cinta, pengagungan, dan lainnya. Apa yang ada dalam hati adalah sifat-sifat, keadaan-keadaan yang langgeng dan hadir sesuai dengan

kelanggengan dan kehadiran sebab-sebabnya. Ilmu, sekalipun ada dalam hati, namun kelalaian bertentangan dengan terwujudnya ilmu itu. Orang yang berilmu tentang sesuatu dalam keadaan lalai darinya berbeda dengan orang yang berilmu tentangnya dalam keadaan mengingatnya.

Umair bin Habib Al-Khatmi, salah seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, berkata: "Iman itu bertambah dan berkurang." Mereka bertanya, "Apakah tanda bertambah dan berkurangnya?" Ia menjawab, "Apabila kita memuji Allah, mengingat-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, itulah pertambahan iman. Dan apabila kita lalai, lupa, dan menyia-nyiakannya, itulah pengurangannya."

Segi ketujuh: Dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun dari segala hal yang ada pada diri manusia yang memiliki perbedaan dan keragaman tingkatan yang lebih besar dari iman. Maka segala sifat dan perbuatan yang telah ditetapkan adanya perbedaan tingkatan di dalamnya, iman jauh lebih besar perbedaannya daripada hal-hal tersebut.

Sebagai contoh, seseorang mengetahui dari dirinya sendiri perbedaan tingkatan cinta yang bersemayam dalam hatinya—baik cinta kepada anaknya, istrinya, jabatannya, tanah airnya, sahabatnya, kecantikan seseorang, kudanya, kebunnya, emas dan perakunya, maupun hartanya yang lain. Cinta itu awalnya adalah keterikatan yang mengikat hati pada yang dicintai, kemudian menjadi kerinduan yang menuangkan hati ke arahnya, kemudian menjadi kemelekatan yang melekat pada hati sebagaimana seorang penagih melekat pada yang berutang padanya, kemudian menjadi percintaan mendalam, hingga menjadi pemujaan—dan pemujaan berarti penghambaan diri, sebagaimana taym Allah

berarti hamba Allah—sehingga hati menjadi budak bagi yang dicintai dan tunduk kepadanya, tidak mampu keluar dari perintahnya. Telah sampai keadaan banyak orang yang tergila-gila pada kecantikan seseorang kepada hal-hal yang sudah diketahui khalayak, seperti ada yang terdorong untuk membunuh dirinya sendiri, membunuh yang dicintainya, kafir dan murtad dari Islam, atau berakhir dengan kegilaan dan hilangnya akal, atau menyebabkan ia kehilangan hal-hal yang sangat berharga seperti keluarga, harta, dan jabatan, atau membuat tubuh dan giginya sakit.

Maka barangsiapa yang berkata bahwa cinta tidak bertambah dan tidak berkurang, pendapatnya adalah yang paling nyata kekeliruannya. Sudah maklum pula bahwa manusia berbeda-beda tingkatannya dalam mencintai Allah jauh melebihi perbedaan mereka dalam mencintai segala yang dicintai. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya (khalil), dan juga menjadikan Muhammad sebagai kekasih-Nya, sebagaimana telah masyhur dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Seandainya aku mengambil kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Namun sahabat kalian ini adalah kekasih Allah,"* yakni beliau sendiri shallallahu alaihi wa sallam.

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya."*

Kekasih (khullah) itu lebih khusus dari sekedar cinta umum. Sebab para nabi alaihimussalam dan orang-orang beriman mencintai Allah dan Allah mencintai mereka, sebagaimana firman-Nya: **"...maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia**

mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya..." (Al-Maidah: 54).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"...dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah..."** (Al-Baqarah: 165). Allah telah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berlaku adil, mencintai orang-orang yang bertaubat, mencintai orang-orang yang mensucikan diri, dan mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan seolah-olah mereka bangunan yang tersusun kokoh.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun memberitahukan cintanya kepada beberapa orang, sebagaimana terdapat dalam hadits shahih bahwa *beliau bersabda tentang Al-Hasan dan Usamah, "Ya Allah, aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya dan cintailah orang yang mencintai keduanya." Amr bin Al-Ash bertanya kepada beliau, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah." Ia bertanya, "Dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, "Ayahnya." Dan beliau bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintai kalian."*

Manusia dalam mencintai Allah berbeda-beda tingkatannya, mulai dari makhluk yang paling utama—Muhammad dan Ibrahim—hingga manusia yang paling rendah derajatnya, yaitu orang yang dalam hatinya hanya sebesar biji zarrah dari iman. Tingkatan-tingkatan di antara dua batas ini tidak ada yang mampu menghitungnya kecuali Tuhan langit dan bumi. Sebab tidak ada dalam jenis makhluk mana pun yang sebagiannya mengungguli sebagian yang lain seperti keunggulan di antara anak-anak Adam—satu kuda pun tidak akan mencapai nilai satu juta.

Telah terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Dzar radhiyallahu anhu: *ia sedang duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika lewat seorang lelaki dari kalangan bangsawan. Beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, apakah engkau mengenal orang ini?" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah. Orang ini layak jika melamar untuk dinikahkan, jika berkata untuk didengar perkataannya, dan jika tidak ada untuk ditanyakan keberadaannya."* Kemudian lewat pula seorang lelaki dari kalangan orang-orang lemah di antara kaum Muslimin. Beliau bersabda, *"Wahai Abu Dzar, apakah engkau mengenal orang ini?" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah. Orang ini dari kalangan orang-orang lemah; ia tidak layak jika melamar untuk dinikahkan, jika berkata agar didengar perkataannya, dan jika tidak ada agar ditanyakan keberadaannya."* Maka beliau bersabda, *"Wahai Abu Dzar, orang ini lebih baik daripada sepenuh bumi orang seperti itu (yang pertama)."*

Sungguh, Yang Maha Benar yang ucapannya tidak pernah melampaui kebenaran telah memberitahukan bahwa satu orang dari keturunan Adam bisa lebih baik dari seisi bumi yang dipenuhi manusia. Dan jika salah satu dari mereka bisa lebih utama dari para malaikat, sementara yang lain bisa lebih buruk dari binatang, maka perbedaan keutamaan di antara mereka jauh lebih besar dari perbedaan keutamaan para malaikat.

Asal muasal perbedaan keutamaan mereka sesungguhnya terletak pada pengenalan terhadap Allah dan kecintaan kepada-Nya. Maka diketahuilah bahwa perbedaan keutamaan mereka dalam hal ini tidak ada yang mampu mengukurnya selain Allah. Setiap perbedaan yang diketahui di antara mereka dalam hal

mencintai sesuatu dari hal-hal yang mereka cintai, maka perbedaan mereka dalam mencintai Allah adalah jauh lebih besar.

Demikian pula perbedaan mereka dalam hal rasa takut terhadap sesuatu yang mereka takuti, perbedaan mereka dalam kerendahan diri dan ketundukan kepada sesuatu yang mereka rendahkan diri dan tunduk kepadanya. Begitu pula perbedaan mereka dalam hal mengetahui berbagai perkara yang mereka ketahui, membenarkan, dan mengakuinya. Jika mereka berbeda-beda dalam mengenal para malaikat beserta sifat-sifatnya dan membenarkan keberadaan mereka, maka perbedaan mereka dalam mengenal Allah beserta sifat-sifat-Nya dan membenarkan-Nya adalah jauh lebih besar.

Demikian pula jika mereka berbeda-beda dalam mengenal roh manusia beserta sifat-sifatnya dan membenarkannya, atau dalam mengenal jin beserta sifat-sifat mereka dan membenarkan keberadaan mereka, atau dalam mengenal kenikmatan dan azab yang ada di akhirat — sebagaimana yang diberitakan kepada mereka berupa makanan, minuman, pakaian, pasangan, dan tempat tinggal — maka perbedaan mereka dalam mengenal Allah beserta sifat-sifat-Nya dan membenarkan-Nya adalah jauh lebih besar dari perbedaan mereka dalam mengenal "roh" yang merupakan jiwa yang berpikir, maupun dalam mengenal kenikmatan dan azab di akhirat.

Bahkan jika mereka berbeda-beda dalam mengenal tubuh mereka sendiri beserta sifat-sifatnya, kesehatan dan sakitnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan itu, maka perbedaan mereka dalam mengenal Allah adalah jauh lebih besar dan lebih besar lagi. Sebab segala sesuatu yang diketahui dan dibicarakan sesungguhnya masuk dalam cakupan pengenalan terhadap Allah,

karena tidak ada sesuatu yang ada melainkan ia adalah ciptaan-Nya. Dan segala sifat, nama, takdir, serta perbuatan yang ada pada makhluk semuanya merupakan bukti dan petunjuk atas nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Sebab setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk adalah buah dari kesempurnaan-Nya. Setiap kesempurnaan yang ditetapkan bagi makhluk, maka Penciptanya lebih berhak memilikinya. Dan setiap kekurangan yang disucikan darinya oleh makhluk, maka Penciptanya lebih berhak untuk disucikan darinya. Hal ini berlaku sesuai dengan pendekatan dan terminologi setiap kelompok. Yang satu berkata: kesempurnaan akibat berasal dari kesempurnaan sebabnya; yang lain berkata: kesempurnaan sesuatu yang dibuat dan diciptakan berasal dari kesempurnaan pembuatnya dan penciptanya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba ditimpa kesusahan dan kesedihan, lalu ia mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku padaku, keputusan-Mu adil kepadaku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai musim semi hatiku, cahaya dadaku, pengusir kesedihanku, dan penghilang rasa gundah dan dukaku – melainkan Allah akan menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, dan*

menggantikannya dengan kegembiraan. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kami tidak boleh mempelajarinya? Beliau menjawab: Tentu, sudah sepatutnya bagi siapa yang mendengarnya untuk mempelajarinya."

Dalam hadits ini beliau memberitahukan bahwa Allah memiliki nama-nama yang Dia simpan sendiri dalam ilmu gaib di sisi-Nya. Dan nama-nama Allah mengandung sifat-sifat-Nya; nama-nama itu bukan sekadar nama identitas belaka. Nama-nama-Nya Yang Maha Tinggi — seperti Al-Alim (Maha Mengetahui), Al-Qadir (Maha Kuasa), As-Sami' (Maha Mendengar), Al-Bashir (Maha Melihat), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Hakim (Maha Bijaksana), dan semisalnya — setiap nama menunjukkan makna sifat yang tidak ditunjukkan oleh nama yang lain, meskipun semuanya bersama-sama menunjukkan dzat-Nya. Apabila di antara nama-nama-Nya ada yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya, dan ada yang dikhususkan untuk diketahui oleh sebagian hamba yang dikehendaki-Nya, maka diketahuilah bahwa perbedaan keutamaan manusia dalam mengenal-Nya adalah jauh lebih besar dari perbedaan keutamaan mereka dalam mengenal segala sesuatu yang mereka ketahui.

Dengan ini menjadi jelaslah bagimu bahwa orang-orang dari kalangan ahli kalam dan pemikiran yang mengklaim telah mengenal Allah dengan sebenar-benarnya pengenalan — seolah-olah tidak ada satu sifat pun yang tersisa melainkan mereka telah mengetahuinya, dan bahwa apa yang tidak mereka ketahui serta tidak ada dalil yang menunjukkan penetapannya berarti tidak ada dan tertolak dalam kenyataan — mereka adalah orang-orang yang keliru, salah, sesat dalam berinovasi, dan menyimpang. Hujah mereka dalam hal ini sungguh lemah. Sebab tidak adanya dalil

yang pasti maupun yang dugaan kuat atas suatu hal hanya merupakan bukti ketiadaannya apabila diketahui bahwa keberadaannya mengharuskan adanya dalil tersebut. Misalnya, suatu hal jika ada niscaya semangat dan dorongan untuk menyampaikannya sudah terpenuhi, sehingga hal itu menjadi konsekuensi logis dari keberadaannya. Maka ketiadaan konsekuensi tersebut menjadi bukti atas ketiadaan yang mengharuskannya.

Sebagaimana diketahui bahwa jika di antara Syam dan Hijaz terdapat sebuah kota besar seperti Baghdad dan Mesir, niscaya orang-orang akan menyampaikan beritanya. Maka apabila berita itu hanya disampaikan oleh satu, dua, atau tiga orang saja, diketahuilah kebohongan mereka. Dan sebagaimana diketahui bahwa jika seseorang mengaku nabi pada zaman Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam — seperti Musailamah, Al-Aswad Al-Ansi, Thulaihah, dan Sajah — niscaya orang-orang akan menyampaikan beritanya sebagaimana mereka menyampaikan berita orang-orang tersebut. Dan jika ada orang yang menandingi Al-Qur'an dengan sesuatu yang orang-orang sangka menyerupai Al-Qur'an, niscaya hal itu akan diceritakan sebagaimana diceritakannya "Al-Qur'an" Musailamah Al-Kadzdab, dan sebagaimana diceritakannya Al-Fushul wal-Ghayat karya Abu Al-Ala Al-Ma'arri, serta karya-karya lain dari para penantang — bahkan jika berupa khayalan yang tidak ada orang berakal pun menyangka ia menyerupai Al-Qur'an. Namun penyebaran berita tentang sesuatu yang tampak ada kemiripan dan kesamaannya adalah lebih kuat secara kebiasaan dan watak manusia, lebih menarik minat — baik dari kalangan yang mencintai maupun yang

membenci – sebab ini adalah fitrah yang dimiliki anak keturunan Adam.

Sebagaimana diketahui bahwa jika Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu menuntut kekhalifahan pada masa Abu Bakar radhiyallahu anhu, Umar radhiyallahu anhu, dan Utsman radhiyallahu anhu dan berperang untuk itu, niscaya orang-orang akan menyampaikan hal itu sebagaimana mereka menyampaikan apa yang terjadi setelah mereka. Sebagaimana diketahui bahwa jika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam memerintahkannya untuk mengimami shalat manusia, niscaya mereka akan menyampaikannya sebagaimana mereka menyampaikan perintah beliau kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu dan shalatnya Abu Bakar radhiyallahu anhu mengimami manusia. Dan sebagaimana diketahui bahwa jika beliau mewasiatinya dengan kekhalifahan, niscaya mereka akan menyampaikannya sebagaimana mereka menyampaikan hal yang lebih kecil dari itu.

Bahkan sebagaimana diketahui bahwa beliau dan para sahabatnya tidak pernah berkumpul untuk mendengarkan rebana atau tepukan tangan, tidak pula untuk berdansa dan memainkan seruling. Dan sebagaimana diketahui bahwa beliau dan para sahabatnya tidak pernah berkumpul setelah shalat untuk berdoa bersama dengan mengangkat tangan dan semacamnya – sebab jika hal itu dilakukan niscaya mereka akan menyampaikannya. Sebagaimana diketahui bahwa beliau tidak pernah shalat Zuhur, Asar, dan Isya empat rakaat dalam perjalanan, dan bahwa jika beliau pernah shalat empat rakaat dalam perjalanan di beberapa kesempatan niscaya orang-orang akan menyampaikan hal itu

sebagaimana mereka menyampaikan penggabungan dua shalat yang beliau lakukan di beberapa kesempatan.

Bahkan sebagaimana diketahui bahwa beliau tidak pernah shalat fardhu sendirian, melainkan selalu mengerjakannya secara berjamaah. Dan sebagaimana diketahui bahwa beliau dan para sahabatnya tidak pernah membawa tanah dalam perjalanan untuk bertayamum, tidak pernah setiap malam menshalati setiap Muslim yang meninggal, dan tidak pernah meniatkan iktikaf setiap kali memasuki masjid untuk shalat. Sebagaimana diketahui pula bahwa beliau tidak pernah menshalati jenazah gaib selain untuk An-Najasyi. Dan sebagaimana diketahui bahwa jika beliau selalu melakukan qunut pada shalat Subuh atau shalat lainnya dengan qunut yang disunnahkan secara jahr, niscaya orang-orang akan menyampaikannya – sebagaimana mereka menyampaikan qunut beliau yang bersifat temporer ketika beliau mendoakan kebaikan bagi suatu kaum dan mendoakan keburukan atas kaum lain, dan penyampaian mereka atas hal itu lebih kuat. Sebagaimana diketahui bahwa ketika beliau shalat di Arafah dan Muzdalifah dengan qashar dan jamak, jika beliau memerintahkan seseorang di belakangnya untuk menyempurnakan shalatnya atau tidak menjamak shalatnya bersama beliau, niscaya orang-orang akan menyampaikan hal itu sebagaimana mereka menyampaikan hal yang lebih kecil dari itu.

Sebagaimana diketahui bahwa beliau tidak pernah memerintahkan wanita yang baru pertama kali mengalami haid di zamannya untuk mandi setelah lewat sehari semalam. Beliau pun tidak pernah memerintahkan para sahabatnya untuk mencuci air mani yang mengenai tubuh dan pakaian mereka. Beliau juga tidak pernah menetapkan lafaz tertentu bagi manusia, baik dalam

pernikahan, jual beli, sewa-menyewa, maupun lainnya. Dan ketika beliau berhaji pada Haji Wada', beliau tidak melakukan umrah setelah haji. Ketika beliau bertolak dari Mina ke Makkah pada Hari Nahr, beliau tidak melakukan thawaf dan sa'i terlebih dahulu baru kemudian thawaf kedua, dan seterusnya dari berbagai hal yang panjang untuk disebutkan.

Barang siapa yang menelusuri kitab-kitab Shahih Bukhari dan Muslim serta kitab-kitab terpercaya yang semisalnya, dan memahami ucapan-ucapan para sahabat, tabi'in, dan para imam yang diridhai yang mengikuti jalan mereka – baik dari kalangan terdahulu maupun yang belakangan – niscaya ia akan mengetahui kebenaran apa yang kami sampaikan dalam bab ini.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa apabila keberadaan sesuatu yang ditunjuk mengharuskan adanya dalil atasnya, maka ketiadaan dalil tersebut menjadi bukti atas ketiadaannya. Adapun jika keberadaannya mungkin saja ada, dan mungkin pula kita tidak mengetahui dalil penetapannya, maka ketidaktahuan kita akan dalil keberadaannya bukan merupakan bukti atas ketiadaannya.

Dengan demikian, nama-nama dan sifat-sifat Allah, apabila kita tidak memiliki sesuatu yang menunjukkannya kepada kita, hal itu tidak berarti nama-nama dan sifat-sifat itu tidak ada. Sebab tidak ada dalam syariat maupun akal yang menunjukkan bahwa kita harus mengetahui semua yang ditetapkan bagi-Nya Yang Maha Tinggi berupa nama dan sifat.

Bahkan makhluk terbaik dan yang paling mengenal Allah telah bersabda dalam hadits yang shahih: *"Aku tidak sanggup menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* Dan dalam hadits yang shahih mengenai

syafaat: *"Aku bersujud lalu memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang Dia bukakan kepadaku, yang tidak aku sanggup menghitungnya sekarang."*

Apabila makhluk terbaik saja tidak mampu menghitung pujian atas-Nya dan tidak mengetahui sekarang pujian-pujian yang akan ia gunakan untuk memuji-Nya ketika bersujud memohon syafaat, maka bagaimana mungkin orang lain mengetahui seluruh pujian Allah dan sanjungan kepada-Nya? Padahal segala nama-nama-Nya yang indah termasuk dalam cakupan pujian dan sanjungan kepada-Nya.

Apabila demikian, maka barang siapa yang lebih mengetahui dan lebih mengenal nama-nama serta sifat-sifat-Nya, ia lebih mengenal Allah. Bahkan barang siapa yang lebih mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, ia lebih mengenal Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Orang yang hanya mengetahui bahwa beliau adalah nabi tidaklah sama dengan orang yang mengetahui bahwa beliau adalah rasul. Orang yang mengetahui bahwa beliau adalah rasul tidaklah sama dengan orang yang mengetahui bahwa beliau adalah penutup para rasul. Orang yang mengetahui bahwa beliau adalah penutup para rasul tidaklah sama dengan orang yang mengetahui bahwa beliau adalah penghulu keturunan Adam. Dan orang yang mengetahui hal itu tidaklah sama dengan orang yang mengetahui apa yang Allah khususnya bagi beliau berupa syafaat, telaga, maqam terpuji, millah, dan berbagai keutamaan beliau shalallahu alaihi wa sallam yang lain.

Tidak setiap orang yang tidak mengetahui sebagian keistimewaan beliau lantas menjadi kafir, bahkan banyak dari orang-orang beriman yang tidak pernah mendengar banyak dari

keutamaan dan keistimewaan beliau. Demikian pula tidak setiap orang yang tidak mengetahui sebagian nama dan sifat Allah lantas menjadi kafir, karena banyak dari orang-orang beriman yang tidak pernah mendengar banyak dari apa yang Rasulullah mensifati-Nya dan mengabarkannya tentang-Nya.

Inilah berbagai segi dan yang semacamnya yang menjelaskan perbedaan keimanan yang ada di dalam hati. Adapun perbedaan mereka dalam ucapan dan perbuatan lahiriah, maka hal itu tidak samar bagi siapapun. Wallahu a'lam.

Pasal

Apabila hal ini telah jelas dan diketahui bahwa keimanan yang ada di dalam hati berupa membenaran, kecintaan, dan lainnya mengharuskan adanya perkara-perkara lahiriah berupa ucapan dan perbuatan lahir — sebagaimana niat yang sempurna disertai kemampuan mengharuskan terwujudnya yang diniatkan — dan bahwa tidaklah mungkin keimanan wajib itu berdiam di dalam hati tanpa munculnya konsekuensi dan tuntutananya, maka hilanglah "kesamaran-kesamaran ilmiah" dalam masalah ini. Yang tersisa hanyalah "perselisihan lafziah" tentang apakah konsekuensi keimanan batin itu merupakan bagian darinya dan termasuk dalam cakupan namanya sehingga lafaz iman menunjukkannya secara ketercakupan dan keumuman, ataukah ia merupakan lazim dari iman, akibatnya, dan buahnya sehingga penunjukan iman atasnya adalah melalui jalan kelaziman?

"Hakikat perkaranya" adalah bahwa nama iman terkadang digunakan dengan cara yang pertama dan terkadang dengan cara yang kedua, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Apabila

nama iman digandengkan dengan Islam atau amal, maka ia menunjukkan batin saja. Namun apabila nama iman berdiri sendiri, maka terkadang mencakup batin dan lahir sekaligus. Dengan pemahaman ini, berbagai nash menjadi saling serasi.

Sabda beliau: *"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang: yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."* Di sini nama iman berdiri sendiri sehingga mencakup batin dan lahir sekaligus.

Dan sabda beliau shalallahu alaihi wa sallam dalam hadits Jibril: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir"* — disebutkan bersama sabda beliau shalallahu alaihi wa sallam: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."* Karena dalam hadits ini iman dibedakan dari nama Islam, maka disebutkan apa yang menjadi kekhususan nama tersebut dalam hadits itu secara tersendiri tanpa gandengan. Sedangkan dalam hadits ini ia digandengkan dengan nama Islam.

Firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya"** (Ali Imran: 85) — di sini termasuk batin. Sehingga jika seseorang melakukan perbuatan lahir tanpa batin, ia bukanlah termasuk orang yang mendatangkan agama yang di sisi Allah adalah Islam.

Adapun apabila Islam digandengkan dengan iman, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang Arab Badui berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman,**

tetapi katakanlah: Kami telah Islam" (Al-Hujurat: 14), dan firman-Nya: **"Maka Kami keluarkan orang-orang beriman yang ada di sana"** (Adz-Dzariyat: 35) — **"Dan Kami tidak mendapati di sana selain satu rumah tangga dari orang-orang Muslim"** (Adz-Dzariyat: 36), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya laki-laki Muslim dan perempuan Muslim, laki-laki mukmin dan perempuan mukmin"** (Al-Ahzab: 35) — maka terkadang yang dimaksud dengan Islam adalah perbuatan lahir, sebagaimana dalam hadits Anas yang terdapat dalam Al-Musnad dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Islam adalah tampak, dan iman ada di dalam hati."*

Barang siapa yang mengetahui bahwa penunjukan lafaz berbeda-beda antara ketika berdiri sendiri dan ketika digandengkan — sebagaimana pada nama al-faqir (fakir) dan al-miskin (miskin), al-ma'ruf (kebaikan) dan al-munkar (kemungkaran), al-baghy (permusuhan), dan nama-nama lainnya, sebagaimana pula dalam bahasa berbagai umat, baik Arab maupun non-Arab — niscaya hilanglah kesamaran darinya dalam bab ini. Wallahu a'lam.

Jika ada yang berkata: nama "iman" hanya mencakup perbuatan secara majaz, maka dikatakan kepadanya: **Pertama**, pendapat ini tidak lebih kuat dari pendapat orang yang berkata bahwa perbuatan hanya keluar darinya secara majaz. Bahkan pendapat yang terakhir ini lebih kuat, karena keluarnya perbuatan dari iman hanyalah terjadi ketika digandengkan dengan nama Islam dan amal. Sedangkan masuknya perbuatan ke dalam iman terjadi ketika ia berdiri sendiri, sebagaimana dalam sabda beliau shalallahu alaihi wa sallam: *"Iman itu ada tujuh puluh sekian*

cabang, yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman." Apa yang hanya menunjukkan maknanya ketika ada gandengan lebih layak disebut majaz daripada apa yang menunjukkan maknanya ketika berdiri sendiri dan mutlak.

Dikatakan kepadanya **Kedua**: tidak ada perselisihan bahwa perbuatan lahir adalah cabang dari batin, konsekuensinya, dan tuntutananya. Namun persoalannya adalah: apakah ia masuk dalam cakupan nama dan merupakan bagian darinya, ataukah ia merupakan lazim bagi yang dinamai sebagaimana syarat yang menyertainya dan konsekuensi yang mengikutinya?

Sudah diketahui bahwa nama-nama syariat dan agama — seperti nama "shalat", "zakat", "haji", dan semacamnya — berdasarkan kesepakatan para fukaha adalah nama bagi keseluruhan shalat syar'i dan haji syar'i. Adapun orang yang berpendapat bahwa nama itu hanya mencakup apa yang dicakupnya secara bahasa ketika digunakan secara mutlak, dan bahwa apa yang ditambahkan oleh syariat hanyalah tambahan dalam hukum dan syarat padanya, bukan bagian dari nama — sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Thayyib dan Al-Qadhi Abu Ya'la serta orang-orang yang sependapat dengan mereka, bahwa syariat menambahkan hukum-hukum syar'iah yang dijadikan syarat dalam niat, sedangkan perbuatan dan doa tidak termasuk dalam cakupan nama haji, puasa, dan shalat — maka pendapat mereka adalah lemah menurut para fukaha dan mayoritas orang-orang yang dinisbatkan kepada ilmu. Oleh karenanya mayoritas dari kalangan

murid imam yang empat berpendapat berlawanan dengan pendapat ini.

Apabila ada yang berkata bahwa nama "iman" hanya mencakup sekadar membenaran, sedangkan bahwa ia adalah membenaran kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, serta bahwa hal itu mengharuskan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan semacamnya — itu hanyalah syarat dalam hukum, bukan bagian dari nama — maka pendapat ini jika tidak lebih lemah dari pendapat tadi, setidaknya tidak lebih kuat darinya dalam kelemahan. Demikian pula orang yang berkata bahwa perbuatan lahir adalah lazim bagi batin, tidak masuk dalam nama ketika digunakan secara mutlak, pendapatnya menyerupai pendapat mereka.

Syariat apabila menggandengkan amal dengan iman, maka sebagaimana syariat menggandengkan dengan haji apa yang menjadi kesempurnaannya — seperti apabila dikatakan: "barang siapa berhaji ke Baitullah, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan melempar jumrah"; dan "barang siapa shalat lalu membaca, ruku, dan sujud" — sebagaimana pula sabda beliau: *"Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala"* — dan sudah diketahui bahwa puasa itu bukan puasa syar'i jika tidak disertai iman dan mengharap pahala.

Beliau bersabda: *"Barang siapa berhaji ke Baitullah ini lalu tidak melakukan rafats dan tidak berbuat kefasikan, ia akan kembali dari dosa-dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya."* Dan sudah diketahui bahwa rafats yang berupa jimak membatalkan haji, sedangkan kefasikan mengurangi pahalanya. Sebagaimana pula sabda beliau shalallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa shalat sebagaimana shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan*

sembelihan kami." Maka seseorang tidak dianggap shalat jika tidak menghadap kiblat dalam shalatnya.

Sebagaimana sabda beliau shalallahu alaihi wa sallam: *"Lima shalat yang Allah wajibkan atas hamba dalam sehari semalam: barang siapa memeliharanya, ia memiliki janji dari Allah bahwa Dia akan memasukkannya ke surga; dan barang siapa tidak memeliharanya, ia tidak memiliki janji dari Allah – jika Dia mau Dia akan menyiksanya dan jika Dia mau Dia akan mengampuninya."* Di sini disebutkan orang yang memelihara shalat, dan sudah diketahui bahwa seseorang tidak dianggap mengerjakan shalat sebagaimana yang diperintahkan kecuali dengan memeliharanya. Namun dijelaskan bahwa ancaman itu disyaratkan dengan hal tersebut. Oleh karena itu tidak lazim dari tidak adanya pemeliharaan bahwa ia sama sekali tidak mengerjakan shalat setelah waktunya berlalu, sehingga ia dianggap tidak memeliharanya. Sebab pemeliharaan mengharuskan pelaksanaannya, sebagaimana firman-Nya: **"Peliharalah semua shalat dan shalat Wusta"** (Al-Baqarah: 238) – ayat ini turun ketika shalat Asar tertunda pada tahun perang Khandaq. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah memenuhi perut dan kuburan mereka dengan api, sebagaimana mereka telah menyibukkan kami dari shalat Wusta hingga matahari terbenam."*

Dengan ini jelaslah bahwa berargumen dengan dalil tersebut untuk menyatakan bahwa orang yang meninggalkan salat tidak kafir merupakan argumen yang lemah. Namun demikian, dalil itu menunjukkan bahwa orang yang tidak menjaga salat tidak kafir; sehingga apabila ia salat setelah waktunya berlalu, ia tidak kafir. Oleh karena itu, hadis tersebut datang dalam konteks para

pemimpin yang mengakhirkan salat dari waktunya, lalu dikatakan: "Wahai Rasulullah, tidakkah kita perangi mereka?" Beliau menjawab: *"Tidak, selama mereka masih salat."* Demikian pula ketika Ibnu Mas'ud ditanya tentang firman Allah **"mereka menyalahkan salat"** (Maryam: 59), ia berkata: "Itu adalah mengakhirkan salat dari waktunya." Lalu dikatakan kepadanya: "Kami mengira itu adalah meninggalkannya." Ia pun menjawab: "Kalau mereka meninggalkannya, niscaya mereka menjadi kafir."

Maksudnya adalah bahwa banyak hal yang bisa tercakup dalam "nama mutlak" meskipun hal-hal itu terkadang disebutkan secara khusus. Dikatakan kepada orang yang berpendapat bahwa masuknya amal-amal lahir ke dalam nama iman adalah majaz: "Perdebatanmu hanyalah perselisihan lafaz. Sebab apabila kamu mengakui bahwa hal-hal ini adalah konsekuensi wajib dari iman yang ada di dalam hati dan tuntutan, maka ketiadaan konsekuensi itu mengharuskan ketiadaan yang menjadi sumbernya. Dengan demikian, ketiadaan hal yang lahir ini mengharuskan ketiadaan hal yang batin. Jika kamu mengakui ini, maka perselisihan itu hanyalah perselisihan lafaz."

Namun jika kamu mengatakan sebagaimana hakikat pendapat Jahm dan pengikut-pengikutnya, bahwa iman yang sempurna dan wajib dapat tetap kokoh di dalam hati bersamaan dengan menampakkan apa yang termasuk kekufuran dan meninggalkan seluruh kewajiban-kewajiban lahir, maka dikatakan kepadamu: "Ini bertentangan dengan perkataanmu bahwa yang lahir merupakan konsekuensi dan tuntutan yang batin." Bahkan dikatakan: "Hakikat perkataanmu adalah bahwa yang lahir terkadang menyertai yang batin dan terkadang berpisah darinya, sehingga ia bukan konsekuensinya, bukan tuntutannya, dan bukan

akibatnya; melainkan hanya merupakan indikasi — apabila ada, menunjukkan adanya yang batin, dan apabila tidak ada, ketiadaannya tidak menunjukkan ketiadaan yang batin." Inilah hakikat perkataanmu.

Dan ini pun keliru secara akal sebagaimana keliru secara syariat. Hal itu karena ini bukan dalil yang pasti, sebab hal ini bisa tampak dari orang munafik. Maka ia hanya tetap menjadi indikasi dalam sebagian urusan yang berkaitan dengan kehidupan dunia, seperti indikasi lafaz atas makna. Inilah hakikat perkataanmu. Maka dikatakan kepadamu: "Dengan demikian, apa yang tampak dari amal-amal itu bukanlah buah dari iman yang batin dan bukan pula tuntutanannya." Hal itu karena jika yang menuntut adanya yang lahir ini adalah iman yang batin itu sendiri, maka keberadaannya tidak bergantung pada hal lain. Sebab apa yang merupakan akibat dari sesuatu dan tuntutanannya tidak bergantung pada selainnya; bahkan keberadaannya mengharuskan keberadaannya. Seandainya yang lahir merupakan tuntutan iman yang batin, niscaya ia tidak boleh bergantung pada selainnya; bahkan ketika tuntutan itu ada, maka yang dituntut pun ada.

Adapun apabila ia terkadang ada bersamanya dan terkadang tidak ada, maka ada kemungkinan ia berasal dari tuntutan hal lain itu, dan ada kemungkinan pula ia bergantung pada keduanya sekaligus. Sebab hal lain itu kemungkinan berdiri sendiri dalam menghasilkan atau turut bersama iman. Kondisi terbaik adalah bahwa yang lahir bergantung pada keduanya sekaligus: pada hal lain itu dan pada iman. Bahkan telah diketahui bahwa ia dapat wujud tanpa iman, sebagaimana dalam amal-amal orang munafik. Maka dalam kondisi ini, amal lahir tidak mengharuskan iman dan tidak pula menjadi konsekuensinya; bahkan ia terkadang ada

bersamanya dan terkadang ada bersama kebalikannya. Iman pun tidak menjadi sebab, tuntutan, maupun penghasil baginya. Dengan demikian, batallah anggapan bahwa ia merupakan dalil atasnya, karena dalil harus mengharuskan adanya yang dibuktikan.

Inilah yang benar, karena semata-mata mengucapkan dua kalimat syahadat tidak mengharuskan adanya iman yang bermanfaat di sisi Allah. Oleh karena itu, *Nabi shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepada Sa'd ketika ia berkata: "Ia seorang mukmin." Beliau bersabda: "Atau Muslim?" Dan Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman sebagai orang yang berhijrah, maka ujilah mereka. Allah lebih mengetahui keimanan mereka. Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka adalah perempuan-perempuan yang beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada orang-orang kafir."** (Al-Mumtahanah: 10). Hal ini menunjukkan bahwa semata-mata menampakkan keislaman tidak menjadi dalil atas keimanan yang batin. Sebab seandainya demikian, niscaya para perempuan yang berhijrah dalam keadaan muslim itu tidak perlu diuji. Ini juga menunjukkan bahwa dengan ujian dan pemeriksaanlah batin seseorang menjadi jelas, sehingga diketahui apakah ia mukmin atau bukan; sebagaimana dalam hadis marfu': *"Apabila kalian melihat seseorang yang biasa mendatangi masjid, maka saksikanlah baginya keimanan, karena sesungguhnya Allah berfirman: 'Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah' (At-Taubah: 18)."*

Maka apabila dikatakan: "Amal-amal lahir terkadang berasal dari tuntutan iman dan terkadang dari tuntutan selainnya — seperti mengucapkan dua kalimat syahadat: terkadang berasal dari tuntutan iman hati dan terkadang karena taqiyyah seperti imannya orang-orang munafik" — Allah berfirman: **"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 8).

Dan ketika kami berkata bahwa amal-amal itu merupakan buah iman apabila ia bersumber dari iman hati bukan dari kemunafikan, dikatakan: "Jika ia bersumber dari iman, maka iman itu sendiri boleh jadi merupakanuntutannya, atau boleh jadi bergantung pada hal lain. Apabila iman itu sendiri yang menuntutnya, maka terbukti bahwa ia merupakan konsekuensi iman hati yang tidak terpisah darinya sebagai akibat — dan inilah yang dikehendaki. Apabila ia bergantung pada hal lain, maka iman menjadi bagian dari sebab, dan yang menjadikannya buah adalah bagian yang lain serta akibat darinya, karena hakikatnya ia adalah akibat dari keduanya dan buah dari keduanya."

Dengan ini jelaslah bahwa amal-amal lahir yang saleh tidak menjadi buah iman yang batin dan akibat darinya kecuali apabila iman itu menjadi tuntutan dan penghasil baginya. Dalam kondisi ini, yang dituntut merupakan konsekuensi dariuntutannya, dan akibat merupakan konsekuensi dari sebabnya. Apabila amal-amal lahir yang wajib berkurang, hal itu disebabkan kurangnya iman yang ada di dalam hati. Maka tidak terbayangkan, dengan sempurnanya iman wajib yang ada di dalam hati, amal-amal lahir yang wajib itu tidak ada; bahkan kesempurnaan yang satu mengharuskan kesempurnaan yang lain, sebagaimana kekurangan yang satu mengharuskan kekurangan yang lain. Sebab

membayangkan iman yang sempurna di dalam hati tanpa adanya yang lahir berupa ucapan dan amal adalah seperti membayangkan tuntutan yang sempurna tanpa adanya yang dituntut, dan sebab yang sempurna tanpa adanya akibat — dan ini mustahil.

Dengan ini dan hal-hal lainnya, tampaklah kerusakan pendapat Jahm, Al-Shalihiy, dan para pengikut mereka dalam masalah iman — seperti Al-Asy'ariy dalam pendapatnya yang paling masyhur dan kebanyakan sahabatnya, serta sekelompok dari kalangan belakangan pengikut Abu Hanifah seperti Al-Maturidiy dan semisalnya — di mana mereka menjadikan iman sekadar membenaran di dalam hati yang seluruh hamba setara di dalamnya, dan bahwa ia tidak terbagi-bagi; ada atau tidak ada. Mereka juga berpendapat bahwa mungkin saja iman yang sempurna ada di dalam hati bersamaan dengan mengucapkan kekufuran serta mencaci Allah dan Rasul-Nya secara sukarela tanpa paksaan. Mereka berpendapat pula bahwa apa yang diketahui dari ucapan-ucapan lahir bahwa pelakunya adalah kafir, hal itu karena ucapan tersebut mengharuskan ketiadaan membenaran di dalam hati — dalam hal amal-amal... Dan bahwa amal-amal saleh yang lahir tidak merupakan konsekuensi iman yang batin di dalam hati; bahkan iman hati dapat ada secara sempurna tanpa amal-amal tersebut. Pendapat ini mengandung kesalahan dari beberapa segi:

Pertama, mereka mengeluarkan apa yang ada di dalam hati berupa kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, dan semisalnya dari iman itu sendiri.

Kedua, mereka menjadikan apa yang telah diketahui bahwa pelakunya kafir — seperti Iblis, Fir'aun, orang-orang Yahudi, Abu Thalib, dan lainnya — bahwa kekufuran mereka semata-mata

karena hal itu mengharuskan ketiadaan pembenaran mereka di dalam batin. Ini adalah pengingkaran terhadap akal dan indera. Demikian pula mereka menjadikan orang yang membenci Rasul dan mendengkingnya karena membenci agamanya sebagai sesuatu yang mengharuskan ketiadaan pengetahuan bahwa beliau adalah orang yang jujur, dan semisalnya.

Ketiga, mereka menjadikan ucapan kekufuran berupa mencaci Allah dan Rasul-Nya, keyakinan trinitas, dan lainnya kemungkinan bisa bersamaan dengan hakikat iman yang ada di dalam hati, sehingga pelakunya menjadi mukmin sejati di sisi Allah dan bahagia di akhirat. Dan ini diketahui kerusakannya secara pasti dari agama Islam.

Keempat, mereka menjadikan orang yang sama sekali tidak mengucapkan iman padahal mampu melakukannya, dan tidak menaati Allah secara lahir padahal hal itu wajib baginya dan ia mampu melakukannya, sebagai orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang sempurna dan bahagia di akhirat. Keburukan-keburukan ini hanya melekat pada kaum Jahmiyyah, bukan pada Murji'ah dari kalangan fuqaha dan selain mereka.

Kelima, ini merupakan konsekuensi bagi mereka dan bagi Murji'ah, bahwa mereka berkata: seorang hamba boleh jadi memiliki iman yang sempurna seperti imannya para nabi dan shiddiqin, meskipun ia tidak melakukan kebaikan sedikit pun — tidak salat, tidak menyambung silaturahmi, tidak berkata jujur — dan tidak meninggalkan satu pun dosa besar kecuali ia melakukannya. Maka menurut mereka, seseorang yang apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, apabila diberi amanah mengkhianati, dan ia terus-menerus dalam kedustaan, pengkhianatan, dan pelanggaran janji; tidak pernah sujud kepada

Allah sekali pun, tidak berbuat kebaikan kepada siapa pun, tidak menunaikan amanah, dan tidak meninggalkan satu pun kedustaan, kezaliman, dan kekejian yang ia mampu melakukannya kecuali ia lakukan – orang seperti ini menurut mereka adalah mukmin yang sempurna imannya, imannya seperti iman para nabi. Ini merupakan konsekuensi bagi setiap orang yang tidak mengatakan bahwa amal-amal lahir merupakan konsekuensi iman yang batin. Apabila ia berkata bahwa amal-amal itu merupakan konsekuensinya dan bahwa iman yang batin mengharuskan adanya amal saleh yang lahir, maka setelah itu perkataannya bahwa amal-amal tersebut merupakan konsekuensi dari nama iman atau merupakan bagian darinya menjadi perselisihan lafaz sebagaimana telah lalu.

Keenam, konsekuensinya bagi mereka adalah bahwa orang yang sujud kepada salib dan berhala secara sukarela, yang membuang mushaf ke tempat kotor dengan sengaja, yang membunuh jiwa tanpa hak, yang membunuh setiap orang yang ia lihat salat, yang menumpahkan darah setiap orang yang ia lihat berhaji ke Baitullah, dan yang melakukan apa yang dilakukan kaum Qaramithah terhadap kaum muslimin – boleh jadi orang seperti ini tetap mukmin dan wali Allah, imannya seperti iman para nabi dan shiddiqin. Sebab iman yang batin itu, ada dua kemungkinan: apakah ia bertentangan dengan hal-hal ini atau tidak. Jika tidak bertentangan, maka mungkin saja hal-hal itu ada bersamanya, sehingga adanya hal-hal itu tidak harus bersamaan dengan ketiadaan iman yang batin. Namun jika ia bertentangan dengan iman yang batin, maka meninggalkan hal-hal ini merupakan tuntutan, konsekuensi, dan kewajiban iman. Sehingga tidaklah seseorang beriman secara batin dengan iman yang wajib kecuali

orang yang meninggalkan hal-hal ini. Barangsiapa tidak meninggalkannya, hal itu menunjukkan kerusakan imannya yang batin.

Apabila amal-amal dan hal-hal yang ditinggalkan secara lahir merupakan konsekuensi iman yang batin, maka ia merupakan tuntutan dan kewajiban iman. Dengan demikian, sudah dimaklumi bahwa ia menguat dengan menguatnya iman, bertambah dengan bertambahnya iman, dan berkurang dengan berkurangnya iman. Sebab sesuatu yang merupakan akibat tidak bertambah kecuali dengan bertambahnya yang menuntut dan menghasilkannya, dan tidak berkurang kecuali dengan berkurangnya hal tersebut. Maka apabila amal lahir dijadikan sebagai tuntutan dan akibat dari yang batin, konsekuensinya adalah bahwa pertambahannya merupakan indikasi bertambahnya iman yang batin, dan pengurangannya merupakan indikasi berkurangnya iman yang batin – dan inilah yang dikehendaki.

Seluruh persoalan ini, apabila direnungkan oleh seorang mukmin dengan akalnyanya, akan jelaslah baginya bahwa mazhab para salaf adalah mazhab yang benar yang tidak boleh ditinggalkan. Dan bahwa siapa yang menyelisihi mereka, ia akan terkena kerusakan yang diketahui secara tegas oleh akal yang jernih dan riwayat yang sahih – sebagaimana halnya seluruh konsekuensi yang menimpa pendapat-pendapat yang menyelisihi pendapat para salaf dan para imam. Dan Allah lebih mengetahui.

Pendapat Jahm dan orang-orang yang menyetujuinya bahwa iman sekadar pengetahuan dan membenaran, dan bahwa dengan itu saja seseorang berhak mendapat pahala dan kebahagiaan, menyerupai pendapat sebagian filosof paripatetik dan para pengikutnya yang mengatakan bahwa kebahagiaan manusia

terletak semata-mata pada mengetahui wujud sebagaimana adanya. Sebagaimana pula pendapat Jahmiyyah dan para filosof ini dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat serta masalah jabar dan qadar saling berdekatan, demikian pula dalam masalah iman. Kami telah membahas hal itu secara panjang lebar dan menjelaskan sebagian kerusakannya di tempat lain.

Di antaranya adalah bahwa pengetahuan merupakan salah satu dari dua kekuatan jiwa, karena jiwa memiliki dua kekuatan: kekuatan pengetahuan dan pembenaran, serta kekuatan kehendak dan amal – sebagaimana hewan memiliki dua kekuatan: kekuatan indera dan kekuatan gerak yang disengaja. Kebaikan manusia tidak terletak semata-mata pada mengetahui kebenaran tanpa mencintainya, menginginkannya, dan mengikutinya – sebagaimana pula kebahagiaannya tidak terletak pada mengetahui Allah dan mengakui apa yang menjadi hak-Nya tanpa mencintai Allah, menyembah Allah, dan menaati Allah. Bahkan orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang berilmu yang Allah tidak memberinya manfaat dari ilmunya. Sebab apabila seseorang mengetahui kebenaran lalu membencinya dan memusuhinya, ia berhak mendapat murka dan azab Allah yang tidak berhak didapatkan oleh orang yang tidak demikian. Sebaliknya, orang yang bermaksud mencari kebenaran dan berusaha mendapatkannya namun bodoh tentang apa yang dituju dan jalannya, ia mengandung kesesatan dan berhak mendapat laknat – yaitu jauh dari rahmat Allah – yang tidak berhak diterima oleh orang yang tidak sepertinya. Oleh karena itulah Allah memerintahkan kita untuk berdoa: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan**

orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat." (Al-Fatihah: 6-7).

"Orang-orang yang dimurkai" adalah mereka yang mengetahui kebenaran namun tidak mencintainya dan tidak mengikutinya. "Orang-orang yang sesat" adalah mereka yang bermaksud mencari kebenaran namun dengan kebodohan dan kesesatan terhadapnya dan terhadap jalannya. Yang pertama seperti orang berilmu yang fasik, yang kedua seperti ahli ibadah yang bodoh. Inilah kondisi orang-orang Yahudi karena mereka adalah orang-orang yang dimurkai, dan inilah kondisi orang-orang Nasrani karena mereka adalah orang-orang yang sesat. *Sebagaimana telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai, dan orang-orang Nasrani adalah yang sesat."*

Adapun "kaum filosof," kondisi mereka lebih buruk dari Yahudi dan Nasrani, karena mereka menggabungkan antara kebodohan dan kesesatan orang-orang Nasrani dengan kefasikan dan kezaliman orang-orang Yahudi. Sehingga pada mereka terdapat kebodohan dan kezaliman yang tidak terdapat pada Yahudi maupun Nasrani, karena mereka menjadikan kebahagiaan semata-mata pada mengetahui hakikat-hakikat sehingga manusia menjadi alam yang berakal yang sesuai dengan alam yang ada. Kemudian mereka tidak memperoleh dari pengetahuan tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, ciptaan-Nya, dan perintah-Nya kecuali bagian yang sangat sedikit. Sehingga kebodohan mereka lebih besar dari ilmu mereka, dan kesesatan mereka lebih banyak dari petunjuk mereka. Mereka terombang-ambing antara kebodohan sederhana dan kebodohan berlapis. Sebab pembicaraan mereka dalam ilmu

alam dan matematika tidak menghasilkan kesempurnaan jiwa dan kebbaikannya; hal itu hanya diperoleh melalui ilmu ketuhanan. Sedangkan pembicaraan mereka di bidang itu ibarat daging unta yang kurus di puncak gunung yang terjal: tidak mudah didaki dan tidak pula gemuk untuk dibawa turun.

Sebab pembicaraan mereka tentang "wajib wujud" antara sedikit kebenaran dan banyak kebatilan yang rusak. Demikian pula tentang "akal-akal" dan "jiwa-jiwa" yang diklaim oleh pengikut mereka dari kalangan pemeluk agama bahwa itulah malaikat yang diberitakan oleh para rasul — padahal tidak demikian. Bahkan klaim mereka bahwa para wujud itulah malaikat sama dengan klaim mereka bahwa "wajib wujud" adalah wujud mutlak dengan syarat kemutlakannya, sementara mereka sendiri mengakui bahwa yang mutlak dengan syarat kemutlakannya hanya ada dalam pikiran saja. Demikian pula pembicaraan mereka tentang akal-akal dan jiwa-jiwa, yang pada hakikatnya hanyalah perkara-perkara yang diandaikan dalam pikiran tanpa ada hakikatnya dalam kenyataan. Kemudian di dalamnya terdapat kesyirikan kepada Allah dan penetapan tuhan pencipta seluruh alam selain-Nya — hanya saja ia adalah akibat dari-Nya — serta penetapan tuhan pencipta bagi segala sesuatu di bawah falak bulan yang merupakan akibat dari tuhan di atasnya, tuhan itu pun merupakan akibat dari tuhan di atasnya lagi; yang semua itu jauh lebih buruk dari perkataan orang-orang Nasrani tentang Al-Masih sebagai anak Allah, dengan keburukan yang berlipat ganda, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Para pendahulu mereka sama sekali tidak memiliki pembicaraan tentang kenabian. Adapun para belakangan mereka, mereka kebingungan dalam hal itu; di antara mereka ada yang

mendustakannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Zakariyya Al-Raziy dan orang-orang semisalnya, bersamaan dengan perkataan mereka tentang kebaruan alam.

Para filsuf dahulu menetapkan lima perkara qidam (keazalian) dan mengambil dari berbagai mazhab yang paling buruk dan paling rusak. Di antara mereka ada yang membenarkan kenabian sekaligus berpendapat tentang qidamnya alam, seperti Ibnu Sina dan semacamnya, namun mereka menempatkan nabi setara dengan raja yang adil. Mereka menjadikan kenabian seluruhnya sejenis dengan apa yang diperoleh sebagian orang saleh berupa kasyf, pengaruh batin, dan imajinasi. Menurut mereka, keistimewaan nabi ada "tiga hal": kekuatan intuisi yang tepat yang mereka sebut kekuatan kudus, kekuatan pengaruh terhadap alam, dan kekuatan indrawi yang dengannya ia mendengar dan melihat hal-hal intelektual yang tergambar dalam dirinya. Maka firman Allah menurut mereka adalah apa yang ada dalam diri nabi berupa suara-suara, sedangkan malaikat-Nya adalah apa yang ada dalam diri mereka berupa bentuk-bentuk dan cahaya-cahaya. Sifat-sifat ini dapat diperoleh oleh kebanyakan ahli riyadah dan kesucian batin; karena itulah kenabian menurut mereka adalah sesuatu yang bisa diusahakan.

Maka jadilah setiap orang yang menempuh jalan mereka, seperti al-Suhrawardi yang terbunuh, Ibnu Sab'in al-Maghribi, dan semacam mereka, menginginkan kenabian dan berambisi agar dikatakan kepadanya "bangkitlah dan berilah peringatan." Yang satu berkata: "Aku tidak akan mati sampai dikatakan kepadaku: bangkitlah dan berilah peringatan." Yang lain bermukim di Mekah, sengaja menuju Gua Hira, dan mengharapkan wahyu turun kepadanya di sana, sebagaimana wahyu turun kepada orang yang

berselimut dan berselendang. Masing-masing dari mereka dan semacamnya berupaya dengan berbagai jenis sihir sima'i dan mengira bahwa mukjizat para nabi sejenis dengan sihir sima'i.

Adapun yang tidak mampu menuntut kenabian dan mengklaimnya—karena mengetahui sabda orang yang jujur lagi dibenarkan: "*Tidak ada nabi setelahku*"—seperti Ibnu Arabi dan semacamnya, mereka menuntut sesuatu yang lebih tinggi dari kenabian. Mereka berpendapat bahwa penutup para wali lebih agung dari penutup para nabi, dan bahwa wali mengambil ilmu dari Allah tanpa perantara, sedangkan nabi mengambilnya melalui perantara malaikat. Hal ini mereka bangun di atas landasan para filsuf yang mereka ikuti, karena menurut filsuf: apa yang tergambar dalam diri nabi atau wali itulah malaikat, yaitu bentuk-bentuk cahaya imajinatif. Maka "malaikat" menurut mereka adalah apa yang terbayangkan dalam dirinya. "Nabi" menurut mereka adalah yang menerima melalui perantara imajinasi ini. Sedangkan "wali" menerima pengetahuan intelektual tanpa imajinasi ini. Tidak diragukan bahwa yang menerima pengetahuan tanpa imajinasi lebih sempurna daripada yang menerimanya dengan imajinasi.

Ketika mereka meyakini tentang kenabian apa yang diyakini oleh para filsuf ini, mereka pun mengatakan bahwa kewalian lebih agung dari kenabian, sebagaimana banyak filsuf berkata bahwa filsuf lebih agung dari nabi. Ini adalah pendapat al-Farabi, Mubasysyir bin Fatik, dan lainnya. Mereka berkata: kenabian adalah perkara paling utama menurut orang awam, bukan menurut orang khusus. Mereka juga berkata: keistimewaan nabi adalah kebaikan imajinasi dan daya khayal.

Lalu datanglah orang-orang yang mengeluarkan filsafat dalam kemasan kewalian, mengungkapkan filsuf dengan sebutan

wali, mengambil makna-makna para filsuf dan menampilkannya dalam wujud kasyf dan percakapan batin, serta berkata: wali lebih agung dari nabi karena makna-makna murni diterimanya dari Allah tanpa perantara imajinasi apapun dalam dirinya, sedangkan nabi menerimanya melalui perantara bentuk-bentuk dan suara-suara yang terbayangkan dalam dirinya. Belum cukup bagi mereka fitnah ini, hingga mereka mengklaim bahwa seluruh nabi dan rasul mengambil ilmu tentang Allah dari relung penutup para wali mereka—yang justru merupakan makhluk paling bodoh tentang Allah dan paling jauh dari agama Allah. Ilmu tentang Allah menurut mereka adalah bahwa Dia adalah "wujud mutlak" yang mengalir dalam semua makhluk, sehingga wujud setiap yang ada adalah persis wujud Yang Wajib ada.

Hakikat pendapat ini adalah pendapat kaum dahriyyah (materialis) yang mengingkari bahwa alam memiliki Pencipta yang menciptakannya, bahwa Dia adalah Wajib al-Wujud dengan sendirinya. Bahkan mereka berkata: alam itu sendiri wajib adanya dengan sendirinya. Maka hakikat pendapat mereka ini lebih buruk dari pendapat kaum dahriyyah yang masih mengakui ketuhanan, dan pada akhirnya kembali kepada pendapat kaum dahriyyah naturalis.

Telah diceritakan kepada kami bahwa Ibnu Arabi pernah berselisih dengan Syaikh Abu Hafsh al-Suhrawardi: apakah mungkin ketika Allah menampakkan diri kepada seorang hamba ada percakapan dengannya atau tidak? Syaikh Abu Hafsh al-Suhrawardi berkata: ya, hal itu mungkin. Ibnu Arabi berkata: tidak mungkin. Tampaknya pembicaraan itu terjadi dalam ketidakhadiran masing-masing dari keduanya terhadap yang lain, lalu disampaikan kepada Ibnu Arabi bahwa al-Suhrawardi berkata

demikian dan demikian. Ibnu Arabi pun berkata: "Kasihlah, kami berbicara tentang penyaksian Zat sedangkan ia berbicara tentang penyaksian sifat."

Banyak dari kalangan ahli tasawuf, suluk, dan para pencari jalan hakikat dan irfan—meski mereka mengira diri mereka mengikuti para rasul dan menjauhi bid'ah yang menyelisihi mereka—mengucapkan perkataan ini, mengagungkannya, dan mengagungkan Ibnu Arabi karena ucapan semacam itu. Mereka tidak mengetahui bahwa perkataan ini dibangun di atas landasan fasid tentang kekufuran yang menggabungkan antara ta'thil (penafian sifat) dan ittihad (penyatuan). Karena hakikat Tuhan menurut Ibnu Arabi adalah wujud murni yang tidak memiliki nama maupun sifat, tidak mungkin dilihat di dunia maupun akhirat, tidak memiliki kalam yang berdiri pada-Nya, tidak memiliki ilmu maupun lainnya. Namun Dia dilihat sebagai sesuatu yang tampak dalam makhluk dan terjelma dalam ciptaan—yang menurut Ibnu Arabi berbeda dari wujud makhluk dan serupa dengannya. Terkadang ia menyerupakannya dengan tampilnya yang universal dalam partikularnya, seperti tampilnya genus dalam spesies-spesiesnya dan spesies dalam kekhususannya, sebagaimana kebinatangan tampak pada setiap binatang dan kemanusiaan tampak pada setiap manusia.

Ini dibangun di atas kekeliruan para pendahulunya "ahli logika Yunani" yang mengira bahwa wujud-wujud konkret disertai oleh substansi-substansi intelektual berdasarkan universal-universal yang terkandung padanya. Mereka mengira bahwa dalam diri manusia tertentu terdapat manusia intelektual, hewan intelektual, yang berakal intelektual, yang berindra intelektual, dan jasad intelektual—itulah mahiyyah (hakikat) yang dikenai wujud,

dan mahiyyah itu bersama antara semua individu. Perkataan ini memiliki kesan pada orang yang tidak memahami dan merenunginya. Jika hakikatnya dipahami, akan jelas bahwa perkataan ini lebih mirip perkataan orang gila daripada perkataan orang berakal, karena ia bertentangan dengan indrawi dan akal. Kesalahan mereka dalam hal ini ialah mereka membayangkan dalam diri mereka sendiri makna-makna "universal mutlak" lalu mengira bahwa makna-makna itu ada di luar diri mereka.

Kesesatan mereka dalam hal ini adalah kebalikan dari kesesatan mereka dalam perkara para nabi: para nabi menyaksikan hal-hal yang ada di luar diri mereka, lalu kaum mulhid ini mengklaim bahwa semua itu ada dalam diri para nabi. Sementara kaum mulhid ini menyaksikan dalam diri mereka sendiri hal-hal "universal mutlak" lalu mengira bahwa hal itu ada di luar, padahal hanya ada dalam diri mereka. Mereka menjadikan apa yang ada dalam diri mereka seolah ada di luar, padahal tidak ada di sana. Dan mereka menjadikan apa yang diberitakan oleh para nabi sebagai sesuatu yang ada dalam diri para nabi, padahal sesungguhnya ada di luar. Maka dari itu mereka mendustakan hal gaib yang diberitakan oleh para nabi.

Kemudian mereka menjadikan wujud Tuhan Pencipta alam semesta—yang terpisah dari seluruh makhluk-Nya—sejenis dengan wujud kemanusiaan pada manusia-manusia dan kebinatangan pada binatang-binatang, atau semacamnya seperti wujud keberadaan dalam ketetapan—menurut yang berpendapat bahwa yang tiada itu adalah sesuatu. Mereka ingin menjadikan-Nya sebagai sesuatu yang ada dalam makhluk sekaligus berbeda darinya. Mereka membuat perumpamaan untuknya; kadang dengan universal, kadang dengan materi dan bentuk, kadang

dengan wujud yang berbeda dari ketetapan. Dan jika mereka membuat perumpamaan dengan hal-hal yang terindra, mereka menyerupakannya dengan cahaya dalam kaca atau angin dalam kapas. Mereka pun membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Tuhan semesta alam, lalu sesat dan tidak mampu menemukan jalan.

Dalam perumpamaan-perumpamaan ini mereka sesat dari beberapa sisi:

Pertama, apa yang mereka jadikan perumpamaan berupa materi dengan bentuk, universal dengan partikular, dan wujud dengan ketetapan—semuanya pada hakikatnya kembali kepada satu hal, bukan dua hal. Mereka menjadikan yang satu sebagai dua, sebagaimana mereka menjadikan yang dua sebagai satu dalam hal seperti sifat-sifat Allah: mereka menjadikan ilmu adalah Yang Mengetahui, ilmu adalah yang diketahui, ilmu adalah kuasa, dan ilmu adalah kehendak—dan berbagai hal semacam ini yang jika direnungkan oleh orang berakal akan tampak bahwa mereka adalah orang paling bodoh tentang perkara ilahiah dan paling besar dalam mengucapkan kebatilan. Hal ini disertai dengan klaim-klaim besar mereka dan para pengikut mereka yang luar biasa tinggi dan lebar, sebagaimana saudara-saudara mereka kaum Qaramithah Bathiniyyah mengklaim bahwa mereka adalah imam-imam yang terjaga dari dosa seperti para nabi, padahal mereka adalah manusia paling bodoh, paling sesat, dan paling kafir.

Kedua, dalam setiap pandangan dari pandangan-pandangan ini, mereka menjadikan wujud-Nya bergantung pada wujud selain-Nya yang tidak diciptakan oleh-Nya. Karena wujud universal di luar bergantung pada partikular, wujud materi bergantung pada bentuk

dan sebaliknya, dan wujud wujud-wujud konkret bergantung pada ketetapanannya yang menetap dalam ketiadaan. Maka pada setiap pandangan mereka, wajib al-wujud pun bergantung pada apa yang bukan ciptaan-Nya. Sedangkan sesuatu yang wujudnya bergantung pada selain-Nya yang bukan buatan-Nya tidaklah wajib adanya dengan sendirinya. Dan ini jelas.

Ketiga, perkataan ini pada hakikatnya kembali kepada bahwa wujud Pencipta identik dengan wujud makhluk. Mereka memang menegaskan hal itu, namun mengklaim adanya perbedaan antara wujud dan ketetapan, atau antara wujud dan mahiyyah, dan antara keseluruhan dan bagian—yaitu perbedaan antara yang mutlak dan yang tertentu. Karena itulah mereka terkadang berpendapat tentang hulul (bersemayam), menjadikan Pencipta bersemayam dalam makhluk, dan terkadang menjadikan-Nya sebagai wadah bagi makhluk. Jika masalah ini diperinci kepada mereka dengan meniadakan perbedaan itu, maka hakikat pendapat mereka adalah bahwa Pencipta itu sendiri adalah makhluk, maka tidak ada Pencipta dan tidak ada makhluk, melainkan alam itu sendiri yang wajib adanya.

Keempat, mereka mengakui apa yang mereka klaim sebagai "tauhid" dari kemajemukan sifat-sifat wajib-Nya, nama-nama-Nya, berlangsungnya hal-hal baru pada-Nya, dan dari-Nya menjadi jasad atau substansi. Namun pada kenyataannya mereka menjadikan-Nya identik dengan jasad-jasad yang ada dan binasa lagi menjijikkan, dan mensifati-Nya dengan setiap kekurangan, sebagaimana mereka terang-terangan menyatakan: "Tidakkah kamu lihat al-Haqq menampakkan diri dengan sifat-sifat makhluk dan memberitakan tentang diri-Nya dengan sifat-sifat kekurangan dan sifat-sifat tercela?" Mereka juga berkata: "Yang maha tinggi

pada zat-Nya adalah yang memiliki kesempurnaan yang mencakup semua perkara wujudiah dan nisbah-nisbah ketiadaan, baik yang terpuji menurut adat, akal, dan syariat maupun yang tercela menurut adat, akal, dan syariat, dan itu tidak ada kecuali bagi yang bernama Allah khusus." Maka menurut mereka Dia tersifati dengan setiap sifat tercela sebagaimana tersifati dengan setiap sifat terpuji. Pembahasan tentang mereka telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, karena urusan mereka terlalu besar untuk dijabarkan di sini.

Tujuan di sini hanyalah mengingatkan tentang kemiripan kepala-kepala kesesatan, sehingga jika seorang mukmin memahami perkataan salah satunya, hal itu membantunya memahami perkataan yang lain, mewaspadaikan mereka, dan menjelaskan kesesatan mereka karena banyaknya kesesatan yang mereka tebarkan di dunia.

Maka Ibnu Arabi dengan klaimnya: *tajalli Zat* menurut pandangannya adalah penyaksian mutlak, yaitu wujud makhluk-makhluk, murni mutlak tanpa nama dan sifat. Sudah dimaklumi bahwa siapa yang membayangkan hal ini tidak mungkin mendapatkan percakapan darinya. Karena itulah ia mengklaim bahwa ketika *Zat* menampakkan diri tidak terjadi percakapan.

Adapun Abu Hafsh al-Suhrawardi, ia lebih berpengetahuan tentang sunnah dan lebih mengikuti sunnah dibanding Ibnu Arabi, dan lebih baik darinya. Ia melihat bahwa apa yang datang dalam hadis-hadis bahwa Allah menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya dan berbicara kepada mereka saat Dia menampakkan diri, lalu ia mengimani hal itu. Namun Ibnu Arabi dalam filsafatnya lebih terkenal daripada al-Suhrawardi dalam sunnahnya. Karena itulah para pengikut mereka mengagungkan Ibnu Arabi atas al-

Suhrawardi, meski mereka mengakui bahwa al-Suhrawardi lebih mengikuti sunnah, sebagaimana diceritakan kepadaku oleh syaikh yang bergelar Husamuddin, seorang yang datang dan menempuh jalan Ibnu Hamuwiyyah yang dijuluki oleh para muridnya "Sultan al-Aqthab." Ia memiliki pengagungan yang sangat besar terhadap Ibnu Arabi dan Ibnu Hamuwiyyah serta ghuluw yang berlebihan terhadap keduanya. Lalu aku menjelaskan kepadanya banyak hal yang terkandung dalam perkataan keduanya berupa kerusakan, kekufuran, dan hadis-hadis yang didustakan atas Nabi ﷺ, dan terjadilah beberapa sesi pembahasan dalam hal itu, karena ia sangat mengagungkan mereka tanpa memahami hakikat perkataan keduanya dan kesesatan-kesesatan yang terkandung di dalamnya.

Ia termasuk yang menceritakan kepadaku dari gurunya al-Thawwusi yang berada di Hamadan, dari Sa'duddin bin Hamuwiyyah, bahwa ia berkata: "Muhyiddin Ibnu Arabi adalah lautan yang tidak dapat dikotori oleh timba-timba, namun cahaya ketaatan kepada sunnah Nabi yang ada di wajah Syaikh Syihabuddin al-Suhrawardi adalah sesuatu yang lain." Lalu aku berkata kepadanya: "Ini seperti dikatakan: mereka diberi kekuasaan yang besar dari kekuasaan orang-orang kafir, namun cahaya Islam yang ada pada Syihab Ghazi, penguasa Mayyafariqin, adalah sesuatu yang lain."

Sesungguhnya mereka mengagungkan Ibnu Arabi; itu karena Syaikh Syihabuddin tidak se-mapan Ibnu Arabi dalam menguasai dan mengikuti sunnah serta merealisasikan apa yang dibawa oleh para rasul—sebaliknya Ibnu Arabi lebih mapan dalam jalannya yang ia tempuh, di mana ia menggabungkan filsafat dan tasawuf.

Yang memutuskan akar mereka ini hanyalah penegasan perbedaan antara Pencipta dan makhluk, penetapan keberadaannya yang terpisah dari makhluk—tangan-tangan dipanjatkan kepada-Nya dalam doa dan kepada-Nya lah Isra Mikraj penutup para nabi. Al-Suhrawardi telah menyebutkan dalam akidahnya yang terkenal pernyataannya: "tanpa isyarat dan tanpa kepastian." Inilah yang digunakan oleh mereka untuk menyerang dan melemahkannya. Karena jika isyarat dan kepastian dinafikan, tidak tersisa kecuali ketiadaan murni, ta'thil, atau kekufuran, kesatuan, dan hulul.

Ibnu Sab'in dan semacam mereka dari kalangan mulhid ini berkata demikian: "Tidak ada isyarat dan tidak ada kepastian, bahkan apa yang kamu lihat itu adalah zat yang tidak terlihat, dan zat yang tidak terlihat adalah apa yang kamu lihat." Mereka berkata dalam zikir-zikir mereka: "Tidak ada kecuali Allah," menggantikan ucapan kaum muslimin: "Laa ilaaha illallaah," karena keyakinan mereka bahwa Dia adalah wujud setiap yang ada, maka tidak ada yang wujud kecuali Dia.

Kaum muslimin mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Pemeliharanya, dan Raja-Nya; bahwa Dia bukan makhluk, bukan bagian darinya, bukan sifatnya, melainkan Dia terpisah darinya. Mereka berkata bahwa Dia adalah satu-satunya Ilah yang berhak disembah, bukan makhluk-makhluk lainnya, maka tidak ada ilah selain Dia, **sebagaimana Allah berfirman: "Maka janganlah kamu menyembah ilah lain bersama Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diazab." (Asy-Syu'ara: 213) Dan sebagaimana Allah berfirman: "Katakanlah, apakah kepada selain Allah kamu menyuruhku beribadah, hai orang-orang yang bodoh?" (Az-Zumar: 64) Dan berfirman: "Katakanlah, apakah aku akan**

mengambil pelindung selain Allah, Pencipta langit dan bumi?" (Al-An'am: 14)

Pasal

Orang-orang ateis ini tidak memiliki sesuatu pun yang dapat disembah, tidak ada yang dapat dijadikan pelindung, dan tidak ada yang dapat dijadikan sesembahan. Bahkan bagi mereka, yang menyembah dan yang disembah adalah satu, yang shalat dan yang dishalati adalah satu. Sebagaimana penyair mereka, Ibnu al-Faridh, katakan dalam kasidahnya "Nazhm al-Suluk":

Shalatku kupersembahkan di tempat itu, dan aku bersaksi di dalamnya bahwa ia pun shalat untukku. Kita berdua adalah orang yang shalat, satu, bersujud kepada hakikatnya dalam keterpaduan di setiap sujud.

Hingga perkataannya:

Tidak ada yang shalat untukku selain diriku sendiri, dan shalatku bukan untuk selain diriku dalam setiap rakaat. Aku adalah utusan dari diriku kepada diriku, dan dzatku dengan ayat-ayatku menjadi bukti atasku.

Dan perkataannya:

Aku senantiasa adalah dia, dan dia senantiasa adalah aku, tiada perbedaan, bahkan dzatku mencintai dzatnya sendiri.

Maka kaum Jahmiyyah dari kalangan para ahli kalam dan kaum sufi dalam pernyataan mereka bahwa iman hanyalah sekadar pengetahuan dan pembenaran, mereka menyatakan bahwa yang dikenal itu adalah wujud yang disifati dengan peniadaan dan pengingkaran, seperti ucapan mereka: "Dia tidak berada di dalam alam, tidak pula di luarnya, tidak terpisah dari

alam, dan tidak pula menyatu dengannya." Kemudian mereka berbalik dan menjadikan-Nya sebagai yang bersemayam dalam makhluk, atau sebagai tempat bagi makhluk, atau bahkan menyamakan-Nya dengan makhluk itu sendiri, atau mereka meniadakan-Nya sama sekali. Mereka dalam hal ini serupa dengan para filosof Peripatetik yang menjadikan kesempurnaan manusia terletak pada ilmu. "Ilmu tertinggi" menurut mereka dan "Filsafat Pertama" menurut mereka adalah kajian tentang wujud dan cabang-cabangnya. Mereka menjadikan Wajib al-Wujud sebagai wujud mutlak dengan syarat kemutlakan. Hanya saja, para tokoh kaum Jahmiyyah tersebut mengubah ungkapan-ungkapan dan menyampaikan kekufuran filosofis serta Yunani dengan menggunakan ungkapan-ungkapan Islam dan Al-Qur'an. Semua ini telah dijelaskan dan diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Pasal

Pertama yang terdapat dalam hadits ini adalah pertanyaan tentang "Islam." Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab bahwa *Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah.* Kelima hal ini disebutkan dalam hadits Ibnu Umar yang disepakati keshahiannya: *Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu menempuh jalannya.*

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam ini diucapkan setelah Allah mewajibkan haji, maka dari itulah beliau menyebutkan kelima rukun tersebut. Pada kebanyakan hadits tidak ditemukan penyebutan haji, seperti dalam hadits utusan Bani Abdul Qais: *Aku perintahkan kalian beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah semata? Bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan memberikan seperlima dari harta rampasan perang.*

Hadits utusan Bani Abdul Qais termasuk hadits yang paling masyhur dan paling shahih. Dalam sebagian jalur periwayatan Bukhari tidak disebutkan puasa, namun puasa disebutkan dalam banyak jalur periwayatannya dan dalam Muslim. Puasa juga disebutkan dalam hadits Abu Said yang menceritakan kisah utusan Bani Abdul Qais, yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Abu Said. Bukhari dan Muslim sepakat atas hadits Ibnu Abbas yang di dalamnya disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka memberikan seperlima dari harta rampasan perang. Adapun kewajiban seperlima itu baru ditetapkan pada Perang Badar, sedangkan puasa Ramadan diwajibkan sebelum itu.

Utusan Bani Abdul Qais termasuk sebaik-baik utusan yang datang menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Kedatangan mereka kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam terjadi sebelum kewajiban haji ditetapkan. Ada yang mengatakan mereka datang pada tahun utusan, yaitu tahun 9 H. Namun yang benar adalah mereka datang sebelum itu, karena mereka berkata, "Di antara kami dan engkau terdapat suku-suku kafir Mudhar dari penduduk Najd yang menghalangi kami, dan kami tidak dapat sampai

kepadamu kecuali di bulan-bulan haram." Padahal pada tahun 9 H orang-orang Arab telah tunduk, perang telah berhenti, dan mereka berada di antara dua keadaan: Muslim atau terikat perjanjian dan dalam ketakutan, setelah Allah membuka kota Mekah lalu menghancurkan pasukan Hawazin pada Perang Hunain. Sebelum itu mereka menunggu keislaman mereka hingga penaklukan Mekah.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengutus Abu Bakar radhiyallahu anhu sebagai pemimpin haji pada tahun 9 H, lalu menyusulnya dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu untuk melaksanakan perjanjian-perjanjian yang telah ditetapkan antara Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan orang-orang Arab. Beliau memberikan tangguh kepada mereka empat bulan terhitung sejak hajinya Abu Bakar yang berlangsung di bulan Dzulqa'dah.

Allah Ta'ala berfirman: **Apabila bulan-bulan haram telah habis, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu** (At-Taubah: 5), dan seterusnya. Keempat bulan yang ditangguhkan itu adalah bulan-bulan haram tersebut.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerangi orang-orang Nasrani di wilayah Romawi dalam Perang Tabuk pada tahun 9 H, sebelum mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin musim haji. Beliau dapat melancarkan peperangan terhadap orang-orang Nasrani karena telah merasa aman dari ancaman kaum musyrik Arab, dan beliau tahu bahwa Islam tidak lagi terancam dari mereka. Karena itu, beliau tidak mengizinkan seorang pun yang layak berperang untuk absen, sehingga yang tidak ikut hanyalah orang munafik, tiga orang yang kemudian diterima tobatnya, atau mereka yang memiliki uzur.

Demikian pula, ketika *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* menunjuk *Ali radhiyallahu anhu* sebagai penggantinya di Madinah saat Perang Tabuk, kaum munafik mencemooh penunjukan ini karena dianggap lemah dan berkata, "Beliau meninggalkannya karena membencinya." Maka *Ali radhiyallahu anhu* mengikuti *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* sambil menangis dan berkata, "Apakah engkau meninggalkan aku bersama para wanita dan anak-anak?" *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* pun bersabda, "Tidakkah kamu rela berkedudukan di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku?"

Sebelum itu, *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* biasa menunjuk seseorang sebagai pengganti di Madinah, sementara di sana masih terdapat para lelaki yang layak berperang. Hal itu karena saat itu tidak ada di wilayah Arab — baik Mekah, Najd, maupun sekitarnya — pihak yang akan memerangi atau mengancam negeri Islam, baik Mekah, Madinah, maupun lainnya.

Kemudian ketika *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* kembali dari Tabuk, beliau mempercayakan kepada Abu Bakar untuk memimpin musim haji: mendirikan shalat dan haji, serta memerintahkan agar mulai tahun depan tidak ada orang musyrik yang berhaji dan tidak ada yang thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Beliau menyusulnya dengan *Ali radhiyallahu anhu* untuk membatalkan perjanjian-perjanjian, karena sudah menjadi kebiasaan orang Arab bahwa mereka tidak mau menerima pembatalan perjanjian kecuali dari pemimpin agung atau dari salah seorang anggota keluarganya.

Maksud dari semua ini adalah untuk menjelaskan bahwa kedatangan utusan Bani Abdul Qais terjadi sebelum peristiwa-peristiwa tersebut.

Adapun "Hadits Dhimam," diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu*: "Kami dilarang menanyai Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tentang sesuatu, sehingga kami sangat senang bila ada seorang lelaki cerdas dari pelosok yang datang menanyainya sementara kami mendengarkan. Maka datanglah seorang lelaki dari pelosok dan berkata: 'Wahai Muhammad, utusanmu telah datang kepada kami dan mengklaim bahwa engkau mengklaim Allah telah mengutusmu.' Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, 'Dia benar.' Lelaki itu bertanya, 'Lalu siapakah yang menciptakan langit?' Beliau menjawab, 'Allah.' Lelaki itu bertanya, 'Siapakah yang menciptakan bumi?' Beliau menjawab, 'Allah.' Lelaki itu bertanya, 'Siapakah yang mendirikan gunung-gunung ini dan menjadikan padanya apa yang ada di sana?' Beliau menjawab, 'Allah.' Lelaki itu berkata, 'Maka demi Dzat yang menciptakan langit, menciptakan bumi, dan mendirikan gunung-gunung, apakah Allah yang mengutusmu?' Beliau menjawab, 'Ya.' Lelaki itu berkata, 'Utusanmu mengklaim bahwa kami wajib melaksanakan lima shalat dalam sehari semalam.' Beliau menjawab, 'Dia benar.' Lelaki itu berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkanmu dengan ini?' Beliau menjawab, 'Ya.' Lelaki itu berkata, 'Utusanmu mengklaim bahwa kami wajib mengeluarkan zakat dari harta kami.' Beliau menjawab, 'Dia benar.' Lelaki itu bertanya, 'Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkanmu dengan ini?' Beliau menjawab, 'Ya.' Lelaki itu berkata, 'Utusanmu mengklaim bahwa kami wajib berhaji ke Baitullah bagi yang mampu menempuh jalannya.' Beliau menjawab, 'Dia benar.' Kemudian lelaki itu berbalik pergi dan berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran,

aku tidak akan menambah maupun mengurangi dari hal-hal ini.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, 'Jika dia jujur, pasti dia akan masuk surga.'"

Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: "Ketika kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam di masjid, masuklah seorang lelaki dengan unta, lalu dia menderumkannya di masjid dan mengikatnya. Kemudian dia berkata kepada mereka, 'Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad?' – sementara Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang bersandar di tengah-tengah mereka – Kami menjawab, 'Lelaki berkulit putih yang sedang bersandar ini.' Lelaki itu berkata kepadanya, 'Wahai putra Abdul Muthallib?' Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab, 'Aku telah menjawabmu.' Lelaki itu berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, 'Aku akan menanyakan sesuatu kepadamu dan aku akan bersikeras dalam bertanya, maka janganlah engkau merasa keberatan.' Beliau bersabda, 'Tanyakanlah apa yang ingin kamu tanyakan.' Lelaki itu berkata, 'Aku bertanya kepadamu demi Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu, apakah Allah yang mengutusmu kepada seluruh manusia?' Beliau menjawab, 'Ya Allah, benar.' Disebutkan pula bahwa dia menanyakan tentang shalat dan zakat, namun tidak disebutkan puasa dan haji. Lelaki itu berkata, 'Aku beriman dengan apa yang kamu bawa, dan aku adalah utusan kaumku yang ada di belakangku. Aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara Bani Sa'd bin Bakr.'"

Dua jalur periwayatan ini terdapat dalam dua kitab Shahih, namun Bukhari tidak menyebutkan haji dalam jalur pertama, melainkan menyebutkan puasa. Jalur yang pertama lebih lengkap, dan banyak ulama menggabungkan keduanya sebagai satu hadits.

Tampaknya — dan Allah lebih mengetahui — Bukhari berpendapat bahwa penyebutan haji dalam hadits ini adalah kekeliruan, karena Bani Sa'd bin Abi Bakr adalah bagian dari Hawazin. Mereka adalah besan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan Hawazin terlibat dalam Perang Hunain setelah penaklukan Mekah. Mereka semua masuk Islam setelah perang tersebut, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengembalikan tawanan wanita dan anak-anak kepada mereka setelah membaginya kepada para prajurit dan meminta kerelaan mereka dalam hal itu. Dengan demikian, kunjungan ini pasti terjadi sebelum penaklukan Mekah, dan kewajiban haji belum ditetapkan saat itu.

Adapun hadits Thalhah bin Ubaidillah, di dalamnya hanya disebutkan shalat, zakat, dan puasa. Ada yang berpendapat bahwa hadits ini adalah hadits Dhimam. Hadits ini terdapat dalam dua kitab Shahih, dari Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Datanglah seorang lelaki dari penduduk Najd kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan kepala kusut masai, kami mendengar gemuruh suaranya namun tidak memahami apa yang ia katakan, hingga ia mendekat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ternyata dia sedang menanyakan tentang Islam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, 'Lima shalat dalam sehari semalam.' Lelaki itu bertanya, 'Apakah ada kewajiban lain bagiku selain itu?' Beliau menjawab, 'Tidak, kecuali jika kamu mau mengerjakan yang sunnah.' Disebutkan pula bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyebut zakat kepadanya. Lelaki itu bertanya, 'Apakah ada kewajiban lain bagiku selain itu?' Beliau menjawab, 'Tidak, kecuali jika kamu mau mengerjakan yang sunnah.' Kemudian lelaki itu berpaling sambil berkata, 'Demi Allah, aku tidak*

akan menambah maupun mengurangi dari ini.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, 'Dia akan beruntung jika jujur.'" Dalam satu pun jalur periwayatannya tidak disebutkan haji, melainkan hanya shalat, zakat, dan puasa, sebagaimana dalam hadits utusan Bani Abdul Qais.

Dalam dua kitab Shahih juga terdapat riwayat dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang jika aku kerjakan aku masuk surga." Beliau bersabda, "Kamu menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat yang diwajibkan, menunaikan zakat yang difardukan, dan berpuasa Ramadan." Lelaki itu berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan menambah sesuatu pun pada ini selamanya dan tidak akan mengurangnya." Ketika lelaki itu pergi, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa ingin melihat seorang lelaki dari penduduk surga, hendaklah ia melihat orang ini." Hadits ini kemungkinan besar juga tentang Dhimam.

Dalam sebagian hadits hanya disebutkan shalat dan zakat, sebagaimana dalam dua kitab Shahih dari Abu Ayyub al-Anshari radhiyallahu anhu bahwa seorang Arab Badui menghadang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau sedang dalam perjalanan. Lelaki itu memegang tali kekang untanya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, atau wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku apa yang mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun berhenti, lalu memandang para sahabatnya, kemudian bersabda, "Sungguh dia telah mendapat taufik, atau sungguh dia telah mendapat

petunjuk." Beliau bertanya, "Apa yang kamu katakan tadi?" Lelaki itu mengulangnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Kamu menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi." Ketika lelaki itu pergi, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Jika dia berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan kepadanya, dia akan masuk surga." Lafaz-lafaz ini terdapat dalam Muslim.

Disebutkan pula shalat dan puasa dalam hadits al-Nu'man bin Qauqal yang diriwayatkan Muslim, dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Seorang lelaki bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, 'Bagaimana pendapatmu jika aku mengerjakan shalat-shalat yang diwajibkan, berpuasa Ramadan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan tidak menambah sesuatu pun pada itu, apakah aku akan masuk surga?' Beliau menjawab, 'Ya.' Lelaki itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menambah sesuatu pun pada itu.'"* Dalam lafaz lain disebutkan: *"Al-Nu'man bin Qauqal datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam."* Hadits al-Nu'man ini tergolong hadits lama, karena al-Nu'man bin Qauqal terbunuh sebelum penaklukan Mekah, dibunuh oleh sebagian Bani Sa'd bin al-Ash sebagaimana ditetapkan dalam kitab Shahih.

Hadits-hadits ini disampaikan sebagai jawaban atas pertanyaan para penanya. Adapun hadits Ibnu Umar, ia bersifat permulaan (bukan jawaban atas pertanyaan). Sedangkan hadits-hadits tentang dakwah dan perang menyebutkan shalat dan zakat, sebagaimana dalam dua kitab Shahih dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Aku diperintahkan memerangi manusia hingga*

mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, terjagalah darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."

Kedua imam tersebut juga meriwayatkannya dalam dua kitab Shahih dari hadits Abu Hurairah, dan Muslim meriwayatkannya dari Jabir radhiyallahu anhu: *"Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah. Jika mereka mengucapkannya, terjagalah darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya."*

Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata, "Demi Allah, aku pasti akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak harta." Itulah buah dari kefaqihan Abu Bakar radhiyallahu anhu, bahwa ia memahami dari hadits yang ringkas tersebut bahwa perang karena zakat adalah perang untuk menegaskan hak harta. Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri telah menjelaskan maksudnya itu dalam lafaz yang lebih panjang yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar. Al-Qur'an pun secara tegas mendukung hadits Ibnu Umar, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.** (At-Taubah: 5).

Hadits Muadz ketika beliau diutus ke Yaman, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak menyebut di dalamnya kecuali shalat dan zakat. Karena dalam sebagian hadits hanya disebutkan sebagian rukun tanpa menyebut yang lain, hal ini menimbulkan kebingungan bagi sebagian orang.

Sebagian orang menjawab bahwa sebab hal ini adalah para perawi meringkas hadits yang mereka riwayatkan. Namun tidaklah demikian halnya, karena pendapat ini merupakan celaan terhadap para perawi dan penisbatan dusta kepada mereka. Sebab hal yang disebutkan itu hanya terjadi dalam satu hadits yang sama, seperti hadits utusan Abdul Qais di mana sebagian perawi menyebut puasa dan sebagian lain tidak menyebutnya, hadits Dhimam di mana sebagian perawi menyebut seperlima rampasan perang dan sebagian lain tidak menyebutnya, dan hadits Nu'man bin Qauqal di mana sebagian perawi menyebut puasa dan sebagian lain tidak menyebutnya. Dari sini dapat diketahui bahwa salah satu dari dua perawi meringkas sebagian atau keliru dalam menambahkan. Adapun dua hadits yang terpisah, tidaklah demikian keadaannya, terlebih lagi hadits-hadits tersebut telah mutawatir bahwa jawaban-jawaban Nabi berbeda-beda, dan di antara keduanya terdapat yang secara pasti menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam berbicara dengan cara ini pada suatu waktu dan dengan cara itu pada waktu lain. Al-Quran pun membenarkan hal itu, karena Allah mengaitkan persaudaraan iman dalam sebagian ayat hanya dengan shalat dan zakat saja, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama"** (At-Taubah: 11). Sebagaimana Dia juga mengaitkan larangan memerangi mereka dengan hal itu dalam firman-Nya: **"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka"** (At-Taubah: 5). Telah disebutkan pula hadits Ibnu Umar yang ada dalam Shahihain yang sesuai dengan ayat ini.

Juga, dalam hadits utusan Abdul Qais disebutkan seperlima rampasan perang karena mereka adalah kelompok yang bersenjata dan berperang. Hal semacam ini tidak disebutkan sebagai jawaban atas pertanyaan seseorang tentang apa yang wajib baginya secara pribadi. Namun untuk hal ini ada **dua jawaban**:

Pertama: Bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menjawab sesuai dengan urutan turunnya kewajiban-kewajiban syariat. Yang pertama kali Allah wajibkan adalah dua kalimat syahadat, kemudian shalat, karena beliau diperintahkan untuk shalat pada awal masa wahyu. Bahkan telah ditetapkan **dalam riwayat shahih bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepadanya adalah: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah" – hingga firman-Nya – "mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Al-'Alaq: 1-5), kemudian setelah itu diturunkan kepadanya: "Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan" (Al-Muddatstsir: 1-2).**

Seruan ini adalah pengutusannya kepada manusia, dan pengutusan terjadi setelah pemberitahuan kenabian, karena seruan pertama tidak mengandung pengutusan. Akhir surah Al-'Alaq berbunyi: **"Sujudlah dan dekatkanlah dirimu"** (Al-'Alaq: 19). Awal surah memerintahkan membaca, dan akhirnya memerintahkan sujud. Shalat tersusun dari ucapan dan perbuatan; sebaik-baik ucapannya adalah bacaan dan sebaik-baik perbuatannya adalah sujud. Bacaan adalah yang pertama dari ucapan-ucapan yang dituju, sedangkan yang sesudahnya mengikutinya.

Telah diriwayatkan bahwa shalat ketika pertama kali diwajibkan adalah dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di petang hari, kemudian diwajibkan lima waktu pada malam Isra' Mi'raj dalam bentuk dua rakaat dua rakaat. Setelah hijrah, shalat dalam perjalanan ditetapkan seperti semula, sedangkan shalat di tempat tinggal ditambah rakaatnya. Shalat pun disempurnakan sedikit demi sedikit: pada mulanya mereka boleh berbicara dalam shalat dan belum ada tasyahud, kemudian mereka diperintahkan bertasyahud dan diharamkan berbicara. Demikian pula di Mekah belum ada adzan, adzan baru disyariatkan di Madinah setelah hijrah. Begitu pula shalat Jumat, shalat led, shalat gerhana, shalat istisqa, shalat tarawih, dan lainnya, semua baru disyariatkan di Madinah setelah hijrah. Mereka juga diperintahkan berzakat dan berbuat kebaikan di Mekah, namun kewajiban zakat beserta nisabnya baru disyariatkan di Madinah.

Adapun **puasa bulan Ramadan**, ia baru diwajibkan pada tahun ke-2 Hijriah, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sempat melewati sembilan kali Ramadan.

Adapun **haji**, para ulama berselisih pendapat tentang waktu diwajibkannya. Satu kelompok berpendapat bahwa haji diwajibkan pada tahun 6 Hijriah, yaitu tahun Hudaibiyah, berdasarkan kesepakatan. Mereka mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan wajibnya haji dan umrah sekaligus, karena perintah untuk menyempurnakan mencakup perintah untuk memulai dan menyelesaikan perbuatan.

Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa haji baru diwajibkan belakangan: ada yang mengatakan tahun 9 dan ada yang mengatakan tahun 10 Hijriah, dan inilah yang benar. Sebab ayat yang mewajibkan haji adalah firman Allah: "**Dan kewajiban**

manusia kepada Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah" (Ali Imran: 97). Ayat ini terdapat dalam surah Ali Imran, dalam konteks pembicaraan kepada Ahli Kitab. Awal surah Ali Imran beserta pembicaraan kepada Ahli Kitab di dalamnya turun ketika delegasi Nasrani Najran datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan berdebat dengan beliau tentang masalah Isa al-Masih. Mereka adalah Ahli Kitab pertama yang membayar jizyah. Hal itu terjadi setelah turunnya surah Al-Bara'ah (At-Taubah) yang di dalamnya disyariatkan jizyah dan diperintahkan memerangi Ahli Kitab hingga mereka membayar jizyah dalam keadaan tunduk. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam juga melakukan Perang Tabuk untuk memerangi kaum Nasrani sesuai perintah Allah dalam firman-Nya: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan yang tidak beragama dengan agama yang benar di antara Ahli Kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"** (At-Taubah: 29).

Itulah mengapa kewajiban haji tidak disebutkan dalam kebanyakan hadits, dan hanya datang dalam hadits-hadits yang belakangan. Delegasi Abdul Qais datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebelum Fathu Mekah menurut pendapat yang benar, sebagaimana telah kami jelaskan. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, antara kami dan engkau terdapat kelompok kafir dari Mudhar" — yang mereka maksud adalah penduduk Najd dari Bani Tamim, Asad, dan Ghathafan, karena mereka berada di antara wilayah Bahrain dan Madinah, sedangkan Abdul Qais adalah dari Rabi'ah, bukan dari Mudhar. Ketika Mekah ditaklukkan, rasa takut itu pun hilang. Ketika delegasi Abdul Qais

datang kepada beliau, beliau memerintahkan mereka untuk shalat, zakat, puasa Ramadan, dan seperlima rampasan perang, namun tidak memerintahkan mereka berhaji.

Adapun hadits Dhimam, telah disebutkan sebelumnya bahwa Al-Bukhari tidak menyebut haji di dalamnya, sebagaimana beliau juga tidak menyebutnya dalam hadits Thalhah, Abu Hurairah, dan lainnya, meskipun mereka menyatakan bahwa hadits-hadits tersebut berasal dari kisah Dhimam. Hal ini memungkinkan, meskipun tanggal kedatangan Dhimam tidak dapat dipastikan.

Adapun firman Allah: **"Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah"** (Al-Baqarah: 196), dalam ayat ini tidak ada kecuali perintah untuk menyempurnakannya, dan itu mewajibkan penyempurnaan bagi siapa yang telah memasukinya. Perintah ini turun ketika mereka berhram untuk umrah pada tahun Hudaibiyah kemudian terhalang, sehingga mereka diperintahkan untuk menyempurnakan dan diterangkan kepada mereka hukum ihsar (terhalang), padahal saat itu umrah dan haji belum wajib atas mereka.

Jawaban Kedua: Bahwa beliau menyebutkan dalam setiap kesempatan apa yang sesuai dengan konteksnya. Terkadang beliau menyebut kewajiban-kewajiban zahir yang suatu kelompok yang membangkang diperangi karena meninggalkannya, seperti shalat dan zakat. Terkadang beliau menyebut apa yang wajib atas si penanya: siapa yang beliau jawab dengan shalat dan puasa, berarti tidak ada zakat yang wajib atasnya; dan siapa yang beliau jawab dengan shalat, zakat, dan puasa, maka kemungkinannya: pertama, hal itu terjadi sebelum diwajibkannya haji – dan inilah yang berlaku dalam kasus seperti hadits Abdul Qais dan

semacamnya — atau kedua, si penanya memang tidak wajib berhaji.

Adapun shalat dan zakat, keduanya memiliki kedudukan yang tidak dimiliki kewajiban-kewajiban lainnya. Itulah mengapa Allah menyebutkan perang untuk keduanya dalam kitab-Nya, karena keduanya adalah ibadah yang tampak. Berbeda dengan puasa, ia adalah perkara batin yang dipercayakan kepada manusia itu sendiri, serupa dengan wudhu dan mandi junub serta hal-hal lain yang dipercayakan kepada seseorang. Seseorang bisa saja tidak berniat puasa dan makan secara tersembunyi, sebagaimana ia bisa menyembunyikan hadats dan janabahnya. Sedangkan shalat dan zakat adalah perkara zahir yang tidak mungkin seseorang menghindarinya di tengah kaum mukmin.

Beliau shallallahu alaihi wasallam menyebutkan dalam konteks Islam amalan-amalan zahir yang manusia diperangi karenanya dan menjadi Muslim dengan mengerjakannya. Karena itulah beliau mengaitkan hal itu dengan shalat dan zakat, bukan dengan puasa, meskipun puasa adalah wajib, sebagaimana dalam dua ayat surah Al-Bara'ah, karena Al-Bara'ah turun setelah diwajibkannya puasa berdasarkan kesepakatan ulama.

Demikian pula *ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda kepadanya: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menyambut seruanmu itu, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu,*

beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, berhati-hatilah terhadap harta pilihan mereka, dan takutlah terhadap doa orang yang dizalimi, karena tidak ada tabir antara doanya dan Allah." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahihain.

Muadz diutus ke Yaman pada akhir masa kenabian, setelah diwajibkannya puasa, bahkan setelah Fathu Mekah, setelah Perang Tabuk, dan setelah diwajibkannya haji serta jizyah. Sebab Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam wafat sementara Muadz masih berada di Yaman, dan beliau baru kembali ke Madinah setelah wafatnya beliau. Dalam hadits ini tidak disebutkan puasa karena ia adalah hal yang mengikuti dan bersifat batin, dan tidak disebutkan pula haji karena kewajibannya bersifat khusus, tidak umum, dan hanya wajib sekali seumur hidup.

Karena itulah para ulama berselisih pendapat tentang pengkafiran orang yang meninggalkan sebagian dari **keempat kewajiban** ini setelah mengakui kewajibannya.

Adapun **dua kalimat syahadat**, jika seseorang tidak mengucapkannya padahal mampu, maka ia kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Ia kafir secara batin dan zahir menurut ulama salaf, para imam, dan mayoritas ulama. Satu kelompok dari Murji'ah, yaitu Murji'ah Jahmiyah seperti Jahm, Al-Shalih, dan pengikut keduanya, berpendapat bahwa jika seseorang membenarkan dengan hatinya maka ia kafir secara zahir saja bukan secara batin. Asal usul pendapat ini telah disinggung

sebelumnya; ini adalah pendapat bid'ah dalam Islam yang tidak dikatakan oleh seorang imam pun. Telah dijelaskan pula bahwa iman batin meniscayakan pengakuan zahir, bahkan lebih dari itu, dan bahwa adanya iman batin berupa membenaran, kecintaan, dan ketundukan tanpa pengakuan zahir adalah sesuatu yang mustahil.

Adapun **keempat kewajiban** tersebut, jika seseorang mengingkari kewajiban salah satunya setelah tegaknya hujah atas dirinya, maka ia kafir. Demikian pula orang yang mengingkari keharaman sesuatu dari hal-hal yang jelas dan mutawatir keharamannya, seperti perbuatan keji, kezaliman, dusta, khamr, dan semacamnya. Namun bagi orang yang belum tegak hujah atasnya, misalnya karena baru masuk Islam, atau tumbuh di pedalaman yang jauh sehingga syariat Islam belum sampai kepadanya, atau karena keliru dalam penafsiran seperti kekeliruan orang-orang yang diminta bertobat oleh Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu yang menyangka bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh dikecualikan dari keharaman khamr, dan semacam itu, maka mereka diminta bertobat dan hujah ditegakkan atas mereka. Jika mereka tetap bersikeras, barulah mereka dihukumi kafir, dan tidak dihukumi kafir sebelum itu — sebagaimana para sahabat tidak menghukumi kafir Qudamah bin Mazh'un radhiyallahu anhu dan kawan-kawannya ketika mereka keliru dalam penakwilan yang mereka lakukan.

Adapun dengan adanya pengakuan tentang kewajiban, jika seseorang meninggalkan salah satu dari empat rukun ini, maka dalam masalah pengkafiran terdapat beberapa pendapat ulama yang merupakan riwayat-riwayat dari Imam Ahmad:

Pendapat pertama: Ia kafir karena meninggalkan salah satu dari keempat rukun itu, termasuk haji sekalipun terdapat

perselisihan tentang bolehnya mengakhirkan pelaksanaannya. Apabila seseorang bertekad untuk meninggalkannya sama sekali, maka ia kafir. Ini adalah pendapat segolongan ulama salaf dan merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad, yang dipilih oleh Abu Bakr.

Pendapat kedua: Ia tidak kafir karena meninggalkan salah satu darinya selama ia mengakui kewajibannya. Ini adalah pendapat yang masyhur di kalangan banyak ahli fikih dari pengikut Abu Hanifah, Malik, dan Al-Syafi'i, dan merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad yang dipilih oleh Ibnu Baththah dan lainnya.

Pendapat ketiga: Ia tidak kafir kecuali karena meninggalkan shalat. Ini adalah riwayat ketiga dari Imam Ahmad, pendapat banyak ulama salaf, segolongan pengikut Malik dan Al-Syafi'i, serta segolongan pengikut Ahmad.

Pendapat keempat: Ia kafir karena meninggalkan shalat dan zakat saja.

Pendapat kelima: Ia kafir karena meninggalkan shalat dan zakat apabila imam memerangi karena keduanya, namun tidak karena meninggalkan puasa dan haji.

Masalah ini memiliki dua sisi: satu sisi menetapkan kekafiran zahir, dan sisi lain menetapkan kekafiran batin.

Adapun sisi kedua, ia dibangun di atas masalah bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sungguh mustahil seseorang dikatakan beriman dengan iman yang kokoh dalam hatinya — meyakini bahwa Allah telah mewajibkan shalat, zakat, puasa, dan haji atasnya —

sementara ia menjalani hidupnya tanpa pernah bersujud kepada Allah sekali pun, tanpa berpuasa Ramadan, tanpa menunaikan zakat, dan tanpa berhaji ke rumah-Nya. Ini adalah hal yang mustahil, dan yang demikian itu tidak muncul kecuali dari kemunafikan dan kezindikan dalam hati, bukan dari iman yang sah. Karena itulah Allah hanya menggambarkan keengganan bersujud kepada orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diajak untuk bersujud, maka mereka tidak mampu melakukannya. Pandangan mereka tertunduk, kehinaan meliputi mereka, padahal dahulu mereka telah diajak untuk bersujud ketika mereka masih sehat"** (Al-Qalam: 42-43).

Telah ditetapkan dalam Shahihain dan selainnya dari hadits Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan lainnya dalam hadits panjang tentang penampakan diri Allah: *bahwa ketika Allah Taala menampakkan diri kepada para hamba-Nya pada hari kiamat, orang-orang mukmin pun bersujud kepada-Nya, sementara orang yang dahulu bersujud karena riya dan sum'ah di dunia, punggungnya menjadi seperti nampar yang datar dan tidak mampu bersujud*. Jika demikian keadaan orang yang bersujud karena riya, bagaimana pula keadaan orang yang sama sekali tidak pernah bersujud?

Telah ditetapkan pula dalam riwayat shahih: *bahwa api neraka membakar seluruh tubuh manusia kecuali tempat sujud, karena Allah mengharamkan neraka untuk membakarnya*. Maka diketahuilah bahwa orang yang tidak pernah bersujud kepada Allah akan dibakar api neraka seluruhnya.

Demikian pula telah ditetapkan dalam riwayat shahih: *bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam akan mengenali umatnya pada hari kiamat dengan ciri bercahaya pada wajah dan*

anggota wudhu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki ciri tersebut tidak akan dikenali oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sehingga ia tidak termasuk umat beliau.

Dan firman Allah Taala: **"Makanlah dan bersenang-senanglah sebentar, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa. Celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Rukuklah', mereka tidak mau rukuk. Celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan"** (Al-Mursalat: 46-49).

Dan firman-Nya: **"Mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila dibacakan kepada mereka Al-Quran, mereka tidak bersujud. Bahkan orang-orang yang kafir itu mendustakan. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan"** (Al-Insyiqaq: 20-23).

Demikian pula firman-Nya: **"Maka dia tidak membenarkan dan tidak melaksanakan shalat, tetapi dia mendustakan dan berpaling"** (Al-Qiyamah: 31-32).

Demikian pula firman-Nya: **"Apakah yang memasukkan kalian ke dalam neraka Saqar? Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami tidak memberi makan orang miskin, dan kami turut membicarakan hal yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian'"** (Al-Muddatstsir: 42-47). Allah mensifati mereka dengan meninggalkan shalat sebagaimana mensifati mereka dengan meninggalkan kebenaran, dan mensifati mereka dengan mendustakan dan berpaling. "Al-

mutawalli" (yang berpaling) adalah orang yang durhaka dan enggan taat, sebagaimana firman Allah Taala: **"Kalian akan diajak untuk memerangi suatu kaum yang memiliki kekuatan besar; kalian memerangi mereka atau mereka masuk Islam. Jika kalian taat, Allah akan memberikan kepada kalian pahala yang baik. Namun jika kalian berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih"** (Al-Fath: 16).

Demikianlah Allah mensifati penghuni neraka Saqar bahwa mereka tidak termasuk orang-orang yang shalat. Allah juga menggandengkan pendustaan dengan berpaling dalam firman-Nya: **"Tahukah kamu orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika dia berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa? Bagaimana pendapatmu jika dia mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihatnya? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti, niscaya Kami akan menarik ubun-ubunnya, yaitu ubun-ubun yang mendustakan lagi berbuat dosa"** (Al-'Alaq: 9-16).

Juga dalam Al-Quran, Allah mengaitkan persaudaraan dalam agama dengan pelaksanaan shalat dan pembayaran zakat itu sendiri, sebagaimana Dia mengaitkan hal itu dengan tobat dari kekafiran. Maka apabila hal itu tidak ada, persaudaraan pun tidak ada.

Juga telah ditetapkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, maka barangsiapa meninggalkannya, sungguh ia telah kafir."* Dan dalam riwayat Al-Musnad: *"Barangsiapa*

meninggalkan shalat dengan sengaja, maka sungguh telah terlepas darinya jaminan perlindungan."

Juga, sesungguhnya syiar kaum muslimin adalah shalat. Karena itulah mereka disebut dan dikenal dengan shalat, sehingga dikatakan: "Ahlu al-shalah berselisih" dan "Ahlu al-qiblah berselisih." Para penulis tentang mazhab-mazhab kaum muslimin pun mengatakan: "Pendapat-pendapat kaum muslimin dan perselisihan orang-orang yang shalat."

Dan dalam hadits sahih disebutkan: *"Barangsiapa yang mengerjakan shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, maka itulah orang Muslim; ia mendapat apa yang kami dapatkan dan menanggung apa yang kami tanggung."* Dan nash-nash semacam ini sangat banyak dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun ulama yang tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat dan sejenisnya, maka setiap dalil yang mereka gunakan sesungguhnya berlaku pula bagi orang yang mengingkari kewajiban shalat sebagaimana berlaku bagi orang yang sekadar meninggalkannya. Maka jawaban mereka terhadap orang yang mengingkari adalah jawaban yang sama bagi mereka terhadap orang yang meninggalkan. Padahal nash-nash telah mengaitkan kekafiran dengan sikap berpaling sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ini serupa dengan cara mereka berdalil menggunakan nash-nash umum yang juga dijadikan hujah oleh kaum Murji'ah, seperti firman Allah: **"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh**

dari-Nya... Allah akan memasukkannya ke dalam surga" (QS. An-Nisa': 171) dan nash-nash serupa lainnya.

Dalil terkuat yang mereka pegangi adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Lima shalat yang telah Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya siang dan malam. Barangsiapa yang menjaganya, maka baginya ada janji di sisi Allah untuk dimasukkan ke surga. Dan barangsiapa yang tidak menjaganya, maka tidak ada baginya janji di sisi Allah; jika Allah kehendaki, Dia akan menyiksanya, dan jika Dia kehendaki, Dia akan memasukkannya ke surga."* Mereka berkata: Nabi telah menjadikan orang yang tidak menjaga shalat berada di bawah kehendak Allah, sedangkan orang kafir tidak berada di bawah kehendak Allah.

Namun dalil ini tidak menunjukkan apa yang mereka maksudkan. Sebab janji itu diberikan kepada orang yang menjaga shalat, dan menjaga shalat berarti mengerjakannya pada waktu-waktunya sebagaimana yang diperintahkan. Sebagaimana firman Allah: **"Jagalah segala shalat dan shalat wustha"** (QS. Al-Baqarah: 238). Sedangkan tidak menjaga shalat bisa terjadi meski seseorang tetap mengerjakannya namun di luar waktu, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menunda shalat Ashar pada hari Perang Khandaq, lalu Allah menurunkan ayat yang memerintahkan untuk menjaga shalat itu dan shalat-shalat lainnya.

Allah juga berfirman: **"Maka datanglah setelah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatan"** (QS. Maryam: 59). Ketika ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud dan ulama lainnya, "Apa yang dimaksud menyia-nyiakan shalat?" Beliau menjawab, "Menunda shalat dari waktunya." Mereka berkata, "Kami mengira

itu adalah meninggalkannya sama sekali." Beliau berkata, "Kalau mereka meninggalkannya, mereka pasti sudah menjadi kafir."

Demikian pula firman Allah: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya"** (QS. Al-Ma'un: 4-5). Allah mencela mereka meski mereka tetap shalat, karena mereka lalai dari hak-hak wajibnya, yakni mengerjakannya tepat waktu dan menyempurnakan rukun-rukunnya yang wajib. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Sahih Muslim, *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Itulah shalatnya orang munafik, itulah shalatnya orang munafik, itulah shalatnya orang munafik; ia menunggu matahari hingga ketika berada di antara dua tanduk setan, barulah ia berdiri lalu mematok empat kali, tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit."* Nabi menyebut itu sebagai shalat orang munafik karena ia menundanya dari waktu dan mengerjakannya dengan tergesa-gesa.

Telah pula ditetapkan dalam hadits sahih, *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebut para pemimpin setelahnya yang melakukan hal-hal yang mungkar. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami perang mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka masih shalat."* Dan telah ditetapkan pula bahwa beliau bersabda: *"Akan ada para pemimpin yang menunda shalat dari waktunya, maka shalatlah pada waktunya, lalu jadikan shalat kalian bersama mereka sebagai shalat sunnah."* Beliau melarang memerangi mereka selama mereka masih shalat, dan dalam sabda itu terkandung isyarat bahwa apabila mereka tidak shalat, maka mereka diperangi. Beliau juga menjelaskan bahwa mereka menunda shalat dari waktunya, dan itu adalah meninggalkan pemeliharaan shalat, bukan meninggalkan shalat sama sekali.

Jika perbedaan antara dua perkara ini telah dipahami, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam hanya memasukkan ke dalam kehendak Allah orang yang tidak menjaga shalat, bukan orang yang meninggalkannya sama sekali. Karena makna "menjaga" itu sendiri mengandaikan bahwa mereka tetap shalat namun tidak menjaganya dengan baik, dan tidak mencakup orang yang sama sekali tidak shalat. Sebab jika mencakup mereka, maka mereka pasti dihukum bunuh sebagai orang kafir murtad tanpa keraguan.

Tidaklah terbayangkan dalam kebiasaan bahwa seseorang bisa beriman dengan hatinya, mengakui bahwa Allah telah mewajibkan shalat atasnya, menerima syariat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan ajarannya, namun ketika penguasa menyuruhnya shalat ia menolak hingga dibunuh, sementara ia tetap mukmin dalam batinnya. Tidak mungkin terjadi demikian; orang seperti ini pastilah kafir. Seandainya ia berkata, "Aku mengakui kewajibannya, namun aku tidak mengerjakannya," maka pengakuan itu dalam kondisi seperti ini adalah dusta, sebagaimana seseorang yang melemparkan mushaf ke tempat yang kotor sambil berkata, "Aku bersaksi bahwa isinya adalah firman Allah," atau seseorang yang membunuh seorang nabi sambil berkata, "Aku bersaksi bahwa ia adalah utusan Allah," dan perbuatan-perbuatan sejenisnya yang bertentangan dengan keimanan hati. Jika ia berkata, "Aku beriman dengan hatiku," dalam kondisi seperti itu, maka ia berdusta dalam apa yang ia tampilkan melalui ucapannya.

Masalah ini perlu direnungkan dengan seksama. Barangsiapa yang memahami keterkaitan antara yang lahir dan yang batin, niscaya hilanglah kesamaran dalam bab ini, dan ia akan mengetahui bahwa sebagian ulama fiqih yang mengatakan apabila

seseorang mengakui kewajiban shalat namun menolak mengerjakannya, tidak dibunuh atau dibunuh namun tetap dalam status Islam, sesungguhnya mereka telah terjangkiti kesamaran yang sama dengan yang menimpa kaum Murji'ah dan Jahmiyah, serta kesamaran yang menimpa orang-orang yang berpandangan bahwa tekad yang kuat disertai kemampuan penuh belum tentu menghasilkan suatu perbuatan.

Itulah sebabnya para ulama fiqih yang menolak membunuh orang semacam ini membangun pendapatnya di atas pandangan mereka dalam "masalah iman," yakni bahwa amal perbuatan bukan bagian dari iman. Padahal telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenis amal perbuatan merupakan konsekuensi yang mesti ada dari keimanan hati, dan bahwa keimanan hati yang sempurna tanpa disertai sedikitpun amal lahiriah adalah mustahil, baik kita menjadikan amal lahiriah sebagai konsekuensi iman maupun sebagai bagian dari iman itu sendiri, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, apabila seorang hamba mengerjakan sebagian yang diperintahkan dan meninggalkan sebagian yang lain, maka ia memiliki iman sesuai dengan kadar apa yang ia kerjakan. Iman itu bertambah dan berkurang, dan pada diri seorang hamba bisa berkumpul iman dan kemunafikan sekaligus. Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits sahih bahwa Nabi bersabda: *"Empat perkara; barangsiapa yang keempatnya ada padanya, ia adalah munafik tulen. Dan barangsiapa yang padanya terdapat salah satu dari keempat sifat itu, maka padanya terdapat satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila diberi amanah ia berkhianat, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berselisih ia berbuat curang."*

Dengan penjelasan ini hilanglah kesamaran dalam bab ini. Sebab banyak orang, bahkan mayoritas mereka di banyak negeri, tidak tergolong orang yang menjaga shalat lima waktu secara konsisten, namun mereka juga tidak meninggalkannya sama sekali; mereka kadang shalat dan kadang meninggalkannya. Orang-orang seperti ini memiliki iman dan kemunafikan sekaligus, dan atas mereka berlaku hukum-hukum Islam yang lahiriah dalam masalah warisan dan hukum-hukum lainnya. Sebab jika hukum-hukum ini berlaku atas orang munafik tulen seperti Ibnu Ubay dan para munafik sejenisnya, maka lebih utama dan lebih layak lagi hukum-hukum itu berlaku atas orang-orang seperti ini.

Penjelasan tentang "masalah ini" adalah hal yang menghilangkan kesamaran. Sebab banyak ulama fiqih mengira bahwa barangsiapa yang disebut kafir, maka wajib diberlakukan atasnya hukum-hukum murtad yang nyata: tidak mewarisi, tidak diwarisi, dan tidak boleh dinikahi, hingga mereka memberlakukan hukum-hukum ini kepada orang yang mereka kafirkan karena takwil dari kalangan ahli bid'ah. Padahal tidaklah demikian halnya.

Telah terbukti bahwa manusia terbagi menjadi tiga golongan: mukmin, kafir yang menampakkan kekafirannya, dan munafik yang menampakkan Islam namun menyembunyikan kekafiran. Di antara orang-orang munafik ada yang diketahui kemunafikannya oleh masyarakat melalui tanda-tanda dan petunjuk, bahkan ada yang tidak diragukan lagi kemunafikannya, dan ada yang Al-Qur'an turun untuk menyingkap kemunafikannya, seperti Ibnu Ubay dan sejenisnya. Meski demikian, ketika mereka meninggal dunia, para ahli waris mereka dari kalangan Muslim tetap mewarisi mereka; dan ketika ada orang yang mati di pihak mereka, para Muslim memberikan warisan kepada mereka. Darah

mereka pun terlindungi kecuali jika telah tegak atas salah seorang dari mereka bukti syar'i yang mewajibkan hukuman atasnya.

Ketika kaum Haruriyah (Khawarij) memberontak kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan memisahkan diri dari jamaah kaum Muslim, Ali berkata kepada mereka: "Kalian berhak atas kami untuk tidak kami halangi dari masjid-masjid dan tidak kami halangi dari bagian kalian dalam fai." Namun ketika mereka menghalalkan darah kaum Muslim dan harta mereka, Ali memerangi mereka berdasarkan perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, di mana beliau bersabda: *"Salah seorang dari kalian akan menganggap kecil shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah menembus sasaran. Di mana pun kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi yang membunuh mereka pada hari kiamat."*

Kaum Haruriyah ini telah ditetapkan boleh diperangi berdasarkan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kesepakatan para sahabatnya. Memerangi mereka bukanlah perang fitnah seperti perang yang terjadi antara dua kelompok besar dalam tubuh kaum Muslim. Bahkan telah ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa beliau bersabda kepada Al-Hasan putranya: *"Sesungguhnya putraku ini adalah seorang pemimpin, dan Allah akan mendamaikan melaluinya dua kelompok besar dari kaum Muslim."* Dan beliau bersabda dalam hadits sahih: *"Akan keluar suatu golongan yang menyimpang pada masa*

perpecahan di antara kaum Muslim; kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran dari dua kelompok itu yang akan membunuh mereka."

Hadits ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Al-Hasan berupa penghentian perang, entah itu wajib atau mustahab, tidaklah membuat Nabi shallallahu alaihi wa sallam memujinya atas meninggalkan sesuatu yang wajib atau mustahab. Dan hadits yang lain menunjukkan bahwa orang-orang yang memerangi Khawarij, yakni Ali dan para sahabatnya, lebih dekat kepada kebenaran daripada Muawiyah dan para sahabatnya; dan bahwa memerangi Khawarij adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, berbeda dengan perang Jamal dan Shiffin yang tidak ada perintah dari Nabi di dalamnya.

Yang dimaksudkan adalah bahwa Ali bin Abi Thalib dan para sahabatnya tidak menghukumi kekafiran kaum Khawarij dan tidak memerangi mereka hingga mereka memulai peperangan terlebih dahulu. Para ulama telah berselisih pendapat tentang pengkafiran ahli bid'ah dan hawa nafsu serta kekalnya mereka di neraka. Hampir setiap imam diriwayatkan darinya dalam hal ini "dua pendapat," seperti Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Sebagian pengikut mereka kemudian meriwayatkan perselisihan ini dalam semua golongan ahli bid'ah dan tentang kekekalan mereka di neraka, hingga ada yang menetapkan kekekalan di neraka bagi setiap orang yang ia yakini sebagai ahli bid'ah secara personal. Dalam sikap ini terdapat kesalahan yang tidak terhitung.

Di sisi lain, sebagian orang ada yang berpendapat sebaliknya sehingga ia mengira bahwa tidak boleh menyatakan kekafiran siapapun dari kalangan ahli hawa nafsu, meskipun mereka telah

melakukan berbagai bentuk ilhad dan menganut pendapat-pendapat kaum peniadaan sifat Allah dan paham kesatuan wujud.

Yang benar dalam masalah ini adalah: suatu perkataan bisa jadi merupakan kekafiran, seperti pendapat-pendapat kaum Jahmiah yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dan tidak dapat dilihat di akhirat. Namun terkadang hal itu tersembunyi bagi sebagian orang bahwa itu adalah kekafiran, sehingga dibolehkan menyatakan kekafiran secara umum terhadap pendapat tersebut, sebagaimana para ulama salaf mengatakan: "Barangsiapa yang berkata Al-Qur'an itu makhluk, maka ia kafir," dan "Barangsiapa yang berkata Allah tidak dapat dilihat di akhirat, maka ia kafir." Namun tidak boleh mengkafirkan seseorang secara personal hingga hujah telah tegak atasnya, sebagaimana halnya dengan orang yang mengingkari kewajiban shalat, zakat, menghalalkan khamr, zina, dan melakukan takwil.

Sebab kejelasan hukum-hukum itu di kalangan kaum Muslim lebih besar daripada masalah-masalah yang terakhir. Maka apabila orang yang salah karena takwil dalam masalah-masalah itu tidak dihukumi kafir kecuali setelah penjelasan disampaikan dan ia diminta bertaubat, sebagaimana yang dilakukan para sahabat terhadap kelompok yang menghalalkan khamr, maka dalam kasus selain itu lebih utama dan lebih layak lagi. Atas dasar inilah hadits sahih tentang seseorang yang berkata: *"Apabila aku mati, bakarlah aku lalu sebarkan abuku ke laut. Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku, Dia pasti akan menyiksaku dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun di alam ini."* Allah mengampuni orang ini meski ia memiliki keraguan tentang kemahakuasaan Allah dan kebangkitannya setelah dibakar. Masalah-masalah ini dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Jika dikatakan: Allah telah memerintahkan jihad melawan orang-orang kafir dan munafik dalam dua ayat Al-Qur'an. Jika orang munafik diberlakukan atasnya hukum-hukum Islam secara lahiriah, bagaimana mungkin mereka dapat diperangi?

Maka jawabannya adalah: apa yang tersimpan dalam hati berupa iman dan kemunafikan pasti akan menampakkan dampaknya dalam ucapan dan perbuatan. Sebagaimana sebagian ulama salaf berkata: "Tidaklah seseorang menyimpan sesuatu dalam batinnya kecuali Allah akan menampakkannya pada raut wajahnya dan keseleo lidahnya." Allah berfirman tentang orang-orang munafik: **"Dan jika Kami kehendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu sehingga kamu pasti mengenal mereka dengan tanda-tandanya; dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicara mereka"** (QS. Muhammad: 30).

Maka apabila seorang munafik menampakkan peninggalan kewajiban dan pelaksanaan keharaman yang mewajibkan hukuman atasnya, ia dihukum berdasarkan yang tampak itu. Namun ia tidak dihukum berdasarkan apa yang diketahui dari batinnya tanpa ada hujah yang tampak. Itulah mengapa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengetahui sebagian orang munafik yang Allah perkenalkan kepadanya, namun mereka tetap bersumpah di hadapannya sambil berdusta, dan beliau tetap menerima penampilan lahiriah mereka serta menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah.

Inti kemunafikan yang menjadi landasannya adalah bahwa orang munafik pasti memiliki perbedaan antara batin dan lahirnya, antara yang tampak dan yang tersembunyi. Itulah mengapa Allah menggambarkan mereka dalam kitab-Nya dengan sifat dusta, sebagaimana Dia menggambarkan orang-orang beriman dengan

sifat kejujuran. Allah berfirman: **"Dan bagi mereka azab yang pedih disebabkan mereka selalu berdusta"** (QS. Al-Baqarah: 10). Dan berfirman: **"Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta"** (QS. Al-Munafiqun: 1). Dan banyak lagi ayat semacam ini.

Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang benar"** (QS. Al-Hujurat: 15). Dan berfirman: **"Bukanlah suatu kebajikan bila kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat"** hingga firman-Nya: **"mereka itulah orang-orang yang benar dan merekalah orang-orang yang bertakwa"** (QS. Al-Baqarah: 177).

Secara keseluruhan, inti masalah-masalah ini adalah hendaknya diketahui bahwa kekafiran terbagi menjadi dua jenis: kekafiran yang tampak dan kekafiran kemunafikan. Apabila berbicara tentang hukum-hukum akhirat, maka hukum orang munafik sama dengan hukum orang-orang kafir. Adapun dalam hukum-hukum dunia, terkadang atas orang munafik diberlakukan hukum-hukum kaum Muslim.

Telah jelas pula bahwa agama ini pasti memerlukan ucapan dan amal perbuatan, dan bahwa mustahil seseorang bisa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan hatinya atau dengan hati dan lisannya, sementara ia sama sekali tidak menunaikan suatu kewajiban lahiriah pun, tidak shalat, tidak zakat, tidak puasa, dan tidak kewajiban-kewajiban lainnya. Tidak pula karena Allah telah mewajibkannya, seperti menunaikan amanah, berkata jujur, atau berlaku adil dalam pembagian dan hukumnya tanpa disertai iman

kepada Allah dan Rasul-Nya, karena hal itu tidak mengeluarkannya dari kekafiran. Sebab kaum musyrikin dan ahli kitab pun mengakui kewajiban perkara-perkara ini. Maka seseorang tidak dapat disebut beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sementara tidak ada sedikitpun dari kewajiban-kewajiban yang secara khusus diwajibkan oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Barangsiapa yang berpendapat bahwa iman yang wajib dapat tercapai tanpa mengerjakan sedikitpun dari kewajiban-kewajiban itu, baik ia menjadikan pengerjaan kewajiban-kewajiban itu sebagai konsekuensi iman maupun sebagai bagian darinya, karena itu hanyalah perselisihan lafazh, maka ia telah melakukan kesalahan yang nyata. Inilah bid'ah Irja' yang telah dengan keras dibicarakan oleh para ulama salaf dan para imam tentang pengikutnya, dan mereka mengucapkan tentangnya perkataan-perkataan yang keras sebagaimana dikenal. Shalat adalah yang terbesar, terluas, terawal, dan teragung di antara kewajiban-kewajiban itu.

Pasal:

Adapun "ihsan," maka sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."* Ada yang berpendapat bahwa ihsan adalah ikhlas. Yang benar adalah bahwa ihsan mencakup ikhlas dan selainnya. Ihsan menghimpun kesempurnaan ikhlas kepada Allah sekaligus melaksanakan perbuatan yang baik yang dicintai Allah.

Allah berfirman: **"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang ia berbuat ihsan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"** (QS. Al-Baqarah: 112). Dan berfirman: **"Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang ia berbuat ihsan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus; dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasih"** (QS. An-Nisa': 125).

Dalam ayat ini Allah menyebut ihsan agama terlebih dahulu, kemudian menyebut ihsan (berbuat kebaikan). Maka ihsan agama adalah, dan Allah lebih mengetahui, ihsan yang ditanyakan dalam hadits Jibril. Sebab Jibril bertanya kepada Nabi tentang Islam dan iman; maka...

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Telah aku sebutkan dalam kaidah-kaidah yang terdahulu bahwa "Islam" yang merupakan agama Allah yang Dia turunkan kitab-kitab-Nya dengannya dan mengutus rasul-rasul-Nya dengannya, adalah bahwa seorang hamba menyerahkan dirinya kepada Allah Tuhan semesta alam; maka ia berserah diri kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan menjadi selamat bagi-Nya, dalam arti ia beribadah hanya kepada-Nya tanpa beribadah kepada selain-Nya. Sebagaimana yang telah aku jelaskan dalam sebaik-baik kalimat dan puncak Islam: yaitu kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah.

Islam memiliki dua lawan: kesombongan dan syirik. Itulah mengapa diriwayatkan *bahwa Nuh alaihissalam memerintahkan anak-anaknya dengan kalimat "tidak ada ilah selain Allah" dan "Maha Suci Allah," serta melarang mereka dari kesombongan dan syirik*, dalam sebuah hadits yang telah aku sebutkan di tempat lain. Sebab orang yang sombong enggan beribadah kepada Allah sehingga ia tidak menyerahkan diri kepada-Nya. Sedangkan orang yang beribadah kepada-Nya sekaligus beribadah kepada selain-Nya adalah musyrik, sehingga ia tidak sepenuhnya selamat bagi Allah, melainkan dalam ibadahnya itu terdapat persekutuan.

Lafal "Islam" mengandung makna penyerahan diri dan keselamatan yang merupakan keikhlasan. Telah diketahui bahwa semua rasul diutus dengan Islam yang umum yang mencakup hal itu, sebagaimana firman Allah: **"yang dengannya para nabi yang berserah diri menetapkan hukum"** (QS. Al-Maidah: 44). Dan Musa berkata: **"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri"** (QS. Yunus: 84). Dan Allah berfirman: **"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang ia berbuat ihsan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya"** (QS. Al-Baqarah: 112).

Dan Ibrahim Al-Khalil, ketika Tuhannya berkata kepadanya: **"Berserah dirilah!"** Ia menjawab, **"Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam"** (QS. Al-Baqarah: 131). **"Dan Ibrahim pun mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub"** juga mewasiatkannya kepada anak-anaknya: **"Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim"** (QS. Al-Baqarah: 132). Dan Yusuf berkata: **"Wafatkanlah aku dalam**

keadaan Muslim" (QS. Yusuf: 101). Dan contoh-contohnya sangat banyak.

Telah diketahui pula bahwa Ibrahim Al-Khalil adalah imam bagi kaum Hunafa' yang Muslim setelahnya, sebagaimana Allah menjadikannya sebagai umat dan imam. Dan para rasul dari keturunannya datang membawa hal yang sama. Lalu kaum Yahudi dan Nasrani mengada-adakan berbagai bid'ah yang mengeluarkan mereka dari agama Allah yang diperintahkan kepada mereka, yaitu Islam yang umum. Itulah mengapa kita diperintahkan untuk berdoa: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat"** (QS. Al-Fatihah: 6-7).

Telah shahih riwayat dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah kaum yang dimurkai, sedangkan orang-orang Nasrani adalah kaum yang sesat."* Kedua umat ini telah keluar dari Islam dan masing-masing dikuasai oleh salah satu dari dua sifat yang berlawanan: orang-orang Yahudi didominasi oleh kesombongan dan sedikit di antara mereka yang berbuat syirik, sedangkan orang-orang Nasrani didominasi oleh kesyirikan dan sedikit di antara mereka yang bersikap sombong.

Allah telah menjelaskan hal ini dalam Kitab-Nya. Dalam konteks orang-orang Yahudi, Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil: janganlah kamu menyembah selain Allah"** (Al-Baqarah: 83). Inilah pokok ajaran Islam. Hingga firman-Nya: **"Dan Kami mendatangkan Isa putra Maryam dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap kali datang**

seorang rasul kepadamu membawa sesuatu yang tidak kamu sukai, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?" (Al-Baqarah: 87). Ungkapan berbentuk pertanyaan dalam ayat ini merupakan bentuk pengingkaran atas perbuatan mereka dan celaan terhadap mereka. Mereka hanya dicela atas apa yang mereka perbuat, sehingga dapat diketahui bahwa setiap kali datang seorang rasul kepada mereka membawa sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka menyombongkan diri: sebagian nabi mereka bunuh dan sebagian lagi mereka dustakan. Inilah keadaan orang yang sombong yang tidak mau menerima apa yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya.

Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah menafsirkan kesombongan dalam hadits yang shahih sebagai penolakan terhadap kebenaran dan meremehkan manusia. Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abdullah bin Masud, ia berkata: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari iman, dan tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari kesombongan. Seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan seseorang yang suka memakai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus, apakah itu termasuk kesombongan? Beliau menjawab: Tidak, sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Akan tetapi kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* "Menolak kebenaran" berarti mengingkari dan menampiknya, sedangkan "meremehkan manusia" berarti memandang rendah dan menghina mereka.

Demikian pula Allah menyebutkan "kesombongan" dalam firman-Nya setelah Dia berfirman: **"Dan Kami tuliskan untuknya pada luh-luh itu segala sesuatu"** (Al-A'raf: 145), hingga firman-Nya: **"Akan Aku palingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda kebesaran-Ku, mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang lurus, mereka tidak mau menempuhnya. Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka mengambilnya sebagai jalan."** (Al-A'raf: 146). Inilah keadaan orang yang tidak mengamalkan ilmunya, melainkan mengikuti hawa nafsunya. Ia adalah orang yang tersesat, sebagaimana firman Allah: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian ia melepaskan diri dari padanya, lalu setan mengikutinya, maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya."** (Al-A'raf: 175-176). Ini adalah perumpamaan bagi ulama yang buruk.

Allah berfirman ketika Musa kembali kepada kaumnya: **"Dan setelah amarah Musa mereda, ia mengambil luh-luh itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka."** (Al-A'raf: 154). Orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka adalah kebalikan dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan adapun orang yang takut akan keagungan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."** (An-Nazi'at: 40-41).

Maka orang-orang yang sombong dan mengikuti hawa nafsu itu dipalingkan dari ayat-ayat Allah; mereka tidak mengetahui dan tidak memahami. Karena mereka meninggalkan pengamalan ilmu yang mereka miliki akibat kesombongan dan mengikuti hawa nafsu, mereka dihukum dengan terhalangnya pemahaman dan ilmu. Sesungguhnya ilmu adalah musuh bagi orang yang sombong, sebagaimana banjir adalah musuh bagi tempat yang tinggi. Sedangkan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui, maka Allah menganugerahkan kepada mereka ilmu dan rahmat. Barang siapa mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang belum ia ketahui.

Oleh karena itulah, ketika Allah mensifati orang-orang Nasrani **"bahwa di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun beribadah dan para rahib"** — dan para rahib adalah mereka yang menjalani kehidupan zuhud — **"dan bahwa mereka tidak menyombongkan diri"** (Al-Ma'idah: 82), maka dengan sifat itulah mereka menjadi lebih dekat rasa kasihnya kepada orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya kami ini orang Nasrani. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan karena mereka tidak menyombongkan diri."** (Al-Ma'idah: 82).

Karena ada rasa takut dan tidak ada kesombongan pada diri mereka, mereka lebih dekat kepada petunjuk. Maka Allah

berfirman mengenai orang-orang Muslim di antara mereka: **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui; mereka berkata: Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Al-Ma'idah: 83). Ibnu Abbas berkata: bersama Muhammad dan umatnya, yaitu umat yang menjadi saksi. Sebab orang-orang Nasrani memiliki niat dan ibadah, namun tidak memiliki ilmu dan kesaksian yang benar.

Oleh karena itu, jika orang-orang Yahudi lebih buruk dari orang-orang Nasrani karena mereka lebih besar kesombongannya, lebih sedikit rasa takutnya, dan lebih keras hatinya, maka orang-orang Nasrani lebih buruk dari mereka karena mereka lebih besar kesesatannya, lebih banyak kesyirikannya, dan lebih jauh dari pengharaman apa yang telah Allah dan Rasul-Nya haramkan. Allah telah mensifati orang-orang Nasrani dengan kesyirikan yang mereka ada-adakan, sebagaimana Dia mensifati orang-orang Yahudi dengan kesombongan yang mereka gemari. Allah berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga mereka mempertuhankan Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (At-Taubah: 31).

Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Isa menjawab: Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku."** (Al-Ma'idah: 116), hingga firman-Nya:

"Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." (Al-Ma'idah: 117). Allah juga telah menyebutkan ucapan mereka bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam, bahwa Allah adalah salah satu dari tiga, dan ucapan mereka bahwa Allah mengambil seorang anak – dalam beberapa tempat dalam Kitab-Nya – serta menjelaskan betapa besarnya kebohongan mereka, penghinaan mereka terhadap Allah, dan ucapan mereka yang sangat buruk, yang: **"hampir-hampir langit pecah karenanya, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh"** (Maryam: 90).

Oleh karena itu, Allah mengajak mereka di berbagai tempat agar tidak menyembah selain Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."** (An-Nisa: 171), hingga firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengatakan: tiga, berhentilah, itu lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari mempunyai anak."** (An-Nisa: 171), hingga firman-Nya: **"Al-Masih tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak pula malaikat-malaikat yang terdekat. Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."** (An-Nisa: 172).

Hal ini karena orang-orang yang menyekutukan makhluk dari kalangan manusia atau lainnya, mereka sendiri menjadi orang musyrik, sedangkan yang mereka jadikan sekutu dari kalangan manusia dan jin menjadi orang yang sombong. Sebagaimana firman Allah: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan**

kesalahan." (Al-Jin: 6). Allah memberitahukan bahwa hamba-hamba-Nya tidak menyombongkan diri dari peribadatan kepada-Nya, meskipun orang-orang musyrik menyekutukan mereka.

Demikian pula Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa."** (Al-Ma'idah: 73), hingga firman-Nya: **"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar."** (Al-Ma'idah: 75). Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam. Padahal Al-Masih sendiri berkata: Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka Allah mengharamkan kepadanya surga."** (Al-Ma'idah: 72). Allah memberitahukan bahwa Isa memerintahkan mereka untuk bertauhid dan melarang mereka dari menyekutukan Allah atau selain-Nya, sebagaimana yang mereka lakukan.

Karena asal agama orang-orang Yahudi adalah kesombongan, Allah menghukum mereka dengan kehinaan: **"Ditimpakan kepada mereka kehinaan di mana saja mereka berada."** (Ali Imran: 112). Dan karena asal agama orang-orang Nasrani adalah kesyirikan — dengan cara memperbanyak jalan menuju Allah — maka Allah menyesatkan mereka dari jalan-Nya. Maka masing-masing dari kedua umat itu dihukum atas apa yang mereka lakukan dengan hukuman yang berlawanan dengan tujuan mereka. **"Dan Tuhanmu tidak pernah menganiaya hamba-hamba-Nya."** (Fussilat: 46).

Sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Orang-orang yang sombong dan angkuh akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam wujud semut-semut kecil, diinjak-injak oleh manusia dengan kaki-kaki mereka."* Dan sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu secara mauquf dan marfu': *"Setiap orang memiliki tali kekang di kepalanya. Jika ia merendahkan diri, dikatakan kepadanya: Bangkitlah, semoga Allah mengangkatmu. Dan jika ia mendongakkan kepalanya, dikatakan kepadanya: Tunduklah, semoga Allah merendahkanmu."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."** (Ghafir: 60). Allah berfirman: **"Benar, sesungguhnya telah datang kepadamu ayat-ayat-Ku, lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir. Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka."** (Az-Zumar: 59-61).

Oleh karena itulah mereka berhak mendapatkan murka dan kebencian Allah. Adapun orang-orang Nasrani, ketika mereka masuk ke dalam bid'ah, Allah menyesatkan mereka dari jalan-Nya, sehingga mereka tersesat dari jalan Allah, menyesatkan banyak orang, dan tersesat dari jalan yang lurus. Padahal mereka mengada-adakan bid'ah itu semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyembah-Nya, namun bid'ah itu justru

menjauhkan dan menyesatkan mereka dari-Nya, sehingga mereka akhirnya menyembah selain-Nya.

Renungkanlah hal ini, semoga Allah Ta'ala memberi kita petunjuk ke jalan-Nya yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Allah juga mensifati sebagian orang Yahudi dengan kesyirikan dalam firman-Nya: **"Orang-orang Yahudi berkata: Uzair itu putra Allah."** (At-Taubah: 30). Dan dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari pada itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, dan di antara mereka dijadikan kera dan babi, dan orang-orang yang menyembah thaghut."** (Al-Ma'idah: 60). Di kalangan orang Yahudi ada yang menyembah berhala dan ada yang menyembah manusia. Hal ini karena orang yang sombong terhadap kebenaran akan diuji dengan ketundukan kepada kebatilan, sehingga orang yang sombong menjadi musyrik.

Sebagaimana yang Allah sebutkan tentang Firaun dan kaumnya: bahwa mereka, di samping kesombongan dan keingkaran mereka, juga adalah orang-orang musyrik. Allah berfirman tentang seorang mukmin dari keluarga Firaun: **"Wahai kaumku, mengapa aku menyeru kamu kepada keselamatan, sedangkan kamu menyeruku ke neraka? Kamu menyeruku supaya aku ingkar kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak aku ketahui, dan aku menyerumu kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku itu tidak pantas diseru baik di dunia maupun di akhirat."** (Ghafir: 41-43).

Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu sebelum ini dengan membawa keterangan-keterangan."** (Ghafir: 34). Yusuf Al-Shiddiq berkata kepada mereka: **"Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Yusuf: 39-40).

Allah berfirman: **"Dan berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Firaun: Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu? Firaun menjawab: Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka."** (Al-A'raf: 127).

Jika ada yang bertanya: Bagaimana bisa kaum Firaun menjadi orang-orang musyrik, padahal Allah telah memberitahukan bahwa Firaun mengingkari Sang Pencipta seraya berkata: **"Dan apakah Tuhan semesta alam itu?"** (Asy-Syu'ara: 23), dan berkata: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku."** (Al-Qashash: 38), dan berkata: **"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24), serta Allah berfirman tentang kaumnya: **"Dan tatkala datang kepada mereka mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: Ini adalah sihir yang nyata. Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal**

hati mereka meyakini kebenarannya." (An-Naml: 13-14). Padahal kesyirikan tidak mungkin terjadi kecuali dari orang yang mengakui adanya Allah, sedangkan orang yang mengingkari-Nya berarti tidak menyekutukan-Nya.

Jawabannya: Allah tidak menyebutkan pengingkaran terhadap Sang Pencipta kecuali dari Firaun Musa. Adapun orang-orang yang hidup di zaman Yusuf, Al-Qur'an menunjukkan bahwa mereka mengakui adanya Allah sambil menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, seruan Yusuf kepada sang raja, kepada Al-Aziz, dan kepada mereka semua mengandung pengakuan akan adanya Sang Pencipta, sebagaimana dalam ucapannya: **"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"** (Yusuf: 39), dan: **"Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita itu."** (Yusuf: 50), hingga ucapannya: **"Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."** (Yusuf: 52), dan: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada tipu daya orang-orang yang berkhianat."** (Yusuf: 52), hingga: **"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Yusuf: 53).

Seorang mukmin dari keluarga Ha Mim berkata: **"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dahulu dengan membawa keterangan-keterangan, maka kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu; sehingga tatkala ia meninggal dunia kamu berkata: Allah tidak akan mengirimkan seorang rasul pun sesudahnya."** (Ghafir: 34). Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang diutus Yusuf kepada mereka mengakui adanya Allah. Oleh karena itulah saudara-

saudara Yusuf, sebelum mereka mengetahui bahwa ia adalah Yusuf dan mereka mengira ia dari keluarga Firaun, berbicara kepadanya dengan ungkapan yang mengandung pengakuan akan adanya Sang Pencipta, seperti ucapan mereka: **"Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri."** (Yusuf: 73). Yusuf berkata kepada mereka: **"Kamu lebih buruk kedudukanmu dan Allah lebih mengetahui apa yang kamu terangkan."** (Yusuf: 77). Yusuf juga berkata: **"Aku berlandung kepada Allah agar tidak menahan seseorang, kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya."** (Yusuf: 79). Mereka juga berkata kepada Yusuf: **"Wahai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesusahan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka sempurnakanlah takaran untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."** (Yusuf: 88).

Hal itu karena Firaun yang hidup di zaman Yusuf telah memuliakan ayah dan keluarganya ketika mereka datang dengan penghormatan yang besar, padahal ia mengetahui agama mereka. Penelitian terhadap keadaan berbagai umat manusia pun menunjukkan hal itu. Peningkaran terhadap Sang Pencipta tidak pernah menjadi agama yang dominan pada suatu umat pun. Agama orang-orang kafir yang keluar dari risalah para nabi adalah kesyirikan. Hanya sebagian kecil manusia saja yang mengingkari adanya Sang Pencipta, dan mereka itu adalah para filosof dari kalangan Shabi'in yang musyrik, yaitu orang-orang yang mengagungkan bangunan-bangunan suci, bintang-bintang, dan

berhala-berhala. Seluruh riwayat yang dinukil dari sejarah dan perjalanan hidup mereka menunjukkan hal tersebut.

Akan tetapi Firaun Musa adalah orang yang **"membuat ringan kaumnya lalu mereka patuh kepadanya"** (Az-Zukhruf: 54). Dialah — bukan para Firaun sebelumnya — yang berkata kepada kaumnya: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku."** (Al-Qashash: 38). Kemudian setelah itu ia berkata: **"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24). **"Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia."** (An-Nazi'at: 25), yaitu azab atas ucapan pertama dan azab atas ucapan terakhirnya.

Firaun sebenarnya dalam batinnya mengetahui adanya Sang Pencipta, namun ia menyombongkan diri seperti Iblis dan mengingkari keberadaan-Nya. Oleh karena itu Musa berkata kepadanya: **"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."** (Al-Isra: 102). Ketika ia mengingkari Sang Pencipta, sementara ia memiliki tuhan-tuhan yang ia sembah, ia tetap menyembahnya. Allah tidak mensifatinya dengan kesyirikan, melainkan mensifatinya dengan pengingkaran terhadap Sang Pencipta dan penyembahan kepada tuhan-tuhan lain.

Orang yang mengingkari Sang Pencipta di antara mereka adalah orang yang sangat sombong, yang seringkali menyembah tuhan-tuhan lain dan sama sekali tidak menyembah Allah. Ia berkata: alam semesta ini ada dengan sendirinya secara wajib, dan sebagian bagiannya mempengaruhi bagian yang lain. Ia juga berkata: manfaat hanya diperoleh dari penyembahan bintang-bintang, berhala-berhala, dan semacamnya. Oleh karena itulah,

hakikat pendapat para penganut Wihdatul Wujud yang mengklaim berafiliasi dengan Islam adalah sama dengan pendapat Firaun.

Aku biasa menjelaskan bahwa itu adalah pendapat mereka, dan bahwa itulah hakikat pendapat Firaun, hingga seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku: dari sebagian tokoh-tokoh sesat mereka, bahwa ia berkata, "Kami mengikuti pendapat Firaun." Itulah sebabnya mereka mengagungkan Firaun dalam kitab-kitab mereka dengan pengagungan yang sangat besar. Sebab mereka tidak menetapkan adanya pencipta alam yang menciptakan alam ini, dan tidak menetapkan adanya Tuhan yang mengatur makhluk-makhluk-Nya. Mereka hanya menjadikan alam itu sendiri sebagai penciptanya. Itulah mengapa mereka membolehkan penyembahan terhadap segala sesuatu, dan berkata, "Barangsiapa menyembah sesuatu, berarti ia telah menyembah Allah." Menurut mereka, tidak terbayangkan bahwa seseorang menyembah selain Allah. Maka tidaklah ada sesuatu yang disembah melainkan ia adalah Allah. Segala sesuatu yang ada menurut mereka adalah bagian-bagian-Nya atau sifat-sifat-Nya, seperti bagian-bagian atau sifat-sifat manusia.

Maka orang-orang ini, ketika menyembah segala yang ada, tidaklah menyembahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melainkan karena menurut mereka, segala sesuatu itu adalah Allah, atau manifestasi dari perwujudan-Nya, atau sebagian dari bagian-bagian-Nya, atau salah satu sifat-Nya, atau salah satu bentuk penentuan-Nya. Mereka ini menyembah apa yang disembah oleh Firaun dan kaum musyrikin lainnya, hanya saja Firaun tidak mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah Allah, dan tidak pula bahwa berhala-berhala itu mendekatkan dirinya kepada Allah. Sedangkan kaum musyrikin berkata, "Mereka adalah

pemberi syafaat kami dan mendekatkan kami kepada Allah." Adapun orang-orang ini berkata, "Mereka adalah Allah," sebagaimana telah dijelaskan.

Kaum musyrikin itu lebih kafir dari sisi bahwa mereka sendiri mengakui bahwa mereka menyembah selain Allah, atau mengingkari-Nya. Sedangkan orang-orang ini lebih luas kesesatannya karena mereka membolehkan penyembahan terhadap segala sesuatu dan mengklaim bahwa semuanya adalah Allah, dan bahwa penyembah itu adalah yang disembah, meskipun mereka hanya bermaksud untuk menyembah Allah.

Apabila kaum musyrikin terdahulu itu disebut musyrik sebagaimana mereka disifati demikian, sementara Firaun, musuh Musa, adalah orang yang mengingkari sang Pencipta dan menyembah berhala-berhala, dan Allah tidak mensifatinya dengan syirik, maka sudah diketahui bahwa kaum musyrikin itu mencintai tuhan-tuhan mereka sebagaimana mereka mencintai Allah, bahkan kecintaan mereka kepada tuhan-tuhan tersebut bisa melebihi kecintaan mereka kepada Allah. Itulah mengapa mereka mencaci Allah ketika tuhan-tuhan mereka dicaci. Sebagaimana Allah berfirman, **"Dan janganlah kamu mencaci sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan mencaci Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."** (Al-An'am: 108)

Adapun kaum Firaun, boleh jadi mereka telah berpaling dari Allah sepenuhnya setelah sebelumnya mereka adalah kaum yang menyekutukan-Nya, kemudian mereka mengikuti Firaun dalam perkataannya, **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24) dan **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku."** (Al-Qashash: 38)

Itulah mengapa ketika seorang mukmin berbicara kepada mereka, ia menyebutkan dua perkara sekaligus, seraya berkata, **"Kamu menyeruku agar aku kufur kepada Allah dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak aku ketahui."** (Ghafir: 42) Ia menyebut kekufuran kepada Allah yang mencakup pengingkaran terhadap-Nya, dan menyebut pula penyekutuan terhadap-Nya. Dengan demikian, perkataannya mencakup kedua pendapat dan kedua keadaan tersebut sekaligus.

Maka jelaslah bahwa orang yang sombong akhirnya menjadi musyrik, baik dengan menyembah tuhan-tuhan lain di samping kesombongannya dari menyembah Allah. Namun penamaan ini sebagai syirik serupa dengan orang yang enggan karena kesombongannya untuk mengikhlaskan agama hanya bagi Allah, sebagaimana Allah berfirman, **"Sesungguhnya mereka, apabila dikatakan kepada mereka 'Laa ilaaha illallah', mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata, 'Apakah kami harus meninggalkan sembahsan-sembahsan kami karena seorang penyair yang gila?'"** (Ash-Shaffat: 35-36) Mereka ini adalah kaum yang sombong lagi musyrik, dan kesombongan mereka itu ialah tidak mau mengikhlaskan agama hanya bagi Allah.

Maka orang yang sombong yang tidak mengakui Allah secara lahir, seperti Firaun, lebih besar kekafirannya dari mereka. Adapun iblis yang memerintahkan semua ini, menyukainya, dan menyombongkan diri dari menyembah Tuhannya serta taat kepada-Nya, lebih besar kekafirannya dari mereka semua, meskipun ia mengetahui keberadaan Allah dan keagungan-Nya sebagaimana Firaun pun mengetahui keberadaan Allah.

Apabila bid'ah dan kemaksiatan itu merupakan cabang dari kekufuran dan merupakan turunan dari cabang-cabangnya,

sebagaimana semua ketaatan merupakan cabang dari cabang-cabang iman dan merupakan turunannya, dan telah diketahui bahwa orang yang mengetahui kebenaran namun tidak mengikutinya adalah orang sesat yang menyerupai orang-orang Yahudi, dan orang yang menyembah Allah tanpa ilmu dan syariat adalah orang yang tersesat yang menyerupai orang-orang Nasrani, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Barangsiapa dari kalangan ulama yang rusak, maka padanya terdapat kemiripan dengan Yahudi; dan barangsiapa dari kalangan ahli ibadah yang rusak, maka padanya terdapat kemiripan dengan Nasrani."

Maka wajib bagi seorang Muslim untuk berhati-hati dari dua kemiripan yang rusak ini: dari keadaan suatu kaum yang memiliki kesombongan dan kekerasan hati dalam beribadah dan bertuhan, padahal mereka telah diberi bagian dari Al-Kitab dan ilmu pengetahuan; dan dari keadaan suatu kaum yang memiliki ibadah dan ketuhanan namun dengan menyekutukan Allah, kesesatan dari jalan Allah, wahyu-Nya, dan syariat-Nya, padahal Allah telah menjadikan dalam hati mereka rasa kasih sayang, rahmat, dan kerahiban yang mereka ada-adakan sendiri. Hal ini banyak dan tersebar luas di tengah manusia. Kemiripan-kemiripan itu kadang berkurang dan kadang bertambah.

Adapun orang-orang yang sombong, yang mempertuhankan selain Allah, yang tidak menyembah Allah, melainkan menyembah selain-Nya demi memperoleh manfaat darinya, maka mereka ini menyerupai Firaun.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Pasal:

Kata "Islam" digunakan dalam dua bentuk: *muta'addi* (transitif), seperti firman Allah, **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan."** (An-Nisa: 125) dan firman-Nya, **"Katakanlah, 'Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan begitu pula orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan orang-orang yang ummi, 'Sudahkah kamu masuk Islam?'"** (Ali Imran: 20) dan sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dalam doa ketika hendak tidur, *"Aku menyerahkan diriku kepada-Mu."*

Dan digunakan pula secara *lazim* (intransitif), seperti firman Allah, **"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Berseerahdirilah!' Ia menjawab, 'Aku berseerah diri kepada Tuhan semesta alam.'" (Al-Baqarah: 131) dan firman-Nya, "Kepada-Nyalah berseerah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi." (Ali Imran: 83) dan firman-Nya tentang Ratu Bilqis, "Dan aku berseerah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (An-Naml: 44)**

Kata ini mencakup dua makna:

Pertama: tunduk dan pasrah.

Kedua: mengikhlaskan dan mengkhususkan hal tersebut hanya kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya, **"Allah membuat perumpamaan seorang lelaki yang dimiliki oleh beberapa orang yang bersekutu dan saling bertentangan, dan seorang lelaki yang sepenuhnya menjadi milik seorang saja." (Az-Zumar: 29)**

Dan ungkapan ringkasnya adalah kalimat "Laa ilaaha illallah," yang memiliki dua makna:

Pertama: agama yang bersifat umum, yaitu menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, yang dengannya seluruh para nabi diutus, sebagaimana nash-nash Al-Kitab dan Sunnah menunjukkan kesatuan agama mereka.

Kedua: apa yang dikhususkan bagi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berupa agama, syariat, dan manhaj, yaitu syariat, thariqah, dan hakikat, yang memiliki dua tingkatan:

Pertama: yang bersifat lahir, berupa perkataan dan perbuatan, yaitu lima rukun Islam.

Kedua: bahwa yang lahir itu sesuai dengan yang batin.

Dengan penafsiran pertama, datanglah dua ayat dalam Kitab Allah dan dua hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Islam dalam penafsiran ini lebih umum dari iman, sehingga setiap mukmin adalah Muslim, namun tidak setiap Muslim adalah mukmin.

Dengan penafsiran kedua, dikatakanlah, **"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."** (Ali Imran: 19) dan firman-Nya, **"Itulah agama yang lurus."** (Al-Bayyinah: 5) serta sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah," dan beliau menafsirkannya dengan ciri-ciri Islam. Berdasarkan penafsiran ini, iman yang sempurna, agama, dan Islam adalah sama. Inilah yang dipahami oleh kaum Mu'tazilah, bukan yang lainnya.

Terkadang yang dimaksud dengan Islam adalah makna ketiga, yaitu kesempurnaannya, yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, *"Muslim (yang sejati) adalah orang yang kaum Muslim*

lainnya selamat dari lisan dan tangannya." Maka kata "aslama" di sini berarti menjadikan orang lain selamat darinya.

Adapun kata "iman": dikatakan bahwa asalnya adalah membenaran (tashdiq), namun hal itu tidak sepenuhnya tepat. Bahkan membenaran itu haruslah terhadap hal yang gaib. Jika tidak demikian, maka membenarkan berita tentang sesuatu yang disaksikan bukanlah iman. Karena iman berasal dari kata al-amn yang berarti ketenangan, dan hal ini hanya berlaku pada berita yang mungkin diragukan. Adapun hal-hal yang disaksikan langsung tidak ada keraguan di dalamnya.

Jika tidak demikian, maka membenaran hati semata, sebagaimana dikatakan oleh kaum Jahmiyyah dan yang mengikuti mereka dari kalangan Asy'ariyyah; atau membenaran hati dan lisan, sebagaimana dikatakan oleh kaum Murji'ah; atau dengan lisan saja, sebagaimana dikatakan oleh kaum Karraamiyyah; atau membenaran dengan hati, ucapan, dan perbuatan, maka kesemuanya termasuk dalam cakupan makna "pembenaran" menurut mazhab ahli hadits, sebagaimana ditafsirkan oleh Syaikhul Islam dan lainnya.

Ada pula yang berpendapat bahwa iman adalah pengakuan (iqrar), karena membenaran hanya sesuai dengan berita saja, sedangkan pengakuan sesuai dengan berita dan perintah. Seperti firman Allah, **"Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku itu? Mereka menjawab, 'Kami mengakui.'"** (Ali Imran: 81) Juga karena kata "qarra" dan "aaman" berdekatan maknanya. Iman adalah memasuki rasa aman, dan iqrar adalah memasuki pengakuan. Berdasarkan ini, kalimat syahadat adalah pengakuan, dan mengamalkannya pun merupakan pengakuan juga.

Kemudian iman dalam Al-Qur'an memiliki dua makna: pokok dan cabang yang wajib. Yang pokok adalah apa yang ada di dalam hati, yang mendahului perbuatan. Itulah mengapa keduanya dibedakan dalam firman-Nya, **"Beriman dan mengerjakan amal shalih."** (Al-Baqarah: 25) Dan yang mencakup keduanya seperti dalam firman-Nya, **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman"** (Al-Baqarah: 4) dan **"Orang-orang yang beriman tidak meminta izin kepadamu."** (At-Taubah: 44) serta hadits tentang rasa malu dan rombongan utusan Bani Abdul Qais.

Iman tersusun dari pokok yang tidak sempurna tanpanya, dari yang wajib yang apabila tidak ada maka berkuranglah iman itu dengan kekurangan yang menyebabkan pemiliknya berhak mendapat hukuman, dan dari yang sunnah yang apabila tidak ada maka hilanglah kedudukan yang tinggi. Maka manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga: yang zhalim terhadap diri sendiri, yang pertengahan, dan yang terdepan dalam kebaikan, sebagaimana halnya ibadah haji, badan manusia, masjid, dan lainnya, baik berupa benda, amalan, maupun sifat. Di antara bagian-bagiannya ada yang jika hilang berarti kurang dari yang paling sempurna, ada yang kekurangannya dari batas sempurna yaitu meninggalkan yang wajib atau melakukan yang haram, dan ada yang pokok itu sendiri kurang yaitu meninggalkan keyakinan dan ucapan yang diklaim oleh kaum Murji'ah dan Jahmiyyah bahwa itulah satu-satunya yang dinamai iman. Dengan penjelasan ini, tersingkaplah kerancuan-kerancuan berbagai kelompok.

Pokok iman adalah hati, dan kesempurnaannya adalah amal lahir. Berbeda dengan Islam, karena pokok Islam adalah yang lahir, sedangkan kesempurnaannya adalah hati.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Pasal:

Sudah maklum bahwa pokok "iman" adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan fondasi ilmu ketuhanan, sebagaimana telah aku jelaskan di awal juz ini.

Adapun "iman kepada Allah," maka secara garis besar hal itu telah diakui oleh mayoritas makhluk, kecuali kalangan yang menyimpang dari para filosof Dahriyyah, kaum Isma'iliyyah, dan semacamnya, atau orang-orang yang berpura-pura menganutnya di antara mereka yang menampakkan diri berpegang pada agama. Perbedaan di antara penganut berbagai agama hanyalah pada nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya, ibadah-ibadah-Nya, dan semacamnya.

Adapun "iman kepada Rasul," maka itulah yang terpenting, karena iman kepada Allah tidak sempurna tanpa iman kepada Rasul-Nya, dan keselamatan serta kebahagiaan tidak akan terwujud tanpanya, karena beliaulah jalan menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itulah mengapa dua rukun Islam adalah: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Sudah diketahui bahwa iman adalah pengakuan, bukan sekadar membenaran. Pengakuan mencakup ucapan hati yaitu membenaran, dan perbuatan hati yaitu ketundukan, membenarkan Rasul dalam apa yang beliau kabarkan, dan tunduk kepada beliau dalam apa yang beliau perintahkan. Sebagaimana pengakuan kepada Allah adalah mengakui-Nya dan beribadah kepada-Nya.

Maka kemunafikan banyak terjadi berkaitan dengan Rasul, dan itulah yang paling banyak Allah sebutkan dalam Al-Qur'an tentang kemunafikan orang-orang munafik semasa hidup beliau. Adapun kekufuran adalah tidak adanya iman, baik disertai pendustaan, kesombongan, penolakan, maupun berpaling. Barangsiapa yang dalam hatinya tidak terdapat membenaran dan ketundukan, maka ia adalah kafir.

Di sini terdapat dua jenis kemunafikan: kemunafikan ahli ilmu dan kalam, serta kemunafikan ahli amal dan ibadah.

Adapun kemunafikan murni yang tidak diragukan lagi kekafiran pelakunya adalah apabila seseorang tidak memandang wajib membenarkan Rasul dalam apa yang beliau kabarkan, dan tidak memandang wajib menaatinya dalam apa yang beliau perintahkan, meskipun ia meyakini bahwa Rasul adalah orang yang mulia, baik dalam ilmu maupun amal, dan bahwa membenarkan serta menaatinya adalah boleh. Namun ia berkata bahwa perbedaan agama-agama tidaklah membahayakan jika yang disembah hanya satu, dan ia berpandangan bahwa keselamatan dan kebahagiaan dapat diraih dengan mengikuti Rasul maupun tanpa mengikutinya; baik melalui jalan filsafat dan agama Shabi'ah, atau melalui jalan Yahudi dan Nasrani. Inilah pendapat kaum Shabi'ah filosof dalam masalah ini dan lainnya. Sebab meskipun mereka membenarkan dan menaati Rasul, mereka tidak meyakini bahwa hal itu wajib atas seluruh penduduk bumi, sehingga orang yang meninggalkan membenaran dan ketaatan kepada Rasul akan disiksa. Mereka justru memandang hal itu seperti berpegang pada mazhab seorang imam, atau mengikuti thariqah seorang syekh, atau menaati seorang raja. Inilah agama kaum Tatar dan orang-orang yang bergabung dengan mereka.

Adapun kemunafikan yang derajatnya di bawah itu adalah mencari ilmu tentang Allah bukan bersumber dari khabar Rasul, atau beramal untuk Allah bukan berdasarkan perintah Rasul. Sebagaimana hal pertama banyak menimpa golongan Mutakallimun, dan hal kedua banyak menimpa golongan Mutashawwifun. Mereka meyakini wajibnya membenarkan atau menaati Rasul, namun dalam perjalanan ilmiah dan amaliah mereka, mereka tidak menempuh jalan ini. Mereka justru menempuh jalan lain: entah melalui qiyas dan penalaran, atau melalui dzauq dan perasaan batin, atau melalui taklid. Adapun apa yang datang dari Rasul, mereka kadang berpaling darinya dan kadang mengembalikannya kepada jalan yang mereka tempuh.

Renungkanlah kemunafikan dua golongan ini, padahal mereka mengakui secara batin dan lahir bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk yang paling sempurna dan paling mulia, bahwa beliau adalah utusan Allah, dan bahwa beliau adalah manusia yang paling berilmu. Namun ketika mereka tidak mewajibkan mengikutinya dan membolehkan meninggalkan pengikutannya, mereka telah kafir. Hal ini sangat banyak terjadi. Namun membahas hukum mereka secara panjang lebar itu tempatnya bukan di sini.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, ditanya:

Tentang iman kepada Allah dan Rasul-Nya: apakah ada maqam atau hal (keadaan) yang lebih tinggi darinya, atau tidak? Apakah seluruh maqam dan hal yang terpuji di sisi Allah dan Rasul-Nya termasuk di dalamnya, atau tidak? Apakah sifat iman itu berupa cahaya yang Allah letakkan dalam hati seorang hamba, dan

dengan cahaya itu sang hamba mengenali yang hak dari yang batil pada saat cahaya itu hadir di hatinya, atau tidak? Apakah kemunculan pertamanya memiliki sebab tertentu, misalnya melihat orang-orang baik, bergaul dan berteman dengan mereka, atau mempelajari suatu amalan, atau lainnya? Jika kemunculan pertamanya memiliki sebab, apakah sebab itu? Dan apakah pula sebab-sebab yang dengannya iman itu semakin kuat hingga mencapai kesempurnaan secara berurutan? Apakah dimulai dengan zuhud hingga diperbaiki? Atau dengan ilmu hingga kokoh? Atau dengan ibadah hingga ia bersungguh-sungguh? Ataupun dengan menggabungkan semuanya sesuai kemampuan? Ataupun bagaimana cara mencapai hakikat iman yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya? Jelaskan kepada kami sebab-sebab tersebut, jenis-jenisnya, dan uraiannya yang dengannya seseorang dapat mencapai hakikat iman, serta apa yang disifatkan kepada pemiliknya, semoga Allah meridhai kalian.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kata "iman" digunakan secara mutlak dan secara terikat (muqayyad). Apabila digunakan secara mutlak, maka seluruh apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, berupa ucapan dan perbuatan hamba, baik yang batin maupun yang lahir, semuanya termasuk dalam cakupan makna iman menurut mayoritas ulama salaf dan para imam, yaitu para sahabat, tabi'in, dan para pengikut mereka, yang menjadikan iman sebagai ucapan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, serta memasukkan seluruh ketaatan, baik yang wajib maupun yang sunnah, ke dalam cakupannya. Inilah mazhab mayoritas ahli hadits, ahli tasawuf, ahli

kalam, dan ahli fiqh dari kalangan pengikut Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan lainnya.

Termasuk di dalamnya adalah apa yang kadang disebut maqam dan hal, seperti sabar, syukur, takut, harap, tawakal, ridha, khashy-yah, inabah, ikhlas, tauhid, dan lainnya. Di antara yang berkaitan dengan ini adalah hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda, *"Iman itu ada enam puluh sekian, atau tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan Laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."*

Beliau menyebutkan cabang iman yang tertinggi, yaitu ucapan Laa ilaaha illallah, karena tidak ada sesuatu yang lebih utama darinya. Sebagaimana dalam Al-Muwatha' dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda, *"Doa yang paling utama adalah doa hari Arafah, dan ungkapan terbaik yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir."* Dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya, beliau bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka ia akan masuk surga."* Dan dalam Shahih Bukhari, beliau bersabda kepada pamannya ketika menjelang kematian, *"Wahai paman, ucapkanlah Laa ilaaha illallah, suatu kalimat yang akan aku jadikan argumen untukmu di hadapan Allah."*

Telah banyak dalil yang menunjukkan bahwa sebaik-baik kebaikan adalah tauhid, sebagaimana seburuk-buruk keburukan adalah syirik, yaitu dosa yang tidak diampuni Allah. Sebagaimana Allah Taala berfirman dalam surat An-Nisa ayat 48: **"Sesungguhnya**

Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

Kebaikan inilah yang pasti mendatangkan kebahagiaan bagi pelakunya, sebagaimana telah tetap dalam hadits sahih tentang dua hal yang mewajibkan: yang mewajibkan kebahagiaan dan yang mewajibkan kesengsaraan. Barang siapa mati dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, ia masuk surga; dan barang siapa mati dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, ia masuk neraka. Disebutkan pula dalam hadits bahwa tauhid adalah cabang iman yang paling tinggi.

Dalam dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim) diriwayatkan *dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda kepada utusan Bani Abdul Qais: "Aku memerintahkan kalian dengan iman kepada Allah. Tahukah kalian apa iman kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang."* Beliau menjadikan amal-amal ini bagian dari iman, sedangkan dalam hadits Jibril yang sahih — *ketika Jibril datang kepada beliau dalam wujud seorang Arab Badui dan bertanya tentang iman, beliau menjawab: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kebangkitan setelah kematian, dan engkau beriman kepada takdir baik maupun buruknya."* Kemudian Jibril bertanya tentang Islam, beliau menjawab: *"Engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah."* Dan dalam sebuah hadits dalam Musnad disebutkan: *"Islam adalah yang tampak secara lahir, sedangkan iman ada di dalam hati."*

Jadi, asal iman ada di dalam hati, yaitu ucapan hati dan amalnya, berupa pengakuan dengan membenaran, kecintaan, dan ketundukan. Apa yang ada di dalam hati niscaya akan tampak pengaruhnya pada anggota badan; jika tidak dikerjakan sesuai konsekuensi dan tuntutanannya, itu menunjukkan ketiadaan atau kelemahan iman tersebut. Karena itulah amal-amal lahir merupakan konsekuensi dan tuntutan iman hati; ia membenarkan apa yang ada di hati, menjadi bukti dan kesaksian atasnya, serta merupakan cabang dari keseluruhan iman yang mutlak dan bagian darinya. Namun apa yang ada di hati adalah pokok bagi apa yang dikerjakan anggota badan, sebagaimana dikatakan Abu Hurairah radhiyallahu anhu: "Sesungguhnya hati adalah raja dan anggota badan adalah tentaranya; jika raja baik maka baiklah tentaranya, dan jika raja buruk maka buruklah tentaranya." Dan dalam dua kitab sahih diriwayatkan dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati."

Karena itulah sebagian golongan manusia menyangka bahwa iman hanya ada di hati semata, dan apa yang dikerjakan anggota badan tidak termasuk dalam maknanya, melainkan hanya buah dan akibat yang menunjukkan keberadaannya. Hal ini berujung pada pandangan ekstrem mereka — seperti Jaham dan pengikutnya — yang mengatakan: "Seseorang bisa membenarkan dengan hatinya namun tidak menampakkan dengan lisannya kecuali kalimat kekufuran, padahal ia mampu mengucapkan kalimat keimanan, dan apa yang ada di hatinya tetap merupakan iman yang bermanfaat baginya di akhirat." Mereka juga berkata: "Jika syariat menetapkan kekufuran seseorang karena suatu

perbuatan atau ucapan, maka itu karena ia menjadi bukti tiadanya iman di hatinya." Namun pendapat mereka ini saling bertentangan; sebab jika hal itu merupakan bukti yang secara pasti menafikan iman di hati, maka tidak mungkin iman itu tetap ada di hati bersamaan dengan adanya bukti yang menafikannya. Dan jika ia bukan bukti, maka tidak boleh dijadikan dalil atas kekufuran batiniah.

Allah Subhanahu wa Taala dalam banyak ayat menjelaskan bahwa hakikat dan pembuktian iman adalah melalui amal-amal lahir maupun batin. Seperti firman-Nya dalam surat Al-Anfal ayat 2-4: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetar hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 15: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** Dan firman-Nya dalam surat An-Nur ayat 62: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, apabila mereka berada bersama beliau dalam suatu urusan bersama, mereka tidak pergi sebelum meminta izin kepadanya."** Dan firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 65: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam**

hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Jika ada yang berkata: "Ini hanya menunjukkan bahwa iman gugur ketika hal-hal ini tidak ada, bukan berarti hal-hal ini termasuk iman," maka dikatakan kepadanya: ini adalah pengakuan bahwa iman batin gugur tanpa adanya hal-hal lahir seperti itu. Maka tidak boleh seseorang mengklaim bahwa iman yang menafikan kekufuran bisa ada di hati tanpa disertai hal-hal lahir sama sekali – tidak berupa ucapan maupun amal – dan inilah yang dimaksud. Sebab hati, jika apa yang terkandung di dalamnya benar-benar ada, niscaya ia berpengaruh pada lahir secara pasti; keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kehendak yang kuat untuk melakukan sesuatu disertai kemampuan yang sempurna niscaya mewujudkan apa yang dikehendaki. Jika di hati terdapat kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang kukuh, maka hal itu niscaya menuntut kecintaan kepada para kekasih-Nya dan permusuhan terhadap musuh-musuh-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 22: **"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Maidah ayat 81: **"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang itu sebagai pemimpin."** Keterkaitan ini adalah suatu kepastian.

Sebagian orang keliru dalam menyangka tidak adanya keterkaitan ini; sebagaimana orang lain keliru dalam membolehkan adanya kehendak yang kuat bersamaan dengan kemampuan

penuh tanpa terwujudnya perbuatan, hingga mereka berselisih: apakah seseorang dihukum atas kehendak tanpa perbuatan? Kami telah menguraikan hal ini di tempat lain dan menjelaskan bahwa tekad yang tidak disertai perbuatan yang mampu dilakukan bukanlah kehendak yang kuat. Kehendak yang kuat niscaya disertai apa yang mampu dilakukan hamba. Pengampunan berlaku bagi orang yang berniat melakukan keburukan namun belum mengerjakannya; bukan bagi orang yang berkehendak, mengerjakan apa yang mampu ia lakukan, namun tidak berhasil mencapai tujuannya — seperti orang yang berniat membunuh temannya lalu mereka saling bertempur hingga salah satunya terbunuh; orang ini akan dihukum karena ia berkehendak dan mengerjakan apa yang mampu ia lakukan dari kehendak itu. Barang siapa mengetahui keterkaitan antara hal-hal batin dan lahir, niscaya banyak kerancuan yang lenyap dari dirinya dalam masalah-masalah seperti ini yang sering kali diperdebatkan orang.

Tersisa satu pertanyaan: apakah nama "iman" hanya mencakup pokoknya saja, ataukah mencakup pokok dan cabang-cabangnya sekaligus?

Jawaban yang tepat: nama yang mutlak mencakup keduanya. Terkadang nama itu sendiri dikhususkan dengan namanya ketika berpasangan, dan terkadang hanya mencakup pokoknya jika memang hanya pokok yang dimaksud. Seperti nama "pohon" yang mencakup batang dan cabang jika keduanya ada, namun jika cabang-cabangnya dipotong maka nama "pohon" hanya mencakup batangnya saja. Demikian pula nama "haji" adalah nama bagi seluruh yang disyariatkan di dalamnya berupa rukun, wajib, dan sunah; namun ia tetap disebut haji yang

sempurna meski tanpa yang sunah, dan disebut haji yang kurang tanpa yang wajib yang harus diganti dengan dam.

Syariat — Nabi sallallahu alaihi wasallam — tidak menafikan iman dari seorang hamba karena meninggalkan yang sunah, melainkan karena meninggalkan yang wajib; yaitu meninggalkan apa yang wajib dari kesempurnaan dan kelengkapannya, bukan karena tidak ada yang dianjurkan. Lafal "sempurna" dan "lengkap" terkadang dimaksudkan kesempurnaan yang wajib dan terkadang kesempurnaan yang dianjurkan, sebagaimana sebagian fuqaha berkata: mandi terbagi menjadi yang sempurna dan yang mencukupi. Jika Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda *"tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah"* dan *"tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sementara ia beriman,"* dan semacamnya, maka itu adalah karena gugurnya sebagian yang wajib di dalamnya, bukan karena tidak adanya kesempurnaan yang dianjurkan.

Iman itu bisa terbagi-bagi dan manusia bertingkat-tingkat di dalamnya, seperti haji dan shalat. Karena itulah Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan dikeluarkan dari neraka orang yang di hatinya terdapat iman seberat biji dzarrah, dan seberat biji syair."*

Adapun jika nama iman digunakan secara terikat, seperti dalam firman Allah Taala dalam surat Al-Baqarah ayat 25: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan,"** dan firman-Nya dalam surat Yunus ayat 63: **"Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa,"** serta sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kebangkitan setelah kematian,"* dan semacamnya — maka di sini bisa dikatakan bahwa nama iman mencakupnya, dan amal

yang disebutkan setelahnya merupakan bagian dari penyebutan yang khusus setelah yang umum, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 98: **"Dan para malaikat-Nya, para rasul-Nya, Jibril, dan Mikail,"** dan firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 7: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam."**

Bisa pula dikatakan bahwa makna nama itu berbeda-beda antara ketika berdiri sendiri dan ketika berpasangan, seperti lafal "fakir" dan "miskin": jika salah satunya berdiri sendiri maka mencakup yang lain, namun jika keduanya digabungkan maka keduanya menjadi dua golongan yang berbeda, sebagaimana dalam ayat tentang zakat. Tidak diragukan bahwa cabang-cabang iman beserta pokoknya bagaikan dua hal yang digandengkan, sedangkan cabang-cabang itu bersama keseluruhan iman bagaikan bagian dengan keseluruhannya. Dari sinilah muncul perdebatan dan kerancuan: apakah amal-amal termasuk dalam iman ataukah tidak, karena amal-amal itu disebutkan secara bergandengan dengannya.

Dari bab ini pula terkadang sebagian cabang iman yang tinggi atau sebagian jenisnya yang mulia — seperti yakin dan ilmu — disebutkan secara bergandengan dengan iman, sehingga penggandengan itu memberi kesan adanya perbedaan; maka dikatakan bahwa ini lebih tinggi dari iman — yakni yakin dan ilmu lebih tinggi dari iman yang tidak disertai yakin dan ilmu ini — sebagaimana firman Allah Taala dalam surat Al-Mujadilah ayat 11: **"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."**

Sudah dimaklumi bahwa manusia bertingkat-tingkat dalam iman dan membenaran itu sendiri, dari segi kuat dan lemahnya,

umum dan khususnya, tetap dan berlanjutnya, konsekuensi dan lawannya, serta berbagai aspek lainnya. Maka salah satu dari dua jenisnya dikhususkan dengan nama yang membuatnya unggul atas jenis lainnya, sedangkan nama iman tetap mencakup bagian yang lain. Demikian pula halnya dengan padanan-padanannya, seperti perkataan: "manusia lebih baik dari hewan" dan "manusia lebih baik dari binatang," meskipun manusia termasuk dalam "binatang" dalam firman-Nya dalam surat Al-Anfal ayat 22: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di hadapan Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun."**

Jika hal ini telah diketahui, maka setiap kali dalam suatu perkataan yang dapat diterima terdapat pengutamaan sesuatu atas iman, itu hanyalah pengutamaan satu jenis khusus atas keumumannya, atau pengutamaan sebagian cabang iman yang tinggi atas cabang lainnya. Nama iman terkadang mencakup kedua jenisnya sekaligus dan terkadang hanya mengkhususkan salah satunya, sebagaimana telah dijelaskan. Telah dikatakan: sebagian besar perselisihan para cendekiawan bersumber dari perbedaan penamaan.

Pasal

Adapun pertanyaan: apakah sifat iman merupakan cahaya yang Allah tempatkan di hati hamba, dan apakah hamba mengetahui mana yang hak dan mana yang batil ketika cahaya itu hadir di hatinya?

Maka dijawab: Allah Taala telah berfirman dalam surat An-Nur ayat 35: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan**

cahaya-Nya seperti sebuah ceruk yang di dalamnya terdapat pelita." Ubay bin Ka'ab dan lainnya berkata: perumpamaan cahaya-Nya di hati orang mukmin... hingga firman-Nya dalam surat An-Nur ayat 40: **"Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun."** Allah Taala juga berfirman dalam surat Al-An'am ayat 122: **"Apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, seperti orang yang berada dalam kegelapan?"** Jadi iman yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya dinamakan cahaya, dan wahyu yang turun dari langit yang dengannya iman diperoleh juga dinamakan dalam surat Asy-Syura ayat 52: **"cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami."** Allah Taala berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 157: **"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya."** Dan sebagainya. Tidak diragukan bahwa orang mukmin dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, bahkan dapat membedakan kebenaran yang paling agung sekalipun. Namun tidak bisa dikatakan bahwa setiap orang yang memiliki iman mampu membedakan semua yang hak dan semua yang batil hanya dengan iman yang telah diberikan kepadanya.

Pasal

Adapun pertanyaan: apakah iman memiliki sebab pada awal kemunculannya?

Tidak diragukan bahwa iman diperoleh melalui sebab-sebab, seperti mendengar Al-Qur'an, melihat orang-orang beriman dan merenungi keadaan mereka, mengetahui keadaan Nabi sallallahu alaihi wasallam beserta mukjizat-mukjizatnya dan merenunginya, merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah Taala, berpikir tentang keadaan diri sendiri, serta berbagai musibah yang Allah datangkan kepada seorang hamba yang memaksanya untuk tunduk kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya. Bisa jadi ini menjadi sebab bagi sebagian iman dan yang lain menjadi sebab bagi bagian lainnya. Bahkan segala sesuatu yang terjadi di alam ini pasti memiliki sebab. Sebab iman dan cabang-cabangnya terkadang berasal dari diri hamba sendiri dan terkadang dari luar, seperti jika Allah menyiapkan baginya seseorang yang mengajaknya kepada iman, menyuruhnya kepada kebaikan, melarangnya dari kemungkaran, menjelaskan kepadanya tanda-tanda agama, hujjah-hujjahnya, dan bukti-buktinya, serta apa yang ia jadikan pelajaran dan peringatan, dan sebab-sebab lainnya.

Pasal

Adapun pertanyaan: apa sebab-sebab yang dengannya iman bertambah kuat hingga sempurna secara berurutan? Apakah dimulai dengan zuhud? Atau dengan ilmu? Atau dengan ibadah? Ataukah menggabungkan semua itu sesuai kemampuan?

Maka dijawab: wajib bagi setiap orang untuk memiliki iman yang wajib, ibadah yang wajib, dan zuhud yang wajib. Setelah itu manusia bertingkat-tingkat dalam iman sebagaimana mereka bertingkat-tingkat dalam cabang-cabangnya. Setiap orang

mengejar apa yang mampu ia kejar dan mendahulukan apa yang ia mampu dahulukan dari yang lebih utama.

Manusia berbeda-beda dalam hal ini: sebagian orang merasa ilmu lebih mudah baginya daripada zuhud; sebagian lain merasa zuhud lebih mudah; dan sebagian lagi merasa ibadah lebih mudah dari keduanya. Yang disyariatkan bagi setiap orang adalah mengerjakan kebaikan yang ia mampu, sebagaimana firman Allah Taala dalam surat At-Taghabun ayat 16: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** Jika cabang-cabang iman saling berhimpun, maka dahulukanlah yang paling diridhai Allah dan yang paling mampu ia lakukan. Bisa jadi seseorang lebih mampu melakukan yang kurang utama dibanding yang lebih utama, namun ia memperoleh hasil yang lebih baik dari yang kurang utama itu daripada yang diperoleh dari yang lebih utama. Maka yang terbaik baginya adalah mengejar apa yang lebih bermanfaat untuknya dan yang dalam haknya lebih utama; bukan mengejar yang lebih utama secara mutlak jika itu sulit atau berat baginya hingga ia melewatkan apa yang lebih utama dan bermanfaat baginya. Seperti seseorang yang membaca Al-Qur'an di malam hari, merenunginya, dan mendapat manfaat dari bacaannya, sementara shalat terasa berat baginya dan ia tidak memperoleh manfaat amal darinya; atau ia lebih banyak memperoleh manfaat dari dzikir dibanding dari membaca Al-Qur'an.

Maka amal apa pun yang lebih bermanfaat baginya dan lebih membuat Allah subhanahu wa ta'ala taat kepadanya, itulah yang lebih utama baginya daripada memaksakan diri melakukan amal yang tidak dapat ia tunaikan dengan semestinya, melainkan dengan cara yang kurang sempurna, sehingga ia pun kehilangan sesuatu yang lebih bermanfaat baginya. Sudah diketahui bahwa

shalat lebih kuat kedudukannya daripada membaca Al-Qur'an, dan membaca Al-Qur'an lebih utama daripada zikir dan doa. Sudah diketahui pula bahwa zikir dalam tempatnya yang khusus, seperti dalam ruku dan sujud, lebih utama daripada membaca Al-Qur'an di tempat itu. Dan bahwa zikir, bacaan Al-Qur'an, serta doa di waktu terbit dan terbenamnya matahari lebih baik daripada shalat.

Zuhud adalah lawan dari keinginan, ia seperti kebencian yang berlawanan dengan kecintaan, dan seperti ketidaksukaan yang berlawanan dengan kehendak. Masing-masing dari kehendak dan ketidaksukaan memiliki pembagiannya sendiri, baik dalam dirinya maupun dalam objeknya. Maka zuhud pun terbagi menjadi dua: objek yang dizuhudi dan zuhud itu sendiri.

Adapun yang pertama, yaitu objek yang dizuhudi... (1). Adapun zuhud itu sendiri yang merupakan lawan dari keinginan, yakni ketidaksukaan dan kebencian, maka hakikat zuhud yang disyariatkan adalah bahwa ketidaksukaan, kebencian, kecintaan, kerelaan, dan kemarahan seorang hamba semuanya mengikuti kecintaan Allah subhanahu wa ta'ala, kebencian-Nya, kerelaan-Nya, dan kemurkaan-Nya. Ia mencintai apa yang dicintai Allah subhanahu wa ta'ala, membenci apa yang dibenci Allah subhanahu wa ta'ala, meridhai apa yang diridhai-Nya, dan murka terhadap apa yang dimukai-Nya, sehingga sikapnya tidak mengikuti hawa nafsunya melainkan mengikuti perintah Tuhannya.

Sesungguhnya banyak dari kalangan para zahid yang berpaling dari kemewahan dunia, namun mereka tidak menghadap kepada apa yang dicintai Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya. Zuhud seperti ini bukan yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya. Itulah mengapa di kalangan orang-orang

musyrik terdapat para zahid, di kalangan Ahli Kitab terdapat para zahid, dan di kalangan ahli bid'ah pun terdapat para zahid.

Di antara manusia ada yang berzuhud demi mencari ketenangan dari kelelahan dunia, ada yang berzuhud untuk meminta-minta kepada penduduknya dan selamat dari gangguan mereka, ada yang berzuhud terhadap harta demi mencari ketenangan, dan semisalnya dari jenis-jenis yang tidak diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya. Yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya hanyalah berzuhud terhadap apa yang tidak dicintai Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya, dan menyukai apa yang dicintai Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya. Maka zuhudnya adalah berpaling dari apa yang tidak diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya, baik itu berupa perintah wajib maupun perintah sunnah, baik itu haram, makruh, maupun mubah yang bersifat sama dua sisinya bagi seorang hamba. Bersamaan dengan itu, ia juga menghadap kepada apa yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya. Jika tidak demikian, meninggalkan yang makruh tanpa mengerjakan yang dicintai bukanlah sesuatu yang dituntut. Yang dituntut pada tujuan utama adalah mengerjakan apa yang dicintai Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya, sedangkan meninggalkan yang makruh pun sudah pasti ditentukan oleh hal itu. Dengan cara itulah jiwa menjadi suci. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan apabila terlepas dari keburukan-keburukan, ia pun menjadi suci. Dengan kesucian itulah jiwa menjadi bersih dari kotoran-kotoran dan menjadi besar dalam ketaatan, sebagaimana tanaman apabila rumput liarnya dicabut maka ia pun tumbuh subur, tampak, dan bertambah besar.

Pasal:

Adapun jalan untuk sampai kepada hal tersebut adalah dengan bersungguh-sungguh mengerjakan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan memohon pertolongan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dalam hal itu. Dalam Sahih Muslim diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah subhanahu wa ta'ala daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu maka janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan ini niscaya akan demikian dan demikian,' tetapi katakanlah: 'Allah subhanahu wa ta'ala telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan,' karena sesungguhnya kata 'seandainya' membuka amalan setan."*

Dalam kitab-kitab Sunan diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pernah memutuskan perkara terhadap seseorang, lalu orang yang diputuskan perkaranya itu berkata: *"Cukuplah Allah subhanahu wa ta'ala bagiku dan Dia sebaik-baik tempat bersandar."* Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala mencela kelemahan, tetapi hendaklah engkau bersikap cerdas. Apabila suatu perkara mengalahkanmu maka katakanlah: 'Cukuplah Allah subhanahu wa ta'ala bagiku dan Dia sebaik-baik tempat bersandar.'"*

Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan seorang hamba agar bersungguh-sungguh terhadap apa yang bermanfaat baginya dan memohon

pertolongan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dalam hal itu. Bersungguh-sungguh terhadap apa yang bermanfaat baginya adalah dengan giat dalam kebaikan, yaitu ibadah. Sesungguhnya semua yang bermanfaat bagi seorang hamba, ia diperintahkan untuk mencarinya. Yang dilarang hanyalah mencari apa yang membahayakannya meskipun ia mengira itu bermanfaat, seperti mencari hal-hal yang diharamkan yang sebenarnya membahayakannya, dan mencari hal yang lebih rendah keutamaannya yang tidak bermanfaat baginya. Allah subhanahu wa ta'ala telah menghalalkan bagi orang-orang beriman segala yang baik-baik, yaitu apa yang bermanfaat bagi mereka, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk-buruk, yaitu apa yang membahayakan mereka. Allah subhanahu wa ta'ala Maha Mengetahui. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala melimpahkan shalawat dan salam yang banyak kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Syaikhul Islam, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya, berkata:

Pasal:

Adapun iman, apakah ia makhluk atau bukan makhluk? Jawabannya adalah bahwa persoalan ini muncul ketika timbul perselisihan kaum Jahmiyah tentang Al-Qur'an, apakah ia makhluk atau bukan makhluk. Itulah yang menjadi ujian bagi Imam Ahmad dan para ulama Muslim lainnya, dan dalam persoalan itu terjadi berbagai peristiwa yang panjang untuk diuraikan di sini.

Namun ketika pendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah subhanahu wa ta'ala yang bukan makhluk mulai tampak jelas, dan

Allah subhanahu wa ta'ala memadamkan api kaum Jahmiyah yang ingkar, muncullah segolongan orang yang mengatakan bahwa kalam Allah subhanahu wa ta'ala yang Dia turunkan adalah makhluk. Mereka mengungkapkannya dengan istilah "lafal," sehingga mereka berkata: "Lafal-lafal kami dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk," atau "bacaan kami adalah makhluk." Maksud mereka bukan sekadar ucapan dan gerakan mereka sendiri, melainkan mereka memasukkan ke dalam ucapan mereka itu kalam Allah subhanahu wa ta'ala sendiri yang kami baca dengan suara dan gerakan kami.

Segolongan lain menentang mereka dan berkata: "Lafal-lafal kami dalam membaca Al-Qur'an bukan makhluk." Maka Imam Ahmad menolak kedua golongan itu dan berkata: "Barangsiapa berkata 'lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk,' maka ia adalah Jahmiy. Dan barangsiapa berkata 'bukan makhluk,' maka ia adalah mu'tadi' (pelaku bid'ah)."

Ketika itu orang-orang pun membicarakan soal iman. Segolongan berkata: "Iman adalah makhluk," dan mereka memasukkan ke dalamnya apa yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan tentang iman, seperti ucapan "Laa ilaaha illallaah." Konsekuensi pendapat mereka adalah bahwa kalimat ini sendiri adalah makhluk dan Allah subhanahu wa ta'ala tidak pernah mengucapkannya. Maka Imam Ahmad membid'ahkan mereka dan berkata: "Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, yang tertinggi adalah ucapan Laa ilaaha illallaah.'* Apakah mungkin ucapan Laa ilaaha illallaah itu makhluk?"

Maksud Imam Ahmad adalah bahwa barangsiapa berkata kalimat itu adalah makhluk secara mutlak, maka konsekuensi

perkataannya adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak pernah mengucapkan kalimat tersebut. Begitu pula halnya dengan orang yang berkata bahwa lafal-lafal, bacaan, dan tilawah kami terhadap Al-Qur'an adalah makhluk, maka konsekuensi ucapannya adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak pernah berbicara dengan Al-Qur'an yang Dia turunkan, bahwa Al-Qur'an yang diturunkan bukan kalam Allah subhanahu wa ta'ala, bahwa Jibril turun dengan sesuatu yang makhluk yang bukan kalam Allah subhanahu wa ta'ala, dan bahwa kaum Muslimin membaca Al-Qur'an yang makhluk yang bukan kalam Allah subhanahu wa ta'ala.

Padahal sudah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum Muslimin adalah kalam Allah subhanahu wa ta'ala, meskipun ia didengar dari orang yang menyampaikannya. Sebab kalam itu memang dapat didengar dari si pembicara, sebagaimana Musa alaihissalam mendengarnya langsung tanpa perantara; ini adalah pendengaran mutlak, seperti seseorang melihat sesuatu secara langsung. Dan kadang pula kalam itu didengar dari orang yang menyampaikannya, maka jadilah pendengarannya bersifat terikat, seperti seseorang melihat sesuatu dalam air atau cermin dengan penglihatan yang terikat bukan mutlak. Atau sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah subhanahu wa ta'ala"** (At-Taubah: 6), sudah maklum bagi semua orang yang diseru dengan Al-Qur'an bahwa ia mendengar dengan pendengaran yang terikat dari si penyampai, dan bukan dimaksudkan bahwa ia mendengar langsung dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Di antara mereka ada yang berkata: ia mendengar suara pembaca dari Allah subhanahu wa ta'ala. Kemudian di antara mereka ada yang berkata: suara Tuhan itu bersemayam dalam diri hamba. Ada pula yang berkata: tampak padanya namun tidak bersemayam. Ada yang berkata: aku tidak mengatakan tampak dan tidak pula bersemayam. Ada yang berkata: suara yang didengar itu bukan makhluk atau kadim. Ada pula yang berkata: darinya didengar dua suara, yang makhluk dan yang bukan makhluk.

Di antara yang berpendapat bahwa kalam Allah subhanahu wa ta'ala itu didengar dari-Nya, ada yang berkata: makna kadim yang menetap pada Dzat Tuhan itu dapat didengar bersamaan dengan mendengar suara yang baru diciptakan. Mereka berkata bahwa yang kadim dan yang baru keduanya dapat didengar, sebagaimana golongan sebelumnya berkata bahwa dua suara dapat didengar, yakni yang kadim dan yang baru.

Segolongan lain berkata: manusia tidak mendengar kalam Allah subhanahu wa ta'ala, baik dari Allah subhanahu wa ta'ala sendiri maupun dari selain-Nya. Mereka berdalih bahwa kalam hanya dapat didengar dari si pembicara. Kemudian di antara mereka ada yang berkata: yang didengar adalah hikayat (ceritanya). Ada yang berkata: yang didengar adalah ungkapannya, bukan hikayatnya. Di antara yang berpendapat bahwa kalam Allah subhanahu wa ta'ala adalah makhluk, ada yang berkata: dua hal dapat didengar, yaitu kalam yang makhluk dan Dzat yang menciptakannya, serta suara yang dimiliki oleh hamba.

Semua pendapat ini adalah bid'ah dan rekayasa baru. Tidak satu pun dari salaf yang mengatakannya, dan semuanya batil baik secara syariat maupun akal. Namun para pendukungnya terpaksa

berpendapat demikian karena adanya kesamaran pada lafal-lafal dan keserupaan pada makna-makna. Sesungguhnya apabila dikatakan "aku mendengar kalam Zaid" atau "ini kalam Zaid," hal itu berlaku bagi ucapannya yang ia sampaikan dengan lafal dan maknanya, baik didengar langsung darinya maupun dari orang yang menyampaikannya, dengan tetap mengetahui perbedaan antara dua keadaan tersebut. Apabila didengar langsung darinya, maka didengar dengan suaranya. Apabila didengar dari orang lain, maka didengar dengan suara si penyampai itu, bukan dengan suara si pembicara asli, meskipun lafalnya adalah lafal si pembicara.

Kadang dikatakan pula disertai adanya petunjuk konteks: "Ini kalam si Fulan," meskipun diterjemahkan dengan lafal lain, sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala menceritakan ucapan berbagai umat yang dikutip-Nya dalam bahasa Arab, padahal mereka mengucapkannya dalam bahasa Ibrani, Suryaniyah, Koptik, atau lainnya. Semua hal ini telah diuraikan secara luas di tempat-tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa di kalangan Ahli Sunnah dan Ahli Hadis timbul perselisihan dalam "dua masalah: Al-Qur'an dan Iman" akibat lafal-lafal yang bersifat global dan makna-makna yang serupa.

Segolongan ulama dan Ahli Sunnah, seperti Al-Bukhari pemilik kitab Sahih, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, dan lainnya, berkata: "Iman adalah makhluk," dan maksud mereka bukan sesuatu dari sifat-sifat Allah subhanahu wa ta'ala, melainkan yang mereka maksud adalah perbuatan-perbuatan para hamba. Para

imam kaum Muslimin telah sepakat bahwa perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk. Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata: "Aku senantiasa mendengar para sahabat kami berkata: 'Perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk.'"

Sebagian orang mengira bahwa Al-Bukhari dan mereka yang sepaham itu telah menyelisihi Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah lainnya. Al-Bukhari pun mendapat cobaan karenanya, hingga sebagian pendusta mengklaim bahwa ketika Al-Bukhari meninggal, Ahmad bin Hanbal memerintahkan agar tidak dishalatkan atasnya. Ini adalah kedustaan yang nyata, karena Abu Abdillah Al-Bukhari rahimahullah wafat setelah Ahmad bin Hanbal sekitar lima belas tahun. Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu wafat pada tahun 241, sedangkan Al-Bukhari wafat pada tahun 256. Ahmad bin Hanbal sangat mencintai, menghormati, dan mengagungkan Al-Bukhari. Adapun pengagungan Al-Bukhari dan sejenisnya terhadap Imam Ahmad adalah perkara yang sudah masyhur.

Ketika Al-Bukhari menyusun kitabnya tentang penciptaan perbuatan para hamba dan menyebutkan di akhir kitab itu beberapa bab tentang masalah ini, ia menyebutkan bahwa kedua golongan, baik yang berkata "lafal kami membaca Al-Qur'an adalah makhluk" maupun yang berkata "bukan makhluk," sama-sama menisbatkan diri kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan mengklaim bahwa mereka berada di atas pendapatnya. Padahal kedua golongan itu tidak memahami ketelitian ucapan Ahmad radhiyallahu anhu.

Segolongan lain, seperti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, Qadhi Abu Bakr bin Ath-Thayyib, Qadhi Abu Ya'la, dan lainnya dari kalangan yang mengaku berada di atas akidah Ahmad bin Hanbal dan para

imam Ahli Sunnah dan Hadis, berkata: "Ahmad dan lainnya tidak suka diucapkan 'lafalku membaca Al-Qur'an,' karena kata 'lafal' bermakna melempar dan membuang."

Segolongan lain, seperti Abu Muhammad bin Hazm dan lainnya yang juga mengaku mengikuti Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah, serta yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan mazhab Hadis, mengklaim bahwa mereka berada di atas akidah Ahmad bin Hanbal dan semisalnya dari Ahli Sunnah, padahal mereka tidak mengetahui hakikat apa yang dikatakan para imam Sunnah, seperti Ahmad bin Hanbal dan yang semisalnya. Kami telah menguraikan secara luas pendapat-pendapat salaf dan para imam, seperti Ahmad bin Hanbal dan lainnya, di tempat lain.

Adapun Al-Bukhari dan yang semisalnya, mereka termasuk orang yang paling mengetahui pendapat Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah lainnya. Aku telah melihat segolongan yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Hadis, seperti Abu Nashr As-Sijzi dan semisalnya, dari kalangan yang menolak Abu Abdillah Al-Bukhari, berkata bahwa Ahmad bin Hanbal berpendapat "lafalku membaca Al-Qur'an bukan makhluk," dan mereka menyebutkan riwayat-riwayat yang tidak diragukan kedustaannya. Yang mutawatir dari Ahmad bin Hanbal melalui riwayat kedua putranya, Shalih dan Abdullah, serta Hanbal, Al-Marrudzi, Qauzan, dan orang-orang yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah subhanahu wa ta'ala, menunjukkan dengan jelas bahwa Ahmad mengingkari golongan ini dan golongan itu.

Abu Bakr Al-Marrudzi telah menyusun sebuah karya dalam masalah ini yang di dalamnya ia menyebutkan pendapat Ahmad bin Hanbal dan para imam ilmu lainnya. Al-Khallal juga menyebutkan hal itu dalam kitab As-Sunnah, sebagian darinya

disebutkan pula oleh Abu Abdillah bin Battah dalam kitab Al-Ibanah, dan Abu Abdillah bin Mandah banyak menyebutkannya dalam karya yang ia susun tentang "masalah lafal."

Abu Muhammad bin Qutaibah Ad-Dinawari berkata: "Ahli Hadis tidak pernah berselisih dalam akidah mereka kecuali dalam masalah lafal." Kemudian Ibn Qutaibah menyebutkan bahwa kata "lafal" dapat berarti mashdar dari kata "lafazha-yalfizhu-lafzhan," dan dapat pula berarti kalam itu sendiri yang merupakan perbuatan hamba dan suaranya, yang berstatus makhluk. Adapun kalam Allah subhanahu wa ta'ala itu sendiri yang diucapkan oleh para hamba bukanlah makhluk.

Demikian pula "masalah iman," Ahmad bin Hanbal sama sekali tidak pernah berkata bahwa iman bukan makhluk. Ahmad dan tidak pula satu pun dari kalangan salaf pernah berkata bahwa Al-Qur'an adalah kadim. Yang mereka katakan hanyalah: "Al-Qur'an adalah kalam Allah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan dan bukan makhluk." Ahmad bin Hanbal dan tidak satu pun dari kalangan salaf pernah berkata bahwa sesuatu dari sifat-sifat hamba dan perbuatan-perbuatannya bukan makhluk, baik itu suaranya dalam membaca Al-Qur'an, lafalnya dalam membaca Al-Qur'an, imannya, shalatnya, maupun sesuatu yang demikian dari hal-hal tersebut.

Namun para ulama belakangan terbagi-bagi dalam bab ini dengan pembagian yang banyak. Mereka yang berpendapat "lafal kami membaca Al-Qur'an bukan makhluk," di antara mereka ada yang menyatakan secara mutlak bahwa iman bukan makhluk, ada yang berkata "kadim" dalam hal ini dan itu, ada yang membedakan antara ucapan-ucapan iman dan perbuatan-perbuatan iman sehingga berkata ucapan-ucapan itu bukan makhluk dan kadim

sedangkan perbuatan-perbuatan iman adalah makhluk, dan di antara mereka ada yang berkata tentang perbuatan-perbuatan iman bahwa yang diharamkan darinya adalah makhluk sedangkan ketaatan-ketaatan seperti shalat dan lainnya, sebagian berkata bukan makhluk, sebagian lagi menahan diri tidak mengatakan makhluk maupun bukan makhluk, ada yang menahan diri terhadap perbuatan-perbuatan yang diharamkan, dan ada yang berkata bahwa semua perbuatan para hamba bukan makhluk atau kadim, seraya berkata: "Yang aku maksud dengan perbuatan-perbuatan bukanlah gerakan-gerakan, melainkan pahala yang datang pada hari kiamat." Ia berdalil bahwa qadar bukan makhluk dan syariat bukan makhluk, lalu menjadikan perbuatan-perbuatan para hamba itu sebagai qadar dan syariat tanpa membedakan antara qadar dan yang ditakdirkan, serta antara syariat dan yang disyariatkan. Sesungguhnya syariat yang berupa perintah dan larangan Allah subhanahu wa ta'ala bukan makhluk, sedangkan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dan yang dilarang tidak diragukan bahwa itu adalah makhluk. Demikian pula qadar yang berupa ilmu-Nya, kehendak-Nya, dan kalam-Nya bukan makhluk, sedangkan hal-hal yang ditakdirkan seperti ajal, rezeki, dan amal semuanya adalah makhluk. Pembahasan panjang tentang pendapat-pendapat ini dan para pemangkunya telah diuraikan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Imam Ahmad, para imam Sunnah sebelumnya, serta para pengikutnya, semuanya berlepas diri dari pendapat-pendapat bid'ah yang bertentangan dengan syariat dan akal. Tidak satu pun dari mereka yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah kadim, baik dalam artian makna yang menetap pada Dzat maupun bahwa Allah subhanahu wa ta'ala berbicara dengannya di masa azali dengan huruf dan suara, atau

berbicara dengannya di masa azali dengan huruf yang kadim. Tidak satu pun dari mereka yang berkata demikian maupun itu. Yang mereka sepakati adalah bahwa kalam Allah subhanahu wa ta'ala diturunkan dan bukan makhluk, dan Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki, dan kalam-Nya tidak ada batasnya.

Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis"** (Al-Kahfi: 109). Kalam Allah itu bersifat qadim dalam pengertian bahwa Allah senantiasa berbicara sesuai kehendak-Nya, bukan dalam pengertian bahwa suara tertentu itu qadim, sebagaimana telah saya uraikan secara panjang lebar di tempat lain tentang perbedaan pendapat manusia mengenai kalam Allah Taala.

Di antara mereka ada yang menganggapnya sebagai pancaran dari akal aktif kepada jiwa-jiwa, seperti pendapat segolongan kaum Sabi'ah dan para filosof; ini adalah pendapat yang paling rusak. Ada pula yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk yang diciptakan terpisah dari-Nya, seperti pendapat kaum Jahmiyah, Najjariyah, dan Mu'tazilah. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah makna qadim yang berdiri pada zat-Nya, seperti pendapat Ibn Kullab dan Al-Asy'ari. Ada yang mengatakan bahwa ia terdiri dari huruf-huruf dan suara-suara, seperti pendapat Ibn Salim dan segolongan lainnya. Dan ada yang mengatakan bahwa Allah berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara, seperti pendapat Ibn Karram dan segolongan lainnya.

Pendapat yang benar di antara semua pendapat ini adalah pendapat ulama salaf dan para imam, sebagaimana telah saya uraikan ungkapan-ungkapan mereka di tempat lain.

Ketika fitnah pengujian (mihnah) muncul, Ahlus Sunnah mengatakan: "Kalam Allah bukan makhluk." Sedangkan kaum Jahmiyah, dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya, mengatakan: "Ia adalah makhluk."

Abu Muhammad Abdullah bin Said bin Kullab Al-Qaththan adalah seorang yang memiliki keutamaan dan pengetahuan yang ia gunakan untuk membantah kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah yang menafikan sifat-sifat Allah. Ia menjelaskan bahwa Allah sendiri berada di atas Arsy dan menguraikan pembicaraan tentang hal itu secara panjang lebar. Namun ia tidak sepenuhnya terbebas dari syubhat kaum Jahmiyah. Ia menyangka bahwa Tuhan tidak dapat disifati dengan hal-hal yang bersifat ikhtiari yang berkaitan dengan kuasa dan kehendak-Nya. Menurutny, Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, tidak mencintai seorang hamba dan meridhainya setelah hamba itu beriman dan taat, dan tidak murka serta membencinya setelah hamba itu kafir dan bermaksiat. Melainkan Allah itu mencintai dan meridhai atau murka dan membenci berdasarkan pengetahuan-Nya tentang siapa yang akan mati dalam keadaan beriman atau kafir. Ia juga berpendapat bahwa Allah tidak berbicara dengan satu kalam setelah kalam sebelumnya.

Padahal Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Allah menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia"** (Ali Imran: 59). Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku,**

niscaya Allah akan mencintai kalian" (Ali Imran: 31). Dan Allah Taala berfirman: **"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami pun menghukum mereka"** (Az-Zukhruf: 55). Dan Allah Taala berfirman: **"Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci keridhaan-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka"** (Muhammad: 28). Dan Allah Taala berfirman: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"** (Al-A'raf: 54).

Ini adalah pokok permasalahan yang besar yang telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Yang dimaksud di sini hanyalah menunjukkan sumber-sumber perbedaan pendapat kaum muslimin dalam masalah-masalah semacam ini.

Jika hal itu telah diketahui, maka yang wajib adalah menetapkan apa yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan menafikan apa yang dinafikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun lafaz yang global yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka tidak boleh diucapkan dalam penafian maupun penetapan hingga jelas apa yang dimaksud dengannya.

Seperti jika seseorang berkata: "Tuhan itu bertempat (mutahayyiz) atau tidak bertempat?" atau "Dia berada di suatu arah atau tidak berada di suatu arah?" Dikatakan kepadanya: Lafaz-lafaz ini bersifat global dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan, dan tidak seorang pun dari para sahabat dan tabiin yang mengucapkannya, baik dalam bentuk penetapan maupun penafian.

Jika yang kamu maksud dengan perkataanmu adalah bahwa sesuatu dari makhluk meliputi-Nya, atau bahwa Dia tidak mampu menahan Arsy dan para pemikul-Nya dengan kuasa-Nya, atau

bahwa Dia bukan Yang Mahatinggi, Mahaagung, Maha Besar, yang tidak dapat dijangkau oleh penglihatan sedangkan Dia menjangkau semua penglihatan, dan bahwa Dia subhanahu tidak lebih besar dari segala sesuatu, maka dalam pengertian ini Dia tidak dikatakan "bertempat."

Namun jika yang kamu maksud adalah bahwa Dia terpisah dari makhluk-Nya, tinggi di atas mereka, berada di atas langit-Nya di atas Arsy-Nya, maka sesungguhnya Dia subhanahu terpisah dari ciptaan-Nya, sebagaimana yang disebutkan oleh para imam Sunnah seperti Abdullah bin Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, dan lainnya dari tokoh-tokoh Islam, dan sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat yang sahih dan akal yang jernih, sebagaimana telah diuraikan di tempat-tempat lain.

Demikian pula lafaz "arah" (jihah): jika yang dimaksud dengan arah adalah sesuatu yang ada yang meliputi Pencipta atau yang Pencipta bergantung padanya, maka setiap yang ada selain Allah adalah makhluk. Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan segala yang selain-Nya adalah fakir kepada-Nya sedangkan Dia tidak butuh kepada selain-Nya. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa Allah subhanahu berada di atas langit-langit-Nya di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, maka ini benar, baik diungkapkan dengan lafaz "arah" maupun tidak.

Demikian pula lafaz "paksaan" (jabr): jika ditanyakan apakah hamba itu dipaksa (majbur) atau tidak dipaksa? Dikatakan: jika yang dimaksud dengan paksaan adalah bahwa hamba tidak memiliki kehendak, atau tidak memiliki kemampuan, atau tidak memiliki perbuatan, maka ini adalah batil. Sesungguhnya hamba itu adalah pelaku perbuatan-perbuatan ikhtiyari-nya dan ia melakukannya dengan kemampuan dan kehendaknya. Namun jika

yang dimaksud dengan paksaan adalah bahwa Allah menciptakan kehendak, kemampuan, dan perbuatan hamba, maka memang Allah Taala yang menciptakan semua itu.

Jika seseorang bertanya: "Apakah iman itu makhluk atau bukan makhluk?" Dikatakan kepadanya: Apa yang kamu maksud dengan "iman"? Apakah kamu maksud sesuatu dari sifat-sifat Allah dan kalam-Nya, seperti firman-Nya "Laa ilaaha illallah" dan "iman" yang ditunjukkan oleh nama-Nya Al-Mu'min, maka itu bukan makhluk? Atau apakah kamu maksud sesuatu dari perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat para hamba? Maka seluruh hamba adalah makhluk, dan semua perbuatan serta sifat mereka adalah makhluk. Tidak mungkin ada pada seorang hamba yang baru dan diciptakan suatu sifat yang qadim dan bukan makhluk, dan tidak akan ada yang mengatakan hal ini jika ia benar-benar memahami apa yang ia katakan.

Apabila telah dilakukan klarifikasi dan perincian, niscaya petunjuk akan tampak jelas dan jalan kebenaran akan terlihat. Dikatakan bahwa kebanyakan perbedaan pendapat di antara orang-orang berakal bersumber dari kesamaan nama dan sejenisnya, di mana banyak terjadi perdebatan dalam bentuk penafian dan penetapan. Apabila pembicaraan tentang hal itu dirinci, maka akan tampak mana yang salah dan mana yang benar.

Yang wajib bagi seluruh makhluk adalah: apa yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah hendaklah mereka tetapkan, apa yang dinafikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah hendaklah mereka nafikan, dan apa yang tidak diucapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan, hendaklah mereka meminta penjelasan tentang maksud perkataan si pengucap.

Barangsiapa menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya maka ia benar, dan barangsiapa menafikan apa yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya maka ia benar. Barangsiapa menetapkan apa yang dinafikan oleh Allah, atau menafikan apa yang ditetapkan oleh Allah, maka ia telah mencampuradukkan agama yang hak dengan kebatilan. Maka wajib untuk merinci mana yang benar dan mana yang batil dalam perkataannya: yang benar diikuti dan yang batil ditinggalkan.

Setiap yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia juga menyelisihi akal yang jernih. Sesungguhnya akal yang jernih tidak bertentangan dengan riwayat yang sahih, sebagaimana apa yang diriwayatkan dari para nabi alaihimussalam tidak saling bertentangan satu sama lain. Namun banyak orang menyangka adanya pertentangan itu, dan mereka itulah orang-orang yang berselisih tentang Al-Qur'an. **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Qur'an benar-benar berada dalam perpecahan yang jauh"** (Al-Baqarah: 176).

Kita memohon kepada Allah agar memberikan kita petunjuk menuju jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat, yaitu para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang saleh; sungguh indah mereka sebagai teman.

Syaikhul Islam rahimahullahu Taala berkata:

Pasal:

"Pengecualian dalam iman adalah sunnah" menurut para sahabat kami dan mayoritas Ahlus Sunnah. Sedangkan kaum

Murji'ah dan Mu'tazilah mengatakan bahwa pengecualian di dalamnya tidak dibolehkan bahkan itu adalah keraguan.

Yang dimaksud dengan "pengecualian" adalah seseorang berkata: "Saya beriman insyaallah," atau "Saya beriman, saya harap," atau "Saya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya," atau "Jika yang kamu maksud adalah iman yang melindungi darahku, maka ya; dan jika yang kamu maksud adalah firman-Nya: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka'** (Al-Anfal: 2), maka Allah lebih mengetahui."

Kemudian dalam hal ini terdapat tiga pendapat: pertama, bahwa pengecualian itu wajib sehingga tidak boleh memastikan; ini adalah pendapat Al-Qadhi dalam kitab Uyun Al-Masa'il dan lainnya. Kedua, bahwa ia dianjurkan dan dibolehkan memastikan dari satu sisi. Ketiga, bahwa keduanya boleh dari sisi masing-masing.

Disebutkan bahwa pengecualian adalah sunnah dalam arti ia dibolehkan, sebagai bantahan atas orang yang melarangnya.

Jika kita katakan pengecualian itu wajib, maka landasan Al-Qadhi adalah: seandainya boleh memastikan bahwa kita orang-orang beriman, maka hal itu berarti memastikan bahwa kita masuk surga, karena Allah telah menjanjikan surga bagi orang-orang beriman. Tidak boleh memastikan janji surga itu karena salah satu syaratnya adalah berakhir dalam keadaan beriman, sedangkan hal itu hanya diketahui oleh Allah. Demikian pula iman hanya terwujud dengan berakhir dalam keadaan demikian, dan hal itu tidak diketahui.

Karena itulah Ibn Mas'ud berkata: "Mengapa tidak kamu serahkan yang pertama sebagaimana kamu serahkan yang kedua?" Maksudnya adalah dalil yang ia gunakan: bahwa seseorang berkata di hadapannya "Sesungguhnya saya beriman." Lalu disampaikan kepada Ibn Mas'ud bahwa orang itu mengklaim dirinya beriman. Ibn Mas'ud berkata: "Tanyakan kepadanya, apakah dia di surga atau di neraka?" Mereka pun menanyakannya dan orang itu menjawab: "Allah lebih mengetahui." Maka Abdullah berkata: "Mengapa tidak kamu serahkan yang pertama sebagaimana kamu serahkan yang kedua?"

Saya katakan: Dapat pula dijadikan dalil atas wajibnya pengecualian dengan perkataan Umar: "Barangsiapa mengatakan bahwa dirinya beriman maka ia kafir, barangsiapa mengklaim bahwa dirinya masuk surga maka ia di neraka, dan barangsiapa mengklaim bahwa dirinya berilmu maka ia bodoh."

Ketika pihak yang menentang berdalil bahwa pengecualian hanya diperlukan untuk sesuatu di masa depan yang diragukan terjadinya, maka jawabannya: di sini memang ada sesuatu di masa depan yang diragukan, yaitu berakhir dalam keadaan beriman. Dan iman itu saling terkait satu sama lain sehingga ia seperti satu ibadah.

Saya katakan: hakikat pendapat ini adalah bahwa iman adalah nama untuk ibadah dari awal masuk di dalamnya hingga seseorang meninggal di atasnya. Jika iman itu rusak, maka tampaklah kebatalan awalnya, seperti hadas di akhir shalat, senggama di akhir haji, dan makan di akhir siang hari puasa. Perkataan "beriman" secara mutlak menuntut dilakukannya seluruh iman, seperti perkataan "shalat," "puasa," dan "haji." Inilah landasan Al-Qadhi.

Setelah itu ia menyebutkan dalam Al-Mu'tamad "masalah al-muwafah" yang berkaitan dengannya, yaitu: apakah orang beriman yang Allah ketahui akan mati dalam keadaan kafir, dan sebaliknya, apakah keridhaan dan kemurkaan Allah, cinta dan kebencian-Nya berkaitan dengan keadaannya sekarang atautkah dengan keadaan saat ia meninggal? Masalah ini berkaitan dengan apakah keridhaan dan kemurkaan itu bersifat qadim atau baru (hadits)?

Landasan kedua: bahwa nama secara mutlak menuntut kesempurnaan, dan hal itu tidak diketahui oleh si pembicara. Sebagaimana yang dikatakan Abul 'Aliyah: "Saya mendapati tiga puluh orang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, semuanya merasa takut akan kemunafikan pada diri mereka sendiri, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa imannya seperti iman Jibril." Maka seorang yang memberitakan tentang dirinya sendiri bahwa ia sempurna imannya berarti memberitakan sesuatu yang tidak ia ketahui. Inilah makna perkataan Ibn Al-Manzil: bahwa kaum Murji'ah mengatakan kebaikan-kebaikan mereka diterima, sedangkan ia sendiri tidak menyaksikan hal itu. Landasan ini cocok untuk mewajibkan pengecualian.

Inilah landasan kedua Al-Qadhi. Sebab pihak yang menentang berdalil: sebagaimana pengecualian tidak dibolehkan dalam Islam, demikian pula dalam iman. Al-Qadhi menjawab: Islam hanyalah dua kalimat syahadat dan seseorang telah mengucapkannya, sedangkan iman adalah perkataan dan perbuatan berdasarkan sabda Nabi: "*Iman itu tujuh puluh sekian pintu*", dan seseorang tidak dapat memastikan bahwa semua itu telah terpenuhi pada dirinya.

Landasan ketiga: bahwa hal itu adalah mensucikan diri sendiri, dan Allah berfirman: **"Maka janganlah kalian mensucikan**

diri kalian sendiri" (An-Najm: 32). Ini cocok untuk anjuran. Adapun jika seseorang memberitakan tentang sifat dirinya yang sedang ia jalani, maka itu boleh meskipun merupakan pujian, dan bisa pula cocok untuk mewajibkan.

Al-Atsram berkata dalam As-Sunnah: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Yahya bin Said berkata: "Saya tidak mendapati seorang pun dari sahabat-sahabat kami kecuali mereka menggunakan pengecualian." Al-Atsram berkata: Saya mendengar Abu Abdillah ditanya tentang pengecualian dalam iman, apa pendapatmu? Ia berkata: "Adapun saya, maka saya tidak memandangnya tercela... Saya menggunakan pengecualian karena rasa takut dan kehati-hatian, bukan sebagaimana yang mereka katakan karena keraguan. Pengecualian itu digunakan untuk amal."

Abu Abdillah berkata: Allah berfirman: "**Sungguh kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram insyaallah**" (Al-Fath: 27), yakni pengecualian ini bukan karena keraguan. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya kami insyaallah akan menyusul kalian*", yakni beliau tidak ragu dalam hal ini namun tetap menggunakan pengecualian. Ia juga menyebutkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Kami akan dibangkitkan insyaallah dari kubur*", dan menyebutkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Demi Allah, sesungguhnya saya berharap bahwa saya adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian.*" Ia berkata: semua ini adalah penguat untuk pengecualian dalam iman.

Saya berkata kepada Abu Abdillah: Seakan-akan engkau tidak memandang masalah bagi orang yang tidak menggunakan pengecualian? Ia berkata: "Jika ia termasuk orang yang

mengatakan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, maka itu lebih ringan menurutku." Kemudian Abu Abdillah berkata: "Sesungguhnya ada kaum yang hatinya lemah untuk menggunakan pengecualian, dan aku merasa heran terhadap mereka." Ia menyebutkan pembicaraan panjang yang saya tinggalkan.

Maka perkataan Ahmad menunjukkan bahwa pengecualian itu karena amal, dan inilah landasan kedua, serta bahwa ia bukan karena keraguan dalam pokok iman; hal ini menyerupai landasan ketiga dan menunjukkan bahwa meninggalkan pengecualian boleh.

Adapun bolehnya mengucapkan secara mutlak "saya beriman," maka itu benar jika yang dimaksud adalah pokok iman bukan kesempurnaannya, dan masuk di dalamnya bukan penyelesaiannya; seperti seseorang yang berkata "saya sedang berhaji" dan "saya sedang berpuasa" bagi orang yang telah mulai melakukannya, dan sebagaimana diucapkan secara mutlak dalam perkataan "saya beriman kepada Allah dan para rasul-Nya," dan dalam perkataan: "Jika yang kamu maksud adalah ini dan itu." Bolehnya ia memberitakan tentang perbuatan menuntut bolehnya ia memberitakan tentang nama disertai adanya indikasi (qarinah).

Atas dasar ini dapat difahami apa yang diriwayatkan dari sahabat Mu'adz bin Jabal dan apa yang diriwayatkan dalam hadits Al-Harits yang berkata "saya benar-benar beriman," serta hadits utusan-utusan yang berkata "kami orang-orang beriman," meskipun kedua sanad hadits tersebut perlu dikaji.

Pertanyaan:

Tentang makna hadits Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila seorang hamba berzina, keluarlah iman darinya, lalu iman itu berada di atas kepalanya seperti naungan. Apabila ia keluar dari perbuatan itu, imannya pun kembali kepadanya."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud). Apakah pezina dalam keadaan berzina itu tergolong mukmin atau bukan mukmin? Dan apakah ada salah satu dari para imam yang memahami hadits ini sesuai zahirnya, ataukah mereka sepakat untuk menafsirkannya secara takwil?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Manusia dalam menyikapi orang fasik dari kalangan umat Islam, seperti pezina, pencuri, peminum khamr, dan semacamnya, terbagi menjadi tiga kelompok: dua kutub dan satu tengah.

Kutub pertama: berpendapat bahwa orang fasik sama sekali bukan mukmin dalam bentuk apapun dan tidak termasuk dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan nama iman. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ia adalah kafir seperti Yahudi dan Nasrani, dan ini adalah pendapat Khawarij. Di antara mereka ada pula yang mengatakan bahwa ia berada pada posisi di antara dua posisi, yaitu posisi fasik, bukan mukmin dan bukan kafir. Mereka adalah kaum Muktazilah. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar akan kekal di neraka dan tidak seorang pun dari mereka akan keluar darinya. Ini termasuk "pendapat-pendapat ahli bidah" yang telah ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah, dan ijmak para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, bahwa pendapat tersebut bertentangan dengan kebenaran.

Allah Taala berfirman: **"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya"** sampai firman-Nya **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu."** (Al-Hujurat: 9-10). Allah menyebut mereka sebagai orang-orang beriman dan menjadikan mereka bersaudara meskipun mereka saling berperang dan sebagian mereka berbuat zalim kepada yang lain.

Allah Taala juga berfirman: **"Maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman."** (An-Nisa: 92). Seandainya seseorang memerdekakan hamba sahaya yang berdosa, maka pemerdekaan itu sah berdasarkan ijmak para ulama.

Oleh karena itu, para ulama Salaf dalam muqaddimah-muqaddimah akidah mereka berkata: "Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahlul kiblat karena dosa, dan kami tidak mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan." Sungguh telah terbukti bahwa zina, pencurian, dan minum khamr dilakukan oleh sebagian orang pada masa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, namun beliau tidak memperlakukan mereka sebagaimana orang kafir diperlakukan, dan beliau tidak memutuskan hubungan loyalitas antara mereka dan kaum muslimin. Bahkan beliau mencambuk si ini, memotong tangan si itu, sementara beliau tetap memohonkan ampun untuk mereka dan bersabda: *"Janganlah kalian menjadi pembantu setan atas saudara kalian."* Dan seluruh hukum-hukum Islam dibangun di atas prinsip ini.

Kutub kedua: pendapat orang yang mengatakan bahwa iman mereka tetap utuh sebagaimana adanya dan tidak berkurang, berdasarkan anggapan bahwa iman hanyalah membenaran dan keyakinan yang pasti, dan hal itu tidak berubah, yang berkurang

hanyalah syariat-syariat Islam. Ini adalah pendapat Murjiah, Jahmiyah, dan orang-orang yang menempuh jalan mereka. Pendapat ini pun bertentangan dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijmak para pendahulu serta pengikut mereka yang baik.

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15). Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetarlah hatinya"** sampai firman-Nya **"Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya."** (Al-Anfal: 2-4). Allah berfirman: **"Maka bertambahlah iman mereka dan mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami."** (Ali Imran: 173). Allah berfirman: **"Agar mereka bertambah imannya bersama iman mereka yang telah ada."** (Al-Fath: 4). Allah berfirman: **"Maka bertambahlah iman mereka dan mereka merasa gembira."** (At-Taubah: 124).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Iman itu tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah ucapan Laa ilaaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Beliau juga bersabda kepada utusan Abdul Qais: *"Aku perintahkan kalian dengan iman kepada Allah. Tahukah kalian apa iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan menunaikan seperlima dari harta rampasan perang."*

Para Salaf telah berijmak bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang. Maknanya adalah ucapan hati dan perbuatan hati, kemudian ucapan lisan dan perbuatan anggota badan. Adapun ucapan hati adalah

pembenaran yang pasti kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir. Termasuk di dalamnya adalah iman kepada segala yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian manusia dalam hal ini terbagi beberapa bagian: ada yang membenarkannya secara global tanpa mengetahui rincinya, ada yang membenarkannya secara global dan rinci. Kemudian di antara mereka ada yang terus-menerus menghadirkan dan mengingat pembenaran ini, ada yang lalai dan lupa darinya, ada yang memiliki wawasan mendalam karena cahaya dan iman yang Allah curahkan ke dalam hatinya, ada yang meyakini berdasarkan dalil yang mungkin terdapat kesamaran di dalamnya atau berdasarkan taklid yang kuat.

Pembenaran ini diikuti oleh perbuatan hati, yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya, mengagungkan Allah dan Rasul-Nya, memuliakan dan menghormati Rasul, takut kepada Allah, kembali kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan lain-lain dari kondisi-kondisi hati. Semua perbuatan hati ini termasuk bagian dari iman, dan semuanya diwajibkan oleh pembenaran dan keyakinan sebagaimana sebab mewajibkan akibatnya. Keyakinan diikuti oleh ucapan lisan, dan perbuatan hati diikuti oleh perbuatan anggota badan seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan semacamnya.

Berdasarkan ini, pendapat tengah yang merupakan pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa mereka tidak mencabut nama iman secara mutlak dan tidak pula memberikannya secara mutlak. Maka kita katakan: ia adalah mukmin yang kurang imannya, atau mukmin yang bermaksiat, atau mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya. Boleh juga dikatakan: ia bukan mukmin yang sebenarnya atau bukan mukmin yang jujur.

Setiap ungkapan yang disebutkan secara mutlak dalam Al-Quran dan Sunnah pasti disertai dengan sesuatu yang menjelaskan maksudnya.

Hukum-hukum ada yang bergantung pada asal iman saja, seperti kebolehan memerdekakan dalam kafarat, loyalitas, pewarisan, dan sebagainya. Ada pula yang bergantung pada asal dan cabangnya, seperti berhak mendapat pujian, pahala, pengampunan dosa, dan sebagainya.

Apabila engkau telah memahami "kaidah ini", maka yang terdapat dalam hadits sahih adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan ia mukmin. Tidaklah mencuri seorang pencuri ketika ia mencuri dalam keadaan ia mukmin. Tidaklah meminum khamr seorang peminum ketika ia meminumnya dalam keadaan ia mukmin. Tidaklah merampas rampasan yang bernilai tinggi yang membuat manusia mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika ia merampasnya dalam keadaan ia mukmin."*

Tambahan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi adalah sahih dan merupakan penjelas bagi riwayat yang masyhur.

Adapun pertanyaan si penanya: apakah ada dari para imam yang memahami hadits ini sesuai zahirnya? Ungkapan ini bersifat musytarak (bermakna ganda). Jika yang dimaksud adalah bahwa zahir hadits menunjukkan pezina menjadi kafir dan iman tercabut sepenuhnya darinya, maka tidak ada satu pun dari para imam yang memahami hadits dengan cara ini. Lagi pula bukan demikian zahir haditsnya, karena sabda beliau: *"keluarlah iman darinya lalu berada di atas kepalanya seperti naungan"* justru menjadi dalil bahwa iman tidak berpisah darinya secara total. Sebab naungan itu menaungi

pemilikinya dan tetap terhubung serta terikat dengannya dalam suatu bentuk keterikatan.

Adapun jika yang dimaksud dengan zahirnya adalah apa yang dipahami darinya sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah, maka ya, memang demikian. Umumnya ulama Salaf mengakui hadits-hadits ini dan membiarkannya sebagaimana adanya. Mereka tidak menyukai penakwilan yang mengeluarkannya dari maksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Telah dinukil ketidaksenangan terhadap penakwilan hadits-hadits ancaman dari Sufyan, Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhuma, dan banyak ulama lainnya. Ahmad secara tegas menyatakan bahwa hadits semacam ini tidak ditakwil dengan penakwilan yang mengeluarkannya dari zahirnya yang dimaksud.

Al-Khattabi dan lainnya telah mentakwilnya dengan penakwilan-penakwilan yang dipaksakan, seperti ucapan mereka: "Lafaznya adalah lafaz khabar namun maknanya adalah larangan, yakni seharusnya seorang mukmin tidak melakukan hal itu." Ada juga yang berkata: "Maksudnya adalah ancaman dan gertakan, bukan pengingkaran yang sebenarnya. Hal itu hanya dibolehkan karena adanya keserupaan dan kedekatan antara kondisinya dengan kondisi orang yang tidak memiliki iman." Ada pula yang berkata: "Yang tidak ada hanyalah kesempurnaan iman, kelengkapannya, syariat-syariatnya, atau buah-buahnya." Semua penakwilan ini tidak samar kondisinya bagi orang yang mencermati dengan seksama.

Yang benar adalah dikatakan: pembenaran yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang kafir tidak hilang darinya. Namun seandainya pembenaran ini tetap dalam kondisinya

semula, niscaya pemiliknya akan meyakini bahwa Allah mengharamkan dosa besar ini, bahwa Allah mengancam pelakunya dengan hukuman yang besar, dan bahwa Allah melihat dan menyaksikan pelakunya. Sementara Allah Subhanahu wa Taala dengan segala keagungan, kemuliaan, ketinggian, dan kebesaran-Nya membenci pelaku tersebut. Seandainya ia membayangkan hal ini dengan benar, tentu perbuatan itu tidak akan terlahir darinya.

Ketika seseorang melakukan dosa ini, maka salah satu dari tiga perkara pasti terjadi:

Pertama, guncangnya akidah, yaitu ia meyakini bahwa ancaman itu lahirnya tidak sama dengan batinnya dan maksudnya hanyalah gertakan, sebagaimana yang dikatakan Murjiah. Atau ia meyakini bahwa hal ini hanya diharamkan bagi orang awam bukan bagi kalangan khusus, sebagaimana yang dikatakan kaum Ibahiyah, atau semacam keyakinan-keyakinan yang keluar dari millah.

Kedua, lalai dan lupa dari pengharaman dan keagungan Tuhan serta dahsyatnya azab-Nya.

Ketiga, dorongan syahwat yang begitu kuat sehingga mengalahkan tuntutan iman dan menghalangi konsekuensinya, sehingga keyakinan menjadi terbenam dan terkuasai seperti akal orang yang tidur dan orang yang mabuk, dan seperti ruh orang yang tidur.

Sudah dimaklumi bahwa "iman" yang sejati tidak lagi tersisa sebagaimana adanya, karena ia tidak lagi mantap dan tampak dalam hati. Nama mukmin secara mutlak hanya berlaku bagi orang

yang imannya tetap dalam kondisinya dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Keadaan ini menyerupai dari satu sisi ruh orang yang tidur. Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya dan jiwa yang belum mati ketika tidurnya."** (Az-Zumar: 42). Orang yang tidur itu mati dari satu sisi dan hidup dari sisi lain. Demikian pula orang yang mabuk dan orang yang pingsan: berakal dari satu sisi dan tidak berakal dari sisi lain. Jika seseorang berkata: "Orang yang mabuk itu tidak berakal, apabila ia sadar akal nya kembali kepadanya", maka ia benar, dengan diketahui bahwa keadaannya tidak sama dengan binatang. Karena akal nya tertutupi sementara binatang memang tidak memiliki akal. Bahkan orang yang marah pun kemarahannya bisa mencapai kondisi di mana akal dan pikirannya hilang. Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Apabila Allah menghendaki berlakunya ketetapan dan takdir-Nya, Dia mencabut akal orang-orang yang berakal. Apabila ketetapan dan takdir-Nya telah berlaku, Dia mengembalikan akal mereka agar mereka mengambil pelajaran."* Akal yang menjadi syarat taklif tidak tercabut, yang tercabut adalah akal yang dengannya urusan dunia dan akhirat menjadi baik.

Demikian pula pezina, pencuri, peminum khamr, dan perampas, mereka tidak kehilangan iman yang dengannya mereka berhak untuk tidak kekal di neraka, yang dengannya syafaat dan ampunan diharapkan bagi mereka, dan yang dengannya mereka berhak menikah dan mewarisi. Namun mereka kehilangan iman yang dengannya mereka berhak selamat dari azab, yang dengannya dosa-dosa mereka terhapus, amalan-amalan mereka diterima, serta mendapat kemuliaan dan pahala dari Allah, dan yang dengannya mereka berhak mendapat pujian dan keridhaan.

Ini menjelaskan bahwa hadits tersebut sesuai dengan zahirnya yang layak baginya. Wallahu alam.

Pertanyaan kepada beliau, semoga Allah merahmatinya:

Tentang makna sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari kesombongan."* Apakah hadits ini khusus untuk orang-orang beriman ataukah untuk orang-orang kafir? Jika kita katakan khusus untuk orang-orang beriman, maka ucapan kita tidak ada artinya karena orang-orang beriman masuk surga dengan iman mereka. Jika kita katakan khusus untuk orang-orang kafir, maka apa faedah hadits ini?

Jawaban:

Lafaz hadits dalam hadits sahih adalah: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari kesombongan, dan tidak akan masuk neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari iman."*

Kesombongan yang bertentangan dengan iman, pemiliknya tidak akan masuk surga, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."** (Ghafir: 60). Termasuk dalam hal ini adalah kesombongan iblis, kesombongan Firaun, dan selain keduanya yang kesombongannya bertentangan dengan iman. Demikian pula kesombongan orang-orang Yahudi yang Allah beritakan tentang mereka melalui firman-Nya: **"Apakah setiap kali datang seorang rasul kepada kalian membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan**

keinginan kalian, kalian menyombongkan diri? Maka sebagian kalian dustakan dan sebagian kalian bunuh." (Al-Baqarah: 87).

Kesombongan seluruhnya bertentangan dengan iman yang wajib. Orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarah dari kesombongan tidak akan melakukan apa yang Allah wajibkan atasnya dan tidak akan meninggalkan apa yang Allah haramkan atasnya. Bahkan kesombongannya mendorongnya untuk mengingkari kebenaran dan meremehkan makhluk. Inilah "kesombongan" yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya dalam kelanjutan hadits tersebut: *"Lalu dikatakan: Wahai Rasulullah, seseorang suka pakaiannya bagus dan sandalnya bagus, apakah itu termasuk kesombongan? Beliau menjawab: Tidak. Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."*

Menolak kebenaran adalah mengingkari dan menampiknya. Meremehkan orang lain adalah merendahkan dan menghina mereka. Orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarah dari ini akan mendorongnya untuk mengingkari kebenaran yang wajib ia akui dan meremehkan orang-orang sehingga ia berbuat zalim dan melanggar hak mereka. Orang yang menyia-nyiakan kebenaran yang wajib dan berbuat zalim kepada makhluk bukanlah termasuk ahli surga dan tidak berhak atasnya. Bahkan ia termasuk orang yang diancam.

Sabda beliau "tidak akan masuk surga" mengandung makna bahwa ia bukan termasuk ahlinya dan tidak berhak atasnya. Namun jika ia bertaubat, atau ia memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapus dosanya, atau Allah mengujinya dengan musibah-musibah yang menghapus kesalahan-kesalahannya, dan

semacamnya, maka hilanglah buah dari kesombongan ini yang menghalanginya dari surga sehingga ia dapat memasukinya. Atau Allah mengampuninya dengan keutamaan rahmat-Nya dari kesombongan yang ada dalam dirinya, maka ia tidak akan masuk surga sementara dalam dirinya masih terdapat sesuatu dari kesombongan.

Oleh karena itu, orang yang berpendapat dalam hadits ini dan hadits-hadits lainnya bahwa yang dinafikan adalah masuk surga secara mutlak tanpa azab, bukan masuk surga yang terikat yang terjadi bagi orang yang masuk neraka kemudian masuk surga. Sebab apabila disebutkan secara mutlak dalam hadits "si fulan di surga" atau "si fulan termasuk ahli surga", yang dipahami adalah ia masuk surga dan tidak masuk neraka.

Apabila hal ini telah jelas, maka maknanya adalah orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari kesombongan bukanlah termasuk ahli surga dan tidak akan memasukinya tanpa azab. Bahkan ia berhak mendapat azab karena kesombongannya sebagaimana orang lain di antara ahli dosa besar berhak mendapatkannya. Namun ia mungkin diazab di neraka selama yang Allah kehendaki, karena tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang kekal di neraka.

Ini seperti sabda beliau: *"Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi."* Dan sabda beliau: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* Dan hadits-hadits ancaman serupa lainnya.

Berdasarkan ini, hadits tersebut bersifat umum mencakup orang-orang kafir dan orang-orang muslim.

Adapun ucapan orang yang berkata bahwa orang-orang muslim masuk surga dengan Islam, maka dijawab: tidak semua orang muslim masuk surga tanpa azab. Bahkan orang-orang yang diancam itu masuk neraka dan tinggal di dalamnya selama yang Allah kehendaki meskipun mereka bukan orang kafir. Seseorang yang memiliki sebagian iman namun juga memiliki dosa-dosa besar, mungkin masuk neraka kemudian keluar darinya, baik dengan syafaat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam maupun dengan selainnya. Sebagaimana beliau bersabda: *"Syafaatku adalah untuk pelaku dosa besar dari umatku."* Dan sebagaimana dalam hadits sahih bahwa beliau bersabda: *"Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah dari iman."*

Demikian pula ancaman bagi pembunuh jiwa, pezina, peminum khamr, pemakan harta anak yatim, saksi palsu, dan selain mereka dari pelaku dosa-dosa besar. Mereka ini, meskipun bukan orang kafir, namun mereka bukan termasuk orang yang berhak atas surga yang dijanjikan kepada mereka tanpa hukuman.

Mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa orang-orang fasik dari kalangan umat Islam tidak kekal di neraka sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij dan Muktazilah. Dan mereka juga bukan orang-orang yang sempurna dalam agama, iman, dan ketaatan. Akan tetapi mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, yang dengan ini mereka berhak mendapat hukuman dan dengan itu mereka berhak mendapat pahala. Hal ini diuraikan secara luas di tempatnya. Wallahu alam.

Syaikhul Islam ditanya:

tentang "Bid'ah kelompok Maraziqah"

Maka beliau menjawab:

Sesungguhnya ada sejumlah kelompok yang menisbatkan diri kepada Syaikh Utsman bin Marzuq, dan mereka mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang beliau pegang. Padahal beliau sendiri menisbatkan diri kepada mazhab Ahmad dan merupakan salah satu murid Syaikh Abdul Wahhab bin Abi al-Faraj al-Syirazi. Sementara mereka menisbatkan diri kepada mazhab Syafi'i, namun mengucapkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan mazhab Syafi'i maupun Ahmad, bahkan bertentangan dengan seluruh imam. Syaikh mereka ini termasuk salah satu ulama dan tokoh agama yang memiliki keteladanan seperti sesamanya. Apabila ia mengucapkan suatu pendapat yang diketahui bertentangan dengan pendapat Syafi'i dan Ahmad, maka wajib mendahulukan pendapat keduanya atas pendapatnya, apalagi mengingat petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah mendukung pendapat para imam. Lantas bagaimana jika pendapat tersebut bertentangan dengan pendapatnya sendiri, pendapat para imam, dan juga Al-Qur'an serta Sunnah?

Di antaranya adalah ucapan mereka: "Kami tidak bisa memastikan," dan mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, tetapi kami tidak dapat memastikan," dan mereka berkata: "Sesungguhnya langit ada di atas kita, tetapi kami tidak dapat memastikan." Mereka meriwayatkan sebuah atsar dari Ali, dan sebagian mereka menyandarkannya langsung kepada Nabi, bahwa beliau bersabda: "*Jangan katakan dengan pasti.*" Namun ini merupakan kedustaan

yang dibuat-buat menurut kesepakatan para ulama. Syaikh mereka sendiri tidak pernah mengatakan ini; ini adalah bid'ah yang dibuat oleh sebagian pengikutnya setelah kematiannya.

Apabila dikatakan kepada salah seorang dari mereka: "Tidakkah kamu memastikan?" ia menjawab: "Sesungguhnya Allah berkuasa untuk mengubah kuda ini." Ia mengira bahwa jika ia mengatakan "dengan pasti" berarti ia telah menafikan kemampuan Allah untuk mengubahnya. Ini adalah kebodohan, karena kuda ini memang benar-benar kuda saat ini tanpa keraguan, dan Allah pun berkuasa untuk mengubahnya.

Asal dari "syubhat mereka" adalah bahwa para ulama salaf dahulu membuat pengecualian dalam iman, sehingga salah seorang dari mereka berkata: "Saya adalah seorang mukmin, insya Allah." Dahulu wilayah perbatasan Syam, seperti Asqalan, pernah didiami oleh Muhammad bin Yusuf al-Firyabi — guru al-Bukhari — yang merupakan murid al-Tsauri. Ia sangat keras terhadap kaum Murji'ah dan berpendapat tentang "pengecualian dalam iman" sebagaimana gurunya al-Tsauri dan ulama salaf lainnya.

Manusia memiliki tiga pendapat mengenai pengecualian ini. Pertama, ada yang mengharamkannya, seperti sebagian kalangan Hanafiyah, dan mereka berkata: barangsiapa yang membuat pengecualian maka ia adalah orang yang ragu-ragu. Kedua, ada yang mewajibkannya, seperti sebagian ahli hadits. Ketiga, ada yang membolehkannya — atau menganjurkannya — dan inilah pendapat yang paling adil. Karena pengecualian memiliki sisi yang benar: barangsiapa yang berkata "Saya adalah mukmin, insya Allah," sementara ia meyakini bahwa iman adalah melaksanakan seluruh kewajiban dan ia takut belum melaksanakannya sepenuhnya, maka ia telah berbuat baik. Oleh karena itu para

sahabat dahulu takut akan kemunafikan pada diri mereka sendiri. Ibnu Abi Mulaikah berkata: *"Aku menjumpai tiga puluh orang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, semuanya takut kemunafikan ada pada dirinya sendiri."*

Barangsiapa yang meyakini bahwa mukmin yang mutlak adalah yang berhak mendapat surga, lalu ia membuat pengecualian karena takut akan akhir yang buruk (su'ul khatimah), maka ia telah benar. Inilah makna dari apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: ketika dikatakan kepadanya tentang seseorang, "Apakah kamu seorang mukmin?" ia menjawab: "Ya." Kemudian dikatakan: "Apakah kamu termasuk penghuni surga?" ia berkata: *"Saya berharap."* Maka dikatakan: "Mengapa kamu tidak menyerahkan yang pertama sebagaimana kamu menyerahkan yang kedua?"

Barangsiapa yang membuat pengecualian karena takut menyucikan diri, atau memuji dirinya, atau karena mengaitkan segala urusan dengan kehendak Allah, maka ia telah berbuat baik. Dan barangsiapa yang memastikan apa yang ia ketahui dalam dirinya berupa pembenaran, maka ia pun benar.

Yang dimaksudkan adalah bahwa asal syubhat mereka adalah "pengecualian dalam iman" sebagaimana yang dipegang oleh penduduk perbatasan Asqalan dan sekitarnya. Kebanyakan mereka adalah tetangga Asqalan. Kemudian banyak dari mereka mulai membuat pengecualian dalam amal-amal shalih, sehingga berkata: "Saya telah shalat, insya Allah," karena khawatir tidak melaksanakan shalat sebagaimana diperintahkan. Penduduk perbatasan pun telah menulis sebuah karangan mengenai hal itu — dan syaikh mereka Ibnu Marzuq — paling jauh hanya mengikuti mereka. Bukan beliau dan juga bukan seorang pun sebelumnya

dari kalangan ulama yang menolak untuk mengucapkan tentang sesuatu yang diketahui ada: "ini ada dengan pasti."

Sebagian syaikh menukil bahwa ia selalu membuat pengecualian dalam segala hal. Tampaknya ia membuat pengecualian – wallahu a'lam – dalam berita tentang perkara-perkara yang akan datang, berdasarkan firman Allah Taala: **"Sungguh kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah."** (Al-Fath: 27) Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian."*

Yang wajib adalah mengikuti jamaah kaum muslimin, karena ucapan seseorang "dengan pasti" sama seperti ucapannya "saya bersaksi akan hal itu," "saya memastikan hal itu," dan "saya mengetahui hal itu." Maka apabila ia berkata: "Saya bersaksi tapi tidak memastikan," ia adalah orang yang bodoh. Orang yang bodoh wajib kembali dan tidak bersikukuh atas kebodohnya, serta tidak menyelisihi apa yang dipegang oleh para ulama kaum muslimin. Karena dengan begitu ia menjadi pelaku bid'ah yang bodoh lagi sesat.

Demikian pula termasuk kebodohan mereka adalah pernyataan bahwa Allah tidak menerima tobat orang Rafidhah. Mereka meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mencaci sahabat-sahabatku adalah dosa yang tidak diampuni."* Mereka berkata bahwa mencaci para sahabat mengandung hak bagi manusia sehingga tidak gugur dengan tobat. Ini adalah batil dari dua sisi:

Pertama, bahwa hadits tersebut adalah dusta menurut kesepakatan para ulama hadits, dan bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, serta ijma'. Karena Allah berfirman dalam dua ayat

dari kitab-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa: 48 dan 116) Dengan ayat ini para Ahlus Sunnah berargumen kepada para pelaku bid'ah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidak diampuni jika tidak bertobat. Hal itu karena Allah berfirman: **"Katakanlah, wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."** (Az-Zumar: 53) Ini berlaku bagi yang bertobat, sehingga setiap orang yang bertobat maka Allah menerima tobatnya, meskipun dosanya adalah dosa terbesar. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa: 48) Dan ini berlaku bagi yang tidak bertobat.

Kedua, bahwa seandainya hadits itu benar, maknanya adalah bahwa dosa itu tidak diampuni bagi orang yang tidak bertobat darinya. Karena tidak ada dosa yang lebih besar dari syirik, dan orang musyrik apabila bertobat maka Allah mengampuni kesyirikannya menurut kesepakatan kaum muslimin, sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, bebaskan jalan mereka."** (At-Taubah: 5) Dan dalam ayat lain: **"maka mereka adalah saudara-saudara kalian dalam agama."** (At-Taubah: 11)

Sudah maklum bahwa orang kafir harbi apabila mencaci para nabi kemudian bertobat, Allah menerima tobatnya berdasarkan ijma'. Karena ia menghalalkan hal tersebut. Demikian pula orang Rafidhah yang menghalalkan pencacian terhadap para sahabat; apabila telah jelas baginya bahwa hal itu haram dan ia memohon

ampunan untuk mereka sebagai pengganti apa yang pernah ia lakukan, maka Allah mengganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan. Hak manusia dalam hal itu mengikuti hak Allah, karena ia menghalalkannya. Seandainya pun dianggap sebagai hak manusia, statusnya seperti orang yang bertobat dari qadzaf (menuduh zina) dan ghibah. Dalam pendapat yang lebih kuat di antara dua pendapat ulama, syarat tobatnya tidak mengharuskan ia meminta kehalalan dari orang yang dizalimi; cukup dengan berbuat baik kepadanya di balik punggungnya, agar yang satu menghapus yang lain.

Di antara bid'ah-bid'ah yang mungkar adalah pengkafiran suatu kelompok terhadap kelompok lain dari kaum muslimin, dan penghalalannya atas darah serta harta mereka, seperti perkataan mereka: "Ini adalah tanaman orang bid'ah," dan semacamnya. Ini adalah sesuatu yang sangat besar dari dua sisi:

Pertama, bahwa kelompok lain yang dikafirkan itu boleh jadi tidak memiliki bid'ah yang lebih besar dari bid'ah kelompok yang mengkafirkannya; bahkan bid'ah si pengkafir bisa jadi lebih berat, setara, atau lebih ringan. Inilah keadaan kebanyakan pelaku bid'ah yang saling mengkafirkan satu sama lain. Karena jika diasumsikan bahwa pelaku bid'ah dikafirkan, maka keduanya kafir. Dan jika diasumsikan bahwa ia tidak dikafirkan, maka keduanya tidak kafir. Maka salah satu kelompok mengkafirkan yang lain sementara tidak mengkafirkan kelompoknya sendiri adalah bentuk kebodohan dan kezaliman. Mereka termasuk orang-orang yang Allah Taala firmankan tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, kamu sama sekali tidak termasuk dari mereka."** (Al-An'am: 159)

Kedua, bahwa seandainya diasumsikan salah satu kelompok saja yang memiliki kekhususan bid'ah, Ahlus Sunnah tetap tidak boleh mengkafirkan setiap orang yang mengucapkan suatu pendapat yang ia salah di dalamnya. Karena Allah Subhanahu berfirman: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."** (Al-Baqarah: 286) Dan telah tetap dalam hadits sahih bahwa Allah berfirman: *"Sungguh telah Aku lakukan."* Allah Taala juga berfirman: **"Dan tidak ada dosa atas kalian dalam apa yang kalian tidak sengaja."** (Al-Ahzab: 5) Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas kesalahan, kelupaan."* Ini adalah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya.

Para sahabat dan seluruh imam kaum muslimin telah berijma' bahwa tidak setiap orang yang mengucapkan suatu pendapat yang ia salah di dalamnya menjadi kafir karenanya, meskipun pendapatnya bertentangan dengan Sunnah. Maka mengkafirkan setiap orang yang salah adalah bertentangan dengan ijma'. Namun manusia memang berselisih dalam masalah-masalah pengkafiran yang telah saya uraikan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa tidak boleh bagi masing-masing kelompok yang menisbatkan diri kepada seorang syaikh atau seorang imam untuk mengkafirkan selain mereka. Bahkan dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya: Wahai kafir, maka sungguh salah satu dari keduanya telah kembali dengannya."* Beliau juga bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya. Setiap muslim atas muslim lainnya haram*

darahnya, hartanya, dan kehormatannya." Beliau bersabda: *"Janganlah kalian saling memutus hubungan, saling membelakangi, saling membenci, saling mendengki, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* Beliau bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati satu sama lain: seperti satu tubuh, apabila salah satu anggotanya mengeluh sakit maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."*

Tidak boleh bagi orang-orang yang menisbatkan diri kepada Ibnu Marzuq untuk melarang pernikahan dengan orang-orang yang menisbatkan diri kepada al-Awfi, karena keyakinan mereka bahwa mereka bukan sederajat (kufu') bagi mereka. Bahkan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, dari kelompok mana pun mereka berasal, baik dari yang ini maupun lainnya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13) Dan dalam hadits sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya: "Manusia manakah yang paling mulia?" Beliau menjawab: *"Yang paling bertakwa."* Dan dalam kitab-kitab sunnah dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula bagi orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, tidak pula bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit putih, kecuali dengan takwa. Manusia berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah."*